wattpad
Larasati
Penggoda Terindah
PRINCESAUNTUM

PENGGODA TERINDAH

PRINCESAUNTUM

LARASATI

PENGGODA TERINDAH

LARASATI : SIMPANAN TERINDAH

Penulis : Princesauntum
Editor : Ratna Kurnia
Proofreader : Princesauntum
Tata Letak : LY
Design Cover : Erlina Essen

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 9786025165641
Cetakan 1, Juli 2018

1

Gurat jingga di ufuk barat,

Menandakan perpisahan yang menyayat....

Perpisahan akan takdir,

Yang tak akan bisa kembali bergulir....

Rona kelam saat senja itu, Sayang,

Adalah satu-satunya hal yang masih mampu kukenang....

Mengingat kenangan tentangmu, kenangan indah tentang kita, dulu....

Apakah kau tak melihat jika kini senja akan habis terkikis?

Langit pun mulai menangis,

Mengiringi kepergian kekasih hati yang begitu tragis,

Lalu untuk apa aku tetap berada di sini?

Menunggu sendiri di ujung senja tanpa suatu yang pasti....

Seharusnya dulu, aku ikut denganmu,

Lenyap bersama semburat jingga yang mulai meredup....

Kang masku, Juragan Adrian,

Aku rindu kamu....

Kemuning, 17 Februari 1998

SEKARANG adalah malam Rabu, minggu ketiga bulan Februari tahun 1998. Hujan baru saja berhenti mengguyur pekarangan rumahku yang asri. Sekarang, aku sedang minum kopi.

Lihatlah... ini adalah kopi hitam yang dibuatkan oleh istriku, Larasati. Kopi yang dulunya bukan kesukaanku. Namun, sekarang, minuman pahit ini menjadi kecintaanku setelah dia. Ya... dia, istriku.

Larasatiku kini sedang berbaring dengan Rianti, putri kecil kami. Keduanya adalah dua bidadari yang membuatku bertahan selama ini. Tentu, setelah semua yang telah kami lalui.

Usia kami memang tidak muda lagi saat kami dikaruniai Rianti. Ketahuilah, saat ini senja sudah menjadi patokan usiaku. Namun, Larasati masih enggan menyebutku "tua". Baginya, aku adalah suami yang masih muda, tampan, dan bergaya. Tentu saja, sebab suaminya dahulu usianya tak jauh berbeda dariku saat ini.

Bahkan kurasa, kutipan puisi di atas sudah cukup untuk membuat kalian tahu tentang bagaimana istriku yang dulu. Mantan simpanan Juragan Adrian.

Ck! Juragan yang begitu kuhormati. Juragan yang akan selalu kudamba dalam hati. Namun, lebih bagi seorang Larasati, yang bahkan separuh hatinya masih terpatri nama Adrian di sana.

Lalu, bolehkah aku untuk cemburu dengan semua itu? Pantaskah aku melarangnya memikirkan pun mencintai lelaki lain selain aku? Aku hanyalah lelaki kedua setelah lelaki yang benar-benar dicintainya tiada. Faktanya, aku

hanyalah alasan kenapa dia bisa bertahan sampai sekarang. Kami tak lebih sebagai pasangan yang saling membutuhkan.

Akan tetapi, aku sangat mencintainya sepenuh hati sedari dulu.

Aku tahu kalian pasti menunggu cerita ini berlanjut. Bahkan, aku pun terkejut kenapa Larasati sampai menuliskan coretan-coretan ini. Namun, sampai kapan pun dia tak akan pernah melanjutkan ceritanya. Rasa trauma telah menggerogoti hatinya.

Kini, akan kuajak kalian untuk mengenang kembali kisah memilukan ini. Kisah tentang istriku—Larasati, tentang Juragan Adrian, dan... tentangku. Agar kalian tahu, satu sisi yang tak pernah kalian tahu. Bahkan, aku yakin kalian pun tak tahu siapa aku.

Atau malah, kalian mulai menebak-nebak? Ah sudahlah, memang kebanyakan orang suka sekali berparadigma menurut pendapatnya meski itu belum tentu fakta.

Yang harus kalian tahu tentang aku adalah aku seorang lelaki dan aku mencintai Larasati, titik!

Kemuning, 1962

Kampung dengan suhu 21,5 derajat Celcius yang berada di lereng Gunung Lawu ini menurutku lumayan sejuk. Sama halnya dengan tempat tinggalku, Jawa Timur.

Hari ini, menginjak usiaku yang ke-16 tahun, Kang Mas Adrian mengajakku berkunjung pada salah satu kawan juragannya yang beberapa tahun lalu tiada. Rutinitas itu

sudah beberapa tahun ini beliau lakukan. Zafas, nama almarhum juragan itu. Sama halnya seperti Romo, Juragan Zafas ini rupanya adalah salah satu dari mantan kompeni Belanda yang kebetulan menetap di Jawa, dan menjadi seorang juragan. Menjajah warga kampung yang ndhak berdosa dengan caranya sendiri.

Ya, aku tahu, kebodohan yang paling bodoh bagi warga kampung adalah kebodohan yang dilahirkan dari pemikiran kolotnya sendiri. Kebodohan yang membuatku kadang-kadang frustrasi.

"Setelah ini, aku akan mengantarmu ke pelabuhan, Tan," ujar Kang Mas Adrian.

Cih! Mengantarku ke pelabuhan untuk apa? Menertawakanku karena beliau dan Romo sudah berhasil mengusirku dari Jawa?

"Aku ndhak perlu diantar. Aku bisa pergi sendiri!" ketusku.

Ketahuilah, aku paling benci saat orang lain melihatku lemah. Aku paling benci melihat orang lain iba terhadapku. Oleh sebab itu, aku selalu membatasi diri dari siapa pun, termasuk Kang Mas.

Kang Mas Adrian hendak meraih kepalaku, tetapi aku segera menjauhkan diri. Aku anak laki-laki berusia 16 tahun, yang sudah beberapa tahun lalu disunat. Jadi, bisa dikatakan sebagai perjaka. Ya, perjaka yang mulai menginjak dewasa. Jika kalian ndhak suka dengan cara pikirku, silakan! Aku ndhak menyuruh kalian suka! Aku juga ndhak peduli!

Dahulu, perjaka sebayaku sudah siap dan pantas untuk memiliki istri. Terlebih, orang-orang dari kalangan juragan

dan berdarah biru. Apalagi untuk ukuran perempuan, usia 10 tahun saja mereka sudah dinikahkan. Jika ndhak, ketika mereka berusia melebihi 15 tahun, mereka akan disebut perempuan ndhak laku. Ya, begitulah pola pikir orang-orang kampung. Sepertinya, beranak pinak dengan usia terlalu muda adalah suatu kebanggaan. Bagiku, itu adalah hal yang menjijikkan.

Kuelus tengkukku yang memar. Kemarin, baru saja aku dipukul habis-habisan oleh Romo. Lelaki tua itu pantaslah mati. Dia telah memperlakukan Biyung ndhak dengan manusiawi.

Lalu, dosakah aku jika membantahnya? Dosakah aku jika menentangnya? Mengapa perjuanganku untuk membela Biyung berakhir dengan sebuah pengasingan ke tempat yang ndhak pernah kubayangkan?

"Kamu masih bisa ke Jawa. Bukankah kamu ingin sekolah di universitas yang ada di Jawa?" Kang Mas berkata lagi.

Aku hanya mengangguk meski pikiranku entah di mana. Meski nanti aku bersekolah di universitas di Jawa, pastilah aku akan dilarang keras menginjakkan kaki untuk pulang ke rumah. Lebih-lebih, di sini. Di kampung Kemuning yang entah sejak kapan kurasa begitu istimewa.

Ya, karena ada dia. Perempuan kecil yang telah membuatku terpesona. Usianya baru sepuluhan tahun memang. Namun, melihat betapa dia mandiri itulah yang membuatku suka. Lebih-lebih, saat tadi aku berpamitan dengannya. Rasanya, rindu ini menyeruak dada meski aku belum juga meninggalkan Jawa.

“Lihatlah, Tan, lihatlah perempuan ayu itu,” ucap Kang Mas lagi. Dia berhenti sambil mengikat kedua tangannya di belakang punggung. Sebuah kebiasan yang sering kutiru jika aku ingin.

Aku masih diam, enggan menanggapi celotehan saudara yang baru kutahu bahwa beliau sangat lemah. Namun, mau bagaimana lagi. Aku tahu, tanggung jawab yang dipikul sebagai anak dari juragan tersohor tentulah lebih berat daripada aku. Sebab, beliau adalah anak laki-laki pertama. Apa-apa beliaulah yang menanggungnya.

Kang Mas Adrian masih diam, memandang ke arah pemakaman. Kuekori arah pandangnya, yang tertuju pada nisan baru yang ada di sana. Sebuah kuburan dengan tanah yang masih basah, pertanda bahwa ada keluarga yang baru saja ditinggalkan. Ya, seseorang tampaknya baru saja ditinggalkan.

Aku pun berhenti, mengikuti kembali apa yang Kang Mas lakukan. Menatap sosok yang tengah berdiri ndhak jauh dari pemakaman itu. Sosok yang tengah bercakap serius dengan perempuan dewasa, dan sosok yang tadi baru saja kusapa diam-diam tanpa sepengetahuan Kang Mas pun abdi dalemnya.

Kupicingkan kembali mataku masih dalam diam. Memperhatikan perempuan kecil yang sedang tersedu-sedu berjalan bersama perempuan yang lebih tua darinya, diiringi angin yang bergerak gelisah. Menerpa pepohonan kemboja yang sedikit basah. Bunga-bunganya yang mulai memenuhi setiap ujung dahannya, berguguran tanpa tujuan. Kurasa, sama halnya dengan perempuan malang itu. Yang mungkin, kini hidupnya menjadi tanpa tujuan.

“Tadi pagi Marji kusuruh untuk membantunya. Sebelum kamu mengusulkan perihal itu, sebenarnya Marji juga sudah mengusulkannya padaku.”

Untunglah, bagiku ndhak penting siapa yang pertama mengusulkan untuk menolong perempuan ayu itu. Yang jelas, kehidupannya sekarang ndhak akan terlunta-lunta lagi. Semoga.

Jadi, bolehkah aku menyebutnya dengan perempuan ayu? Sebab, wajahnya benar-benar mengusik kewarasanku.

Aku adalah perjaka yang menginjak dewasa, naluriku sangat waras jika aku tertarik pada perempuan ayu itu. Mungkin jika diibaratkan, seperti kambing pejantan yang sedang berahi melihat betina di musim kawin. Namun, aku juga tahu, sejatinya manusia berkedudukan lebih tinggi daripada binatang. Jadi, kutegaskan kepada kalian, itu hanyalah perumpamaan. Ndhak lebih!

“Aku ingin merawatnya, apa kamu ndhak keberatan?” tanya Kang Mas lagi.

Aku ndhak mengerti maksud ucapan itu. Namun, aku cukup ndhak peduli untuk ingin tahu. Memang, untuk apa aku tahu? Toh, itu ndhak ada urusannya denganku.

Aku sama sekali ndhak tahu bahwa saat itu adalah awal ketika benang merah mulai terikat di antara kami. Benang merah yang menghubungkanku dengan takdir yang sama sekali jika bisa, ndhak ingin kulalui. Andai Gusti Pangeran mau berbaik hati mengabulkannya waktu itu, pastilah ndhak akan pernah ada yang namanya rasa sakit hati, kecewa, bahkan air mata.

Akan tetapi, bagaimana lagi, aku bukan orang baik seperti Kang Mas. Yang setiap apa pun yang beliau

inginkan pasti terkabul. Sepertinya, mengalah adalah takdir yang harus kupikul sampai mati.

***

Sore ini, aku duduk di dipan depan rumah Marji. Kebetulan dia ndhak ikut *bali* ke Jawa Timur bersama Kang Mas. Tempat tinggal Marji adalah di sini, Kemuning. Hanya, aku ndhak tahu bagaimana caranya, Marji bisa bekerja menjadi abdi dalem Romo dan kemudian menjadi orang kepercayaan Kang Mas. Meski selain itu, untuk menutupi jati dirinya, dia memilih menyibukkan diri sebagai *belantik* sapi di sini.

Kemuning terlihat sangat asri. Ya, aku tahu, mungkin sama asrinya dengan tempat tinggalku. Hanya, aku merasa tempat ini adalah tempat ternyaman. Mungkin karena di sini aku ndhak bisa melihat bagaimana kejamnya Romo menyiksa Biyung, atau semacamnya.

Aku mengembuskan napas sambil melihat arak-arakan pemetik teh yang baru saja pulang dari kebun. Serta beberapa peternak yang tengah menggiring kambing, kambing kurus dengan perut buncit yang menyedihkan. Namun, bagi warga kampung, memiliki kambing pastilah sudah bisa disebut orang mampu. Bagi mereka, bisa makan nasi *gaplek* atau nasi *tiwul* tiga kali sehari saja sudah syukur. Sementara makan nasi beras? Ah, ndhak usah ditanya, hanya pada saat perayaan-perayaan. Kecuali jika keluarga itu mampu, barulah mereka akan makan nasi beras. Meski aku yakin, mereka akan memilih untuk menyimpan dan dimakan saat musim paceklik daripada harus dimakan setiap hari.

“Betah di sini, Juragan Muda?” tanya Marji.

Kulihat dia membawa bakul yang berisi rebusan singkong dan dua gelas wedang ronde. Memang cukup nikmat jika dinikmati sore-sore seperti ini.

Aku ndhak menjawab. Bukankah bagi orang-orang yang menganggap dirinya dewasa, ucapanku itu ndhak ada gunanya? Jadi, diam adalah hal yang harus kulakukan.

"Di sini banyak sekali candi, lho, Juragan. Apa *panjenengan* ndhak ingin jalan-jalan?" tanya Marji lagi.

Aku di sini bukan untuk jalan-jalan. Aku hanya ingin menikmati satu hari terakhirku di tanah Jawa sebelum aku didepak ke Sumatera.

Kulihat lagi suasana sore di kampung ini. Ada banyak burung yang sedang sibuk mengepak sayap mereka untuk kembali ke peraduan, dan musang-musang yang sedang berkejar-kejaran pulang. Semburat jingga sudah tampak merona, menandakan mentari telah lelah karena seharian terjaga.

"Juragan Muda masih sakit badannya?" tanya Marji lagi, yang berhasil membuyarkan lamunanku.

Rupanya, dia melihat memar-memar di sekujur tubuhku. Segera kututup lenganku dengan surjan. Kemudian, aku kembali diam. Seharusnya, dia ndhak perlu bertanya seperti itu. Dipukul Romo adalah bagian dari rutinitasku. Bisa dikatakan, pukulan Romo seperti makanan wajib untukku, dan aku ndhak peduli tentang itu!

"Juragan Muda, Juragan bisa, toh, menolak perintah dari Juragan Adrian? Sendirian di tempat orang, saya ndhak bisa membayangkan."

“Perempuan tadi siapa?” tanyaku meski aku sudah tahu siapa namanya. Semoga Marji mengerti tentang apa yang ingin kuketahui.

Marji terdiam, kening cokelat mengilatnya kini berkerut. Aku tahu, dia ndhak paham dengan pertanyaanku.

“Perempuan yang ada di pemakaman tadi siapa?” tanyaku lagi.

Kini, matanya terbelalak, seolah-olah menangkap sebuah jawaban atas pertanyaanku itu. “Oh, Larasati?” jawabnya dengan nada yang aneh.

Aku diam. Porsiku saat ini adalah mendengarkan penjelasannya. Meski aku ragu, dia mengerti apa yang kumau atau endhak. Sebab, yang kuingin tahu bukanlah sekadar namanya. Namun, kehidupan pribadinya.

“Dia putri Mariam, perempuan kampung yang baru saja dimakamkan. Meninggal, Juragan, karena TBC katanya,” ucap Marji kini dengan gelisah.

Aku tahu, ada sesuatu yang aneh tanpa dia harus memberi tahu. Ya, cukup tahu dari paras ayu perempuan kecil itu. “Anak seorang juragan?” tanyaku.

Marji menggeleng.

Aku tersenyum kecut kemudian menghela lagi napas panjang. Sekarang, aku sudah tahu jawabannya. “Anak simpanan?”

Bagaimana bisa dia menjadi anak seorang juragan jika hampir setahun yang lalu aku memergokinya sedang mencuri singkong dengan semua rasa frustrasi yang ada? Bagaimana bisa dia menjadi anak seorang juragan jika pakaian yang selalu dia kenakan begitu lusuh dan

memprihatinkan? Meskipun wajahnya kutahu ndhak seperti orang Jawa pada umumnya.

Marji diam. Dia meraih satu singkong rebus yang ada di bakul. Kemudian, memakannya dengan sangat nikmat.

Kalian harus tahu, dahulu sepotong singkong rebus adalah camilan paling nikmat dibandingkan dengan makanan-makanan yang ada di kota-kota modern saat ini. Terlebih, singkong rebus adalah makan sehat. Jika ndhak percaya, coba saja!

"Putri dari Juragan Zafas, Juragan. Namun, baik biyung maupun putrinya bukan orang jahat."

"Orang baik?" tanyaku.

Mulut Marji langsung terkatup sempurna, tanda dia ndhak bisa menjawab pertanyaanku.

Cih! Seorang simpanan bukan orang jahat? Lalu, apa arti dari simpanan? Perebut suami orang? Atau, perusak rumah tangga orang? Faktanya, perempuan simpanan adalah perempuan yang ndhak punya perasaan. Yang mencari kata bahagia dengan cara menjadi orang ketiga. Ini bukan berarti aku membenci biyung perempuan ayu yang bernama Larasati itu, sungguh. Hanya, traumaku akan perempuan simpanan juga tentang istri setelah istri pertama membuatku membenci perilaku mereka. Bagiku, ndhak ada baik-baiknya mereka, ndhak ada bagus-bagusnya. Perempuan baik-baik ndhak akan mau membuat perempuan lainnya menitikkan air mata. Percayalah.

"Larasati perempuan yang pintar, Juragan. Itu sebabnya aku menceritakan Larasati kepada Juragan Adrian. Beruntunglah, beliau sudi memberikan belas kasihannya, mau menyekolahkan Larasati."

“Paling-paling, SD saja ndhak lulus,” ketusku, mencoba menutupi polemik yang ada di dalam batinku.

“*Panjenengan* salah, Juragan. Larasati sudah tamat SD. Mariam adalah biyung yang mengerti bahwa pendidikan putrinya harus tinggi. Meski aku juga ndhak habis pikir, untuk apa Larasati yang notabenya seorang perempuan sekolah tinggi-tinggi? Mau jadi apa? Namun, kukira, Mariam memiliki pemikiran lain. Kurasa, dia ingin putrinya maju agar ndhak bodoh. Terlebih, agar ndhak berakhir seperti dirinya. Larasati itu perempuan ayu, lho, Juragan. Suatu saat, jika usianya menginjak belasan tahun, akan banyak pemuda dan juragan yang jatuh hati padanya. Dia itu kembang desa, yang akan digandrungi banyak pemuda.”

Aku diam, bukan karena terpukau dengan ucapan ngelantur Marji akan kecantikan Larasati. Aku hanya sedikit terkejut, di kampung pedalaman ini, ada yang memiliki pemikiran seperti biyung Larasati.

Tanpa sadar, bibirku menyunggingkan seulas senyum. Kubayangkan lagi wajah ayu Larasati. Ya, semoga dia bisa menjadi perempuan pandai yang mampu membanggakan biyungnya. Ya, semoga istriku kelak adalah perempuan ayu dan pandai seperti dia. Larasati, apa kamu mau?

2

SUDAH hampir lima tahun aku diasingkan di tempat orang. Namun, selama itu juga aku ndhak berdiam diri seperti orang bodoh di Sumatra. Aku bukanlah Kang Mas Adrian, yang saat diperintah untuk diam, aku akan benar-benar diam. Atau, saat aku diperintah untuk menjulurkan lidah, aku akan benar-benar menjulurkan lidah.

Aku bukan binatang peliharaan siapa pun. Aku manusia, adhimas dari manusia, pun anak dari manusia. Yang kebetulan, romo dari anak itu adalah romo biadab.

Rasanya ndhak perlu kujelaskan di sini bagaimana sikap Romo. Kurasa, sudah cukup jelas bagaimana bangsatnya dia dari apa-apa yang telah diceritakan Larasati. Dia ndhak hanya menyiksaku, ndhak juga hanya membuat Biyung disebut sebagai orang gila. Bahkan, dia juga telah merenggut satu-satunya orang yang paling dekat denganku, yaitu kang masku, Juragan Adrian.

Alasanku dulu kuliah di Jawa bukan untuk apa-apa. Aku sekadar ingin bertemu dengan Biyung yang sejak dari kepergianku ke Jambi, beliau dipasung.

Percayalah, Biyung bukan gila seperti yang dituduhkan oleh Marji di cerita terdahulu. Aku lebih tahu Biyung, bahkan lebih daripada kang masku sendiri.

Biyung dibuat seolah-olah gila oleh laki-laki jahanam yang telah menikahinya. Hanya untuk apa? Agar semua harta warisan Biyung jatuh ke tangannya. Agar dia bisa dengan leluasa menikahi pun menjamah para perempuan jalang yang dia suka. Ndhak, ndhak, kurasa ndhak begitu. Bagiku, suka dari kacamata Romo bukanlah jenis suka ingin menjaga. Namun, perasaan suka yang ingin menjamah dan menikmati saja. Setelah puas, mereka akan dilempar begitu saja seperti sampah.

Itu adalah satu-satunya alasan terbesarku untuk ndhak mau jatuh hati. Membenci apa pun yang berhubungan dengan kata "cinta". Sebab, cinta yang dikenalkan Gusti Pangeran kepadaku adalah cinta Romo yang menghancurkan kehidupan Biyung. Cinta yang dikenalkan Gusti Pangeran padaku adalah cinta kang mas yang tega membuang adhimasnya sendiri. Lalu, apakah aku masih harus percaya dengan cinta?

Ck! Sialan jika aku masih percaya! Semua orang mengatasnamakan cinta untuk menyakiti orang lain. Aku sangat membencinya!

Kalaupun nanti menikah, aku ndhak akan peduli dengan urusan hati. Bagiku, hal pertama yang harus pada diri calon istriku adalah dia perempuan baik-baik. Dia bukan seorang simpanan ataupun jenis perempuan jalang lainnya. Untuk masalah hati, itu urusan nanti. Hati pasti akan bisa saling mengerti seiring berjalannya waktu, tanpa ada yang harus disakiti. Prinsipku, aku ndhak ingin memiliki banyak istri. Aku ndhak ingin mengulang kesalahan yang dibuat Romo. Meski aku harus menentang hukum sialan yang

mengharuskan seorang juragan memiliki lebih dari seorang perempuan.

"Seharusnya, Juragan Muda ndhak harus seperti ini," ujar Marji.

Saat ini, aku berada di belakang gubuk kediamanku. Menyamar menjadi seorang abdi dalem Romo hanya untuk bertemu dengan Biyung. Mana mungkin aku datang langsung sebagai Nathan. Aku tahu pasti, bukan hanya Romo, bahkan Kang Mas pun pasti akan mengusirku, dan aku ndhak mau itu.

Aku rindu Biyung. Salahkah aku merindukannya? Merindukan orangtua yang dipaksa gila demi sebuah kesenangan orang lain semata? "Tangan Juragan berdarah," kata Marji lagi.

Aku kaget saat dia berusaha menyentuh tanganku. Segera kutarik tanganku dari genggamannya. Ya, tadi tatkala aku bersimpuh untuk pamit dari kediaman Romo, salah satu istri sialannya menginjak kakiku dengan sengaja. Biarkan, ndhak apa-apa, aku ndhak peduli asal aku bisa bertemu dengan Biyung!

"Siapa yang mengurus Biyung?"

Marji sejenak diam. "Ada orang kepercayaan Juragan Adrian, Juragan. *Panjenengan* ndhak usah cemas. Ndoro Putri akan baik-baik saja, percayalah."

"Jika Kang Mas bisa membuat Biyung baik-baik saja, seharusnya beliau bisa membuat Biyung ndhak diperlakukan seperti binatang!" marahku.

Marji menunduk takut. "*Ngapunten,* Juragan Muda, *ngapunten*!" ujarnya menunduk makin dalam.

Kuusap wajahku dengan kasar, kucoba untuk menahan emosi. Aku ndhak mau Marji takut kepadaku kemudian buru-buru pergi dan ndhak memberiku informasi apa pun. Sebab, ndhak ada orang lain yang kupercaya sekarang, kecuali dirinya.

"Jaga Biyung, jaga biyungku," lirihku.

Marji mengangguk kuat-kuat. "Sebenarnya, Juragan, ada kabar yang belum Juragan tahu tentang Juragan Adrian beserta istri dan anak-anaknya."

"Apa itu?"

"Juragan Adrian pindah ke Karanganyar, Juragan. Tepatnya, di Kemuning."

Kukerutkan kening ndhak paham. Kemuning? Di mana itu? Sepertinya, tempat itu ndhak asing. Lalu, bagaimana dengan nasib Biyung jika Kang Mas pergi ke Kemuning? Bagaimana bisa Biyung ditinggal sendirian di sarang orang-orang jahat seperti ini?

"Lalu Biyung?"

"Sudah ada beberapa abdi dalem pribadi Juragan Adrian, Juragan Muda. Jadi, *panjenengan* ndhak usah khawatir. Jika Juragan Adrian masih berada di sini, beliau akan diatur-atur terus oleh Juragan Besar. Itu bahaya."

"Oh." Memang, harus kujawab apa? Bagiku, hanya lelaki pengecutlah yang selalu lari dari masalah. Namun, bukan berarti aku ndhak pengecut. Sebab, aku lebih pengecut dari pada itu karena selalu memendam masalah.

"Di Kemuning, Juragan Adrian tengah berusaha."

"Usaha?"

Marji mengangguk semangat. "Larasati."

Seketika, mendengar nama itu, memori lamaku berputar kembali. Ya, Larasati... perempuan ayu itu. Dia berada di Kemuning, tetapi omong-omong bagaimanakah parasnya sekarang? Bagaimana kehidupannya sekarang setelah disekolahkan Kang Mas?

Entah kenapa, aku jadi rindu dan ingin bertemu dengan Larasati. Ah, sial! Memangnya siapa perempuan itu sampai lancang telah membuatku rindu?

"Bagaimana dia?" tanyaku lagi. Tampaknya, Marji sedikit bingung. "Tentang hal-hal yang harus diperhatikan Kang Mas untuk Larasati, apa kamu sudah sampaikan semua pada kang masku?"

Dia manggut-manggut, tampaknya paham. "Sudah, Juragan. Maklumlah, Juragan Adrian ndhak bersekolah. Jadi, ndhak paham hal-hal semacam itu kalau Juragan Muda ndhak memberitahuku. Bahkan, Juragan Adrian sempat curiga, bagaimana bisa aku tahu hal-hal semacam itu."

"Lalu?"

"Aku pura-pura saja tahu dari saudara jauhku, Juragan. He-he-he."

"Oh," jawabku lagi.

Aku hendak pergi, tetapi Marji buru-buru menyamai langkahku. Seolah-olah, dia masih ingin berbincang denganku. Untuk apa? Aku harus segera kembali ke Jambi. Masih banyak urusan yang belum selesai di sana. Aku harus jadi orang besar, aku harus menjadi seorang juragan besar, agar bisa segera mengajak pergi Biyung dari sini.

Aku ndhak tega setiap kali melihat air matanya kemudian beliau berkata lirih kepadaku, “Nathan, Biyung ndhak kuat. Bawa pergi Biyung dari sini, Nathan.”

Duh Gusti, satu-satunya hal yang membuat hatiku diremas adalah melihat air mata Biyung jatuh. Melihat derita Biyung yang teramat sangat dan bodohnya, aku ndhak bisa melakukan apa pun.

“Nanti, kapan-kapan, Juragan Adrian ingin mempertemukan Juragan Muda dengan Larasati!” seru Marji yang telah kutinggal jauh.

Aku berhenti, segera kubalik badanku lalu kutatap Marji. Apa maksudnya semua ini?

“Juragan Adrian sedang berusaha untuk Larasati, Juragan,” ulang Marji yang makin ndhak aku mengerti.

“Bicara langsung, ndhak usah banyak ucap!” sentakku.

Marji menunduk dalam-dalam. “Juragan Adrian jatuh hati dengan Larasati. Mungkin, Larasati juga jatuh hati dengan Juragan Adrian.”

Aku tertegun untuk beberapa saat, mencoba mencerna apa yang baru saja diucapkan Marji. Jatuh hati? Kang Mas dan... Larasati?

Kukepal kuat-kuat jemariku sampai kuku-kukunya memutih, sontak semua rasa memenuhi dadaku. Rasa kecewa karena Kang Mas, terlebih oleh perempuan ayu bernama Larasati.

Bisakah kusebut bahwa aku kecewa? Atau, patah hati karena sikap jalangnya itu? Maksudku, perempuan yang awalnya kupikir adalah perempuan kampung yang hebat. Memiliki pola pikir maju untuk bersekolah tinggi. Perempuan ayu yang bisa menjaga martabatnya untuk

suaminya. Ah, sial! Rupanya, aku terlalu mengagung-agungkannya. Faktanya, semua anganku tentangnya adalah dusta belaka.

Dia ndhak ubahnya seperti istri-istri Romo, pun dengan simpanan Romo. Dia hanyalah perempuan yang mengandalkan paras ayu serta tubuhnya untuk merebut hati seorang juragan. Dia sama saja seperti biyungnya. Perempuan murahan!

Aku sama sekali ndhak mengerti cara pikir para laki-laki. Bagaimana bisa mereka merendahkan perempuan sampai seperti itu? Ndhak sadarkah mereka bahwa mereka lahir dari rahim perempuan? Ndhak sadarkah mereka bahwa mereka dikandung selama sembilan bulan di rahim perempuan? Saat lahir, dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Namun, bagaimana bisa mereka tega menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu sialan?

Atau, perempuan-perempuannyalah yang terlalu murahan sehingga menjual tubuh dengan harga yang sangat murah hanya karena uang? Sial! Otakku mendidih hanya memikirkan masalah itu.

Sekarang, Larasati akan kuhapus dari angan-angan sebelum tidurku. Larasati sudah dimiliki kang masku. Dengan cara baik ataupun ndhak, itu bukan urusanku. Aku harus mengalah kepada Kang Mas. Ah, dunia memang memuakkan.

***

Setelah itu, semua kejadian demi kejadian sudah dijelaskan dengan apik oleh Larasati. Jadi, tidak usah kujelaskan lagi pada kalian. Semuanya, aku tidak menampik sama sekali. Aku membencinya sejak hari itu dan kebencianku makin

bertambah setiap kali melihatnya. Maka, dulu aku memilih untuk berada di tempat yang jauh darinya, daripada harus berdekat-dekatan dengannya. Namun, siapa sangka sekarang kami tidak bisa dipisahkan. Kami adalah pasangan suami istri. Dunia memang lucu, kan?

Sekarang, akan kuceritakan hal yang mungkin sedang kalian tunggu. Tentang kepergian Kang Mas dan aku di kediaman Mbakyu Ayu setelah kematian Mbakyu Ayu. Banyak hal yang terjadi di sana. Hal-hal yang membuatku membenci kata keluarga. Namun, percayalah, selain hal-hal bodoh yang Romo dan keluarganya lakukan, hal yang paling bodoh lainnya adalah keputusan Kang Mas mengantar nyawanya untuk pengganti nyawa istrinya tercinta. Ah, sial! Kenapa harus ada cinta semacam itu? Jika cinta, itu harus bersama, bukan berkorban. Jadi, kutekankan kepada kalian. Jatuh hatilah, bersatulah dengan orang yang kalian sayang. Asal jangan ada hati yang dikorbankan. Jangan menjadi perebut, dan jangan menjadi bodoh dengan mengatasnamakan cinta. Mengerti?

"Lihatlah, apa yang telah kamu perbuat hanya demi seorang simpanan itu, Yan?" ucap Romo setelah pemakaman Mbakyu Ayu.

Aku memilih diam, ndhak ikut campur urusan Romo dan anak kesayangan itu. Bagiku, Romo hanyalah sebuah sebutan. Untuk hubungan, ndhak ada artinya sama sekali.

"Kamu telah membuat Dini mati, mengusir Intan dan Rian, sekarang telah membunuh Ayu!" marah Romo.

Ada Romejo, abdi dalem kepercayaan Romo yang memapah tubuh tuanya saat ndhak kuat berdiri. Sementara

itu, aku memilih tersenyum kecut menanggapi ucapan ndhak jelas tua bangka itu.

Kang Mas masih diam. Aku tahu, sejatinya beliau ndhak mencintai Mbakyu Ayu, tetapi rasa bersalah dan terpukul pasti ada. Aku mengenal Mbakyu Ayu juga. Terlepas dari siapa pun laki-laki yang menghamilinya, dia tipikal perempuan yang melambangkan seorang ndoro putri. Begitu angkuh dan anggun. Kurasa, dulu aku berpikir bahwa Kang Mas adalah pasangan paling serasi jika disandingkan dengan Mbakyu Ayu. Namun, nyatanya, Kang Mas menjatuhkan pilihan yang lain. Mirisnya, pilihan itu telah mematikan semua orang.

Lalu, apakah aku masih harus percaya dengan kata "cinta"? Ck! Cinta hanya akan membuat orang menderita. Itu sudah pasti!

"Nyawa harus dibalas dengan nyawa, Yan. Usir perempuan binal itu dari rumahmu atau kubunuh dia dengan cara yang sama sebagaimana dia membunuh Ayu!"

"Romo!" Akhirnya, Kang Mas bersuara. Terlebih, dengan nada yang begitu tinggi.

Aku tertegun saat melihat matanya yang memerah menatap tajam ke arah Romo tanpa ada rasa takut pun di sana. Lagi, aku tersenyum kecut. Sebesar inikah perjuangan Kang Mas demi membela perempuan rendahan seperti Larasati? Sementara itu, demi Biyung, Kang Mas ndhak melakukan apa pun!

"Ayu mati karena ulahnya sendiri, dan tolong ndhak usah sangkut pautkan Larasati di dalam masalah ini!"

"Lalu siapa, Yan? Siapa! Siapa yang membuatmu gila kalau bukan perempuan jalang itu!"

“Panggil dia Larasati! Istriku! Istri sahku, Romo!”

Hening, semuanya diam. Baik Romo maupun Kang Mas kini menutup mulut rapat-rapat. Kang Mas mengusap kasar wajahnya kemudian menggenggam pundakku. Kugenggam kembali tangannya yang bergetar, dingin. Aku takut Kang Mas jatuh sakit lagi.

“Beberapa hari yang lalu, Ayu bertandang ke rumahku. Dia membawa Rian untuk memasang *syarat* dari dukun untuk membunuh Larasati. Apa aku ndhak tahu kelakuan jahat itu ada dukungan penuh dari Romo? Apa Romo pikir selama ini aku bodoh? Ndhak, Romo, aku diam bukan berarti aku selalu harus mengalah pada Romo!”

“Adrian! Lancang kamu!” marah Romo. Berkali-kali Arimbi, istri kedua Romo, berusaha menenangkan. Namun, percayalah, dia adalah racun yang paling mematikan di balik wajah ayunya itu. Dia adalah perempuan paling jalang di antara perempuan-perempuan jalang.

“Jangan melampaui batasmu, Adrian, kalau kamu ndhak mau....” Ucapan Romo terhenti. Matanya memelotot, seolah-olah ingin menjinakkan anak kecil.

Sial! Siapa yang dianggap kecil sekarang? Semua anaknya adalah pembangkang. Sebab, dia adalah romo yang kurang ajar!

“Ndhak mau apa, Romo? Membunuh Adrian juga?” tantang Kang Mas.

Romo makin murka. “Kamu nantang Romo, Yan? Kamu pikir Romo ndhak tega membunuh anak kurang ajar sepertimu?!”

“Silakan, Romo, silakan! Bunuh Adrian jika Romo ingin! Namun, jika sekali saja Romo mencoba menyentuh Larasati, akan kupastikan hidup Romo ndhak akan tenang!”

Romo mendekati Kang Mas, menunjuk tepat di wajahnya. Namun, kurasa ego keduanya sama-sama tinggi, itulah sebabnya mereka terlihat begitu saling membenci.

“Lihat nanti, *Le*, sebentar lagi mulut besarmu ndhak akan mampu menolong saat maut sudah ada di depan matamu,” desisnya.

“Ck!” decakku pada akhirnya. Kutepis telunjuk Romo yang berada di depan Kang Mas kemudian kutatap tajam lelaki tua bangka itu.

“Kamu ini memang manusia yang ndhak pantas disebut manusia. Sudah ndhak punya hati menyiksa istri sendiri demi perempuan-perempuan binal yang ndhak tahu diri, sekarang mau melenyapkan nyawa anakmu sendiri? Dasar, manusia laknat!”

“Nathan, diam kamu!”

“Kamu yang diam, Tua Bangka!”

Kini, Kang Mas menggenggam pundakku makin erat, seolah-olah melarangku untuk berucap.

“Ck! Ck! Ck! Kamu ini, sudah ndhak tahu diri, ndhak punya malu, lagi. Kamu pikir selama ini kamu juragan besar yang paling berkuasa di negeri ini, ya? Ck!” Aku mendekat ke arah Romo. Matanya menatapku penuh kebencian. Itu bukan hanya sekarang. Namun, sudah dari dulu seperti itu.

“Faktanya, kamu adalah juragan paling bodoh di negeri ini. Uang memang bisa membeli kekuasaan, tetapi uang

ndhak bisa membeli kesetiaan juga kasih sayang. Kamu pikir, abdi dalem dan istri-istrimu tulus berada di sampingmu? Berada di samping tua bangka yang sudah bau tanah ini? Kamu salah, Romo. Mereka hanya patuh pada uangmu. Mengerti!"

"Nathan, jangan lancang kamu!" Arimbi buka suara.

Itu adalah saat yang paling kusuka. Agar kebusukannya kepada Romo juga Biyung bisa kuungkapkan segera.

"Berani menyela ucapanku, kurobek mulut busukmu itu!" desisku.

Kang Mas langsung menarikku pergi, sedangkan Romo dan antek-anteknya masih bergeming di tempat. Syukur jika mereka sadar. Jika ndhak, berarti kepalanya harus diganti dengan kepala binatang.

***

Malam ini jangkrik begitu gemar mengerik, suaranya disambut seirama dengan desiran angin malam yang berisik. Langit malam pun sama, penuh bintang dan itu sangat membingungkan.

Aku ndhak pandai melukiskan bagaimana indahnya malam ini. Ataupun ndhak bersyukur atas apa yang telah diciptakan Gusti Pangeran. Hanya, perasaanku ndhak seindah suasana malam ini. Pula ndhak seindah bohlam kristal raksasa yang memancarkan sinar paling kuatnya.

Hatiku resah, memikirkan ucapan-ucapan sialan tua bangka itu. Dia itu tipikal manusia yang ndhak punya hati, aku tahu itu. Sudah banyak orang yang dibunuhnya dengan keji, dirampas haknya, terlebih diperbudak layaknya binatang jalang.

Bajingan memang. Namun, itulah romoku, laki-laki yang spermanya telah menjadikan aku lahir di bumi ini. Andai saja bisa, aku ingin lahir bukan dari keluargaku. Aku ingin lahir dari keluarga lain. Seendhaknya, aku ndhak perlu memakan uang-uang yang ndhak benar dari manusia bangsat itu!

"Kamu ini kenapa, toh, Tan? Kok melamun terus? Minta kawin?" tegur Kang Mas.

Beliau berjalan dari dalam rumah kemudian duduk bersamaku di dipan belakang. Rumah yang kami diami ini ndhak jauh dari rumah Mbakyu Ayu. Memang, Kang Mas sengaja membeli rumah ini untuk Rian kelak. Namun, entah, Rian mau apa endhak aku ndhak peduli.

Aku diam. Hanya orang ndhak waras yang menanggapi ucapan ndhak waras Kang Mas. Seperti Larasati atau Marji, misalnya. Bukan aku.

"Jangan mengajak bicara singa hutan, Juragan, nanti dimakan," celetuk Marji.

Sialan! Aku disamakan dengan singa hutan oleh seorang abdi dalem rendahan. Aku masih diam, enggan menjawab. Bagiku, ucapan mereka itu ndhak penting. Yang terpenting saat ini adalah memastikan bahwa memang semuanya baik-baik saja.

Tadi sore-sore, sengaja kusuruh Sobirin bertandang ke kediaman Romo untuk sekadar mengintai dan mencari tahu. Barangkali ada suatu hal yang mengganjal, untuk berjaga-jaga jika benar mereka akan melakukan hal nekat dengan melenyapkan nyawa Kang Mas. Jika memang benar, aku adalah orang pertama yang akan membantai keluarga terkutuk itu!

“Apa kamu kepikiran ucapan Romo siang tadi?” tebak Kang Mas.

Seketika aku terkejut, beliau malah tersenyum lebar.

Cih! Senyum macam apa itu? Apakah mati bukan merupakan hal yang mengerikan baginya? Dasar, tua bangka sok perkasa!

“Manusia itu pasti mati toh, Tan, jadi ndhak usah dipikir.”

“Bagaimana aku ndhak mikir toh, Kang Mas. Jika Kang Mas mati, aku dengan siapa?”

“Kan ada Marji.”

“Namun, Kang Mas keluargaku.”

“Ya sudah, nanti kukawinkan dengan Marji biar kalian jadi keluarga, bagaimana?”

Aku diam, mulutku terkatup rapat-rapat. Guyonan macam apa itu? Benar-benar ndhak lucu. Aku ini sedang serius, bukan sedang melucu. Namun, Kang Mas ndhak pernah tahu.

“Cukup Biyung, aku ndhak mau ada siapa pun lagi yang menjadi korban kebiadaban tua bangka itu.”

Kang Mas tersenyum. “Kita ndhak bisa membantah orangtua.”

“Itu kamu, Kang Mas, bukan aku!”

“Nathan.”

“Di dunia ini, yang kupedulikan hanya dua orang, kamu dan Biyung. Sekarang, aku ndhak bisa melakukan apa pun untuk Biyung. Jadi, kumohon, Kang Mas, biarkan aku melakukan sesuatu untukmu.”

Marji memberiku secangkir wedang ronde. Setelah kuambil, kemudian kuletakkan di sampingku. Sementara itu, Kang Mas tampak menikmatinya dengan santai.

Bukan, beliau ndhak menikmatinya dengan santai. Lihatlah tatapan kosongnya, lihatlah tangannya yang bergetar seolah-olah ketakutan. Beliau begitu apik menutupi itu semua.

"Jika Kang Mas benar-benar mati, apa kamu benar-benar akan menuruti semua permintaan kang masmu ini?"

"Duh Gusti, Juragan, ndhak *ilok* bilang seperti itu. Kalau ada setan lewat, bahaya, Juragan. Bahaya!" sela Marji. Untuk sekarang, aku menyetujui ucapan Marji.

"Marji, diam kamu. Kenapa kamu ini cerewet sekali, toh? Apa kamu sedang datang bulan? Dasar! Aku ini sedang bicara serius, sontoloyo!"

"*Ngapunten*, Juragan, maafkan saya."

"Ya sudah, sana carikan aku mendoan *anget-anget*."

"*Inggih,* Juragan," jawab Marji patuh.

Sepertinya, Kang Mas benar-benar ingin berbicara berdua denganku perihal suatu perkara yang penting. Itu sebabnya Marji disuruh pergi. Semoga itu bukanlah firasat buruk dari ucapan Romo.

"Ada apa, Kang Mas? Kang Mas mau aku melakukan apa? Katakan," tanyaku.

Aku sudah berjanji dengan diriku sendiri untuk melawan egoku, untuk melawan setiap emosiku di depan Kang Mas. Aku sudah cukup trauma melihat Kang Mas terkapar karena sakitnya beberapa hari yang lalu. Aku ingin membuat Kang Mas tersenyum selamanya.

“Kamu tahu, Tan, ada dua orang yang begitu ingin kulindungi, bahkan aku sampai rela mengorbankan nyawaku sendiri.” Kang Mas tersenyum, tetapi jenis senyumnya berbeda dengan tadi. “Orang itu kamu dan... Larasati.”

Entah kenapa hatiku rasanya aneh, seolah-olah ada jarum yang menghunjamnya. Sakitnya tiada terkira. Apa yang akan diucapkan Kang Mas sampai raut wajahnya sesedih itu?

“Kamu tahu Romo, toh? Beliau tipikal orang yang apa pun ucapannya adalah perintah wajib yang harus dilakukan. Jika beliau berkata akan membunuhku, pasti beliau akan melalukan itu meskipun aku ini putra pertamanya, Tan, asal kamu tahu.”

“Namun, kamu darah dagingnya, Kang Mas.”

“Itu ndhak ada dalam kamus hidup Romo, Tan. Namun, bukan itu yang ingin kubicarakan denganmu malam ini. Melainkan sebuah pesan terakhir jika aku benar-benar mati.”

“Kang Mas—“

“Jaga Larasati dan bayiku.”

Lidahku kelu saat ucapan itu keluar dari kang masku. Apakah beliau benar-benar akan pergi? Meninggalkanku seorang diri?

Aku menunduk, mencoba sekuat tenaga untuk menahan emosi. Kuremas erat-erat dipan yang kududuki, bahkan sampai kayu-kayu kasar itu melukai tanganku dan membuatnya berdarah.

“Aku akan menjaga mereka. Keduanya adalah orang-orang terpenting bagi Kang Mas, bagaimana bisa aku ndhak menjaganya.”

“Namun, Larasati?”

Aku diam saat pertanyaan itu dilontarkan. Tampaknya, beliau takut nanti aku akan menjahati istri kesayangannya itu seperti biasa.

“Aku akan menganggapnya sebagai mbakyu dan menjaganya.”

“Bukan, bukan sebagai mbakyu, Tan,” sela Kang Mas lagi.

Kukerutkan kening, bingung. Jika bukan sebagai mbakyu, lantas aku harus menjaga Larasati sebagai siapa? Simpanan kang masku, begitu?

“Lalu?”

Kang Mas menghela napas panjang. Pandangannya tertuju pada langit malam yang penuh bintang-bintang yang merusak pemandangan. “Sebagai istrimu.”

Aku terdiam, mencoba mencerna ucapan yang baru saja dilontarkan oleh Kang Mas padaku. Apa maksudnya, aku sama sekali ndhak mengerti. Larasati... menjadi istriku?

“Aku ndhak paham dengan apa yang Kang Mas bicarakan. Aku akan menikah dengan Asih bulan depan kemudian setelah itu aku akan menikah dengan Wiji Astuti. Lalu, apa maksudnya Kang Mas mengatakan hal seperti itu? Atau, maksud Kang Mas, Kang Mas menyuruhku untuk menikahkan Laras dengan Wisnu?” tanyaku kebingungan.

"Jadikan Laras sebagai istri pertamamu," ulangnya, seolah-olah menjelaskan perkataannya yang menurutku kurang jelas.

Hatiku terasa dipalu. Napasku mendadak terasa sesak. Ndhak, ndhak mungkin. Mana mungkin aku menikahi perempuan simpanan? Aku ndhak sudi!

"Ndhak, Kang Mas, apa pun itu asal jangan menikahi Larasati. Aku ndhak sudi menikahi perempuan sampah bekas banyak lelaki. Ndhak, aku ndhak sudi!"

"Nathan, dia mbakyumu!" bentak Kang Mas.

Aku masih diam, emosiku terasa meluap-luap ndhak keruan. Demi Gusti Pangeran, aku ndhak menyetujui hal semacam ini. Di mataku, Larasati ndhak ubahnya seperti sampah, seperti barang bekas yang telah dipakai bergilir para lelaki. Meski, salah satunya adalah kang masku sendiri.

"Bagaimana bisa Kang Mas memperlakukanku seperti ini?" ucapku frustrasi, entah kenapa mataku tiba-tiba terasa panas. "Bagaimana bisa aku yang selalu membencinya kemudian Kang Mas paksa untuk menganggapnya sebagai seorang mbakyu? Aku butuh waktu, Kang Mas, waktu yang sangat panjang. Belum siap aku memanggilnya Mbakyu, Kang Mas lagi-lagi memaksaku menikahinya. Aku ini manusia, bukan binatang yang bisa berkawin dengan betina mana pun dan mengabaikan perasaanku. Mana mungkin perasaan benci harus kupaksa untuk menerimanya dalam hubungan suami istri! Aku sudah bersumpah, ndhak akan menikahi perempuan seperti Larasati. Simpanan dari seseorang meskipun itu kang masku sendiri!"

"Tan—"

"Aku mencintai Wiji Astuti, tetapi Kang Mas memaksaku untuk menikahi perempuan lain, aku mau. Lalu, sekarang?"

"Kamu ndhak mencintai Wiji Astuti, benar, toh?"

Lagi, Kang Mas menusukku di titik yang ndhak pernah kutahu. Bagaimana bisa beliau menebak dengan seperti itu? Tahu apa beliau tentangku?

"Aku tahu kamu dari kecil, Tan. Kamu ndhak mencintai Wiji Astuti. Kamu bersikeras bersamanya seolah-olah ingin menunjukkan kepada dunia bahwa kamu bisa memiliki perempuan sempurna seperti Wiji Astuti. Keras kepalamu membuatmu buta, mana cinta dan obsesi dari rasa angkuh yang kamu miliki,"

Aku ndhak peduli jika memang ucapan Kang Mas benar adanya. Bagiku, cinta hanyalah sebuah ucapan klise yang menjadi bumbu dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Menurutku, menikah ndhak harus dengan cinta. Yang penting, seorang lelaki harus tahu dengan kewajibannya. Kurasa, ndhak akan ada satu perempuan di dunia ini menolak laki-laki *bagus* dan kaya raya. Benar, toh?

"Kamu mungkin bisa membohongi semua orang, membohongiku pula membohongi dirimu sendiri, Tan. Namun, kamu ndhak akan pernah bisa membohongi hatimu. Sejatinya hal yang telah kamu lakukan di Berjo waktu itu bukan tanpa sebab. Semuanya memperjelas kenapa dulu kamu merengek memintaku untuk membantunya. Meskipun aku tahu akan hal itu sudah telat."

Kenapa Kang Mas berubah menjadi orang yang sok tahu di seluruh dunia seperti ini? Tahu apa dia perihal isi hatiku? Ndhak, dia ndhak tahu apa pun! Mungkin jika dulu aku sempat terpesona oleh pesona Larasati aku ndhak menampik. Namun, sekarang, setelah kutahu bahwa dia perempuan murahan, lebih-lebih simpanan Kang Mas, rasa sekecil debu pun ndhak ada yang tertinggal. Kecuali, rasa benci yang teramat dalam.

"Aku ndhak memaksamu menerima Larasati karena di matamu dia sudah sangat rendah. Mengertilah, aku hanya memintamu untuk menjadikannya istri pertama. Setelah menikah, tetaplah anggap dia sebagai mbakyumu, lindungi dia sebagaimana kamu melindungiku dan Biyung. Sebab, jika memang aku benar akan mati, kedudukan Larasati ndhak akan tertolong, Tan. Dia pasti akan menjadi sasaran atas kekejaman Romo beserta istri-istrinya. Kamu tentu pasti tahu itu, toh? Apa kamu mau ada perempuan yang bernasib sama seperti Biyung lagi? Disiksa seperti binatang dan dipisahkan dari anak-anaknya sendiri, apa kamu mau seperti itu, Tan?"

Duh Gusti, apa yang harus kulakukan? Sesungguhnya, ini adalah perkara yang sangat sulit. Aku ndhak bisa menikahi Larasati. Aku ndhak bisa menganggapnya sebagai istri meski Kang Mas terus meyakinkanku bahwa aku bisa menganggapnya sebagai mbakyu. Demi apa pun, aku ndhak sudi menikahi Larasati.

"Jika nanti kamu sudah bisa menerimanya sebagai seorang istri yang pantas kamu cinta, aku akan turut bahagia untuk kalian berdua. Bahkan, aku sudah bertanya kepada dukun untuk mencocokkan weton kalian. Alangkah

terkejutnya aku saat tahu weton kalian adalah jodoh. Kalian ditakdirkan untuk bersama."

"Cih! Mustahil!" bantahku ndhak percaya. Aku segera berdiri kemudian memandang Kang Mas yang tampak penuh beban.

"Jika Gusti Pangeran menakdirkan jodoh di wetonku dan Larasati, aku akan mengubah takdir Kang Mas. Aku ndhak akan membiarkan kang masku mati dibunuh oleh tua bangka ndhak tahu diri!"

***

Paginya, aku segera menuju ke kediaman Romo untuk memastikan bahwa kabar yang dibawa Sobirin benar adanya. Beberapa hari ini, Kang Mas ndhak mau pulang ke Kemuning. Bukan karena beliau ndhak merindukan istri yang begitu dicintai itu, beliau hanya merasa bahwa badannya sedang ndhak enak semua. Itu membuatnya memilih diam di kediaman Mbakyu Ayu. Sebab, beliau ndhak mau Larasati kepikiran.

Menurut kabar yang diberikan Sobirin, Romo rupanya menggunakan dukun dari Banyuwangi. Kota yang terkenal dengan santet, pelet, serta ilmu-ilmu yang begitu mengerikan. Menurut kepercayaan, santet dari Banyuwangi adalah santet yang sulit untuk dihilangkan oleh dukun mana pun.

"Jadi, bagaimana?" tanyaku tatkala Wardoyo—salah satu abdi dalem Romo—secara diam-diam menemuiku.

Dia menunduk dalam-dalam, seolah-olah menunjukkan rasa hormat yang teramat sangat.

"Sudah ndhak bisa, Juragan Muda, sudah susah. Santet itu sudah dikirim dari dukun dan sewaktu-waktu akan

mencelakai Juragan Adrian. Kabarnya, santet yang digunakan sangatlah mengerikan. Sehingga, orang yang disantet akan meninggal seperti orang yang tengah tidur. Entah santet jenis apa itu, Juragan. Saya ndhak paham." Wardoyo mengusap air matanya, tampak terpukul dengan apa yang telah dilakukan Romo.

Tanpa sadar, kucengkeram erat tanganku. Rahangku mengeras mendengar penuturan Wardoyo. Terbuat dari apa manusia seperti Romo sampai tega membunuh anaknya sendiri hanya untuk sebuah kata tinggi hati?

"Romo ada di rumah?" tanyaku.

Wardoyo mengangguk.

Aku segera masuk ke rumah, mencari keberadaan tua bangka bajingan itu di mana pun dia berada.

Bahkan, ndhak jarang beberapa abdi dalem laki-laki pun perempuan mencoba untuk melarangku pergi. Memangnya, siapa yang berani? Aku punya hak penuh atas rumah ini. Ini adalah rumahku juga!

"Romo! Romo! Di mana kamu, Romo!" teriakku kesetanan saat kucari, tetapi ndhak kutemui orangtua itu. Sialan! Bajingan! Darahku mendidih. Ingin sekali kubunuh tua bangka itu sekarang.

"Balai tengah, Juragan, ruang tengah," ucap Sulikah berbisi

Aku berhenti. Setelah menata surjanku yang mungkin berantakan, aku langsung menuju balai tengah.

Rupanya benar, di sana tengah ada Romo beserta perempuan-perempuan sampah dan beberapa juragan yang ada di Jawa Timur. Mereka tertawa, entah apa yang mereka tertawakan, yang jelas aku ndhak suka.

Bajingan! Anjing! Bisa-bisanya tua bangka itu tertawa setelah mengirim santet untuk putra pertamanya. Bangsat!

"Cih! Para anjing dan tuannya sedang melucu di sini," ucapku setelah masuk.

Semuanya tampak terkejut, takut-takut mereka hormat kepadaku. Pula dengan istri-istri Romo. Namun, aku masih diam. Kuikat kedua tanganku di belakang punggung sambil kupandangi mereka satu per satu. Entahlah, ketika melihat juragan-juragan ini, ketika melihat istri-istri Romo, di mataku mereka bukan manusia. Mereka binatang dengan wujud manusia.

"Ada apa kamu ke sini, Tan? Apa kamu mau mencari gara-gara denganku lagi?" tanya Romo.

Aku tersenyum kemudian mendekat ke arahnya. Kutarik ujung surjannya sampai tubuhnya setengah terangkat. Juragan-juragan yang lain langsung berdiri, mencoba menjauhkanku dari Romo.

"Tua bangka bangsat! Apa yang kamu lakukan pada Kang Mas, hah!" bentakku.

Aku sudah ndhak bisa berpikir jernih. Yang ada di otakku adalah cara untuk menyelamatkan kang masku. Bagaimana?

"Kamu ini bicara apa, toh, Tan? Ndhak usah bicara ngawur!"

"Jika kamu ingin membunuh, bunuh aku! Jangan kang masku!"

Romo seolah-olah memberikan isyarat kepada para juragan untuk meninggalkan kami. Akhirnya, hanya ada aku dan Romo... juga Arimbi, istri sialan Romo.

"Jika bisa, sudah kubunuh kamu dari dulu. Aku ndhak butuh anak-anak seperti kalian untuk menjadi seorang juragan besar. Aku ndhak butuh anak-anak pembangkang yang ndhak mau menuruti perintah romonya."

"Romo macam apa yang harus dituruti? Apakah romo yang merampas tanah orang lain dengan paksa? Apakah romo yang memperkosa semua perempuan kampung? Ataukah, romo yang telah menyiksa istrinya sendiri dan membuatnya gila? Atau, romo yang telah mengirim santet untuk putranya sendiri? Jelaskan padaku, Tua Bangka!"

"Nathan!"

"Apa!" bentakku.

Tua bangka itu terdiam, ndhak mengucapkan kata lagi.

"Dari aku kecil, kamu selalu membeda-bedakanku dengan Kang Mas. Sejak aku kecil, kamu selalu menyebutku sebagai anak haram dan ndhak pernah menganggapku anak. Jadi, untuk apa aku harus mengurusi Romo yang bukan romoku?"

"Nathan."

"Diam kamu perempuan jalang! Atau, mau aibmu kubongkar di sini?" desisku.

Mulut Arimbi terkatup sempurna saat jari telunjukku menunjuk padanya. Ya, dia ndhak akan berani padaku. Jika berani, hancur adalah akhir dari kehidupannya.

"Pergi kamu dari rumahku."

"Aku akan pergi setelah melihat kamu mati."

"Nathan!"

"Sobirin! Keluarkan Biyung dari tempat terkutuk ini dan bawakan aku parang!"

Sobirin dan beberapa orangku datang. Setelah memberiku sebilah parang, mereka menggeledah kediaman Romo untuk mencari keberadaan Biyung.

Aku melangkah lagi. Kuletakkan ujung parang tepat di kaki Romo yang lumpuh. Dia tampak takut, tetapi masih bergeming di tempat. Sementara itu, para abdi dalem yang menyaksikan keributan ini pun berteriak, mencoba melarangku untuk melakukan perbuatan nekat.

"Cepat, suruh dukun sialanmu itu untuk menarik santetnya pada Kang Mas!" ancamku. Aku sama sekali ndhak tahu apakah ini akan berhasil untuk menakuti tua bangka itu. Yang kuharapkan hanyalah dia mau mengabulkan permintaanku.

"Batu yang sudah dilempar ndhak mungkin diambil lagi," jawabnya cukup jelas di telingaku.

Jleb!

"Juragan!" teriak para abdi dalem bersamaan.

Arimbi berlutut di kakiku, berusaha memegangi kakiku. Namun, segera kudorong dia jauh-jauh. Aku ndhak sudi disentuh perempuan kotor sepertinya.

"Jangan bunuh romomu, Nathan. Kumohon, jangan bunuh beliau."

"Diam kamu binal!" bentakku.

Dia menangis, menyatukan kedua tangannya kemudian menyembahku berkali-kali.

"Hentikan kegilaanmu ini, Romo! Tarik santetmu pada Kang Mas, kumohon!" Aku terduduk, berlutut tepat di hadapan Romo, berharap dia luluh dan memiliki sedikit saja rasa simpatik terhadapku. Atau paling ndhak, pada Kang Mas. Putra yang begitu dia cintai. Meski hatiku

menentang untuk dianggap rendah oleh Romo, meski harga diriku hancur, aku ndhak peduli, asalkan Kang Mas selamat. Itu sudah lebih dari cukup.

Romo terbahak. Dia menamparku berkali-kali lalu menghunus parang yang sedari tadi kupegangi. Diletakkannya parang itu tepat di leherku.

"Aku mau kamu mati, Nathan."

"Silakan," jawabku.

Akan tetapi, jawabanku malah makin membuatnya emosi. Setelah dia menyayat lenganku, parang itu pun langsung dilempar sampai terdengar bunyi yang sangat menyakitkan.

Bau anyir dan rasa perih mulai merebak di lenganku. Namun, aku ndhak peduli. Yang kupedulikan hanyalah nasib Kang Mas. Beliau akan menjadi seorang romo dan aku ndhak ingin beliau mati sebelum mimpinya terwujud.

"Pergi dari rumahku!"

"Tarik santet yang Romo berikan pada Kang Mas!"

"Pergi!"

"Ndhak akan!"

"Pergi kamu, Nathan! Mati adalah pilihannya, percuma kamu mengemis dan mencium kakiku, semuanya ndhak akan ada gunanya!"

"Jadi, itu keputusan Romo?"

Romo ndhak menjawab ucapanku. Kuusap air mataku yang percuma menetes. Aku bangkit kemudian berdiri membelakangi Romo. Dia lumpuh, ndhak akan pernah bisa bergerak semudah itu.

"Sobirin, buat lumpuh kedua tangannya juga."

"Romejo! Tangkap Nathan beserta antek-anteknya, jangan biarkan mereka keluar hidup-hidup!"

Begitulah akhirnya sampai pertumpahan darah yang seharusnya ndhak terjadi pun terjadi. Semua abdi dalem serta istri-istri Romo berlarian mencari tempat teraman. Ndhak ada yang mati, bahkan Romo berhasil selamat karena Romejo dengan cepat membawanya bersembunyi. Aku ndhak peduli. Bagiku, mau dia hidup pun mati ndhak ada gunanya. Yang terpenting sekarang adalah Biyung aman. Beliau berada dalam pengawasanku. Setelah ini, aku harus cepat-cepat pulang ke Kemuning, melakukan apa pun agar Kang Mas bisa diselamatkan.

"Juragan Muda, bahaya, Juragan. Bahaya!" teriak Sobirin yang tergopoh menghampiriku.

Ada salah satu pemuda lain yang sedang bertelanjang dada. Kata Sobirin, pemuda itu dari Kemuning, kiriman dari Wisnu untuk mengabariku suatu hal yang penting.

"Ada apa?" tanyaku.

Sobirin menangis, begitu pun dengan pemuda itu. Entah kenapa, aku seolah-olah tahu kenapa mereka menangis saat ini.

"Katakan padaku, ada apa!" marahku.

Sobirin dan pemuda itu bersimpuh di kakiku, menyembahku seolah-olah aku ini adalah *recco*.

"*Ngapunten*, Juragan Muda, Juragan Adrian *sedho*."

3

AKU ndhak tahu harus berkata apa saat berada di Kemuning, menyaksikan tubuh Kang Mas terbujur kaku di dalam kamarnya. Bahkan, banyak orang yang berusaha untuk merawat mayat Kang Mas pun percuma. Istrinya—Larasati, melarang keras siapa pun mendekatinya.

Apakah dia bodoh? Ndhak melihatkah tubuh Kang Mas yang sudah kaku itu? Ndhak bisa melihatkah tubuh Kang Mas yang sudah membiru itu? Bahkan, perut Kang Mas membesar mengalahkan perutnya. Bau ndhak enak tercium sangat kentara dari sana.

Bangsat! Tua bangka itu telah berlaku begitu menjijikkan kepada Kang Mas. Beraninya dia membunuh Kang Mas dengan cara seperti ini!

Ndhak sadar, kedua tanganku mengepal. Segera kusuruh Marji dan Wisnu untuk keluar. Bukannya aku ndhak ingin mereka membantu. Lihatlah, betapa beringas Larasati saat ini. Dia terus saja menolak bahwa suaminya sudah mati. Aku ndhak mau tubuh polosnya tanpa busana menjadi tontonan setiap orang. Biar bagaimanapun, Larasati adalah istri Kang Mas. Juragan di Kemuning, yang secara ndhak langsung dia adalah seorang ndoro terhormat di sini.

Terlebih, mengingat pesan terakhir Kang Mas untuk menjaganya bagaimanapun caranya. Meski di mataku,

dirinya tetap ndhak akan berubah. Sekali simpanan, selamanya akan menjadi simpanan.

Setelah kejadian di kamar Kang Mas, tentunya kalian sudah bisa tahu sendiri apa yang selanjutnya terjadi. Sebab, Larasati sudah menceritakannya dengan apik meski mungkin kalian akan sedikit bingung.

Kami menikah, dinikahkan oleh dukun yang ada di kampung juga sesepuh kampung. Ketahuilah, di sini aku bercerita tanpa menyangkutpautkan keyakinan mana pun. Kehidupan kami cukup primitif sehingga pemikiran primitif itulah yang memaksa kami untuk memercayai hal-hal yang bersifat mistis.

"Juragan—" ucap Marji setelah aku pulang dari kuburan.

Setelah membawa Larasati di kamarnya, aku segera keluar. Kemudian, melarang Marji untuk mengucapkan sepatah kata pun.

Aku sudah cukup lelah, sungguh. Jadi, aku ndhak butuh ceramah dari siapa pun, termasuk Marji.

"Juragan," ucapnya lagi, mengekoriku masuk ke kamar.

Kulepas surjan hitamku, jarikku pun selop serta blangkonku kemudian kuberikan padanya.

"Seharusnya Juragan Muda berada di kamar Ndoro Larasati, bukan di—"

"Buang surjan ini atau bakar," potongku sambil memberikan surjanku kepadanya.

Dia tampak kaget, matanya yang lebar terbelalak makin lebar. Namun, aku ndhak peduli.

"Kenapa, Juragan?"

“Aku ndhak sudi memakai pakaian yang telah disentuh oleh Larasati.”

“Namun—“

“Tinggalkan aku sendiri, Marji.”

“*Inggih*, Juragan Muda.”

Aku tahu Marji enggan meninggalkanku. Namun, siapa yang peduli? Aku sama sekali ndhak peduli dengan Marji. Aku juga ndhak peduli dengan Larasati. Aku ndhak sudi untuk tidur di ruang yang sama dengannya, terlebih di dipan yang sama dengannya.

Cih! Lebih baik aku tidur dengan kambing yang ada di kandang!

“Nathan....”

Kuedarkan pandanganku, mencari asal suara itu. Aku sangat hafal itu suara siapa. Itu adalah suara orang yang begitu kurindu, suara orang yang baru saja meninggalkanku.

Mataku terasa panas saat kulihat bayangannya yang berdiri di pojokan kamar, memakai surjan berwarna hitamnya. Beliau melipat kedua tangannya seperti biasa di belakang punggung, dengan senyum yang seperti biasa. Senyum jenakanya.

Entah bagaimana, air mataku luruh begitu saja. Aku yakin itu hanyalah bayangan. Namun, aku selalu berharap bahwa itu adalah benar-benar beliau. Kang masku.

“Kang Mas....”

Aku langsung luruh. Entah kenapa, kedua kakiku ndhak mampu untuk menopang tubuh. Rasanya aku kembali hancur, terlebih ketika bayangan itu menghilang dari pandangan. Untuk kali kedua, aku kembali ditinggalkan

oleh orang yang kusayang. Lalu, bagaimana nasibku setelah ini?

Aku ndhak punya siapa-siapa, apalagi aku harus mengemban beban yang begitu berat sebelum aku siap. Aku belum sanggup mengatur kampung-kampung layaknya seorang juragan. Terlebih, aku belum sanggup menerima kenyataan bahwa perempuan simpanan itu adalah istriku.

Aku masih mengingat memori beberapa waktu yang lalu saat Kang Mas memintakan Asih untuk kupinang. Beliau tampak lebih bahagia daripada aku, sampai-sampai membelikanku surjan baru.

Duh Gusti, andaikan waktu itu bisa diulang lagi, akan kuhentikan waktu agar Kang Mas ndhak akan pernah pergi. Bagiku, Kang Mas bukan sekadar kang mas. Namun, beliau juga adalah romo dan biyungku.

***

Sebulan setelah kejadian mengerikan itu, sebulan juga semuanya berubah. Kemuning ndhak seperti Kemuning yang dulu. Kemuning seperti kampung mati. Seperti pejalan yang kehilangan arah, seperti orang yang kehilangan pelitanya, dan seperti dara yang kehilangan keperawanannya.

Apa yang bisa kulakukan? Aku hanya diam, ndhak tahu harus berbuat apa untuk kampung ini. Aku merasa, apa pun yang kulakukan semuanya salah. Semuanya ndhak pernah cocok untuk kampung ini. Untung ada Wisnu juga Marji, pula dengan Sobirin. Mereka-merekalah yang selalu ada di sampingku. Membantuku.

Terlebih di kediaman Kang Mas. Maksudku, di kediamanku. Masuk ke sana ibarat masuk ke neraka. Semuanya berantakan, ndhak ada canda tawa. Yang ada hanya teriakan dan tangis pilu oleh para abdi dalem rumah.

Ya, jelas, siapa penyebabnya kalau bukan Larasati. Ndoro dari para abdi dalem itu seolah-olah sudah kehilangan jiwanya. Bagai sekar yang kehilangan sari pun aroma, dan bagai tubuh yang kehilangan nyawa.

Dia gila, dia kehilangan kewarasannya. Bahkan, tubuhnya yang molek dengan perut besar itu, sering sekali tanpa busana.

Dia meraung kesetanan, menjerit, bahkan tertawa tatkala memorinya mengingat kenangan-kenangan bersama Kang Mas. Terlebih di setiap fajar mulai menyingsing, dia selalu menyelipkan melati di telinganya. Berjalan ke arah makam atau perempatan jalan sambil menembangkan tembang-tembang kenangannya bersama Kang Mas.

Lihatlah, dulu tubuhnya yang putih tampak bersinar dan bersih karena selalu memakai mangir setiap hari, tetapi kini sudah ndhak terawat. Tubuh itu penuh dengan kotoran dan membuatnya kumuh.

Lihatlah, dulu rambutnya yang hitam panjang berkilauan itu tercium begitu harum karena selalu memakai merang dan wangi-wangian, tetapi kini tampak kumal. Bahkan, aku yakin banyak kutu yang bersarang di sana.

Lihatlah, dulu giginya yang berjajar rapi tampak putih dan terlihat segar karena sering disikat dengan arang, tetapi kini kekuningan karena ndhak pernah diurus si empunya.

Bahkan, ndhak jarang, perempuan yang dulunya menjadi kembang kampung itu berak dan buang air kecil di

sembarang tempat yang dia inginkan. Atau, kalau ndhak begitu, dia melakukannya di kamar.

Kini, apa yang tersisa dari seorang Larasati, perempuan kampung yang begitu dibangga-banggakan kang masku? Kini, apa yang mampu dibanggakan dari seorang Larasati? Sekarang, rasa kasihan bercampur jijiklah yang dia terima setelah kepergian Kang Mas.

Lalu, apa yang harus kulakukan setelah itu semua? Aku ndhak mampu melakukan apa-apa. Aku hanya bisa diam saat dia dengan senyum lebar berlari ke arahku dan menganggapku sebagai suaminya—Kang Mas.

Memelukku dan melompat-lompat, seolah-olah dia ndhak sadar bahwa sedang hamil besar. Bahkan, dia memaksaku untuk tidur dengannya di atas dipan dan memelukku erat-erat. Yang lebih ndhak masuk akalnya lagi, dia sering merajuk minta kelon. Namun, setelah itu, dia menangis kesetanan dan mendorongku pergi.

Aku ndhak bisa mengasarinya seperti dulu. Aku juga ndhak mungkin mau jika harus bercumbu dengan perempuan ndhak waras seperti itu. Bukan karena dia menjijikkan dan bau. Hanya, aku ndhak akan bisa melanggar prinsipku tentang Larasati. Tentang kebencianku yang teramat sangat kepadanya. Meski untuk sebulan ini, semua kebencian dan rasa jijikku selalu kutahan.

"Ini ndhak baik, Juragan," ucap Marji pada suatu sore di dipan belakang rumah.

Aku baru saja dari kamar Larasati dan menyuruhnya untuk tidur. Meski aku ndhak yakin, apakah dia di sana

akan benar-benar tidur. Seendhaknya, kusuruh Amah dan Sari untuk selalu mengawasinya.

"Kandungan Ndoro Larasati sudah tua. Bahkan, menurut dukun bayi, tinggal beberapa minggu lagi Ndoro Larasati akan melahirkan. Namun, jika seperti ini terus, ndhak akan baik untuk bayi serta beliau, Juragan Muda."

"Lalu?" tanyaku.

Marji tampak berpikir keras. "Ndhak akan mempan jika dukun yang Juragan Muda suruh untuk mengobati Larasati. Lihatlah, Juragan, berapa puluh dukun saja yang *panjenengan* panggil untuk mengobatinya, tetapi berakhir sia-sia."

Marji mendekatkan duduknya denganku kemudian menunduk makin dalam. "*Ngapunten*, Juragan Muda, Ndoro Larasati ini bukan ndhak waras disebabkan dukun, toh. Beliau terguncang batinnya. Ibaratnya, beliau ini kejiwaannya ndhak mau menerima kepergian Juragan Adrian. Itulah sebabnya Ndoro Larasati seperti ini, Juragan. Seandainya bisa, seharusnya kita memerlukan orang-orang yang dekat dengannya untuk berbicara baik-baik kepada Ndoro Larasati. Siapa tahu, Ndoro Larasati mau menerima semua ini setelah berbincang dengan orang yang dianggapnya aman, Juragan."

"Jadi, menurutmu, apa yang kulakukan selama ini untuk menyembuhkannya itu salah?"

"*Ngapunten,* Juragan. Bukan seperti itu, hanya—"

"Iya, apa yang *panjenengan* lakukan selama ini salah, Juragan. Yang menderita itu batin Ndoro Larasati. Beliau bukan gila karena ulah dukun. Lagi pula, perlakuan dingin Juragan juga malah makin membuatnya terpuruk. Jika

Juragan ingin membuat Larasati sembuh, cobalah untuk mendekatinya dengan hati, Juragan, dengan perasaan. Bukan dengan rasa jijik atau marah yang Juragan Nathan berusaha untuk pendam. Sebab, batin Larasati akan tahu mana yang ikhlas dan mana yang ndhak ikhlas merawatnya."

Cih! Pemuda sok tahu ini berusaha memberiku ceramah juga rupanya! Siapa yang peduli dengan ucapan Wisnu. Dia juga sama saja dengan Marji. Dia bilang agar aku merawat Larasati dengan hati dan perasaan? Ndhak punya otak dia. Merawat orang, ya, harus pakai tangan!

"Ck! Tahu apa kamu tentang aku? Dasar pemuda ndhak tahu malu!" ketusku.

Wisnu malah tertawa. "Aku cukup tahu, toh, terlebih saat Juragan Nathan membuang surjan-surjan Juragan atau membakarnya setelah mendekati Ndoro Larasati. Memangnya, Juragan Nathan ndhak takut surjannya habis? Atau, pasar yang menjual surjan juga habis? Beliau itu sakit, Juragan, dan sakitnya ndhak menular. Bagaimana bisa Juragan memperlakukannya seperti orang yang memiliki penyakit menular? Pura-pura baik itu ndhak akan menjadikan diri Juragan menjadi baik."

"Jika kamu lebih peduli dengan Larasati dan lebih tahu cara merawatnya, kenapa ndhak kamu saja yang menikahinya?"

Semua diam, bahkan mulut Marji menganga lebar. Sementara itu, mulut Wisnu terkatup rapat-rapat karena ucapan pedasku. Aku berdiri kemudian menebas surjanku yang terasa lebih kotor daripada tadi. Sebelum pergi, kulirik keduanya yang tampak takut.

"Seleraku bukanlah sampah bekas orang lain, Wisnu. Itulah yang membedakanku denganmu."

***

Seminggu ini, aku mengutus Marji mengundang simbah dan Bulek Larasati untuk bertandang. Bahkan, kadang-kadang, aku menyuruh Amah dan Sari untuk sekadar bercakap dengan Larasati.

Aku paham bahwa sakit Larasati disebabkan guncangan mental. Atau, akibat karena ndhak rela bahwa orang yang paling dicintainya mati. Bukankah aku sudah cukup peduli untuk mengurusi Larasati? Lalu, kurang peduli apa aku dengannya?

Apakah jika Larasati sampai saat ini masih ndhak waras, masih gila, itu karena salahku? Tentu saja bukan! Itu karenanya sendiri! Karena dirinya sendiri yang ndhak mau menerima kenyataan yang membuatnya seperti ini! Karena dia ndhak peduli dengan orang lainlah yang membuatnya seperti ini. Lalu, kenapa aku yang menjadi salah atas semua yang dilakukan Larasati? Perempuan sampah itu? Ck! Sialan!

Pagi ini aku tengah bersiap, sengaja aku ndhak berangkat ke kebun. Urusan kebun untuk hari ini kuserahkan sepenuhnya kepada Wisnu dan Sobirin. Hanya ada aku, Marji, Amah dan Sari, pula dengan beberapa abdi dalem yang bertugas di dapur yang berada di rumah. Aku menginginkan keadaan sepi. Tanpa ada abdi dalem laki-laki yang ada di sini.

"Marji, jika urusanmu sudah selesai, pergilah," perintahku sambil berjalan ke kamar Larasati. Namun, rupanya, laki-laki tua itu terlalu sayang kepada Larasati.

Lihatlah, betapa dia khawatir jika ndoro tercintanya akan kusakiti.

"Bagaimana, apakah sudah ada perubahan setelah kamu memanggil simbah juga Buleknya bertandang ke sini?" tanyaku sembari masih berjalan dan menilai apakah surjanku sudah terpasang dengan sempurna.

Sedikit terseok Marji mengikuti langkahku, dengan setengah membungkuk dia memandangku takut-takut. "Juragan, semuanya butuh proses, toh. Ndhak mungkin orang sakit langsung akan sembuh dalam waktu seminggu. Apalagi ini—"

"Jadi," kataku bersamaan denganku menghentikan langkah. Raut wajah Marji tampak cemas. "Larasati ndhak sembuh?"

"Juragan—"

"Larasati ndhak sembuh," jawabku sendiri.

Marji menunduk makin takut.

Aku sudah hilang akal, apa lagi yang bisa kuperbuat untuk menyembuhkan perempuan gila itu? Aku sudah hilang sabar terus pura-pura peduli padanya. Seharusnya, Kang Mas ndhak meninggalkanku dengan beban seberat ini.

"Kang Mas!"

Seruan itu kembali memekakkan telinga tatkala aku membuka pintu kamar dan memasukinya. Senyum merekah dari bibirnya yang merah, serta gerakan gusar yang ditampilkan dari pemilik suara. Ada setangkai bunga mawar merah terselip manis di antara telinga dan rambutnya yang ndhak terawat. Tubuh lusuhnya bergerak-

gerak gelisah bersamaan dengan aroma ndhak sedap yang tercium begitu tajam.

"Kang Mas!" teriaknya lagi.

Setengah berlari, dia menghampiriku, memeluk tubuhku dengan begitu erat. Lihatlah, bagaimana kotornya jarik yang digunakan sebagai kemben itu. Terlihat jelas ada bekas ompol di sana. Namun, si pemilik seolah-olah ndhak peduli. Baginya, dia sudah berdandan cantik hari ini.

"*Ngapunten*, Juragan," ucap Sari takut-takut setelah berlari dengan cepat menuju ke arahku, mencoba untuk menarik tubuh Larasati dariku. "Saya ndhak bisa membujuk Ndoro Larasati untuk mandi lagi. Sedari pagi, saya dan Amah mencari Ndoro Larasati. Rupanya, beliau sedang berada di makam, Juragan," jelasnya, yang sudah sering kudengar. Alasan itu adalah alasan yang dilontarkan selama sebulan lebih ini.

"Sari, kamu ini bagaimana, toh! Bagaimana bisa kamu menyuruhku untuk ndhak memeluk Kang Mas? Beliau ini kang masku! Kang masku, Juragan Adrian!" marah Larasati sambil mencakar tangan Sari kemudian kembali memelukku.

Ingin rasanya kubuang tubuh itu saat ini juga, tetapi logikaku sebagai manusia menolak. Dia perempuan gila, bersikap sedikit baik haruslah kulakukan. Aku sudah mulai terbiasa dari sebulan yang lalu. Namun, aku juga ndhak dapat memastikan, sampai kapan semua rasa jijik dan muakku terus tertimbun di dalam hati. Aku takut rasa itu meledak sewaktu-waktu.

“Ndhuk, mandilah. Aku akan menunggumu di sini,” perintahku, tetapi aku sudah tahu apa jawaban yang akan diberikan oleh perempuan gila itu.

“Ndhak! Aku ndhak mau mandi! Kalau aku mandi, Kang Mas pasti akan pergi lagi, toh? Kang Mas pasti akan meninggalkan Larasati lagi! Laras ndhak mau, Kang Mas! Rasanya, ditinggalkan itu sangat menyakitkan.”

Entah bagaimana, ucapan terakhir Larasati mampu membuat hatiku hancur. Aku juga merasakan sakit, sama sepertinya. Lantas, apakah yang membuatnya sampai seperti ini? Apakah rasa sakitnya lebih daripada yang kualami? Ndhak, tentu saja itu ndhak mungkin terjadi.

“Sari, Amah, tinggalkan kami sendiri.”

“ Tapi, Juragan—“

“Siapkan arang, merang, dan sabun *pelok*, aku akan memandikannya.”

Kutarik tangan Larasati kemudian kuajak dia keluar dari kamar. Sedikit tertatih dia berusaha untuk mengikuti langkah-langkah besarku. Kuabaikan teriakan Marji, yang seolah-olah takut Larasati kubunuh atau kukubur hidup-hidup. Aku manusia, meski aku sangat membencinya, aku ndhak akan sekejam itu membunuh Larasati.

Yang aku ingin lakukan hanyalah menyelamatkan keponakanku dari rahim perempuan ndhak waras seperti dia. Keponakanku adalah titipan Kang Mas dan aku ndhak mau menyakitinya.

“Juragan, mau dibawa ke mana, toh, Ndoro Larasati? Ndoro ini ndhak bisa dikasari, Juragan. Saya mohon—“

“Diam kamu, Marji! Diam dan menyingkirlah dari sini!

“ Tapi, Juragan—“

"Aku mau memandikannya," jelasku.

Marji berhenti, terdiam di tempatnya. Dengan kasar dia mengusap air matanya kemudian menunduk lagi. Begitu jahatkah aku pada Larasati di matanya?

"Tolong jangan sakiti Ndoro Larasati, Juragan. Beliau sudah sangat menderita karena kepergian Juragan Adrian. Tolong, jangan sakiti Ndoro Larasati lagi."

Marji, Sari, dan Amah berlutut di depanku. Menangis seolah-olah memohon untuk dikabulkan apa yang mereka minta. Dadaku sesak, kenapa harus seperti ini? Seolah-olah, di mata mereka, aku seperti Romo biadab yang telah menyakiti Biyung.

Aku diam, ndhak membalas permohonan mereka. Kutarik tangan Larasati, kemudian kumasukkan dia ke dalam *kiwan*. Dia berdiri, menghadapku dengan tatapan bingung. Mata hitamnya yang mati seolah-olah mencari tahu untuk apa aku membawanya ke sini.

"Kang Mas—"

"Duduk!" perintahku.

Dia pun duduk dengan patuh. Duduk di bawah sambil bermain dengan lututnya yang aku yakin, jika itu sangatlah sulit. Mengingat, perutnya yang begitu besar.

"Lepaskan pakaianmu. Aku akan memandikanmu."

"Ndhak, aku ndhak mau mandi! Aku mau dengan Kang Mas, aku ndhak mau ditinggal Kang Mas! Aku takut, jika aku mandi, Kang Mas akan pergi! Aku takut, jika aku memejamkan mata, Kang Mas ndhak ada di sini lagi!"

"Larasati!"

Dia diam, matanya mengisyaratkan keterkejutan. Terlihat memerah dan berkaca-kaca, dan itu sangat menyakitkan. Dia takut, aku tahu bahwa dia takut.

"Kamu bukan Kang Mas, kamu bukan Juragan Adrian! Kang Mas ndhak mungkin membentakku seperti itu!"

"Aku memang bukan kang masmu! Aku bukan Juragan Adrian! Aku Nathan! Aku Juragan Nathan dan berhentilah memanggilku sebagai kang masmu!"

Dia menutup kedua telinganya dengan tangan, seolah-olah menolak ucapanku jika itu benar. Lihatlah, betapa mata merahnya mencari-cari kebenaran.

"Ndhak," lirihnya.

"Kang masmu itu sudah mati!"

"Ndhak! Kang masku belum mati!"

Brak!

Kubanting gayung yang sedari tadi kubawa sampai hancur. Itu membuat Larasati kaget. Dia langsung diam, air matanya luruh begitu saja di kedua pipinya.

"Berhentilah bermimpi! Berhentilah mengatakan hal memuakkan! Berhentilah berbicara omong kosong dan bangun! Lihatlah kenyataan! Kang Mas Adrian sudah mati! Beliau mati meninggalkan kita, dan berhentilah menyakiti dirimu sendiri dengan seperti ini, Larasati!"

Kuacak rambutku, ndhak tahu harus berbicara apa agar perempuan ndhak waras ini mengerti. Agar dia mau menerima kenyataan yang memang menyakitkan ini.

"Yang kehilangan beliau itu bukan hanya kamu! Yang merasa kehilangan dan sakit juga bukan hanya kamu! Aku juga merasakan sakit yang sama denganmu! Marji, Sobirin,

dan abdi dalem yang lain pun sama! Jadi, berhentilah bersikap seperti ini, Larasati. Berhenti!"

"Kang Mas...."

"Beliau memilih jalan ini untukmu, untuk melindungimu. Jadi, hargailah apa yang telah menjadi keputusannya. Jangan sia-siakan apa yang telah beliau berikan padamu."

"Aku ndhak mau seperti ini! Aku ndhak mau Kang Mas melindungiku dengan cara seperti ini! Aku ndhak mau! Lebih baik aku mati jika lara ini aku genggam sendiri. Lebih baik aku yang mati, bukan Kang Mas! Kamu ndhak akan pernah tahu, rasanya kehilangan itu sangat menyakitkan! Kamu ndhak akan pernah tahu bagaimana jadi aku!"

"Aku tahu!" Aku duduk. Kugenggam kedua bahunya yang bergetar. Mata hitam itu perlahan tampak hidup. Mata hitam itu perlahan mulai mengenaliku.

"Jika Kang Mas adalah suamimu, Kang Mas adalah satu-satunya keluarga yang kumiliki. Jika Kang Mas adalah belahan jiwamu, itu pun berlaku untukku juga, Larasati, percayalah. Kumohon, berhenti bertingkah seperti ini. Jika itu bukan untuk dirimu, seendhaknya lakukan untuk calon bayimu. Buah hatimu bersama Kang Mas, suamimu. Calon keponakanku. Apakah kamu mau melihat titipan satu-satunya dari Kang Mas menderita karena ulah bodohmu? Apakah kamu mau buah cinta kalian akan terancam nyawanya hanya karena biyungnya yang memiliki mental lemah seperti ini? Apakah kamu mau buah hatimu bersama Kang Mas mati? Jika kamu ingin mati, itu sama saja kamu membunuh buah hatimu bersama

Kang Mas. Apa itu yang kamu inginkan, Larasati? Benar kamu mau seperti itu? Ndhak, toh?"

Dia ndhak lagi menjawab ucapanku. Namun, air matanya yang mungkin dipendam selama ini semuanya tumpah begitu saja. Semoga dia menyadari kesalahannya dan mau bangkit demi calon bayi yang tengah berada di rahimnya.

"Kang Mas," lirihnya lagi. Itu terdengar begitu menyakitkan.

"Bukalah kembenmu, aku akan memandikanmu."

Dia melakukan apa yang kuperintahkan. Kusiram tubuhnya yang kotor. Namun, belum sempat kukeramasi, lagi-lagi perempuan itu memelukku. Tangisannya terpecah sambil meraung-raung menyebutkan nama Kang Mas.

Ndhak apa-apa, untuk sekarang aku akan menerima apa saja yang akan dia lakukan padaku. Namun, setelah ini, jangan harap aku mau disentuh olehnya. Ndhak, ndhak akan lagi.

4

1 Maret 1998

TEPAT pukul 22.30, aku terbangun dari tidur. Pikiranku terusik oleh sesuatu yang kulihat tadi siang di depan meja kerja. Tepatnya, di layar monitor komputerku.

Aku segera beranjak dari tempat tidur setelah kupastikan bahwa suami dan putriku benar-benar terlelap. Setelah kubuat secangkir kopi hitam dan kuletakkan di atas meja, aku duduk, dalam diam. Memandangi layar monitor yang kini menyala. Ya, di sana, tepatnya di folder pribadiku, yang berjudul... "LARASATI 2".

Entah sejak kapan suamiku menuliskan cerita ini. Cerita yang memang mungkin benar bahwa tidak akan kulanjutkan lagi. Apakah dia telah membaca semua kisah yang kususun selama ini? Kisah tentangnya. Terlebih, kisah tentang kang masnya, yang sampai detik ini tidak akan pernah kulupa.

Apa dia marah? Atau, cemburu? Aku tidak tahu! Sebab, beberapa minggu terakhir, sikap suamiku tak sedikit pun berubah. Dia masih tetap sama, seorang suami yang begitu mencintai istrinya. Dia masih tetap sama, kang masku yang kucinta.

Lagi, satu kebenaran baru saja kubaca di sini. Tentang perasaannya yang tak terbalaskan tempo dulu, yang baru

kutahu. Benarkah dia pernah jatuh hati padaku dulu? Jika benar, nanti akan kutanya sampai dia mengaku!

Sebenarnya, aku ingin pura-pura tidak tahu dan membiarkan Kang Mas untuk menuliskan cerita bodoh ini sampai akhir. Namun, ketahuilah, aku tidak ingin membuat kalian salah paham. Tentang apa-apa yang tidak bisa Kang Mas jelaskan. Tentang aku, tentang dirinya, terlebih tentang Kang Mas Juragan Adrian.

Kalian bisa menganggapku sebagai perempuan picik, yang dengan mudah jatuh hati pada lelaki lain setelah suaminya mati. Namun, sungguh, dengarlah penuturanku dulu. Sebab sampai kapan pun, di hatiku, tetap Juragan Adrian yang menjadi nomor satu. Dia akan tetap singgah di tempatnya dan tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun itu. Termasuk dia, suami baruku. Atau, lebih tepat kusebut sebagai adhimas dari kang masku.

Salahkah aku jika sekarang aku telah mencintainya? Salahkah aku jika dalam hidup aku mencintai dua orang lelaki? Salahkah aku jika janjiku kepada Kang Mas Juragan Adrian kunodai? Tentang aku hanya akan mencintainya sampai mati. Namun, aku ndhak peduli! Jika kalian anggap aku perempuan jalang pun, aku ndhak peduli! Sebab, yang lebih tahu bagaimana perasaanku adalah aku sendiri, pula dengan kedudukan kedua suamiku di hati ini. Semuanya kuanggap hidup meski kutahu bahwa keduanya hidup di alam berbeda. Bisakah aku menganggapnya seperti itu?

Kini kusajikan lagi rangkaian kata-kata bodoh ini untuk mengenang masa laluku. Jika kalian ingin, simaklah. Namun, jika kalian tidak mau, aku tak memaksa!

Sore ini, kerbau sedang meneriakkan suara khasnya. Kambing pun mengembik keras saat si betina hendak masuk ke kandang. Matahari sebentar lagi tergelincir ke barat, dan tinggal menunggu beberapa saat untuk kembali ke paraduan.

Aku masih duduk terpaku di sini, di ujung dipanku yang sepi. Ndhak ada candaan lagi, ndhak ada panggilan "Larasati", atau bahkan panggilan "Ndhuk" begitu khas yang sering kudengar beberapa tahun ini.

Semuanya hilang, semuanya sirna. Bagai butiran debu yang terempas angin. Maka, debu itu akan hilang begitu saja. Aku sudah berusaha menggenggam sekuat hati semua kenangan itu agar beliau ndhak pergi. Namun, nyatanya aku salah, takdir kami seperti air, betapa pun aku berusaha keras untuk menggenggamnya agar ndhak pergi, dia akan lari dari sela-sela jemari. Untuk kemudian, hilang ndhak bersisa begitu saja. Tanpa terkecuali.

Bahkan, rasa kehilangan ini telah menguasai ragaku. Perlahan dan pasti telah merenggut semua kewarasanku. Sampai-sampai, semua hal yang ada di sekitarku telah berjalan jauh. Namun, aku masih enggan untuk meninggalkan kenangan manis bersamanya.

Lihatlah, lihatlah arak-arakan bocah-bocah itu yang tengah berlarian main katapel. Entah sejak kapan mereka sudah ndhak bertelanjang dada, ataukah dua bulan setelah kegilaanku mengubah semuanya? Aku yakin itu sudah lama, hanya aku ndhak pernah memperhatikannya.

Lihatlah, lihatlah perempuan-perempuan kampung yang kini sedang berjalan bergerombolan. Entah sejak kapan mereka menanggalkan kebaya dan kembennya. Kini,

perempuan kampung sudah banyak yang memakai rok seperti anak kota. Kuyakin hal itu terjadi sudah lama, aku yang ndhak memperhatikannya.

Lihatlah betapa dua bulan ini mengubah banyak hal. Dua bulan yang orang lain rasakan, seperti dua abad bagiku. Dua bulan yang orang lain pikir singkat, adalah dua bulan terberat bagiku. Dua bulan yang orang lain mungkin begitu menyenangkan, adalah dua bulan kehancuranku.

Dua bulan kiamatku, dua bulan hilangnya napasku, dua bulan hancurnya hidupku, dan dua bulan aku telah kehilangannya.

Katakanlah bahwa aku ini terlalu membesar-besarkan masalah. Sebab, aku yakin banyak perempuan di luar sana yang kehilangan suaminya. Namun, bagiku, hal ini sangat menyakitkan. Kang Mas bukan sekadar suamiku, beliau adalah segalanya. Bisakah kalian barang sebentar merasakan jadi aku? Berada di posisiku? Membayangkan bagaimana seandainya orang yang paling kalian cinta sudah ndhak ada lagi di dunia ini. Aku yakin, kalian juga akan merasakan sama sepertiku. Seolah-olah, dunia kalian telah hancur, bahkan kematian adalah hal yang paling dekat untuk mempertemukan kalian. Jika kalian pikir aku gila, silakan! Aku ndhak peduli!

"Ndoro, sudah waktunya makan. Apa Ndoro ndhak ingin makan meski sesuap?" Suara itu mulai masuk ke telinga. Tatkala kutoleh, ada Amah dan Sari yang masuk takut-takut. Aku yakin mereka mengira aku ini gila, stres, ndhak waras, atau semacamnya. Silakan saja! Memang benar aku seperti itu!

Aku ndhak menjawab ucapan Amah. Makan bukanlah menjadi hal penting dalam hidupku. Bagaimana, toh, aku bisa makan jika di makam sana Kang Mas ndhak makan. Aku juga ndhak boleh makan biar bisa merasakan rasa lapar yang sama seperti Kang Mas.

"Atau, paling ndhak, tidurlah, Ndoro. Dari kemarin Ndoro ndhak mau tidur. Pakai selimut biar ndhak dingin." Sari menimpali.

Bagaimana aku tidur jika setiap kali mataku terpejam bayangan suamiku yang terbujur kaku selalu saja datang. Bagaimana aku bisa pakai selimut jika di makam sana Kang Mas terbujur kaku sendirian, kedinginan. Aku juga ingin merasakan hal yang sama seperti Kang Mas rasakan. Aku ndhak mau melihat Kang Mas menanggung semuanya sendiri. Aku ndhak mau lagi!

"Ndoro, duh Gusti, Ndoro!" raung Sari dan Amah bersamaan. Mereka bersimpuh, menangis, terlebih memukul-mukul diri mereka sendiri. Entah kenapa, melihat kejadian yang seperti itu, aku ndhak mampu menangis. Air mataku habis.

"Apa yang bisa kami lakukan agar Ndoro bisa kembali seperti dulu, bisa tersenyum dan tertawa seperti dulu, Ndoro? Kami sangat merindukan Ndoro yang dulu," lirih Amah.

Jika kalian ingin aku kembali seperti dulu, jawabannya hanya ada satu. Hidupkan kembali kang masku. Gampang, toh? Namun, aku yakin, kalian ndhak akan mampu. Jadi, untuk apa aku menjawab ucapan kalian? Kalian ndhak pernah tahu bagaimana rasanya jadi aku, Sari, Amah. Mengertilah, aku butuh waktu.

“Pergilah, ambilkan makanan untuk ndoromu ini. Biar aku yang akan menyuapinya.” Suara itu terdengar tatkala sosoknya masuk ke kamar. Entah kenapa, perasaanku selalu ndhak enak setiap kali melihat wajahnya. Melihatnya sama saja mengingatkanku tentang kenangan-kenangan manisku bersama Kang Mas.

“*Inggih*, Juragan,” balas mereka kemudian pergi.

Sementara itu, aku memilih untuk memalingkan wajah. Hatiku tersiksa saat Juragan Nathan ada di sekitarku. Itu membuatku makin rindu dengan masa indah bersama Kang Mas. Seolah-olah, aku berharap Kang Mas ada di sini. Namun, nyatanya ndhak ada. Ndhak ada lagi yang memanggilku dengan manja, ndhak ada lagi yang memintaku untuk tersenyum, ndhak ada lagi tembang-tembang indah yang beliau nyanyikan, dan ndhak ada lagi Kang Mas yang mesum.

Kang Mas Juragan Adrian... aku rindu kamu.

“Kenapa kamu ndhak mau makan, Ndhuk?” tanyanya.

Aku ingin marah saat dia memanggilku dengan sebutan seperti itu. Dia ndhak berhak memanggilku seperti itu! Yang berhak memanggilku “Ndhuk” hanya Kang Mas. Bukan laki-laki lain. Apalagi dia!

“Apa kamu ndhak sayang dengan jabang bayimu? Kenapa kamu ndhak mau makan? Apa kamu mau buah cintamu dengan Kang Mas ikut tiada?”

“Ndhak usah banyak bicara!” sentakku.

Dia diam.

“Hati adalah bagian paling peka untuk merasakan sikap orang yang benar-benar baik, atau yang pura-pura baik.”

“Ck! Rupanya, kamu sudah waras, toh!” sindirnya. Akhirnya, sisi buruk orang ndhak waras itu keluar juga. Itu makin baik untukku. Sebab, sikap baiknya terasa begitu mengganggku.

Dia duduk di sebelahku. Seolah-olah menunggu sesuatu, dia menebarkan pandangannya ke kamarku. Ndhak lama setelah itu, Sari dan Amah masuk sambil membawakan bubur merah hangat-hangat. Aromanya nikmat, cukup untuk membuat bayi yang ada di perutku menendang-nendang hebat. Namun, mau bagaimana lagi, mulutku terlalu ndhak nafsu untuk menelan apa pun.

“Makanlah,” perintahnya sambil menyodorkan mangkuk yang berisi bubur itu kepadaku.

Ndhak kuacuhkan dia sambil memandang ke arah lain. Aku memandang ke arah halaman belakang. Melihat kupu-kupu yang terbang berpasangan, dan untuk sesaat, bayangan bersama Kang Mas datang. Saat aku duduk berdua dengannya di dipan, saat beliau tidur di pangkuanku, melihat halaman belakang, dan bercerita sana sini ndhak jelas tetapi menyenangkan.

Kang Mas Juragan Adrian... aku rindu kamu.

“Makan, Larasati,” geramnya.

Belum sempat aku menoleh, daguku diraih paksa oleh Juragan Nathan. Dia mencoba membuka mulutku dan memasukkan sesendok bubur ke mulut.

Aku benci dipaksa, terlebih oleh laki-laki kasar seperti dia. Seketika, kumuntahkan bubur yang ada di mulutku, yang berhasil mengenai wajah serta surjannya yang mahal itu. Juragan Nathan mendorongku kemudian matanya yang menjijikkan itu memelotot ke arahku.

“Kurang ajar kamu, Larasati! Berani-beraninya kamu meludahiku! Menyemburkan makanan yang sudah berada di mulut kotormu itu ke wajah dan surjan mahalku!” marahnya sambil meraih lap yang baru saja diberikan oleh Sari.

“Sudah kubilang aku ndhak mau makan! Harus berapa kali kubilang kalau aku ndhak mau makan? Apa kamu ini tuli? Apa kamu ini ndhak tahu, toh, Juragan! Aku ndhak mau makan!”

“Berani-beraninya kamu membentakku, memangnya kamu—“

“Aku Larasati, aku ini mbakyumu, aku istri dari kang masmu, terlebih aku mengandung keponakanmu. Apa itu masih ndhak cukup membuatku membentakmu, Juragan? Jadi, mulai sekarang hormatilah mbakyumu atau aku akan terus membentakmu seperti ini!”

Dia diam kemudian menebas surjannya, seolah-olah surjan itu terlihat menjijikkan. Ya, aku tahu, bukan surjan itu yang menjijikkan. Melainkan aku.

“Dasar orang ndhak waras,” gumamnya, yang dia pikir, aku ndhak akan mendengar.

“Juragan Muda, Juragan Muda, ada Pakdhe Simo bertandang kemari, Juragan.”

Pakdhe Simo, aku ingat orang itu. Dia adalah romo dari Asih, calon istri Juragan Nathan. Untuk apakah dia bertandang kemari? Apakah untuk membicarakan pernikahan putrinya dengan juragan ini? Atau, malah dia bertandang karena marah sebab aku telah menikahi calon menantunya? Duh Gusti, aku ndhak ingin dia salah paham. Sebab, pernikahan ini bukanlah yang kuinginkan.

“Ada apa lagi? Bukankah sudah kusampaikan pesanku untuknya lewat kamu, Marji?”

Pak Lek Marji tampak takut-takut, dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Sementara itu, kedua tangannya diikat satu di depan.

“*Ngapunten*, Juragan, ini ndhak semudah itu, toh. Banyak sekali hal yang ndhak bisa diabaikan begitu saja. Ini masalah harga diri keluarga Pakdhe Simo, Juragan. Bukan semata-mata karena Juragan ingin, Juragan bisa mengatakan apa saja dan ndhak peduli dengan terhinanya keluarga Pakdhe Simo.”

Juragan Nathan diam, pun denganku. Aku sama sekali ndhak tahu, apa saja yang terjadi selama aku ndhak ingin untuk berpikir beberapa bulan ini. Apakah ada sesuatu yang gawat tetjadi di antara keluarga Pakdhe Simo dan Juragan Nathan? Jika iya, masalahnya apa? Bukankah dulu Asih dan Juragan Nathan sama-sama mau menikah? Ataukah, semua ini karenaku? Duh Gusti, semoga bukan itu yang terjadi.

“Marji, apakah orang yang kusuruh jemput sudah datang?”

“Sudah, Juragan.”

“Suruh dia masuk, dan tetaplah di sini untuk menjaga perempuan ndhak waras ini. Aku akan keluar menemui Pakdhe Simo,” perintahnya.

“*Inggih,* Juragan,” jawab patuh Pak Lek Marji.

Juragan Nathan pergi setelah dia melirikku dengan tatapan tajam. Ndhak berapa lama, orang yang kurindu datang. Ya, orang yang dimaksud Juragan Nathan rupanya

adalah simbahku. Duh Gusti, sudah berapa lama aku ndhak bertemu dengan beliau.

"Simbah!" ucapku setengah memekik.

Beliau hendak bersimpuh, tetapi cepat-cepat kutahan. Bagaimana ini, aku hanyalah cucunya. Aku bukan seorang ratu, yang pantas disembah oleh simbahnya sendiri.

"Aku rindu Simbah," lirihku setelah beliau duduk di dipan.

Aku ndhak tahu bahwa beberapa hari yang lalu Simbah sempat ke sini bersama Bulek. Sebab yang kutahu, Simbah ke sini baru hari ini. Aku tahu itu pun dari Pak Lek Marji.

Beliau menangis kemudian mengelus lembut rambutku. Entah mengapa, yang kurasakan adalah Juragan Adrian yang sedang melakukan itu.

"Ikhlaskan, Ndhuk, sudah takdir Gusti Pangeran."

Aku ndhak tahu harus berkata apa, mulutku terasa kaku, hatiku terasa diiris sembilu mendengar penuturan Simbah seperti itu.

"Ikhlas bukan berarti lupa, ikhlas berarti merelakan beliau di sana agar bisa tersenyum bahagia, Ndhuk."

"Namun, aku ndhak bisa, Mbah, aku ndhak bisa ikhlas, aku ndhak ingin melupakan dan membenarkan bahwa Kang Mas benar sudah ndhak ada."

Simbah menepuk-nepuk kepalaku, menuntunku agar tidur di pangkuannya. Dapat kulihat beliau menghela napas berat, kemudian beliau kembali menampilkan senyum hangatnya kepadaku.

"Kamu ini calon biyung, Ndhuk, bagaimana bisa kamu bersikap seperti ini? Kamu bukan seorang perawan lagi, di mana kehilangan suatu hal yang amat kamu cinta bisa

mengubah segalanya. Kamu memiliki tanggung jawab, bayi yang ada di kandunganmu itu. Anakmu, buah hatimu bersama Juragan Adrian."

Aku ndhak membalas ucapan Simbah. Sejatinya, apa yang dikatakan Simbah adalah benar adanya. Jika aku terus seperti ini, kasihan juga jabang bayiku. Apa mungkin aku tega dan begitu egoistis, membuatnya tersiksa hanya karena rasa kehilanganku? Bahkan, mungkin bisa saja, jabang bayiku ini akan terancam nyawanya karena aku terlalu ndhak peduli dengan kesehatan. Duh Gusti, ini adalah titipan yang paling berharga dari Kang Mas. Separuh darahnya mengalir di dalam calon bayiku. Bagaimana aku bisa tega melakukan semua itu?

"Kamu juga harus tahu, Ndhuk, sejatinya Gusti Pangeran itu begitu menyayangi Juragan Adrian. Ketahuilah, di surga sana, Juragan Adrian senantiasa melihatmu kapan pun, di mana pun itu. Jadi, jika kamu di sini selalu sedih, beliau di sana juga akan sedih. Apa kamu mau melihat beliau di sana ndhak tenang dan terus bersedih karena melihatmu terlunta-lunta seperti ini, Ndhuk? Apa itu yang membuatmu bahagia?"

"Ndhak, Mbah, Laras ndhak ingin seperti itu." Aku kembali menangis. Simbah mengecup kepalaku berkali-kali.

Duh Gusti, aku ndhak berpikir sejauh itu. Apakah benar Kang Mas ndhak akan tenang jika aku terus meratapi kepergiannya? Apakah benar Kang Mas akan menangis di atas sana? "Sari, Amah, coba katakan padaku, jam berapa sekarang ini? Mungkinkah, Kang Mas juga sedang melihatku di nirwana sebab biasanya menjelang siang

seperti ini beliau pasti akan pulang dari kebun. Aku harus bersiap, aku harus berdandan cantik agar Kang Mas yang ada di nirwana bahagia."

Amah dan Sari tersenyum, keduanya buru-buru memeluk kakiku. Menciumnya, kemudian tangisan haru mereka kembali terpecah. Apakah sebahagia ini mereka melihatku? Padahal, jelas benar, ini bukanlah derita mereka.

"Ndoro mau mangiran? Biar kulitnya terlihat putih bersinar lagi, Ndoro, biar makin ayu," ucap Amah.

Benarkah itu? Jika aku kembali cantik lagi, apakah Kang Mas yang ada di nirwana akan senang?

"Ya, lakukanlah, mangiri seluruh tubuhku," putusku.

Setelah Amah pergi mengambil mangir, aku pun mangiran. Bersama Simbah juga Sari. Sementara itu, Pak Lek Marji menunggu di depan pintu.

Kulirik guling yang ada di tepiku. Aku pun tersenyum. Entah sejak kapan, dan entah mengapa. Aku selalu membayangkan wajah suamiku ada di sana. Tubuh suamiku ada di sana.

Aku ndhak peduli bahwa benda itu ndhak dapat memelukku, asalkan aku bisa memeluknya. Aku juga ndhak peduli bahwa benda itu ndhak dapat menciumku, asalkan aku bisa menciumnya. Aku juga ndhak peduli bahwa seluruh dunia mengatakan aku gila, asalkan hatiku bahagia. Ya, bahagia sebab bagiku suamiku masih hidup di sampingku, sebagai sosok guling yang selalu menemaniku di atas dipan.

"Ya sudah, Ndhuk, Simbah *bali* dulu, toh. Kasihan Junet, ditinggal bulekmu ke kota."

Aku mengangguk, Simbah pun berpamitan dengan Sari dan Amah. Sementara itu, Pak Lek Marji menyuruh Sobirin untuk kembali mengantar Simbah pulang. Aku duduk, sedangkan Sari dan Amah bersimpuh di bawahku.

"Ndhakkah kalian lelah menungguku selama ini? Istirahatlah, aku juga lelah. Aku mau istirahat," kataku.

Mereka mengangguk patuh. Dengan hormat, mereka pun pergi, meninggalkanku sendiri yang masih memakai mangir. Atau, paling ndhak, menunggu mangir ini sampai mengering.

Setelah ndhak ada orang, aku berbaring. Kupeluk erat guling yang ada di sampingku. Lihatlah, lihatlah, suamiku rupanya benar-benar tersenyum. Beliau begitu bahagia saat melihat aku bersolek lagi. Duh Gusti, senangnya aku. Sekarang, aku sudah bisa tidur bersamanya dengan leluasa.

Kukecup guling yang sedari tadi kudekap. Kemudian kuelus ujungnya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sebelum aku mulai terlelap, kubisikkan kata ini kepadanya, "Kang Mas Juragan Adrian, selamat tidur."

Akan tetapi, belum sempat aku terlelap, terdengar suara gaduh di luar. Suara tangis seseorang yang sedang memohon sesuatu. Suara siapa gerangan itu? Kenapa rasanya sangat menyakitkan sekali?

Pelan-pelan, kutidurkan Kang Mas kemudian turun dari dipan. Keluar dan melihat Pak Lek Marji tampak ketakutan. Sepertinya, dia kaget melihatku yang tengah mangiran. Maksudku, wajahku juga.

"Lho, Ndoro, ada apa Ndoro keluar?" tanyanya dengan wajah panik, seolah-olah takut aku mengetahuinya.

"Ada apakah itu, Pak Lek? Apa ada sesuatu?"

Dia menggeleng. “Ndoro tidur saja, itu hanya masalah kecil. Nanti juga bisa diselesaikan Juragan Nathan.”

“Pak Lek mau membodohiku atau memang benar Pak Lek menganggapku ndhak waras?” tanyaku.

“Juragan Muda, Ndoro, Juragan Muda.”

“Kenapa dia?”

“Beliau... beliau ingin membatalkan pernikahannya dengan Asih. Di sana sedang ada perdebatan alot. Pakdhe Simo memohon untuk ndhak membatalkan pernikahan ini. Sebab, menurut hitungannya, tinggal satu minggu lagi. Semua keluarga dari pihak Pakdhe Simo sudah tahu perihal pernikahan ini. Ini sama saja dengan mencoreng nama baik Pakdhe Simo di depan umum, Ndoro. Aku ndhak tega.”

Duh Gusti, kenapa bisa seperti ini? Bagaimana bisa Juragan Nathan membatalkan rencana pernikahannya begitu saja? Apa dia benar-benar sedang ndhak waras? Atau, sedang kerasukan genderuwo? Bagaimana, toh, ini?

“Kenapa Juragan Nathan ndhak mau menikah, Pak Lek? Katakan pada Laras apa alasannya?”

“Juragan Nathan ndhak mau mengingkari janjinya, beliau ndhak mau beristri lebih dari satu.”

Duh Gusti, apa lagi ini? Apa yang ada di dalam pikiran laki-laki gila itu? Kucincing ujung jarikku. Lalu, aku pergi menuju balai tengah kediaman Kang Mas. Pak Lek Marji tampak terburu mengikutiku. Benar saja, saat kuintip, tampak dengan jelas Pakdhe Simo menyembah-nyembah memohon kepada Juragan Nathan. Sementara itu, dengan angkuhnya juragan yang ndhak punya hati itu diam saja di tempatnya.

5

"**SAYA** minta tolong, Juragan, sudilah kiranya Juragan memikirkan lagi masalah ini. Pikirkan masak-masak, Juragan. Sebab, masalah ini bukan hanya menyangkut reputasiku sebagai seorang juragan kecil di kampung, reputasi anak perempuanku yang ndhak akan laku sebab telah dibuang oleh Juragan, melainkan juga reputasi dari Juragan Nathan sendiri."

Juragan Nathan diam. Ndhak berapa lama, Pakdhe Simo undur diri. Hatiku rasanya seperti diremas melihat orangtua itu tergopoh-gopoh pulang dengan tangan kosong karena keangkuhan yang disebabkan Juragan Nathan.

Bagaimana nasib Asih setelah ini? Seorang perempuan lajang yang sudah melakukan lamaran, pantang ada laki-laki lain yang mempersuntingnya. Hukuman yang ndhak pantas diterima dari perempuan tersebut adalah ndhak ada yang mau mempersunting dirinya. Dia dijauhi oleh warga kampung. Mereka beranggapan perempuan itu memiliki cacat, barang bekas yang dibuang oleh orang. Ya, begitulah hukum kampung di sini. Harga dari perempuan ndhak ada artinya. Hak dari perempuan seolah-olah sia-sia belaka. Aku sangat ndhak suka dengan aturan-aturan gila itu.

Juragan Nathan berdiri dari tempat duduknya. Berjalan ke arahku dengan langkah besar-besar itu. Tatapannya tajam, matanya sedikit memicing kemudian dia berhenti tepat di depanku.

"Menguping juragan berbincang dengan tamu itu tindakan kurang ajar. Apa kamu ndhak pernah diajarkan sopan santun saat sekolah dulu?" ketusnya.

Duh Gusti, ingin sekali kurobek mulut laki-laki ndhak waras yang ada di depanku ini. Berani-beraninya dia bilang aku kurang ajar. Memangnya, dia ini siapa?

Dia hendak pergi, tetapi buru-buru aku memutar tubuhku, tersenyum kemudian bertanya, "Kenapa Juragan ndhak mau menikahi Asih?"

Dia kembali berhenti, punggung besarnya tampak nyata tatkala dia memunggungiku. Namun, dia hanya bergeming di tempatnya. Ndhak bicara apa-apa.

"Apakah Juragan Nathan sudah terjerat dengan pesonaku? Sampai Juragan ndhak mau menikah lagi?" lanjutku.

Dia langsung menatapku dengan dingin, matanya terlihat kilat kebencian yang teramat dalam.

"Terjerat oleh pesonamu? Cih!" katanya. "Bagian mananya dari kamu yang membuatku terjerat? Apakah karena kelihaianmu melayani para laki-laki hidung belang itu yang membuatku terjerat? Ataukah desahanmu yang menjijikkan itu?"

Duh Gusti, mulut laki-laki ini!

"Bahkan, jika aku mendapatkan penyakit yang mengerikan dari Gusti Pangeran kemudian sembuh hanya

karena jatuh hati padamu, aku… akan memilih mati sebagai takdirku."

"Ndhak usah besar mulut, Juragan," sanggahku ndhak terima. Bukannya aku ndhak terima karena dia ndhak terjerat oleh pesonaku seperti yang kukatakan itu. Bukan! Aku ndhak terima jika aku dihina seperti itu oleh dia!

"Biasanya, orang yang setengah mati mengatakan membenci sesuatu pada dunia, dialah orang yang paling menginginkan hal itu ada di sisinya. Jika Juragan Nathan ndhak terjerat oleh pesonaku, nikahilah Asih. Kenapa Juragan harus membuat hal ini menjadi sulit? Menjadikan hubungan perkawinan ndhak ada untungnya ini sebagai dalih Juragan menolak Asih. Apa karena Juragan ingin langsung menikahi Wiji Astuti dan menjadikan perempuan congkak itu menjadi ratu di kediaman ini? Aku ndhak akan rela jika harta Kang Mas dikuasai seorang ndoro seperti dia."

"Diam kamu! Aku yang lebih tahu diriku sendiri daripada kamu, Laras!"

"Aku paling ndhak suka jika ada laki-laki yang ndhak menghargai perempuan seperti kamu! Kamu mengawiniku hanya karena Kang Mas, toh? Hanya karena ingin melindungi titipan Kang Mas? Jadi, berhentilah membuatku menjadi orang jahat yang menjadi penghalang pernikahanmu dengan Asih. Apa Juragan ndhak paham juga?"

"Kamu—"

"Apa Juragan sekarang mau mengakui Juragan benar terjerat oleh pesonaku? Siapa tahu itu benar. Selama ini, yang memandikanku adalah Juragan. Laki-laki mana yang

ndhak tergoda dengan tubuh molekku. Itu, toh, kata Juragan."

"Kurang ajar kamu!" marahnya.

Aku ndhak pernah melihat dia semarah ini. Maksudku, iya dia sering marah-marah. Namun, untuk yang benar-benar marah, aku baru melihatnya saat ini. Apakah aku keterlaluan?

"Marji, beri tahu Pakdhe Simo, minggu depan pernikahan keduaku akan diselenggarakan dengan sangat meriah. Lebih meriah daripada pernikahan Kang Mas Adrian."

Dia pergi setelah menebas surjannya dengan kasar. Sementara itu, Pak Lek Marji langsung memapahku yang hendak jatuh.

Jujur, aku sama sekali ndhak ingin bicara kurang ajar seperti itu. Hanya, aku lebih dari tahu Juragan Nathan sangat membenciku. Dengan memancingnya seperti itu, dia pasti akan mau menikahi Asih.

Bukan karena aku ingin menerima seorang madu di kediaman ini, atau menerima suamiku memiliki istri lebih dari satu, sungguh! Hanya, aku ndhak menganggap perkawinanku dengan Juragan Nathan sebagai sebuah perkawinan. Aku ndhak mau dia akan menjadi perjaka tua sampai dia mati. Maksudku, ndhak menyentuh perempuan mana pun, hanya karena menikahiku secara terpaksa dan dia terus berpegang teguh kepada prinsipnya untuk menikah satu kali.

Aku ingin dia juga merasakan cinta. Seperti aku dan Kang Mas. Aku ingin Asih bisa menjadi pengganti Wiji Astuti. Agar Juragan Nathan ndhak berpikiran untuk

melakukan perkawinan ketiganya dengan perempuan berperangai buruk seperti itu. Semoga apa yang kulakukan ini bisa dimengerti Juragan Nathan.

Kang Mas, apakah aku salah telah melakukan ini kepada adhimasmu?

***

Pagi ini, burung emprit tampaknya bangun lebih dini. Dengarlah, betapa mereka berkicau bersahut-sahutan di area pemakaman. Sesekali mereka berdiam diri untuk beberapa saat sebelum kembali bercicit dengan riang gembira.

Saat ini, aku dan Pak Lek Marji sedang berjalan-jalan menuju ke tempat Kang Mas. Awalnya, aku ingin datang sendiri. Namun, karena Pak Lek takut terjadi apa-apa, jadilah dia ikut. Memang, orangtua satu ini terlalu perhatian. Terima kasih, Pak Lek, dan maaf, dulu-dulu aku pernah bersikap kasar kepadamu.

“Kabut masih tinggi, hawa dingin masih enggan pergi. Namun, ndoroku ini rupanya sudah rindu sekali dengan pujaan hati,” goda Pak Lek Marji.

Duh Gusti, aku malu sekali. Pak Lek Marji sekarang pandai sekali menggoda orang.

“Karena kabut masih tinggi dan hawa dingin masih menyelimuti, Larasati jadi rindu pujaan hati. Rindu bagaimana hangat tubuhnya saat memeluk Laras, juga rindu bagaimana sayangnya beliau kepada Laras, Pak Lek.” Aku tersenyum. Ya, benar-benar tersenyum. Namun, air mataku juga ikut menetes bersamaan senyum yang kusunggingkan.

“Tampaknya, beliau sudah menunggumu, Ndoro. Lihatlah, betapa mekarnya bunga-bunga yang ada di atas makamnya. Pasti, bunga-bunga itu untukmu.”

Kupandang makam yang dikelilingi pagar itu, makam yang sengaja dibuat jauh di antara makam-makam yang lain. Aku mendekat, dengan susah duduk lesehan di atas tikar yang disiapkan oleh Pak Lek Marji. Ada bunga yang mekar memenuhi makam Kang Mas. Serta, semerbak harum bunga kantil yang kemarin kusebarkan di atas makamnya. Sebuah kendi kecil di atas makamnya yang berisi air pun ndhak lupa.

Kupandang lagi makam Kang Mas, tertera indah nama suamiku yang ada di sana. Kuelus dengan lembut, sambil kubayangkan, saat ini yang kuelus adalah kepala beliau, rambut hitam beliau yang selalu minta kuwarnai hitam. Kubayangkan lagi, saat ini beliau sedang tersenyum sambil memandangku penuh cinta.

Kang Mas... Laras rindu kamu.

Duh Gusti, indah sekali apa yang kubayangkan saat ini. Teramat indah sampai hatiku berdarah-darah.

Duh Gusti, bahagia sekali senyum Kang Mas ini. Teramat bahagia sampai membuat hatiku begitu tersiksa. Sampai kapan aku harus mengemban rindu yang ndhak terbalaskan seperti ini? Sampai kapan aku harus merasakan kehilangan sedalam ini? Sungguh, aku ingin segera pergi menyusul Kang Mas. Hidup tanpa beliau di dunia seperti hidup tanpa punya jiwa.

“Kang Mas, Laras rindu. Apa Kang Mas rindu Laras juga?” tanyaku. Makam itu masih tampak tenang, ndhak ada sahutan, kecuali kicauan burung emprit serta angin

yang sesekali berembus menggesek dedaunan pohon-pohon rimbun di sekitar pemakaman.

Aku kembali tersenyum. Ya, pasti Kang Mas rindu. Bagaimana beliau ndhak rindu, bahkan semasa beliau hidup, ndhak melihatku sehari saja beliau rindu setengah mati.

"Juragan Adrian sangat rindu Ndoro. Itu sudah pasti. Kenapa Ndoro bertanya lagi?" Pak Lek Marji menjawab.

Aku menunduk, mengelus perutku yang besar ini. "Kang Mas, kata Mbah Sripah, jabang bayi kita akan lahir dalam minggu ini," kataku. Lagi-lagi, hanya angin sepoi-sepoi yang dinginnya merambat ke tulang yang menjawabku.

"Juragan Adrian pasti menantikan jabang bayinya, Ndoro." Pak Lek menjawab lagi.

"Kang Mas, aku sudah berdosa kepada Juragan Nathan. Aku memaksanya melanggar aturan bodoh yang dia buat. Sebentar lagi, dia akan menikah dengan Asih. Apakah keputusan ini sudah tepat, Kang Mas? Apakah Juragan Nathan akan bahagia dengan Asih? Aku takut, perkawinan ini hanya akan membuat luka seperti yang Kang Mas rasakan kepada Ndoro Ayu juga Ndoro Dini."

Pak Lek Marji ndhak menjawab lagi. Dia malah terbatuk-batuk, seolah-olah ada ucapanku yang salah. Kulirik ke arah belakang, Pak Lek Marji yang sedari tadi berdiri pun, sedikit menunduk. Tangannya diikat di depan kemudian dia tersenyum kaku.

"*Ngapunten*, Ndoro."

"Ada apa, toh, Pak Lek? Kok ndhak menjawab lagi?" tanyaku.

Dia kembali menunduk. “Aku, ya, ndhak tahu harus menjawab apa, toh, Ndoro.”

“Ndhak usah panggil Ndoro,” ketusku.

“Maaf, Ndhuk, maaf.”

“Lha kenapa Pak Lek Ndhak menjawab?” tanyaku sekali lagi.

Ada raut aneh di wajahnya. Kemudian, dia berjalan mendekat ke arahku. Duduk di sampingku dan mengelus nisan Kang Mas.

“Sejatinya, dua saudara ini memiliki kisah asmara yang sangat rumit, toh, Ndhuk. Namun, jika kamu menginginkan hal seperti itu, aku mendukung. Untuk saat ini, memang perkawinan Asih juga Juragan Muda adalah langkah yang tepat. Aku ndhak mau, Juragan Muda menjadi buruk karena keras kepalanya. Beliau adalah juragan baru di kampung ini, di mana prinsip pribadi menjadi hal sekian, pandangan orang serta aturan-aturan adalah hal utama yang harus beliau lakukan. Aku ndhak mau beliau membangkang dan membuat Juragan Besar bahkan keratonan murka terhadapnya. Terima kasih, kamu sudah mau membantunya meski caramu sedikit beda.”

Aku tersenyum saja, syukurlah jika itu adalah jalan yang tepat. Keputusan yang terbaik untuk semua orang. Sebab, ndhak ada hal lain yang membuatku bahagia selain bisa meneruskan apa-apa yang telah dilakukan Kang Mas. Sejatinya, kang mas Juragan Nathan memang sudah ndhak ada. Ndhak ada yang bisa mengarahkannya dan memberikan pendapat apa yang baik pun sebaliknya. Namun, bukankah aku masih ada sebagai mbakyunya?

Meski, caraku dan Kang Mas untuk memberi tahu adhimas yang nakal itu sedikit berbeda.

Aku segera meninggalkan makam Kang Mas. Acara rindu-rinduannya cukup sampai di sini. Aku harus pulang, membantu persiapan pernikahan Asih dan Juragan Nathan. Sebab, aku ndhak mau nanti acaranya ada suatu masalah. Sekecil apa pun itu. Aku ingin pernikahan ini menjadi pernikahan yang sakral, oleh dua keluarga besar. Pernikahan yang ndhak hanya menyatukan dua juragan dari dua kampung. Di ujung jalan menuju kediaman Kang Mas, mataku tergelitik untuk melihat segerombolan anak kecil. Anak-anak kecil yang masih dididik dengan baik oleh Wisnu, Amah, dan Sari tanpa adanya aku. Anak-anak yang sudah menjadi pandai.

Mereka akan pergi mengarak ternak. Itu bukanlah kerbau atau sapi. Ternak-ternak itu hanyalah seekor kambing betina, beserta dua ekor anaknya. Sementara yang lain, sudah cukup puas dengan membawa bebek-bebek mereka.

Akan tetapi, bukan ternak mereka yang aku perhatikan. Aku lebih memperhatikan pakaian mereka. Biasanya, mereka sudah cukup puas dengan bertelanjang dada. Namun, sekarang, mereka sudah memakai pakaian-pakaian yang lengkap. Terlebih, seruling yang mereka bawa, dan meniupnya dengan merdu. Tembang-tembang Jawa dialunkan dengan cukup apik. Pertanda, mereka telah berlatih cukup keras untuk itu. Lalu, siapa yang telah melatih mereka semua sampai sejauh itu? Sebab, selain di rumah pintar yang didirikan Kang Mas, mereka ndhak ada tempat lain untuk belajar.

“Suara seruling kalian sungguh indah. Siapa yang mengajarinya?” tanyaku saat mereka sudah dekat.

Dengan hati riang mereka berlarian ke arahku. Mencium tanganku kemudian mendongak, seolah-olah ingin melihat wajahku. Aku tersenyum.

“Juragan Nathan, Ndoro, beliau yang mengajari kami tentang kesenian. Ndhak hanya mengalunkan seruling ini saja, bahkan beliau mengajari kami cara membuatnya, serta kerajinan yang lain! Pakaian kami juga dari Juragan Nathan!” seru Soleh.

Aku terkejut mendengar kabar itu. Apa benar apa yang dikatakan oleh Soleh tentang semua ini? Kupandang Pak Lek Marji. Dia menganggguk dengan senyum simpulnya.

“Oh, ya, Ndoro, yang lain juga sudah mulai bersekolah di kecamatan! Kata mereka, sekolah di kecamatan itu asyik! Kata Juragan Nathan, saat tahun ajaran baru, kami semua akan menyusul sekolah di kecamatan, Ndoro!”

“Itu benar Juragan Nathan yang melakukannya? Bukan Juragan Wisnu?” tanyaku. Aku masih ndhak percaya.

“Benar, Ndoro, Juragan Nathan! Memangnya, siapa lagi juragan yang wajahnya kembar dengan Juragan Adrian?” jawab Soleh lagi.

Duh Gusti, apa benar Juragan Nathan yang melakukan itu semua? Memberi pengajaran yang bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang seni juga kerajinan tangan. Sebagai bekal mereka untuk membuka usaha suatu saat nanti, dan mengenal tembang-tembang Jawa. Apa benar itu Juragan Nathan? Aku masih ndhak percaya.

"Beliau adalah juragan yang baik. Tentu, baik dengan caranya sendiri, Ndhuk."

***

Sudah empat hari persiapan pernikahan Juragan Nathan dan Asih. Empat hari pula semua abdi dalem sibuk ini dan itu. Ndhak terkecuali Pak Lek Marji, bahkan Wisnu pun ikut serta untuk mengurusi pernikahan ini. Mereka sibuk menyebar undangan, mengirim kabar kepada para kerabat dan juragan-juragan yang dikenal Juragan Nathan pula dengan Kang Mas. Mengingat, bagaimana tersohornya suamiku saat hidup dulu.

Akan tetapi, kegiatan yang sibuk ini seolah-olah berbanding dengan kesibukan yang dilakukan oleh Juragan Nathan. Bahkan, juragan *gendheng* itu hanya pura-pura sibuk.

Lihatlah, lihatlah, dia setiap pagi dan sore hari membawa buku, membacanya kemudian duduk di kamar seharian tanpa melakukan apa pun. Kadang-kadang, dia tampak merenung barang sebentar. Aku sama sekali ndhak tahu bahwa pernikahan ini benar-benar menjadi beban bagi Juragan Nathan. Meski dulu, dialah yang menyetujui untuk menikah dengan Asih di depan Kang Mas Juragan Adrian.

Bahkan, selama beberapa hari ini, Juragan Nathan mendiamkanku. Marah pun dia ndhak lakukan. Merupakan hal yang aneh, memang. Mengingat temperamen laki-laki ndhak waras itu suka tinggi tatkala melihatku. Namun, menghindariku mungkin adalah hal yang ingin dia lakukan selama ini. Aku ndhak peduli!

Biarkan saja dia menyalahkanku atas berlangsungnya pernikahan ini. Atau, karena pernikahan ini, kemungkinan

dia ndhak jadi mengawini Wiji Astuti. Aku ndhak peduli! Sebab, ini adalah yang terbaik buat dia meski dia ndhak mau menerima.

"Duh Gusti, Ndoro!" teriak Amah panik.

Aku ndhak tahu kenapa dia berteriak seperti itu, yang jelas saat ini, dia langsung lari menghampiriku.

Di kamar ndhak ada orang, kecuali aku, Amah, dan Sari. Yang kebetulan mereka membantu menyiapkan apa-apa yang lebih ringan agar mereka bisa dengan menjagaku di sini.

"Kamu ini ada apa, toh, Mah? Bisa ndhak, apa-apa itu ndhak perlu berlebihan," marahku.

Amah mengambil bakul yang sedari tadi kubawa. Kemudian, dia meletakkannya di bawah.

"Ndoro ini bagaimana, toh? Kata Mbah Sripah, tinggal menghitung hari Ndoro ini melahirkan. Kok, ya, masih saja angkat yang berat-berat. Nanti, kalau aku dan Sari dimarahi Juragan Nathan bagaimana, Ndoro?" ucapnya panjang lebar kemudian memaksaku untuk duduk dengan manis di atas dipan.

Duh Gusti, Sari dan Amah ini, mereka terlalu berlebihan sekali. Aku hanya sedang mengandung, bukan sedang sakit parah yang apa-apa ndhak boleh dilakukan.

"Ingat, Sari sebentar lagi menikah, toh. Urusi saja urusan menikahmu itu, jangan terlalu mengurusiku," ucapku.

Ya, Sari akan segera menikah. Meski awalnya dia sempat menolak mentah-mentah, setelah kubujuk, dia mau juga.

Di kampung, perempuan seusia Sari sudah lebih dari cukup dikatakan tua oleh warga. Mereka pasti akan menggunjing jika Sari masih belum berkeluarga. Itulah sebabnya, saat ada pemuda yang bertandang dan meminta Sari, kucoba untuk membujuk Sari. Untung saja Sari juga suka, dan semuanya bisa terlaksana. Semoga lancar. Meski aku juga masih memikirkan bagaimana nasib Amah.

Aku ndhak mau, hanya karena terlalu memikirkanku, mereka akan melupakan kepentingan pribadi mereka sendiri. Meski mereka seorang abdi dalem, urusan pribadi mereka juga sangat penting. Lebih dariku.

"Ndhak apa-apa, Ndoro, semuanya sudah diatur di rumah," kata Sari. Amah pun mengangguk.

"Kamu juga, Amah, pikirkanlah untuk menikah. Kamu ini sudah ndhak muda lagi, lho. Apa harus kujodohkan kamu dengan Sobirin?" tanyaku.

Amah menggeleng kuat.

"Jodohkan saja dia dengan Pak Lek Marji, Ndoro. Cita-cita Amah ingin punya suami yang tua biar bisa *ngemong,*" ujar Sari menimpali.

"Oh, ya, dengar-dengar, Pak Lek Marji ingin menikah lagi, toh, cari istri keempat," tambahku.

Sari tertawa, sedangkan Amah langsung memelotot dan melempar daun pisang pada Sari.

Duh Gusti, dua kawanku ini ada-ada saja, toh, rupanya. Kenapa bisa orang tua seperti Pak Lek Marji menjadi bahan ejekan. Seperti Kang Mas saja. Ah, Kang Mas, aku rindu kamu!

Aku hendak berdiri, tetapi tiba-tiba aku merasakan ada yang aneh di perutku. Seperti mulas, tetapi ndhak mulas. Rasanya campur aduk dan sakit sekali.

“Ndoro!” teriak Amah dan Sari ketika aku hampir jatuh. Kupegang perutku yang besar sambil terus merintih kesakitan.

Pelan-pelan keduanya menuntunku agar tidur. Mata mereka kembali terbelalak tatkala melihat cairan merembes di kedua kakiku.

“Ndoro, Ndoro... Ndoro mau lahir, Ndoro!” teriak Amah panik.

Duh Gusti, Amah... jabang bayiku yang mau lahir, bukan aku!

“Bagaimana ini, toh! Bagaimana!” teriak Sari yang tampaknya panik. Dia mondar-mandir ndhak jelas sambil menyincing kembennya. Bingung.

“Sari,” kataku setengah merintih. Ndhak mungkin sekali aku akan teriak-teriak, ndhak mungkin sekali aku akan menangis. Terlebih, ndhak mungkin sekali aku akan manja. Di sini sudah ndhak ada Kang Mas. Sudah ndhak ada lagi yang bisa memanjakanku, terlebih saat kondisiku seperti ini. “Tolong pergi, panggil Pak Lek Marji untuk memanggilkan Mbah Sripah. Serta... panggil Juragan Nathan untuk datang. Bilang padanya, keponakannya akan segera lahir.”

Ndhak tahu kenapa, daripada siapa pun, rasanya lebih nyaman saja jika yang ada di sini adalah Juragan Nathan. Mungkin karena aku sudah terbiasa, pada saat aku ndhak sadar dulu, dialah orang satu-satunya yang merawatku.

“Baik, Ndoro,” jawab Sari patuh. Dia buru-buru pergi, menghilang dari balik pintu kamarku. Sementara itu, Amah sibuk memijat kakiku. Meski aku yakin, apa yang dia lakukan adalah karena dia bingung harus apa.

“Amah, ambilkan air, dan jarik yang ada di lemari, air hangat,” kataku.

Amah tampak enggan meninggalkanku sendiri, tetapi aku berusaha tersenyum. Berusaha memberitahunya bahwa aku baik-baik saja ditinggal. Kemudian, Amah pun pergi.

Duh Gusti, apakah seperti ini rasanya mau melahirkan seorang buah hati? Rasanya semua rasa sakit berkumpul jadi satu di dalam diri. Jika ya, pantaslah jika seorang biyung adalah orang yang paling harus ditaati. Sebab, nyawa merupakan harga mati demi buah hati mereka.

Kugigit bibirku untuk menahan sakit, kuremas bantal kuat-kuat. Keringatku terus saja keluar tanpa kuminta. Mungkin karena aku terus menahan rasa sakit yang ada. Duh Gusti, apa aku sanggup?

“Laras!” Teriakan itu terdengar dari balik pintu.

Juragan Nathan setengah berlari menghampiriku. Matanya tampak sekali jika dia sedang panik. Kemudian, dia segera duduk di sampingku dan memegangi tanganku kuat-kuat.

“Kamu ndhak apa-apa? Apa yang sakit?” tanyanya.

Aku diam. Rasanya sangat aneh ketika melihat wajah Juragan Nathan. Namun, tahu itu bukanlah Juragan Adrian, kang masku.

Andai yang bertanya itu Kang Mas, pastilah aku akan memeluknya, menangis sejadi-jadinya, sambil berkata,

"Semuanya sakit, Kang Mas. Laras sakit." Namun, aku ndhak bisa.

Aku ndhak bisa mengatakan itu di depan Juragan Nathan. Dia bukan siapa-siapaku. Dia bukanlah kang masku.

Amah datang sambil membawa ember berisi air hangat. Kemudian, diberikan kepada Juragan Nathan.

"Di mana Sari? Apa dia sedang memanggil Mbah Sripah?" tanya Juragan Nathan sambil melepaskan kebayaku, kemudian jarikku. Mengggantinya dengan yang baru.

"*Inggih,* Juragan."

"Kenapa lama sekali? Apa dia memanggil sambil ngesot? Seharusnya dia sudah sampai, toh?!" marah Juragan Nathan.

Aku ndhak tahu, kenapa dia bisa semarah itu. Apa mungkin karena keponakannya mau lahir?

"Ini bahaya! Ketubannya sudah pecah, anakku mau lahir!" marahnya.

Aku diam saja, ndhak protes tatkala dia mengatakan itu. Meski aku ndhak mengerti, kenapa keponakannya diakui sebagai anak olehnya.

"*Ngapunten,* Juragan."

"Bukannya kamu sudah kubilang, toh, jaga ndoromu. Kalau ada apa-apa, langsung panggil aku!" marahnya lagi.

Amah menunduk.

Kuremas tangan Juragan Nathan agar dia bisa tenang. Pandangannya kini beralih kepadaku. Kemudian, dia mencium keningku.

Aku ndhak tahu kenapa aku diam saja. Aku ndhak tahu kenapa aku bisa menangis di depannya. Aku benar-benar ndhak tahu.

"Sakit," kataku pada akhirnya.

Dia kembali merengkuh tubuhku. Kemudian mengelusnya.

"Ambil napas... embuskan. Sebentar lagi Mbah Sripah datang. Percayalah," katanya, mencoba menenangkanku.

Aku mengangguk menuruti ucapannya, mencoba percaya dengan apa yang dia katakan. Kuambil napas dalam-dalam kemudian kuembuskan. Sampai tiba-tiba pintu kamarku diketuk dengan cara ndhak sabaran.

"Ndoro, Mbah Sripah datang!" teriak Sari dari balik pintu.

Amah membuka pintu itu. Ada Sari yang tampak panik, Mbah Sripah yang sudah membawa peralatan dukunnya, serta Pak Lek Marji.

Percayalah, dulu orang-orang akan memilih untuk bersalin dengan bantuan dukun bayi saja dibandingkan dengan bidan ataupun dokter. Sebab, bagi mereka hal itu disebut wajar. Ndhak seperti sekarang.

"Kamu ini lama sekali, Mbah. Kalau anak dan istriku ada apa-apa, ndhak selamat kamu!" marah Juragan Nathan.

"*Ngapunten*, Juragan, *ngapunten*."

"Marji, Amah, Sari... tunggulah di luar, aku dan Mbah Sripah yang akan di sini menunggui Larasati."

"*Inggih*, Juragan."

Setelah Amah dan Sari pergi, waktu seolah-olah berjalan lambat. Dia merangkak dengan begitu fasih sampai membuatku ndhak kuat.

Untunglah Mbah Sripah selalu sabar menangani ini. Mungkin karena dia sudah terbiasa, ini adalah pekerjaan yang memang harus dia lakukan. Aku benar-benar ndhak sempat berpikir kenapa Juragan Nathan sangat perhatian. Seolah-olah, bersikap menjadi suami dan calon romo yang sangat peduli. Aku ndhak sempat memikirkan itu, yang kupikirkan hanyalah, rasa sakit yang terus saja bersemayam di diriku.

Sampai akhirnya, suara tangisan bayi seolah-olah mengangkat semua rasa sakit yang kurasa ke awang-awang. Mbah Sripah mengangkat jabang bayiku yang menangis kencang.

Duh Gusti, betapa senang aku melihat semua ini. Melihat jabang bayiku lahir dengan selamat, rasanya sakit yang tadi kurasakan ndhak sebanding dengan apa yang telah kudapatkan.

Kang Mas, lihatlah... buah hati kita telah lahir. Bukti cinta kita telah lahir secara nyata. Kang Mas Juragan Adrian, aku pasti akan merawat buah hati kita dengan segenap hati. Sebab, setengah dari darahmu mengalir di sana. Dia adalah bukti kita pernah bersama, kita pernah saling cinta. Untuk selamanya.

“Selamat, Ndoro, Juragan... kalian mendapatkan seorang bayi laki-laki. Juragan kecil,” kata Mbah Sripah.

Rupanya, jabang bayiku laki-laki. Bukan perempuan seperti yang diinginkan Kang Mas. Bukan Rianti.

“Syukur, Gusti, jabang bayi ini laki-laki. Dia menyelamatkan biyungnya, juga menyelamatkanku.” Juragan Nathan berujar.

Aku jadi ingat ucapan dari Pak Lek Marji bahwa bayiku harus laki-laki agar Juragan Besar ndhak berani mengganggu dan mengusikku lagi.

"Arjuna... anakku akan kuberi nama Arjuna!" lanjut Juragan Nathan bersemangat.

"Walah, pantas sekali toh, Juragan. Nama itu memang pantas. Apalagi, wajah jabang bayinya *bagus*. Persis seperti Juragan Nathan."

Bukan... dia bukan seperti Juragan Nathan. Bayiku memiliki wajah yang sama seperti romonya, Juragan Adrian.

***

Hari ini Juragan Nathan akan menempuh hidup baru. Bersama istri barunya, Asih. Semua abdi dalem di sini sibuk mengurus keperluan yang akan digunakan untuk perkawinan. Pula dengan hiburannya. Juragan Nathan meminta perkawinannya digelar dengan sangat meriah. Lebih meriah daripada perkawinan kang masnya. Kira-kira, delapan hari acara itu akan berlangsung dan akan banyak tamu undangan. Ndhak hanya dari Jawa, tetapi dari Jambi juga.

Aku hanya mampu mendoakannnya di sini, di atas dipan sambil meluruskan kaki. Melihat bayiku yang kadang-kadang menangis karena minta disusui.

Dulu, orang yang baru saja melahirkan, selama 40 hari disuruh untuk duduk di atas dipan sambil meluruskan kedua kakinya. Ndhak boleh ditekuk, sebab kelak akan varises, katanya. Juga ndhak boleh tidur pagi, nanti darah kotornya naik, dan menjadi flek hitam juga jerawat. Para biyung yang baru saja melahirkan akan diberi jamu-jamuan

oleh dukun bayi, dan bedak yang akan dioleskan di kening. Itu rasanya segar sekali. Jika kalian ndhak percaya, cobalah kalian melahirkan di Jawa! Mintalah dukun bayi merawatnya. Jika ndhak percaya, silakan!

"Ndoro sudah selesai mandi?" tanya Amah. Dia datang sambil membawa makanan kemudian meletakkannya di atas meja.

Makanan bagi perempuan yang baru saja melahirkan saat dulu adalah makanan-makanan yang ndhak enak. Hanya ada air tanpa bumbu, tanpa sayur yang macam-macam. Menurut kepercayaan orang dulu, takut jabang bayinya akan sakit. Atau, kalau ndhak begitu, takut berakibat buruk pada luka yang baru saja didapat karena melahirkan. Ndhak seperti sekarang yang pandai-pandai, di mana kata dokter, jika setelah melahirkan malah disuruh makan enak. Bahkan, pisang saja ndhak boleh. Percayalah, zamanku dulu adalah zaman seorang biyung baru harus tunduk dengan semua aturan bodoh, demi buah hatinya.

"Sudah, tadi. Bagaimana pernikahannya?" tanyaku.

Amah tersenyum simpul. Tampaknya pernikahannya berjalan dengan lancar. Aku bahagia.

"Lancar, Ndoro, meskipun Juragan Nathan tampak jelas jika enggan. Namun, Ndoro tahu, Ndoro Asih cantik sekali, toh... mirip dengan Ndoro Laras."

Ya, dulu aku juga sempat berpikir seperti itu. Kenapa Kang Mas memilihkan pasangan adhimasnya yang mirip denganku? Namun, aku ndhak ambil pusing. Mungkin, kebetulan.

“Selera Juragan Nathan itu tinggi. Kalau ndhak dapat istri cantik, pandai, terlebih... dari keluarga ningrat, mana dia mau, Mah.”

“Iya, maklum, Ndoro. Orang *bagus*. Pantaslah mencari istri yang seperti itu.”

Kami tertawa juga akhirnya. Ya, Juragan Nathan memang tipikal laki-laki yang selalu merasa dirinya adalah *lelanang ing jagad*. Dia tahu betul dirinya adalah ningrat yang masyhur, kaya raya. Terlebih Gusti Pangeran juga memberi kelebihan wajah yang *bagus* padanya. Aku yakin, ndhak jarang pemuda-pemuda kampung yang kurang beruntung, pasti akan memaki. Sebab, semua kelebihan diberikan kepada Juragan Nathan oleh Gusti Pangeran. Hanya, mulutnya itu lho seperti perempuan. Seperti mulut yang ndhak disekolahkan.

“Boleh aku masuk menemui Arjuna?” Wisnu datang setelah dia mengetuk pintu.

Amah menunduk kemudian berdiri dan mundur beberapa langkah saat Wisnu sudah ada di sampingku.

“Ada apa, Wisnu? Rasanya ndhak sopan kamu datang ke kamarku. Aku ini ndoro dari seseorang, sedangkan dirimu adalah juragan lajang,” ucapku. Memang benar, toh? Aku ndhak mau ada prasangka buruk dari orang-orang, yang akan berpikiran tentang apa-apa yang ndhak benar. Aku ingin menjaga martabat Kang Mas. Dengan apa pun itu.

“Aku ingin memberi gelang dan *rajah* ini pada Arjuna,” jawabnya sambil menunjukkan sebuah *rajah*. Yang berbentuk kalung. Serta sepasang gelang dari benang.

Gelang ini bukanlah gelang biasa. Gelang dari benang ini harus ada tiga warna. Hitam, merah, dan putih. Sebagai lambang dan pengkal bala. Agar jabang bayinya ndhak kenapa-kenapa. Itulah kepercayaan kuno. Ndhak percaya? Aku juga!

"Pakaikan saja, Wisnu... Arjuna masih tidur," kataku.

Kulihat jabang bayiku yang tertidur pulas di sampingku. Ya, Arjuna rupanya adalah putra yang sangat baik. Putra yang mengerti akan biyungnya. Dia sama sekali ndhak rewel, atau suka menangis seperti anak-anak lainnya. Sepanjang hari yang Arjuna kerjakan hanyalah tidur, merengek sebentar jika ingin menyusu, sedang kencing atau berak. Selebihnya, dia akan diam.

"Juragan Nathan telah menikah. Lalu, apa rencanamu, Ras?" tanya Wisnu tiba-tiba.

Aku sama sekali ndhak tahu jenis pertanyaan macam apa itu. Kenapa tiba-tiba dia bertanya seperti itu? Aku diam.

"Beliau sudah menemukan istri yang sebenar-benarnya istri. Istri yang diterima dengan sepenuh hati. Istri yang melayaninya ndhak hanya kebutuhan makan dan pakaian, tetapi juga di atas ranjang. Lalu, apa rencanamu?"

"Aku ndhak paham maksudmu, Wisnu. Apa rencanaku? Aku ndhak punya rencana apa-apa," jawabku.

Wisnu tersenyum mendengarnya. Kemudian, dia melirik ke arah Amah sekilas. Seolah-olah, menyuruh Amah untuk keluar dari kamar.

"Juragan Adrian sudah ndhak ada. Yang mencintaimu sepenuh hati hanyalah aku. Wisnu." Dia mulai berbicara, "Jadi, maukah kamu menjadi ndoro di kediamanku?

Menjadi ndoro di dalam hatiku dan akulah juragan yang mendampingimu?"

Mataku terbelalak. Namun, itu bukan karena penuturan Wisnu. Itu karena sudah ada Juragan Nathan di balik pintu. Yang sedang bersedekap, menyimak pembicaraanku juga Wisnu. Tatapannya dingin, senyum jahatnya tersungging sangat jelas. Entah kenapa, aku merasa, akan ada ucapan kasar yang akan keluar dari mulutnya. Ya... dia memang selalu seperti itu.

6

“CK! Ck! Ck!”

Wisnu memutar kepalanya saat mendengar suara itu. Juragan Nathan berjalan lambat, tetapi dengan langkah besar-besarnya yang angkuh. Sekali lagi, dia tersenyum dengan penuh arti.

“Sepasang kekasih yang ndhak bisa bersatu? Yang satu bekas Kang Mas dan yang satu ndhak tahu diri? Cocok sekali!”

Duh Gusti, mulut laki-laki ini. Bisa ndhak barang sehari saja ndhak berucap dengan tajam? Bisa ndhak barang sehari saja ndhak berucap dengan kata-kata menyakitkan?

“Juragan—“

“Aku adalah orang pertama yang akan menyetujui jika kalian hendak menikah. Namun...” Sejenak dia diam, seolah-olah memikirkan sesuatu. Namun, aku ndhak percaya jika dia memikirkan hal yang baik. “Apa kamu bisa melindungi Arjuna? Putraku. Ah maksudku, keponakanku. Dia adalah calon pewaris kekayaan dari keluarga Hendarmoko. Dia bukan sekadar juragan biasa saja. Jika ndoro ndhak tahu diri ini menikah denganmu, pastilah Arjuna juga akan mengikutinya. Lalu, bagaimana nasibnya kelak? Apa kamu mau membuat dia menjadi juragan ndhak ada gunanya sama sepertimu?”

Aku diam, juga Wisnu. Seperti ditampar dengan keras. Atau, bisa juga dikatakan, kami sedang dilempar kotoran tepat di wajah kami.

“Lagi pula, Larasati bukan sekadar ndoro. Dia adalah ndoro putri. Dia mewarisi lebih dari setengah kekayaan milik Kang Mas. Memangnya, apa kamu sanggup mengemban amanah Kang Mas? Larasati, aku sama sekali ndhak mengerti. Apakah ndhak kelon barang sebentar membuatmu kegatalan? Sampai kamu harus membuat Wisnu untuk menikahimu? Ck! Rupanya, dijamah laki-laki adalah tujuan hidupmu selama ini.”

“Juragan Muda! Ndhak pantas berkata seperti itu kepada istrimu!”

“Istri?” Juragan Nathan terbahak, seolah-olah menertawakan statusku sebagai istrinya. “Sejak kapan aku menganggapnya sebagai istri? Ndhak pernah. Sedikit pun!”

Wisnu memandangku. Sementara itu, aku masih diam membisu. Bukannya aku ndhak ingin membalas perkataan pedasnya. Namun, aku sudah cukup lelah. Berkali-kali yang dibahas untuk menjatuhkanku adalah karena aku perempuan bekas. Adalah karena aku pernah diperkosa oleh dua laki-laki jahat seperti Juragan Naufal dan Aldhino.

Sepertinya laki-laki seperti Juragan Nathan ndhak pernah bisa melihat barang sedikit kebaikan seseorang. Ndhak pernah bisa melihat barang sedikit perasaan seseorang. Jadi, jika dia ingin berkata-kata kasar, silakan! Aku ndhak akan menjawab lagi.

“Laras....” Suara itu terdengar lirih. Dia hendak menghapus air mataku, tetapi segera kutepis. “Jangan menangis.”

“Wisnu, aku ndhak usah dikasihani. Aku akan tetap di sini, menjaga Arjuna dan amanah dari Kang Mas. Jadi, tolong berhentilah mengatakan hal itu lagi.”

Wisnu tampaknya paham dengan apa yang kukatakan. Bukan sekadar dalam artian jangan menunjukkan rasa cintanya yang terlalu berlebihan karena aku ndhak bisa membalas. Namun juga, jaga bicara agar Juragan Nathan ndhak menyakiti perasaanku lagi. Sebab, aku diam pun dia sudah menyakitiku. Apalagi jika aku berulah?

Wisnu segera undur diri, tetapi laki-laki bermulut pedas itu masih berdiri di sini. Dia berjalan mendekat, duduk, hendak mengambil Arjuna, tetapi segera kutahan.

Kurang ajar! Memangnya, siapa dia berani menyentuh putraku? Putra dari wanita bekas dari banyak pria!

“Ndhak usah sentuh Arjuna,” kataku sambil meraih Arjuna yang sedang tertidur untuk kupangku.

Dia diam, bergeming di tempatnya tanpa kata. Jika dia bicara pedas lagi, aku ndhak akan segan-segan untuk menamparnya. Itu janjiku!

“Mbakyu....”

Aku langsung mendongak. Dari arah pintu ada seorang perempuan yang masih mengenakan pakaian pengantin berdiri dengan sungkan. Kupaksa seulas senyum untuknya agar dia ndhak takut untuk datang.

“Boleh aku masuk?”

“Masuklah, Asih, sini,” jawabku.

Dia masuk pelan-pelan setelah sungkem dengan suaminya. Dia pun sungkem kepadaku. Berdiri di sampingku. Kemudian, dia tersenyum melihat Arjuna yang kudekap sedang terlelap.

"*Bagus* sekali juragan kecil ini," katanya.

"Ya, sama seperti romonya, Juragan Adrian," jawabku. Seolah-olah, menjelaskan kepada seseorang bahwa ini bukanlah anak Juragan Nathan. Dia ndhak berhak atas anak yang sedang kurengkuh ini.

"Aku di sini ingin—"

"Ndhak usah sungkan-sungkan, Asih. Anggap saja ini rumahmu sendiri. Bukankah hari ini kamu sudah menjadi bagian dari kediaman ini? Semoga kamu betah. Semoga kamu selalu bahagia, dan semoga... kamu segera mendapatkan Arjuna kecil sama sepertiku."

Dia tersenyum dengan malu-malu. Lihatlah, lihatlah. Betapa bahagia Asih setelah dia menikah dengan Juragan Nathan. Membuatku mengenang kembali saat-saat indah yang kulalui dengan Kang Mas. Mungkin, dulu ekspresiku sama seperti ini. Malu-malu dengan wajah yang bersemu. Duh, indah sekali.

Setelah itu kusuruh Asih pergi ke kamarnya untuk istirahat sebab besok akan ada acara lagi. Akhirnya, dia menurut. Juragan Nathan pun pergi dari kamarku. Rasanya, lega sekali jika laki-laki satu itu hilang dari pandangan. Bahkan, lebih baik aku ndhak melihatnya untuk selamanya.

Kupandang Arjuna yang masih terlelap. Kucium kening putraku itu dalam-dalam. Sabar, Sayang, mungkin saat ini biyungmu sedang dicoba dengan hal-hal yang sangat

menyakitkan. Namun, percayalah, Biyung akan tegar. Biyung akan tetap kuat untuk menjagamu, melindungimu. Dari apa pun itu.

***

Sudah dua pekan Arjuna lahir ke dunia ini. Sudah selesai dari beberapa hari juga acara pernikahan Asih dan Juragan Nathan.

Untuk beberapa hari ini, yang dilakukan Asih setelah menyiapkan apa-apa untuk kang masnya adalah di kamarku. Menemaniku menjaga Arjuna, atau terkadang menggendongnya.

Asih memang perempuan baik. Lihatlah, ndhak ada rasa canggung dan benci sedikit pun terhadapku. Meski dia tahu, aku adalah istri pertama dari suaminya. Meski dia ndhak tahu, kami menikah dengan tujuan untuk apa. Sungguh Juragan Nathan sangat beruntung memiliki istri yang welas asih seperti Asih. Dia benar-benar sosok istri yang sangat sempurna.

"Mbakyu, apa aku boleh bertanya sesuatu?" tanyanya.

Pagi ini, Juragan Nathan telah pamit untuk pergi ke Jambi selama beberapa hari. Ada urusan mendesak di sana.

Gusti, bolehkah aku berdoa jahat kali ini? Tolong, tenggelamkan kapal yang membawa Juragan Nathan ke Jambi. Agar dia ndhak akan pernah kembali.

"Kamu mau bertanya apa, toh, Sih? Sepertinya perihal yang sangat penting," ucapku.

Dia tampak tersenyum kaku. Tangannya merapikan sanggulnya yang sudah rapi. Dia menunduk malu-malu.

"Mbakyu, apakah Kang Mas sedang melakukan suatu ritual? Atau sedang berpuasa *mutih*?" tanyanya.

Kukerutkan keningku, bingung. Ini bukan jenis puasa yang dilakukan oleh suatu agama apa pun. Hanya, zaman dulu. Puasa *mutih* biasanya dilakukan oleh sebagian orang yang sebab menurut kepercayaan Jawa untuk mendapatkan sebuah ilmu, atau untuk mencari jimat dan semacamnya. "Puasa *mutih*? Kurasa, dia ndhak melakukan itu. Bukankah kamu tahu, sedari kemarin yang mengurusi makannya adalah Sari?" ucapku.

Dia menunduk lagi. Ada apa ini? Kupegang tangannya yang terjulur di dekatku kemudian kupandangi wajah Asih lekat-lekat. "Ada apa? Katakanlah pada mbakyumu ini."

"Aku... aku merasa belum sempurna menjadi seorang istri, Mbakyu," katanya. Dia sejenak terdiam, seolah-olah berpikir, apakah apa yang akan diutarakannya itu pantas. "Beliau belum menyentuhku sama sekali."

Duh Gusti, apa-apaan ini? Menikah sudah lebih dari sepuluh hari, tetapi istrinya belum disentuh sama sekali? Juragan Nathan memang benar-benar kelewatan! Apa maksudnya dia melakukan semua itu? Apakah dia ingin menyiksa batin Asih? Jahat sekali!

"Aku pikir, mungkin beliau ingin bersikap adil. Dengan Mbakyu melahirkan, mungkin beliau menunggu saat Mbakyu siap, dan beliau juga akan melakukannya denganku. Mungkinkah seperti itu, Mbakyu?"

Aku diam, ndhak bisa menjawab ucapan dari Asih. Mana mungkin aku bercerita padanya bahwa perkawinanku dengan Juragan Nathan hanyalah sebatas status, ndhak lebih. Namun, aku lebih tahu dari siapa pun jika Asih sedang bersedih, dia sedang frustrasi.

"Ingat, Asih, Juragan Nathan bukanlah tipikal laki-laki yang akan mampu berdiam diri untuk bersikap adil. Coba ketika dia datang, bujuklah dia untuk menjadikanmu istri seutuhnya. Untuk dia mau menyentuhmu. Aku yakin, dia juga mau... Namun, dia malu. Atau mungkin, dia tengah sibuk dengan beberapa pekerjaannya. Jadi, janganlah berkecil hati dulu," ucapku. Berharap Asih percaya.

Duh Gusti, bisakah kuubah doaku? Semoga Juragan Nathan cepat kembali. Agar aku bisa membicarakan masalah ini padanya.

Begitu besarkah cintanya pada Wiji Astuti? Sampai dia melakukan perbuatan keji ini kepada Asih? Perempuan yang begitu sempurna, yang dengan senang hati mendampinginya. "Mbakyu, bukankah rasanya begitu bahagia bisa bersatu dengan laki-laki yang kita cinta?"

Aku tersenyum menanggapi ucapan Asih. Rupanya, dia sedang sangat kasmaran sekarang.

"Ya... tentu saja. Sangat bahagia sampai kita lupa segalanya. Iya, toh?"

Asih tersenyum, mengangguk kecil kemudian menggoda Arjuna.

"Bahkan, hanya melihat beliau tersenyum, itu sudah berhasil membuat dada kita kembang kempis. Terlebih, saat dipeluk dan disun oleh beliau. Kang masku, Juragan Adrian," lanjutku.

Kang Mas, sampai kapan aku harus mengemban rindu yang makin hari makin dalam. Bahkan, rinduku ini seolah-olah ndhak ada ujungnya. Aku rindu kamu. Kepada siapa kututurkan rasa rinduku ini kepadamu, Kang Mas? Katakan.

"Kang Mas Nathan ndhak, Mbakyu?" tanya Asih tiba-tiba.

Aku hanya tersenyum kemudian menggeleng pelan.

"Aku dan Juragan Nathan ndhak seperti yang kamu bayangkan. Percayalah, kamu satu-satunya istri untuknya. Satu-satunya istri yang utuh untuknya," jawabku.

Asih kembali menunduk.

"Wah... wah, indah sekali kalian berdua ini. Dua istri dari seorang juragan yang tampak rukun."

Aku dan Asih langsung terjingkat, ada sosok yang masuk dari balik pintu. Sosok sedikit tua dengan pakaian yang begitu mewah. Kebaya beledu berwarna biru dengan jarik cokelat tua. Sanggul besar ndhak lupa, dua buah bunga mawar terselip indah di bagian kanan dan kirinya. Orang ini siapa?

"Wah... enak sekali, toh, baru melahirkan makannya sudah pisang, sudah makan nasi putih. Kamu ini mau melanggar aturan dari leluhur? Atau, memang sengaja melakukan ini untuk menghina keluarga Hendarmoko?"

Duh Gusti, orang ini. Kenapa mulutnya pedas sekali? Kulihat dari arah belakang, Pak Lek Marji tampak berjalan tergopoh-gopoh. Dia langsung berhenti saat orang itu meliriknya dengan tajam, kemudian... menunduk dalam-dalam.

"*Ngapunten*, Ndoro, saya ndhak sempat menjemput Ndoro dari Jawa Timur," kata Pak Lek Marji takut-takut.

Kulihat lagi orang itu yang tampak marah, memandangku dengan tatapan ndhak suka. "Ndoro Laras, Ndoro Asih, perkenalkan beliau adalah Ndoro Arimbi, istri

kedua dari Juragan Besar, yang menggantikan posisi Ndoro Putri selama ini."

Duh Gusti, rupanya orang sombong ini adalah istri Juragan Besar? Untuk apa beliau ada di sini? Kenapa aku baru tahu bahwa ini adalah istri Juragan Besar? Selama ini, beliau ndhak pernah bertandang ke sini. Lalu, kenapa?

"*Ngapunten*, Biyung, tumben sekali rupanya Biyung sudi bertandang ke kediaman ini. Ada perkara apa sampai Biyung jauh-jauh bertandang kemari?" tanyaku dengan nada sesopan mungkin. Namun, dia tampaknya memang sudah ketus dari lahir. Lihatlah, wajahnya ndhak pernah menyunggingkan seulas senyum.

"Ndhak usah basa-basai perempuan miskin. Aku berada di sini untuk mengatur ulang apa-apa yang telah dikacaukan oleh mantan suamimu, Adrian. Karena aku ndhak mau, Nathan melakukan hal yang sama seperti kang masnya itu."

"Namun—"

"Marji, ganti dipan dari perempuan ndhak tahu diri ini. Enak sekali, perempuan melahirkan pakai dipan empuk seperti itu. Bawahnya harus papan yang lurus, yang dilapisi karung. Agar darahnya ndhak merembes ke mana-mana. Satu lagi, tumbuk banyak jagung, sebab selama 40 hari, dia hanya boleh makan nasi jagung dengan air garam. Selain itu, ndhak boleh makan apa pun! Mengerti!"

"*Ngapunten*, Ndoro Arimbi... Ndoro Laras, maksud saya Ndoro Putri baru saja melahirkan. Apakah pantas beliau mendapatkan dipan yang seperti itu? Serta makanan yang seperti itu?"

“Lancang kamu, Marji! Memangnya siapa kamu yang mulai berani membantahku? Dipan dengan papan lurus agar punggungnya ndhak bengkong, karung agar dia ndhak membuang kasur kapas dengan percuma, dan makanan itu agar dia cepat sembuh. Apa kamu tahu aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang yang baru saja melahirkan? Lancang, kamu!”

“*Ngapunten*, Ndoro, *ngapunten*.”

Duh Gusti, ujian apa lagi, toh, ini. Setelah aku menerima perlakuan buruk Juragan Nathan, kenapa muncul lagi orang yang lebih mengerikan darinya?

Aku berdiri saat tanganku ditarik paksa oleh Biyung Arimbi. Napasku tersengal, tetapi aku ndhak bisa menangis sekarang. Aku ndhak mau terlihat lemah, di depan Biyung Arimbi, juga Asih.

Kupandang Asih yang telah menangis melihatku diperlakukan seperti ini. Kurasa, dia adalah saudara yang begitu mengerti kesedihan mbakyunya. Beruntung, aku masih memilikinya. Semoga dia selalu baik, ndhak kehasut oleh siapa pun. Yang ingin berbuat jahat padaku.

***

Selama dua pekan ini aku harus tidur di atas papan yang keras, sampai-sampai punggung dan sekujur tubuhku terasa remuk berkeping-keping. Sakit semua. Bau darah yang kukeluarkan bahkan lebih bau daripada bangkai. Terasa bagian tertentu dalam tubuhku bernanah karena darah yang enggan kering dari jarik serta karung yang kududuki. Terlebih, bayangkan saja, bagaimana bisa seorang biyung yang menyusui anaknya harus makan dengan nasi jagung, dengan air garam? Apakah aku harus

berkata bahwa aku baik-baik saja? Apakah aku harus menipu dunia bahwa Arjunaku baik-baik saja?

Dia sekarang lebih rewel, lebih sering menangis meski sering kususu. Aku yakin, dia lapar. Sebab ASI yang kuhasilkan ndhak seperti biasanya. Meskipun kadang-kadang, Asih mencuri-curi untuk memberiku pisang atau buah pepaya. Tetap saja, bagi seorang biyung yang menyusui, itu belumlah cukup. Ya... aku yakin, kalian bisa membayangkan jadi aku.

Selama dua pekan ini, Sari dan Amah dilarang keras untuk melayaniku. Mereka hanya datang saat memberiku sarapan, makan siang, dan makan malam.

Sebenarnya, aku ndhak paham dengan ndoro satu itu. Punya dendam apakah beliau terhadapku sampai beliau melakukan hal ini? Aku ndhak peduli ini peraturan orang melahirkan atau semacamnya. Semuanya persetan!

"Ndoro...." Suara bisik-bisik itu terdengar dari seberang jendelaku. Rupanya, di sana ada Pak Lek Marji, yang mencoba menyelinap untuk bisa berbincang denganku. Pelan-pelan dia masuk ke kamar, memberiku air untuk kuminum, dan memberiku tiga buah pisang emas besar-besar. Rasanya, syukur sekali. Melihat pisang seperti melihat itu adalah makanan terlezat di dunia.

"Maafkan aku, Ndhuk, aku ndhak kuasa untuk melindungimu dari Ndoro Arimbi. Aku ndhak punya kuasa apa-apa," kata Pak Lek Marji. Dia bersedih, rupanya.

"Ndhak apa-apa, Pak Lek."

"Aku merasa berdosa dengan Juragan Adrian. Bagaimana bisa istri kesayangannya menderita sampai sebanyak ini setelah ditinggalkan. Seharusnya aku dulu

melarangnya jika keputusannya untuk pergi agar bisa melindungimu itu salah, Ndhuk. Sebab, keluarganya memiliki 1.001 cara untuk menyakitimu setelah beliau pergi. Keluarganya memang jahat-jahat sekali. Mengingat kamu adalah satu-satunya orang yang mendapatkan warisan paling banyak dari Juragan Adrian."

"Kadang, aku juga merasa ingin menyerah, Pak Lek, ingin menyusul Kang Mas. Namun, aku berpikir lagi. Jika aku pergi, bagaimana nasib putraku ini? Dia akan sendirian. Siapa yang akan menyayangi putraku ini? Siapa yang akan melindunginya? Ndhak ada. Itulah sebabnya aku harus kuat, sabar menerima apa pun yang orang-orang jahat lakukan padaku. Ndhak apa-apa aku menderita, asal putraku hidup sehat. Ndhak apa-apa aku berdarah-darah, asalkan putraku bisa tersenyum seperti anak-anak lainnya. Bukankah mengalah bukan berarti kita kalah, Pak Lek?"

Pak Lek Marji menangis. Dia terus mengusap dengan kasar air mata yang menetes di pipi sambil menunduk dalam-dalam. Kemudian, dia mengelus rambutku berkali-kali. "Larasati sekarang sudah dewasa, ndhak manja lagi dan menangis karena hal-hal sepele. Larasati sekarang sudah menjadi biyung, sudah mampu memikirkan putra kesayangannya dan berkorban besar untuk itu."

Entah kenapa, ucapan Pak Lek Marji malah membuatku menangis. Air mataku ndhak mampu kubendung barang sebentar. Aku ingin sekali berteriak sekuat-kuatnya kepada Gusti Pangeran agar mau mengembalikan Kang Mas. Agar Gusti Pangeran mau membawa kembali Kang Mas di sisiku.

Kang Mas, lihatlah! Aku, Larasatimu... perempuan yang paling kamu cinta telah diperlakukan dengan semena-mena oleh orang jahat seperti mereka! Kang Mas, lihatlah! Betapa setiap hari Laras harus menahan rasa sakit dan air mata hanya untuk mengemban hal yang telah kamu titipkan! Kang Mas... Laras ndhak sanggup.

***

Malam ini, Arjuna ndhak mau tidur. Dia benar-benar sangat rewel. Dia lapar, mungkin. Aku ingin memberinya makan. Namun, kata Biyung Arimbi, Arjuna belum genap empat puluh hari. Jadi, ndhak boleh diberi makan dulu. Meski seharusnya beliau tahu, alasan Arjuna menangis sepanjang malam adalah karenanya.

Harus kalian tahu, dulu tidak ada aturan melarang seorang bayi yang baru lahir agar hanya menyusu ASI. Bahkan, orang-orang zaman dulu memberi makan bayi-bayi mereka dengan beras yang sudah ditim kemudian dicampur dengan pisang. Cara menyuapinya pun tidak dengan sendok. Melainkan, langsung dengan mulut dengan cara melotek. Orang zaman dulu memang buta dengan hal-hal yang bersifat seperti sekarang ini.

Aku meletakkan Arjuna di dalam ayunan yang terbuat dari jarik. Yang kemarin dibuatkan oleh Pak Lek Marji. Mengayunnya pelan-pelan sambil menembangkan lagu-lagu untuk putra kecilku.

Ndhak berapa lama, Arjuna pun terlelap. Sambil menyusu jempol tangannya. Duh Gusti, terenyuh sekali hatiku. Melihat putraku harus ikut menderita karenaku. Apa yang harus kulakukan untuk melindunginya? Aku sama sekali ndhak tahu.

“Enak sekali, toh, sudah duduk di lantai dan menekuk kaki. Kamu ini memang perempuan kampung, itu sebabnya kamu sulit diatur!”

Aku langsung berdiri saat Biyung Arimbi datang. Sambil berkacak pinggang, beliau memandangku dengan garang.

“*Ngapunten,* Biyung, aku hanya sedang menidurkan Arjuna barang sebentar. Setelah dia terlelap, aku pasti akan kembali ke dipan.”

“Ndhak sekalian saja, mulai besok kamu mencuci peralatan makanmu, kamu memasak sendiri dan melakukan beberapa pekerjaan? Kamu sudah cukup kuat, toh? Sudah ndhak ada abdi dalem yang menganggur dan hanya mengurusi keperluanmu. Jadi, lakukan saja semuanya sendiri, kamu mengerti?”

“Aku masih punya Sari dan Amah yang berkenan membantu jika kerepotan,” jawabku.

Matanya yang lebar makin lebar dan memandang dengan lebih garang.

“Ini, toh, aslimu? Selama ini kamu diam itu hanya pura-pura? Jadi, aslimu adalah perempuan ndhak tahu diri yang membangkang? Pantas saja! Kamu ndhak pernah dilatih untuk menjadi seorang ndoro dari kecil. Karena kamu bukan dari keturunan ningrat!”

Duh Gusti, ucapan wanita tua ini kenapa makin menjadi. Aku ingin melawan. Namun, tanganku langsung diseret dan aku didudukkan di atas dipan.

Kalian bisa membayangkan bagaimana rasanya terjatuh dalam posisi duduk saat luka bekas melahirkan belum sembuh benar? Ya... rasanya seperti itu!

“Biyung, jangan kasari Mbakyu Laras, beliau tampaknya sedang ndhak enak badan,” kata Asih mencoba membantuku. Namun, Biyung Armbi ndhak menggubris sama sekali.

“Kamu ini perempuan yang dipungut oleh putraku, Adrian... untuk menjadi seorang ndoro. Namun, rupanya, kamu itu telah menjadi ndoro yang ndhak tahu diri! Apa karena harta Adrian sepenuhnya telah diwariskan padamu jadi kamu menentangku sebagai biyung dari suamimu?”

“Sepertinya, Biyung ndhak bisa membedakan antara dicintai dan dipungut,” jawabku.

Plak!

“Biyung! Maafkanlah Mbakyu, Biyung, maafkan beliau.” Asih bersimpuh di kaki Biyung Arimbi. Mengharapkan belas kasihan kepada wanita tua yang ndhak memiliki hati.

Aku hendak berdiri, tetapi kepalaku tiba-tiba terasa sakit. Semua yang ada di sekitarku berputar. Aku kembali duduk. Aku lupa, sedari siang aku ndhak makan. Bukan karena ingin. Namun, kata Biyung Arimbi jagung yang ditumbuk telah habis. Menunggu besok agar aku bisa makan. Meski aku tahu betul, jagung itu masih banyak. Sari yang mengatakan itu kepadaku.

“Itu balasan dari menentang orang tua. Mengerti, kamu!” bentaknya lagi.

Biyung Arimbi hendak menamparku lagi. Namun, ayunan tangannya terhenti tatkala ada tangan yang menahannya. Kulihat, Juragan Nathan sudah berdiri di sana. Berdiri di antara Biyung Arimbi juga Asih.

Matanya menatap Biyung Arimbi dengan tajam kemudian mendorong Biyung Arimbi sampai terhuyung ke belakang.

"Ada apa ini? Kenapa ada germo di kediamanku!" marahnya. Dia melirik ke arah Pak Lek Marji, yang baru saja masuk ke kamarku.

"*Ngapunten,* Juragan, Juragan Besar mengutus Ndoro Arimbi untuk mengurusi beberapa hal di sini."

Juragan Nathan mengepalkan kedua tangannya, seolah-olah ingin melakukan perbuatan kasar kepada Biyung Arimbi. Namun, dia ndhak melakukannya.

"Apa yang kamu lakukan pada istriku?" desisnya. Dengan nada pelan, tetapi begitu dingin dan tajam. "Kenapa dengan dipannya? Kenapa dia bisa sakit seperti ini? Apa yang kamu lakukan kepada istriku?" tanya Juragan Nathan lagi.

Biyung Arimbi diam. Beliau ndhak bisa menjawab pertanyaan Juragan Nathan. Mulutnya membentuk garis lurus.

Juragan Nathan langsung membopongku kemudian kembali melirik ke arah Biyung Arimbi.

"Asih, bawa Arjuna ke kamarku," perintahnya. Asih menuruti. "Mulai sekarang, Larasati akan tidur di kamarku. Ndhak ada orang yang boleh masuk tanpa seizinku."

Juragan Nathan membawaku pergi, sedangkan Asih mengikutinya dari belakang beserta Pak Lek Marji.

Kamar ini memang dibagi atas beberapa bagian. Kamar utama disinggahi hanya oleh juragan yang menempati kediamannya. Sementara kamar-kamar istrinya, ditempatkan di bagian-bagian yang lainnya. Begitulah

semestinya agar adil. Agar ndhak ada yang merasa iri ataupun cemburu. Ketika seorang juragan sedang ingin, barulah dia akan memasuki salah satu kamar dari istrinya. Secara adil pula. Namun, dengan membawaku ke kamarnya, apa itu baik? Meski aku tahu kami pasti ndhak melakukan apa pun, aku takut hal ini akan membuat Asih bersedih. Mengingat sampai detik ini, Asih dan Juragan Nathan belum melakukan apa pun. Semoga, masalahku ndhak berdampak kepada hubungan mereka. Ya... semoga.

7

AKU rasa malam ini waktu enggan berganti. Dia berjalan merayap untuk beberapa saat. Lihatlah, lihatlah... suasana canggung yang baru saja tercipta di antara kami. Bahkan, setelah aku berada di kamar Juragan Nathan, dia masih diam.

Lihatlah, lihatlah... betapa pulas tidur putraku. Bahkan rasanya, ingin sekali dia kubangunkan sekarang.

Rasanya aneh, memasuki kamar dari orang yang paling jahat di dunia. Terlebih sekarang, berbaring di atas dipannya. Kutelan ludahku yang mendadak mengering, kutebarkan pandanganku ke arah kamar itu. Suasananya sama persis seperti suasana si empunya kamar. Sepi dan mecekam. Atau, hanya aku yang merasakan seperti itu?

"*Ngapunten*, Juragan."

Napasku terasa lega tatkala Pak Lek Marji masuk ke kamar sambil membawakan sepiring makanan. Duh Gusti, akhirnya aku makan juga, toh. Meski aku tahu, makanan itu memang adalah makanan yang dikhususkan untukku.

Pak Lek Marji memberikannya padaku. Kuraih piring itu kemudian makan dalam diam. Juragan Nathan juga ndhak mengucapkan sepatah kata.

Kira-kira, apa yang dia sedang pikirkan? Apakah dia menyesal karena telah menyuruhku tidur di kamarnya?

Atau, jangan-jangan, dia sedang merencanakan ucapan apa yang pantas untuk menyakitiku.

“Kenapa bisa germo itu ada di sini? Tinggal di sini? Lancang sekali, dia!” marah Juragan Nathan pada akhirnya.

Entah kenapa, aku merasa lebih nyaman dengan Juragan Nathan yang marah-marah seperti ini. Seolah-olah, dia telah menunjukkan dirinya sendiri. Bukan Juragan Nathan yang diam seperti tadi. Kumasukkan makanan ke mulutku, mataku masih meneliti, raut wajah pucat Juragan Nathan yang memerah, alis tebalnya bertaut. Terlebih, rahang tegasnya mengeras. Mata kecilnya menajam, pertanda dia benar ndhak menyukai keberadaan Biyung Arimbi.

“Saya juga ndhak tahu, Juragan, tiba-tiba saja Ndoro Arimbi bertandang kemari. Dengan mandat yang diberikan kepada saya. Itu adalah perintah langsung yang diberikan oleh Juragan Besar lewat perantara orang-orang penting di kota ini, Juragan.”

“Apa urusan tua bangka itu mengusik hidupku? Aku bisa menjalankan semua ini sendiri, tanpa campur tangan siapa pun!” marahnya lagi.

Ya, memang. Meski sesohor apa pun seorang juragan, mereka wajib patuh kepada keraton. Terlebih, jika dia tinggal dan mengurusi apa-apa di tempat yang masih wilayah peraturan yang ada di kota ini. Adab, tindak tanduk, serta aturan-aturan yang pelik harus dijaga. Untuk menghormati satu sama yang lainnya. Meski aku memang kurang paham dengan masalah seperti itu.

"Namun, Juragan, kita ndhak bisa melawan perintah. Menurut untuk sekarang adalah langkah terbaik untuk Juragan."

"Cih! Aku ndhak sudi! Sejak kapan tua bangka itu mulai peduli? Bukankah selama ini aku ndhak pernah dianggap anak olehnya? Lalu, setelah semua warisan Kang Mas kuurus, kenapa dia jadi ikut campur?"

Pak Lek Marji diam, ndhak berani berkata apa-apa.

Sementara itu, Juragan Nathan sudah berdiri, memandang Arjuna dalam-dalam kemudian dia mengembuskan napasnya lagi.

"Aku harus membunuh tua bangka itu," katanya. Yang berhasil membuatku tersedak, pula membuat Pak Lek Marji terbelalak.

"Juragan—"

"Kalau masih hidup, dia akan terus menghantui dan mengusik semua orang dengan cara yang salah. Cara memusnahkan benalu adalah dengan membunuh akarnya. Benar, toh?"

"Jika orang lain tahu, reputasi Juragan akan hancur."

"Aku akan melakukan sesuatu untuk itu."

"Jika Juragan membunuh Juragan Besar, bukankah Juragan akan menjadi sama dengan beliau?" kataku hati-hati.

Juragan Nathan memandangku, dahinya berkerut-kerut seolah-olah bingung dengan ucapanku.

"Mungkin, beliau telah membuat banyak masalah. Bahkan, telah membuat Kang Mas ndhak ada. Namun, akan sangat sayang jika tangan Juragan Nathan menjadi kotor hanya karena membunuh orang licik seperti beliau."

Juragan Nathan diam.

"Yang beliau inginkan adalah kekuasaan serta harta peninggalan Juragan Adrian. Jika kita mampu menjaga dua hal itu dari beliau, pasti beliau ndhak akan mampu untuk merebutnya, Juragan."

"Dengan cara kamu disiksa seperti ini?" tanyanya.

Mulutku terkatup rapat-rapat. Pertanyaannya langsung menusuk jantungku, membuatku ndhak bisa menjawab barang sepatah kata.

"Aku ndhak mau kamu disiksa, apalagi Arjuna. Hanya karena masalah harta. Ngerti?" ucapnya lagi.

"Juragan Nathan ndhak usah terlalu peduli denganku. Bukankah, biasanya ndhak seperti itu?"

Juragan Nathan tampak kaget. Sebelah alisnya terangkat, mata kecilnya memicing kemudian memandangku dari atas sampai bawah. Apa, toh, yang salah dengan ucapanku? Memang benar dia sok peduli sekarang. Apa aku salah?

"Ck! Aku peduli padamu?" tanyanya.

Aku langsung diam, mataku memandang wajahnya lekat-lekat.

"Ndhak usah mimpi, kamu! Aku melakukan ini semua karena kamu adalah titipan Kang Mas. Jika ndhak, aku juga ndhak sudi! Jangan kira aku melakukan ini karena aku peduli, atau bahkan kamu akan besar rasa jika aku jatuh hati. Maaf sekali, aku ndhak sudi. *Ora sudi*, ngerti!"

Siapa juga yang mau dipedulikan sama juragan ndhak waras seperti dia? Enak saja! Aku lebih ndhak sudi daripada dia! Cih!

"Maaf, Juragan, ndhak sudinya Juragan malah seolah-olah menjelaskan bahwa Juragan peduli. Sangat peduli dengan Ndoro Larasati."

"Diam kamu, Marji!" kataku dan Juragan Nathan bersamaan. Pak Lek Marji tertawa kecil, seolah-olah apa yang kami lakukan adalah lucu.

"Kok bisa bersamaan seperti itu, ya? Apa itu yang namanya jodoh?"

"Bicara lagi tak jahit mulutmu!" marah Juragan Nathan. Untuk sekarang, aku mendukung Juragan Nathan.

"Kalau kamu ndhak mau dipedulikan, maksudku, pura-pura aku peduli padamu, kuatlah. Bukankah macan betina sepertimu selalu marah-marah jika ada yang menjahati? Kenapa sekarang menjadi lemah? Apa karena kamu kurang belaian dari laki-laki ndhak tahu diri? Ck!"

Juragan Nathan menebas surjan cokelatnya lalu langsung pergi dari kamar. Padahal, malam sudah sangat larut. Apakah dia mau pergi ke kamar Asih untuk tidur? Jika iya, kesempatan bagus sekali aku ada di dalam kamarnya.

"Pak Lek, lihat... Juragan Nathan keluar. Dia ndhak sudi tidur bersamaku. Aku yakin, dia sedang menuju kamar Asih. Bukankah itu sangat bagus untuk keduanya agar mendapatkan momongan?"

Pak Lek Marji yang sedari tadi berdiri pun memandang ke arah pintu. Kemudian, dia memandangku dengan tatapan anehnya itu.

"Aku ndhak yakin, Ndhuk. Percayalah, dibandingkan dengan Juragan Adrian... Juragan Muda paling kukuh dalam masalah menjaga perasaan."

Begitu cintakah Juragan Nathan kepada Wiji Astuti sampai dia ndhak mau menyentuh sedikit pun Asih? Duh Gusti, apa yang harus kulakukan untuk membantu Asih agar bisa menjadi istri yang utuh bagi Juragan Nathan? Aku sama sekali ndhak tahu!

***

Kira-kira sudah lima hari aku pindah ke kamar Juragan Nathan. Selama itu pula setiap tidur dia ndhak ada di kamar. Aku sempat penasaran dan ingin bertanya perihal hal ini kepada Asih. Namun, masih belum sempat. Sebab dia begitu sibuk disuruh oleh Biyung Arimbi ini dan itu. Tampaknya, keberadaan Juragan Nathan di rumah merupakan hal yang paling ditakuti oleh Biyung Arimbi.

Meski begitu, dengan kesepakatan bahwa kami ndhak akan memulangkan Biyung Arimbi. Mengamankan situasi dulu dari Juragan Besar agar ndhak melakukan apa pun untuk beberapa waktu ke depan.

Itu memang jalan yang baik sebab jika Biyung Arimbi dipulangkan, pastilah wanita tua itu akan mengadu kepada Juragan Besar, membuat cerita yang aneh-aneh lagi. Perangai perempuan tua itu buruk, seburuk giginya yang ndhak rata.

Bukannya aku ingin membangkang atau ndhak patuh dengan orang tua. Bukan sama sekali! Hanya, siapa yang akan menurut jika terus diperlakukan ndhak adil seperti itu? Seolah-olah, beliaulah yang berkuasa di sini. Padahal, di sini beliau ndhak lebih daripada seorang tamu.

"Ndoro," bisik Sari. Saat ini, dia berada di jendela belakang kamar. Dia sedang berada di kebun. Mungkin,

disuruh oleh Biyung Arimbi untuk memetik beberapa sayuran.

"Pagi ini cuaca cerah, Ndoro. Ndoro ndhak ingin mengajak Juragan Arjuna keluar? Matahari pagi hari sangat baik untuk Juragan Arjuna, Ndoro."

Kulihat putraku yang kini gundul, beberapa hari yang lalu adalah acara *selapan* untuknya. Acara untuk memberinya nama, juga untuk memotong rambutnya agar nanti akan tumbuh rambut baru. Begitulah ritual Jawa, yang sampai saat ini masih dijalani dengan sangat apik.

Terlebih, ritual membawa bayi kita di luar saat pagi hari, agar terkena sinar matahari. Itu adalah ritual harian, menurut kepecayaan zaman dulu, agar anak kita kelak ndhak terkena penyakit kuning. Meski sebenarnya, alasannya bukan hanya itu.

Kurasa sebenarnya, orang-orang zaman dulu adalah orang-orang yang sangat pintar meski tidak bersekolah. Mereka mampu memberikan pengetahuan dari teori-teori dan kepercayaan adat yang meski mereka tidak tahu alasan yang benar, itu adalah hal benar dilakukan.

Kurasa ucapan Sari benar, kali ini aku yang harus membawa Arjuna keluar. Karena biasanya, yang membawanya keluar adalah Juragan Nathan. Mumpung juragan ndhak waras itu sedang di kebun, ini adalah kesempatan baik untukku berbincang dengan Asih.

"Iya, Sari, siapkan apa-apa yang perlu disiapkan. Serta, siapkan mandi untuk Arjuna, ya," jawabku.

Sari menganggguk kuat, dengan senyum lebar.

Duh Gusti, aku rindu Sari dan Amah. Sudah berapa lama aku ndhak bisa bercengkerama bebas dengan mereka.

Terlebih, setelah kedatangan Biyung Arimbi, Amah dan Sari dipekerjaan dengan sangat keras. Lihatlah, memar yang ada di tubuh mereka, lihatlah, luka bakar di tubuh mereka.

Setelah kugendong Arjuna, segera kubawa ke pelataran. Arjuna sempat merengek, tetapi hanya sebentar. Lihatlah, betapa kecil mata Arjunaku, seperti mata romonya. Lihatlah betapa *bagus* rupa Arjunaku, seperti rupa romonya. Duh Gusti, terima kasih engkau telah memberikan Arjuna kepadaku. Seendhaknya, aku bisa membayangkan, romonya telah menitis pada diri Arjuna.

"*Gundul... gundul pacul... cul... gembelengan. Nyunggi... nyunggi wakul... kul... gembelengan. Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan. Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan.*"

"Duh, Ndoro, kok ya Juragan Kecil ditembangi seperti itu, toh... apa karena Juragan Kecil gundul?" goda Amah. Dia duduk di bawahku sambil mengelus kaki Arjuna.

Aku tersenyum mendengar ucapan Amah. Sebenarnya, arti dari tembang Jawa itu ndhak sesederhana itu. Selalu ada makna di dalamnya.

"Meski tembang ini terdengar sepele sepintas, ketahuilah, Amah, tembang ini memiliki makna yang teramat dalam. Kamu mau tahu apa makna dari tembang ini?" tanyaku.

Amah mengangguk.

"Pemimpin yang sombong dan semena-mena. Mengemban amanah rakyat dengan sikap tinggi hati. Akhirnya, amanah rakyat jatuh dan kesejahteraan rakyat menjadi telantar."

"Jadi, seperti Ndoro Arimbi, Ndoro?" tanya Amah.

"Kira-kira, hampir seperti itu." Aku kembali menembangkan tembang pada putraku sampai sosok yang kutunggu muncul sambil membawa minyak telon dan handuk kecil untuk Arjuna.

"Mbakyu," katanya. Senyumnya tersungging begitu ceria.

Apakah Asih telah menjadi istri seutuhnya? Itu kenapa dia terlihat sangat bahagia?

"Aku rindu, sudah beberapa hari aku ndhak bertemu denganmu, Mbakyu," lanjutnya.

"Aku juga rindu kamu," jawabku sambil melirik Amah agar dia pergi meninggalkan kami. Kupandang lagi Asih, yang kini duduk di sampingku, mengelus lembut pipi Arjuna. Kemudian, dia ikut bertembang dengan suara kecil. "Sepertinya mentari pagi ini sangat cerah. Lihatlah, dia tersenyum begitu indah."

"Mbakyu pandai sekali menggoda," jawabnya dengan pipi bersemu merah.

"Jadi, sudah berhasil?" tanyaku.

Dia memainkan ujung jariknya, malu-malu. "Berhasil apanya, toh, Mbakyu. Ndhak sama sekali."

Lho... kok bisa, toh, ndhak sama sekali? Bukankah beberapa hari ini Juragan Nathan ndhak tidur di kamarnya?

"Juragan Nathan ndhak tidur di kamar, toh," ucapku.

Dia mengangguk lagi. "Ndhak juga di kamarku, Mbakyu. Beliau bermalam di balai kerjanya dan hanya masuk ke kamarku untuk beberapa saat."

Duh Gusti, Juragan Nathan ini! Dia itu laki-laki apa endhak, toh? Kok ya bisa, menyia-nyiakan istri ayu seperti

Asih ini? Apa yang kurang dari Asih? Ndhak ada. Dasar Juragan Nathan ndhak tahu diri!

Lalu, kenapa Asih tampak begitu bahagia? Bukankah hal yang membuatnya resah itu perilaku Juragan Nathan?

"Tadi, Kang Mas membelaku di depan Biyung Arimbi, Mbakyu, duh rasanya dadaku ini lho, ndhak keruan."

Oh, rupanya karena itu, toh. "Apa kamu ndhak mencoba berbicara masalah ini kepada kang masmu?" tanyaku.

Asih mengangguk. "Sudah, Mbakyu. Namun, beliau selalu diam membisu. Kemarin bahkan sempat, aku sengaja ndhak memakai pakaian tatkala beliau masuk ke kamar. Namun...."

"Namun?" tanyaku penasaran juga.

"Namun, beliau langsung mengambilkan jarik. Sambil berkata, kalau kamu ndhak memakai baju, kamu akan masuk angin. Begitu."

"Begitu saja?"

Asih mengangguk kuat-kuat.

Kenapa ya, kok malah aku yang naik darah mendengar cerita Asih. Ini Asih yang kelewat polos atau Juragan Nathan yang kelewat ndhak peka sama sekali, toh?

Memang benar ungkapan, laki-laki adalah makhluk yang paling ndhak peka di dunia!

"Mbakyu, apa aku ini benar menikahi laki-laki, toh?" tanya Asih tiba-tiba.

Aku ndhak paham perkataan Asih itu. Juragan Nathan memang laki-laki, toh?

"Apa Kang Mas ini ndhak menyukai perempuan, toh?" tanyanya lagi. Yang berhasil membuat wajahku bersemu merah.

Duh Gusti, ndhak bisa membayangkan sekali jika Juragan Nathan rupanya menyukai laki-laki. Atau, jangan-jangan itu benar adanya? Mengingat juragan ndhak waras itu bermulut seperti perempuan? Mungkin saja itu karena dia frustrasi karena hasratnya yang ndhak bisa dia ungkapkan secara nyata. Bisa saja, toh?

"Kamu ini bicara apa, toh, Asih. Ndhak baik bicara seperti itu. Kalau Biyung Arimbi mendengar ini, ndhak selamat kamu! Dia adalah juragan besar, bagaimana mungkin dia seperti itu? Aku akan membantumu. Besok, ayo ajak dia jalan-jalan ke kebun. Mungkin sedikit hiburan bisa menjadikan kalian dekat. Bagaimana?"

"Kalau cara itu gagal, maukah Mbakyu membantuku?"

"Membantu apa, toh?" tanyaku. "Tolong Mbakyu rayu Kang Mas. Jika beliau terjerat dengan rayuan Mbakyu, berarti aku bisa tenang. Berarti Kang Mas adalah laki-laki sejati."

Duh Gusti, Asih ini. Kok ya bisa aku disuruh merayu Juragan Nathan! Amit-amit jabang bayi! Aku ndhak sudi!

"Aku ndhak mau!" ketusku.

Mata Asih tampak berkaca-kaca, itu membuatku ndhak tega. Apa aku terlalu kasar padanya?

"Maksudku, aku ini ndhak pandai merayu, toh. Jadi, aku ndhak bisa merayu kang masmu itu," jelasku.

Asih langsung menggenggam tanganku yang sedang menggendong Arjuna. Air matanya kini mengalir di kedua pipinya. Duh Gusti, kasihan sekali.

"Sudilah kiranya Mbakyu membantuku? Aku sudah ndhak tahu harus bagaimana lagi menghadapi Kang Mas,

Mbakyu. Mbakyu adalah keluargaku satu-satunya di kediaman ini. Jadi, Asih mohon."

Duh Gusti, bagaimana ini? Aku ndhak mungkin bilang kepada Asih bahwa perempuan yang dicintai kang masnya adalah Wiji Astuti. Dia pasti akan terluka. Namun, aku juga ndhak mungkin bisa mengabulkan permohonannya. Selain aku ndhak sudi, aku ndhak pandai dalam urusan merayu. Dulu, yang sering merayu adalah Kang Mas. Bukan aku.

Bagaimana jadinya jika aku merayu Juragan Nathan? Yang ada, juragan galak itu akan berkata pedas padaku. Memaki dengan kata-kata yang menyakitkan hati. Aku ndhak sanggup jika itu terjadi.

"Mbakyu... Asih mohon."

"Hanya jika caraku ndhak berhasil, bagaimana?"

Dia mengangguk kuat. Senyumnya kembali tersungging dengan lebar.

Ya, Asih tersenyum. Namun, ndhak denganku. Asih bahagia, tetapi... ndhak denganku. Aku hanya bisa berdoa, caraku menyatukan Asih dan Juragan Nathan akan berhasil dan mereka bisa bersama selamanya.

***

Besoknya, semua yang sudah kuatur akhirnya berjalan juga. Dengan dalih rindu anak-anak yang ada di rumah pintar, akhirnya Juragan Nathan mengajak kami jalan-jalan.

Tentu, masih dengan adat istiadat Jawa yang harus aku emban. Penutup kepala Arjuna harus diberi jarum dan benang agar ndhak terkena sawan. Juga ujung gendongannya diberi *dlingo* dan bawang putih. Entahlah,

aku juga ndhak tahu apa maksud semua itu. Namun, menurut kepercayaan Jawa adalah hal baik yang harus dilakukan untuk saat ini.

Sekarang, aku dan Wisnu sedang duduk di rumah pintar sambil mengajari membaca anak-anak kampung. Dibantu oleh Sari dan Amah. Sementara itu, Asih dan Juragan Nathan sedang berjalan-jalan sambil membawa Arjuna.

"Ndoro memperhatikan ini karena penasaran dengan apa yang mereka lakukan atau cemburu?" tanya Wisnu. Rupanya dia sedari tadi memperhatikan gerak-gerikku.

"Aku hanya penasaran," kataku.

Dia menampilkan seulas senyum jenaka. Kemudian, menangguk pelan. "Penasaran apakah Juragan Muda bisa jatuh hati dengan Ndoro Asih?" tebaknya.

Aku mengangguk. "Bisa ndhak seperti itu, Wisnu?"

Dia kembali tersenyum.

"Bukankah dulu Juragan Muda mati-matian ingin mempersunting Wiji Astuti, Ndoro? Aku ndhak yakin pernikahan ini akan lancar. Beliau itu tipikal laki-laki keras kepala dan pembangkang."

Aku jadi sedih melihat adegan bodoh ini. Tadi, pagi-pagi sekali, Asih bahkan masuk ke kamarku. Meminta saran untuk memakai jarik yang mana, kebaya yang mana, agar dia terlihat pantas dan cantik. Berdandan cantik pula untuk menjerat hati kang masnya. Namun, rupanya, semuanya tampak sia-sia.

Duh Gusti, terbuat dari apa toh hati Juragan Nathan itu? Kenapa keras kepala sekali? Kenapa ndhak bisa luluh dengan apa pun? Aku sampai ndhak tahu lagi apa yang harus kulakukan untuk membantu Asih.

“Duh Gusti, ada Ndoro Larasati, toh. Eh, Ndoro Putri!”

Pekikan itu mengagetkanku. Kulihat, ada Bulek Supinah bertandang. Tentu, bersama putri kesayangannya, Saraswati.

Aku sempat mendengar kabar beberapa bulan yang lalu bahwa Saraswati telah menikah. Ndhak lama setelah itu, dia menjadi janda karena suaminya tahu dirinya ndhak perawan. Namun, aku juga ndhak begitu peduli dengan Saraswati. Selama dia ndhak mengusikku lagi, aku ndhak mau mengurusinya!

“Oh, ada apa, Bulek?” tanyaku. Kulirik Wisnu, yang kutahu Bulek Supinah pastilah sedang berusaha merebut hati Wisnu kembali.

“Ini, lho, ada ubi rebus dan mendoan anget-anget. Untuk Juragan Nathan, juga untuk Ndoro Putri. Bagaimana kabar Juragan Nathan, Ndoro?”

Lho, ada apa ini? Kenapa Bulek Supinah malah bertanya perihal Juragan Nathan? Ndhak Wisnu? Ada yang aneh di sini.

Aku ndhak menjawab. Kukerutkan kening, bingung. Namun, tampaknya Sari dan Amah lebih tahu perihal ini daripada aku.

“Juragan Nathan *bagus* sekali, toh... Juragan yang baik di kampung. Sudilah kiranya jika kami datang untuk berkunjung?”

Wisnu menyikutku kemudian mendekatkan wajahnya pada telingaku, berbisik, “Sekarang yang dikejar bukan aku, Ndoro, melainkan suamimu. Hati-hati.”

Aku sempat terbatuk karena ucapan Wisnu. Duh Gusti, mata duitan sekali rupanya Saraswati dan biyungnya ini. Kok, ya, ndhak ada habisnya menggoda orang-orang kaya.

"Ada apa gerangan Bulek ingin bertandang di kediaman kami?" tanyaku.

Saraswati seperti biasa, tersipu malu-malu sambil menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga.

"Sudilah kiranya Ndoro Putri memperkerjakan saya menjadi salah satu dari abdi dalem Ndoro?" tanyanya.

Jelas, ini adalah kabar yang ndhak baik. Menjadi abdi dalem apa? Mengurusi apa? Menjadi abdi dalem di atas ranjang Juragan Nathan? Mengurusi masalah kelon Juragan Nathan? Aku ndhak sudi!

"Aku akan membicarakan masalah ini kepada suamiku. Nanti aku akan mengabarimu lagi," jawabku dengan suara yang kubuat setenang mungkin.

"Ada apa ini ramai-ramai?" Juragan Nathan datang sambil membopong Arjuna. Disusul oleh Asih dari belakang.

Mataku terfokus pada Asih yang tampak begitu frustrasi dan memberikan isyarat bahwa aku harus merayu suaminya. Kenapa bisa seperti itu?

"Hem... Saraswati ingin menjadi abdi dalem di kediaman kita," jawabku.

Juragan Nathan duduk di sampingku kemudian memberikan Arjuna kepadaku. Dia mengelus lembut kepala Arjuna sembari tersenyum.

"Susui, sepertinya dia lapar," katanya.

Mana bisa toh aku menyusui di tempat terbuka seperti ini? Ndhak pantas seorang ndoro melakukan itu. Dia juga tahu masalah itu.

"Oh... nanti saja," katanya lagi, sepertinya dia baru ingat. Dasar, juragan stres!

"Kamu mau bekerja di kediamanku?" tanya Juragan Nathan.

Duh Gusti, Juragan Nathan, bisa ndhak kamu menolak? Aku ndhak mau Saraswati bekerja di sana. Bukan karena aku cemburu dia mungkin akan merayumu! Hanya, aku sudah cukup lelah berurusan dengan perempuan bermuka dua seperti dia!

"*Inggih*, Juragan, sudilah kiranya Juragan Nathan mengabulkan."

Kupandang Juragan Nathan, ingin sekali kuberi tahu bahwa ndhak usah menyetujui permintaan dari Bulek Supinah. Dia memandang ke arahku juga, dengan senyum aneh dia pun mendekatkan wajahnya pada padaku, kemudian berbisik, "Kamu ndhak suka perempuan ini, toh?" tanyanya.

Aku mengangguk kuat-kuat.

"Maka, aku akan membawa dia sebagai hadiah untukmu."

Maksudnya apa toh?

"Ya sudah, Bulek, nanti malam kemasi pakaian anak perempuanmu, besok dia bisa bekerja di kediamanku."

Duh Gusti! Kalau ada laki-laki paling membuat darah tinggi di dunia, itu adalah Juragan Nathan! Ndhak ada duanya lagi!

"Terima kasih, Juragan, terima kasih! Rupanya, selain memiliki wajah *bagus*, kepribadian Juragan juga *bagus*!"

Cih! Pandai sekali dua perempuan ini merayu? Bersilat lidah rupanya adalah bakat keturunan yang sangat alami bagi mereka!

"Ndhak perlu berterima kasih padaku. Aku tahu, perempuan ini adalah kawan baik dari istriku. Aku hanya ingin menyenangkannya," jawab Juragan Nathan sok perhatian.

Ya, menyenangkan dengan cara menyakitkan. Duh Gusti, bisa mati darah tinggi aku karena juragan sableng ini!

"Mbakyu, perempuan itu siapa?" tanya Asih. Rupanya, dia penasaran juga.

"Dia adalah perempuan jahat, Asih... hati-hatilah, perempuan itu perayu ulung. Sekarang, dia berniat untuk merayu suamimu, kang masmu," jawabku.

Asih terkejut, dia mengangguk kuat-kuat sambil menatap Saraswati lurus-lurus. Semoga Saraswati ndhak membuat Asih sakit hati. Semoga.

***

"Juragan Nathan ini bagaimana, toh? Bagaimana bisa menyetujui permintaan Bulek Supinah untuk membawa Saraswati ke sini? Juragan Nathan ndhak tahu mereka memiliki niat buruk? Ingin merayumu!" marahku. Saat ini, aku sedang mengikutinya, masuk ke kamarku. Ya... kamarku sendiri. Entah kenapa, juragan ndhak waras itu masuk ke kamarku.

"Lalu kenapa? Cemburu?" tanyanya.

"Ndhak usah besar rasa seperti itu, toh! Siapa yang cemburu. Cih! Amit-amit jabang bayi! Hanya, aku ndhak terima Asih kamu sakiti lagi dan lagi! Kamu ndhak adil dengan dia, Juragan!"

"Aku memberinya makan, memberinya pakaian, sehari sekali aku datang ke kamarnya untuk menanyakan kabar. Bagian mananya yang kamu sebut sebagai ndhak adil itu?" tanyanya.

Aku diam sejenak melihat dia memunggungiku, mengelus sesuatu benda yang ditutupi kain berwarna hitam.

"Kamu... kamu ndhak menjadikan dia istri seutuhnya. Kenapa seperti itu? Asih kurang apa sebagai istri? Kenapa hal itu saja kamu ndhak bisa melakukannya?"

"Ck! Karena aku ndhak sepertimu yang terlalu gampangan. Dikeloni banyak laki-laki. Menjijikkan."

Duh Gusti, mulutnya.

"Dia istrimu, Juragan, ndhak bisakah kamu memberinya sedikit hak karena itu?"

"Dengar, Laras, aku akan berkata sekali padamu dan ndhak akan mengulang ucapanku lagi. Aku ndhak akan menyentuh perempuan yang ndhak kucinta. Mengerti?"

"Jadi, kamu hanya akan menyentuh Wiji Astuti?" tanyaku. Aku kecewa dengan Juragan Nathan. Kenapa kelakuannya begitu berbeda dengan Juragan Adrian?

"Ya."

"Jadi, kamu mau menjadikan Wiji Astuti istri ketigamu?"

Dia ndhak menjawab. Dia kemudian menarik kain hitam yang menutupi sebuah barang. Sebuah mesin jahit tampak begitu nyata di sana.

"Untukmu, jika kamu jenuh di rumah. Gunakan untuk membuat baju untuk Arjuna."

Dia pergi tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Duh Gusti, nasibmu Asih. Kenapa bisa sepahit ini? Kenapa aku merasa berdosa, telah memaksa Juragan Nathan menikahinya. Jika pada akhirnya, inilah perlakuan Juragan Nathan padanya. Gusti, berilah petunjuk kepada Juragan Nathan. Bukalah hatinya untuk menerima Asih sebagai istri yang telah dia nikahi.

***

Sore ini, aku ada di balai kerja Juragan Nathan. Ndhak hanya ada aku, ada dia, Wisnu, Pak Lek Marji, pula dengan Amah dan Sari.

Sebenarnya, berada di dekat laki-laki itu barang sebentar saja aku enggan. Namun mau bagaimana lagi. Kemarin, Asih sudah memaksaku, bahkan sampai menungguiku siang malam agar aku setuju. Jadi, sekarang... hari di mana aku mengabulkan permintaannya. Merayu Juragan Nathan meski aku ndhak tahu bagaimana caranya merayu.

"Juragan Nathan, ini makanan untukmu," kataku yang sedari tadi membawa piring.

Dia melirik sekilas kemudian kembali sibuk dengan kertas-kertas yang aku ndhak tahu itu kertas apa. Bahkan, Pak Lek Marji dan Wisnu pun tampaknya curiga dengan perilakuku hari ini.

"Sari, ambilkan aku makan," perintahnya.

"Juragan, Ndoro Putri sudah membawakan makan untuk Juragan."

"Aku ndhak mau makan makanan dari dia. Nanti kalau aku diracun, bahaya! Cepat ambilkan aku makan!"

"Ini ndhak ada racunnya, Juragan, dijamin enak. Buatanku sendiri," kataku saat melihat Sari telah pergi dari sana. Dia kembali memandang ke arahku kemudian memandangku dari atas sampai bawah.

"Aku ndhak percaya denganmu. Lagi pula, kamu ini kenapa terus ada di sekitarku dari pagi? Menjauhlah! Nanti aku bisa terkena asma karena menghirup udara kotor karena ada perempuan kotor sepertimu."

Duh Gusti, mulut juragan ini.

Benar memang sedari tadi aku terus mengikutinya ke mana-mana. Bahkan, tadi pagi, aku sempat dibentak-bentak. Katanya, aku ndhak boleh dekat-dekat dengan dia karena takut aku menularkan virus atau semacamnya. Namun, aku ndhak menggubris sama sekali.

Itu sudah termasuk menggoda, toh? Meski rasanya apa yang kulakukan sedari pagi lebih tepat jika disebut sebagai mengganggu.

"Aku hanya ingin melihat Juragan Nathan bekerja saja, toh," jawabku dengan nada sehalus mungkin. Namun, dia malah batuk-batuk ndhak jelas. Memangnya, ucapanku bisa membuatnya batuk? Dasar!

"Marji, sepertinya kamu harus ke dukun *bancik.* Sepertinya perempuan ndhak tahu diri ini telah kesurupan *dhemit*, toh. Atau, dia kena sawan. Sana panggilkan dukun untuknya biar dia bisa waras!"

Seharusnya, aku tahu dari dulu, pekerjaan merayu Juragan Nathan sama sekali ndhak ada gunanya. Lihatlah sekarang, malah dia pikir aku kesurupan.

"Ini, Juragan, makanannya."

Sebelum Sari menyerahkan makanan itu pada Juragan Nathan, buru-buru aku meraihnya. Juragan Nathan kembali memekik, bahkan Pak Lek dan Wisnu juga.

"Bagaimana kalau aku suapi, Juragan?" tawarku.

"Ndhak usah! Aku ndhak mau disuapi tangan kotor dari perempuan kotor sepertimu! Mana makananku!" ketusnya.

"Duh Gusti, Juragan, ndhak usah seperti itu. Bukannya dulu Juragan yang minta disuapi ndoroku?" Kali ini Sari berucap.

Juragan Nathan memelotot. Kemudian, dia merebut makanan yang ada di tanganku. Meletakkannya di meja dan kembali bekerja.

Apa, ya, caranya agar bisa menggodanya? Rasanya, aku sudah ndhak punya cara lain. Juragan Nathan adalah juragan yang sangat keras kepala. Jika dia memang mencintai Wiji Astuti, bagaimanapun aku menggoda tetap saja ndhak akan bisa.

Lalu, apa yang akan kukatakan kepada Asih perihal kegagalanku ini? Bisa-bisa Asih beranggapan Juragan Nathan benar ndhak menyukai perempuan. Gusti, kenapa aku harus berada di antara Asih dan Juragan Nathan? Rasanya, pusing sekali.

Aku langsung berjalan keluar menuju ke kamarku. Hari ini adalah malam Jumat Wage. Menurut kepercayaan, setiap malam Jumat Wage, roh-roh dari keluarga yang sudah meninggal akan pulang. Itulah sebabnya biasanya

disajikan kopi dan makanan kesukaan almarhum-almarhumah untuk disantap saat pulang. Meskipun kepercayaan itu benar-benar ndhak masuk akal.

Akan tetapi, aku mau mencoba percaya. Aku mau membuatkan kopi hitam serta mendoan kesukaan Kang Mas dan menaruhnya di atas meja kamarku. Ya... kamarku sendiri. Kemudian, aku akan bermalam di sana. Tidur di dipan yang selalu kutiduri dengan Kang Mas. Siapa tahu beliau sedang ingin dan kami bisa tidur berdua.

Oh, ya... aku juga harus bersolek, toh. Agar Kang Mas bahagia melihat istrinya terlihat ayu.

Aku segera mangiran. Kulit wangi adalah hal utama. Terlebih aroma mangir ini adalah kesukaan Kang Mas. Setelah mandi, segera kulihat-lihat beberapa kebayaku. Kebaya yang disukai Kang Mas, tentunya. Dengan belahan dada rendah, kebaya beledu berwarna merah hati. Senada dengan gincu yang sedang kukenakan saat ini.

Kemudian, aku memeriksa Arjuna. Dia terlelap setelah kususui tadi. Biasanya, dia akan tidur pulas sampai tengah malam. Jadi, ndhak perlu khawatir untuk kutinggal.

Kang Mas, jam berapakah kamu akan bertandang? Aku sudah siap untuk menyambutmu datang. Kang Mas, tahukah kamu betapa aku rindu? Ya... nanti, aku akan ceritakan semuanya kepadamu. Menceritakan betapa aku rindu. Serta mengadu banyak hal kepadamu.

Kang Mas... aku ndhak sabar untuk menanti kedatanganmu.

“Mau ke mana kamu?” tanya Juragan Nathan yang baru saja masuk ke kamarnya.

Ya, memang aku sedang bersiap di dalam kamar Juragan Nathan untuk menuju kamarku sendiri.

"Aku—"

"Mau menggoda laki-laki mana dengan berpakaian seperti itu? Mau menjual diri?" tanyanya lagi sambil bersedekap, punggungnya disandarkan pada pintu. Pandangannya dingin, tetapi sangat tenang. Menatapku dengan tajam.

"Aku mau menjual diri kepada siapa ndhak ada urusannya toh sama kamu. Kamu bukan siapa-siapaku!" ketusku. Aku bergeming saat melihat Juragan Nathan melangkah dengan lebar-lebar. Setelah menebas surjannya, dia langsung menarik tanganku agar bisa lebih dekat darinya. Kemudian, dia menatapku lekat-lekat.

Duh Gusti, apa ucapanku salah? Kurasa, ucapanku ndhak ada yang salah sama sekali. Apa aku menyinggung egonya?

"Kamu," geramnya.

Aku hendak pergi, tetapi wajahku langsung ditangkap oleh kedua tangannya. Bibirnya menyerbu bibirku dengan ndhak sabaran kemudian dia mendorongku sampai kami jatuh di atas dipan.

Apa yang akan dia lakukan padaku? Aku benar-benar ndhak tahu! Berusaha sekeras apa pun aku mencoba menjauh, dia terus saja menekanku dengan sangat kuat!

Kebaya beleduku dilepas dengan begitu kasar, kedua tangannya mencengkeramku dengan rasa yang sangat menyakitkan. Menelanjangiku, membelaiku, dari berbagai sisi.

Aku mencoba berteriak sekuat tenaga, tetapi rahangku terlalu kelu. Air mataku tumpah, mendapatkan sifat beringas dari Juragan Nathan. Sifat binatang yang selama ini dia simpan.

Kang Mas, lihatlah... laki-laki yang kamu suruh untuk melindungiku. Dia mencoba untuk melecehkanku. Istrimu!

8

"**AKU** ini mbakyumu! Istri dari kang masmu! Kenapa kamu lakukan ini padaku?" teriakku pada akhirnya.

Setelah puas memberi tanda-tanda merah di leher dan dadaku, Juragan Nathan segera menjauhkan diri. Matanya terlihat jelas kilat marah. Aku ndhak peduli. Aku membencinya lebih daripada siapa pun di dunia!

"Itu adalah contoh pelecehan yang akan kamu dapatkan jika memakai pakaian menjijikkan seperti tadi dengan dandanan seperti tadi! Apa-apaan itu? Kamu mau memerkan dadamu yang besar itu di depan banyak orang? Iya? Menunjukkan betapa rendahnya istri Juragan Nathan? Ingat, Laras! Kamu bukan lagi istri Kang Mas! Kamu istriku!"

Salah jika Gusti Pangeran memberikan ukuran yang lebih pada salah satu bagian tubuhku? Salah jika kebaya yang kupakai memperlihatkan bentuk tubuhku? Salah jika aku berdandan seperti ini untuk Kang Mas? Bukan untuk dia!

"Ya... karena kamu adalah salah satu laki-laki yang ndhak tahu diri itu."

"Bicara lancang lagi, *tak* keloni kamu!" marahnya.

Dia hendak pergi setelah menebas surjannya dan mengusap bibirnya yang basah. Namun, aku ndhak rela

membiarkan dia tenang begitu saja. Mulut yang telah melecehkanku harus dihukum!

Kutarik tangannya, dia pun kembali memandang ke arahku. Dengan menjinjit aku langsung menciumnya. Kemudian,

"Argh! Perempuan sialan!" marahnya.

Aku menggigit bibirnya kuat-kuat. Lihatlah sekarang, dia mengaduh kesakitan dengan bibir bawah yang berdarah. Rasakan! Itu pembalasan untuk laki-laki kurang ajar yang ndhak bisa menghormati perempuan!

"Hukuman untuk laki-laki kurang ajar. Berani macam-macam lagi, *tak* gigit manukmu, mengerti!" marahku.

Segera kuusir dia keluar dari kamar kemudian kukunci kamar itu dari dalam. Aku luruh, bersama dengan air mataku yang jatuh.

Duh Gusti, apa yang harus kulakukan sekarang? Apakah aku harus mati dan meninggalkan Arjuna sendirian? Aku ndhak kuat, Gusti... terus dilecehkan seperti ini. Jika ndhak disindir dengan ucapan tajam, dilecehkan, atau malah... disiksa oleh Biyung Arimbi.

Aku ndhak punya tempat di sudut mana pun di rumah ini. Aku seperti kotoran yang ndhak dianggap. Harus apa aku sekarang? Apakah ini saatnya untuk aku pulang ke rumah Simbah? Gusti, apa yang harus kulakukan?

***

Pagi-pagi sekali aku sudah keluar dari rumah. Belum ada penghuni kediaman ini yang terjaga. Hanya kadang-kadang, abdi dalem sering keluar masuk untuk menyiapkan apa-apa, atau memeriksa apa-apa. Kurengkuh Arjuna makin erat kemudian aku langsung keluar dengan langkah

cepat-cepat. Aku harus segera keluar dari kediaman ini. Jika ndhak, harga diriku akan dilecehkan lagi.

Arjuna merengek, tampaknya dia kedinginan. Aku tahu, kabut masih tebal menyelimuti Kemuning saat ini. Arjuna pun sudah kuselimuti dengan banyak jarik. Sabar, Sayang... sebentar lagi kita akan sampai. Sabarlah, bisikku padanya. Sambil kucium pipi besarnya berkali-kali.

“Lho... Ndoro Larasati, toh?” sapa seorang Pak Lek.

Aku ndhak mengenalnya, tetapi Pak Lek itu membawa caping dan sekarung mungkin mentimun. Aku tersenyum saja, sedikit, kemudian... mengangguk.

“Saya ini Mislan, Ndoro, dari kampung Nglengok. Kenapa pagi-pagi seperti ini Ndoro keluar sendiri? Bahaya, lho, Ndoro. Apa perlu saya antar?” tawarnya.

“Ndhak usah, Pak Lek, terima kasih. Aku hanya ingin berkunjung ke rumah Simbah. Permisi,” ucapku. Cepat-cepat aku pergi karena ndhak mau Pak Lek itu curiga.

Rupanya, dia dari Nglengok, toh. Pantas saja, wajahnya sangat asing. Memang jika pagi-pagi seperti ini, banyak warga dari kampung sebelah yang berkunjung. Ada yang mencari apa-apa untuk mereka jual di pasar.

Lihatlah, betapa sudah ramainya pagi ini. Suara ayam berkotek beserta lesung yang sedang ditumbuk terdengar begitu jelas. Ada juga yang sedang menampi beras dengan tampah.

Semua itu jelas terdengar, dan semua itu adalah khas dari penduduk kampung zaman dulu. Berbeda dengan sekarang, kalau tidak bangun siang, ya... memasak dengan caranya yang lain. Bahkan, sudah berapa banyak anak-

anak zaman sekarang yang tidak tahu dengan alat yang bernama tampah.

"Mbah... Simbah!" teriakku.

Biasanya, pagi seperti ini Simbah sudah ada di dapur untuk menyiapkan sarapan Bulek serta Junet. Sebab siangnya, beliau harus ikut memetik daun teh meski itu sudah jarang. Aku harus memanggilnya dengan sedikit keras. Simbahku sudah tua, selain dapurnya ada di belakang, pendengaran Simbah sudah ndhak tajam lagi.

Pintu rumahku berderit, pertanda si penghuni membukanya. Simbah berdiri tergopoh kemudian menatapku dalam-dalam. Tampaknya beliau terkejut melihat keberadaanku pagi ini.

"Duh Gusti! Ndhuk... ada apa ini, kenapa sepagi ini kamu ada di sini?" tanyanya, terkejut. Beliau keluar kemudian melihat ke arah kiri kanan. Aku tahu, siapa yang dicari oleh beliau. "Di mana abdi dalemmu? Kamu ke sini sendirian?" tanyanya lagi. Beliau menebas kebayaku yang basah karena kabut saat perjalanan tadi. Kemudian, beliau menarikku untuk masuk.

"Di mana Bulek, Mbah?" tanyaku setelah kuberikan Arjuna kepada Simbah.

Arjuna mulai mengoceh, tertawa renyah tatkala Simbah menggodanya. Kurasa Simbah rindu dengan cicitnya. Lihatlah betapa bahagia beliau melihat keberadaan Arjuna.

"Bulekmu sedang mencabut ubi di belakang, Junet masih tidur. Katanya dia mau minta disekolahkan olehmu, Ndhuk. Anak itu, aku ndhak tahu menurun dari siapa nakalnya," jawab Simbah.

"Pasti akan disekolahkan Laras," jawabku.

Kemudian, aku menunduk, merenung barang sebentar untuk apa-apa yang telah kuperbuat sekarang. Rasanya nyaman saat kembali ke rumah Simbah. Rumahku dengan Biyung.

"Kamu ndhak takut anakmu kena *sawan*, toh, Ndhuk? Kenapa ndhak nanti saja saat matahari sudah terbit ke sininya? Kamu sudah menyiram air susumu di tanah yang kamu gunakan untuk mengubur *ari-ari* Arjuna?"

"Sudah, Mbah, tadi."

"Pelitanya ndhak pernah padam, toh?" tanya Simbah lagi.

Aku mengangguk. "Pak Lek sangat cermat untuk mengurusi hal itu, Mbah."

Simbah mengangguk. Sudah menjadi tradisi ketika seorang anak lahir, *ari-ari*—nya dikubur di area sekitar rumah. Dengan diberikan pelita yang terus menyala untuk waktu yang ditentukan, jenis bunga tertentu dan hal-hal lainnya. Ndhak lupa, ketika sang biyung sedang kelebihan air susunya, pasti disiramkan pada ari-ari itu. Menurut kepercayaan Jawa, itu adalah *dulur tua,* alias saudara tua. Di mana yang melindungi jabang bayi. Percaya atau ndhak, itulah yang dipercaya warga kampung.

"Lho... lho.. lho... keponakanku bertandang kemari, toh? *Tak* pikir, setelah menjadi seorang ndoro putri, dia akan lupa dengan bumi pertiwinya. Tempat lahirnya!" seru Bulek Romelah.

Aku tersenyum saat Bulek mengusap kedua tangannya. Buru-buru duduk di sampingku kemudian menciumi kedua pipiku. Aku yakin, dia rindu. Sebab, aku juga.

"Ada masalah apa? Ayo sini, cerita sama Bulek dan Simbah," kata Bulek tiba-tiba.

"Ndhak, kok, Bulek, Laras ndhak ada masalah," ujarku, mencoba untuk menutupi. Namun, dia malah menjewer telingaku.

"Kamu pikir, siapa yang mengurusmu dari lahir? Ndhak usah menipu kami, toh. Kami cukup tahu kenapa bisa Larasati minggat dari kediamannya. Bertengkar dengan suami barumu? Iya?"

Duh Gusti, Bulek ini. Jangan-jangan benar dia adalah titisan dukun. Kok tebakannya, tepat sekali.

"*Antan patah—hilang,*" kata Simbah.

Aku menatap Simbah yang masih menggendong Arjuna, kemudian... pandanganku teralih pada Bulek.

"Artinya, kemalangan yang bertimbun-timbun, Ndhuk. Kamu ini bagaimana, toh... orang Jawa ndhak tahu Jawanya. Apa karena kamu kawinnya sama Londo, ya? Jadi, ndhak paham bahasa Jawa. Pahamnya bahasa Londo."

"Bulek ini ada-ada saja, toh, ya ndhak seperti itu."

Akhirnya, polemik yang ada di hatiku mengalir keluar dengan begitu lancar. Semuanya kuceritakan kepada mereka. Tanpa ada satu pun yang kututup-tutupi. Sebenarnya, aku malu, menceritakan masalah ini kepada Bulek dan Simbah. Setelah ceritaku selesai, Bulek malah tertawa. Aku ndhak tahu kenapa dia tertawa sampai seperti itu. Bahkan, sampai membuat Arjuna terganggu.

"Apanya, toh, Bulek yang lucu. Kenapa Bulek ini tertawa!" marahku.

Simbah mengelus lenganku, pertanda aku ndhak boleh emosi. Aku harus pandai mengontrol diri.

"Kamu ini sudah menjadi istri berapa lama, toh, Ndhuk? Kenapa kamu ndhak mengerti keinginan suami juga? Kamu ini, keblinger! Lucu!" serunya.

Apanya, toh, yang keblinger? Apa salah jika aku marah karena perlakuan dari Juragan Nathan? Kok malah aku ditertawakan.

"Mbah, beri tahu cucumu ini biar dia bisa mengerti, kodrat menjadi seorang istri. Aku *tak* masak dulu, sebab nanti mau ke kebun." Bulek berdiri. Setelah mengelus rambutku, mencium Arjuna, dia pun pergi ke belakang.

Aku masih duduk dengan wajah yang kutekuk. Sesekali, kuembuskan napas karena kesal dengan ucapan Bulek. Dasar Bulek ini, pandai sekali menggodaku!

"Tugas utama dari istri adalah melayani suami, Ndhuk. Jadi, bagaimana bisa kamu marah dan minggat tatkala suamimu meminta dilayani sama kamu?"

"Dia bukan suamiku, Mbah. Aku ndhak pernah sama sekali menganggapnya sebagai suami. Suamiku hanya satu, Juragan Adrian... ndhak ada yang lain lagi."

Simbah menggeleng kemudian mengelus lenganku lagi. "Kamu salah," katanya sambil tersenyum lembut. "Beliau adalah mantan suamimu. Suamimu sekarang adalah adhimasnya, Juragan Nathan. Betapa pun kamu mencintai Juragan Adrian, tetap saja... fakta itu ndhak bisa kamu ubah, Ndhuk. Itulah kenyataan."

Aku ndhak menjawab ucapan Simbah. Kenapa, ya... semua orang ndhak ada yang paham dengan perasaanku. Aku ini mencintai Juragan Adrian seorang, tubuhku ini

hanya milik Juragan Adrian seorang. Kenapa ndhak ada satu pun yang mau mengerti akan hal itu?

"Jangan bersikap bodoh seperti biyungmu dulu ketika dia menolak pinangan beberapa pemuda kampung hanya karena dia begitu mendamba juragannya. Juragan yang terang-terangan membuangnya, juragan yang terang-terangan meninggalkannya. Lalu, lihat... apa yang diperoleh biyungmu dari sifat keras kepala dan kata setianya itu? Ndhak ada, kecuali kemalangan bahkan sampai maut menjemputnya."

"Namun, Juragan Adrian mencintaiku... beliau menungguku di nirwana."

"Lalu, selama kamu ada di dunia... kamu mau menjadi orang suci yang ndhak peduli dengan perasaan orang lain, begitu?" kata Simbah membuatku bingung.

Kupandang wajah tuanya lekat-lekat. Lihatlah simbahku, sudah makin tua dari terakhir aku bertemu dengannya.

"Ndhuk, dengarkan Simbah dan renungkan ini baik-baik. Coba kamu pikir, kenapa Juragan Adrian rela pergi demi melindungimu? Kenapa beliau menitipkanmu kepada adhimasnya? Apa kamu ndhak memikirkan itu? Apa kamu pikir, beliau ndhak berpikir apa saja yang akan terjadi denganmu? Beliau pasti berpikir, jika kamu menikah dengan adhimasnya, menjalani kewajiban suami istri adalah harga mutlak yang harus kamu lakukan. Beliau masih kukuh dengan keputusannya pergi. Apa kamu juga ndhak berpikir, jika kamu menikah dengan adhimasnya, mungkin saja, di antara kalian akan tumbuh rasa cinta?

Apa kamu ndhak tahu, jika beliau sudah memikirkan dampak-dampak saat beliau meninggalkamu?"

Aku sama sekali ndhak pernah berpikir sampai sejauh itu. Yang ada di dalam hati dan keyakinanku hanyalah Kang Mas sangat mencintaiku. Karena sangat mencintaiku itulah kenapa beliau sampai rela berkorban nyawa untuk melindungiku. Ndhak ada alasan yang lainnya lagi.

"Beliau ingin kamu bahagia, itu sudah pasti menjadi alasan utama kenapa beliau mengambil langkah ini. Meski beliau tahu, langkah yang beliau ambil berisiko. Meski beliau tahu, kamu mungkin akan bahagia dengan laki-laki lain, bukan dengannya. Beliau mencintaimu, itu sebabnya beliau berkorban banyak untukmu. Beliau pun siap jika kamu mungkin akan jatuh hati pada laki-laki lain selain beliau. Itulah kenapa, kamu dititipkan pada adhimasnya. Sebab, beliau ndhak mau jika memang benar kamu jatuh hati lagi, kamu akan jatuh hati dengan laki-laki lain. Beliau juga pasti berpikir, ndhak apa-apa jika memang perempuan yang beliau cinta akan melahirkan anak bukan dari benihnya, asalkan laki-laki yang memberi benih itu adalah adhimasnya sendiri. Jadi, kamu mengerti apa maksud Simbah?"

"Aku ndhak mau mengerti," putusku. Ya, ndhak mau dan ndhak ingin mengerti adalah keputusanku saat ini. Aku ndhak mau mendengar apa pun, dari siapa pun! "Aku ini perempuan, bukan barang... di mana setiap orang bisa memakai, kemudian bisa melepaskan begitu saja. Aku ini perempuan baik-baik, lahir dari rahim biyung yang baik. Meski kata orang biyungku adalah simpanan seorang juragan, bagiku... biyungku adalah perempuan paling baik

di dunia. Aku bukan perempuan rendahan, pula bukan pelacur. Di mana, hidupku harus kuhabiskan untuk memuaskan nafsu laki-laki mana pun. Tahukah Simbah bagaimana perasaanku saat aku diperkosa oleh Juragan Naufal dan Aldhino dulu? Hancur, Mbah... hancur. Aku merasa seperti barang rongsokan, binatang jalang, yang dengan mudah dikangkangi oleh laki-laki bajingan. Aku merasa, aku telah gagal menjaga kehormatanku untuk laki-laki yang paling kucinta. Aku merasa aku telah mengkhianatinya. Lalu, setelah semua rasa itu, lantas Simbah menyuruhku untuk melayani Juragan Nathan dan menganggapnya sebagai suami?"

Simbah diam membisu mendengar ucapan panjang lebarku.

"Aku ndhak bisa. Laras benar-benar ndhak bisa. Bagaimana bisa seorang perempuan yang telah menjadi istri kang masnya, dikangkangi kang masnya, melayani apa pun untuk kang masnya, lalu dengan mudah semua yang kulakukan itu kini harus kulakukan kepada adhimasnya? Aku ini bukan barang warisan, yang bisa diwariskan secara turun-temurun. Ya, dia boleh saja menjadi suamiku. Namun, sampai kapan pun, aku ndhak akan pernah bisa menganggapnya seperti itu. Lagi pula, dia sudah memiliki Asih. Seorang istri yang pasti bisa menjadi istri seutuhnya."

"Lalu, bagaimana jika yang diinginkan Juragan Nathan bukan Asih, tetapi kamu?"

Aku kembali diam. Simbah rupanya pandai benar membalikkan apa-apa yang telah kuucapkan.

“Kamu lihat, sebagian besar penduduk kampung menikah dengan cara dijodohkan. Kadang-kadang, malah mereka ndhak tahu calonnya masing-masing. Namun, kamu bisa melihat juga, toh. Apa ada yang namanya mereka bercerai, pisah, dan sebagainya? Ndhak, Ndhuk. Meski hubungan itu tanpa adanya cinta, buktinya, mereka bisa rukun, memiliki banyak anak, dan hidup sampai tua. Ini bukan hanya perkara cinta, Ndhuk. Namun, perkara bagaimana kamu memilih kawan hidup yang tepat. Kawan hidup yang mampu melindungimu, mengayomimu, menjagamu dan anak-anakmu, sampai kalian tua kelak. Lagi, apa, toh, upah yang telah kamu berikan kepada Juragan Nathan? Katakan pada Simbah, upah apa yang telah kamu berikan setelah dia rela menikahi perempuan bekas kang masnya, setelah dia rela menjadikan perempuan yang ndhak dia cinta menjadi ndoro putri di kediamannya, setelah dia rela menjagamu dan putramu sampai nanti? Apa upah dari itu semua? Ndhak ada, Ndhuk... kamu ndhak bisa memberi apa-apa. Dia sudah begitu banyak berkorban untukmu, menerimamu meski dia belum siap, menikahimu, menjadikanmu istri, menjagamu, dan membuang segala egonya untukmu. Menyingkirkan semua keinginan pribadinya untukmu, lho. Namun, dengan semua pengorbanan itu, apakah kamu ndhak bisa barang sedikit berterima kasih padanya? Meski cara terima kasih bukan hanya dengan lisan belaka.”

“Namun, Mbah—“

“Kadang, ada kalanya untuk memperoleh kebahagian harus membayar dengan harga mahal. Itulah yang dilakukan Juragan Adrian untukmu. Namun, Simbah juga

ndhak bisa memaksa, untuk kamu memilih jalan yang mana. Kamu bilang Juragan Nathan orang yang jahat dan bermulut kejam? Simbah hanya setuju sebagian. Namun, ndhakkah kamu berpikir barang sebentar, siapa yang melindungimu saat dulu statusmu masih sebagai simpanan dari Juragan Adrian? Juragan Nathan bahkan mengaku menjadi calon suamimu, hanya apa? Untuk melindungimu dan kang masnya. Ya, mungkin dasar hubungan ini bukanlah karena cinta. Namun, percayalah, dari apa yang Simbah lihat, Juragan Nathan mampu untuk membuatmu aman. Dia adalah juragan yang tahu diri akan tanggung jawabnya."

"Aku ndhak yakin," jawabku.

Simbah kembali tersenyum. "Kita lihat nanti. Jika Juragan Nathan mencarimu ke sini dan memintamu untuk kembali, itu artinya apa yang Simbah katakan benar."

Benar saja, apa yang Simbah ucapkan benar adanya. Pagi-pagi, sekitar jam 09.00, aku terpaksa terbangun karena suasana gaduh di luar. Kuintip dari jendela kamar, rupanya Juragan Nathan membawa rombongan. Dia membawa Pak Lek Marji, Asih, Sari, Amah, serta Sobirin.

Aku ndhak tahu apa maksud semua itu. Jika dia berniat menjemput atau meminta maaf, seharusnya dia ndhak usah membawa banyak orang. Ini bukan perkara yang semua orang pantas untuk tahu. Pantas untuk melihat pun mendengar. Ini perkara yang... memalukan.

Aku ndhak mau keluar, ndhak sudi sama sekali bertemu dengan laki-laki kurang ajar seperti itu. Meskipun dia menyembah di kakiku, aku ndhak akan kembali. Aku ini

perempuan yang punya harga diri, enak sekali dilecehkan seperti perempuan gampangan. Kurang ajar!

"Lho... lho... ada tamu agung, toh. Masuk-masuk, Juragan, Ndoro, dan semuanya." Suara Simbah terdengar lamat-lamat di telingaku.

Kudengar suara gaduh dan mungkin rombongan itu sedang duduk di balai tamu. Balai tamuku bukanlah balai tamu yang memiliki kursi. Balai tamu rumah Simbah hanya memiliki sebuah dipan, meja yang Simbah ambil dari bekas Bulek Pasrti, terlebih masih beralaskan tanah. Dulu kami ndhak punya cukup uang untuk membeli semen, atau menatanya dengan batu. Asalkan bersih, bagi kami itu sudah cukup.

"Larasati ada di sini, Mbah?" Pertanyaan itu terdengar dengan lantang. Rupanya, ndhak pandai basa-basi sama sekali laki-laki ndhak tahu diri itu.

"Oh, cucuku." Kupertajam pendengaran tatkala Simbah mulai menjawab. "Iya, dia ada di sini. Ndoro Putri sedang menidurkan Arjuna. Omong-omong, Juragan, kenapa bisa Ndoro Putri kemari sendirian tadi pagi-pagi sekali? Apakah ada masalah?"

Duh, Simbah. Kenapa Simbah bertanya hal seperti itu? Kalau dia menjawab dengan apa adanya bagaimana? Mau ditaruh di mana wajahku ini?

"Sebenarnya itu kesalahanku, Mbah. Sedari kemarin, Laras meminta untuk bertemu Simbah. Rindu, katanya. Namun, ndhak kuturuti. Mungkin karena itu dia datang pagi-pagi ke sini."

Pandai berbohong sekali, dia! Ya, aku tahu... memerankan *lakon* adalah kebiasaannya. Jadi, berbohong adalah hal lumrah baginya.

“Oh, seperti itu, toh, rupanya. Simbah pikir, kalian sedang ribut. Atau, ada masalah,” kata Simbah lagi.

Ndhak ada jawaban dari Juragan Nathan, suasana sesaat hening. Kemudian, Simbah kembali mengeluarkan suara, “Juragan, ada apa gerangan dengan bibir Juragan itu? Kenapa sampai luka, toh? Parah, lho, itu.”

Kukerutkan kening, kuulang lagi kejadian kemarin malam. Luka? Apa itu luka bekas gigitanku?

“Oh, ini... kemarin habis digigit tawon, Mbah.”

“Lho, digigit tawon, kok, sampai luka dan berdarah? Bukannya digigit tawon hanya bengkak saja, toh, Juragan?”

“Maklum, Mbah... tawonnya betina.”

Enak saja! Aku ini manusia, bukan tawon! Apalagi tawon betina! Kurang ajar sekali menyebutku sebagai tawon! Ndhak sopan!

“Jadi lebih jahat, begitu?”

“Iya, dan punya anak. Jadi, mudah marah.”

“Lha digigitnya di mana, toh, Juragan, kok, sampai separah itu?”

“Di kamar, Mbah.”

“Kok, ya, ndhak panggil Ndoro Putri atau Ndoro Asih buat mengusir tawonnya?”

Ndhak ada jawaban lagi dari mulut Juragan Nathan. Duh, Simbah ini, tumben sekali beliau cerewet sekali. Biasanya beliau itu pendiam sekali, lho. Hanya berucap

hal-hal yang penting. Lha, kok, sekarang bercakap *ngalor-ngidul* ndhak jelas seperti itu.

"Jadi, di mana Larasati, Mbah?" tanya Juragan lagi dengan ndhak sabaran.

Simbah terdengar terkekeh. Aku ndhak tahu, untuk apa beliau tertawa seperti itu.

"Rindu?" tanyanya.

Duh Gusti, Simbah!

Juragan Nathan ndhak menjawab.

"Ada di kamar, temuilah," lanjut Simbah.

Aku langsung mengambil posisi tidur di samping Arjuna dan merengkuhnya erat-erat. Pura-pura tidur adalah hal yang baik, daripada harus melihat wajah menyebalkan laki-laki itu.

Pintu kamarku berderit, pertanda ada seseorang yang masuk. Namun, suasana sejenak masih sepi. Ndhak ada suara apa pun lagi.

Satu menit... dua menit... tiga menit... entah apa yang sedang dilakukan laki-laki itu. Dia ndhak mengucapkan apa pun. Benar-benar kamarku sepi.

Sampai aku merasa ada yang sedang duduk di dipanku. Kemudian dipanku kembali tenang.

"Kamu mau keluar dengan kedua kakimu sendiri atau kugendong?" tanyanya tiba-tiba.

Aku ingin segera berdiri, tetapi egoku melarang.

"Jangan pikir aku ndhak tahu apa yang kamu rencanakan dengan Asih. Jangan kamu pikir karena Kang Mas mesum berarti beliau adalah laki-laki sejati dan menyebutku banci. Aku juga bisa menghamilimu seperti Kang Mas!"

Lancang sekali ucapan laki-laki ini. Namun, kenapa bisa dia bisa tahu aku dan Asih sedang merencanakan sesuatu?

"Mbakyu." Kudengar suara Asih ada di dalam kamar juga. Pantaslah, pasti Asih yang memberi tahu juragan stres itu. "Maafkan aku, toh, Mbakyu. Mbakyu, ayo pulang denganku. Aku sudah ndhak apa-apa, Kang Mas sudah memberi tahuku semuanya."

"Apa?" tanyaku sambil perlahan membuka mata.

Asih tampak semringah kemudian duduk di dekatku. "Kang Mas meminta maaf."

Kulirik Juragan Nathan yang sedang menebas surjannya. Pandangannya lurus-lurus ke depan.

"Beliau meminta maaf karena belum bisa menjadi suami yang baik untukku. Kami menikah karena perjodohan jadi ndhak boleh memaksa perasaan. Alangkah baiknya kami berkawan dulu. Berkawan baik. Iya toh, Kang Mas?" tanya Asih.

Juragan Nathan mengangguk.

Duh Gusti, kenapa ndhak dari dulu seperti itu? Kenapa harus mengorbankan aku untuk mereka bisa rukun? Mulai sekarang, aku ndhak mau peduli apa pun tentang mereka. Ya, aku ndhak mau peduli lagi.

"Omong-omong, kapan, toh, Kang Mas digigit tawon betina itu? Kok aku ndhak tahu?" tanya Asih tiba-tiba.

Juragan Nathan langsung memelotot kemudian melirik ke arahku. Jenis lirikan yang benar-benar menyebalkan. "Ndhak usah tanya," ketusnya. Kemudian, dia pergi dari kamar.

Ya, memang benar, bibir Juragan Nathan luka. Luka sangat parah. Namun, entah kenapa, aku sangat senang karena luka itu. Biarkan dia menderita, rasakan! Aku ndhak peduli!

"Beliau dari kemarin ndhak makan apa-apa, Mbakyu. Mulutnya perih kalau makan. Cuma minum air kendi," jelas Asih, yang sudah menggendong Arjuna untuk diajak keluar.

Aku diam saja. Lihatlah perawan yang belum diperawani suaminya itu. Bahagia sekali dia, wajahnya berseri-seri seperti Dewi Sri. Bahkan, aku mendiamkannya, dia ndhak peduli. Dia terus bicara tanpa henti.

Kuhentikan langkahku saat ada di depan setelah pamit pada Simbah, Bulek, dan Junet, tentunya. Juragan Nathan membawa tiga mobil dan aku ndhak tahu kenapa dia membawa mobil sebanyak itu. Padahal, jarak rumah Simbah dan rumahnya jalan kaki ndhak sampai lima menit. Dasar, juragan hobi pamer!

"Sobirin, bawa Amah dan Sari ke pasar untuk membeli keperluan rumah," perintahnya.

"*Inggih*, Juragan," jawab patuh Sobirin.

Sari dan Amah pun pergi dengan Sobirin setelah keduanya pamit denganku pula dengan Asih. Tinggal kami berempat yang ada di sini.

"Marji, bawa pulang dua wanita ndhak jelas ini."

Asih langsung menurut, masuk tanpa membantah ataupun bertanya apa-apa. Sementara itu, aku masih enggan masuk ke mobil. Aku takut, jika aku kembali ke sana, laki-laki gila ini akan berbuat jahat lagi. Rasanya,

tubuhku tiba-tiba menggigil setiap kali mengenang kejadian buruk itu.

Kulihat Juragan Nathan yang rupanya sedari tadi sedang memperhatikanku. Pandangannya masih sama, tenang tetapi juga sangat dingin.

"Apa lihat-lihat?!" ketusku.

Dia tersenyum, tetapi itu adalah jenis senyum mengejek. Setelah menebas surjannya, dia pun berkata, "Masalah?" Lalu, dia masuk ke mobil kemudian pergi.

Duh Gusti, sabar... kenapa ada laki-laki ndhak waras seperti itu? Aku mohon, Gusti... sudilah kiranya Engkau persatukan dia dengan perempuan yang dia cinta. Agar ndhak gila lagi.

***

Ndhak butuh beberapa lama, memang. Setelah mobil melewati beberapa rumah warga kampung, kami pun sudah sampai di kediaman kami lagi.

Aku berdiri, masih enggan masuk. Dulu, di kediaman ini, pertama kali aku bertandang kemari hanyalah untuk memenuhi undangan dari Kang Mas. Undangan makan kemudian diberi beras olehnya.

Duh Gusti, andai waktu itu bisa diputar kembali alangkah bahagianya. Aku ingin merasakan betapa jantungku berdetak untuk pertama kali karenanya, kang masku. Aku tahu, detakan itu memang lain dari biasanya. Jenis detakan cinta.

Ndhak sadar aku kembali tersenyum, mengingat adegan manis yang sering beliau lakukan padaku. Saat dulu beliau sering melempar uang di dalam slof rokok yang kosong. Atau, kadang-kadang, beliau menyelipkan uang itu tepat di

dadaku. Duh Gusti, Kang Mas... rasanya kediaman ini tanpamu terasa beda.

"Mbakyu, apa yang sedang Mbakyu lamunkan? Kok, ya, ndhak mau masuk-masuk, toh?" Asih membuyarkan lamunanku.

Kuusap ujung mataku yang berair kemudian kuberikan senyum termanisku padanya. Mata bulatnya berbinar, senyumnya pun merekah. Entah kenapa, aku sangat sayang dengan perempuan satu ini. Dia baik... benar-benar baik.

"Iya, Asih... aku masuk."

"Lho... lho... ndhak punya malu, toh, rupanya." Suara itu menghentikan langkahku yang hendak masuk ke rumah.

Ada Biyung Arimbi, yang datang sambil bersedekap. Wajahnya yang judes terlihat makin judes. Terlebih di belakang Biyung Arimbi, ada Saraswati yang berdiri di sana dengan patuh.

Oh, rupanya perempuan sundal kampung itu sudah menjadi abdi dalem di kediamanku, toh? Rupanya dia memilih orang yang tepat sebagai tameng untuknya menjilat. Sebab, tabiat Biyung Arimbi dan dirinya sama. Sama-sama bejat.

"Seorang ndoro putri minggatan, kekanakan sekali kamu ini, toh? Jika kamu ndhak sanggup menjadi ndoro putri, mengikuti setiap perintah dan berperilaku selayaknya seorang bangsawan, pergilah... jangan buat malu keluarga Hendarmoko."

Duh Gusti, bermulut tajam sekali wanita tua ini. Apakah bibir tebalnya selalu diajari untuk mencaci orang seperti ini?

Asih hendak bersuara, tetapi tangannya buru-buru kugenggam. Asih, jangan! Aku ndhak mau kamu diperlakukan ndhak hormat sepertiku hanya karena ingin membelaku. Cukup aku saja, kamu jangan!

Aku hendak membantah, tetapi... ada sosok yang membuatku diam, sosok itu berdiri tepat di samping kananku. Sosok itu membusungkan dadanya dengan angkuh, kemudian seperti biasa, melipat kedua tangannya di belakang punggung. Seolah-olah, hal itu sudah menjadi sebuah kebiasaan.

"Ck! Ini yang lebih ndhak punya malu, kamu atau istriku?" sindir Juragan Nathan.

Biyung Arimbi diam, matanya terlihat jelas ada kilat ndhak suka. Namun, aku ndhak peduli. Aku malah ingin makin membuatnya ndhak suka. Meski aku sendiri ndhak tahu dengan cara apa.

"Lebih baik seorang ndoro putri yang minggatan, toh... daripada seorang germo yang merebut suami orang?" Juragan Nathan tersenyum kemudian menggenggam tanganku erat-erat. "Sudahlah, ndhak usah mempermalukan dirimu sendiri dengan seperti itu. Ndhak usah bilang keluarga ningrat atau semacamnya. Memangnya, berasal dari keluarga ningrat mana, kamu? Bukankah kamu itu berasal dari keluarga germo?"

"Nathan! Jangan kurang ajar! Aku ini biyungmu!" murka Biyung Arimbi.

Juragan Nathan sama sekali ndhak gentar. Lihatlah dia, wajahnya benar-benar menampilkan ekspresi ndhak suka.

"Aku jijik jika harus memanggilmu Biyung. Bagaimana bisa seorang juragan yang terhormat sepertiku, juragan dari

kaum ningrat, memiliki biyung seorang germo? Ndhak usah membuatku malu, Arimbi."

Juragan Nathan pergi sambil menarik tanganku. Sementara itu, Asih yang masih menggendong Arjuna, mengikuti kami dari belakang.

Kami berhenti tepat di kamar Juragan Nathan. Kemudian, dia melepas tanganku. Memandang Asih barang sebentar lalu mengambil Arjuna dari gendongan Asih.

"Kita ndhak boleh terlihat ndhak harmonis di depan germo itu," kata Juragan Nathan pada akhirnya.

Kukerutkan kening, bingung. Ndhak boleh kenapa, toh? Memangnya, kami ini sedang berlakon, di mana Biyung Arimbi adalah penontonnya? Kenapa kami harus berpura-pura di depan beliau?

"Kenapa seperti itu, Kang Mas?" tanya Asih pada akhirnya. Sebenarnya, aku juga penasaran. Namun, aku ndhak sudi untuk bertanya.

"Jika germo itu tahu apa yang terjadi dengan rumah tangga kita, percayalah, dia akan mencari celah untuk menghancurkannya."

"Maksudnya, masalah apa yang terjadi pada pernikahan kita, Kang Mas?" tanya Asih yang rupanya ndhak paham.

"Tentang itu," jawab Juragan Nathan. Ada rona merah di kedua pipinya. Yang aku tebak, yang dimaksudkan oleh Juragan Nathan adalah tentang selama ini dia belum bisa menyentuh Asih sebagai istrinya.

Asih mengangguk patuh kemudian tersenyum tipis. Lihatlah, betapa polos Asih ini. Dia sama sekali ndhak pernah tampak bersedih, bahkan menuntut lebih.

"Yang penting Kang Mas menganggapku sebagai istri, itu sudah cukup," jawabnya.

Juragan Nathan mengangguk. Setelah melirikku sekilas, dia pun pergi membawa Arjuna yang telah terjaga. Kemudian, Asih juga berpamitan kembali ke kamarnya.

Duh Gusti, sandiwara macam apa ini? Pada saat sepasang suami istri ndhak bisa melakukan hubungan selayaknya suami istri?

Aku tahu, Juragan Nathan mungkin melakukan hal menjijikkan malam itu hanya karena dia adalah laki-laki normal. Laki-laki yang penuh dengan berahi. Dia mungkin merasa frustrasi karena ndhak bisa menyalurkan hasrat berahinya. Sebab, dia ndhak bisa bersatu dengan perempuan yang dia cinta.

Duh Gusti, apa yang harus kulakukan? Aku yakin, ndhak hanya Asih, tetapi Juragan Nathan juga sangat tersiksa hidup dalam kebohongan selama ini. Terlepas dari sikapnya yang kasar dan angkuh. Dia hanyalah seorang laki-laki yang jatuh hati kepada perawan Kampung Berjo. Kemudian, aku dengan jahat memisahkan tali kasih mereka berdua. Kemudian, menyeret Asih yang ndhak berdosa ke dalam pusaran menyakitkan ini.

Sesungguhnya, aku pernah berada di posisi Juragan Nathan dan Wiji Astuti. Ketika dunia menentang cinta kami. Itu adalah perkara yang sangat menyakitkan.

Gusti, sekarang aku mulai tahu bagaimana perasaan Ndoro Ayu dan Ndoro Dini dulu. Dua perempuan tangguh yang sampai mati mencintai Kang Mas. Namun, pada akhirnya, kurebut dengan cara semena-mena.

Bahkan, aku sekarang tahu, bagaimana rasa sakit mereka. Menikah puluhan tahun, tetapi ndhak disentuh oleh Kang Mas. Ndhak diperlakukan sebagai istri semestinya. Gusti, andai dulu aku ndhak egoistis. Andai dulu aku tahu bahwa kewajiban dari seorang suami adalah mengurusi kepentingan rumah tangga daripada hati, pasti akhir dari kisah kami ndhak akan sampai seperti ini. Pasti Ndoro Ayu dan Ndoro Dini mau menerimaku menjadi istri ketiga Kang Mas.

Pada akhirnya, semua berpusat padaku. Seperti sebuah kunci yang membuat mala petaka. Akulah sebenarnya orang yang membuat semua petaka itu terjadi. Andai aku ndhak keras kepala, andai aku ndhak egoistis, aku pasti masih bisa bersama Kang Mas. Seharusnya, aku paham posisiku. Seorang perempuan harus mengalah dengan hukum alam. Di mana mereka menjadi yang tertindas, di mana mereka rela berbagi suami. Seharusnya, aku ndhak usah berpikiran untuk mengubah dunia.

***

Pagi ini, aku sudah sibuk dengan Arjuna yang sedang mengoceh. Sambil sekali-kali kutinggal dia karena aku menjahit. Ya, mesin jahit pemberian dari Juragan Nathan kupakai untuk mengobati rasa suntuk di rumah. Aku ndhak ada pekerjaan lain, kecuali mengurusi Arjuna, dan sebisa mungkin menghindar dari Biyung Arimbi meski beliau selalu berusaha membuat gara-gara. Itulah caraku bertahan hidup di rumah ini agar aku dan putraku tetap aman.

Dengan Juragan Nathan pun sama. Selama beberapa hari di sini, kami saling menghindar. Sebisa mungkin aku ndhak berpapasan dengannya, pula dengan dia. Bahkan,

meskipun dia tidur di tempat yang sama denganku, kami ndhak pernah bertemu. Aku selalu mengajak Arjuna tidur lebih awal. Aku juga memilih tidur dengan dipan lain di kamar Juragan Nathan. Dipan yang biasa dipakai untuk duduk atau sekadar berbincang. Ukurannya memang cukup sempit. Namun, cukup untuk kutempati dengan Arjuna meski sebagian kakiku harus kutekuk selama semalam suntuk. Kemudian, pada saat aku bangun, juragan itu sudah pergi entah ke mana. Kutahu dia tidur satu ruangan denganku karena suara dengkurannya kadang-kadang terdengar. Atau jika ndhak, suara helaan napasnya yang berat dan panjang. Seakan-akan, otak dan batinnya sedang mengemban hal yang sangat berat. Namun, aku ndhak peduli!

"Ndoro, bagaimana? Sudah jadi?"

Amah datang sambil membawa nampan. Di sana, ada bubur untuk Arjuna serta sarapan untukku. Rupanya, dia bersemangat sekali pagi ini. Mungkin karena sudah kujanjikan untuk kubuatkan dua potong rok bermotif bunga-bunga berwarna ungu dan biru. Sari juga, dan ndhak lupa dengan Asih.

Aku cukup senang dengan pekerjaan baru ini. Menghasilkan sesuatu yang berguna adalah kegemaranku. Terlebih jika sesuatu itu bisa menyenangkan orang. Bisa dipakai dan terlihat indah.

"Lihatlah di sana, dua potong milikmu, dan potongan lainnya milik Sari," kataku.

Mata Amah terbelalak. Dia meraih empat potong rok kemudian menempelkan di tubuhnya. Sepertinya, dia sudah ndhak sabar ingin mencoba rok itu. "Tampaknya,

Sari ndhak akan bernafsu untuk memakai rok ini, Ndoro," kata Amah.

Kuhentikan kegiatanku. Setelah kulirik Arjuna yang mulai terlelap, kembali kupandang Amah yang kini duduk di bawahku.

"Ada apa?" tanyaku.

Amah menata duduknya dan menatapku dengan serius. "Beberapa hari ini, Juragan Nathan ndhak mau makan, Ndoro. Apa mungkin karena luka di bibirnya itu, toh? Wajahnya itu, lho... pucat. Sari yang diperintah untuk mengurusi makanan Juragan Nathan takut juragan *bagus* itu jatuh sakit, Ndoro."

Lho... masak iya, toh? Sampai separah itu? Sampai juragan semprul itu ndhak mau makan? Aku sama sekali ndhak tahu dia ndhak mau makan gara-gara bibirnya sakit. Oh, ya... pasti rasanya perih jika terkena sayur atau semacamnya "Apa Asih sudah merawatnya?" tanyaku.

Amah menggeleng lemah. "Juragan Nathan ndhak mau dirawat siapa-siapa. Yang beliau kerjakan sepanjang hari hanyalah bekerja... bekerja... dan bekerja. Bahkan, Juragan Wisnu dan Pak Lek Marji sudah sering kali bilang. Disuruh jaga kesehatan. Namun, kenapa ya, Ndoro... Juragan Nathan bersikap makin aneh."

"Aneh kenapa?"

"Beliau murung akhir-akhir ini. Seperti sedang memikirkan hal berat atau sedang mendapatkan masalah," jawab Amah.

"Murung kenapa toh, Amah? Bicara itu yang jelas. Apa sedang ada masalah di kebun?" tanyaku makin penasaran. Jika memang ada masalah di kebun, jahat sekali aku

sampai ndhak tahu masalah itu. Masalah di sini adalah tanggung jawabku juga, mengingat hal-hal itu adalah peninggalan dari Kang Mas.

"Bukan kebun di sini, toh, Ndhuk. Namun, di Jambi," jawab Pak Lek Marji. Dia berjalan mendekat kemudian duduk di dipan sambil bersila. Menggulung kulit jagung yang putih kemudian memberi tembakau juga cengkih, untuknya merokok.

"Kenapa dengan kebun di Jambi, Pak Lek?" tanyaku.

Pak Lek Marji belum menjawab, lebih menikmati mengepulkan asap rokok sampai berbentuk bulat-bulat di udara.

Duh Gusti Pak Lek ini. Apa ndhak sadar di sini ada Arjuna? Kenapa ceroboh sekali merokok di sini.

Kusuruh Amah untuk membawa Arjuna keluar bersamanya. Amah pun menurut. Setelah berpamitan, dia pergi sambil membopong Arjuna.

"Ada yang berniat buruk, Ndhuk. Tepat tiga hari yang lalu, ada sekelompok orang jahat yang membantai beberapa abdi dalem Juragan Muda yang ada di sana. Kemudian, mereka menghancurkan beberapa hektar dari kebun sawit Juragan Muda. Sebenarnya ndhak kerugian materi yang membuatnya terpukul. Namun, tentang ancaman sekelompok orang itu."

"Ancaman apa, toh, Pak Lek? Bicara itu yang jelas, ndhak usah muter-muter. Laras ini ndhak paham, lho!" jengkelku. "Mereka mengancam, jika Juragan Muda masih bersikeras melanjutkan usaha perkebunannya di sana, akan lebih banyak lagi korban yang jatuh. Ndhak menutup

kemungkinan, incaran selanjutnya adalah Juragan Muda sendiri beserta keluarga."

Aku diam, mulutku mendadak terasa kelu. Apa lagi, toh, ini? Apa ndhak cukup pukulan yang menimpa kehidupan Juragan Nathan? Kok, ya, ada masalah besar lagi. Usaha Juragan Nathan pertama kali dimulai dari Jambi. Bagaimana bisa orang-orang jahat itu berlaku begitu keji?

"Pak Lek, kira-kira, siapa yang melakukan hal sejahat ini?" tanyaku. Sebab, aku tahu... Pak Lek Marji sudah memiliki beberapa orang yang dicurigai.

"Kalau ndhak kaki tangan Juragan Besar, mungkin saingan Juragan Muda, Ndhuk."

Duh Gusti... Juragan Besar? Sampai hatikah romo satu itu memperlakukan putra kandungnya sendiri dengan seperti ini? Apa ndhak cukup dengan cara menghabisi nyawa Kang Mas? Dasar, manusia kurang ajar! Aku ndhak akan membiarkannya kali ini! Aku harus menuntut balas atas kematian suamiku! Utang nyawa, harus dibalas dengan nyawa!

"Pak Lek," ucapku lagi.

Pak Lek Marji menatapku lekat-lekat.

"Kenapa Juragan Nathan menyebut Biyung Arimbi sebagai germo? Apa salah Biyung Arimbi terhadapnya, Pak Lek?"

Pak Lek Marji tampaknya terkejut dengan pertanyaanku. Dia sedikit bingung, raut wajahnya tampak tegang.

"Ndhak usah bohong sama Laras," kataku lagi. Kemudian, dia batuk berkali-kali.

"Sebenarnya, dalang dari semua masalah itu adalah Ndoro Arimbi, toh, Ndhuk. Yang memberi usul membuat Ndoro Putri gila itu adalah Ndoro Arimbi. Yang membuat Juragan Besar melanggar sumpahnya untuk ndhak menikah lagi juga Ndoro Arimbi. Ndoro Arimbi adalah putri dari germo yang bertempat tinggal di Jawa Timur. Secara ndhak sengaja Ndoro Arimbi dan Juragan Besar bertemu. Mengetahui Juragan Besar adalah juragan yang tersohor di Jawa Timur, muncullah niat busuk itu, Ndhuk. Pada akhirnya, Ndoro Arimbi menggunakan berbagai cara untuk menguasai harta dan kekuasaan Juragan Besar. Meski dengan ilmu hitam."

Pantas saja Juragan Nathan sangat membenci Biyung Arimbi. Rupanya, hal itu karena kejahatan Biyung Arimbi sendiri. Duh Gusti, aku tahu Biyung Arimbi adalah orang yang memiliki tabiat buruk. Namun, aku ndhak menyangka tabiatnya seburuk itu.

"Bukankah sekarang seharusnya Juragan Nathan pergi ke Jambi, Pak Lek?"

"Lusa, katanya. Beliau ndhak pernah mau berbicara apa-apa. Itu yang membuatku sedikit bingung, Ndhuk. Sifatnya yang tertutup membuat semua orang makin khawatir. Beliau ndhak seperti Juragan Adrian yang ketika ada masalah, pasti selalu bercerita kepada orang terdekatnya. Kalau Juragan Muda ini, aku bingung, mau membantu dengan cara seperti apa."

Ya, Juragan Nathan membutuhkan kawan. Kawan yang membuatnya merasa nyaman, kawan yang mampu membuatnya bercerita tentang apa-apa keluh kesahnya.

"Pak Lek... di mana Juragan Nathan sekarang?" tanyaku.

Pak Lek Marji berdiri tatkala melihatku berdiri. "Kenapa, Ndhuk? Mau ada adegan tawon menggigit bibir Juragan Muda lagi?" godanya.

Duh Gusti, apa Pak Lek Marji tahu tawon itu adalah aku?

Pak Lek Marji tersenyum tipis. Maksudku, bibir tebalnya itu sengaja ditipis-tipiskan. "Ada di balai kerjanya, Ndhuk."

Aku segera melangkah dengan lebar-lebar ke sana. Sambil menyincing rok sepanku tinggi-tinggi. Ya, saat ini aku ndhak memakai kemben ataupun kebaya. Aku memakai baju potongan. Yang atasannya bermotif bunga-bunga, serta bawahannya rok sepan berwarna hitam. Dengan rambut ndhak kusanggul. Aku sedang malas untuk berlakon seperti seorang ndoro putri. Aku sedang ingin menjadi diriku sendiri. Larasati.

Saat sudah dekat di balai kerja Juragan Nathan, aku mendengar suara gaduh. Sobirin dan Wisnu berlarian masuk ke sana. Kemudian, disusul oleh Sari dengan isakannya. Ndhak lupa juga, suara Asih yang begitu nyaring, menusuk telingaku. Sampai-sampai membuatku terganggu.

Kulangkahkan kakiku makin cepat, mencoba mencari pertanda tentang apa yang sebenarnya terjadi di sana. Tepat di kursi berwarna cokelat itu, sosok yang selalu angkuh terkulai lemah. Wajahnya pucat ndhak berdaya, matanya terpejam rapat-rapat. Sepertinya, dia sedang berada di batas kekuatannya. Raganya sudah ndhak

sanggup menahan egonya. Kemudian, tumbang adalah jalan satu-satunya ketika dia ingin mengaku kalah.

“Kang Mas! Kang Mas!” teriak Asih yang tampak panik.

Lihatlah... lihatlah, perempuan lemah yang tengah merengkuh tubuh suaminya yang kini ndhak sadarkan diri itu. Dia merintih, menangis, meratapi nasib pahit yang telah menimpa suaminya. Lihatlah... lihatlah, betapa dua tangan itu merengkuh kuat-kuat hanya sepihak. Tanpa ada pihak lain yang membalas merengkuhnya. Namun, perempuan lemah itu seolah-olah ndhak peduli. Seolah-olah, yang ingin dia lakukan hanyalah... mencintai, berbakti, dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk sang suami. Meski dia tentu tahu, hati sang suami masih terlalu kaku untuk sekadar merengkuh hatinya. Hati sang suami masih terlalu dingin untuk sekadar menghangatkan hatinya. Hati sang suami masih tertutup rapat untuk sekadar mempersilakan dia barang sejenak singgah di dalamnya.

“Mbakyu... kenapa dengan suamiku, Mbakyu? Tolong suamiku!” teriaknya kini padaku.

Mata sendu Asih tampak makin sendu. Dengan gurat merah yang menyayat. Sesekali dia mengusap air matanya, bibirnya bergetar hebat.

Sungguh, Asih, aku tahu bagaimana berada di posisimu. Dulu, aku sudah sering merasakan hal yang seperti ini, berkali-kali. Sekarang, aku ndhak akan membuatmu merasakan pedihnya aku dulu, sakitnya aku dulu. Aku ingin kamu bahagia sebab... aku adalah mbakyumu.

Kudekati Asih yang masih memeluk suaminya erat-erat. Kuusap lembut rambutnya, kemudian kutarik pelan tangannya agar dia berdiri.

"Suamimu ndhak akan kenapa-kenapa, percayalah pada mbakyumu," kataku. Dia masih terisak-isak, seolah-olah ndhak yakin dengan apa yang baru saja kukatakan padanya. "Wisnu, Sobirin... tolong bawa Juragan Nathan ke kamarnya. Sari, tolong buatkan bubur beras, usahakan yang benar-benar halus. Pak Lek, tolong panggilkan mantri, dan Amah... petiklah daun betadin di belakang rumah."

"*Inggih*, Ndoro!"

Semuanya pergi sesuai perintahku. Meninggalkan aku dan Asih berdua. Kurangkul pundaknya, kutuntun untuk berjalan ke arah kamar Juragan Nathan. Kemudian, kududukkan dia di samping tubuh Juragan Nathan yang ndhak sadarkan diri.

"Tenanglah, Asih, percaya sama mbakyumu ini. Kang masmu ndhak akan kenapa-kenapa. Sekarang, kamu tunggui dia di sini, ya... aku mau meminta Saraswati untuk membuatkan teh manis hangat untuknya," kataku.

Asih mengangguk, dengan isakan yang masih tertinggal. Aku hendak berdiri, tetapi... tangan Juragan Nathan menggenggam tanganku kuat-kuat. Kupandang wajah Juragan Nathan sekilas, matanya masih tertutup rapat. Kemudian, kupandang lagi wajah Asih, yang memandang pegangan itu dalam diam. Kemudian, aku kembali duduk, melepaskan genggaman tangan Juragan Nathan dariku. Kemudian, kugenggamkan tangan Juragan

Nathan kepada Asih. Ya, seperti ini... seharusnya memang seperti ini.

"Aku pergi dulu, ya," kataku lagi.

Asih mengangguk, kemudian menampilkan seulas senyum. Kembali fokus meneliti wajah suaminya yang terlelap.

Haruskah aku biarkan mereka berdua lebih lama? Mungkin, dengan ini, Juragan Nathan bisa membukakan sedikit hatinya untuk Asih jika saat dia bangun, yang dia lihat, sosok istri yang begitu mencintainya.

Duh Gusti, mikir apa, toh... aku ini. Aku ndhak mau mencampuri urusan mereka berdua. Aku sudah cukup kapok untuk menjadi orang yang mencoba membantu mereka. Diam adalah hal terbaik yang bisa kulakukan. Jika memang Gusti Pangeran menakdirkan mereka bersatu, pastilah mereka bersatu. Iya, toh?

"Saraswati!" panggilku. Aku melihat Saraswati baru keluar dari dapur sambil menyincing ujung jariknya. Matanya tampak terkejut melihatku. Dengan enggan, dia menunduk. Aku tahu, semua ekspresi yang dia berikan padaku adalah rasa ndhak suka dan enggan untuk patuh. Namun, dia begitu apik menutupi itu semua.

"*Inggih,* Ndoro?" tanyanya.

"Bisa ndhak kamu buatkan teh manis hangat untukku?" pintaku.

Bola mata hitamnya tampak mencari-cari, dan... aku tahu sesuatu yang dia cari. Setelah bola matanya tertuju padaku, aku tersenyum. Lihatlah, jawaban apa yang akan diberikan padaku.

“Maaf, Ndoro... saya disuruh cepat-cepat ke kamar Ndoro Arimbi. Jadi, saya ndhak bisa membuatkan teh untuk Ndoro. Maaf.”

Kurang ajar! Memangnya, siapa yang memberimu upah selama bekerja di kediaman ini? Memangnya, siapa yang mempekerjakanmu di tempat ini?

Aku ingin sekali mengucapkan hal itu kepadanya agar seendhaknya dia bisa tahu diri barang sebentar. Namun, aku masih ingin tahu cara dia untuk bertahan di sini. Apakah dia akan berubah? Atau, malah bertambah gila?

“Ya... pergilah,” jawabku kemudian. Aku langsung masuk ke dapur. Membuat beberapa abdi dalem yang bertugas di dapur pun berdiri. Mereka sungkem kemudian menunduk dalam-dalam. Sesungguhnya, aku merasa enggan diperlakukan seperti ini. Namun, rupanya, hal itu sudah menjadi kebiasaan.

“Kenapa Ndoro bisa sampai masuk ke sini, toh? Ndoro mau dibuatkan apa?” tanya Budhe Suminten kepadaku.

Aku menunduk, menyamai tinggi mereka yang sedang menunduk. Kemudian, setelah kusuruh mereka untuk menegakkan badan, aku pun tersenyum. “Aku mau membuat teh manis hangat, Budhe,” jawabku.

Sejenak mereka saling pandang. Kemudian, Budhe Suminten menarikku untuk keluar.

“Duh Gusti, Ndoro! Ndhak baik seorang ndoro putri masuk ke dapur hanya untuk membuat teh manis hangat! Memangnya, Amah dan Sari ke mana, toh, Ndoro? Kok sampai Ndoro sendiri yang bertandang kemari? Ini dapur, Ndoro... tempat kotor! Ndhak seharusnya Ndoro masuk ke sini!”

"Bagaimana bisa dapur disebut sebagai tempat kotor, toh, Budhe, pada saat kita bisa membuat makanan dari sana? Dapur adalah istana bagi seorang istri. Di mana mereka bisa membuatkan makanan-makanan enak untuk suaminya. Di mana mereka bisa meluluhkan hati suaminya lewat perut. Budhe ini salah, lho... kalau melarangku untuk ke dapur. Sebab, sudah menjadi kewajiban bagi seorang perempuan untuk bisa memasak, iya, toh?"

"Iya, Ndoro... tetapi—"

"Ya sudah, Budhe bagian mengurus makanan untuk yang lainnya saja. Laras ini hanya mau membuat teh manis hangat, toh... ndhak mau menghancurkan dapur Budhe."

Budhe Suminten menggeleng kemudian menepuk keningnya keras-keras. Dia pun tertawa, membuatku ikut tertawa. Memangnya, apa yang lucu? Kenapa dia tertawa serenyah itu?

"Duh Gusti! Baru kali ini, toh, aku melihat ada seorang ndoro putri keras kepala mau pergi ke dapur! Biasanya, mereka akan ongkang-ongkang kaki. Ndhak mau berkotor-kotor ke dapur!"

"Aku dan mereka beda, Budhe," jawabku.

Budhe Suminten mengangguk. Dia menepuk-nepuk pundakku kemudian menarikku masuk kembali ke dapur. Awalnya, abdi dalem yang lain masih takut-takut. Setelah Budhe Suminten membicarakan semuanya yang dia cakapkan denganku, mereka pun ikut tertawa. Aku tertawa saja meski ndhak paham tentang apa yang mereka tertawakan. Asal mereka bahagia, aku juga ikut bahagia untuk mereka.

Setelah selesai membuatkan teh hangat untuk Juragan Nathan, aku segera kembali ke kamar. Rupanya, di kamar Juragan Nathan sudah cukup ramai. Mantri sudah ada di sana, juga Amah, Wisnu, Sobirin, serta Pak Lek Marji.

Juragan Nathan yang sudah membuka matanya, hanya diam, ketika diperiksa oleh Mantri.

Duh Gusti, mantapkan hatiku ketika aku melangkah masuk ke kamar ini. Aku harus menghapus rasa benciku kepada laki-laki yang sedang terbaring lemah di dipan itu. Aku harus bisa menganggapnya sebagai adhimasku. Sebab, aku adalah mbakyunya. Aku adalah istri dari kang masnya.

"Mbakyu! Ke sinilah!" panggil Asih.

Dia berdiri kemudian menarik tanganku yang masih enggan agar aku masuk ke sana. Juragan Nathan memandangku sekilas kemudian memalingkan wajahnya.

Jujur, sebenarnya, akulah yang seharusnya memalingkan wajahku. Bukan dia!

"Ini sebenarnya kenapa toh, Ndoro? Luka di bibir Juragan Nathan ini kenapa?" tanya mantri itu kepadaku.

Aku gigit, kenapa?

Aku masih diam. Bukankah Juragan Nathan sudah cukup jelas memberikan alasan bahwa luka itu karena dientup tawon?

"Kata Ndoro Asih, luka ini karena dientup tawon. Namun, saya sama sekali ndhak percaya, toh, Ndoro. Ini seperti luka—"

"Mungkin karena Juragan Nathan bibirnya ndhak sengaja membentur sesuatu, Mantri," jawabku.

Mantri itu sepertinya ndhak percaya. Jelas saja dia ndhak percaya. Dia adalah mantri. Dia lebih tahu daripada orang-orang yang telah Juragan Nathan bodohi.

"Namun—"

"Obati saja, gampang, toh? Untuk yang lainnya, biarkan aku yang mengurus!" tandasku.

Mantri itu mengangguk patuh. Ndhak banyak bicara lagi. Setelah memberikan resep obat pada Asih, dia pun berpamitan. Diantarkan oleh Sobirin.

"Ndoro, ini bubur untuk Juragan Nathan, sudah jadi," kata Sari sambil memberikan buburnya kepadaku.

"Berikan bubur itu kepada Ndoro Asih. Dia yang akan menyuapi Juragan Nathan," kataku.

Sari menyerahkan bubur itu kepada Asih. Namun, Asih menolak. Kemudian, dia memberikan bubur yang ada di mangkuk itu kepadaku. Duh Gusti, Asih ini... kok ndhak peka sekali, toh... ini adalah salah satu cara agar dia bisa dekat dengan kang masnya.

"Mbakyu saja. Asih akan menyiapkan apa-apa keperluan Kang Mas yang lainnya."

"Namun, Asih—"

"Mbakyu saja," katanya lagi sambil menyunggingkan seulas senyum hangatnya.

Bisakah aku bilang Asih adalah perempuan paling ndhak peka sedunia? Atau, malah Juragan Nathan yang ndhak peka?

Asih pergi sambil mengambil pakaian Juragan Nathan yang kotor. Aku yakin, dia akan pergi mencuci. Lihatlah, betapa aneh Asih ini. Dia adalah perempuan yang paling peduli dengan suaminya. Namun, saat kang masnya

bangun, dia malah jadi perempuan yang paling ndhak ingin berdekat-dekat dengan kang masnya.

Aku maju, mengabaikan kepergian Asih. Berdiri di samping Juragan Nathan yang masih memalingkan wajahnya. Kemudian, dengan enggan, aku duduk di sampingnya.

"Makan," kataku.

Juragan Nathan masih memalingkan wajahnya. Sementara itu, Pak Lek Marji, Sari, dan Amah saling pandang. Ini benar-benar ndhak lucu, sama sekali!

"Juragan Nathan, makan!" kataku lagi dengan nada yang lebih tinggi.

Juragan Nathan membalikkan badannya, kini dia menghadapku. Lihatlah wajahnya yang angkuh itu. Wajah pucat seperti mayat, kok, ya, masih angkuh saja. Bisa ndhak aku cungkil matanya yang memelotot itu? Benar-benar mata ingin minta disiram bubur panas!

"Bangunkan aku!" marahnya.

Duh Gusti, orang ini!

"Pak Lek, tolong bangunkan juragan ini," perintahku.

"Aku minta dibangunkan kamu!"

Dasar orang gendheng, ndhak waras, stres, kerasukan jin, kawannya dhemit!

Kuletakkan mangkuk bubur di meja. Kemudian, kurengkuh tubuh Juragan Nathan agar aku bisa kududukkan. Aku ndhak mungkin menariknya, tubuh Juragan Nathan itu besar. Ndhak akan kuat aku melakukannya.

"Kalian keluar. Aku mau di sini dengan Larasati!"

Yang ada di dalam ruangan memekik. Setelah saling bisik-bisik ndhak jelas, mau ndhak mau mereka keluar satu per satu.

Akan tetapi, sebelum keluar, Wisnu mendekat ke arahku. Memegang tanganku kemudian tersenyum ke arah Juragan Nathan. "Ndoro, kalau ada apa-apa, aku ada di luar," katanya.

Jujur, itu membuatku merinding. Kemudian, Pak Lek Marji juga melakukan hal yang sama. Mendekat ke arahku sebelum keluar dari kamar Juragan Nathan sembari berbisik, "Ndoro, Juragan Nathan lebih ndhak waras kalau sedang demam seperti ini, lho... hati-hati."

Duh Gusti, ada apa, toh, merekea ini! Gemar sekali rupanya mereka menggodaku! Jika memang benar jika laki-laki di sampingku ini ndhak waras, aku ndhak akan segan-segan untuk menyiram kepalanya dengan bubur panas. Agar dia bisa waras!

"Ndhak usah besar kepala jika saat ini aku menyuruh mereka pergi dan menyuruhmu tetap di sini," katanya. Dengan nada yang ketus, di balik suaranya yang parau. "Sebab, aku ndhak mau mereka melihatku dalam keadaan seperti ini," katanya lagi. Kemudian, dia mengembuskan napas. Seperti, tengah ada sesuatu yang dipikirkan. "Ini memalukan untukku," lanjutnya.

Lihatlah, betapa tinggi gengsi dari Juragan Nathan ini. Bahkan, sakit saja dia teramat gengsi. Apakah baginya, Juragan Nathan ndhak boleh sakit? Perkasa dan angkuh harus selalu menjadi miliknya? Sombong sekali, dia. Seolah-olah, Gusti Pangeran mau diatur sesuai dengan perintahnya.

“Sebenarnya, apa yang terjadi di Jambi?” tanyaku. Aku sendiri juga ndhak tahu, kenapa mulutku menyuarakan pertanyaan itu. Hanya, mungkin, aku sedikit penasaran dari apa yang telah dikabarkan Pak Lek Marji kepadaku.

Dia mengembuskan napasnya lagi. Lihatlah ekspresi murungnya. Itu makin membuatku tahu, masalah di Jambi bukanlah masalah main-main.

“Aku ndhak tahu harus berbuat apa,” jawabnya pada akhirnya. Dia tersenyum, tetapi... jenis senyum penuh kepedihan. “Bagaimana bisa aku mengorbankan orang-orang ndhak bersalah. Membuat istri-istri mereka menjadi janda, anak-anak mereka menjadi yatim, hanya karena bekerja denganku,”

Ini bukan salahmu, Juragan. Bisa ndhak aku mengatakan padanya sekarang? Namun, mulutku terlalu berat untuk menenangkan juragan ndhak tahu diri ini. Jadi, yang kulakukan hanyalah diam.

“Mereka... orang-orang jahat itu, ndhak melakukan dengan cara halus,” katanya.

Aku bisa menebak, halus di sini yang dimaksudkan dari Juragan Nathan adalah... dengan ilmu hitam. “Mereka menebas leher pekerja kebunku dan menggantung kepalanya di atas pohon. Itu benar-benar kejam.”

“Kenapa Juragan ndhak pergi ke Jambi? Aku yakin, mereka membutuhkan Juragan saat ini.”

“Aku takut….” Dia kembali menimang-nimang, apakah kira-kira yang diucapkan adalah tepat. “Aku takut jika aku kembali, kamu dan Arjuna ada apa-apa. Aku ndhak mau kalian menjadi korban berikutnya.”

“Ndhak usah mengkhawatirkan kami.”

“Aku ndhak khawatir padamu. Ndhak usah besar kepala, kamu! Hanya, kamu adalah titipan kang masku. Jadi, keselamatanmu adalah nomor satu bagiku! Kalau ndhak ingat kamu titipan Kang Mas, pastilah akan kusuruh mereka membunuh kamu dulu. Agar bumi ini aman, ndhak ada yang menyebar virus menjijikkan.”

Duh Gusti, ucapannya pedas sekali. Aku sangat menyesal beberapa saat yang lalu aku kasihan padanya. Dia ini benar-benar ndhak bisa dikasihani!

“Lalu, kenapa kamu harus bercerita kepadaku?”

“Karena aku terpaksa!”

“Kalau kamu ingin punya tempat untuk berkeluh kesah, menikahlah dengan Wiji Astuti! Aku yakin, kalian akan menjadi pasangan yang serasi. Mengingat Juragan Nathan adalah laki-laki paling angkuh di muka bumi, sedangkan Wiji Astuti adalah perempuan tinggi hati.”

“Cih!”

Aku langsung diam saat dia seperti itu. Jujur, aku takut saat ini aku akan memancing kemarahannya.

“Gampang sekali rupanya perempuan ini menyuruhku menikah dengan ini dan itu. Seolah-olah, menikah adalah perkara yang mudah.”

Lho... apa yang salah dengan ucapanku, toh? Bukankah, dia jatuh hati sama Wiji Astuti? Aku hanya ingin mengabulkan cita-citanya yang mulia itu. Agar jika dalam masalah seperti ini, dia ndhak memaksaku mendengarkan ceritanya. Agar dia ndhak perlu cerita kepadaku dengan terpaksa. Bagaimana, toh? Orang, kok, ya, ndhak jelas!

“Dasar laki-laki gendheng,” dengkusku.

Mata kecilnya melirikku dengan tatapan yang makin ndhak suka. “Aku mendengar makianmu itu!” marahnya. “Suara detak jantungmu saja aku dengar, apalagi suara bisikanmu yang ndhak merdu itu. Memakiku lagi tak potong lidahmu!”

“Dasar orang edan!”

Matanya makin memelotot. Dia mau meraih tanganku, tetapi buru-buru aku berdiri. Menjauh darinya.

“Apa? Mau apa?!” tantangku. Aku sudah siap jika harus menyiramkan bubur panas ini di atas kepalanya.

“Awas kamu!”

“Aku punya mata, toh... jadi, pasti bisa mengawasi!”

“Larasati!”

“Apa?!”

“Jangan macam-macam denganku!”

“Ndhak usah mendekat! Atau tak siram bubur panas kamu!”

“Perempuan stres!”

“Juragan edan!”

“Larasati!”

***

Setelah tiga hari Juragan Nathan beristirahat, akhirnya dia sembuh. Bahkan, luka di bibirnya sudah mengering. Pagi ini, dia mau ke Jambi, Menurut penurutan Pak Lek Marji kepada Asih, Juragan Nathan akan di Jambi untuk waktu yang ndhak ditentukan. Karena, dia ingin menyelesaikan perkara di sana dengan tuntas. Meski katanya juga, dia ndhak yakin perkara itu bisa dituntaskan tanpa ada nyawa lagi yang menjadi korban. Sebab, menurut antek-antek Juragan Nathan, rupanya benar hal ini disebabkan Juragan

Besar yang berulah. Yang dibantu oleh seorang juragan lain dari Jawa Tengah, yang identitasnya masih belum diketahui.

Semoga ndhak ada lagi orang-orang yang ndhak berdosa menjadi korban. Sebab, itu pasti akan sangat menyakitkan. “Aku pergi,” kata Juragan Nathan.

Saat ini, kami sedang berkumpul di pelataran depan untuk mengantar kepergian Juragan Nathan, ceritanya. Padahal, sepagi tadi, aku sudah pura-pura tidur dan ndhak bangun. Namun, tetap saja, Asih selalu bisa membuatku berada dalam posisi seperti ini. Seperti seorang istri yang paling baik, dan melihat suaminya hendak pergi.

“Aku akan pergi, lama,” katanya lagi. “Lama.” lanjutnya.

Aku ini ndhak paham, toh... kenapa dia harus mengucapkan kata “lama” itu berkali-kali? Seolah-olah, dia ingin memberi tahu seseorang bahwa dia akan lama kembali agar seseorang itu ndhak boleh rindu.

Atau, jangan-jangan, dia sudah kepincut dengan Asih? Itu sebabnya dia memberi sedikit apa itu namanya, teka-teki untuk Asih agar Asih bisa menebaknya? Ya... mungkin saja iya.

“Iya, Kang Mas... Asih tahu, Kang Mas akan pergi lama.” Asih menunduk malu-malu sambil merapikan surjan Juragan Nathan.

Sementara itu, aku memilih berdiri jauh-jauh dari tempat Juragan Nathan berdiri. Berdiri di balik punggung Asih, di balik punggung Sari dan Amah, dan tentu... sambil menggendong Arjuna.

“Hem... hati-hati, jaga diri, jaga Arjuna,” kata Juragan Nathan lagi.

“Iya, Kang Mas.”

“Ya sudah, aku pergi.”

“Namun, Kang Mas—“

“Apa?!” tanya Juragan Nathan setengah marah.

Dia itu memang, ndhak bisa sekali, berlakon seperti orang baik-baik barang sebentar. Pemarah mungkin adalah sifat aslinya.

“Pamitan dulu.”

“Lha, tadi sudah, toh?”

Asih menggeleng. Aku juga bingung apa yang diminta Asih kepada Juragan Nathan. Pamitan yang seperti apa, toh?

Asih meraih tangan Juragan Nathan meski aku tahu dengan jelas Juragan Nathan terlihat enggan. Kemudian, dia mencium punggung tangan suaminya itu dengan khitmad. Setelahnya, Asih sedikit menjinjit saat Juragan Nathan menunduk untuk mengambil kopernya dan….

“Apa-apaan ini?!” pekik Juragan Nathan tatkala dia sadar pipinya telah disun oleh Asih. Lihatlah, wajahnya memerah dan dengan kasar dia mengusap pipinya.

Akan tetapi, melihat adegan itu, aku malah ingin tertawa. Rasakan! Memangnya enak, toh? Dicium paksa meski kamu ndhak suka? Asih, kamu hebat! Aku harus membuatkanmu rok lagi setelah ini sebagai hadiah!

“Mbakyu Larasati... sini, toh! Mbakyu ndhak mau berpamitan sama Kang Mas?”

Senyumku langsung hilang tatkala mendengar ucapan Asih seperti itu. Mati aku! Aku ndhak sudi berpamitan seperti itu!

"Oh, ndhak... perutku sakit, Asih. Aku muntaber, nanti menular pada Juragan Nathan."

"Kan hanya *sun,*" kata Asih yang tampak ndhak sabaran.

"Kan hanya *sun*, Ndoro," tambah Pak Lek Marji, Sari, dan Amah bebarengan. Duh Gusti, mereka ini.

"Uhuk! Uhuk! Aku punya penyakit batuk mendadak," tolakku lagi.

"Mungkin Ndoro Larasati takut pipi Juragan Nathan akan ada boroknya. Maklum, toh... dientup tawon bibirnya saja sudah berborok, apalagi pipinya."

Pak Lek Marji... bisa ndhak diam saja tanpa memancing-mancing masalah? Rasanya, aku ingin melempar Pak Lek Marji dengan kancut Arjuna yang diompoli. Biar ndhak bicara sembarangan lagi!

"Lha... Mbakyu, kan, bukan tawon, toh. Jadi, ya, ndhak bisa menggigit Kang Mas," jawab Asih.

Duh Gusti, ada ndhak perempuan yang lebih lugu daripada Asih ini? Rasanya aku ingin menangis setiap mendengar jawaban-jawaban dari Asih.

"Arjuna... jangan nakal." Suara itu langsung mengagetkanku. Tedengar begitu dekat sampai membuat bulu romaku merinding.

Benar saja, rupanya, Juragan Nathan sudah ada di hadapanku. Membungkukkan punggungnya agar wajahnya bisa sejajar dengan wajah Arjuna yang sedang kugendong.

“Nanti Romo akan membawakanmu oleh-oleh. Kamu mau apa? Mobil-mobilan atau katapel?” tanyanya lagi. Kayak Arjuna ini bisa menjawab saja.

Arjuna hanya mengoceh sambil mencengkeram hidung bangir Juragan Nathan. Lalu, Juragan Nathan mencium bibir Arjuna kemudian... dia berdiri tegak. Memandangku dengan pandangan aneh.

“Aku pergi.”

“Yang jauh.”

“Lama.”

“Ndhak usah *bali.*”

“Awas saja pas aku *bali.*”

“Awas apa?”

“*Tak* ajari sopan santun mulutmu itu!”

“Hiii... takut!”

Juragan Nathan memelotot, lihatlah rahangnya yang mengeras itu. Aku yakin, dia ingin memukulku, tetapi masih punya harga diri karena di sini banyak orang.

Setelah menebas surjannya dengan angkuh, dia memiringkan wajahnya. Melirikku dengan dingin kemudian berjalan menjauhiku. Masuk ke mobil Chaika kesayangannya.

“Hati-hati, Kang Mas!” teriak Asih. Dia tampak menitikkan air mata, seolah-olah enggan melepaskan kang masnya.

Aku berdiri di samping Asih kemudian melambaikan tangan pada Juragan Nathan. Dia melihat kemudian dengan ucapan tanpa suara kukatakan ini kepadanya, “Semoga cepat mati, Kang Mas!”

Dia memelotot, tetapi aku tertawa saja. Dia ndhak akan bisa memukulku. Sebab, mobilnya sudah berjalan. Duh, leganya hidupku... sudah ndhak ada Juragan Nathan lagi untuk beberapa lama. Aku pasti akan tidur dengan nyenyak, bermain-main dengan Arjuna, dan sebagainya. Pokoknya, hidupku akan merdeka!

Setelah kuingat lagi kejadian dulu, kini aku menulisnya sambil tersenyum kecil. Lihatlah, bagaimana bisa aku mendoakan suami yang kini sedang duduk sambil minum kopi hitam buatanku ini untuk cepat mati? Dia adalah suami yang sempurna, dengan caranya sendiri. Suami yang akan selalu mengelus perutku ketika aku sedang sakit saat akan haid. Suami yang akan menggendongku ketika aku sedang menangis karena memarahinya.

9

KEMUNING pagi ini sangat ramai. Warga kampung begitu riuh dengan warta yang mereka dapat dari kampung sebelah, Puntuk Rejo. Katanya hari ini, Nyai Roro Kidul tengah melakukan acara besar-besaran. Pada acara itu, beliau menyembelih kerbau juga kambing. Itu sebabnya kerbau-kerbau dan kambing di Kemuning semua diwarnai dengan warna merah. Agar kerbau-kerbau dan kambing mereka ndhak mati.

Sebenarnya, aku lebih percaya mati ternak mereka karena penyakit. Bisa jadi, musim ini adalah musim penyakit bagi hewan ternak. Itu sebabnya, hewan-hewan ternak banyak yang sakit mendadak kemudian mati. Duh, warga kampung ini memang ada-ada saja. Kepercayaan terhadap suatu hal ndhak pernah main-main. Benar saja, buktinya banyak juga hewan ternak yang sudah diwarnai merah ndhak mati. Kata mereka, untuk mengelabuhi utusan Nyai Roro Kidul agar arwah ternak mereka ndhak diambil. Apa kalian percaya akan hal itu? Apa di tempat kalian memercayai hal semacam itu? Jujur, di tempatku sampai saat ini masih memercayainya. Aku merasa prihatin dengan mereka!

Aku ndhak terlalu peduli tentang Pak Lek Marji dan Sobirin yang berlarian pagi-pagi sekali untuk mencari pewarna pakaian, pula dengan para abdi dalem lainnya yang tampak sibuk. Saat ini, aku sudah bersiap, bersolek

cantik dan menyiapkan apa-apa yang diperlukan untuk bertemu dengan pujaan hatiku. Ya... beliau kang masku, Juragan Adrian.

Selama Juragan Nathan pergi sebulan ini, aku merasa bebas. Pergi ke pusara Kang Mas dengan memakai kebaya kesukaan suamiku. Ndhak lupa, dengan berdandan ayu agar Kang Mas suka. Kami bisa memadu kasih berdua sampai siang. Kadang-kadang, Arjuna kuajak. Aku ndhak peduli banyak orang bilang Arjuna mungkin akan kena *sawan* karena dia masih terlalu kecil untuk diajak ke makam. Aku lebih peduli tentang mungkin jika saja romonya rindu. Atau bahkan, beliau ingin bertemu dengan putra semata wayangnya. Buah hati kami, simbol cinta kami yang pernah menggebu, dulu.

"Mbakyu mau ke kuburan lagi?" tanya Asih.

Pagi ini, dia sudah berada di kamarku. Menimang Arjuna yang sudah dimandikan oleh Sari.

Sambil menyisir rambut, aku pun mengangguk kemudian melanjutkan kegiatan menyanggul rambut.

"Arjuna biar aku yang mengurus, Mbakyu. Aku ndhak ada pekerjaan pagi ini, kecuali ke rumah pintar," lanjutnya.

Aku mengangguk lagi. Memang, selain dengan Sari dan Amah, aku memercayakan Arjuna kepada Asih. Selain itu, ndhak akan kubiarkan siapa pun menyentuh putraku.

"Ya sudah, aku mau berangkat dulu. Sekitar jam delapan, aku sudah pulang. Jangan lupa untuk memberi Arjuna sarapan, Asih."

"Iya, Mbakyu, ndhak akan pernah kulupa untuk memberi sarapan putraku sendiri."

Lihatlah... lihatlah, betapa baik perempuan ini. Terlepas dari setiap malam dia mengganggu tidurku hanya untuk bercerita tentang betapa rindunya dia dengan suaminya. Dia adalah perempuan yang penuh dengan senyum jenaka.

Setelah aku yakin meninggalkan Arjuna, segera kuambil bunga yang kubungkus dengan daun pisang. Ndhak lupa, kendi kecil berisikan air juga. Aku buru-buru keluar kamar, tetapi setelah tahu siapa yang sudah berdiri sambil bersedekap di depanku, aku diam.

"Kamu mau ke mana?" tanya Biyung Arimbi. Wajahnya mendongak ke atas dengan angkuh. Sementara itu, ndhak ketinggalan, Saraswati mengikutinya dengan patuh.

Lihatlah... lihatlah, abdi dalem kurang ajar itu. Ndhak tahu diri sekali berperilaku buruk terhadapku. Aku diam bukan berarti aku ndhak berani melawan. Aku diam karena sebenci apa pun aku terhadap wanita tua ini, beliau tetap saja biyung dari suamiku.

"Enak sekali, toh, ndhak ada suaminya malah keluyuran ndhak jelas. Kok bisa, toh, perempuan rendahan seperti ini menjadi istri dari putra Hendarmoko. Sampai detik ini, aku benar-benar ndhak paham. Padahal, sikapmu jauh lebih buruk daripada abdi dalemku, Saraswati."

"Buruk di mata Biyung belum tentu buruk di mata Gusti Pangeran," kataku.

Matanya memelotot, seperti ndhak suka. Lihatlah reaksinya tatkala aku selalu membantah ucapannya. Lucu sekali.

“Lancang, kamu! Banggakah kamu dikangkangi putra-putraku? Itu sebabnya kamu merasa kamu adalah perempuan paling sempurna di muka bumi ini?!”

“Yang jelas, aku ndhak mengangkangi suami orang, toh.”

Plak!

“Diam kamu, Larasati!”

Sakit, iya.

Ingin menangis, pasti.

Akan tetapi, harga diriku menolak jika aku harus menangis di depan Biyung Arimbi. Bahkan, untuk saat ini, aku membenci kulitku yang pucat karena selalu memerah jika dipukul olehnya. Atau kadang, aku membenci bibirku yang mudah berdarah, juga karena dipukul olehnya.

“Saraswati, buang bunga dan kendi yang ada di tangan perempuan ndhak tahu diri itu!” perintahnya.

Saraswati maju dengan gayanya yang angkuh. Dia ingin meraih bunga yang kubawa, tetapi langsung berhenti saat kutunjuk dia dengan jari telunjukku.

“Jangan lancang, kamu! Siapa kamu berani menyentuhku, ndoro putri di rumah ini?”

Akan tetapi, apa yang kukatakan rupanya sama sekali ndhak diindahkan. Dengan kasar, dia merebut bunga dan kendiku. Kurang ajar! Kenapa perempuan ndhak tahu diri ini berani sekali?

“Maaf, Ndoro. Bagiku, ndoro putri di rumah ini adalah Ndoro Arimbi. Ndoro Larasati di mataku ndhak ada artinya apa-apa.” Dia mundur, kembali di belakang Biyung Arimbi berdiri kemudian kembali maju. Seolah-olah, dia baru mengingat sesuatu. “Oh, ya, Ndoro, kali ini hanya bunga

dan kendi yang kurebut darimu. Ingatkan aku suatu saat nanti, ranjang yang telah kamu pakai bersama Juragan Nathan akan menjadi tempatku."

"Cih! Percaya diri sekali kamu rupanya, Saraswati! Kamu mau merebut Juragan Nathan dariku? Sampai mati kamu ndhak akan bisa." Ndhak tahu kenapa, aku ndhak suka Saraswati berucap seperti itu. Meski aku dengan rela, Juragan Nathan bersama siapa pun di dunia ini. Asal jangan dengan Saraswati. Sebab jika iya, aku yang akan mempertahankan Juragan Nathan dengan tanganku sendiri.

Ini bukan berarti aku ada hati dengan Juragan Nathan, sungguh. Hanya, aku ndhak mau dikalahkan oleh perempuan binal seperti Saraswati. Karena aku tahu, niatnya merebut Juragan Nathan adalah karena dia terlalu gila dengan kedudukan, dan yang kedua... karena dia masih dendam terhadapku perihal Juragan Adrian, dulu.

"Ndoro Larasati ndhak usah seperti itu. Aku sudah memiliki seseorang untuk membantu," jawabnya mantap.

Perempuan ini, ingin sekali kuparut mulut dan dadanya yang rata itu. Kok, ya, ndhak tahu malu. Jalang sekali, rupanya!

Andai dulu aku tahu apa maksud dari perkataan Saraswati, pastilah aku akan bertindak lebih cepat daripada yang kulakukan agar tidak ada orang-orang yang tidak berdosa menjadi korban.

***

Sebulan, dua bulan, tiga bulan, sampai menginjak bulan keenam kepergian Juragan Nathan. Tingkah Biyung Arimbi makin menjadi. Lihatlah Asih, seorang ndoro dan putri dari juragan yang ndhak pernah bekerja keras kini

harus rela pontang-panting ke kebun. Memetik sayur sampai berjam-jam di bawah panas matahari, menimba air, bahkan sampai mengambil kayu bakar untuk memasak. Padahal, selama hidupnya, ndhak pernah sekali pun dia melakukan pekerjaan itu. Dia adalah anak tersayang dari orang tuanya. Namun, wanita kurang ajar itu memperlakukannya dengan seenak hati.

Lihatlah... lihatlah, bagaimana letihnya Sari dan Amah melakukan semua pekerjaan berat seorang diri. Sementara itu, Pak Lek Marji dan Sobirin sengaja disuruh untuk pergi jauh-jauh agar mereka ndhak melihat kejadian ini.

Duh Gusti, sampai kapan kemalangan kami akan terus berlajut seperti untaian mutiara yang diambil dari laut? Atau bahkan, seperti untaian gelang yang ndhak pernah berujung.

Bisa ndhak untuk saat ini aku mengharapkan Juragan Nathan untuk cepat datang? Entah kenapa, aku lebih suka dia ada di sini untuk saat ini. Meski ucapannya selalu pedas dan cenderung kasar, Juragan Nathan ndhak pernah mengasari Amah dan Sari. Bahkan, dia selalu bersikap baik. Sangat baik. Apalagi dengan Asih. Meski dia belum menyentuh Asih sebagai seorang istri, untuk masalah apa-apa keperluan Asih, Juragan Nathan ndhak akan pernah lupa. Dia selalu menjadikan kepentingan Asih nomor satu setelah dirinya.

"Aem! Aem!"

Aku menoleh saat Arjuna menangis meminta makan. Saat ini, aku sedang duduk di atas kayu berbentuk persegi panjang, mencuci peralatan dapur. Arjuna duduk di sampingku sambil meraung-raung ndhak sabaran.

Peralatan dapur pada zaman dulu mudah sekali hitam dan susah hilang. Jadi, harus membersihkan dengan tanah dan abu, kemudian alat yang digunakan adalah daun jati. Agar bisa bersih. Apakah di tempat kalian dulu menggunakan seperti itu juga? Kalau ndhak, ndhak apa-apa!

"Apa, Sayang?" tanyaku saat Arjuna kembali menangis.

"Aem! Aem!" katanya.

Arjuna memang belum cakap untuk berbicara. Usianya belum genap satu tahun. Hanya saat makan dia paling pandai mengucapkannya. Meski itu hanya dengan kata "aem".

"Makan?" tanyaku lagi.

Dia mengangguk. Mata kecilnya memerah dan aku ndhak suka. Aku membenci Arjuna menangis, apalagi itu karenaku. Ya, karenaku yang belum sempat memberinya makan.

Bubur tim untuk Arjuna belum matang. Biasanya, pagi-pagi aku akan memasak untuk Arjuna terlebih dahulu. Namun, Biyung Arimbi sudah berhasil membuatku sibuk sedari pagi. Ada tamu penting, katanya. Itu sebabnya aku belum sempat memasak untuk Arjuna. Bahkan, menyusuinya pun belum.

"Iya, Sayang, sabar... tinggal sedikit lagi," kataku.

Arjuna terus menangis, tetapi kuabaikan. Aku harus cepat-cepat menyelesaikan mencuci peralatan dapur ini agar aku bisa memberi makan putra kesayanganku. Agar dia ndhak menangis karena kelaparan lagi.

Gusti, apakah seperti ini sakitnya ikut mertua? Kenapa rasanya berat sekali? Laras ndhak bisa.

"Masih banyak barang yang kotor. Mbok, ya, cepat-cepat, toh, kalau mencuci itu. Dasar pemalas!" ujar Biyung Arimbi.

Saraswati datang di belakangnya sambil membawa tumpukan peralatan dapur yang kotor. Dengan senyum menyebalkannya itu dia melempar barang-barang begitu saja.

"Cih!" Kuludahi selop Biyung Arimbi. Kemudian, kupandang wajahnya yang marah.

"Kurang ajar, kamu!" marahnya. Dia langsung menginjak tanganku yang ada di tanah kemudian memutar selopnya agar injakannya makin kuat. Aku yakin, tanganku tengah berdarah sebab aku merasakan perih.

"Cih!" Kuulangi lagi meludahinya. Kini, ludahku mengenai jariknya. Dia langsung menjambakku, mendorongku sampai tangan kananku mengenai wajan yang masih panas. Sakit, tetapi... hatiku jauh lebih sakit.

"Kurang ajar, kamu!" marahnya lagi. Namun, aku tersenyum. Kubusungkan dadaku sambil kutatap dia lekat-lekat. "Kamu berani melawanku, Laras?!"

"Iya, kenapa? Apa kamu pikir aku selama ini diam karena takut? Ini sudah keterlaluan!" marahku yang sudah hilang sabar.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanyanya.

Duh Gusti, seperti ndhak ada dosa sekali wanita tua ini.

Dia melirik ke arah Arjuna yang masih menangis karena lapar. Kemudian, senyum kembali tersungging di bibirnya. Dia menunduk, menarik tangan Arjuna dengan kasar. Membuat putraku menangis makin kencang.

Duh Gusti, apa-apaan itu? Kenapa tangan sekecil itu ditarik dengan begitu kasar? Apa dia ndhak punya belas kasihan kepada seorang anak kecil yang ndhak tahu apa-apa dengan masalah ini?

"Kenapa menangis, lapar?" tanyanya.

Dia hendak memutar tangan Arjuna, tetapi buru-buru kurebut anakku. Kujambak sanggulnya, kemudian kudorong dia sampai jatuh. Aku sudah ndhak peduli, jika kata "beliau" yang kusandangkan kepadanya telah berubah. Dia ndhak pantas dihormati, terlebih... itu olehku!

"Jangan kurang ajar dengan putraku! Jangan kurang ajar dengan calon penerus dari kekayaan suamiku!"

Saraswati menjambakku dari belakang, tetapi aku langsung mendorongnya kuat-kuat. Kuambil air bekas cucian peralatan dapur yang kotor dan menyiramkannya padanya. Dia langsung mengaduh, sedangkan Biyung Arimbi masih kesakitan karena terjatuh.

Rasakan! Enak, toh, jadi aku? Bagaimana rasanya? Jika kalian tahu, ndhak usah macam-macam lagi!

"Jika kalian ndhak bisa sopan di rumahku, silakan angkat kaki dari sini! Ini bukan rumah kalian, yang bisa kalian singgahi selama kalian mau! Ini juga bukan penginapan, yang bisa kalian datangi kapan pun kalian mau! Ini rumahku, rumah dari Ndoro Putri Larasati, istri dari Juragan Adrian, yang sekarang menjadi istri dari Juragan Nathan. Camkan itu!"

Percayalah, menghadapi orang yang jahat dengan kita itu serba salah. Jika kita mengalah, mereka akan menganggap kita kalah. Namun, kalau kita membantah, mereka akan membalas dengan cara yang lebih parah.

Setelah kupanggil Mbah Sripah untuk memijit tangan Arjuna, kemudian membiarkan Asih merawatnya, aku memilih bersembunyi di kamarku sendiri. Duduk di sudut ruangan paling gelap di kamarku.

Aku ndhak mau nanti Sari dan Amah melihat luka-luka yang ada di tanganku kemudian mereka khawatir. Aku juga ndhak mau melihat Asih menangis karena melihatku seperti ini. Biar aku sendiri, mengobati ini sendiri. Jika nanti sudah lebih baik, aku akan keluar. Atau bisa saja telapak tanganku yang melepuh ini kuperban dengan kain. Kemudian, aku pura-pura ini hanya terkena pisau biasa. Atau, aku harus melakukan hal yang sama dengan telapak tanganku satunya yang luka karena diinjak oleh selop Biyung Arimbi?

Akan tetapi, aku hanya memiliki dua tangan. Kedua tanganku terluka. Lalu, bagaimana aku menyembuhkan mereka secara bersamaan tanpa bantuan orang?

Andai Kang Mas masih hidup, pastilah beliau yang akan mengobati lukaku, meniupinya agar ndhak terasa perih. Andai Kang Mas masih hidup, pastilah aku akan menangis sekencang-kencangnya. Kemudian, kuadukan dua orang jahat itu kepada beliau. Andai Kang Mas masih hidup... tentu, aku ndhak akan pernah mengalami hal mengerikan seperti ini.

Kang Mas, lihatlah... Larasatimu telah disakiti lagi. Apakah ini yang Kang Mas inginkan sebenarnya? Jadi, untuk apa pengorbanan Kang Mas sampai mengantar nyawa? Untuk kebahagiaan Laras? Ndhak, Kang Mas... ndhak. Semuanya ndhak ada gunanya, semuanya sia-sia. Sebab, sumber kebahagiaan Laras hanyalah Kang Mas.

Yang membuat Laras bisa aman hanyalah Kang Mas. Bukan yang lainnya.

"Juragan Nathan datang! Juragan Nathan datang!" Teriakan itu sampai juga ke telingaku.

Bahkan, aku juga bisa mendengar, suara isak tangis Sari dan Amah terpecah. Aku yakin, mereka ndhak ubahnya sepertiku, yang ingin mengadu perihal yang mereka rasakan selama enam bulan ini. Jujur, sebenarnya, aku juga sama seperti mereka. Ingin mengadukan tentang apa yang kurasa. Namun, aku juga ingat, tentang siapa yang datang itu. Dia bukan kang masku, dia bukan siapa-siapa yang berhak atas semua aduanku. Dia ndhak lebih hanyalah adhimas dari suamiku.

Kutenggelamkan wajahku di balik lututku yang kutekuk. Aku yakin, sampai malam pun, dia ndhak akan pernah tahu aku ada di sini. Dia ndhak akan pernah tahu satu orang di rumah ini tengah terluka. Ndhak hanya secara fisik, tetapi batin juga. Sebab, dia bukan Kang Mas. Dia bukan siapa-siapaku yang memiliki kepekaan batin seperti Kang Mas.

Pintu kamarku berderit, ada seseorang yang membukanya. Namun, siapa? Ndhak seorang pun yang tahu aku ada di sini. Sebab, tadi, saat meninggalkan mereka, aku pura-pura sedang ingin ke dapur. Apakah orang yang masuk itu Pak Lek Marji?

Kuangkat wajahku, kutatap sosok yang sudah berjongkok. Dia mengenakan jaket hitam, sedangkan rambutnya yang makin gondrong tampak acak-acakan. Mata kecilnya terus menelitiku, membuatku mau ndhak mau memalingkan mukaku darinya.

Kenapa Juragan Nathan bisa ada di sini? Berjongkok di depanku seperti ini? Ndhak mungkin ada yang memberitahunya bahwa aku ada di sini. Sebab, ndhak ada orang yang mengetahui. Atau, dia hanya menebak-nebak bahwa aku ada di sini?

"Kamu kenapa?" tanyanya.

Aku memekik. Membuyarkan lamunan bodohku dan kembali ke alam sadar. Aku menggeleng. Kusembunyikan kedua tanganku di balik lutut agar dia ndhak melihat. Kemudian aku menjawab, "Aku ndhak apa-apa."

"Rindu aku?" tanyanya.

Aku langsung menatapnya, mataku memelotot. Namun, matanya sudah memelotot lebih lebar daripadaku.

"Rindu kamu? Cih! Ndhak sudi!" ketusku.

"Aku juga ndhak sudi dirindui kamu," jawabnya lagi.

Aku ndhak membalas ucapan pedasnya padaku. Aku ndhak tahu harus menjawab apa. Pikiranku seolah-olah ndhak ada di tempat. Melayang, entah ke mana.

"Menangis hanya akan membuat wajah burukmu itu makin buruk," katanya setelah beberapa saat dia diam.

Aku kembali menatapnya, dia tampak memikirkan sesuatu.

"Aku sudah terbiasa melihat wajah jelekmu. Jadi, ndhak usah sungkan seperti itu jika mau menangis di depanku," lanjutnya.

Dasar orang ndhak waras. Memangnya, siapa, toh, yang sungkan menangis di depannya? Aku hanya ndhak sudi saja menangis di depannya. Dia bukan siapa-siapaku yang berhak kuadui apa pun itu!

"Aku tahu ini sulit. Hidup bersama orang-orang seperti itu. Padahal, aku sudah berjanji dengan Kang Mas untuk menjagamu. Namun, aku ndhak mampu. Apa yang terjadi padamu sampai kedua tanganmu terluka seperti itu, Laras?"

Aku kembali diam saat Juragan Nathan meraih kedua tanganku. Rupanya, dia ini keturunan dukun. Bahkan, dia bisa menerawang tangan yang kusembunyikan. Ataukah, raut wajahku yang bodoh itu sangat mudah ditebak semua orang? Itu sebabnya dia tahu aku kesakitan?

"Siapa yang melakukan ini? Katakan padaku," katanya lagi.

Kenapa dengan laki-laki ini? Kenapa dia tiba-tiba menjadi baik? Bukan... bukan, dia bukan tiba-tiba menjadi baik. Dia selalu menjadi baik setiap kali aku mengalami musibah. Apakah dia iba?

"Katakan padaku biar aku menghukum mereka."

"Ndhak usah," jawabku sambil menggeleng lemah. Aku menunduk, dan entah kenapa air mataku keluar tanpa permisi.

Isakanku mulai terdengar samar kemudian pelan-pelan mulai terdengar jelas. Juragan Nathan menarik tanganku kemudian merengkuh tubuhku dalam-dalam. Itu membuatku meraung-raung di dalam pelukannya.

"Kenapa mereka jahat, toh? Kenapa mereka melakukan ini padaku?" kataku yang sudah melantur. "Aku bersama Arjuna ndhak minta apa-apa, tetapi mereka jahat pada kami. Bahkan, sampai Arjuna ndhak makan. Sampai tangan Arjuna terluka karena mereka. Bahkan, Asih, Sari,

dan Amah juga. Sebenarnya, apa salah kami kepada Biyung Arimbi, Juragan? Apa salah kami!"

"Ndhak... kamu ndhak salah apa-apa. Mereka yang salah," jawabnya. Dia mengelus rambutku kemudian menepuk-nepuknya pelan.

Entah kenapa, aku jadi ingat Kang Mas. Entah kenapa, aku merasa bahwa yang sedang memelukku ini Kang Mas. Bukan Juragan Nathan.

"Sini, *tak* obati," katanya lagi.

Aku melihat dia sudah membawa peralatan pengobatan. Entah dia tahu aku terluka itu dari mana. Juragan Nathan memang ndhak bisa ditebak. Benar-benar laki-laki ajaib.

"Kamu tahu aku di sini dari mana?" tanyaku saat dia mulai membersihkan lukaku. Dia tampak menunduk, fokus dengan kedua tanganku yang terluka.

"Saat Arjuna ada di kamar dan sakit, biyungnya ndhak ada. Di mana lagi biyungnya bersembunyi kalau ndhak di sini. Pasti... biyungnya menyembunyikan sesuatu. Aku pikir, kepalamu yang putus. Untung saja, hanya tanganmu saja, toh."

"Enak saja, memangnya aku ini *medhi*! Yang kepalanya putus bisa berjalan ke sana-sini!" marahku. Dia malah tertawa.

"Sakit, Juragan."

"Maaf... maaf, ndhak sengaja," katanya sambil meniup-niup tanganku yang diobati.

Kupandangi lagi Juragan Nathan dari posisi seperti ini. Dia sebenarnya ini galak apa endhak, toh? Aku sama sekali ndhak tahu. Sifatnya yang cenderung berubah-ubah itu, lho... membuat orang bingung.

“Terima kasih,” kataku saat dia telah selesai mengobati luka di tanganku.

Dia mendongak. Dahi putihnya yang kencang berkerut-kerut. Alis hitamnya terangkat, sedangkan mata kecilnya memandangku dengan pandangan aneh.

“Ini adalah utang budi. Suatu saat, aku akan menagihnya. Kamu mengerti?” ucapnya setelah berdeham beberapa kali.

Lucu sekali rupanya, kok ya bisa, Juragan Nathan yang punya kepercayaan diri tinggi salah tingkah. Dia itu salah tingkah kenapa, toh? Apa dia kesurupan?

“Bagaimana di Jambi? Kenapa lama sekali?” tanyaku yang baru ingat dia ini baru saja pulang dari sana.

Dia mendesah kemudian mengambil posisi duduk di sampingku. Wajahnya terangkat, seolah-olah tengah memikirkan sesuatu. “Itu ulah juragan ndhak tahu diri itu dan kawannya,” jawabnya.

Aku tahu siapa yang dimaksud dari juragan ndhak tahu diri itu. Ya... siapa lagi kalau bukan romonya.

“Kawannya siapa?” tanyaku.

“Pokoknya kawannya.”

Sepertinya, Juragan Nathan mencoba untuk menutupi identitas kawan romonya ini dariku. Entah untuk apa.

Dia kembali memandangku kemudian kembali menampilkan senyum teduh. Jenis senyum yang ndhak pernah dia tampilkan sebelumnya. Aku jadi bingung, apa yang telah terjadi di Jambi? Kenapa sampai Juragan Nathan bersikap aneh seperti ini?

“Aku ndhak mau menjadi seperti Kang Mas,” katanya. Yang aku ndhak tahu, seperti Kang Mas yang bagaimana itu.

Kami kembali diam untuk beberapa saat, menikmati deritan jendela yang diterpa angin secara perlahan. Atau bahkan, mendengarkan kicauan burung yang hinggap di pohon-pohon belakang rumah. Aku ndhak tahu harus berkata apa untuk menghiburnya. Yang aku tahu hanyalah, saat ini dia tengah bersedih. Kesedihan itu telah mengguncangkan hatinya. Aku tahu itu.

“Larasati,” panggilnya.

“Hem,” jawabku sambil menoleh ke arahnya.

Tangan kanannya menarik belakang kepalaku, sedangkan tangan kirinya menarik daguku. Dia kembali menciumku tanpa izin. Dia kembali berbuat kurang ajar kepadaku.

Akan tetapi, kali ini, aku ndhak ingin menggigit bibirnya, pula ndhak ingin mencoba untuk berontak kepadanya. Aku takut, jika aku melakukan itu, dia akan makin bersedih. Entah kenapa, aku ndhak ingin dia seperti itu.

Jika memang ciuman ini membuat hatinya sedikit membaik, aku ndhak akan apa-apa. Seendhaknya, meski aku ndhak bisa memenuhi kewajiban sebagai istri sesungguhnya, inilah satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuknya.

Karena aku tahu, ciuman yang kami lakukan pasti ndhak akan ada artinya di matanya. Dia ndhak mencintaiku, dia hanya menginginkan pelampiasan atas semua nafsunya yang menggebu. Atas rasa frustrasinya

terhadap cinta, juga tentang perkara yang dialaminya. Ya... seperti itu. Aku yakin seperti itu.

***

Malamnya, Juragan Nathan menyuruh semua abdi dalem berkumpul di balai tengah. Entah, untuk melakukan apa aku ndhak tahu. Penting, katanya. Itulah yang dikabarkan Sobirin. Namun, aku ndhak keluar. Arjuna rewel, dia demam. Meski demam itu sudah mereda daripada tadi siang.

Kata Mbah Sripah, Arjuna tangannya terkilir. Bagaimana endhak, toh. Tangan sekecil itu dicengkeram dan dipelintir seperti itu. Biyung Arimbi benar-benar ndhak punya otak.

"Mbakyu!" teriak Asih mengagetkanku.

"Ada apa, Asih? Kenapa membuat keributan malam-malam seperti ini?"

"Kang Mas menegakkan keadilan, Mbakyu! Beliau menegakkan keadilan!" pekiknya yang ndhak sabaran.

Arjuna baru saja terlelap kemudian Asih menarik tanganku agar cepat-cepat ikut bersamanya. Jujur, sebenarnya, aku juga penasaran tentang keadilan yang dibicarakan oleh Asih.

"Keadilan apa, toh, Sih? Aku ndhak paham."

"Pokoknya, ikuti saja Asih, nanti Mbakyu juga akan tahu."

Benar saja. Saat kami sampai di balai tengah, aku bisa melihat Saraswati berdiri menunduk tepat di depan Juragan Nathan yang tampak sedang marah. Matanya memerah, wajahnya terlihat begitu beringas.

“Seharusnya kamu tahu, Wati, istriku adalah kehormatanku. Berani menyakitinya, sama saja kamu menyakitiku. Berani membuatnya menangis, sama saja dengan melecehkanku. Ini yang terpenting, marahnya adalah marahku. Apa kamu tahu itu!”

“*Ngapunten*, Juragan! *Ngapunten!*” teriak Saraswati mengiba.

Cih! Bermuka dua sekali rupanya Saraswati itu. Di depanku dia seolah-olah berani dan ndhak menganggapku ndoro. Namun, di depan Juragan Nathan dia seolah-olah ketakutan.

“Saya sama sekali ndhak berniat kasar dengan Ndoro Putri, Juragan, sungguh! Itu hanyalah ndhak kesengajaan semata.”

“Ck!” Juragan Nathan berdecak. Dia menyeringai kemudian memandang lagi Saraswati dari atas ke bawah. “Ndhak sengaja? Kamu pikir, kedua tangannya sampai terluka dan putraku terluka itu ndhak sengaja? Satu lagi... istriku yang kedua, Asih... sampai dia bekerja begitu keras itu juga bagian dari ndhak sengaja bodohmu itu, Wati?”

“*Ngapunten,* Juragan!”

“Sobirin, minumi perempuan ndhak tahu diri ini dengan air bekas cucian piring-piring kotor, satu ember! Ndhak usah beri dia makan selama tiga hari tiga malam!”

“Juragan!” teriak Saraswati makin histeris. Dia berlutut dan hendak memegang kaki Juragan Nathan. Namun, dengan cepat, Juragan Nathan segera mundur hingga tangan Saraswati ndhak menyentuhnya.

“Disentuh olehmu adalah perkara paling menjijikkan di dunia. Mengerti?” Sambil menebas surjannya, Juragan Nathan langsung pergi.

Asih kembali menarikku agar mengikuti langkah Juragan Nathan dari belakang. Kami menuju ke arah kamar Juragan Nathan. Sampai pada akhirnya, dia berhenti dan berdiri dengan angkuh di sana. Memandangi Arjuna yang tengah terlelap di atas dipan.

“Terima kasih, Kang Mas,” kata Asih dengan penuh manja. Dia langsung memeluk tubuh Juragan Nathan. Kemudian, Juragan Nathan melepaskannya.

“Apa ini?” tanya Juragan Nathan saat melihat secangkir kopi dan ketan di atas meja.

Ya, ini adalah malam Jumat Wage. Ritual setelah kepergian Kang Mas selalu kulakukan. Malam ini, aku belum sempat membawa kopi serta ketanku di kamarku sendiri. Masih kutaruh di meja dekat dipan di kamar Juragan Nathan.

“Kopi dan ketan untuk Kang Mas. Barangkali beliau nanti bertandang,” ujarku.

Juragan Nathan memandangku dari atas sampai bawah. Aku jadi malu. Sebab, malam ini aku sedikit bersolek. Tentu ini bukan untuknya! Melainkan untuk Kang Mas.

“Lalu, Kang Mas akan datang tengah malam untuk meminum kopi buatanmu? Ketan buatanmu? Kemudian, kelon dengan dirimu?” tebaknya.

Aku menduduk dan diam saja. Memangnya salah, toh, jika aku memiliki pemikiran seperti itu? Atau, jangan-jangan, Juragan Nathan mengira aku ini sedang berahi?

Duh Gusti, semoga saja jangan. Kalau iya, dia akan mengolok-olokku seperti sebelumnya.

"Lho!" pekikku. Kok bisa, toh, kopi yang kubuat untuk Kang Mas diminum oleh Juragan Nathan? Ketan yang kubuat untuk Kang Mas juga dimakan olehnya. Lancang sekali, dia!

"Sudah habis, toh? Diminum dan dimakan Kang Mas. Lewat perantara aku," katanya. "Kamu ini lulusan universitas kok, ya, *bodho* sekali. Masak, ya, bisa, orang mati pergi jalan-jalan kemudian minum kopi dan makan ketan. Minta jatah kelon, lagi. Tahu, ya, Laras, orang mati itu ndhak bisa membawa jasadnya sendiri. Mana mungkin mereka sanggup mengangkat cangkir kopi dan meminumnya. Daripada susah-susah minum kopi, mereka pasti akan lebih senang jika bisa membawa jasadnya ke mana-mana biar bisa bangkit dari kubur, bukan begitu?"

"Duh, Kang Mas, ndhak boleh, toh, jahat seperti itu kepada Mbakyu Larasati. Namanya juga Mbakyu rindu. Jadi, ya, biarkan. Seendhaknya meski itu ndhak nyata, yang terpenting adalah Mbakyu bisa mengobati rindu meski hanya sementara. Itu juga salah satu tradisi untuk menghormati arwah keluarga yang sudah ndhak ada," bela Asih kepadaku.

Aku masih diam, mencoba menimang-nimang ucapan Juragan Nathan. Aku jadi membayangkan, bagaimana jika Kang Mas bangkit dari kubur? Itu sedikit menakutkan.

"Biarkan, aku ini hanya ingin menyadarkannya. Sebelum dia kembali stres seperti dulu," ketus Juragan Nathan.

Duh Gusti, ucapan laki-laki ini.

“Duh, aku ini ndhak mengerti, toh! Kenapa, ya... kalian ini selalu saja bertengkar. Ya sudah, aku mau ambilkan makan untuk Kang Mas. Daripada kepalaku pusing mendengar pertengkaran kalian!” Asih buru-buru pergi, meninggalkanku dan Juragan Nathan.

Kutatap Juragan Nathan dengan mata memelotot, tetapi dia malah sudah memelotot sambil berkacak pinggang.

“Apa?!” marahku.

“Masalah?” katanya ndhak mau kalah.

“Iya, kenapa?” ucapku lagi menimpali.

Matanya makin memelotot, dan aku suka jika dia ndhak bisa menjawab ucapanku. Aku langsung berkacak pinggang sambil membusungkan dada, seolah-olah aku akan mengajaknya perang. “Lihat, bayar!” ketusku.

Biasanya, ini adalah ucapannya. Namun, kubalikkan lagi padanya. Aku ingin lihat, apa reaksinya setelah ini. Meludahiku? Memakiku? Atau, apa?

Lihatlah... lihatlah, wajah merah Juragan Nathan. Tampaknya, dia mencoba sekuat tenaga untuk menahan kemarahan. Lihatlah... lihatlah, lucu sekali dia itu.

“Coba... ulangi perkataanmu,” desisnya.

Kubusungkan dadaku makin tinggi, kudongakkan wajahku tepat ke arah wajahnya. “Lihat, baya—“

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, bibirnya langsung melumat bibirku. Dengan begitu panas dan ndhak sabaran. Kurang ajar! Kenapa dengan laki-laki gila ini? Gemar sekali rupanya dia menciumku! Bukankah selama ini dia bilang, dia paling ndhak mau menyentuhku?

Dia menyelipkan selembar uang tepat di antara dadaku. Kemudian, dia menjauhkan wajahnya dari wajahku.

Sementara itu, kedua tangannya masih memegang kedua bahuku.

"*Tak* bayar, lunas!" katanya mantap.

"Dasar stres!"

"Penggoda."

"Ndhak tahu diri!"

"Siapa peduli?"

Aku diam, ndhak bisa menjawab ucapannya. Hendak kutundukkan wajahku, tetapi tangannya menahanku. Duh Gusti, mau apa lagi dia ini?

"Bicara seperti itu lagi, kamu tahu apa yang bisa kulakukan padamu, Larasati," bisiknya. Penuh penekanan dan sangat menakutkan.

"Kenapa?" tanyaku.

Dia menaikkan sebelah alisnya, menatapku dengan pandangan bingungnya itu.

"Kenapa kamu gemar sekali menciumku? Bukankah, menyentuhku saja sudah menularkan virus atau kotoran padamu? Apalagi bertukar air liur?"

"Siapa bilang aku menciummu?!" jawabnya dengan nada tinggi. Dia menebas surjannya kemudian memandangku dengan pandangan jijiknya itu. "Aku hanya memberi pelajaran seorang penggoda murahan. Kamu tahu, setelah ini... aku harus mencuci mulutku dari tujuh sumur dan tujuh bunga. Merepotkan!"

"Aku ndhak menyuruhmu melakukan itu, toh?"

"Apa?"

"Apa!"

"Orang gila!"

"Perempuan stres!"

"Juragan Nathan!"

***

Siang ini, udara ndhak begitu panas. Sayup-sayup mendung merayapi langit yang membiru. Bahkan, mentari yang menyinari Kemuning, seolah-olah malu-malu untuk menampakkan diri. Bagiku, itu adalah hal yang cukup menguntungkan bagi kami. Maksudku, bagi para pemetik daun teh yang ada di kebun. Seendhaknya, mereka ndhak kepanasan. Meskipun mereka tetap memakai *caping*, tetap saja, jika musim kemarau, terlebih saat siang-siang seperti ini, matahari akan sangat membuat mereka dahaga.

Sebenarnya, ndhak sampai siang juga mereka memetik teh. Hanya, mereka sering berkumpul dan merencanakan apa-apa untuk keperluan memetik besok, misalnya. Atau, sedang bingung menghitung upah yang mereka dapat, apakah cukup untuk memberi makan keluarganya. Itulah pemikiran sederhana kampung kami. Sederhana, tetapi banyak orang yang mungkin ndhak akan sanggup menjalani.

Bagi kami, penghasilan pas-pasan itu adalah hal yang lebih dari syukur. Daripada ndhak ada penghasilan sama sekali. Bagi kami, bisa makan sehari tiga kali saja sudah syukur. Daripada, ndhak makan sama sekali. Meskipun itu bukan makan dengan memakai beras putih. Meskipun itu hanya dengan nasi gaplek dan singkong.

Mungkin itu juga menjadi salah satu penyebab orang-orang zaman dulu memiliki umur yang cukup panjang. Mungkin karena makanan mereka yang cenderung sehat tanpa bahan pengawet, juga dengan pikiran mereka yang hanya tertuju dengan cara mencari makan untuk besok.

Tidakseperti sekarang, yang setiap hari orang-orang akan berlomba-lomba membeli barang mewah agar bisa disebut dengan julukan orang “wah”. Meski dengan itu, mereka harus membayar mahal dengan mencari kebutuhan melalui banyak utang.

“Mbakyu... Mbakyu.” Asih tampak semringah.

Kupandang dia sedang mengenakan rok yang telah kubuat untuknya. Rok motif bunga melati yang panjangnya sampai bawah tumit dengan warna merah hati. Asih tampak ayu sekali.

“Apakah aku sudah terlihat ayu memakai rok ini?” tanyanya. Rambutnya dikucir dua, dan benar-benar melambangkan seorang perempuan desa. Anggaplah Asih bunga maka... Asih adalah bunga terindah yang pernah ada. Percayalah, aku ndhak berdusta.

“Ya, kamu sangat ayu, Asih. Mau ke mana kamu memakai rok seperti itu?” tanyaku.

Asih tersenyum malu-malu. Kemudian, dia meraih lenganku dan bergelayut dengan manja. Lihatlah perempuan ini, sama seperti anak kecil.

“Mau jalan-jalan sama Kang Mas.”

Benarkah itu? Jika iya, bagus sekali. Sebab, ini adalah hal yang bagus untuk membangun tali kasih di antara mereka berdua.

“Wah, bagus, Asih. Jalan-jalan ke mana?” tanyaku.

“Ke kota, Mbakyu.”

“Cepat-cepatlah kamu berangkat. Jika ndhak, Juragan ndhak waras itu akan berubah pikiran, lho.”

“Mana bisa memaksa ikut ke kota disebut dengan jalan-jalan?” Juragan Nathan datang. Seperti biasa, dia mengikat

kedua tangannya di balik punggung kemudian memandang padaku dan Asih secara bergantian.

Asih tersenyum lebar kemudian menggaruk tengkuknya. Lalu, berdiri tepat di samping Juragan Nathan. Lihatlah.. lihatlah, aku merasa mereka adalah pasangan yang sangat serasi. Meski Juragan Nathan terlihat ndhak suka, tetap saja... buktinya, apa pun permintaan Asih selalu dia turuti. Aku senang dengan hal itu.

"Wah... rupanya, Juragan Nathan dan Ndoro Asih mau pacaran, toh? Jadi sungkan kalau ikut," sambung Pak Lek Marji. Pak Lek ini hobi sekali menggoda. Namun, untuk saat ini, aku setuju saja padanya.

"Iya... pacaran saja berdua, ndhak usah ajak-ajak Pak Lek Marji. Biar romantis," kataku.

Juragan Nathan memelotot.

"Iya, Kang Mas... berdua saja!" seru Asih bersemangat. Asih melihatku, aku menganggukkan kepala pertanda setuju. Senyumnya makin semringah. Seolah-olah, restuku adalah hal yang paling dia tunggu.

"Marji, cepat panaskan mobil. Setelah ini, kita pergi."

"Pak Lek sedang ingin kusuruh untuk membelikan keperluan untuk Arjuna."

"Nanti akan kubelikan di kota."

"Namun, aku butuh Pak Lek," kataku ndhak mau terima. Asih mengangguk, menyetujui ucapanku.

Setelah menghela napas, akhirnya Juragan Nathan menyetujui ucapanku. Asih makin girang mengetahui dia akan berangkat ke kota berdua saja dengan Juragan Nathan. Duh Gusti, senangnya aku... akhirnya, mereka memiliki kesempatan untuk berdua.

“Mbakyu, Asih pergi pacaran dulu, ya,” katanya sambil berjalan menuju ke mobil.

“Hati-hati... yang lama, ya,” jawabku.

Asih tertawa kecil. Wajah putihnya memerah karena malu.

“Ndhak usah *bali* sekalian, ya, Mbakyu? He-he-he.”

“Iya, menginap saja. Yang lama!” kataku.

Dia mengangguk-angguk lagi. Keduanya hendak membuka pintu mobil. Namun, Biyung Arimbi datang dengan langkah cepat sambil menyincing ujung jariknya. Kemudian, berseru, “Tunggu dulu! Jangan pergi dulu!”

Aku menoleh, pun dengan Asih, Juragan Nathan, dan Pak Lek Marji. Kami sedang menunggu apa yang hendak dikatakan oleh Biyung Arimbi. Atau, masalah apa lagi yang akan ditimbulkan setelah ini?

“Ada apa, Ndoro?” tanya Pak Lek Marji sopan.

Biyung Arimbi mengangkat wajahnya. Dengan gaya angkuh, dia mendekat ke arah Juragan Nathan. Seolah-olah, dia memiliki sebuah hal untuk membuat Juragan Nathan ndhak berkutik di depannya.

“Ada yang ingin bertemu denganmu, Nathan.”

“Aku ndhak butuh,” jawab Juragan Nathan.

“Apa kamu yakin?” tanya Biyung Arimbi lagi.

Duh Gusti, ada apa, toh ini? Siapa gerangan yang ingin bertemu dengan Juragan Nathan? Kenapa perasaanku menjadi ndhak enak seperti ini?

“Aku ndhak pernah peduli dengan apa pun yang kamu lakukan, Arimbi. Jadi, bawa pergi orang sialanmu itu.”

“Kamu yakin akan mengusirku, Nathan?”

Aku menoleh mendengar suara lembut itu. Mataku terpaku pada sosok yang mengenakan rok bermotif bunga-bunga berwarna ungu. Rambut hitamnya digerai dengan begitu indah. Wajah ayunya tampak makin ayu dengan polesan minimalis yang memesona.

"Wiji Astuti...." Tanpa sadar kudesiskan namanya. Duh Gusti, apa lagi ini? Bagaimana bisa Wiji Astuti ada di sini? Aku langsung menoleh ke arah Asih yang tampaknya bingung dengan keberadaan Wiji Astuti. Sementara itu, wajah Juragan Nathan tampak memucat melihat keberadaan perempuan itu.

"Wiji Astuti," gumam Juragan Nathan yang bisa kudengar.

Wiji Astuti berjalan mendekat kemudian membelai surjan milik Juragan Nathan.

"Untuk apa kamu di sini?" tanyanya.

"Aku ke sini untuk menagih janjimu, Nathan. Untuk menjadi ndoro yang berdiri di sampingmu. Bukankah kamu selama ini juga menungguku?"

10

SEMUANYA hening, ndhak ada yang berbicara sedikit pun. Bahkan, aku hanya bisa mendengar desiran angin yang memaksa dedaunan untuk gugur. Bagaimana ini? Aku sama sekali ndhak tahu harus berbuat apa. Yang kulakukan hanyalah meneliti ekspresi Asih, yang kini telah diam seribu bahasa.

Seperti inilah rupanya, apa yang telah dikatakan oleh Juragan Nathan. Dia pernah bilang, dia hanya menyentuh perempuan yang dia cinta. Lihatlah, betapa patuhnya dia ketika Wiji Astuti membelai dadanya. Juragan Nathan hanya diam. Ndhak seperti saat Asih menyentuhnya. Dia pasti akan memaksa untuk melepasnya.

Gusti, apakah Asih akan marah padaku jika tahu ini? Aku sama saja seperti mbakyu jahat yang menyembunyikan kenyataan bahwa suaminya telah terpikat oleh perempuan lain yang bernama Wiji Astuti. Gusti, apa yang harus kukatakan kepada Asih nanti? Sebab, kedatangan Wiji Astuti ke sini ndhak lain menagih janji Juragan Nathan untuk menikahinya.

Perlahan, Asih mendekat, berdiri di antara Juragan Nathan dan Wiji Astuti. Kemudian, dia menepis tangan Wiji Astuti yang sedari tadi memainkan dada bidang suaminya. Matanya tersirat kemarahan, aku tahu itu.

"Lancang sekali kamu menyentuh suamiku! Juragan besar yang paling dihormati di kota ini! Siapa, kamu?" marahnya.

Wiji Astuti tersenyum kemudian dengan tenang dia bersedekap. Lalu, dia menjawab dengan mantap, "Aku adalah perempuan yang dicintai suamimu."

Sontak saja, Asih mundur ke belakang dan hampir jatuh kalau Pak Lek Marji ndhak dengan sigap menangkap tubuhnya yang terhuyung. Duh Gusti, Wiji Astuti, kenapa kamu pandai sekali menancapkan pisau di hati perempuan yang telah jatuh hati?

"Apa-apaan ini? Kenapa kamu di sini?" tanya Juragan Nathan setelah kediamannya.

Wiji Astuti merengkuh lengan Juragan Nathan kuat-kuat, dan ndhak tahu kenapa, Juragan Nathan memandangku. Segera kupalingkan wajahku darinya sebab aku ndhak ingin tahu apa saja yang mau dilakukan Wiji Astuti kepadanya.

"Kamu berjanji akan menikahiku, Nathan. Sekarang apa? Posisi istri kedua telah kamu berikan kepada perempuan ndhak jelas ini! Itu posisiku, Nathan... posisiku!" marah Wiji Astuti ndhak terima.

Bisa kulihat dari ujung mataku, Juragan Nathan melepas rengkuhan Wiji Astuti. Kemudian, dia menebas surjannya, dan melangkah menjauh dari Wiji Astuti.

"Posisi istri kedua sudah diisi jadi sudah ndhak ada posisi mana pun lagi untukmu. Pulanglah, cari laki-laki lain yang mau menikahimu."

"Kenapa kamu melepaskan cintamu? Apa hanya karena kamu harus berkorban menikahi bekas kang masmu?"

Jujur, saat Wiji Astuti berucap seperti itu, benar-benar membuat dadaku sesak. Seolah-olah, dia menyalahkan aku atas ndhak bersatunya dia dengan Juragan Nathan. Seolah-olah, Juragan Nathan harus menderita karenaku.

Juragan Nathan diam, ndhak membalas ucapan dari Wiji Astuti. Sementara perempuan itu kembali melangkah dan memeluk tubuh Jurgan Nathan dari belakang.

"Kamu harus menikahiku, Nathan. Atau, apa yang kamu sembunyikan selama ini kubongkar."

Apa? Apa yang disembunyikan Juragan Nathan selama ini? Aku sama sekali ndhak tahu.

Juragan Nathan tampak terkejut, tetapi dia berusaha untuk menutupinya. Setelah melepaskan ikatan kedua tangan Wiji Astuti, dia memutar tubuhnya. Menggenggam kedua bahu Wiji Astuti sambil memandangnya lekat-lekat.

"Katakan kepada dunia, aku ndhak peduli. Aku ndhak ingin menikahimu. Titik!"

"Kalau kamu ndhak menikahi Wiji Astuti, berarti kamu harus siap dengan segala risikonya, Nathan!" tambah Biyung Arimbi.

Juragan Nathan sejenak diam. Seolah-olah, dia tengah menimang sesuatu. Jujur, aku sangat gusar. Kenapa dia menolak mentah-mentah Wiji Astuti? Bukankah dia sangat mencintai perempuan berparas ayu itu? Ataukah, karena sumpahnya ndhak mau menikah dengan banyak perempuan, itu sebabnya dia mengesampingkan perasaan demi egonya?

"Semua keputusan ada di tangan Larasati. Aku akan menikah jika dia menyuruhku menikah. Ndhak jika dia melarangku ndhak melakukannya." Akhirnya, itu jawaban yang diberikan Juragan Nathan kepada Biyung Arimbi dan Wiji Astuti.

Juragan Nathan mendekat padaku, sedikit menunduk dia memandangku lekat-lekat. Entah jawaban apa yang dia mau, yang jelas matanya mengisyaratkan bahwa dia ingin meminta tolong padaku.

"Juragan, kamu sangat mencintai Wiji Astuti, aku tahu itu," kataku pada akhirnya.

Juragan Nathan menggeleng. Aku ndhak tahu maksudnya apa. "Aku ndhak ingin, karena kamu menikah denganku, menjadi penghalang untukmu bersatu dengan perempuan yang kamu cintai. Itu sangat menyiksa lahir dan batin, Juragan. Juragan Nathan, kamu adalah laki-laki sejati. Aku tahu apa yang kamu inginkan dan ndhak bisa kamu lampiaskan kepada sembarangan perempuan. Kamu membutuhkan sosok yang membuatmu nyaman. Nyaman untuk berbagi keluh kesah, nyaman untuk mengatakan apa

pun. Kamu membutuhkan sosok yang bisa memenuhi kebutuhanmu. Wiji Astuti adalah sosok itu."

"Ndhak, Laras, kamu ndhak tahu apa yang benar-benar kubutuhkan."

Aku memandangnya, bingung. Aku sama sekali ndhak tahu apa maksud perkataannya itu. Mata kecil Juragan Nathan memerah, itu cukup membuatku makin ndhak tahu, keputusan apa yang harus kuambil untuk membuatnya senang. Yang aku tahu hanyalah, secuil kenangan masa lalunya bersama Wiji Astuti. Tatkala dia sangat bahagia dan memintaku membuatkan surat cinta untuk perempuan itu. Yang kutahu hanya itu. Ndhak ada yang lain lagi.

"Juragan Nathan," kataku lagi sambil kugenggam kedua tangannya. Dia adhimasku, mana mungkin aku membebaninya lebih dari ini? "Menikahlah dengan Wiji Astuti."

"Kamu menyuruhku menikah dengan Wiji Astuti?!" tanyanya, dengan nada yang cukup tinggi. Seperti dia tengah membentakku. "Bukankah kamu dulu melarangku menikahinya? Karena weton kami ndhak baik, Laras?"

"Namun, kalian saling cinta. Mana mungkin aku bisa memisahkan cinta kalian? Jika kalian benar saling cinta, apa pun risikonya, hadapi berdua."

"Larasati, kamu benar-benar yakin dengan keputusanmu ini?"

"Ya," jawabku.

Dia melepaskan tanganku kemudian mundur satu langkah. Apakah jawabanku ini salah? Apakah mengizinkannya menikah dengan perempuan yang dia cinta itu salah?

"Kamu harus tahu, Larasati, kamu akan membayar mahal atas keputusanmu ini."

Aku ndhak paham dengan bayaran mahal apa atas keputusan yang kubuat. Belum sempat aku bertanya, Juragan Nathan sudah memanggil Pak Lek Marji untuk mendekat kepadanya. "Aku akan menikahi Wiji Astuti

lima hari lagi. Atur semuanya," lanjutnya. Kemudian, dia pergi, kembali masuk ke rumah dan ndhak jadi pergi.

Sementara itu, Asih langsung mendekat ke arahku. Kemudian, menggenggam tanganku kuat-kuat.

"Mbakyu, kenapa Mbakyu setuju? Kenapa Mbakyu menyetujui Kang Mas menikahi perempuan itu? Kenapa?!" teriaknya. Asih menangis, aku tahu dia sedang bersedih.

Asih, maafkan mbakyumu ini.

"Jelas saja perempuan ini setuju. Dia adalah salah satu orang yang membantu perjuangan Nathan untuk mendapatkan hatiku," kata Wiji Astuti.

Aku yakin, hati Asih sekarang sakit, hati Asih sekarang berdarah-darah. Namun, aku ndhak mau menyembunyikan hal ini jauh lebih lama lagi darinya. Kenyataan bahwa Juragan Nathan mencintai perempuan lain, Asih berhak untuk tahu.

Aku melihat Biyung Arimbi dan Wiji Astuti pergi. Kemudian, Pak Lek Marji juga mengikuti. Wajah Pak Lek Marji tampak bingung, bahkan saat dia melangkah pun, pandangannya ndhak teralihkan dariku.

"Maafkan mbakyumu ini toh, Asih. Mbakyumu ini sangat bodoh. Ndhak berdaya dengan kenyataan yang ada," kataku.

Akan tetapi, Asih menepis tanganku yang hendak menggenggamnya. Dia menjauh, ndhak mau kusentuh lagi.

"Aku benci dengan Mbakyu Larasati! Aku benci!" teriaknya sambil berlari masuk ke rumah. Aku yakin, setelah ini, yang dilakukan Asih adalah mengunci dirinya di kamar, menangis sampai puas. Meski seberapa banyak pun dia menangis, dia ndhak akan pernah puas dengan keputusanku.

Gusti, apakah keputusan ini salah? Aku hanya ingin menyatukan Juragan Nathan dengan perempuan yang dia cinta. Aku hanya ingin menjalankan peran sebagai mbakyu yang baik untuknya. Percayalah, hal yang paling membuat

hati kita sengsara adalah... saat kita ndhak bisa bersatu dengan orang yang kita cinta. Aku ndhak mau Juragan Nathan merasakannya.

***

Sore ini, kamarku sangat sepi. Ndhak ada siapa pun yang masuk untuk sekadar menanyakan kabar. Bahkan, untuk memberikan makan siang pun ndhak ada. Asih juga sama, dia benar-benar ndhak keluar dari kamarnya. Aku yakin, dia sangat terpukul.

Akhirnya, aku hanya berdua dengan Arjuna. Menemani putraku yang sedang bermain gundu.

"Arjuna, salah, toh, jika Biyung menyuruh Pak Lekmu untuk menikah dengan perempuan yang dia cinta?" tanyaku pada Arjuna.

Jelas putraku ndhak akan bisa menjawab, seperti apa yang kuinginkan. Hanya, bercerita dengan Arjuna tentang apa-apa yang ada di dalam hatiku rasanya sudah mulai membuatku terbiasa. Bagiku, ketika aku bercerita seperti ini, seperti aku sedang bercerita dengan Kang Mas.

"Omo... Omo," katanya.

"Iya, romomu," jawabku. Sepertinya, Arjuna sudah terbiasa memanggil Juragan Nathan dengan Romo. Lihatlah, saat belum fasih menyebutkan "Biyung", kata pertama yang dia bisa ucapkan adalah "Omo" yang berarti Romo. Setelah mengucapkan kata "aem".

Arjuna merangkak mendekatiku kemudian memeluk tubuhku. Kurengkuh tubuhnya yang kini ada di dalam pangkuanku. Rasanya, begitu hangat.

"Omo... Omo," katanya lagi.

Aku yakin dia rindu dengan Juragan Nathan. Dia ini sangat dekat dengan Pak Leknya itu. Bahkan, ndhak jarang, saat dia mengantuk, dia hanya akan tidur jika dipangku oleh Pak Leknya.

"Romomu sedang sibuk."

"Omo... Omo!" rengeknya.

Aku segera membawanya ke atas dipan. Kemudian kususui. Aku yakin putraku sedang mengantuk. Itulah sebabnya dia agak rewel.

"Tidur, Sayang... tidur."

Perlahan, mata kecilnya terlelap. Sambil memeluk guling kecilnya, putraku tertidur. Pasti dulu, waktu Kang Mas masih kecil, dia se-*bagus* Arjuna. Pantas saja saat dewasa beliau begitu memesona. Duh Gusti, aku jadi ndhak sabar melihat putraku dewasa, melihat putraku jatuh hati. Kemudian, menikah. Akan kupastikan dia menjadi juragan yang ndhak akan menyakiti perempuan. Juragan yang hanya beristri satu dan itu perempuan yang dia mau.

"Ndoro... Ndoro Larasati!"

Ada apa, toh, ini? Kenapa Wisnu masuk ke kamarku dengan bersuara tinggi seperti itu? Terlebih, ada Pak Lek Marji tampak terburu mengikuti langkah Wisnu.

"Wisnu—"

"Lepaskan aku, Pak Lek. Aku ada perlu dengan Ndoro Larasati!"

"Namun, kita dilarang keras untuk masuk ke kamar ini, Wisnu. Itu perintah mutlak dari Juragan Muda. Ndhak boleh ada laki-laki yang masuk ke kamarnya."

"Aku ndhak peduli!"

"Pak Lek, biarkan."

Pak Lek Marji melepaskan tangan Wisnu. Kemudian, membiarkan Wisnu masuk ke kamar. Aku ingin tahu, warta apa yang Wisnu bawa sampai dia tampak marah denganku.

"Bicaranya pelan-pelan. Putraku sedang tidur," lanjutku.

Wisnu mengangguk. "Aku hanya ingin bertanya kepadamu, Ndoro. Kenapa Ndoro menyuruh Juragan Nathan menikahi Wiji Astuti?" tanyanya lantang, tanpa basa-basi.

"Aku—"

“Apa Ndoro ndhak tahu, siapa kawan yang telah membunuh seluruh abdi dalem Juragan Nathan di Jambi?”

Aku menggeleng, aku benar-benar ndhak tahu akan hal itu.

“Kawan dari Juragan Besar adalah romo Wiji Astuti, Ndoro!”

“Apa maksudmu, Wisnu? Dari mana kamu tahu kawan Juragan Besar adalah romo Wiji Astuti?” tanyaku.

Wisnu tersenyum kecut. Dia duduk di dipan kemudian memandangku dengan tatapan prihatin. “Aku sudah menduga, Juragan Nathan ndhak menceritakan perihal ini kepadamu,” katanya. “Sebulan setelah Juragan Nathan di Jambi, dia menyuruh salah satu abdi dalemnya untuk mencariku kemudian mengajakku ke sana. Dia meminta bantuan untuk mengurusi masalah terbunuhnya para abdi dalem. Ndoro tahu bagaimana keadaan di sana? Semua orang berduka, setiap hari mayat ditemukan di mana-mana. Juragan Nathan ndhak mampu berbuat apa-apa untuk membantu istri-istri yang telah menjadi janda. Hingga pada akhirnya, salah satu abdi dalem kepercayaan Jurgan Nathan bercerita. Dia pernah melihat Juragan Besar pergi bersama kawannya di sekitar kebun. Setelah itu, Juragan Nathan dan aku menyelidiki. Rupanya benar, dalang di balik semua itu adalah Juragan Besar beserta seseorang. Saat kami tahu orang itu adalah romo Wiji Astuti, Juragan Nathan sangat kaget. Dia bertanya, untuk apa romo Wiji Astuti sampai berbuat seperti itu? Membantu Juragan Besar untuk melakukan kejahatan. Ndoro tahu apa jawaban dari Romo Wiji Astuti?”.

Aku kembali menggeleng sebab ndhak tahu jawaban apa yang diberikan oleh romo Wiji Astuti itu.

“Dia bilang, dengan dia bersama Juragan Besar, Juragan Besar bisa membantunya untuk mengambil haknya. Sebab dulu, Wiji Astuti berkata bahwa telah ditiduri oleh Juragan Nathan dan Juragan Nathan berjanji menikahinya. Itu seperti ancaman, Ndoro. Terbunuhnya semua pekerja

Juragan Nathan seolah-olah mengancam Juragan bahwa dia harus menikahi Wiji Astuti. Atau, jika endhak, akan lebih banyak lagi korban yang berjatuhan karena Juragan Nathan."

Duh Gusti, kenapa sampai sejauh itu? Apakah benar Juragan Nathan telah melakukan itu kepada Wiji Astuti? Juragan Nathan telah tidur dengan Wiji Astuti?

"Akhirnya, kami berdebat. Juragan Nathan murka dan membacok romo Wiji Astuti sampai sekarat. Sampai sekarang kami ndhak tahu, apakah romo Wiji Astuti sudah tewas atau masih hidup. Setelah peristiwa itu, kenapa Ndoro menyuruh Juragan Nathan menikahi Wiji Astuti? Padahal, sudah jelas Juragan Nathan ndhak mau menikahi perempuan itu. Ini bukan hanya masalah hati, Ndoro. Namun, masalah takhta dan harta. Ndoro sendiri tahu Juragan Nathan mencintai Wiji Astuti. Sementara itu, surat-surat kuasa atas kekayaan Juragan Adrian ada di tangan Juragan Nathan. Jika hubungan ini terjadi, ndhak menutup kemungkinan suatu saat surat kuasa dibaliknamakan atas Wiji Astuti, Ndoro. Kemudian, Ndoro akan didepak dari tempat ini."

Duh Gusti, aku sama sekali ndhak kepikiran sampai sejauh itu. Lalu, apakah keputusanku menyetujui pernikahan Juragan Nathan dan Wiji Astuti itu salah? Aku langsung terduduk. Merasa terkejut dengan penuturan Wisnu. Entah kenapa, kedua kakiku rasanya lemas.

"Wisnu, Wisnu. Kamu berkata seperti ini sama saja kamu ini ndhak memercayai Juragan Muda, toh." Pak Lek Marji bersuara.

"Apa maksud, Pak Lek?"

"Begini, lho, Wisnu. Aku ndhak percaya Juragan Muda telah tidur dengan Wiji Astuti. Percayalah padaku, Juragan Muda laki-laki yang paling keras kepala di dunia. Mungkin, jika ada laki-laki yang akan memeluk atau bahkan nge-*sun* perempuan karena terpaksa, sampai kapan pun, Juragan Muda ndhak akan pernah melakukannya.

Ibaratkan saja, Juragan Adrian adalah laki-laki paling setia. Namun, untuk urusan ini, beliau masih belum mampu untuk keras kepala. Maaf, Ndhuk... aku cerita. Ndhak jarang Juragan Adrian terpaksa memeluk atau nge-*sun* istri-istrinya agar bisa menutupi yang ada di hatinya. Meski, sampai beliau ndhak ada, mereka ndhak pernah sampai melakukan hubungan ranjang. Namun, berbeda dengan Juragan Muda. Jika beliau bilang endhak, ya endhak. Ndhak akan ada kata tetapi. Bisa saja beliau berkata jatuh hati kepada beberapa perempuan dalam beberapa waktu. Namun, percayalah, ucapannya itu ndhak ada yang benar-benar dari hatinya. Beliau melakukan itu, kadang-kadang, untuk membodohi hatinya sendiri agar bisa membenci suatu hal yang sesungguhnya beliau cinta. Itulah Juragan Muda."

"Lalu, maksud Pak Lek, Juragan Nathan ndhak jatuh hati dengan Wiji Astuti?" tanya Wisnu.

Aku juga bingung, ucapan Pak Lek Marji ini, lho, ruwet. Ndhak paham aku.

"Jawabannya sangat mudah, toh, Wisnu. Perhatikan saja gerak-gerik Juragan Muda. Perempuan yang dengan sukarela beliau sentuh dengan dalih apa pun itu adalah perempuan yang sesungguhnya beliau cinta."

"Masak seperti itu? Kalau dia menyentuh Mbah Sripah yang terjatuh, apakah itu tandanya Juragan Nathan cinta Mbah Sripah?" tanya Wisnu lagi.

Aku ikut mengangguk. Namun, Pak Lek Marji malah tertawa.

"Disentuhnya bukan seperti itu, Wisnu. Sudahlah, kamu, kan, pemuda, toh. Aku yakin, kamu tahu lebih baik daripada aku. Bagaimana gerak-geriknya pemuda yang sedang kasmaran."

***

Lima hari, cukup singkat untuk sebuah pergelaran pernikahan seorang juragan besar. Bahkan, saat ini Juragan Nathan pasti sudah duduk bersandingan dengan Wiji Astuti

di pelaminan. Untuk pernikahannya ini, Juragan Nathan ndhak mau melakukannya selama beberapa hari. Cukup dua hari, katanya. Itu pun hanya dihadiri oleh warga kampung.

Dari pihak Wiji Astuti, yang datang hanyalah beberapa rombongan. Kabarnya, romo Wiji Astuti meregang nyawa akibat luka yang dideritanya dari Jambi. Jujur, aku ndhak bisa membayangkan bahwa benar Juragan Nathan yang mengakibatkan Romo Wiji Astuti sampai tewas. Bahkan, kabarnya, dalam peristiwa itu Juragan Besar ndhak sadarkan diri sampai sekarang.

"Ndoro, Ndoro Asih ada di dalam. Seharian ini, beliau ndhak mau makan." Amah bersuara setelah melihatku keluar dari kamar.

Aku mengangguk. Setelahnya, aku segera mendatangi kamar Asih. Kamar itu ndhak dikunci. Bisa kulihat, perempuan ayu itu tampak rapuh. Duduk di bawah dipan sambil menekuk kakinya. Bahkan, isakannya terdengar begitu nyata.

Duh Gusti, maafkan aku. Aku telah membuat hancur hati perempuan yang begitu baik. Perempuan yang begitu tulus mencintai suaminya.

"Ndhuk," kataku.

Asih menatapku, mata nanar itu tampak begitu sendu. Dengan cepat, dia langsung memeluk tubuhku. Kemudian, meraung-raung seperti telah kehilangan sesuatu yang paling berharga. Ya, dia telah kehilangan laki-laki yang dia cinta.

"Maafkan mbakyumu ini toh, Ndhuk... maafkan. Mbakyumu yang *bodho* ini ndhak mampu jujur padamu perihal masa lalu kang masmu."

"Aku ndhak marah dengan Mbakyu. Aku marah kepada diriku sendiri," kata Asih yang akhirnya bersuara. "Begitu kuatkah hati Kang Mas untuk mencintai Wiji Astuti, Mbakyu sampai beliau menunggunya seperti ini? Andaikan, Mbakyu... andaikan yang Kang Mas cinta itu

Mbakyu, aku ndhak akan cemburu, ndhak akan hancur seperti ini. Sebab, Mbakyu mampu adil kepadaku. Namun, dengan Wiji Astuti, aku ndhak bisa. Dia perempuan yang hanya bisa memamerkan apa-apa yang dia punya. Pasti Kang Mas akan diambil hak hanya untuknya sendiri."

"Jadi, apa yang harus mbakyumu ini lakukan untukmu, Asih? Apakah mbakyumu ini perlu mengatakan kepada kang masmu agar bisa bersikap adil kepada kalian berdua?"

"Bisakah Kang Mas setuju dengan perkataan Mbakyu?"

Aku hanya tersenyum, ndhak tahu harus berkata apa. Mengingat ucapan Pak Lek Marji tentang betapa keras kepalanya Juragan Nathan, tampaknya itu akan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan.

"Akan kucoba, tetapi aku ndhak janji. Sekarang, kamu makan, toh. Kamu ndhak usah sedih. Selama ada aku, Wiji Astuti ndhak akan bisa merebut kang masmu."

Setelah memastikan Asih makan, aku segera keluar dari kamar. Di luar, rupanya Pak Lek Marji sudah menungguku dengan gusar. Ada apa gerangan? Kenapa Pak Lek Marji tampak panik seperti itu, toh?

"Ndoro, bahaya, Ndoro!" pekiknya sambil langsung mendatangiku.

"Bahaya apa, toh, Pak Lek?"

"Juragan Muda, Ndoro. Juragan Muda bercakap dengan kawan-kawannya dari Jawa Timur."

"Lalu, apanya yang bahaya? Bercakap, ya, biarkan, toh."

Duh Gusti, Pak Lek Marji ini. Kok, ya, bisa bercakap dengan kawan lama dikatakan bahaya. Aneh-aneh saja.

"Masalahnya, mereka sambil minum tuak, Ndoro. Juragan Muda ndhak pernah minum tuak dan semacamnya."

"Lalu, aku harus bagaimana? Ndhak mungkin, toh, aku melarang mereka bertemu. Mereka itu kawan. Mungkin

saja Juragan Nathan minum hanya seteguk demi menghormati kawannya dari Jawa Timur."

"Juragan Muda sudah mabuk, Ndoro. *Mendem*!"

Gusti Pangeran, bagaimana toh, ini! Apa yang harus kulakukan? Masak, ya, aku nyelonong menarik Juragan Nathan dari kawannya? Kan itu ndhak sopan.

"Duh, Pak Lek, ayo bantu aku membawa Juragan Nathan," putusku.

Aku segera menuju ke balai depan, di tempat itulah acara perkawinan Wiji Astuti dan Juragan Nathan digelar. Meski acara itu sudah dari beberapa jam yang lalu usai, tetap saja kawan-kawan Juragan Nathan masih di sini. Mereka mau menginap, katanya.

Saat berada di balai depan, aku terkejut melihat apa yang telah terjadi di sana. Juragan Nathan dan salah satu kawannya terlibat adu pukul. Seolah-olah, mereka tengah meributkan sesuatu.

"Jangan bicarakan istriku lagi!" sentak Juragan Nathan. Hanya itu hal yang kudengar dari perdebatan mereka.

Aku buru-buru masuk. Mereka langsung menyerbuku dengan pandangan aneh. Kalian tahu, toh, apa maksudku? Pandangan laki-laki lapar yang haus akan belaian perempuan. Atau, bisa juga mereka adalah binatang yang sedang berahi ketika melihat betina di depan mata mereka.

"Oh, ini yang namanya Larasati?" Salah satu dari kawan Juragan Nathan berucap.

Juragan Nathan langsung menarikku, seolah-olah menyembunyikanku dari kawan-kawannya. Padahal, berdirinya pun sudah ndhak tegak lagi. Kok, ya, bisa mau mencoba melindungiku. Padahal.... Duh Gusti, wajahnya kenapa bisa berdarah-darah seperti itu, toh? Apakah pertengkaran mereka separah itu?

"Montok, bahenol, ayu. Larasati, kenalan, toh. Aku ini, ya, juragan, lho," kata kawan Juragan Nathan lagi.

Kurang ajar! Berani-beraninya mereka memandangku dengan pandangan menjijikkan seperti itu! Kurang ajar! Berani-beraninya mereka merayuku di depan suamiku!

Aku duduk, mengajak Juragan Nathan yang enggan duduk untuk duduk. Kemudian, kuhidangkan minuman yang baunya ndhak enak itu kepada mereka. Sambil tersenyum, aku pun menjawab, "Ya... aku Larasati. Istri dari Juragan Besar Nathan Hendarmoko."

"Beruntung Nathan memilikimu, Laras. Kami juga mau istri sepertimu."

"Memang benar, suamiku ini sangat beruntung. Sebab, yang pantas menyentuhku hanyalah seorang juragan besar seperti beliau."

Aku langsung berdiri sambil meminta bantuan Pak Lek Marji untuk memapah Juragan Nathan. Bisa kudengar dengan jelas, sumpah serapah kawan-kawan Juragan Nathan kepadaku. Mengataiku sombong, angkuh, dan ndhak tahu diri. Silakan mereka berkata seperti itu, aku sama sekali ndhak peduli!

Juragan Nathan, kenapa toh, kamu ini? Kenapa pada hari pernikahanmu dengan Wiji Astuti, perempuan yang kamu cintai, malah kamu bisa seperti ini? Apakah ini karena kamu terlalu bahagia bisa menikah dengan perempuan yang kamu cinta? Namun, mengapa aku malah merasa kamu terlihat menderita?

"Ndoro, kuambilkan kain lap dan ember dulu," kata Pak Lek Marji.

Kami sudah sampai di kamar. Ndhak lama setelah itu, Juragan Nathan memuntahkan semua isi perutnya. Aku yakin, bagi orang yang ndhak pernah minum seperti dia, pastilah perut dan kepalanya sangat sakit.

Kuelus punggung besarnya agar dia bisa muntah lagi. Kemudian, segera kubersihkan mulutnya.

"Istirahat, Juragan, Juragan ndhak boleh sakit," kataku.

Dia hanya diam.

Ndhak berapa lama, Pak Lek Marji pun datang. Dia membersihkan lantai yang baru saja dikotori Juragan Nathan. Lalu, berdiri dengan patuh di depanku dan Juragan Nathan.

"Marji, keluarlah... malam ini aku mau di sini dengan Larasati," kata Juragan Nathan pada akhirnya.

"Namun, Juragan, ini adalah malam pengantinmu dengan Wiji Astuti."

"Aku ingin di sini dengan Larasati," ulangnya.

Pak Lek Marji ndhak berani membantah. Dia pun mengangguk kemudian berjalan keluar. Aku juga ndhak berani membantah ucapan Juragan Nathan. Jika dia ingin tidur di dipannya, silakan. Toh, dipan kami berbeda.

"Aku tutup pintu dulu, ya," kataku, berjalan di belakang Pak Lek Marji.

Pak Lek Marji menoleh ke arahku kemudian memandang Juragan Nathan. Dia kembali tersenyum tipis.

"*Tak* jaga di sini. Takutnya, Juragan Muda muntah lagi. Kalau ada apa-apa, panggil aku, Ndhuk."

"Ya, Pak Lek. *Tak* tutup dulu pintunya," jawabku.

Dia mengangguk.

Belum sempat kuputar tubuhku untuk kembali ke dipan, rupanya Juragan Nathan sudah berdiri di depanku. Matanya sendu, menelitiku dengan pandangan ndhak menentu.

"Juragan, ayo kembali ke dipan." Aku hendak melangkah pergi, tetapi tanganku ditarik lagi oleh Juragan Nathan. Pintu kamar dikunci olehnya, itu membuatku ketakutan. Dia langsung menciumku dan melepaskan kebayaku serta jarikku. Ada apa dengannya? Kenapa dia ingin melakukan ini lagi kepadaku?

"Juragan, jangan kurang ajar! Aku mbakyumu!" bentakku.

Juragan Nathan ndhak menggubris. Dia langsung menarikku di atas dipan kemudian kembali menciumku dengan ndhak sabaran. Mencium leherku, juga dadaku.

Plak!

Satu tamparan kuberikan padanya. Pipi putihnya memerah, tetapi dia ndhak peduli. Saat hendak mendekatiku lagi, kupukul kepalanya dengan gelas yang ada di meja samping dipan. Darah segar itu pun keluar dengan deras.

"Kalau kamu mendekat lagi, aku bunuh diri!" marahku sambil meraih pecahan keramik dari gelas yang pecah itu.

Dia ndhak menjawab ucapanku. Matanya terus mencoba mencari sesuatu. Setelah itu, dia meraih gendongan Arjuna. Digenggam dengan erat. Pecahan gelas yang berserakan di ranjang, ditebas dengan tangannya. Bahkan, seolah-olah dia ndhak merasa sakit. Beberapa pecahan itu tertinggal di telapak tangannya.

"Sini, Laras, sini," katanya.

Apa laki-laki ini sedang mabuk? Sampai dia ndhak sadar dengan apa yang diperbuatnya? Ya, dia sedang mabuk. Gusti... tolong aku!

"Pak Lek! Pak Lek Marji!" teriakku. Namun, lagi, bibirku kembali dibungkam dengan bibirnya. Dia merebut paksa pecahan keramik di tanganku. Tanganku perih dan mungkin tangannya juga. Tangan kami sama-sama terluka.

Setelah berhasil merebutnya, dia langsung membuang pecahan itu lalu mengikat kedua tanganku di dipan.

Sungguh, aku ndhak mau dia melakukan ini. Ini sangat menjijikkan! Bagaimana bisa aku dikangkangi oleh adhimas dari suamiku sendiri!

"Juragan, hentikan!"

Percuma, apa yang kukatakan semuanya sia-sia. Dengan penuh nafsu dia telah menodaiku. Merenggut satu-satunya hal yang seharusnya kujaga untuk Kang Mas. Hatiku sakit saat dia melakukan tindakan bejatnya itu.

"Sakit," lirihku. Aku menangis, tetapi dia ndhak peduli. Dia masih saja mencoba memainkan miliknya padaku.

Apa salahku, toh, Gusti? Kenapa aku bisa bernasib seperti ini? Setelah diperkosa oleh dua laki-laki bejat di

kampung ini, sekarang aku diperkosa oleh adhimas dari suamiku sendiri.

Juragan Nathan jatuh, wajahnya disembunyikan di balik leherku. Napasnya terengah, bersamaan dengan keringatnya yang terus membanjiri tubuh. Dia menciumi leherku kemudian meremas dadaku dengan pelan.

"Larasati," bisiknya. Namun, aku memalingkan wajahku darinya. Aku membenci laki-laki kurang ajar ini! "Aku mencintaimu," lanjutnya.

Cinta? Cinta apa yang kamu maksud, bangsat?! Apakah cintamu kepada Wiji Astuti sampai kamu merendahkanku seperti ini? Bajingan! Mati saja kamu!

Setelah melepaskan ikatan tanganku, dia buru-buru berlari ke arah jendela. Memuntahkan apa yang ada di perutnya lagi di sana.

Aku langsung pergi, memungut jarik yang tergeletak di lantai. Kupandangi Arjuna yang terlelap di dipanku. Rasanya aku sangat berdosa, melakukan ini di depan putraku. Putraku bersama kang masku.

Aku langsung keluar dari kamar. Itu membuat Pak Lek Marji terkejut. Aku yakin, dia tahu apa yang telah kualami di dalam. Namun, dia diam saja. Sebab, tahu saat ini aku sedang ndhak ingin bicara apa-apa. Pak Lek Marji kembali menunduk, seolah-olah pura-pura ndhak melihat apa pun. Cepat-cepat aku menuju kamar yang kosong kemudian luruh di sana. Seharusnya, aku ndhak pernah percaya dengan Juragan Nathan. Seharusnya, aku menganggapnya sebagai laki-laki kebanyakan. Dia hanyalah laki-laki kurang ajar, yang suka mencuri kesempatan. Juragan Nathan, aku ndhak akan pernah melupakan penistaan ini.

***

"Ndhuk...."

Suara itu mengagetkanku. Pagi-pagi buta Pak Lek Marji menemuiku. Sebenarnya, saat ini aku sedang ndhak ingin bertemu dengan siapa pun. Namun, aku juga ndhak mungkin mengusir Pak Lek Marji. Setelah kututupi semua

tubuhku, aku kembali duduk di sudut ruangan kamarku. Untung di ruangan ini adalah tempatku menjahit. Jadi, ada beberapa rok yang sudah jadi dan masih kuletakkan di sini. Meskipun, untuk menutupi leherku yang merah-merah aku harus menggunakan jarik.

"Juragan Muda baru saja keluar dari kamar. Mau mandi, katanya. Sepertinya, beliau ndhak ingat apa yang telah beliau lakukan kepadamu semalam. Beliau mabuk berat, Ndhuk. Setelah kamu pergi, hampir tiga kali beliau muntah."

Aku ndhak peduli!

"Bisa jadi beliau ndhak ingat apa yang telah beliau lakukan padamu, Ndhuk," ulang Pak Lek Marji.

Aku menunduk, mencoba membuang semua rasa kesalku kepada Juragan Nathan. Namun, aku ndhak bisa. Aku tahu, Pak Lek Marji mengatakan itu agar aku ndhak menangis lagi. Agar aku ndhak membenci juragannya lagi. Namun, aku ndhak bisa.

"Apa Laras ini perempuan yang pantas mendapatkan perlakuan menjijikkan seperti itu, Pak Lek?" tanyaku.

Pak Lek Marji diam.

"Laras ini perempuan, toh. Kenapa gemar sekali para laki-laki mata keranjang memanfaatkan tubuh Laras untuk memuaskan nafsu mereka. Setelah Juragan Naufal dan Aldhino, kenapa sekarang Juragan Nathan juga? Padahal, selama ini aku percaya padanya, lebih."

"Semalam Juragan Muda ndhak sadar, Ndhuk. Jadi, dia ndhak tahu yang dilakukan itu salah. Lagi pula, kalian ini sudah menikah lebih dari satu tahun. Jadi, menurutku wajar kalian melakukan itu. Sebagai suami istri."

"Suamiku itu Kang Mas Adrian. Bukan Juragan Nathan."

"Itu dulu, Ndhuk. Mengertilah...."

Kupalingkan wajahku dari Pak Lek Marji. Rasanya, aku lelah berdebat masalah ini dengan siapa pun. Ndhak ada

yang mengerti. Pada saat akulah yang menjadi korban dari Juragan Nathan, malah akulah yang dipersalahkan.

"Mana yang sakit, Ndhuk? Nanti, *tak* minta Painem untuk mengantarkan jamu ke sini."

"Tubuhku memang sakit, Pak Lek. Namun, hatiku jauh lebih sakit."

"Perutmu ndhak sakit?" tanyanya.

Kutoleh Pak Lek Marji sekilas. Kemudian, aku kembali memalingkan wajahku darinya. Dari mana laki-laki tua itu tahu?

"Nanti akan ada yang mengantar jamu ke sini. Sekarang keluarlah, Ndoro Asih sedang mencarimu. Apa kamu mau, beliau sampai tahu tentang apa yang telah terjadi di antara kamu dan Juragan Muda?"

Aku menggeleng. Benar, jika aku berperilaku seperti ini, pastilah Asih akan curiga. Hancur untuk kedua kali yang akan dia rasakan.

Aku cepat-cepat keluar, menemui Asih yang sudah berjalan ndhak sabaran di depan kamarku. Bukan, di depan kamar Juragan Nathan.

"Ada apa, Sih?" tanyaku.

Asih cepat-cepat mendekatiku. "Arjuna menangis. Mbakyu ini dari mana saja, toh? Setelah Kang Mas menyuruhku mengurus Arjuna, beliau langsung masuk ke kamar Wiji Astuti, Mbakyu. Kira-kira, apa yang sedang mereka berdua lakukan? Ini sudah pagi. Apa mungkin mereka akan melakukan itu? Apakah semalam, mereka ndhak puas melakukan itu sampai harus pagi ini mereka lakukan lagi?" ucapnya penuh kekhawatiran.

Asih, jika kamu tahu bahwa semalam suamimu telah melakukan itu denganku, apakah kamu masih menganggapku sebagai mbakyumu?

"Kita buatkan sarapan Arjuna dulu. Siapa tahu kang masmu hanya berbincang dengan Wiji Astuti, toh? Ndhak ada yang tahu."

Asih menangguk, menuruti ucapanku dan mengajakku berjalan ke dapur. Saat kami mulai mendekat di depan kamar Wiji Astuti, Juragan Nathan keluar. Matanya memandangku dengan pandangan aneh. Kemudian, dia pergi begitu saja. Ndhak lama setelah itu, Wiji Astuti keluar. Dengan hanya mengenakan kemben dia pun tersenyum penuh arti.

"Duh... duh, mau ke mana, toh, kalian pagi-pagi seperti ini? Apa kalian mau mengintipku kelon dengan Kang Mas?" kata Wiji Astuti.

Andai bisa, sudah kutampar mulut perempuan jalang itu.

"Kami mau mengambil sarapan untuk Arjuna."

"Silakan ambil. Lagi pula, aku masih lelah melayani suamiku semalam. Jadi, ndhak ada waktu untuk melayani kalian. Oh, ya, Asih, aku ingin memberitahukan sesuatu padamu. Kang Mas itu tipikal laki-laki yang susah menyentuh perempuan. Apalagi perempuan yang ndhak beliau cinta. Aku takut, kamu bisa menjadi janda kembang karena sampai mati ndhak disentuh suamiku."

Asih menggenggam tanganku kuat-kuat. Tangannya bergetar hebat. Jahat sekali, toh, Wiji Astuti ini. Kenapa dia mengatakan hal seburuk itu kepada Asih? Apakah dia ingin menjelaskan seperti apa kedudukannya di hati Juragan Nathan? Jika iya, dia ndhak seharusnya seperti itu.

"Wiji Astuti, aku sangat percaya Juragan Nathan begitu mencintaimu. Namun, sangat disayangkan sekali jika dada mulusmu itu ndhak disentuh olehnya sama sekali. Biasanya, dulu, saat aku bermesraan dengan kang masku, beliau ndhak akan pernah membiarkan dada putihku tetap bersih. Beliau selalu memberikan tanda-tanda kepemilikannya di sana. Apa mungkin Juragan Nathan ndhak menikmati kelon denganmu?"

"Cih! Kasihan sekali janda satu ini. Masih ndhak bisa menerima jika suaminya sudah mati."

Tanganku gatal, benar-benar ingin menampar pipi perempuan bernama Wiji Astuti. Namun, aku berusaha keras untuk menahan. Sabar, Laras... perempuan ini ndhak bisa dilawan dengan cara kasar.

"Mbakyu, ayo pergi... nanti Arjuna menangis." Asih langsung menarik tanganku. Setelah berada di tempat sepi, dia pun memelukku sambil menangis. Ini adalah masalah yang amat rumit. Aku ndhak tahu dengan apa bisa menyelesaikannya.

"Aku menikah dengan Kang Mas hampir setahun, tetapi beliau ndhak menyentuhku sama sekali. Wiji Astuti menikah dengan Kang Mas baru sehari, tetapi dia telah memiliki kang masku seutuhnya. Mbakyu, seharusnya kamu bilang padaku bahwa dulu Kang Mas menikahiku hanya karena sebagai syarat atas kang masnya untuk bisa menikahi Wiji Astuti. Seendhaknya, aku bisa tahu diri. Ndhak besar kepala seperti ini. Sekarang semuanya sudah telanjur terjadi, sakit hati sudah ndhak bisa kuhindari lagi."

Diam adalah jalan terbaik yang bisa kulakukan sekarang. Orang yang menjadi lawan Asih ndhak main-main. Melainkan jantung hati suaminya. Jelas, Wiji Astuti menang dalam segala hal dalam urusan ini.

***

Kediaman Kang Mas setelah ada Wiji Astuti sama saja seperti neraka. Bagaimana ndhak, hampir setiap hari dia berjalan mengintai setiap orang. Mengatur apa-apa dan sok menjadi ndoro putri di kediaman ini. Ya, dia bersama Biyung Arimbi serta Saraswati. Tiga wanita itu benar-benar wanita setan. Ndhak jarang juga beberapa abdi dalem diberi hukuman hanya karena masalah sepele, seperti masak keasinan atau mencuci piring ndhak bersih.

Aku ingin sekali memarahi Wiji Astuti. Namun, hal itu selalu kuurungkan. Sebab, setiap kali aku mendekat, Juragan Nathan sudah berada di sana duluan. Aku benci berada di sekitar Juragan Nathan.

Pernah suatu sore, saat aku kebetulan berada di balai kerja Juragan Nathan untuk mengambil beberapa buku Kang Mas, dia berada di sana bersama Pak Lek Marji, Wisnu, serta Amah. Dia memanggilku, meminta untuk kubuatkan kopi hitam. Aku tahu, dia ndhak suka kopi hitam. Ndhak kuacuhkan dia, dia marah dan melempar gelas teh sampai Amah menjerit ketakutan.

Sekarang, tidurku ndhak lagi berada di kamarnya. Aku kembali ke kamarku bersama Arjuna. Aku ndhak pernah lupa mengunci kamarku agar dia ndhak bisa masuk. Meski aku tahu, berapa kali dia mengolok-olokku, dan berapa kali dia berusaha untuk mendobrak pintu kamarku.

"Ndoro Larasati, Ndoro…." Sari memanggilku. Tumben sekali? Padahal, beberapa hari ini dia ndhak ada kabar. Kata Amah, dia izin beberapa hari. Dia merasa ndhak enak badan. Mungkin, mau melahirkan.

"Ndoro, ada tamu yang mencari Ndoro."

"Siapa?"

Sari sejenak diam kemudian menjawab, "Bulek Painem, Ndoro, mengantarkan jamu."

Bulek Painem? Kenapa dia ada di sini? Hari ini aku ndhak sedang meminta jamu padanya?

"Namun—"

"Pesanan Pak Lek Marji, Ndoro. Ini, lho, Bulek ingin bertemu Ndoro langsung. Rindu, katanya."

Kenapa, ya, aku kok merasa aneh. Tumben sekali Bulek Painem rindu denganku? Padahal, tiga hari yang lalu kami baru saja bertemu.

"Ya," jawabku.

Setelah meninggalkan Arjuna, aku segera keluar. Kupastikan dulu di luar ndhak ada Juragan Nathan. Setelah benar-benar sepi, aku langsung keluar. Mengekori langkah kecil-kecil Sari.

"Aku sedang ndhak butuh jamu, Sari," kataku setelah beberapa saat diam.

"Ini perintah, Ndoro," jawabnya.

Kukerutkan kening, bingung. Perintah? Dari siapa? Belum sempat aku berpikir, rupanya, di balai tengah Juragan Nathan sudah berdiri sambil membawa sebotol jamu. Duh Gusti, aku dijebak, toh. Sari membantu dalam hal ini?

"*Ngapunten*, Ndoro. Aku dipaksa," katanya.

Sudah ada Pak Lek Marji, Wisnu, Amah, Sobirin, juga Sari. Yang kini berada di sekelilingku. Seolah-olah, aku adalah maling yang akan ditangkap.

"Dibayar dengan apa kamu sampai mau melakukan ini?" tanyaku.

Sari menunduk.

"Kalau kami ndhak mau melakukan ini, kami akan dipulangkan, Ndoro. Ndhak dipekerjakan lagi."

Duh Gusti, juragan ndhak waras itu. Rupanya punya banyak cara untuk menjebakku. Ndhak sadarkah dia dengan dosa yang dia lakukan padaku?!

"Sekarang, nasib semua abdi dalem ada padamu. Mereka selamat jika kamu diam di tempat, mereka akan kuusir jika kamu berusaha untuk pergi."

Cih! Berani sekali dia mengancamku! Punya hak apa dia melakukan hal itu kepadaku?

"Kenapa kamu menghindariku terus, perempuan jalang? Apa yang telah kulakukan padamu sampai kamu seperti itu? Seharusnya, aku yang berhak menghindarimu. Bukan kamu!" geramnya.

Dia marah? Kenapa dia marah hanya karena aku menghindarinya? Apakah aku menghindarinya merupakan hal yang merugikan baginya?

"Pak Lek Marji, katakan kepada laki-laki ndhak tahu diri itu agar ndhak usah berkata apa pun sebelum aku membunuhnya."

Dia melangkah mendekat. Buru-buru aku hendak pergi. Namun, Sobirin langsung menghalangi langkahku. Menyebalkan sekali Sobirin ini.

“Sobirin, dibayar berapa kamu mau melakukan semua ini!” marahku.

Sobirin menunduk, takut. “Kerbau dan beras, Ndoro.”

Polos sekali rupanya dia. Jujur dan ndhak ditutup-tutupi. Pantaslah semua orang patuh. Jika untuk menangkapku saja, mendapatkan upah yang sangat menggiurkan.

“Kamu mau ke mana?” tanyanya. Dia memegang tanganku kuat-kuat. Mungkin agar aku ndhak lari.

“Ndhak usah seperti anak kecil seperti ini. Apa-apaan ini? Kamu kira aku ini apa? Lepaskan aku!”

“Ndhak akan. Katakan dulu apa salahku?”

“Apa kamu ndhak malu dilihat para abdi dalem?” tanyaku.

Juragan Nathan menebarkan pandangannya pada para abdi dalem yang kini menunduk. Kemudian, dia menggeleng. “Kenapa aku harus malu?”

“Seperti anak kecil.”

“Kamu yang seperti anak kecil.”

“Kamu!”

“Kamu!”

“Lepaskan, aku mau pergi!”

“Katakan dulu apa salahku, jangan diam seperti ini, Larasati!”

Kugigit tangannya kuat-kuat. Namun, dia masih ndhak melepaskan tanganku. Padahal, tangannya sudah berdarah karena gigitanku. Kuat sekali tekad laki-laki ini. Kenapa dia melakukan hal sebodoh ini? Apa yang sebenarnya dia mau?

“Katakan atau kugendong kamu sampai ke kamar!” bentaknya.

Kutelan ludahku yang mendadak kering. Rupanya, dia sedang marah. “Pak Lek, tolong Laras,” ibaku sambil memandang Pak Lek Marji. Namun, Pak Lek Marji menggeleng.

“Juragan, masalah ini ndhak bisa diselesaikan di tempat umum. Ada banyak orang,” kata Pak Lek Marji. Rasanya aku ndhak bisa napas ketika Pak Lek Marji mengatakan itu.

Juragan Nathan mengangguk. Dengan sekali entakan, tubuhku sudah berada di dalam gendongannya. Kujambak rambutnya, kupukul-pukul tubuhnya, tetapi semuanya percuma. Dia seolah-olah ndhak merasa sakit. Terus menggendongku sampai berada di dalam kamarnya. Kemudian, dia mendudukkanku di atas dipan. Lalu, dia berlutut tepat di hadapanku.

Kenapa?

“Aku ingin minta maaf, tetapi kamu terus menghindar. Kamu ndhak memberiku kesempatan untuk melakukannya,” katanya.

Aku ndhak menjawab ucapannya. Bagiku, ucapnanya seperti angin. Berlalu begitu saja.

“Aku tahu kamu marah karena kejadian beberapa malam yang lalu, toh?” tebaknya. Aku terbelalak, menatap mata kecil Juragan Nathan yang menatapku.

Jadi, dia ingat?

“Kamu seharusnya juga tahu, waktu itu aku ndhak sadar melakukannya. Aku mabuk.” Kini, dia menunduk, entah menunduk karena apa. “Namun, bukan berarti aku sengaja ingin melecehkanmu, memperkosamu, atau apa pun itu. Aku membencimu bukan berarti kamu pantas mendapatkan semua itu, Larasati.”

“Lalu?” tanyaku.

Dia memandangku lagi. “Anggap saja itu sebagai bayaran karena kamu telah menyuruhku menikahi Wiji Astuti.”

“Namun—“

“Kamu seharusnya juga tahu bagaimana susahnya aku. Apa kamu pikir, setelah peristiwa itu, aku merasa ndhak dirugikan dan hanya kamu yang dirugikan? Bahkan, aku harus mandi sehari tujuh kali. Bahkan, aku harus

menghabiskan banyak bunga untuk mandi. Hanya untuk menyucikan tubuhku dari tubuh kotormu itu."

Ndhak tahu diri sekali dia! Kenapa sekarang malah aku yang dipersalahkan atas semua hal yang telah dia perbuat padaku? Korban di sini aku, bukan dia!

"Jadi, pukul aku kalau kamu mau. Aku ndhak apa-apa, asal kamu ndhak mendiamkanku seperti ini."

"Kenapa?" tanyaku. "Kenapa menjadi masalah bagimu kalau aku mendiamkanmu?"

"Karena aku bingung menjawab pertanyaan Asih. Apa yang terjadi di antara kita? Aku ndhak bisa bilang kamu marah karena kita telah kelon."

"Juragan—"

"Jadi, lebih baik, lupakan apa yang terjadi. Sebelum mulut berhargaku ini terpaksa mengatakan kata sampah itu kepada Asih dan Wiji Astuti. Kamu pasti tahu, apa yang akan terjadi setelah mereka tahu hal ini, toh?"

"Kamu mengancamku?"

"Ya," jawabnya dengan nada datar dan wajah datar itu.

Plak!

Kutampar wajahnya, kupukul lagi kepalanya berkali-kali. Aku ndhak peduli dengan kepalanya yang masih terluka itu! Aku benci dengan laki-laki ndhak waras ini!

"Menikahi Wiji Astuti adalah impianmu, kenapa kamu mempersalahkan aku karena itu?!"

"Karena kamu adalah perempuan yang paling ndhak peka di seluruh dunia."

"Apa hubungannya?!"

"Ada."

"Apa?!"

"Aku ndhak mau bilang."

"Kamu—"

"Sudah, cukup. Aku sudah ndhak kuat baik-baik sama kamu. Jadi, mulai sekarang, berhentilah untuk menyuruhku melakukan hal-hal bodoh. Seperti menyuruhku melakukan

kewajibanku dengan Asih, misalnya. Kamu pasti tahu balasan untuk itu, Laras."

"Apa?"

"Kamu memaksaku adil, bukankah itu berarti kamu menjadi urutan pertama sebagai istri untuk melayaniku? Jangan berdalih aku bukan suamimu, Laras. Faktanya, kamu adalah istriku sah."

Mulutku langsung terkatup rapat tatkala dia mengatakan itu. Dari semua logika, dia mengatakannya dan membuatku ndhak bisa berkata apa-apa. Juragan Nathan bangkit, memandangku dan menepuk kepalaku beberapa kali.

"Oh, ya, aku lupa. Aku ingin menjelaskan ini agar kamu ndhak salah paham dengan apa yang telah kulakukan padamu. Aku ndhak sadar dan aku ndhak melakukan itu dengan dasar cinta. Mengerti?"

"Aku juga tahu, ndhak usah kamu perjelas seolah-olah aku mengharapkan cintamu itu. Hatiku sudah tertutup rapat untuk laki-laki lain. Apalagi, laki-laki sepertimu!"

"Kayak kamu pantas untukku saja!"

"Huek! Aku mau muntah!"

Kami berkacak pinggang. Juragan Nathan memelotot, sepertinya sudah hilang kesabaran menghadapiku. Lihatlah wajahnya yang merah itu. Ingin sekali kuludahi saat ini juga.

"*Tak* gigit bibirmu yang cerewet itu, kapok kamu!" geramnya.

"*Tak* gigit bibirmu yang cerewet itu kapok, kamu," ulangku dengan bibir yang sengaja kudower-dowerkan.

Juragan Nathan langsung meraih wajahku kemudian benar-benar mencium bibirku dan menggigitnya dengan pelan.

Kudorong tubuhnya sampai dia terhuyung beberapa langkah ke belakang. Baru aku sadar, apa yang kami lakukan ternyata disaksikan oleh Wisnu. Wajah Wisnu memerah. Sambil menunduk, dia langsung menutup lagi pintu kamar tanpa kata.

Duh Gusti, semoga ndhak ada yang salah paham dengan kejadian ini!

11

SUDAH dua hari setelah peristiwa itu Wisnu ndhak bertandang ke Kemuning sama sekali. Kata Pak Lek, Wisnu tengah sibuk mengurusi tembakau dan mentimun di Berjo. Namun, aku yakin, itu hanyalah alasan.

Bukan berarti saat ini aku tengah merindukan Wisnu, sungguh. Hanya, aku takut dia salah paham dan mengira aku telah mempermainkannya. Maksudku, aku telah menolaknya karena aku belum bisa melupakan Kang Mas. Namun, dia melihatku diperlakukan seperti itu oleh Juragan Nathan. Duh Gusti, entahlah... kenapa sekarang ini aku jadi serba salah. "Ndhuk...."

Lamunanku buyar saat Pak Lek Marji datang. Dia menemuiku yang sedang duduk di dipan belakang. Tepatnya, di kebun yang selalu dirawat oleh para abdi dalem kediamanku.

"Ndoro Asih demam, beliau sakit," kata Pak Lek.

Aku menunduk. Ya, sudah tiga hari ini Asih sakit. Ndhak mau makan ataupun minum. Rasanya, kedua tanganku bergetar tatkala mengingat jika ndhak lain dan ndhak bukan sakitnya Asih karena ulahku. Karena keputusan sembronoku. Aku tahu itu.

"Iya, Pak Lek, Laras tahu," jawabku.

Pak Lek Marji mengeluarkan cerutunya kemudian mulai menyalakannya. Sejenak dia diam, memandang ke arah pohon jambu yang ada di depan. "Kamu ndhak harus bertanggung jawab atas kebahagiaan seseorang. Seharusnya kamu tahu itu, toh?" katanya.

Kupandangi Pak Lek Marji, kemudian aku menunduk lagi.

"Meski kamu menolak mentah-mentah Juragan Muda adalah suamimu, hal yang kamu tolak itu adalah kenyataan, Ndhuk. Juragan Adrian sudah ndhak ada, kamu harus terima kenyataan itu. Boleh saja kamu menyimpan Juragan Adrian di dalam hatimu, tetapi Pak Lek mohon... jangan hancurkan kehidupan seseorang atas sikap egoistismu itu."

"Sikap egoistisku bagaimana, toh, Pak Lek?"

"Sikap egoistis yang ndhak mau menerima Juragan Muda sebagai suamimu itu. Sikap yang merasa Juragan Muda bukan siapa-siapamu. Sikap itulah yang membuat semua orang terluka, Ndhuk. Apa kamu ndhak sadar juga? Apa kamu ndhak paham dengan apa yang terjadi saat ini? Kamu ini sudah menjadi seorang biyung, lho. Namun, kenapa sikapmu masih seperti anak kecil? Sekarang aku tanya padamu, Ndhuk. Apakah jika ada perempuan lain yang datang untuk menikah dengan Juragan Muda, kamu akan menyuruh Juragan Muda menikahi wanita itu juga?"

Aku diam, ndhak bisa menjawab pertanyaan dari Pak Lek Marji. Apakah nanti jika ada perempuan lain meminta menikah dengan Juragan Nathan aku mengizinkannya? Aku ndhak tahu. Aku ndhak tahu apa yang harus kujawab dengan pertanyaan itu.

"Kamu ndhak bisa jawab, toh?" Pak Lek Marji tersenyum. "Juragan Muda itu bukan barang pribadimu, Ndhuk, yang saat ada kawanmu datang meminjam, lantas langsung kamu berikan begitu saja. Beliau itu suamimu, terlepas kamu mau menerima apa endhak. Itu adalah harga mati. Bagaimana bisa seorang istri begitu mudahnya memberikan suaminya kepada perempuan lain untuk berbagi? Apa kamu ndhak merasakan bagaimana perasaan Asih saat kamu mengizinkan itu? Apa kamu ndhak merasakan bagaimana perasaan Juragan Muda? Apa kamu ndhak berpikir, jika saja Juragan Muda jatuh hatinya sama kamu? Seendhaknya, untuk sekali, jangan pedulikan ucapan pedasnya, jangan pedulikan ucapan kasarnya.

Namun, lihatlah matanya... lihatlah apa yang benar-benar beliau inginkan sebenarnya. Bukan seperti ini."

"Pak Lek—"

"Lalu setelah ini, setelah adanya Wiji Astuti, Ndoro Arimbi serta Saraswati, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya, Ndhuk? Lihatlah, betapa menderita abdi dalem karena ulah jahat mereka. Lihatlah, betapa menderita batin adik perempuanmu, Asih. Kamu yang melakukan ini semua, hanya diam. Kamu sebagai ndoro putri yang mempunyai kuasa, ndhak melakukan apa-apa. Apa ini yang kamu mau? Hakmu, milikmu, direbut oleh orang-orang jahat seperti itu? Kamu diam saja, lho, ini. Ndhak bener."

Pak Lek, apa kamu pernah tahu bagaimana rasanya jadi aku? Semua ini bukan karena aku ndhak peka. Bukan pula karena aku mencoba menutup mata. Namun, Pak Lek, bisakah kamu barang sebentar berada di posisiku? Bayangkan tatkala ada seorang perempuan yang sangat mencintai juga dicintai suaminya, lalu suaminya meninggal dengan cara tiba-tiba. Lalu, dengan terpaksa ada adhimas dari suami yang menikahinya. Tanpa cinta. Terlebih laki-laki itu begitu membenciku. Dia terus berkata kasar padaku. Pernah suatu hari aku berpikir, mungkin Juragan Nathan ada hati denganku. Namun, rasanya, itu seperti mustahil. Bukankah Pak Lek sendiri tahu bagaimana buruk kelakuannya kepadaku? Betapa cintanya dia kepada Wiji Astuti? Aku ini perempuan, Pak Lek. Aku merasa menjadi beban seseorang. Aku ndhak mau menjadi perempuan yang terlalu besar hati bahwa apa-apa yang dilakukan Juragan Nathan kepadaku adalah atas dasar karena dia jatuh hati kepadaku. Sebab, aku tahu, dia juga melakukannya kepada Wiji Astuti. Perempuan yang begitu dia cintai. Bayangkan saja bagaimana rasanya jadi aku. Berada di antara dua orang yang saling cinta. Yang terpaksa ndhak bisa bersatu karenaku. Apa yang akan Pak

Lek lakukan? Katakan.... Pasti Pak Lek juga akan melakukan hal yang sama denganku, toh?

Akan tetapi, jujur, aku ndhak menampik kepedihan yang dialami oleh Asih karenaku. Karena keputusan sembronoku. Itu sebabnya, Pak Lek, sampai detik ini aku selalu mencari cara agar bisa menjadikan hal ini adil. Menjadikan Juragan Nathan adil untuk kedua istrinya. Ya, benar... adil itu harus melibatkanku. Sebab, aku adalah istri pertamanya.

"Pak Lek," kataku pada akhirnya. Mana mungkin aku bicara semua itu langsung kepada Pak Lek Marji. Aku ndhak bisa. "Biarkan aku memikirkan masalah ini. Soal keputusan, biarkan nanti kupikirkan lagi."

***

Sorenya, aku berada di kamar, melihat Juragan Nathan yang tengah bermain dengan Arjuna. Keduanya bermain mobil-mobilan yang dibuat oleh Sobirin dari tanah liat. Juragan Nathan marah sebab kuberi Arjuna gundu. Katanya, aku ceroboh. Anak sekecil itu kepegangi gundu. Namun, aku diam saja, ndhak membantah. Sebab, aku memang salah.

Kuembuskan napas dalam-dalam untuk langkah ini, rupanya itu ndhak gampang. Aku harus menerima Juragan Nathan menjadi suamiku agar Asih ndhak tersakiti lagi. Gusti, kuatkan aku. Kang Mas, doakan istrimu ini. Semoga apa yang kulakukan ndhak menyakitimu. Percayalah, hatiku seutuhnya untukmu. Jika memang aku terpaksa menerima adhimasmu, itu hanya karena aku sedang menunaikan kewajibanku. Ndhak lebih.

"Juragan," kataku.

Juragan Nathan menoleh. Mata kecilnya memicing.

"Kamu ini... kamu," ucapku ragu-ragu. Antara bicara apa endhak. Duh Gusti, malunya aku menanyakan hal ini. Namun, aku harus bertanya agar ndhak ada salah paham di antara kami.

“Aku apa? Aku *bagus*? Sudah takdir!” ketusnya. Sombong sekali dia ini!

“Aku ingin memperjelas suatu hal padamu. Jadi, ndhak usah sok ke-*bagusan* begitu, toh!”

“Apa? Tanya saja. Kenapa wajahmu merah seperti itu? Pemalu bukan sikapmu. Kamu itu, kan, perempuan yang ndhak punya malu.”

“Katamu, kamu ndhak pernah menyentuh perempuan kalau perempuan itu ndhak kamu cinta. Iya, toh? Jadi, kamu ndhak cinta aku, toh?” tanyaku. Dadaku kok rasanya aneh menanyakan hal ini. Lihatlah wajah Juragan Nathan, memerah seperti itu. Duh Gusti, apa dia marah?

“Ha-ha-ha! Aku? Cinta sama kamu?!” katanya sambil tertawa terpingkal-pingkal, seolah-olah apa yang kutanyakan adalah hal menggelikan. “Ndhak usah mimpi! Bagiku, kamu itu pengecualian, Larasati. Bukannya kamu sendiri sudah tahu siapa yang kucinta? Kenapa kamu masih bertanya?”

Seharusnya, aku ndhak perlu bertanya ini. Kenapa juga, toh, aku termakan dengan ucapannya Pak Lek Marji. Tahu sendiri, tabiat dari Juragan Nathan. Pasti dia akan mengolok-olokku karena ini. “Walaupun aku disambar petir tujuh kali, langit runtuh, dan ndhak ada perempuan di muka bumi, aku ndhak sudi jatuh hati sama kamu. Jadi, Larasati... jangan mimpi. Kamu ini bekas dari Kang Mas. Rasamu sudah ndhak seperti rasa Wiji Astuti, yang masih sempit, legit, dan berwarna merah jambu. Wangi, lagi.”

Kurang ajar sekali laki-laki ini! Kenapa harus sampai membandingkanku dengan Wiji Astuti? Bagaimana bisa dia membandingkan perempuan yang sudah pernah melahirkan dengan perawan?

Kuangkat dadaku yang besar sambil kubusungkan ke depan. Wajahku kuangkat tinggi-tinggi. Juragan Nathan tampak meneliti apa yang kulakukan, dan aku ndhak peduli.

"Seendhaknya, Wiji Astuti ndhak punya dada sebesar dadaku. Dada seperti jalanan beraspal saja, kok, dibanggakan. Cih!"

"Apa-apaan itu?"

"Sudah, aku ndhak peduli dengan kamu dan Wiji Astuti. Aku turut bahagia kalau kamu bisa bersatu dengan orang yang kamu cinta. Bahagialah, Juragan... aku mendukungmu seribu persen."

"Dengan Wiji Astuti?" tanyanya.

Aku mengangguk. Lha, memangnya dengan siapa lagi? Yang dipuji-puji, kan, Wiji Astuti.

"Kamu ndhak cemburu?"

"Lho, kenapa aku harus cemburu? Aku adalah perempuan yang paling bahagia di dunia jika kamu bisa bersama Wiji Astuti. Kamu cinta perempuan itu, toh?"

Juragan Nathan memalingkan wajahnya dariku. Lihatlah, lihatlah... rupanya dia marah. Entah dia marah karena apa.

"Besok, datanglah ke balai tengah, Juragan. Aku ingin mengumumkan suatu hal."

"Apa?"

"Datang saja."

***

"Jadi, untuk apa kamu menyuruhku datang ke sini? Aku lelah, ingin segera istirahat," kata itu keluar dari mulut Wiji Astuti tatkala dia baru sampai di balai tengah.

Lihatlah... lihatlah, betapa malas perempuan satu ini. Apa bagusnya, toh, kok sampai Juragan Nathan tergila-gila? Oh, iya, Wiji Astuti kan legit, katanya.

Ndhak berapa lama, Asih juga datang. Keduanya langsung duduk di kursi yang sudah kusiapkan. Setelahnya, Juragan Nathan datang juga.

Lihatlah laki-laki yang sedang kasmaran itu. Dia memotong rapi rambutnya. Wajahnya tampak berseri-seri, terlebih... dia memakai minyak wangi. Apa semalam dia

dapat jatah dari Wiji Astuti? Kok sampai sebahagia itu pagi ini?

"Warta apa yang ingin kamu umumkan? Cepat katakan, sebentar lagi aku harus pergi ke kebun."

Aku menangguk menjawab ucapan Juragan Nathan. Setelah menata hatiku beberapa kali, aku pun mulai bersuara.

"Beberapa minggu ini, benar-benar menjadi hari paling buruk di kediamanku. Jadi, aku ingin menata apa-apa yang ada di sini agar ndhak ada lagi orang-orang yang kurang ajar mengambil alih kekuasaanku sebagai ndoro putri di kediamanku sendiri." Kulirik Wiji Astuti, dia malah memalingkan wajahnya dariku. Matanya menggoda Juragan Nathan dengan sangat nakal dengan senyum menjijikkan.

"Kita bertiga adalah istri Juragan Nathan. Jadi, aku akan membagi hari di mana Juragan Nathan harus tidur dengan adil. Biar ndhak ada yang merasa menjadi istri yang ndhak disayangi. Apa kamu setuju, Juragan?"

Juragan Nathan mengerutkan keningnya, tetapi dia ndhak bersuara. Dia hanya menangguk tanpa kata.

"Senin dan Selasa, Juragan Nathan akan tidur di kamarku. Rabu dan Kamis, Juragan Nathan akan tidur di kamar Asih. Jumat dan Sabtu, Juragan Nathan akan tidur di kamar Wiji Astuti. Sementara itu, hari Minggu adalah waktu Juragan Nathan untuk beristirahat di kamarnya. Keputusan ini ndhak bisa dibantah oleh siapa pun. Barang siapa yang melanggarnya, silakan keluar dari kediamanku dengan ndhak hormat."

"*Ngapunten*, Ndoro Putri!" seru Juragan Nathan sambil mengacungkan tangannya.

"Apa?"

"Hari Minggu aku ingin tidur dengar Arjuna."

Aku mendelik saat Juragan Nathan berkata seperti itu. Bagaimana endhak, toh, jika dia ingin tidur dengan Arjuna,

itu sama saja dengan dia tidur di kamarku. Sebab, Arjuna ndhak mungkin bisa berdua saja dengan romonya.

"Namun—"

"Aku setuju, Mbakyu!" seru Asih. Dia tersenyum. Itu sudah cukup membuatku bahagia. Duh Gusti, akhirnya Asih tersenyum juga.

"Terserahmu saja toh, Larasati, seberapa pun kamu ingin bersikap adil. Akan berakhir sama. Toh nyatanya, Kang Mas tidur di mana pun, pasti yang dikeloni hanya aku," percaya diri Wiji Astuti. Perempuan ini....

"Lancang! Siapa yang menyuruhmu memanggilku dengan cara ndhak sopan? Panggil aku Mbakyu! Satu lagi, Wiji... kamu ndhak punya hak untuk menyakiti abdi dalemku dan memerintah seenak udelmu lagi! Ndoro putri di sini aku, bukan kamu ataupun Biyung Arimbi! Sekali lagi aku mendengar tentang kelakuan bejatmu, kupasung kamu!"

Dia langsung berdiri, kemudian mendekati Juragan Nathan. Memandangku dengan marah. Kenapa dia marah? Seharusnya, yang marah aku. Dia itu penghuni baru, tetapi lagaknya seperti ratu.

"Kang Mas, istrimu diancam oleh janda ndhak tahu diri itu!" adunya.

Juragan Nathan berdiri. Setelah melepas genggaman tangan Wiji Astuti, dia pun mendekat ke arahku.

"Janda ndhak tahu diri ini adalah istriku."

Mulut Wiji Astuti terkatup sempurna. Setelah mengentakkan kakinya, dia pun langsung pergi tanpa kata.

Gusti, lega sekali rasanya. Meski dadaku rasanya kembang kempis dibuatnya. Asih langsung berlari, memelukku erat-erat. Lihatlah, lihatlah... dia rupanya sangat bahagia.

"Terima kasih, Mbakyu, terima kasih!" katanya bersemangat.

Setelah memakai blangkon, Juragan Nathan menebas surjannya. Matanya memandangku dan Asih dengan

tatapan ndhak acuh. "Sudah, ndhak ada hal lain lagi, toh?" tanyanya dengan nada angkuh itu.

Kuabaikan dia yang bicara sebab Asih sudah membisikiku sesuatu. Mata Asih meneliti tubuh suaminya dari atas sampai bawah.

"Mbakyu, lihatlah Kang Mas... tampak sekali dia bahagia dengan perkawinannya dengan Wiji Astuti. Penampilannya itu, lho, seperti orang kasmaran saja."

"Tenanglah, aku akan mengatasi masalah ini untukmu," jawabku.

Asih mengangguk bersemangat kemudian memelukku lagi. Sementara itu, Juragan Nathan sudah memelotot ke arahku.

Aku yakin, jika bisa, dia akan berkata, "Apa lihat-lihat? Lihat, bayar!" Sayangnya, dia ndhak bisa berkata seperti itu. Mungkin dia takut Asih tersinggung.

***

Sore ini, setelah pulang dari kebun, Juragan Nathan sudah berada di kamarku. Pagi tadi, dia sudah berjanji dengan Arjuna untuk bermain. Arjuna sekarang sudah bisa berdiri meski masih berpegangan. Padahal, kawan-kawan sebayanya di kampung sudah ada yang bisa berjalan. Meski, itu hanya dua dari dari anak. Sempat aku dan Juragan Nathan menanyakan ini kepada Mbah Sripah. Katanya, ini adalah hal yang lumrah. Ndhak apa-apa. Bayi menginjak usia 12 bulan atau 13 bulan belum bisa berjalan, itu malah lebih bagus. Katanya, akan membuat orang tuanya menjadi makmur. Masak iya, toh? Aku, kok, ndhak percaya. Apa kalian tahu perihal kepercayaan Jawa ini?

Aku jadi ingat keluh kesah yang diutarakan Asih tadi pagi. Perihal penampilan Juragan Nathan yang berubah seperti ini. Bilang, apa endhak, ya? Duh Gusti, aku dilema sekali. "Kamu ini mau apa, toh? Jalan *ngalor-ngidul* ndhak jelas. Kayak tubuh bongsormu itu indah saja!" ketusnya.

"Sebenarnya, aku ingin bicara denganmu, Juragan."

"Tentang?" tanyanya.

Belum sempat kujawab dia sudah tersenyum sambil berdecak beberapa kali. “Ndhak usah khawatir, ndhak usah besar kepala jika aku di sini karena rindu kamu. Sebentar lagi, aku pasti akan ke kamar istriku tercinta, Wiji Astuti. Sebab, kami berencana untuk kelon sebanyak sepuluh kali malam ini.”

Duh Gusti, percaya diri sekali, toh, laki-laki mesum ini. Pakai bilang mau kelon sepuluh kali. Belum ada sepuluh menit sudah keluar, kok, bangga!

“Ndhak usah membicarakan masalah pribadimu dengan Wiji Astuti, toh, Juragan. Aku hanya ingin bilang, ndhak usah Juragan pamer-pamer kepada semua orang tentang betapa Juragan jatuh hati kepada Wiji Astuti. Potong rambut, pakai minyak wangi, apa-apaan, itu? Juragan mau memamerkan bahwa Juragan ini tengah kasmaran, ya? Membuat Asih makin sengsara? Pandai benar Juragan membuat Asih makan hati!”

“Lho, iya... jelas aku harus pamer bahwa aku sedang kasmaran. Siapa laki-laki ndhak bahagia kalau bisa kelon dengan perempuan yang dia cinta?”

Mulutku terbuka lebar, mendengar jawaban dari Juragan Nathan. Dia itu kesurupan setan atau apa, toh? Kenapa bisa bicara seperti itu?

“Sudah, aku ndhak mau membahas ini. Bicara masalah ini sama kamu malah membuat mulutku kotor karena menyebutkan kata-kata kotor sepertimu!” Dia berdiri sambil menggendong Arjuna. Arjuna meraih wajah Juragan Nathan dengan kedua tangannya sambil berceloteh ndhak jelas. “Arjuna, ayo pergi... ndhak usah dekat-dekat dengan perempuan rendahan seperti dia.”

“Perempuan rendahan ini adalah biyung dari anak yang kamu gendong, Juragan,” selaku.

Langkah Juragan Nathan terhenti, dia kemudian membalikkan badannya menghadapku. Sementara itu, aku sudah sibuk dengan mesin jahit yang ada di kamar.

"Dasar perempuan stres!" gumamnya. Kemudian, dia keluar dari kamar dan menghilang dari balik pintu.

***

Pagi ini, matahari masih berada di ufuk timur. Sinarnya masih tampak dengan begitu lemah. Seolah-olah, dia enggan untuk menunjukkan bahwa dirinya perkasa. Bulan ini adalah bulan terakhir dari musim kemarau. Itu sebabnya, kadang-kadang angin semilir dengan lembut, atau bahkan, awan mendung datang dengan cara tiba-tiba.

Aku jadi berpikir, rupanya setahun belakangan ini aku memang memiliki pemikiran sempit. Lihatlah... lihatlah perjaka-perjaka dan perempuan muda yang kini tengah bercengkerama untuk segera menuju ke arah kebun teh. Mereka berbondong-bondong sambil mengenakan *caping* dan membawa *tenggok.* Lihatlah... lihatlah betapa senyum di bibir mereka tersungging dengan begitu indah. Seolah-olah, mereka ndhak peduli dengan nasib esok yang akan mereka hadapi. Yang mereka tahu hanyalah bagaimana caranya untuk mencari uang agar mereka bisa makan.

Duh Gusti, setahun ini aku malah terlalu hanyut dengan masalah-masalah sepele. Masalah yang menguras emosi hati. Tanpa aku peduli dengan warga kampung ini. Seharusnya, aku ndhak sepicik itu. Seharusnya, aku ndhak seegoistis itu. Lihatlah betapa Pakdhe Jupri yang bertandang ke kediamanku beberapa waktu yang lalu. Dia menagih janji padaku atas apa yang telah kuperbuat padanya.

Katanya, putrinya sudah dewasa, dia sudah pandai membaca dan menulis. Namun, semua itu ndhak ada gunanya. Kepandaian membaca dan menulis yang telah didapatkan putri dari Pakdhe Jupri ndhak bisa membantu ekonomi keluarga. Malah-malah, kepandaian itu digunakan untuk surat-suratan dengan pujaan hatinya, untuk membantah orang tua.

Aku juga ndhak berpikir sejauh itu, tentang bagaimana kelak agar semua warga kampung selain bisa membaca

dan menulis dapat berguna bagi sesama. Yang kuinginkan dulu hanyalah, mereka bisa terhindar dari kebodohan. Tanpa berpikir panjang.

Lalu, langkah apa yang harus kulakukan sekarang? Pada saat hanya segelintir dari bocah-bocah kecil yang kini senang membuat kerajinan. Hasil dari kerajinan itu dititipkan Sobirin kemudian dijual di kota. Hasilnya ndhak seberapa memang. Namun, untuk membeli barang cabai untuk satu kali masakan, pasti bisa. Kerajinan tangan itu diperoleh mereka dari pengetahuan yang diberikan Juragan Nathan. Sungguh, jika aku boleh jujur, pemikiran Juragan Nathan benar-benar jauh ke depan. Yang yang dipikirkan ndhak hanya agar anak bisa pandai, tetapi juga bisa menghasilkan apa-apa agar bisa berguna bagi keluarganya.

"Ndhuk Larasati, toh, ini?"

Suara itu membuatku menoleh. Seorang laki-laki tua berjalan dengan menggunakan tongkat.

Aku masih ingat dengan jelas, betapa gagah laki-laki tua ini, dulu. Tatkala dia sedang menyidangku. Menganggap salah dan benar bukan dari fakta, tetapi dari "katanya" dan hukum adat yang ada.

"Wah, wah... sudah jadi ndoro, toh, Ndoro Putri." Dia kembali tersenyum, seolah-olah, tengah mengingat masa lalu. "Sekar liar jadi ayu juga kalau dirawat dengan benar. Kamu bersyukur bertemu dengan almarhum Juragan Adrian. Lihatlah, kamu benar-benar dientas dari kemiskinan. Lihat pakaianmu yang lusuh dan kotor dulu. Bahkan, untuk membelinya saja kamu ndhak mampu. Kamu harus menunggu pakaian bekas dari Saraswati atau kawan-kawan kampungmu agar bisa memakai pakaian yang baru. Atau bahkan, biyungmu harus rela merobek jarik lamanya untuk membuatkanmu sebuah kemben. Namun, sekarang, pakaianmu terbuat dari kain beledu. Jarikmu juga jarik dengan harga mahal. Larasati, Larasati... simpanan yang mujur sekali kamu ini."

“Ya, Mbah Sanggi, aku selalu ingat di mana asalku. Ndhak pernah aku lupa. Siapa, toh, aku ini... hanya seorang Larasati. Anak paling miskin di kampung ini. Itu sebabnya, untuk membeli barang pakaian saja, aku ndhak sanggup. Siapa, toh, aku ini, hanya seorang Larasati, yang biyungnya adalah seorang simpanan dari juragan yang ada di sini. Aku anak haram, itu sebutan warga kampung dulu padaku. Apalagi, aku juga mengikuti langkah Biyung, menjadi seorang simpanan.” Aku tersenyum.

Mbah Sanggi diam saja, ndhak menimpali ucapanku.

“Jadi, aku ingin berterima kasih toh, kepada warga kampung. Tanpa mereka, mana mungkin aku bisa seperti ini. Mereka selalu baik, itu sebabnya mereka selalu mengingatkanku. Menyayangiku seperti mereka menyayangi putrinya sendiri. Baik kepada Biyung juga seperti mereka baik kepada kerabatnya sendiri.” Saat aku berucap seperti itu, kenangan-kenangan masa laluku mulai tampak di depan mata. Tentang bagaimana aku harus memohon tatkala biyungku ndhak ada. Ndhak ada satu warga kampung pun yang mau membantu. Ndhak ada satu warga kampung pun yang mau bertandang ke rumahku. Meski itu sekadar melihat ataupun mengatakan belasungkawa. “Maka, kamu harus menjadi ndoro putri yang arif dan bijaksana. Ingat dengan jasa yang telah warga kampung lakukan padamu. Jangan melihat ke atas, sombong bukanlah perilaku yang baik. Terus menunduk, dan menjadi pribadi yang patuh kepada orang tua, serta warganya.”

“Ya, Mbah,” jawabku. Ndhak mungkin aku marah dan menangis di depannya, toh.

Faktanya, Mbah Sanggi memang benar. Jika dulu warga kampung ndhak bersikap seperti itu, aku ndhak akan sampai seperti ini. Mereka bersikap seperti itu mungkin karena mereka peduli.

“Jadi, sekarang di mana suami barumu itu? Juragan Nathan?”

“Di rumah, Mbah.”

“Tubuh molekmu itu berguna sekali rupanya untuk memikat juragan-juragan tersohor. Kamu tahu, dulu, betapa banyak warga kampung yang ingin mencobamu. Namun, ndhak bisa karena kamu sudah menjadi simpanan seorang juragan. Mereka menyesal sekali. Karena sampai mati, hanya bisa membayangkan tubuhmu yang bahenol di dalam mimpi. Tanpa bisa menikmati.”

Duh Gusti, orang tua ini. Apakah dulu dia adalah salah satu di antara mereka yang membayangkan tubuhku? Jika iya, lancang sekali!

“Simbah, jujur aku lupa namamu. Hanya, aku ingin memberitahumu perkara yang penting.”

Juragan Nathan datang, berjalan sambil mengikat kedua tangannya di belakang punggung. Kemudian, berdiri tepat di sampingku. “Daripada Simbah memusingkan bagaimana rupa tubuh bahenol istriku yang ndhak memakai kebaya dan kemben, kenapa Simbah ndhak memusingkan berapa lama lagi Simbah bisa hidup di dunia ini? Simbah sudah tua, lho... sudah bau tanah. Aku yakin, usia Simbah ndhak akan sampai sebulan lagi.”

Duh Gusti, mulut Juragan Nathan ini, kenapa pedas pada saat yang sangat tepat. Jujur, aku mendukungnya saat ini.

Mbah Sanggi diam, ndhak berani membalas perkataan Juragan Nathan. Setelah berpamitan, cepat-cepat dia pergi dari tempat ini. Berjalan terseok ke arah kampung. Aku yakin, untuk menuju rumahnya harus memakan waktu cukup lama.

“Hebat, lho, Laras kamu ini,” kata Juragan Nathan setelah Mbah Sanggi menghilang. “Laki-laki bau tanah seperti dia saja bisa terpikat dengan tubuh bahenolmu itu. Wah, luar biasa Larasati.”

Aku ndhak mau menjawab ucapan pedasnya. Sebab, aku sedang malas. Biarkan saja dia berkata apa-apa yang dia suka. Aku ndhak peduli.

Aku berjalan menjauh, tetapi Juragan Nathan mengejarku. Tanganku digenggamnya. Kemudian, dia berjalan sambil menggandeng tanganku. Ada apa, toh, dengan laki-laki ini. Gemar sekali rupanya dia memancing perkara.

"Kamu ini kenapa? Kenapa kamu menjadi pendiam seperti ini? Apa kamu sakit gigi? Seriawan? Atau, kesurupan?" selidiknya.

Kuembuskan napas, tetapi mulutku masih bungkam.

"Larasati kamu dengar aku, toh? Jadi jawab atau aku melakukan hal jahat kepadamu!"

"Aku sedang malas berdebat, Juragan. Aku ini seorang biyung, aku sudah terlalu tua untuk berdebat denganmu."

"Ada apa, ini? Apa karena Sari yang kemarin menangis karena ndhak mau berhenti barang sebentar untuk melayanimu? Atau, tentang Mbah Sripah yang memijitmu tanpa dibayar?" tanyanya lagi.

Dia sudah berdiri di depanku sambil menggenggam kedua tanganku kuat-kuat. Namun, kalau dipikir-pikir, untuk apa Juragan Nathan ke sini? Lalu, naik apa? Yang kutahu, Juragan Nathan tipikal juragan yang mau enaknya sendiri. Menuju tempat dekat pun, dia pasti maunya naik mobil. Ndhak jalan kaki seperti ini.

"Bukan karena itu."

"Lalu, kenapa? Aku heran dengan mereka, kenapa mereka begitu patuh kepadamu? Kamu apakan mereka itu? Kamu beri upah tinggi?" tanyanya.

Aku kembali menggeleng. "Juragan Nathan, aku memberimu satu pelajaran ini agar kamu paham. Menjadi seorang pemimpin itu ndhak hanya tentang bagaimana cara mendapatkan kekuasaan. Namun, tentang bagaimana kita bisa mendapatkan abdi yang setia tanpa meminta imbalan. Itu baru dikatakan pemimpin yang sejati. Ndhak sepertimu."

"Sepertiku apa?"

"Ya, itu... menyuruh Sobirin mengunciku di kamar, kamu beri imbalan uang. Menyuruh Amah ndhak memberiku makan, kamu beri imbalan kerbau. Apa maksudnya itu? Juragan akan kehilangan abdi dalem saat Juragan kehilangan harta Juragan. Percayalah kepadaku."

"Lalu, bagaimana dengan warga kampung? Sudahkah kamu mendapatkan hati mereka? Bukankah, sampai detik ini mereka selalu menggunjingmu?"

"Ketulusan itu membutuhkan usaha dan waktu, Juragan. Kita ndhak bisa mendapatkannya dengan cara instan."

Juragan Nathan bergeming di tempatnya, dan aku meninggalkannya berjalan. Aku ingin pulang. Aku rindu dengan putraku, Arjuna.

Ndhak berapa lama, Juragan Nathan kembali mengejar. Kemudian, dia mencubit pipiku dengan tangannya. Merangkulku, seperti aku kawannya saja.

"Jadi, apa yang sedang kamu pikirkan sampai kamu ndhak mengacuhkanku?" tanyanya.

"Aku memikirkan tentang perempuan kampung," jawabku. Aku berhenti, dia pun ikut berhanti. Lihatlah alis tebalnya itu yang bertaut, tampaknya dia bingung dengan ucapanku. "Juragan, aku telah membuat mereka bisa membaca dan menulis. Namun, bagi warga kampung, membaca dan menulis bukanlah sesuatu yang berguna. Yang mereka perlukan adalah apa-apa yang bisa membuat mereka bisa makan. Itu yang membuatku bingung. Apa kira-kira yang bisa kulakukan untuk membantu mereka? Tentu, bekerja di kebun belumlah cukup. Mengingat, pekerja di kebun sekarang lebih banyak daripada tahun yang lalu. Aku merasa, mandor-mandor di kebun ndhak memberikan upah yang semestinya, Juragan. Sudilah kiranya Juragan untuk memeriksa perkara ini untukku?"

"Untukmu? Dapat upah apa aku jika memeriksa perkara ini untukmu?" tanyanya.

Aku jadi bingung, memangnya dia mau minta upah apa? Uang? Tentu ndhak mungkin sebab dia sudah lebih dari cukup dalam masalah ini.

"Juragan mau minta upah apa?" tanyaku.

Dia tampak berpikir, kemudian dia tersenyum dengan seringaian licik. "Biar kupikirkan dulu. Ini pekerjaan berat, aku harus meminta upah yang setimpal," katanya.

Gayanya itu, lho... sok jadi orang penting saja. Juragan Nathan melirikku kemudian melirik tangannya yang sedari tadi merangkulku. Kemudian, buru-buru dia menarik tangannya itu.

"Duh, najis sekali aku merangkulmu seperti itu! Pasti, aku telah kamu guna-guna!" marahnya.

"Lho, yang merangkulku, kan, Juragan Nathan, kok aku yang disalahkan itu bagaimana, toh?"

"Kamu itu pasti punya guna-guna! Kamu mau menggodaku?!"

"Siapa yang sudi menggodamu?! Percaya diri sekali, kamu!"

"Najis... amit-amit jabang bayi. Aku harus segera membersihkan diri ini!"

"Lagi pula, ya, Juragan, aku ini ndhak paham, lho... kenapa Juragan tiba-tiba ada di sini? Ada perihal apa?"

"Aku?" Dia menunjuk dirinya sendiri. "Jalan-jalan," jawabnya.

"Tumben sekali. Hujan pasti nanti malam. Seorang juragan yang ndhak mau capek-capek jalan kaki bisa jalan-jalan seperti ini," sindirku.

"Larasati!" geramnya.

Kupandang Juragan Nathan yang sedang melipat lengan surjannya sampai ke siku kemudian mengangkat sedikit jariknya agak ke atas.

Mati aku. Pasti dia akan membuatku menderita lagi. Benar saja, dia langsung berlari mengejarku. Itu membuatku berlari makin kencang, kuangkat jarikku agar

aku ndhak bisa ditangkap olehnya. Namun, percuma... jarikku terlalu ketat untuk bisa kubuat berlari cepat.

"Lho!" pekikku tatkala dia sudah menggendong tubuhku.

"Kalau kamu terus berlari, betismu itu bisa dilihat banyak orang. Dasar!" marahnya.

Wajahku rasanya panas sekali, toh. Ini masih jauh dari rumah. Terlebih, di jalan kampung pasti akan ada banyak orang.

"Turunkan, toh, aku ndhak akan berlari lagi. Janji, aku malu dilihat warga kampung ini, lho," kataku sambil kututup wajahku dengan kedua tangan. Kemudian kubuka lagi pelan-pelan.

Juragan Nathan diam.

"Katanya, tangannya kotor karena merangkulku. Kalau menggendongku, tubuhmu jadi ikut kotor, Juragan. Jadi, turunkan aku," kataku lagi.

Juragan Nathan masih diam.

"Juragan—"

Aku langsung memelotot saat dia mencium bibirku. Segera, kututup mulutku dengan tangan.

"Cerewet!" Hanya itu yang dia katakan. Kemudian, aku memilih diam dan menyembunyikan wajahku di balik dada bidangnya itu.

***

Hari ini adalah malam Selasa Kliwon. Malam di mana Wisnu, Pak Lek Marji, serta Sobirin berkumpul, membahas beberapa masalah yang ada di kebun, misalnya, atau merencanakan langkah selanjutnya demi kebaikan para pekerjanya.

Aku ndhak yakin, Wisnu akan bertandang kemari atau endhak. Mengingat, hampir lima hari pemuda itu ndhak terlihat batang hidungnya di sini. Aku menjadi merasa lebih bersalah karena Wisnu.

Kuembuskan napas sambil berjalan keluar, kutuntun Arjuna yang meminta untuk berjalan. Ndhak mungkin aku

membiarkannya berjalan sendiri sebab berjalan saja masih pontang-panting.

Lihatlah, lihatlah... berapa kali dia jatuh. Namun, dia ndhak menangis ataupun mengeluh. Dia malah berceloteh dengan senyumnya yang lebar. Lihatlah, lihatlah... gigi empat yang tersusun dua-dua atas dan bawah itu. Tampak lucu seperti gigi kelinci. Duh Gusti, gemas sekali aku dengan putraku ini.

"Omo... Omo!" celotehnya sambil terus mengajakku menuju ke arah kamar romonya.

"Romo sedang sibuk, Jun," jawabku.

Arjuna cemberut. Lihatlah, seperti orang tua saja kelakuannya. Memangnya, dia paham dengan apa yang kuucapkan? Duh... Arjuna ini.

"Omooo!" teriaknya makin kencang.

Aku langsung berjongkok di depannya. Dia memandangku dengan mata kecilnya itu. Sesekali dia tersenyum, memperlihatkan giginya putih-putih itu. Kemudian, tangan kanannya menunjuk ke arah pintu kamar romonya.

"Omo... Omo!" celotehnya lagi.

"Sun, dulu. Baru nanti ke kamar Romo," kataku.

Sepertinya dia tahu, kedua tangannya langsung menangkap wajahku kemudian mencium hidung dan bibirku.

"Omo... Omo!" katanya lagi.

Aku tertawa melihat reaksi lucu Arjuna. Lihatlah, padahal belum ada satu jam Juragan Nathan keluar dari kamar. Arjuna sudah mencarinya ke mana-mana.

"Iya, kita ke tempat Romo, ya," kataku.

Arjuna langsung menggeretku sambil pontang-panting menuju ke arah kamar Juragan Nathan. Namun, sepasang kaki jenjang itu menghalangi langkah kami. Sampai-sampai, langkah pontang-panting Arjuna terhenti. Kulihat dari bawah ke atas, tubuh yang sedikit basah karena

gerimis dari luar. Rupanya, sepasang kaki itu milik Wisnu. Yang sudah berdiri tepat di depanku.

Jujur, aku sudah menunggunya dari beberapa hari yang lalu. Untuk bertanya tentang apa-apa yang menjadi masalah dalam hatinya dan menegaskan sesuatu. Bahwa aku adalah istri dari seseorang. Jadi, mau ndhak mau, aku harus menghormati suamiku itu.

"Larasati, bisa aku bicara denganmu?" tanyanya tanpa memanggilku "Ndoro". Namun, aku ndhak terlalu peduli dengan hal itu.

Kugendong Arjuna. Kemudian, aku mengangguk. "Ya... silakan, Wisnu. Bicaralah."

Dia kembali diam. Sambil melipat kedua tangannya di belakang punggung, dia menunduk. Sepertinya, apa yang akan diucapkan adalah hal yang berat. Lihatlah... raut wajahnya tampak tegang.

"Beberapa hari ini, aku berpikir masa-masak," katanya.

Aku diam, membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya.

"Ternyata apa yang diucapkan orang benar adanya. Melihat kejadian beberapa hari yang lalu, aku terkejut, Laras, sungguh. Namun, aku ndhak punya keberanian untuk marah." Dia tersenyum kemudian kembali menunduk. "Siapa toh, aku ini... berhak marah kepada juragan besar di kampung ini. Terlebih, ndhak hanya itu permasalahannya. Kamu adalah istrinya. Rasanya, aku marah hanyalah hal sia-sia. Kamu itu adalah haknya."

"Maafkan aku, Wisnu." Aku ndhak tahu, harus mengatakan apa untuk membuat hatinya ndhak terlalu terluka. Namun, sepertinya, kata maafku malah akan membuatnya terluka.

Wisnu, seandainya saja kamu tahu. Aku sangat menyayangi dan mencintaimu. Namun, cinta dan sayangku kepadamu, jauhlah berbeda dengan cinta dan sayangku kepada Kang Mas. Kamu sudah kuanggap sebagai kang masku sendiri, kakak laki-lakiku sendiri, Wisnu. Apakah

kamu bisa mengerti tentang hal itu? Kurasa, kamu ndhak akan pernah bisa mengerti maksudku.

"Ndhak perlu minta maaf. Aku ndhak ingin egoistis lagi, yang melakukan apa pun sesuai kehendakku seperti dulu, toh. Jadi, untuk sekarang, aku hanya akan menjagamu. Sebab, aku ndhak ingin menyakiti dan membuatmu menangis lagi. Namun, Laras... kamu harus berjanji padaku, bahagialah dengan Juragan Nathan. Jika suatu saat Juragan galak itu menyakitimu dan kamu menyerah untuk belajar mencintainya, datanglah padaku. Ingatlah selalu di sini ada aku yang selalu mencintaimu."

Duh Gusti, kenapa ada laki-laki yang begitu baik seperti Wisnu? Meski dulu dia pernah bersikap kurang ajar kepadaku, sekarang, dia benar-benar membuatku ndhak mampu berkata apa-apa. Wisnu, maafkan aku... maafkan aku. Andai saja hati bisa kuperintah, pastilah aku akan memberitahunya agar bisa jatuh hati denganmu. Namun, sayangnya, hati ini sudah terpatri pada satu nama, Wisnu. Yang akan tetap singgah dan bertakhta dan ndhak akan pernah ada satu nama pun yang dapat menggantikannya. Wisnu, maafkan aku. Aku ndhak dapat membalas cintamu.

Mungkin saat kamu membaca kisah ini nanti dan di mana pun kamu berada, aku yakin kamu akan tersenyum sembari berkata... bodoh Larasati. Ya, aku memang bodoh, Wisnu. Bodoh karena telah menyakiti laki-laki baik sepertimu.

"Ck! Ada pertunjukan wayang yang diperankan oleh perempuan rendahan dan laki-laki yang sedang kasmaran. Namun, sayang, cinta mereka ndhak bisa bersatu. Kasihan sekali."

Juragan Nathan sudah berdiri di belakang kami, sambil bersedekap. Mata kecilnya memandangku kemudian pandangan itu beralih kepada Wisnu. Aku yakin, dia sedang meneliti, atau malah, mencari-cari hal agar bisa menghina kami.

"Juragan—"

“Wisnu, kamu ini sudah dipelet dengan perempuan simpanan ini, ya? Kok bisa jatuh hati dengannya begitu lama? Apa kamu ndhak lelah? Di luar, ada banyak perawan yang lebih ayu dan lebih bahenol daripada dia.”

Wisnu tersenyum, menanggapi ucapan dari Juragan Nathan. Tumben sekali, biasanya keduanya pasti akan bertengkar.

“Siapa yang lebih lama bertahan, ndhak ada yang tahu selain Juragan Nathan sendiri.”

Mata kecil Juragan Nathan memelotot. Dia hendak marah, tetapi ndhak jadi. Kemudian, dia berjalan menerobos di antara aku dan Wisnu. Padahal, sudah sangat jelas jalan di samping Wisnu masih lebar.

“Minggir, menghalangi jalan saja!” marahnya. Kemudian, dia berbalik. Mengambil Arjuna yang tangannya terus ingin meraih kepadanya. “Wisnu, ayo pergi... ndhak usah berada di sini lama-lama,” katanya. Kini, dia melirik ke arahku. “Nanti, aku bisa alergi,” lanjutnya.

Sungguh, aku sama sekali ndhak bisa mengerti laki-laki bernama Juragan Nathan ini. Dia sendiri yang selalu bilang kalau di dekatku bisa menularkan virus atau alergi. Di dekatku itu membuatnya kotor. Namun, kadang-kadang, dia sendiri malah yang membuatku berada di dekatnya. Juragan satu itu memang gendheng, edan, stres, keturunan buto ijo.

Aku hendak kembali ke kamar. Namun, suara berisik di kamar Wiji Astuti membuatku terganggu. Ada apa gerangan? Itu ndhak wajar sekali. Sebab, jarang sekali Wiji Astuti bertingkah gaduh seperti itu.

“Dasar ndhak tahu malu! Beliau itu kang masku!”

Duh Gusti, Asih! Aku segera berlari menuju ke arah kamar Wiji Astuti. Rupanya dugaanku benar. Ketika kubuka pintu kamar Wiji Astuti yang ndhak terkunci itu, aku melihat dia menampar Asih. Kondisi Asih terlihat berantakan.

Dasar perempuan setan, kenapa dia mengganggu Asih? Bukankah dia tahu, Juragan Nathan ndhak menyentuh Asih sama sekali? Seharusnya, dia ndhak mengganggu adik perempuanku.

Wiji Astuti hendak menampar Asih lagi, tetapi tangannya langsung kugenggam kuat-kuat. Dia tampak terkejut, memandangku dengan tatapan benci itu. Aku baru tahu ada perempuan yang ndhak punya kepribadian sebagai seorang perempuan. Apa pantas seorang ndoro, putri dari juragan, berperilaku seperti binatang? Ndhak sopan!

"Lepaskan dia, Laras!" bentak Biyung Arimbi.

Wiji Astuti menarik tangannya sehingga kulepaskan tangan itu. Aku ndhak sudi lama-lama memegang tangan kotor milik Wiji Astuti. Sejenak, kusapu kamar Wiji Astuti dengan pandanganku. Sebuah dipan yang bagian sisinya berantakan, sementara bagian sisi lainnya tampak rapi. Dipan lainnya ada selimut juga bantal. Apa ini?

"Kamu ini siapa? Kamu ndhak berhak ikut campur dalam masalahku!" bentak Wiji Astuti kepadaku. Yang berhasil membuatku berhenti untuk meneliti kondisi kamarnya saat ini.

"Bisa ucapkan sekali lagi yang baru saja kamu ucapkan padaku, Wiji?" tanyaku.

Wiji Astuti tampak makin marah. Dia hendak menamparku, tetapi kupegang lagi tangannya kemudian aku pelintir. Dia kesakitan, tetapi aku ndhak peduli!

Plak!

Dia meringis saat tanganku menampar pipi halusnya. Semburat merah itu terlihat nyata di kulit kuning langsat Wiji Astuti.

"Jangan kurang ajar, kamu!" marahku. "Hanya karena kamu adalah perempuan yang dicintai Juragan Nathan, bukan berarti kamu bisa melakukan hal sewenang-wenang di kediamanku. Jangan kurang ajar!"

Dia ndhak menjawab ucapanku.

“Kamu bilang aku ndhak berhak ikut campur? Wah, lucu sekali kamu ini, Wiji Astuti. Aku berhak ikut campur dalam semua urusan di rumah ini sebab ini adalah rumahku. Aku berhak ikut campur dalam masalah di sini sebab aku adalah ndoro putri di rumah ini. Aku berhak ikut campur atas pertengkaranmu dengan Asih sebab Asih adalah adik perempuanku. Aku berhak ikut campur di rumah ini sebab kamu hanyalah istri ketiga dari suamiku! Jadi, jangan lancang! Ingat dengan kedudukanmu, Wiji. Kamu itu bukan siapa-siapa selain perempuan yang hanya dicintai oleh Juragan Nathan. Hormatlah kepada Asih sebagai mbakyumu. Kalau ndhak, aku ndhak akan segan-segan untuk mengusirmu.”

Mata Wiji Astuti memerah. Sambil memegangi pipinya, dia berkata, “Kamu salah memilih musuh, Laras. Akan kupastikan, kamu akan menderita untuk membayar semua ini. Aku akan mengadukanmu kepada Kang Mas. Satu hal lagi,” Dia tersenyum dengan penuh kelicikan. “Kamu seharusnya tahu, aku adalah perempuan satu-satunya yang disentuh oleh Kang Mas Nathan. Aku adalah calon biyung dari pewaris kekayaan Hendarmoko.”

“Kamu salah, Wiji, silakan kamu hamil dan memiliki anak berapa pun dengan Juragan Nathan. Namun, kamu harus ingat ini baik-baik. Semua kekayaan Kang Mas Adrian dan separuh dari kekayaan Juragan Nathan, seutuhnya diwariskan kepadaku dan putraku. Jadi, mau memiliki anak berapa pun kamu, semuanya akan percuma. Apa kamu ndhak merasa begitu menyedihkan menjadi perempuan yang mengemis kekayaan atas orang lain?”

“Larasati!”

“Diam kamu, Biyung! Kamu ndhak berhak berbicara tinggi di sini!”

Semuanya diam, ndhak ada lagi yang berani membalas ucapanku. Segera, kuajak Asih untuk keluar dari kamar Wiji Astuti. Kemudian, masuk ke kamarnya.

Seketika aku luruh bersamaan dengan tubuhku yang bergetar hebat. Duh Gusti, benarkah aku telah berlaku seperti itu? Aku ingin bisa membela Asih. Sebab, akulah yang membuat kepedihan di hatinya. Aku ndhak ingin lagi melihat air mata yang keluar dari matanya. Gusti, jika ini benar, dukunglah. Namun, jika ini salah, maafkanlah aku.

"Mbakyu...." Asih langsung memelukku yang tengah bersimpuh di lantai.

Kubalas pelukannya dengan tangan yang masih bergetar.

"Terima kasih, Mbakyu," katanya padaku. "Tadi, aku disuruh oleh Kang Mas untuk memilah-milah bibit-bibit tembakau serta mentimun di kamarnya. Itulah pekerjaan baruku beberapa waktu ini karena Kang Mas ndhak ingin aku bosan. Namun, saat aku keluar dari kamar Kang Mas, rupanya Wiji Astuti beserta Ndoro Arimbi sudah ada di depan pintu. Kemudian, dia menyeretku masuk ke kamarnya, menyakitiku seperti itu. Namun, Mbakyu... sungguh, aku sama sekali ndhak marah. Aku sama sekali ndhak bersedih. Justru, aku sangat bahagia."

"Kenapa bisa kamu bahagia, Asih? Bagaimana, toh? Kamu disiksa seperti ini, tetapi kamu malah bahagia?" tanyaku yang ndhak mengerti dengan jalan pikiran perempuan lugu ini.

Asih memegang wajahku dengan kedua tangannya kemudian dia menghapus air mataku. Lagi, dia memelukku dengan begitu erat.

"Marahnya Wiji Astuti adalah sebuah pertanda dia cemburu kepadaku, Mbakyu. Jika memang Kang Mas sepenuhnya memiliki hati dengannya, seharusnya dia ndhak perlu setakut itu, toh? Itu sebabnya aku bahagia, aku puas melihat dia cemburu, aku puas. Seendhaknya, dia merasakan apa yang kurasakan selama ini padanya."

Kuelus kepala Asih dengan lembut kemudian kucium keningnya beberapa kali. Tenanglah, Asih... di sini, ada mbakyumu yang akan selalu menjagamu. Menjaga

senyummu, juga hatimu. Aku akan menjadi Larasati yang kuat untukmu agar kamu ndhak disiksa lagi oleh orang-orang jahat seperti mereka. Aku ndhak ingin menjadi Larasati lemah lagi. Itulah janjiku padamu, Asih. Kamu bisa pegang itu.

***

Pagi ini, aku dan Asih membuat janji. Kami akan pergi ke pasar yang ada di Berjo untuk mengurusi beberapa mentimun serta tembakau. Menurut penuturan Asih, ada beberapa mentimun dan tembakau yang diselundupkan. Sengaja dijual di lain kota agar mendapatkan untung lumayan. Sementara itu, penjual-penjual yang ada di pasar jika ingin membeli harus membayar dengan harga mahal. Sungguh, jahat sekali orang-orang seperti itu. Rasanya, ingin sekali kuhukum satu per satu.

Alasan lain aku mau ikut ke sana adalah karena aku ingin, meski barang sebentar, menghabiskan sedikit waktuku untuk kembali mengenang kenangan indah bersama Kang Mas. Ya, aku masih sangat ingat dengan jelas tatkala dulu beliau menyamar menjadi seorang warga kampung yang lusuh. Guna mempersuntingkan Wiji Astuti untuk adhimasnya. Kami pacaran di sana. Duh Gusti, rasanya baru kemarin aku dan Kang Mas pacaran di sana. Sambil duduk berdua di bawah pohon yang cukup rindang. Kang Mas Juragan Adrian, Laras rindu. Apakah Kang Mas rindu Laras juga?

"Mbakyu, mbok jangan melamun terus. Nanti, rezekinya dipatok ayam, lho," kata Asih mengagetkanku. Dia sudah siap, memakai rok berwarna merah jambu, sedangkan... rambutnya dikepang dua. Duh Gusti, ayunya.

"Ayo berangkat," ajakku. Aku juga sama dengan Asih, memakai rok. Kami ndhak mau memakai kebaya dan jarik. Sebab, kami ndhak mau, warga Kampung Berjo mengetahui kami ini adalah ndoro dari seorang juragan.

Bahkan, kami berangkat hanya dengan Pak Lek Marji. Arjuna kutinggal bersama Amah. Nanti, rencananya, Pak

Lek Marji disuruh Asih untuk menunggu di jalan yang agak jauh dari pasar. Di warung, yang ada di pertigaan jalan. Juragan Nathan ndhak diajak. Dia ndhak tahu kami akan pergi.

Sebenarnya, aku menghindarinya. Setelah peristiwa di kamar Wiji Astuti, aku memilih mengunci pintu kamar rapat-rapat kemudian sekarang pergi pagi-pagi sebelum dia tahu bahwa kami akan pergi. Bukannya aku takut dia akan marah dan membela Wiji Astuti, sungguh. Hanya, aku terlalu malas harus berurusan dengan laki-laki satu itu. Malas berdebat lagi dengannya. Itulah maksudku.

Kami segera masuk mobil. Sambil mengalunkan tembang yang sering dinyanyikan Kang Mas, mobil Chaika milik Juragan Nathan berjalan. Pak Lek Marji ini patuh sekali. Saat aku rindu Kang Mas, dialah yang melantunkan tembang-tembang kenangan kami. Atau jika ndhak seperti itu, dia akan rela mengulang-ulang cerita masa mudanya dulu bersama Kang Mas. Jangan bilang Pak Lek Marji sudah melupakan juragannya itu meski sudah satu tahun berpisah. Faktanya, Pak Lek Marji selalu menyimpan nama Kang Mas di dalam hatinya. Dia adalah abdi yang paling setia. Itulah sebabnya aku suka.

"Duh Gusti, perawan-perawan ayu *temen,* toh. Sini tak jadikan mantu!" seru seorang pedagang mendoan. Dia itu perempuan tua, dengan tubuh yang subur. Giginya merah karena suka *nginang*.

Baru saja aku dan Asih melangkah masuk ke pasar, sudah banyak orang yang memandang dengan tatapan aneh. Aku ndhak tahu, anehnya kami itu di mana.

"Mbakyu, ada gulali!" semangat Asih. Dia langsung menarikku ke arah penjual gulali. Gulali yang terbuat dari gula aren dan dicampur dengan kacang memang mantap sekali.

"Mbakyu, ada arum manis!" katanya lagi. Lihatlah, lihatlah... betapa bahagia Asih ini. Rupanya, dia terlalu rindu untuk sekadar pergi ke pasar. Satu tahun bergelut di

kampung Kemuning tanpa pergi ke tempat hiburan seperti ini, sepertinya membuat Asih sangat bosan.

"Belilah apa saja yang kamu mau." Baru saja aku mau bilang seperti itu, tetapi sudah didahului oleh suara besar yang sedikit serak. Kuputar tubuhku ingin tahu siapa siempunya suara, rupanya... dia adalah Juragan Nathan.

Duh Gusti, tahu dari mana kami di sini? Pasti, tahu dari Pak Lek Marji. Aku lupa, Pak Lek Marji adalah abdi setia Juragan Nathan juga. "Kang Mas!" teriak Asih. Dia langsung berlari menuju ke arah Juragan Nathan, membuatku langsung mundur sebab ndhak mau ditabrak oleh Asih. Sementara itu, Juragan Nathan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, seolah-olah enggan untuk membalas pelukan Asih. Namun, kali ini, dia ndhak melarang Asih untuk memeluknya.

"Ini untukmu," katanya sambil memberikan Asih uang lima ribu. "Beli apa saja yang kamu mau. Urusan tembakau dan mentimun, sudah diurus Wisnu dan Sobirin," lanjutnya.

Asih mengangguk semangat. Setelah menerima uang dari Juragan Nathan, dia langsung hilang dari balik kerumunan. Rupanya, menyenangkan Asih sangat mudah. Tahu seperti ini, pastilah aku akan membawanya ke sini setiap hari.

Juragan Nathan memandangi kepergian Asih. Dia pun tersenyum setelah mengembuskan napas beratnya. Aku ndhak tahu apa yang menjadi beban pikirannya.

"Setiap melihat Asih, aku selalu merasa bersalah karena telah menikahinya. Seharusnya, aku ndhak menikahinya," ucapnya tiba-tiba.

Aku tahu itu. Sebab, Asih begitu sering menderita karena pernikahan ini.

"Aku hanya bisa menganggapnya sebagai adik perempuanku. Itu sebabnya dia bebas mengggandeng tanganku ataupun memelukku. Namun, untuk yang lain, aku ndhak bisa."

“Ndhak bisa menjadi seorang suami?” tanyaku.

Juragan Nathan mengangguk. “Aku ndhak bisa mengabulkan keinginannya yang satu itu. Itulah sebabnya, aku selalu memanjakannya.”

Aku menunduk, malu. Malu karena aku terlibat dalam kejahatan ini. Membuat Asih terjebak dalam masalah bodoh seperti ini. Andai saja aku ndhak memaksa Juragan Nathan untuk menikahi Asih, pastilah Asih akan bahagia. Meski bahagianya, bukan dengan orang yang dia cinta.

“Asih berhak bahagia, dia harus bahagia,” kataku.

Juragan Nathan memandangku kemudian mengerutkan keningnya. “Aku ke sini ingin bertanya tentang satu hal padamu,” katanya.

Pasti satu hal itu adalah karena Wiji Astuti.

“Ayo, ikuti aku,” lanjutnya.

Dia berjalan menjauh dari pasar Berjo, menuju tempat sepi, sedikit masuk ke arah hutan. Duh Gusti, sepertinya aku akan dianiaya. Bagaimana jika nanti aku dibacok seperti romo Wiji Astuti dan mayatku dibiarkan di sini dan dimakan oleh macan? Atau, aku akan digantung di salah satu pohon besar oleh Juragan Nathan? Ndhak, pasti dia akan memotong-motong tubuhku menjadi beberapa bagian kemudian mayatku dilempar ke jurang. Duh Gusti, aku belum siap mati.

“Aduh!” keluhku. Ndhak sengaja aku menabrak punggung besar Juragan Nathan.

Rupanya, dia sudah berhenti. Aku ndhak tahu karena terlalu sering memikirkan sesuatu. Kuedarkan pandanganku pada pohon-pohon besar dan sekitar. Ndhak ada tali, ndhak ada parang. Dia juga ndhak membawa apa pun. Jadi, aku ndhak akan dibunuh olehnya, toh?

“Kemarin malam aku mendapat aduan,” katanya membuka suara. “Perempuan yang kucinta, telah kamu siksa,” lanjutnya.

“Ya.”

“Berani-beraninya kamu menyiksa Wiji Astuti! Punya hak apa kamu menyiksanya? Kamu ndhak tahu, menyiksa Wiji Astuti itu sama halnya kamu telah menyiksaku! Bagaimana bisa tangan kotor seperti tanganmu menyentuh tubuh berharga istriku?!”

“Sebelum kamu membanggakan dia adalah perempuan bertubuh berharga, legit, dan lain sebagainya, pikirkan dulu perilaku buruknya, Juragan. Aku ndhak akan membiarkan jika ada orang jahat berada di kediamanku. Menyakiti orang-orang yang kusayangi, mengerti!”

“Kurang ajar, kamu!”

Dia hendak melayangkan pukulan, itu membuatku memejamkan mata rapat-rapat. Namun, yang kuterima bukan pukulan. Malah-malah, tangannya itu tiba-tiba menarikku. Memelukku dengan sangat erat.

“Lepaskan, toh.”

“Kamu ini, perempuan keturunan macan? Kenapa galak sekali?” katanya.

“Kalau kamu, laki-laki keturunan singa,” ujarku.

“Aku ini laki-laki paling *bagus* di dunia.”

“Percaya diri sekali, toh.”

“Kalau kamu, perempuan paling jelek di dunia.”

“Ndhak apa-apa, yang penting Kang Mas cinta,” kataku.

“Ndhak usah membahas orang yang sudah mati,” katanya.

“Juragan, lepaskan aku.”

“Siapa kamu berani menyuruhku?” jawabnya.

Duh Gusti, laki-laki ini memang aneh.

“Juragan Nathan, ada tahi lalat di hidungmu,” kataku. Semoga, dia mau melepaskan pelukannya.

“Ada tahi kerbau di bibirmu,” katanya.

Aku berusaha melepaskan pelukannya, tetapi rengkuhan Juragan Nathan makin kuat. Duh Gusti, bagaimana ini? Bagaimana jika ada orang melihat dan mengira kami akan berbuat macam-macam? Kami pasti akan diarak warga

kampung. Itu sangat memalukan. Padahal, kami ndhak melakukan apa pun selain bertengkar.

"Mau kubantu membersihkan tahi kerbaunya, perempuan ndhak tahu diri?" tanyanya. Dia langsung melumat bibirku. Seolah-olah, benar ada sesuatu di bibirku dan dia hendak membersihkannya.

Hanya sesaat, kemudian menjauhkan bibirnya dari bibirku. Mata hitamnya memandangiku dengan sangat intim.

"Tahi kerbaunya sudah hilang?" tanyaku. Bodoh, Larasati! Kenapa kamu bertanya seperti itu!

"Belum, masih banyak."

Kulingkarkan kedua lenganku di leher Juragan Nathan. Sedikit menjijit, kukecup bibirnya. Itulah yang terjadi selanjutnya, kami berciuman begitu lama. Seolah-olah, kami adalah pasangan yang paling jatuh cinta. Seolah-olah, kami sedang dimabuk asmara. Padahal, itu ndhak benar sama sekali. Namun, aku juga ndhak tahu kenapa kami melakukan semua ini.

12

SEPERTINYA, Juragan Nathan ndhak ingin melepaskan ciumannya padaku. Lihatlah, lihatlah... betapa dia terus membuai bibirku dengan penuh nafsu. Menyesapnya, bahkan menggigitnya dengan ndhak sopan.

"Kang Mas! Kang Mas Nathan!"

Segera kudorong tubuh Juragan Nathan untuk menjauh saat kudengar teriakan Asih. Perempuan itu, pasti akan sedih jika melihat kami melakukan ini. Aku ndhak mau dia sakit hati. Atau, merasa dikhianati.

"Ada Asih, Juragan," kataku.

Juragan Nathan seolah-olah masih ingin mendekat kepadaku. Namun, kemudian, dia menjauhkan dirinya. Mengusap wajahnya dengan kasar, lalu mengembuskan napas dalam-dalam.

Belum sempat kami beranjak dari sana, Asih sudah berdiri di ujung jalan. Melambaikan tangannya kepada kami, dengan tinggi-tinggi.

Duh Gusti, jangan sampai Asih tahu apa yang telah terjadi tadi. Semoga, Engkau mengabulkan doaku, Gusti.

"Kalian kenapa, toh, di sini? Sedang mencari apa?" Asih bertanya. Dia tampak menebarkan pandangannya di sekeliling kemudian dahinya berkerut-kerut tatkala memandang ke arahku dan Juragan Nathan. "Nyari jangkrik?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng.

"Kenapa bibir kalian biru seperti itu? Bengkak pula. Apa kalian digigit tawon?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng lagi.

Duh Gusti, Asih. Tahukah kamu kalau bukan itu perkaranya? Ini perkara yang benar-benar, rumit.

Juragan Nathan berjalan mendekati Asih kemudian berdiri ndhak jauh dari Asih berada. Sambil memiringkan wajahnya ke arahku, dia pun menjawab, "Tadi, aku sedang membersihkan tahi kerbau di bibir mbakyumu."

"Lho, Mbakyu habis dari mana, toh, Kang Mas? Kok bisa kena tahi kerbau?"

"Itu, jatuh di hutan. Waktu mau mencari kupu-kupu."

"Oh, seperti itu?"

"Iya."

Asih mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan sedikit berlari, dia kemudian merengkuh lengan Juragan Nathan.

Pada akhirnya, kami berjalan bertiga. Asih berada di tengah sambil terus merengkuh lengan kang masnya. Sementara itu, aku dan Juragan Nathan hanya bisa saling diam.

Aku pun ndhak jarang memperhatikan tatkala kami berada di pasar bertiga. Lihatlah, lihatlah... betapa para perempuan memandang Juragan Nathan dengan tatapan lapar. Meski mereka tahu, saat ini Juragan Nathan sudah ada yang menggandeng.

"Kang Mas, apa kamu ndhak mau makan gulali?" tanya Asih sambil menunjuk pedagang gulali yang tengah duduk di samping pedagang singkong.

Juragan Nathan belum mengatakan apa pun, tetapi Asih sudah menariknya ke sana. Mau ndhak mau aku ikut juga. Duh Gusti, Asih ini... gemar sekali memaksa rupanya.

"Gulali ini enak sekali, toh, Kang Mas. Asih jamin, Kang Mas pasti akan ketagihan," semangat Asih lagi.

Juragan Nathan mengembuskan napas kemudian memandang Asih sekilas. "Aku ndhak suka yang manis-manis."

"Dengan Wiji Astuti, Kang Mas suka."

Juragan Nathan berdecak mendengar hal itu. Asih, aku suka denganmu karena ini. Lihatlah, sampai-sampai suamimu ndhak bisa menolak permintaanmu. Teruslah

seperti itu, aku yakin, suatu saat, Juragan Nathan akan jatuh hati padamu.

"Gulali tiga, Bulek," kata Juragan Nathan.

Asih melonjak kegirangan kemudian meraih lenganku dengan tangan lainnya yang bebas.

Bulek penjual gulali memberikan gulali yang sudah jadi kepada Juragan Nathan. Kemudian, Juragan Nathan memberikannya padaku, Asih, dan untuk dirinya sendiri. Kami akhirnya pergi setelah membayar gulali itu. Ini sudah cukup siang, kalau kami ndhak pulang, Arjuna pasti akan menangis kencang. Dia itu, kan, mudah sekali rindu kepada romonya.

"*Gulali rasane legi. Sing ditresnani ora ngerti.*"

"Kang Mas ini seperti bicara sama cermin, toh," kata Asih.

Aku ndhak paham apa maksud dari perkataan Asih.

"Hem?" tanya Juragan Nathan.

"Kang Mas ndhak pernah paham bahwa aku jatuh hati dengan Kang Mas."

Juragan Nathan terbatuk-batuk. Wajahnya langsung merah seperti tomat busuk. Duh Gusti, lucunya pasangan ini.

"Asih, ndhak perlu berkata seperti itu. Laki-laki itu memang manusia paling ndhak peka sedunia. Karena yang mereka gunakan itu pikiran, bukan perasaan. Makanya, hatinya itu seperti batu," kataku.

Asih mengangguk. Juragan Nathan memelotot.

"Anjing teriak anjing," dengkus Juragan Nathan. Setelah melepaskan rengkuhan Asih, dia pun langsung menebas kemejanya. Berjalan lebih dulu ke dalam mobil.

Duh Gusti, ada apa, toh, laki-laki ndhak waras itu? Kok marah-marah? Memangnya ada perkataanku yang salah? Sepertinya, ndhak ada yang salah sama sekali, toh,

***

"Jadi bagaimana, apakah Arjuna nakal, Mah?" tanyaku.

Setelah pulang dari pasar, aku langsung menuju rumah pintar. Padahal, aku sangat rindu dengan Arjuna. Namun, bagaimana lagi... mengurusi rumah pintar adalah salah satu kewajibanku. Tentu aku tahu, terlepas dari apa pun, menjadi seorang biyung adalah kewajiban utamaku.

"Ndhak, kok, Ndoro, ndhak usah mengkhawatirkan Arjuna. Dia anak yang penurut. Mulai dari Ndoro berangkat ke pasar sampai pulang, Arjuna tidur... ini baru bangun." Amah menjawab.

Aku duduk sambil menggerai rambutku. Rasanya, aku sangat lelah. Terlebih, setiap kali aku mengingat kejadian tadi pagi. Ya... kejadian di hutan kampung Berjo.

Gusti, kenapa aku bisa khilaf barang sebentar? Kenapa aku bisa mencium Juragan Nathan? Aku ini kenapa? Apa benar aku ini perempuan gatal? Itu sebabnya dengan mudah aku melakukan itu padanya?

Kupandangi Arjuna yang kini sedang bermain dengan Amah. Dia baru saja bangun dan langsung mencari mobil-mobilan yang terbuat dari tanah liat itu. Kutundukkan kepalaku sambil kupeluk kedua kakiku. Rasanya, hatiku ndhak keruan, pikiranku benar-benar berantakan.

"Amah," kataku setelah beberapa saat diam.

Amah mendongak agar bisa memandang ke arahku. Seolah-olah, ingin memusatkan perhatiannya padaku. Sementara itu, tangannya masih aktif memegangi tubuh kecil putraku. "Bagaimana menurutmu, jika ada seorang perempuan yang telah ditinggal mati laki-laki yang begitu dia cintai, dia sudah bersumpah untuk setia kepada laki-laki itu, tetapi pada akhirnya perempuan ini malah mau disentuh oleh laki-laki lain? Apakah kamu ndhak berpikir, perempuan ini adalah perempuan gampangan? Kurang ajar? Ndhak tahu diri?"

Amah malah tertawa mendengar pertanyaanku. Bagaimana, toh, Amah ini. Apakah menurutnya pertanyaanku itu lucu? Aku benar-benar bingung, kenapa dia malah tertawa seperti itu. Kayak tertawanya bagus saja.

“*Ngapunten*, Ndoro,” katanya, yang masih kudengar sisa tertawanya yang ndhak merdu itu. “Pertanyaan Ndoro ini, lho... lucu sekali, toh. Bagaimana bisa Ndoro menempatkan diri Ndoro sendiri sebagai perempuan gampangan, kurang ajar, dan ndhak tahu diri, Ndoro?”

Kutundukkan kepalaku, malu. Sungguh, pandai benar Amah menebak bahwa itu adalah aku.

“Aku tahu Juragan Adrian sangat mencintai Ndoro, pula sebaliknya. Namun, bagaimanapun, Juragan Nathan adalah suami Ndoro yang sekarang. Aku rasa, wajar saja suatu saat Ndoro menyentuhnya dan melakukan hubungan suami istri dengannya. Ndoro, hidup itu tentang bagaimana kita bisa maju. Bukan bagaimana kita larut dengan masa lalu. Juragan Adrian pasti ndhak keberatan. Jika beliau keberatan, pastilah beliau ndhak akan rela mati demi Ndoro, iya, toh? Jadi, ndhak usah Ndoro risaukan hal-hal yang ndhak perlu. Cukup, simpan di sini... nama Juragan Adrian sampai mati. Jangan Ndoro ganti dengan nama laki-laki lain,” lanjutnya sambil menunjuk dadanya sendiri.

“Jika, toh, suatu saat nanti, Ndoro memiliki hati dengan Juragan Nathan, ini ndhak menutup kemungkinan, Ndoro, ndhak perlu Ndoro mengganti nama Juragan Adrian dengan Juragan Nathan. Biarkan mereka berada di tempatnya masing-masing, tanpa harus ada satu nama yang tersingkir. Aku yakin, Ndoro mampu melakukannya. Percayalah padaku.”

“Terima kasih, Amah, perkataanmu meringankan beban hatiku. Sungguh, aku merasa menjadi beban tersendiri dalam masalah ini. Seolah-olah, aku ini dihadapkan pada dua pilihan. Antara hatiku yang harus kujaga untuk Kang Mas, juga tentang tanggung jawabku sebagai istri dari Juragan Nathan. Meski aku ndhak menyukai hubungan ini, ini adalah hal yang diinginkan Kang Mas. Aku selalu bertanya-tanya, apakah yang kulakukan sudah benar? Apakah ndhak apa-apa jika aku melakukan ini? Faktanya, Kang Mas meninggal karena aku, Amah. Itulah yang

membuatku ndhak mampu melakukan ini. Aku seperti perempuan yang melupakan jasa seseorang demi aku dan bahagia dengan yang lain. Namun, setelah mendengar penuturanmu, aku menjadi paham. Bahwa, ada cara lain untuk kita setia, ada cara lain untuk kita menjaga cinta dengan orang yang sudah ndhak ada. Yaitu, dengan menyimpan mereka di dalam hati, tanpa harus mengganti dengan siapa pun yang ada di sisi kita saat ini. Amah, terima kasih."

Kuembuskan napasku untuk beberapa kali. Kucoba untuk menghilangkan kenangan bodoh yang terus membayangi pagi tadi. Duh Gusti, kenapa, toh, kejadian tadi terus saja ada di otakku? Kok ndhak lelah itu, lho... muter-muter terus ndhak keruan.

"Amah, istirahatlah... aku yakin kamu pasti lelah mengurusi Arjuna. Aku akan menjaganya, aku rindu dengannya," ujarku.

Amah mengangguk. Setelah melihatku menggendong Arjuna, dia pun keluar.

Kupeluk erat tubuh putraku, kuciumi dadanya. Aroma khas anak kecil memenuhi indra penciumanku. Duh Gusti, putraku... maafkan biyungmu ini karena sering meninggalkanmu.

"Kamu ndhak rindu Biyung?" tanyaku.

Arjuna menangkap wajahku dengan kedua tangannya kemudian mencium hidungku.

"Biyung ndhak akan meninggalkamu lagi. Nanti, ke mana pun, Biyung akan membawamu, ya?"

Arjuna tertawa lebar. Lihatlah matanya yang kecil itu, seolah-olah membentuk garis lurus.

"*Ngapunten,* Ndoro." Pak Lek Marji masuk ke kamar. Setengah menundukkan kepalanya dalam-dalam, dia memandangku. "Ada tamu yang ingin bertemu," katanya.

Tamu? Siapa? Selama ini, aku jarang sekali mendapatkan tamu. Hanya sesekali, itu pun Simbah. Siapa gerangan yang berkunjung mencariku? Duh Gusti, kenapa,

ya... saat aku mendengar aku mendapatkan tamu, aku senang? Apa karena aku sangat membutuhkan kawan bercakap untuk sekadar mendengarkan keluh-kesahku?

“Siapa tamu itu, Pak Lek? Apa Simbah?” tanyaku.

Pak Lek Marji tersenyum, dia pun menggeleng.

Lihatlah orang tua satu itu, pandai sekali rupanya menggodaku. Awas saja, aku doakan kutil di hidungnya makin besar.

“Seseorang yang kamu rindu,” jawabnya.

“Siapa? Kang Mas?” tanyaku lagi. Memangnya, siapa lagi yang kurindu selain suamiku tercinta di dunia ini?

“Duh Gusti, Ndhuk... Ndhuk. Masak iya, toh, Juragan Adrian bangkit dari kubur dan bertandang kemari untuk menemuimu? Yang ada, aku ndhak mungkin sampai ke sini. Paling-paling pingsan dan kencing di celana duluan karena takut.”

Oh, benar juga, toh... ndhak mungkin orang itu Kang Mas. Pak Lek Marji pasti akan mati dan kencing berdiri jika iya. Pak Lek Marji, kan, penakut. He-he-he.

“Lantas, siapa, toh, Pak Lek? Mbok, ya, ndhak usah main tebak-tebakan, toh, Laras ini bisa pusing. Ndhak ngerti.”

“Masak kamu ndhak rindu kawan lamamu ini, toh, Ti?”

Aku menoleh tatkala mendengar suara yang ndhak asing itu. Seorang perempuan mengenakan rok di bawah lutut, memandangku dengan pandangan jenaka. Dia tengah tersenyum lebar sampai giginya yang gingsul itu tampak nyata. Duh Gusti, ya... tentu, aku rindu kamu, Ella.

“Ella! Duh Gusti, Ella?!”

Dia mengangguk. Aku langsung merengkuhnya kuat-kuat meski hanya dengan satu tangan. Sebab, tanganku yang lain masih menggendong Arjuna.

Rengkuhanku segera kulepas karena sadar Arjuna mungkin akan terimpit dan kesakitan. Ella mencium pipi kanan kiriku kemudian meraih Arjuna dari gendonganku.

“Lihat toh, *Le*... biyungmu itu keterlaluan. Dia ndhak rindu sama sekali dengan Bulekmu ini. “

Kuajak Ella duduk di dipan kemudian kusuruh Pak Lek Marji memanggil Amah untuk membuatkannya teh.

“Tentu saja aku rindu, bagaimana bisa aku ndhak rindu dengan kawan yang sudah lama ndhak bertemu,” jawabku.

Ella mengangguk-anggukkan kepalanya, seraya menunduk. “*Inggih,* Ndoro,” katanya.

Rupanya, gemar sekali dia meledekku.

“Aku ini merinding, toh, kalau mau menemuimu. Kamu ini, kan, sekarang sudah menjadi seorang ndoro, istri dari juragan besar. Bahkan tadi, kalau aku ndhak bertemu dengan Lik Marji dan Mas Nathan, mana mungkin aku berani bertandang ke sini, dan ndhak mungkin aku berani masuk ke kamar seorang ndoro. Itu, kan, pantangan yang ndhak boleh dilakukan oleh orang-orang rendahan.”

“Duh Gusti, Ella... bicara apa, toh, kamu ini. Ndhak usah seperti itu. Aku ndhak suka kalau kamu seperti itu. Aku masih tetap sama seperti yang dulu, Larasati, kawan dekatmu.”

Ella terbahak. Lihatlah... lihatlah, betapa dia masih seperti Ella yang dulu. Dari segi mana pun, dia ndhak berubah sama sekali.

“Eh, Ti... di mana, toh, Mas Adrian? Aku mau menagih janji padanya. Dulu, beliau bilang, kalau aku ke Kemuning, mau diajak jalan-jalan, toh. Aku tahu kabar kalian menikah membuatku sangat bahagia!”

Senyumku memudar tatkala Ella bertanya tentang Kang Mas. Ndhak tahu bagaimana nanti kujawab pertanyaan Ella itu.

Duh Gusti, kenapa, ya, hatiku masih terasa sakit tatkala ada orang yang bertanya kabar suamiku? Aku masih belum bisa menerima beliau sudah ndhak ada. Itu sama saja seperti, pertanyaan itu mengingatkanku bahwa kang masku sudah mati. Meski itu memang yang sebenarnya terjadi, hatiku ndhak sudi menerima kenyataan ini.

Ella, bagaimana aku harus menjawab pertanyaanmu ini? Atau, aku pura-pura saja ndhak mendengarnya?

"Ti, melamun saja, toh! Ditanya, kok, ya, ndhak dijawab malah melamun, Mas Adrian mana? Ndhak kawin lagi, toh?"

"Ella, ndhak usah bicara tentang Kang Mas."

"Kenapa? Kalian bertengkar? Mana beliau, biar kusunat manuknya yang dibangga-banggakan itu!"

"Kang Mas sudah ndhak ada," kataku.

Ella terdiam, matanya seolah-olah mencari tahu apa yang sebenarnya baru kukatakan.

"Kang Mas sudah meninggal," jelasku.

Binar mata Ella meredup, seperti orang linglung Ella tampak kalut. Kemudian, dia menundukkan kepalanya. Lalu, mendongak lagi dengan senyum yang kontras dengan air mata yang jatuh dari pelupuk matanya. "Kamu bohong, toh? Beliau ndhak mungkin bisa meninggal secepat itu. Beliau dulu sering membanggakan dirinya jika dirinya masih muda... *otot kawat balung wesi*. Bagaimana bisa, laki-laki yang memiliki *otot kawat balung wesi* bisa mati secepat ini?"

"Ada orang jahat yang melakukan sesuatu yang buruk padanya. Itulah yang terjadi. Bisakah kita menyebutnya ini takdir, Ella? Agar aku ndhak merasa berat untuk melepas Kang Mas pergi."

"Lalu sekarang, kamu bagaimana? Kamu dan putramu?" Ella bertanya.

Aku kembali diam sejenak sebelum menjawab. "Jika kamu bertanya di mana suamiku, pastilah aku akan menjawab, suamiku sedang bekerja. Mungkin di kebun teh, atau menilik perekebunannya yang lain."

"Maksudmu?"

"Aku telah menikah lagi, Ella. Aku telah menikah dengan Juragan Nathan. Adhimas dari kang masku itu, kini dia telah menjadi suamiku." Kupaksa seulas senyum pada Ella.

Dia menghela napas panjang. Setelah mengusap pipinya dengan kasar, dia menepuk-nepuk bahuku. “Ini takdir, Ti, ndhak usah kamu jadikan beban. Maaf jika aku bertanya tentang hal yang membuatmu terluka,” katanya.

Aku mengangguk. Dia mengelus punggungku. Kini, dia sudah tersenyum lebar dengan tatapan berbinarnya itu.

“Aku sudah menebak, pemuda bagus itu telah lama naksir kamu, Ti. Sudah dari dulu!” kata Ella bersemangat.

Ella ini, pandai sekali rupanya mengubah suasana hati barang sekejap. Tadi, dia bersedih, sekarang dia bersemangat seperti itu.

“Pemuda *bagus* siapa, toh, La? Aku ndhak paham dengan apa yang kamu ucapkan,” tanyaku. Aku berdiri, menuju ke arah mesin jahitku. Ada rok baru di sana, yang baru saja selesai kujahit beberapa hari yang lalu. Ukurannya pas dengan tubuh Ella. Mungkin dia akan senang jika kuberikan beberapa potong padanya.

Dia berdiri kemudian menepuk bahuku. Pembicaraan kami berhenti tatkala Amah masuk, memberikan teh kepada Ella. Amah meminta Arjuna untuk dibawa. Katanya, Juragan Nathan datang dan rindu kepada putranya.

“Aku ini ndhak bodoh lho, Ti... mataku ini cukup jeli untuk menilai, mana laki-laki yang sedang jatuh hati, dan mana laki-laki yang ndhak jatuh hati.”

“Kamu ini, toh, La... kamu juga, kan, tahu, bagaimana jahatnya dia padaku dulu. Dia itu laki-laki galak dan pengganggu. Dia itu benci denganku.”

“Dia seperti itu bukan karena dia benci denganmu, Ti, percayalah. Dia seperti itu karena cari perhatian. Orang yang benar-benar membenci ndhak akan mungkin mau capek-capek berdekatan dengan orang itu, apalagi bertengkar setiap waktu. Mas Nathan itu, ya... ibaratnya, galak-galaknya kucing, pertanda dia pengin. Lihat saja kucing, dia galak, toh, suka nyakar. Namun, kalau dielus-

elus, dia suka juga. Mas Nathan tipikal pemuda yang seperti itu, percayalah."

"Namun, dia itu cinta Wiji Astuti. Aku juga sudah pernah bertanya padanya, apa dia cinta aku."

"Dijawab?"

Aku mengangguk.

"Apa?" Sepertinya dia penasaran.

"Dia bilang, jatuh hati denganku itu sama saja seperti kemustahilan yang ada di dunia. Daripada jatuh hati sama aku, dia lebih baik disambar petir, katanya. Jadi, ndhak usah berkata aneh-aneh. Dilogika saja, ya, ndhak bisa, toh, La."

"Lha Wiji Astuti itu siapa lagi, toh? Aku kok ndhak percaya, memang ada perempuan di Karanganyar yang menandingi ayumu? Tubuh molekmu itu?"

Duh Gusti, bicara apa, toh, Ella ini. Kok, ya, seolah-olah aku ini primadona saja. Aku, kan, manusia biasa. Ndhak ada istimewanya.

"Mungkin kamu ndhak menunjukkan kepadanya, betapa moleknya tubuhmu itu, toh, Ti, coba kalau dia lihat tubuh molekmu tanpa busana, *tak* jamin... ngiler, dia!"

"Ella!" marahku.

Ella malah tertawa. "Lagi pula, ya, Ti, ini suatu yang ndhak mungkin, mana ada orang benci, kok, ya, bersedia ngawini. Pasti ada apa-apa, aku harus cari tahu."

"Ella!" Duh Ella ini, kalau orang lain mendengar, bagaimana? Kenapa, toh, kok ya sekarang malah aku yang terlihat mengejar-ngejar Juragan Nathan? Mengharap cinta dan kasih sayangnya. Duh, ndhak sudi aku! Ndhak sudi!

Dia kembali tertawa, dan kalian tahu bagaimana cara dia tertawa? Ah, bayangkan saja kalian mendengar tawa kuntilanak tengah malam. Lha, itu... sama persis seperti tawa Ella. Sayangnya, tawa Ella bisa didengar setiap saat.

"Jadi, ada apa gerangan kamu jauh-jauh ke sini, La? Apakah ada perlu?" tanyaku. Sebab, ndhak mungkin sekali jika bertandang jauh-jauh ke sini hanya rindu denganku.

Dia meredakan tawanya. Setelah minum teh, dia pun kembali duduk. “Aku sedang berbisnis dengan suamiku.”

Aku menyimak penuturan Ella sambil melipat tiga potong rok yang hendak kuberikan padanya.

“Cari uang, Ti... buat anak kami. Kami ndhak mau disebut-sebut lulusan sarjana, kok, ndhak kerja apa-apa, penganggur. Sebab, di mata orang-orang sekitar, lulusan sarjana haruslah mendapatkan pekerjaan bagus. Menjadi guru, misalnya, atau yang lainnya. Aku dan suami ndhak menyukai pekerjaan semacam itu. Kami ndhak mau terikat oleh siapa pun, itu sebabnya, kami memilih untuk berbisnis, usaha,” jelasnya.

Aku mengangguk setuju. Benarlah jika banyak orang yang menggunjingkan. Meskipun itu di kota. Apalagi bagi lulusan sarjana. Terlebih, lulusan sarjana saat ini adalah suatu hal yang jarang. Sebab, hanya orang-orang mampulah yang bisa meraih gelar sarjana. Atau, orang-orang beruntung sepertiku.

Zaman dulu, ibarat kata, pekerjaan yang mencari orang. Bukan seperti zaman sekarang, ribuan orang berlomba-lomba mencari sebuah pekerjaan. Dulu, lulusan sarjana adalah lulusan yang sangat istimewa, orang dengan pengetahuan dan martabat tinggi setelah ningrat-ningrat. Bukan seperti sekarang, sarjana dipandang sebelah mata.

“Jadi, kamu sedang berbisnis apa?”

“Memborong mentimun dan tembakau di Berjo kemudian menjualnya ke kota, Ti. Hasilnya lumayan, lho.”

Tunggu, apakah dia orang yang membuat para penjual di pasar Berjo kehabisan mentimun untuk dijual?

“Apa—“

“Ndhak, bukan aku,” jawabnya seolah-olah tahu pertanyaanku. “Aku mengambil dari pasar Berjo, aku juga paham benar penjual di pasar membutuhkan uang. Ndhak mungkin sekali aku mematikan mata pencaharian mereka, toh. Jadi, kami sama-sama untung. Untungnya dibagi dua.”

Wah, itu benar-benar ide yang sangat hebat. Dia bisa menjadi juragan dagang kalau bisa maju. Aku jadi berpikir, apa kira-kira yang bisa dihasilkan oleh Kemuning untuk bisa dijual pada Ella? Mumpung, ada kawan yang sudah memiliki jalan di pasar kota.

"Ella, apa kamu mau membantuku?" tanyaku.

Dia mengangguk semangat. Duh Gusti, bagaimana, toh, Ella ini. Belum juga aku bercakap perihal apa yang kuinginkan padanya, dia sudah menyetujuinya saja.

"Mas Nathan sudah membicarakan perihal ini kepadaku. Itulah sebabnya, saat dia melihatku di Berjo, Pak Lek Marji disuruh untuk memberikan kabar padaku. Agar, aku menemuinya. Kemudian, katanya, aku disuruh menemuimu, selain kamu rindu, barangkali kamu sedang membutuhkan bantuanku."

Bantuan? Tahu dari mana juragan sableng itu aku sedang membutuhkan kawan untuk membahas masalah penduduk Kemuning? Lalu, apa yang akan dia buktikan dengan melakukan hal ini? Apakah dia akan bersombong diri dia itu hebat? Atau, bisa menebak pikiran udangku? Duh Gusti, aku benar-benar ndhak tahu dengan cara pikir dari Juragan Nathan.

"Iya, aku ingin kita menjadi kawan bisnis. Aku ingin memintamu untuk membuat maju kampungku, Kemuning. Agar mereka ndhak merasa kelaparan lagi. Ella, warga kampung ini sangat kolot sekali. Mereka hanya bersikukuh jika mampu hidup dengan hanya berpenghasilan memetik daun teh. Aku ingin, seendhaknya mereka memiliki sedikit saja pemasukan lebih. Agar paling endhak, bisa buat beli ternak, syukur-syukur bisa menyekolahkan anak. Iya, toh?"

"Lalu, selain memetik daun teh, keterampilan atau hasil kebun apa yang dimiliki warga sini?" Ella bertanya.

Aku diam sejenak untuk berpikir. Keterampilan? Jelaslah mereka memiliki keterampilan dengan cara mereka sendiri. Lihat saja, caping dan tenggok yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Namun, harga

dua barang itu pastilah sangat murah. Lebih-lebih, ndhak mungkin dalam waktu satu hari mereka bisa menyelesaikan satu caping. Sementara yang lain, apa? Selain beranak-pinak seperti hewan ternak, ataupun membuat masakan yang enak. Kalau hasil kebun, mereka ini suka sekali menanam beberapa tanaman dalam satu kebun. Misalkan, untuk satu kebun berukuran 3x4 meter, pasti sudah mereka tanami ubi, singkong, dan tepinya ditanami pohon pisang. Yang kadang-kadang jika ada pisang sudah waktunya masak, mereka akan jual. Ndhak mungkin hasil dari satu pohon pisang akan dijual ke kota. Gusti, apa yang harus kulakukan?

"Kamu pandai menjahit, kenapa kamu ndhak mengajari mereka menjahit saja? Hasilnya lumayan, lho, Ti. Satu potong pakaian bisa untuk membeli beras. Apalagi, kamu seorang ndoro, pastinya ndhak sulit untuk mendapatkan barang lima atau sepuluh buah mesin jahit, iya, toh?"

"Lalu, kainnya kita beli di mana?" tanyaku.

Ella menggeleng. "Kita buat."

Aku bingung dengan jawaban Ella.

"Aku dengar dari Mas Nathan, penduduk Kampung pandai dalam membuat batik. Kenapa kita ndhak membuat rok dan kemeja laki-laki dari kain batik yang mereka buat sendiri? Tentu, itu akan menekan biaya pengeluaran, dan lebih efektif, toh?"

Duh Gusti, benar juga apa yang dikatakan Ella. Dengan seperti itu, aku bisa membangun dua tempat untuk mereka. Yang satu tempat usaha bagi mereka yang pandai membatik, dan yang satunya menjahit. Terlebih, kegiatan bermanfaat ini bisa dilakukan setelah mereka pulang dari kebun dan mengurus rumah.

"Kamu benar sekali, toh, La, aku setuju. Untuk urusan menjahit, apakah kamu mau membantuku untuk mengajari mereka? Tentu, aku akan meminta penjahit ahli untuk menjadi guru mereka. Kita bagian mendampingi dan

mengawasi, barangkali ada apa-apa yang salah. Bagaimana, apa kamu mau?"

Apa Ella mau? Mengingat dia tinggal di kota. Mana mungkin dia akan jauh dari suami dan anaknya. Duh Gusti, seharusnya aku ndhak meminta bantuan semacam itu.

"Tentu," katanya, yang berhasil membuat kerutan di keningku makin banyak. "Lusa, rencananya aku dan suami akan pindah ke Berjo. Aku bisa membantumu setiap waktu. Juga yang lebih penting, aku bisa memantau Mas Nathan yang naksir kamu itu."

"Apa, toh, La!" marahku. Kok, ya, ada-ada saja yang dia bahas itu. Lagi-lagi pembahasan yang ndhak bermutu.

Akan tetapi, aku suka, akhirnya aku bisa bertemu sering-sering lagi dengan Ella. Jadi, aku punya kawan, untuk berkeluh kesah perihal Juragan Nathan. Sebab, jika bercerita dengan Asih, itu ndhak mungkin sama sekali. Aku takut perasaannya terluka.

Duh Gusti, aku ndhak sabar untuk bertemu dengan Juragan Nathan. Aku ndhak sabar ingin mengutarakan ide bagus ini kepadanya. Ndhak sabar juga agar niat baik ini cepat terlaksana. Juragan Nathan... di mana kamu sekarang?

***

Malam ini, Arjuna sedikit rewel. Suhu tubuhnya lebih tingggi daripada biasanya. Itu sebabnya, semalaman ini dia minta digendong. Ndhak mau kalau diajak duduk barang sebentar.

Lihatlah wajahnya yang putih itu, tampak memerah. Apalagi bibirnya yang merah. Duh Gusti, Arjuna putraku, cepatlah sembuh. Biyung akan sedih jika kamu sakit seperti ini.

"Arjuna kenapa?" tanya Juragan Nathan yang baru saja masuk ke kamarku. Dia sudah ndhak memakai surjan, hanya memakai kaus berlengan panjang.

Di belakang, tampak Sobirin dan Pak Lek Marji, masing-masing membawa bantal dan beberapa surjan milik Juragan Nathan.

Juragan Nathan malam-malam mau ke mana, toh? Apa dia mau ngungsi? Memangnya ada masalah apa? Kemuning ndhak terjadi bencana. Atau, dia mau ke Jambi untuk waktu yang lama? Namun, kalau ke Jambi, kenapa dia repot-repot membawa bantal? Lebih-lebih, pakaiannya ndhak dimasukkan ke tempat yang semestinya.

Belum kujawab pertanyaan Juragan Nathan, perhatianku teralih oleh Pak Lek Marji yang menaruh bantal beserta selimut itu di atas dipanku, serta Sobirin yang menaruh beberapa pakaian Juragan Nathan di dalam lemariku. Lho, ada apa?

"Lho... ada apa, ini? Kok, ya, bantal dan pakaian Juragan Nathan ditaruh di sini? Apa kamar Juragan Nathan sudah ndhak muat untuk menampung barang-barang ini?" tanyaku saat dia sedang mengambil alih Arjuna dari gendonganku.

Akan tetapi, ndhak ada satu pun yang mau menjawab. Malah-malah, Pak Lek Marji mengangkat dua jempol tangannya setelah selesai menaruh bantal Juragan Nathan di atas dipanku.

Kuekori langkah Juragan Nathan yang kini duduk di dipanku, sambil menyandarkan punggungnya, sambil menaruh kedua kakinya di atas dipan, dia... menidurkan Arjuna di atas dadanya. Lihatlah putraku, dia langsung diam dan mulai terlelap setelah didekap Juragan Nathan. Aku sampai heran, sebenarnya dia ini anakku atau anak Juragan Nathan, toh.

"Juragan Nathan untuk apa ke sini? Bukankah, malam ini jadwalnya Juragan Nathan bersama Wiji Astuti?" tanyaku.

"Ssst... Arjuna sedang tidur," jawabnya.

"Juragan Nathan kenapa membawa bantal dan pakaian Juragan?" tanyaku lagi.

"Ssst... Arjuna sedang ndhak enak badan," jawabnya lagi.

Duh Gusti, juragan stres ini! Kenapa pandai benar dia memancing emosiku? Aku bertanya apa, dia jawab apa, ndhak nyambung!

Aku langsung berkacak pinggang, mataku memelotot ke arahnya. Lihatlah, lihatlah... mata kecilnya yang jernih itu, memandangku dengan pandangan tanpa dosa.

"Malam ini, Wiji Astuti mencret... ndhak mungkin sekali aku tidur dengannya. Pasti sepanjang malam aku akan dikentuti. Masak juragan gagah rupawan ini dikentuti Wiji Astuti, kan, ya, ndhak baik."

Cih, ndhak baik apanya? Memangnya, kentut adalah hal yang paling menjijikkan di dunia apa? Juragan gagah rupawan? Mendengarnya saja, aku ingin terawa terpingkal-pingkal.

"Kamar Asih? Juragan bisa ke sana, kan?"

"Lho... mana mungkin aku bermalam di kamar Asih, nanti kalau Wiji Astuti tahu, bahaya. Asih pasti akan dianiaya."

Pandai benar orang stres ini menjawab.

"Jadi, kalau aku yang dianiaya, ndhak apa-apa, seperti itu?"

Dia mengulum senyum sambil menggigit bibir bawahnya. Kemudian, membasahinya dengan lidah. Jujur, aku ndhak suka dia melakukan hal seperti itu. Benar-benar mengganggu, membuat kepalaku pusing saja melihatnya.

"Kamu itu pantas dianiaya," jawabnya.

Iya, toh... sudah kutebak. Jawabannya pasti seperti itu, ndhak pernah, ya, barang sekali saja dia bersikap baik. Ndhak perlu bersikap menyebalkan seperti itu.

"Juragan, kan, bisa tidur di kamar Juragan sendiri, toh?" Aku duduk di seberang dipan sambil mengambil pakaian Arjuna dan melipatnya satu per satu.

"Banyak tikus di kamarku. Aku ndhak bisa tidur. Nanti—"

“Nanti, tubuhku yang berharga ini dimakan tikus, bagaimana? Juragan mau berkata seperti itu, toh?” Kupotong saja perkataannya.

Dia mengangguk-angguk sambil terus mengelus Arjuna. “Nah, pintar,” jawabnya.

“Masak iya ada tikus, toh? Aku ndhak pernah melihatnya,” kataku.

Dia menarik sebelah alisnya kemudian memandangku. “Tikus-tikus itu tahu, mana tubuh sampah dan mana tubuh berharga. Jadi, mana mungkin mereka sudi untuk memakan tubuh kotormu itu.”

Duh Gusti, laki-laki ini, tetapi kenapa ya, aku sekarang ndhak begitu sakit hati dengan perkataan jahatnya? Apa mungkin telingaku sudah terlalu terbiasa mendengar dia berkata seperti itu kepadaku?

Kuacuhkan Juragan Nathan. Aku kembali sibuk melipat pakaian putraku. Dengarlah... dengarlah, suaranya yang ndhak meredu itu tengah melantunkan tembang untuk putra semata wayangku. Jika aku yang tidur, pastilah aku akan bangun karena suara Juragan Nathan yang ndhak enak itu. Namun, sayangnya, yang tidur itu Arjuna. Dia malah terlelap dengan begitu pulas.

Setelah selesai dengan pekerjaanku, aku kembali duduk di dipan. Jujur, rasanya sangat sungkan. Meski sudah sering Juragan Nathan berada di sini untuk tidur, biasanya, ketika dia di sini, aku sudah pura-pura tidur untuk menghindari percakapan yang menyebalkan dengannya. Namun, sekarang, aku terpaksa mendengarkan ucapan pedasnya.

“Oh, ya, Juragan... aku lupa, tadi Ella bertandang ke sini. Terima kasih,” ucapku.

Dia hanya mengangguk. Kini, dia sudah sibuk dengan sebuah buku. Entah buku apa.

“Aku jadi punya ide untuk membantu perekonomian warga kampung, Juragan. Bagaimana kalau kita membuat tempat menjahit dan membuat batik di sini?”

Dia masih diam, tetapi kali ini... dia memfokuskan perhatiannya padaku. Lihatlah, buku yang sedari tadi dibaca, langsung ditutup begitu saja.

Aku mulai bersemangat menceritakan semua yang ada di dalam otakku padanya. Dia mengangguk, sesekali menambahi dengan beberapa ide pintarnya. Ndhak jarang juga, dia mengoreksi apa-apa yang kuucapkan dan dia pikir salah. Hal yang semulanya ndhak aku paham, sekarang menjadi paham. Entah kenapa, aku selalu merasa nyaman jika membahas masalah seperti ini dengan Juragan Nathan. Meskipun dia terlihat dingin, tanggapan dan gagasan idenya selalu membuatku bersemangat ndhak keruan.

"Jadi, aku akan membantu untuk mengajari mereka menjahit!" kataku bersemangat.

Dia mengangguk lagi. "Jahitanmu lumayan rapi, seendhaknya... itu adalah kepandaianmu selain menggoda suami orang," katanya.

"Nanti, aku akan sering ke sana. Setelah ke rumah pintar, aku akan membawa Arjuna di sana sampai malam. Jadi, ada banyak kegiatan," kataku.

Juragan Nathan memekik. "Sampai malam? Setiap hari?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Ndhak usah ke sana!" marahnya.

Lho, dia ini kenapa, toh? Dia sendiri yang mendukung, sekarang malah melarang.

"Jahitanmu itu buruk, ndhak usah ke sana!" lanjutnya.

"Lho... kamu sendiri yang bilang jahitanku halus."

"Tadi, aku hanya meledekmu dengan cara halus, begitu saja ndhak paham."

"Aku ndhak peduli, aku tetap ke sana setiap hari," putusku.

Dia kembali diam kemudian kembali membuka buku yang beberapa saat ditinggalkan. Setelah berdeham, dia pun berkata, "Hem... sepertinya, aku terpaksa ke sana setiap hari."

Aku diam saja. Memangnya, ada perlu apa, toh, dia ikut ke sana setiap hari? Apa dia juga mau belajar membatik dan menjahit? Dasar!

"Ndhak usah besar kepala kamu!" marahnya saat aku ndhak sengaja memandang ke arahnya. "Aku hanya ingin melakukan pendekatan kepada warga kampung agar mendapatkan kepercayaan dari mereka. Ndhak lebih! Jadi, ndhak usah berpikir aku ke sana karena ingin bertemu denganmu!"

Sabar, Laras, sabar... anggap saja juragan ndhak punya urat malu itu adalah kerbau yang sedang berahi. Itu sebabnya dia selalu marah ndhak jelas.

Kuabaikan saja dia. Aku langsung tidur sambil mendekap Arjuna. Namun, mataku ini lho... ndhak mau terpejam barang sebentar. Malah meneliti apa yang dilakukan oleh juragan ndhak punya hati itu.

Ya, setelah aku mengambil posisi tidur, dia juga ikut berbaring... kami tidur bertiga seperti keluarga saja. Dia memandangku, tetapi masih diam. Seolah-olah, dia sedang menelitiku. Jujur, aku ndhak suka dipandang dengan cara seperti itu, malu.

Itu malah membuatku mengingat kejadian-kejadian yang ndhak ingin kuingat. Seperti halnya kejadian di Berjo itu.

"Juragan," panggilku hati-hati. Antara ingin bertanya atau endhak.

"Hem?" balasnya, yang seolah-olah sudah mulai mengantuk.

"Kenapa... kenapa Juragan gemar sekali mencium bibirku?" tanyaku.

Dia diam beberapa saat kemudian... kembali menggigit bibir bawahnya.

"Karena bibirmu semanis gulali... itu sebabnya aku ingin mencicipinya setiap hari," jawabnya.

Aku diam. Dia juga ikut diam. Pelan-pelan, kusentuh bibirku dengan jari kemudian kutimang-timang apa yang baru saja diucapkan oleh Juragan Nathan. Masak iya, toh?

"Padahal, aku ndhak pernah mengolesi madu atau gula di bibirku," kataku.

Sungguh, aku ndhak pernah mengolesi bibirku dengan madu dan gula. Kenapa dia bilang bibirku manis?

"Ck! Bicara denganmu seperti bicara dengan orang dungu!"

Lho... kok dia marah, toh? Kenapa dia marah seperti itu? Aku sama sekali ndhak paham dengan Juragan Nathan. Dia itu benar-benar orang yang ndhak bisa ditebak.

"Sudah, ndhak usah kamu pegang-pegang bibir dowermu itu. Bibir dower saja, bangga!" katanya lagi.

"Lho... yang buat bibirku dower, kamu, toh! Kok kamu yang marah seperti itu? Dengar, ya, Juragan, dulu Kang Mas ndhak pernah menciumku dengan cara seperti itu, beliau—"

"Kang Mas lagi, Kang Mas lagi... bisa ndhak, ndhak usah membahas orang yang sudah mati?"

Aku langsung diam, saat melihat dia marah. Seketika, kupejamkan mataku rapat-rapat, kurengkuh Arjuna kuat-kuat. Jujur, hal yang kutakutkan di dunia untuk saat ini adalah melihat kemarahan Juragan Nathan.

Setelah mengembuskan napas berkali-kali, dia pun ikut merengkuhkan tangannya pada Arjuna. Yang secara ndhak langsung dia merengkuhku juga. Kami, saling merengkuh Arjuna. Seolah-olah, kami seperti potret romo-biyung yang sedang menidurkan anak mereka. Kami seolah-olah seperti potret keluarga bahagia.

Kemudian, ndhak lama setelah itu, aku merasa sesuatu yang lembap menyentuh keningku. Untuk waktu yang cukup lama, kemudian hilang. Ya... sepertinya, Juragan Nathan mencium keningku. Aku ndhak tahu dia melakukan itu untuk apa. Aku ndhak bereaksi, aku masih

pura-pura tidur agar ndhak melihat dia marah lagi. Atau, mendengar ucapan pedasnya lagi.

Hanya satu yang kudoakan saat ini, semoga waktu segera berganti. Di mana rembulan bergantikan mentari, dan malam berganti dengan siang.

***

Pagi ini, aku duduk di dipan sambil memandangi cermin. Sementara itu, Arjuna sibuk dengan ujung jarikku, seolah-olah meminta untuk diajak pergi.

"Iya, Sayang... ayo keluar," ajakku pada akhirnya, meletakkan cermin di sampingku kemudian menggendong Arjuna.

Dia merengek sambil memeluk leherku kuat-kuat. Syukurlah, pagi tadi, demam Arjuna sudah turun. Sekarang, dia sudah ceria seperti biasanya meskipun kadang-kadang dia agak rewel. Mungkin, dia sedang ingin dimanja oleh biyungnya.

"Mbakyu." Suara itu menghentikan langkahku. Asih cepat-cepat masuk ke kamar kemudian mengunci kamarku rapat-rapat.

Apa yang terjadi sampai perempuan ayu yang sekarang memakai kebaya beledu berwarna biru itu tampak panik? Wajah putihnya memerah, keringat bergulir manis di pelipisnya yang basah. Kemudian, dia menghirup napas dalam-dalam, seolah-olah telah berjalan jauh atau telah melakukan olahraga berat.

"Di luar, Biyung Arimbi dan Wiji Astuti sedang berbuat onar!" pekiknya.

Kuelus punggungnya agar dia bisa berbicara dengan lancar. Kemudian, dia kembali menghirup napas dalam-dalam dan mulai menjelaskan.

"Mereka mengundang para ndoro di beberapa tempat untuk diajak makan. Mereka bercakap dan berkumpul di balai tengah, Mbakyu. Kenapa ini bisa terjadi? Mereka ndhak meminta izin kepada Mbakyu, tentu ini sangat aneh.

Aku yakin, mereka tengah merencanakan sesuatu," jelasnya.

"Bawa Arjuna bersamamu dan tunggu aku di rumah pintar," kataku.

Asih mengangguk. Setelah meraih Arjuna, dia pun pergi.

Sekarang, aku segera menggerai rambutku lagi. Kemudian, cepat-cepat menuju ke tempat yang dimaksud Asih. Benar saja, apa ini yang namanya ndoro-ndoro terhormat? Gelak tawa mereka terdengar menggema di mana-mana. Apakah itu pantas seperti yang dikatakan Biyung Arimbi?

Setelah aku berada di sana, tawa itu secara serempak hilang. Mereka duduk dengan begitu santun sambil meminum teh dalam diam. Duh Gusti, pandai benar mereka dalam berlakon. Pantas saja, mereka, kan, kawan dari dua manusia ular yang ada di kediamanku.

Kulirik Biyung Arimbi dan Wiji Astuti. Mereka malah memalingkan wajahnya. Tersenyum sinis, seolah-olah ingin sekali merendahkanku.

Tunggu... kukerutkan kening dan kutajamkan penglihatan untuk memastikan sesuatu. Apa aku ndhak salah lihat? Di sana, yang duduk di antara para ndoro, ada Saraswati juga? Dia berpakaian bak istri-istri seorang juragan dengan gaya yang angkuh dan sombong? Siapa dia berani bertindak seperti itu di kediamanku? Kurang ajar!

"Duh Gusti, makanannya sudah datang, *monggo* dinikmati, toh," kata Biyung Arimbi yang mengabaikanku lagi.

Kulihat, para abdi dalem tampak letih sambil menyiapkan makanan untuk para tamu Biyung Arimbi. Aku bisa melihat dengan jelas wajah tertekan mereka. Hal seperti inilah yang membuatku ndhak suka.

"Lho... siapa perempuan yang sedang berdiri dan menggerai rambutnya itu, Arimbi? Pakaiannya mahal, seperti ndoro. Namun, kok, ya, ndhak punya sopan.

Bagaimana bisa perempuan berani menggerai rambutnya di tempat umum? Terlebih, jika benar dia seorang ndoro. Apa dia memiliki gangguan mental?" tanya seorang perempuan yang memakai kebaya beledu polos berwarna kuning kunyit.

"Oh, dia... ndhak usah terlalu dipikirkan. Dia memang berasal dari kampung, bukan keturunan ningrat. Wajar saja dia ndhak paham tentang apa-apa yang pantas dan apa-apa yang ndhak pantas bagi seorang ndoro. Dia itu simpanan putra suamiku."

"Oh, pantas saja... jangankan sopan santun, bersikap sopan saja pastilah ndhak bisa. Lha wong simpanan."

"Maaf, kenapa kalian bertandang ke rumah orang ndhak izin dulu dengan si empunya rumah?" tanyaku.

Mereka diam kemudian saling pandang dengan kawan-kawan yang lain.

"Kamu berkata masalah menggerai rambut menjadi sopan santun. Namun, kamu ndhak punya sopan santun bertandang ke rumah orang tanpa permisi. Lagi, Mbakyu entah siapa namamu aku ndhak peduli... perlu kalian ketahui, Biyung Arimbi hanyalah tamu di rumah ini, apalagi Wiji Astuti, dan Saraswati, dia ndhak lebih dari seorang abdi dalem. Kenapa orang-orang ndhak punya sopan santun seperti mereka lancang mengundang kalian ke sini? Ada hak apa? Perlu kalian ketahui, ini adalah kediamanku, dan apa pun harus berjalan sesuai dengan perintahku. Masalah menggerai rambut, ini adalah rumahku, di dalam rumahku. Kenapa aku harus memikirkan pandangan orang luar pada saat orang luarlah yang kurang ajar masuk ke rumahku tanpa sopan? Sementara itu, di rumahku juga ada beberapa peraturan yang ndhak bisa dilanggar, salah satunya... melarang keras orang-orang ndhak jelas menginjakkan kaki di pelataran rumahku. Apalagi, masuk ke dalamnya. Maaf, putraku ndhak suka dengan suasana ramai jadi dia akan menangis

seharian jika mendengar keributan, dan... aku paling membenci itu. Mengerti?"

"Larasati!"

"Jadi, Biyung, tolong sebelum kuusir mereka, dalam lima menit, usir mereka semua dari kediamanku yang tenang dan damai ini."

Mereka langsung pergi sambil mencacimakiku. Ada yang bilang aku sombong, ndhak tahu diri, dan congkak karena dulu miskin sekarang menjadi ndoro putri, pun sebagainya. Namun, aku ndhak peduli. Yang harus kulakukan saat ini adalah mematahkan setiap hal yang dibuat oleh tiga siluman di rumahku. Akan kulakukan apa pun untuk itu.

***

Sore ini, aku masih duduk di rumah pintar bersama Asih dan Arjuna, melihat para pekerja menyiapkan apa-apa yang akan digunakan untuk membuka tempat kursus menjahit dan membatik. Sobirin sedang pergi ke kota untuk membeli mesin jahit beserta peralatan lainnya. Sementara itu, Pak Lek Marji tengah berjalan menuju ke arahku, juga Asih.

Aku masih ingat percakapanku siang tadi dengan Wisnu. Rupanya, apa yang menjadi pikiranku selama ini benar. Para mandor di kebun berbuat curang. Upah yang diberikan kepada pemetik daun teh di kebun hanya diberikan setengah oleh mandor. Sementara itu, upah yang diselundupkan itu mereka gunakan untuk membeli kerbau dan disembunyikan di kampung seberang.

Aku sangat geram dengan ulah licik seperti itu. Apalagi, salah satu dari pelakunya ndhak lain adalah Pakdhe Romejo, salah satu dari sesepuh kampung ini. Rupanya, harta telah membutakan mata mereka. Sehingga, kesengsaraan sesamanya ndhak terlihat di mata mereka. Jahat, dan kejahatan itu haruslah dibayar dengan cara setimpal. Segera, kusuruh Wisnu untuk mencari bukti kemudian membuka masalah ini di Balai Desa Kampung.

Agar seendhaknya, warga kampung tahu siapa orang yang mereka eluh-eluhkan, siapa orang yang mereka begitu segani sebagai tetua kampung. Namun, nyatanya, orang itu ndhak lebih bagus daripada anak-anak bodoh yang ndhak tahu benar atau salah. Licik dan picik, serta rakus akan duniawi.

"Ndoro, aku ingin mengatakan suatu hal padamu," kata Pak Lek Marji setelah dia mendekat ke arahku dan Asih.

Matanya memandang ke arah Asih ragu-ragu, seolah-olah percakapan ini adalah untuk kami berdua.

"Ndhak apa-apa, Pak Lek, bicaralah di depan Asih juga. Kami ndhak ada rahasia," jawabku.

Pak Lek Marji menggaruk tengkuknya kemudian mengangguk. "Begini, Ndoro," katanya, yang mulai berbicara. "Rupanya, Wiji Astuti tengah merencanakan rencana busuk, yang akan dilakukan oleh Saraswati."

"Rencana apa itu, Pak Lek?" Kali ini, Asih yang bertanya. Aku yakin, dia sangat penasaran.

"Rencana yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Juragan Besar dan Ndoro Dini," jawab Pak Lek Marji.

Aku ingat maksud dari Pak Lek Marji. Saat Juragan Besar menghamili Ndoro Dini kemudian dengan licik Juragan Besar menyuruh Kang Mas untuk mengawini simpanannya itu. Namun, ini....

"Namun, Pak Lek, apa maksudnya? Siapa yang bertanggung jawab dan yang menyebabkannya?" Aku sama sekali ndhak paham. Ketahuilah, Pak Lek Marji orang yang paling pandai urusan membuat orang penasaran.

"Saraswati akan menjebak Juragan Muda agar mereka bisa tidur bersama kemudian demi menutupi aib seorang juragan, mau ndhak mau Juragan Muda harus mengawini Saraswati, Ndoro. Ini benar-benar bahaya!"

Duh Gusti, apa-apaan itu? Kurang ajar sekali jika sampai mereka melakukannya dan yang lebih mengkhawatirkan jika mereka berhasil melakukan hal ini!

“Mbakyu, bagaimana, toh, ini? Bagaimana? Aku ndhak mau jika harus bertambah satu perempuan lagi yang menjadi istri Kang Mas. Cukup Wiji Astuti, aku ndhak mau ada perempuan jahat lagi. Bagaimana?!” tanya Asih panik.

Jujur, aku juga ndhak tahu harus berbuat apa. Yang kupikirkan hanyalah, aku pasti akan menggagalkan rencana ini. Namun, bagaimana, Wiji Astuti adalah perempuan yang dicintai oleh Juragan Nathan. Semua itu jadi serba sulit sekali.

“Apa ini karena aku telah membual kepada Wiji Astuti beberapa hari yang lalu?” kata Asih lagi.

Aku dan Pak Lek Marji memandangnya, bingung dengan bualan yang dia maksudkan itu.

“Aku bilang kepada Wiji Astuti, Mbakyu sudah tidur dengan Kang Mas.”

Duh Gusti, perempuan ini.

“Aku berkata seperti itu ndhak ada maksud lain, Mbakyu, sungguh! Aku hanya geram melihat sikapnya yang sok angkuh itu. Yang seolah-olah, dialah satu-satunya perempuan yang berharga di rumah kita. Yang seolah-olah, dialah perempuan yang istimewa di mata Kang Mas Nathan. Meski Mbakyu dan Kang Mas ndhak pernah melakukan itu, seendhaknya, aku yakin... Wiji Astuti akan yakin dengan ucapanku. Mengingat, Kang Mas dekat dengan Mbakyu. Niatku hanyalah membuatnya cemburu, sungguh! Aku sama sekali ndhak tahu dampaknya bisa sampai seperti ini, Mbakyu.”

Duh Gusti, Asih... andai saja kamu tahu apa yang kamu ucapkan memang benar adanya. Aku dan Juragan Nathan pernah melakukannya, meski itu tanpa sadar, meski itu tanpa cinta di dalamnya. Lalu, apa yang harus kulakukan untuk menghadapi perempuan yang sedang cemburu ini? Jelas, kemarahannya pasti akan bertumpuk-tumpuk daripada sebelumnya.

“Lain kali, kamu harus hati-hati dalam berucap, Asih. Jika endhak, bisa-bisa kamu yang ada dalam bahaya, mengerti?”

Asih mengangguk patuh.

“Lalu Pak Lek, apa lagi yang terjadi di rumah sekarang?” tanyaku.

Pak Lek Marji berdeham beberapa kali. “Sekarang, seorang mantri sedang diutus Juragan Nathan untuk datang ke rumah. Katanya, Wiji Astuti ndhak enak badan sedari kemarin, Ndoro.”

Aku langsung berdiri sambil menggendong Arjuna. Sambil mencincing jarik, aku langsung menuju ke mobil yang sedari tadi diparkirkan Pak Lek Marji.

“Mbakyu mau ke mana?” tanya Asih, yang mengejarku dengan langkah terburu.

“Kita harus pulang, untuk sekarang, keadaan Juragan Nathan ada dalam bahaya!”

Ndhak butuh waktu lama, kami sudah pulang ke rumah. Suasana rumah tampak sepi, Entah ke mana saja abdi dalem yang biasanya hilir mudik untuk melakukan pekerjaan rumah. Kutelusuri beberapa tempat, tetapi ndhak ada apa-apa di sana. Sampai, telingaku menangkap suara gemuruh tepat di kamar Wiji Astuti.

Aku dan Asih segera ke sana, disusul oleh Pak Lek Marji. Di sana, sudah sangat ramai, seorang mantri, para abdi dalem, Biyung Arimbi, Juragan Nathan dan... Mbah Sripah?

Kenapa ada Mbah Sripah di sini? Untuk apa dia bertandang ke sini? Arjuna ndhak sedang ingin pijit, ataupun aku juga. Ini sebenarnya, ada apa? Aku sama sekali ndhak mengerti.

Kupandang Juragan Nathan yang masih berdiri ndhak jauh dari Wiji Astuti, dia diam membisu, dan memalingkan wajahnya dariku. Jujur, aku dibuat bingung oleh keadaan yang ndhak enak seperti ini.

“Ada apa ini?” tanyaku.

Senyum licik terukir di wajah Wiji Astuti, sedangkan Biyung Arimbi memandangku dengan tatapan rendah. Dia berjalan mendekatiku, menatapku dengan wajah percaya dirinya itu.

"Seharusnya kamu memberi selamat," katanya, yang sungguh, aku sama sekali ndhak paham dengan maksudnya itu. "Pewaris asli keluarga Hendarmoko akan segera lahir, pewaris sah dari istri sah keturunan Hendarmoko akan segera lahir," katanya berulang-ulang.

Tunggu, pewaris? Bukankah sudah jelas, apa-apa yang menjadi milik Kang Mas diberikan kepada Arjuna? Tunggu... keturunan sah Hendarmoko?

Spontan, kupandang Wiji Astuti yang sedang mengelus perutnya sambil terkapar lemah di atas dipan. Mataku kembali memandang Biyung Arimbi, dan entah kenapa, aku merasa kesal.

"Wiji Astuti hamil. Dia mengandung keturunan dari keluarga Hendarmoko. Dia mengandung bayi dari putraku, Nathan. Dia mengandung penerus sah dari kekayaan Hendarmoko. Larasati, kini habislah waktumu... kamu dan anakmu harus siap-siap pergi dari sini sebelum Juragan Muda di kediaman ini lahir. Ngerti, kamu!"

Kulihat dari ekor mataku, Asih langsung pingsan. Dengan sigap, Pak Lek Marji membopong dan membawa Asih menuju kamarnya. Sementara itu, aku masih mencoba mencerna perkataan Biyung Arimbi. Wiji Astuti hamil? Benarkan Wiji Astuti hamil? Lalu, apa yang harus kulakukan untuk ini? Apa yang akan kulakukan nanti? Aku benar-benar ndhak tahu!

13

SESAAT suasana hening, satu per satu abdi dalem pun pergi meninggalkan kami. Yang tersisa hanya aku, Biyung Arimbi, Wiji Astuti yang terbaring di atas dipan, serta... Juragan Nathan.

Aku tersenyum melihat wajah percaya diri Biyung Arimbi. Namun, saat aku ingin pergi, tangannya meraih lenganku, seolah-olah melarangku untuk pergi.

"Apa kamu merasa dirimu adalah orang yang kalah?" tanyanya.

Aku masih dengan senyum datarku.

"Jika memang kamu berpikir seperti itu, segera angkat kaki dari rumah ini, dan—"

"Selamat atas kehamilan Wiji Astuti, aku sangat senang mendengar kabar bahagia itu," jawabku.

Biyung Arimbi memelotot, mulutnya secara spontan menganga.

"Namun, Biyung Arimbi juga harus sadar, pemilik dari kediaman ini adalah aku. Dan," kataku terhenti. Aku maju selangkah sehingga wajahku dan wajah Biyung Arimbi sekarang hampir sejajar. "Pewaris kekayaan Hendarmoko adalah Juragan Nathan? Apa Biyung ndhak salah?"

"Apa maksudmu?"

Aku kembali tersenyum tatkala dia mulai garang. Lihatlah, betapa mudah memancing ular betina ini untuk mengeluarkan taringnya.

"Bukankah Juragan Nathan ndhak diakui sebagai anak oleh Juragan Besar? Lantas, bagaimana bisa seorang anak yang ndhak diakui menjadi pewaris dari kekayaan Hendarmoko, Biyung? Lagi pula, siapa memangnya yang

memberikan kekayaan kepada Juragan Nathan selama ini sehingga dia bisa mengolah banyak perkebunan di Jambi? Semua itu berkat suamiku, Juragan Adrian... bukan suami dari Wiji Astuti. Jadi, kuingatkan kepadamu, Biyung... berapa pun Wiji memiliki anak dengan Juragan Nathan, dia tetap ndhak akan mengubah kebenaran bahwa dia ndhak memiliki hak apa pun atas harta Kang Mas, suamiku, Juragan Adrian. Biyung mengerti itu?"

Mulut Biyung Arimbi terkunci rapat-rapat, bahkan matanya yang tajam kini berkaca-kaca. Aku yakin, dia ingin menangis. Bukan karena dia sedih, melainkan... karena kemarahannya yang dipendam mati-matian kepadaku.

Aku hendak pergi lagi, tetapi ada satu hal yang rasanya harus kuluruskan di sini. Satu hal yang mungkin membuat Wiji Astuti salah paham. Ketahuilah, sebenci apa pun aku dengan dia, aku juga seorang perempuan. Yang akan merasa cemburu jika laki-laki yang kucinta mungkin bersama perempuan lain. Mungkin karena penuturan Asih, dia meradang. Meski bagi Asih dia hanya berdusta, itu adalah kebenaran. Aku pernah tidur dengan suaminya. Aku merasa telah mengkhianati Wiji Astuti, telah menyakitinya dengan begitu dalam.

"Wiji, sepertinya kamu sudah ndhak percaya diri lagi seperti dulu perihal Juragan Nathan," kataku membuka suara.

Dia memandangku dengan tatapan bingung, tetapi ndhak bersuara.

"Apa kamu takut hati kang masmu mungkin akan berpindah ke tanganku?"

"Larasati, jangan kurang ajar kamu!"

Dia memaki-maki, tetapi aku sama sekali ndhak peduli. Aku langsung menuju kamarku kemudian menidurkan Arjuna di atas dipan. Sebab, setelah ini aku harus segera menemui Asih. Aku ingin segera tahu kabarnya. Aku takut, kabar mengejutkan ini akan membuatnya sakit parah.

"Bagaimana keadaan Asih, Mah?" tanyaku saat Amah datang ke kamarku untuk menunggui Arjuna.

"Belum sadar, Ndoro, sepertinya Ndoro Asih terpukul mendengar kabar mengejutkan itu. Juragan Nathan rupanya tokcer ya, Ndoro. Namun, aku masih bingung dengan satu hal." Amah menjawab.

Bingung dengan satu hal? Apa?

Aku ingin bertanya, tetapi kuurungkan. Aku ndhak mau menjadi orang yang lancang. Yang selalu ingin tahu apa yang ada di pikiran orang-orang. Jika mereka ingin bercerita, silakan. Namun, jika ndhak,....

Duh Gusti, aku lupa! Aku baru ingat ucapan Wisnu perihal peralihan kekuasaan atas kekayaan Kang Mas. Bisa saja nanti Juragan Nathan akan membaliknamakan seluruh hak Arjuna untuk anaknya. Itu bisa saja terjadi, mengingat begitu besar cinta Juragan Nathan untuk Wiji Astuti. Gusti, apa yang harus kulakukan? Apa aku harus mengambil surat-surat kuasa itu dari tangan Juragan Nathan? Ya, kurasa aku harus melakukan itu.

Aku segera pergi ke kamar Asih. Di sana, sudah ada beberapa abdi dalem dan mantri. Asih masih ndhak sadarkan diri, matanya tertutup rapat-rapat dan itu membuatku takut setengah mati.

"Mantri, bagaimana keadaan Asih? Apa dia baik-baik saja?" tanyaku dengan rasa cemas yang meremas dada. "Ndhak ada yang perlu dicemaskan, Ndoro, semua baik-baik saja. Mungkin Ndoro Asih kelelahan, tekanan darahnya turun. Itu sebabnya beliau pingsan. Sobirin sudah *tak* kasih resep obatnya, Ndoro. Sekarang, saya pamit undur diri dulu, toh."

Aku mengangguk saat Mantri undur diri. Kemudian, kusuruh Budhe Ngatipah untuk membuatkan Asih bubur. Saat bangun, dia harus makan. Agar dia ndhak sakit-sakit lagi dan cepat sehat. Ndhak makan-makan, sepertinya adalah hobi bagi Asih ini.

“Mbakyu,” lirih Asih. Matanya terbuka dengan begitu lemah, memandangku dengan tatapan sendu itu. “Mbakyu, aku sakit,” kata Asih. Dia menangis kemudian menggenggam dadanya kuat-kuat. “Di sini,” lanjutnya. Tangisan itu pun terpecah, seperti rengekan Arjuna yang dilarang untuk main gundu, itu benar-benar membuatku pilu.

“Maafkan aku, Asih. Maafkan aku.” Aku ndhak tahu lagi kata apa yang harus kuucapkan untuk Asih. Faktanya, ini benar-benar kesalahanku. Membuat Asih sampai seperti ini adalah karenaku.

Karena aku tahu, hal yang paling membuat hati perempuan hancur adalah... ketika perasaannya ndhak terbalas. Yang dia dapat hanyalah sebuah harapan palsu.

Kugenggam tangan Asih kuat-kuat, nyatanya aku pun ikut menangis karenanya. Asih langsung memelukku, seperti orang bodoh... kami berdua menangis bersama. Gusti, kenapa aku jadi ingat Kang Mas beserta istri-istrinya dulu? Ketika mereka hanya memiliki suami, tetapi ndhak bisa menjadi istri seutuhnya selama puluhan tahun. Gusti, betapa hancur hati mereka. Itu karenaku. Seperti saat ini saat aku menghancurkan hati Asih meski dengan cara yang berbeda, faktanya hancurnya karena hal yang sama. Semua itu karenaku, semua itu salahku.

“Mbakyu ndhak salah, Mbakyu benar-benar ndhak salah dalam hal ini. Menikah dengan Kang Mas Nathan, jatuh hati dengannya, itu adalah murni keinginanku sendiri, Mbakyu. Jika ada Wiji Astuti di antara kami, itu adalah keputusan Kang Mas. Wiji adalah perempuan yang dicintai Kang Mas. Aku membenci Kang Mas Nathan karena begitu besar cintanya kepada Wiji Astuti. Namun, rasa cintaku ini jauh lebih besar dari rasa benciku, Mbakyu. Itulah yang membuatku sakit, itulah yang membuatku ndhak berdaya untuk melakukan daya upaya. Aku merasa seperti perempuan bodoh, berharap kepada seseorang yang

telah memalingkan wajahnya dariku, berharap kepada seseorang yang sudah jelas-jelas menolak keberadaanku."

Aku ndhak bisa menjawab ucapan Asih. Mulutku terlalu kelu untuk mengatakan barang sepatah kata untuk menyemangatinya. Sebab, aku ndhak bisa. Yang kulakukan hanyalah menangis, mencoba menghabiskan air mata yang ndhak akan pernah habis. Bisakah malam ini kami melakukannya? Menangis berdua sampai fajar datang menyapa? Agar seendhaknya, kami bisa mengurangi rasa sesak yang ada di dada meski itu hanya sebentar saja.

Pada akhirnya hal itu terjadi, aku bermalam di kamar Asih sambil terus menangis. Kadang-kadang, Amah pergi melihat kami. Saat kutanya apakah Arjuna barangkali bangun, Amah menjawab, "Arjuna sedang tidur dengan romonya."

***

Paginya, aku sudah berada di dalam kamar. Arjuna telah bangun dan merangkak mendekatiku. Juragan Nathan masih tidur. Entahlah, kenapa sekarang aku makin malas dan ndhak suka dengan laki-laki satu ini? Mungkin memang cara pandangku yang salah sebab aku ndhak memosisikan diriku sebagai Wiji Astuti, yang mungkin dulu pernah aku pernah di posisi yang sama.

"Aem! Aem!" Arjuna memekik sambil memeluk leherku.

Aku duduk memberikan ASI untuknya. Sebentar lagi aku harus berangkat ke rumah pintar dan pasti putraku akan selalu kuajak serta.

Ndhak lama setelah rengekan Arjuna, dipan kamarku bergerak. Aku yakin, yang sedang tidur di sana telah bangun, dan mungkin sedang mengambil posisi duduk. Aku sama sekali ndhak paham, kenapa gemar sekali dia berada di kamarku. Bukankah, seharusnya... malam ini dia masih ada di tempat Wiji Astuti. Terlebih, perempuan itu sudah mengandung buah hatinya.

"Di mana kamu semalam?"

Ndhak kuacuhkan saja dia, memilih sibuk dengan Arjuna. Aku malas berbicara dengan laki-laki egoistis sepertinya.

"Aku sedang bicara denganmu, bukan dengan *recco*!" sentaknya. Kini, dia sudah berdiri di depanku. "Di mana kamu semalam?"

"Di tempat perempuan yang sudah kamu buat kecewa," ketusku.

Dia diam. Kemudian, dia mengambil kursi yang ada di depan mesin jahitku. Duduk di depanku.

"Aku mau meminta surat-surat atas hak Arjuna darimu," kataku.

"Untuk apa?"

"Karena aku ndhak mau, suatu saat cintamu yang besar kepada Wiji Astuti membuatmu buta dan membaliknamakan hak-hak putraku pada mereka. Bukannya aku bodoh karena ndhak tahu ada hukum yang mengatur perihal penting seperti itu, tetapi aku lebih percaya... orang yang memiliki banyak harta, akan lebih berkuasa untuk melakukan apa saja yang mereka suka."

"Ck!" Dia berdecak dengan senyum dinginnya itu.

Kupandangi wajahnya yang memandangku dengan tatapan ndhak menentu.

"Pemikiran orang kampung, kecil sekali," katanya.

Lho... aku ndhak salah, toh? Aku berhak memiliki pikiran seperti itu, toh? Apa ada yang salah dengan pikiranku itu?

"Kamu ini cemburu karena Wiji hamil keturunanku?" tanyanya.

"Aku sama sekali ndhak cemburu, hanya... aku merasa sakit. Di atas kebahagiaanmu itu ada seseorang yang hatinya hancur. Kamu dengan kejam melakukan ini."

"Asih?"

Aku diam. Percuma saja sepertinya aku bicara dengan Juragan Nathan. Muter-muter terus, ndhak sampai tujuan!

"Laras—"

"Kamu bisa tidur denganku, kamu bisa tidur dengan Wiji Astuti dan memberinya anak. Bukankah sikapmu ini sangat egoistis, Juragan? Kamu bilang, ndhak akan menyentuh perempuan yang ndhak kamu cinta. Buktinya apa? Kamu menyentuh dua istrimu dan mengabaikan satu lainnya. Apa kamu pikir, kamu ini benar?"

"Apa kamu menyuruhku untuk tidur dengannya?" Juragan Nathan berdiri. Mata kecilnya terbelalak memandangku seolah-olah ndhak percaya.

Apa aku salah?

"Ya."

"Apa jika aku Kang Mas Adrian, kamu juga akan menyuruhku tidur dengan Dini dan Ayu?!"

"Kalian jelas berbeda."

"Apa yang berbeda dari kami, Larasati? Kami sama-sama memiliki satu hati!"

"Kalian jelas berbeda!" bentakku membalas bentakannya. Aku benci dia saat menyamakan dirinya dengan Kang Mas. Aku benci dia, menyamakan apa yang telah dilakukan dia dan Kang Mas. "Kang Mas hanya tidur dengan satu perempuan seumur hidupnya, dia hanya tidur dengan perempuan yang dia cinta. Ndhak seperti kamu, Juragan! Ya... jika memang benar kamu sama, bayi siapa yang ada di dalam perut Wiji Astuti itu? Apa dia bukan bayimu? Apa benar kata orang-orang bahwa kamu ini mencintaiku? Jawab aku!"

Brak!

Semua barang yang ada di kamarku dibuang oleh Juragan Nathan, bahkan mesin jahit yang dia belikan juga. Semuanya hancur berantakan, barang-barang yang terbuat dari tanah liat dan keramik, hancur berkeping-keping. Bisa kulihat dengan ekor mataku, ada Amah dan Pak Lek Marji yang hendak masuk, cepat-cepat mengurungkan niatnya karena takut. Sementara itu, aku masih duduk di depannya yang sedang kalap sambil merengkuh Arjuna yang menangis karena takut kuat-kuat.

“Aku mencintai Wiji Astuti, jelas bayi yang ada di dalam rahimnya itu keturunanku. Sementara itu, kamu,” katanya sambil menunjuk ke arahku. “Kenapa percaya dirimu tinggi sekali, perempuan simpanan? Sudah kubilang aku ndhak mencintaimu! Sudah kubilang kamu ndhak ubahnya seperti sampah bagiku! Apa itu ndhak cukup juga menegaskan apa yang terjadi di sini?!”

Entah kenapa, air mataku ini dengan bodoh keluar dari pelupuk mata. Hatiku terasa begitu sakit, bahkan terlalu sakit sampai-sampai untuk berdiri pun aku ndhak bisa. Ndhak bisakah untuk sekali dia ndhak menyumpahiku dengan kata-kata kasar seperti itu? Ini di kamarku, di depan putraku.

“Maka, jangan buat Wiji Astuti bingung. Dia sedang mengandung, aku ndhak mau dia berpikir macam-macam tentang kita. Terlebih, membuatnya salah paham. Memiliki pikiran tenang adalah hal yang harus diutamakan calon biyung. Mungkin dia ndhak berbicara langsung padamu karena kebingungannya dan bertanya lancang sama sepertiku. Namun, ketahuilah, hal itu bukan berarti perempuan ndhak peka. Hanya, mereka cenderung menyimpan keresahan di hatinya. Bukan juga mereka ndhak risau, hanya mereka ingin melihat sifat tegas dan lugas kalau mereka benar-benar dicinta oleh pasangannya. Wiji Astuti telah salah paham padaku karena penuturan Asih, dan aku ndhak mau salah paham ini berlanjut.” Setelah mengumpulkan tenaga, aku berusaha untuk berdiri meskipun memeluk Arjuna saja kedua tanganku masih gemetaran.

“Ndhak akan ada yang namanya cinta bahagia jika salah satu pasangannya berdusta. Percayalah,” lanjutku.

Saat aku hendak pergi, Asih masuk ke kamarku. Dia tampak terkejut melihat keadaan di kamarku saat ini. Terlebih, melihatku pula dengan Juragan Nathan yang tampak tegang.

“Kang... Kang Mas,” katanya terbata.

Tanpa basa-basi, Juragan Nathan langsung menyambar tangan Asih, membuat perempuan ayu itu meringis kesakitan.

"Ikut aku," kata Juragan Nathan yang lebih tenang, tetapi tetap terasa dingin dan tajam. Matanya masih ada kilat emosi, dan aku takut... Asih akan dilukai karena masalah ini.

"Kang Mas, apa yang mau Kang Mas lakukan?" tanya Asih seraya berusaha melepaskan genggaman tangan Juragan Nathan. Namun, percuma.

Juragan Nathan menghentikan langkahnya. Setelah memandangku dengan tatapan dingin, dia pun beralih memandang Asih kemudian berkata, "Untuk melakukan apa yang kamu mau."

"Ndhak... aku ndhak mau, Kang Mas! Aku ndhak mau dengan cara seperti ini!" teriak Asih.

Kucoba kejar mereka, tetapi langkah besar-besar Juragan Nathan terlalu cepat. Mereka langsung menghilang, dari balik pintu kamar Asih yang ditutup rapat-rapat.

Duh Gusti, semoga Asih ndhak dijadikan sebagai alat pelampiasan atas kemarahannya padaku. Semoga Asih diperlakukan dengan lembut oleh Juragan Nathan. Sebab, aku ndhak mau memberikan trauma lebih kepada Asih. Semoga.

***

Siangnya, aku segera pergi ke rumah pintar bersama Amah serta Wisnu. Untuk sementara ini, Wisnu ditugaskan membantuku. Menyiapkan apa-apa kebutuhan yang kurang dan mengawasi pekerja yang sedang membuat tempat untuk usaha baru warga kampung. Ndhak besar, memang. Asal bisa digunakan dengan baik dan benar.

Ndhak berapa lama aku berada di sana. Kira-kira pukul 11.00, Asih datang menyusul. Wajahnya pucat dan sering melamun. Aku ndhak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi antara Asih dan Juragan Nathan. Apa mereka benar

telah menjadi suami istri yang utuh meski itu dengan cara terpaksa, atau yang lainnya? Aku ndhak berani bertanya sebab aku takut... jika aku bertanya, Asih akan makin terluka.

"Ti," panggil Ella. Sambil merengkuh tanganku, dia melihat ke arah Asih. "Itu... istri kedua Mas Nathan?" tanyanya.

Aku mengangguk. Ella terdiam, seolah-olah memperhatikan Asih yang kini berjalan mendekat. Hanya tersenyum sekilas kepadaku kemudian dia duduk dan kembali membisu.

"Ayu... sayangnya, dia bukan tipe Mas Nathan," bisik Ella.

Ella ini apa, toh. Kok, ya, suka sekali menilai orang yang ditaksir dan siapa yang ndhak itaksir Juragan Nathan? Apa salahnya dengan Asih? Dia adalah perempuan ayu dan berhati baik. Kurasa, ndhak ada yang salah dengan Asih.

"Mbakyu... Mbak ini kawanmu?" tanya Asih.

Aku mengangguk. Belum sempat kuperkenalkan Ella, Ella sudah berdiri menengahiku dan Asih kemudian mengulurkan tangannya.

"Aku Ella, kawan Larasati saat di universitas dulu. Kami kawan sejawat. Kami kawan yang ndhak bisa terpisahkan!"

Asih tersenyum mendengar perkataan panjang lebar Ella. Duh Gusti... akhirnya Asih tersenyum juga.

"Aku Asih, adik dari Mbakyu Larasati. Semoga Mbakyu Ella betah di sini, toh, bisa membantu Mbakyu Laras untuk mengurusi semuanya. Aku juga membantu, tetapi... aku ndhak pandai urusan jahit-menjahit. Mungkin, aku akan ikut belajar bersama warga kampung agar paham."

Setelah itu, Asih dan Ella sudah bercakap *ngalor-ngidul* ndhak keruan. Lihatlah, betapa cocok mereka berdua itu. Aku memilih pergi, mencari tempat duduk agar aku bisa

memangku Arjuna. Lama menggendong Arjuna, rasanya... pundak pegal juga.

"Amah, Asih, Sobirin ada di sini... kenapa ndhak ada satu orang pun yang kamu suruh untuk tinggal bersama Juragan Nathan, Ndoro?" Suara Wisnu menginterupsiku. Dia datang setelah membantu menata mesin-mesin jahit dan kain di tempatnya berada. Kemudian, dia duduk di sampingku. Meraih Arjuna dari pangkuanku lalu menggodanya.

"Apa maksudmu, Wisnu? Aku ndhak paham."

"Bukankah kemarin sudah diberi tahu Pak Lek Marji, tentang rencana jahat dari Wiji Astuti dan Ndoro Arimbi. Apa Ndoro Laras ndhak mengerti?"

Aku paham dengan kekhawatiran Wisnu ini. Namun, rupanya, dia belum paham akan satu hal. Bagi Biyung Arimbi, dia sudah mendapatkan kuncinya, di mana... kunci itu sudah cukup untuk membuatnya jadi berkuasa.

"Wiji, kan, sudah hamil toh, jadi untuk apa risau perihal Saraswati? Bukankah, hamilnya Wiji Astuti sudah lebih dari cukup untuk mereka mendapatkan kekuasaan? Jika mereka memasukkan Saraswati, pastilah mereka tahu akibat apa yang akan mereka terima. Saraswati, tipikal perempuan licik yang suka menjilat, Wisnu... dia ndhak akan pernah setia jika tuannya setara dengannya. Dia tipikal perempuan yang selalu ingin lebih, dalam hal apa pun itu."

"Karena dia jenis perempuan yang selalu ingin lebih, itu sebabnya kuperingatkan ini padamu, Ndoro... sebab, aku merasa... sepertinya, ada rahasia di antara ketiganya, dan rahasia itu membuat Ndoro Arimbi serta Wiji Astuti ndhak bisa berkutik dari Saraswati."

Aku memekik dan langsung memandang Wisnu dengan serius. Benarkah itu? Namun, jika benar, bagaimana Wisnu bisa tahu? Wisnu tersenyum kemudian kembali mencium pipi Arjuna.

"Bukankah kita seperti keluarga yang utuh? Ketika seorang romo sedang bermain dengan anaknya dan istrinya duduk dengan setia di sampingnya?"

"Wisnu—"

"Aku punya orang kepercayaan yang kusuruh untuk mengintai mereka diam-diam," jawabnya.

Aku segera berdiri, mendekati Asih kemudian menariknya untuk berbincang berdua. Asih adalah istri dari Juragan Nathan, dia berhak terlibat dalam masalah ini.

"Ada apa, Mbakyu?" tanya Asih saat kami sudah berada di tempat yang cukup sepi.

Kuedarkan pandanganku, untuk sekadar memastikan, apakah semuanya benar-benar aman untukku mengatakan sebuah kebenaran. Lalu, cerita tentang rencana jahat Wiji Astuti bergulir begitu saja dari mulutku. Asih memperhatikan ucapanku dengan saksama, bahkan... dia menampakkan raut wajah serius dan kaget. Aku yakin, dia gusar... sebab, takut-takut ada orang lain yang akan masuk ke rumah tangga ini.

"Jadi, apa yang harus kulakukan, Mbakyu?"

"Jagalah Juragan Nathan, jangan sampai dia makan dan minum pemberian dari Saraswati ataupun Wiji Astuti, selalu awasi dia, jangan sampai Saraswati menggoda."

Asih mengangguk kuat-kuat. Saat hendak kembali ke rumah, dia berlari menuju arahku. Lalu, memelukku erat-erat. Entahlah, dia ini kenapa, aku benar-benar ndhak tahu tentang dirinya.

"Mbakyu, aku dan Kang Mas," katanya terhenti, kemudian dia menggeleng kuat-kuat. Dia menampakkan sebongkah senyum cerianya padaku. "Ini belum saatnya, tetapi aku janji... akan memberitahumu segalanya. Aku ingin memastikan suatu hal, dan kamulah orang pertama yang akan tahu kabar itu. Mbakyu, Kang Mas orang baik, percayalah."

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Asih. Mau Juragan Nathan baik ataupun ndhak baik, siapa peduli.

Nyatanya, ucapan kasarnya itu telah benar-benar melukaiku. Menghindarinya adalah hal yang harus kulakukan untuk menjaga harga diriku agar tetap utuh.

***

Sekarang musim telah berganti, alam telah lelah untuk sekadar memberikan hawa panas lebih kepada bumi. Kini, tanah androsol kembali disentuh percikan air yang turun dari langit. Sehingga, aroma khas yang awalnya kering tercium begitu nikmat. Orang Jawa bilang, itu adalah aroma ampo. Bau khas dari tanah yang awalnya gersang kemudian terkena air hujan, bahkan ndhak jarang... para penjual di pasar menjajakan ampo, camilan khas orang-orang kampung yang terbuat dari tanah. Malah-malah, katanya... bagi orang hamil, ampo sangatlah baik. Meski aku ndhak paham untuk apa gunanya, kucoba percaya. Lihat saja, ketika sore atau pagi tiba, orang-orang akan duduk bersantai sambil makan ampo. Itu bukanlah hal yang ganjil, melainkan sebuah kebiasaan yang menurut mereka lazim.

Aku lebih peduli tentang hujan yang turun dari langit pun dengan pelangi setelahnya. Yang sering kulihat saat aku keluar rumah. Dulu, menemukan pelangi cukuplah mudah. Cukup sering tampak setelah hujan reda. Namun, sayang, zaman sekarang pelangi seolah-olah enggan menampakkan diri. Mereka cenderung malu-malu dan senang bersembunyi.

“Sudah hampir sebulan, apa yang telah kita siapkan sudah jadi. Malam ini, akhirnya pembukaan kelas menjahit dan membatik sudah bisa dilaksanakan, Ti.” Ella duduk di sampingku. Sambil menikmati hujan yang turun, kami berdua meminum wedang ronde. Ndhak lupa juga dengan mendoan yang disiapkan Amah hangat-hangat.

Oh, ya, Sari sudah kembali bekerja di sini. Suami dan anaknya pun diajak pindah ke sini. Padahal, jika ingin, dia bisa berhenti bekerja dan aku akan tetap memberi upah padanya. Namun, Sari tipikal abdi setia, rupanya. Dia

enggan pergi, malah meminta untuk tetap berada di kediaman ini. Untuk menjagaku, merawatku, dan mengabdikan hidupnya untukku. Sungguh, sangat disayangkan diriku dibayar begitu berharga dengan nyawa seseorang. Sebab, aku bukan Gusti Pangeran.

"Ya, semoga nanti malam hujannya reda," kataku.

Ella mengangguk.

Kuiringkan wajahku, Arjuna tampak bermain dengan Asih. Dia sekarang sudah bisa berjalan meski masih tertatih. Lihatlah putraku itu, makin lama makin mirip romonya.

"Padahal, musim telah berganti, tetapi tabiat buruk Saraswati enggan pergi. Aku sampai ndhak mengerti, toh, Mbakyu, perempuan sundal itu memiliki kepercayaan diri tinggi dari mana," keluh Asih.

Ya, aku lupa... aku belum bercerita kepada kalian tentang bagaimana usaha keras Saraswati untuk menjerat dan mencoba memberikan obat-obatan aneh kepada Juragan Nathan. Bahkan, dia ndhak sungkan-sungkan berada di depan Juragan Nathan dengan menggerai rambut, lebih-lebih... tanpa menggunakan kutang.

Mungkin, dia ndhak begitu tahu bagaimana pedas mulut laki-laki yang akan digoda itu. Tatkala dia menggerai rambut, bukan pujian yang dia dapatkan, malah makian. Saat dia ndhak memakai kutang, bukan membuat Juragan Nathan terjerat, malah dia mendapat sindirian.

Lalu, bagianku dengan Asih untuk tertawa di bagian sudut ndhak terlihat. Asih memang pandai dalam upaya mencegah Saraswati untuk mendekati suaminya, dan aku sangat bangga dengan hal itu.

"Perempuan sundal ndhak tahu diri itu ndhak akan diam sebelum membuat mangsanya tertangkap. Jadi, aku yakin... dia akan membuat rencana yang lebih nekat lagi!" seru Ella yakin.

Apa yang dikatakan Ella sebenarnya ada benarnya juga. Kalau Saraswati memiliki malu, pastilah dia sudah

berhenti untuk berusaha menggoda suami orang. Namun, Saraswati bukan tipikal perempuan punya malu.

"Nanti malam rumah sepi, apakah nanti malam dia akan beraksi, Mbakyu?" tanya Asih.

"Namun, Juragan Nathan ikut dalam pembukaan kelas nanti malam, Asih," ujarku.

Meski jujur, aku sendiri ndhak yakin apakah Juragan Nathan mau untuk pergi atau endhak. Sebab, setelah kejadian waktu itu, aku dan Juragan Nathan saling diam. Sebisa mungkin aku berada jauh darinya meski dia terus berusaha untuk memancing perkara.

Pernah saat aku ndhak sengaja bertemu dengannya di dalam kamar sebab dia masih enggan untuk pergi dari kamarku. Aku pura-pura tidur waktu itu. Namun, dia terus berjalan dengan gelisah.

"Duh Gusti, jempolku sakit. Bengkak, berdarah, bernanah!" katanya sambil meringis.

Meski aku tetap memejamkan mata, meski aku tetap memunggunginya, tetap saja suaranya yang menyebalkan itu masuk begitu saja di telingaku. Setelah aku ndhak memedulikannya, dia kembali mengaduh dengan hal lainnya lagi. Seperti, "Aduh... badanku sakit semua ini, butuh pijit," keluhnya, dan lain sebagainya.

Aku ini benar-benar ndhak paham, lho, dengan yang namanya Juragan Nathan. Aku berucap, salah... aku diam, juga salah. Sepertinya di dunia ini yang boleh benar hanya dia. Kalau aku ndhak mengacuhkannya, dia terus-terus saja memancing perkara. Apa coba maunya? Jika kalian tahu, beri tahu aku!

"Apa Kang Mas mau, Mbakyu?" tanya Asih yang berhasil membuyarkan lamunanku. Raut wajahnya tampak ragu-ragu dan aku tahu kenapa dia bisa seragu itu.

Hujan sudah mereda, ayam-ayam di kampung sudah mulai berani bermain di luar lagi untuk sekadar berkotek. Aku jadi bingung, harus diapakan Juragan Nathan agar mau ikut serta dalam acara pembukaan kelas nanti malam?

Dia harus dipancing, dan aku ndhak tahu dengan apa aku harus memancingnya.

"Ndoro ndhak perlu khawatir tentang masalah itu!" seru Pak Lek Marji yang tiba-tiba datang.

Duh Gusti, Pak Lek... kamu ini seperti dukun, datang pada saat yang tepat.

"Memangnya, Pak Lek punya rencana apa? Dengan apa Pak Lek bisa memancing Juragan Nathan?" tanyaku penasaran.

Lihatlah, lihatlah... hidungnya yang besar sedang kembang kempis itu, seperti *bagus* saja. Dasar Pak Lek ini.

"Kalau masalah itu, Ndhuk, kamu ndhak usah ragu. Hanya ada satu umpan untuk menarik Juragan Muda keluar."

"Apa?" Akhirnya... aku, Asih, dan Ella bertanya secara serempak. Rupanya, kami memiliki rasa penasaran yang sama.

"Rahasia!" jawab Pak Lek Marji.

Ah, Pak Lek, bisa ndhak kalau memberikan ide ndhak menyebalkan seperti itu? Namun, aku suka! Pak Lek Marji selalu memberi jawaban atas segalanya! Pak Lek Marji, terima kasih... jasa-jasamu kepada kami akan kami kenang selamanya.

Perlu kalian ketahui, saat aku bercerita ini, Pak Lek Marji sudah tidak ada bersama kami. Dia sudah pergi, sekitar tujuh tahun yang lalu karena sakit. Sampai kapan pun, dia ndhak akan pernah kami lupakan, sebagai abdi paling setia yang berjuang dengan jiwa dan raganya. Pak Lek Marji seperti romo bagi kami.

"Pak Lek!" seru kami serempak.

Arjuna terbahak kemudian berlari menuju ke arah Pak Lek Marji kemudian berseru, "Mbah!"

Lihatlah putraku, siapa yang dipanggil Mbah olehnya. Benar, dia adalah mbah Arjuna, mbah kakung yang sangat istimewa meski tanpa ada hubungan darah.

"Cepat kalian siap-siap, warga kampung sebentar lagi akan berkumpul, lho. Aku sudah ndhak sabar menantikan malam ini," katanya dengan senyum aneh.

Kenapa, ya... aku, kok, curiga dengan ucapan dan ide dari Pak Lek Marji. Semoga saja ide Pak Lek Marji ndhak membuat orang lain jadi tumbalnya.

***

"Larasati, tunggu!"

Teriakan itu terdengar lantang saat aku hendak keluar dari ruang simpan rumah pintar. Dia adalah Juragan Nathan, yang sedari tadi mengikutiku tanpa alasan, tetapi selalu kuabaikan.

Untuk apa dia mengikutiku? Aku adalah perempuan rendahan, katanya. Aku adalah perempuan kotor yang mungkin, bercakap dengan hewan pun aku ndhak pantas. Lalu, untuk apa dia mengejarku? Mencoba mendekatiku? Apa dia pikir, aku tipikal perempuan ndhak tahu malu seperti Saraswati? Yang setelah dimaki seperti itu aku tetap memiliki wajah dan kesabaran untuk bersikap baik? Ndhak, aku bukan perempuan sebaik itu. Aku masih punya harga diri dan... aku perempuan pendendam.

"Larasati." Dia langsung berdiri di depanku. Kupeluk Arjuna kuat-kuat sambil memandang keadaan sekitar.

Warga kampung sudah berkumpul. Di bagian depan, Wiji Astuti beserta Biyung Arimbi sudah duduk dengan angkuh. Aku ndhak mau Wiji Astuti tahu dan salah paham perihal kami. Kemudian, dia akan cemburu.

"Ndhak usah menyentuh simpanan," kataku saat Juragan Nathan hendak menggenggam lenganku.

Laki-laki itu mengurungkannya kemudian menghela napas panjang. "Kenapa kamu terus mendiamkanku?"

Ndhak punya otakkah dia barang sekecil udang saja? Kenapa dia masih bertanya perihal yang sudah jelas? Sekarang, aku bertanya kepada kalian... bagaimana perasaan kalian setelah dimaki-maki seperti itu? Apa

kalian ndhak sakit hati? Jika kalian jawab endhak, aku ndhak percaya!

Aku ingin pergi, tetapi dia merentangkan dua tangannya lebar-lebar sehingga aku ndhak bisa melewati pintu di belakangnya. Aku benar-benar hilang sabar menghadapi anak kecil seperti dia.

"Kenapa kamu menghindariku? Apa kamu juga ingin anak dariku?"

"Anak darimu?" Aku tersenyum mendengar pertanyaan yang menjijikkan itu. "Kurasa, perempuan kotor sepertiku ndhak pantas memiliki anak dari seorang juragan suci sepertimu," sindirku.

"Kamu marah karena ucapanku waktu itu?"

"Aku hanya ndhak suka laki-laki kasar sepertimu."

"Kamu marah, Laras?"

"Iya!" bentakku.

Ada warga kampung yang memandang kami saat aku berkata dengan nada tinggi. Juragan Nathan tersenyum ke arah mereka, seolah-olah mengatakan semuanya baik-baik saja.

"Aku tahu aku ini seorang simpanan, perempuan jalang, kotor, rendah... apa pun seperti yang kamu katakan, Juragan. Namun, kumohon padamu... jangan sekali lagi kamu mengungkit-ungkit hal itu. Terlebih, itu di depan putraku!"

"Namun, itu juga karenamu. Kamu selalu pandai membuatku naik darah."

Siapa peduli? Apakah marahnya membuatku peduli? Aku hanya bertanya waktu itu. Jika memang dia mencintai Wiji Astuti dan itu benar anaknya, bilang saja iya, ndhak perlu mengungkit-ungkit masa laluku seperti itu.

Kuabaikan saja dia. Saat ada celah, aku segera pergi keluar. Juragan Nathan mengikuti langkahku, sampai langkah kami terhenti karena adanya Wisnu. Setelah berdecak, dia pun berbisik, "Aku ndhak akan pernah melepaskanmu, Larasati. Ingat itu." Lalu, dia pergi,

menebas surjannya dan berjalan sambil mengikat kedua tangannya di balik punggung seperti biasa.

Wisnu memandang kepergian Juragan Nathan kemudian berjalan mendekat ke arahku, mengajakku untuk mencari tempat duduk. Sempat dia memandangku dengan pandangan aneh. Namun, dia sama sekali ndhak bertanya tentang apa pun. Sepertinya, Wisnu paham bahwa aku sedang ndhak ingin membahas apa pun.

Aku, Wisnu, Ella, Pak Lek Marji, Amah, dan Sari duduk di barisan paling belakang. Tepat di belakang barisan para warga kampung. Di depan, sudah ada Asih, Wiji Astuti, Biyung Arimbi berserta Juragan Nathan untuk memberikan pesan-pesan.

Awalnya, aku sempat bingung untuk apa Wiji Astuti dan Biyung Arimbi ikut datang ke sini. Namun, aku sekarang paham, ingin dianggap sebagai orang berjasa bagi warga kampung adalah sifat mereka. Itu sebabnya, mereka selalu cari muka. Ah, mereka itu ndhak hanya bermuka dua, mungkin... salah satu mukanya ada yang hilang, itu sebabnya mereka cari muka sekarang.

Acara demi acara mulai berjalan. Warga kampung sudah memilih di bagian mana mereka akan mulai belajar. Ndhak lupa juga, para guru mengajari mereka dengan sabar dan fasih.

Juragan Nathan berjalan sambil meneliti satu per satu warga kampung. Ndhak jarang, dia membungkuk dan membantu mereka yang kesulitan mengerjakan. Kurasa, dulu biyungnya menginginkan anak perempuan. Lihatlah, pandai benar dia dalam urusan membuat batik.

“Wiji Astuti sepertinya bukan tipe Mas Nathan,” celetuk Ella yang sekarang sudah ada di sampingku. Berdiri di belakang Manis untuk mengawasinya berlatih.

Kuabaikan saja Ella dan memilih untuk menjauh. Malaslah, membahas laki-laki seperti Juragan Nathan. Seperti ndhak ada kerjaan saja.

“Ndoro, Ndoro bisa bantu memasukkan benang ini, ndhak? Aku ndhak paham caranya,” tanya Atun.

Aku bingung sebab aku tengah menggendong Arjuna. Namun, tiba-tiba ada tangan besar meraih Arjuna dari gendongannya. Duh Gusti, orang ini kenapa seperti kotoran sapi, ada di mana-mana.

“Sana, ajari dia!” perintahnya.

Sabar, Laras... sabar. Kamu harus menurut sekarang sebab mengajari Atun yang ndhak paham adalah tugasmu. Setelah itu, kamu boleh menggerutu.

“Mana, kubantu,” kataku sambil menunduk dan memasukkan benang ke dalam jarum di mesin jahit.

“Pandai benar Ndoro ini!” seru Atun semangat.

Ada tangan besar mengelus rambutku kemudian suara tawa itu terdengar dengan ndhak merdu.

“Jelas pandai... istri Juragan Nathan,” percaya dirinya.

Sabar, Laras, sabar... malam ini kamu sedang dipermainkan oleh laki-laki ndhak tahu diri seperti Juragan Nathan.

Kutampilkan seulas senyum. Atun mengangguk kemudian berterima kasih. Aku hendak mengambil Arjuna kembali, tetapi Juragan Nathan mendekap Arjuna kuat-kuat sambil menjulurkan lidahnya. Mau apa dia? Mau minta digigit manuknya?! Duh Gusti, sabar....

“Kembalikan Arjuna,” ucapku.

Dia menggeleng. “Arjuna, pengin ikut siapa? Romo apa Biyung?” tanyanya kepada putraku.

Rupanya, Arjuna mengkhianatiku. Lihatlah, lihatlah... dia memeluk Juragan Nathan makin erat kemudian menjawab dengan lantang, “Omo! Omo!”

Duh Gusti, harus bagaimana aku ini?

“Arjuna ndhak mau sama Biyung?” tanyaku.

Arjuna memeluk Juragan Nathan makin erat kemudian mengerucutkan bibirnya yang merah itu sampai beberapa senti ke depan. “Omo!” tolaknya sambil menggeleng.

“Kamu lihat, toh, bahkan Arjuna saja bertekuk lutut di depanku.”

Ya... ya, anggap saja itu benar agar dia senang. Ndhak usah dibantah, nanti dia bisa marah.

“Juna, ayo *bali*... sudah malam ini. Nanti *tak* keloni, ya?”

Arjuna menganggguk.

Juragan Nathan melirk ke arahku lagi, seolah-olah melupakan sesuatu. “Oh, ya... aku ingin bilang sama kamu,” katanya.

Aku hanya diam, ndhak mau peduli.

“Mulai sekarang, aku akan bersikap tegas dan lugas, seperti apa yang kamu katakan, agar ndhak ada yang salah paham.” Dia langsung pergi setelah mengatakan hal itu.

Aku sama sekali ndhak mengerti. Memangnya, bersikap tegas dan lugas untuk siapa? Wiji Astuti? Lalu, kenapa dia harus mengatakan itu padaku? Ndhak penting sama sekali.

Sudah pukul 22.00 lewat, kami akhirnya kembali ke rumah juga. Sebenarnya, jadwal belajar hanya sampai pukul 19.00. Berhubung tadi acara pembukaan, jamnya ditambah. Entahlah, aku juga ndhak paham... aku hanya mengikuti, yang mengatur semuanya adalah Ella, Wisnu, dan yang lainnya.

Aku pulang bersama Pak Lek Marji, Amah sudah pulang bersama Juragan Nathan tadi. Ada yang aneh di kediamanku, semuanya tampak sepi. Ada di mana orang-orang ini? Apakah sudah tidur? Ndhak mungkin, toh? Biasanya, jam seperti ini abdi dalem masih ramai. Atau jangan-jangan, suatu hal terjadi pada Wiji Astuti lagi?

Duh Gusti, rasanya kepalaku sakit setiap kali memikirkan perkara-perkara yang ada di rumah ini. Cenderung membingungkan dan membuatku hilang sabar. Sampai kapan perkara di rumah ini akan berakhir? Aku sama sekali ndhak tahu.

"Ndoro, Ndoro!" teriak Amah dan Sari bersamaan. Wajah mereka tampak pucat, mata mereka memerah seperti ingin menangis. Ada apa ini?

"Juragan Arjuna, Ndoro! Bahaya!" kata keduanya lagi.

Jantungku rasanya mau berhenti berdetak, tubuhku tiba-tiba terasa lemas. Arjuna dalam bahaya? Putraku? Bagaimana bisa terjadi? Kupandang Amah dan Sari yang tampak serius, aku yakin mereka ndhak sedang bergurau. Belum sempat mereka mengatakan kenapa anakku ada dalam bahaya, aku segera berlari mencarinya.

"Arjuna!" teriakku setengah kesetanan. Dia ndhak ada di kamarku, di kamar Sari, Amah, pun Asih. Di mana Arjunaku?

"Juragan Kecil ada di kamar Juragan Nathan, Ndoro," kata Sobirin yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

Kuusap air mataku, aku mengangguk. Saat kubuka pintu kamar Juragan Nathan, Sobirin bergumam, "Maaf, Ndoro, saya dapat upah kerbau kali ini."

"Apa?" Belum sempat kudengar jawaban dari Sobirin, sebuah tangan menarik tanganku sampai aku masuk ke kamar Juragan Nathan yang sedikit gelap.

Aku memekik kaget, terlebih melihat Juragan Nathan yang sudah mengunci kamar dan mengunci tubuhku di balik pintu. Ada apa ini? Siasat apa ini? Apa aku sedang dibodohi lagi?

Mataku meneliti ke penjuru kamar Juragan Nathan, ndhak ada sosok putraku di mana pun. Berengsek abdi dalem rumah ini, aku telah dibodohi!

"Di mana putraku?" tanyaku.

Juragan Nathan tersenyum. "Tidur, di kamar Marji... dia baik-baik saja," jawabnya mantap.

"Minggir, aku ingin menemui putraku," kataku, berusaha melepaskan genggamannya pada kedua tanganku.

Dia menggeleng. "Malam ini aku sedang ingin tubuh kotormu. Bagaimana?" katanya.

Belum sempat kubuka suara, Juragan Nathan sudah melumat bibirku dengan ndhak sabaran. Melepaskan sanggul dan kebayaku dengan cepat-cepat. Sungguh, aku ndhak mau seperti ini. Namun, aku ndhak mengerti dengan sikapnya yang aneh ini. Dia ini kenapa, toh?

"Juragan," keluhku di sela desahanku yang bodoh.

Dia tetap diam, ndhak menanggapi ucapanku. Tangannya telah beralih di dada besarku. Meremas dan mempermainkan putingku dengan sesuka hati.

Sesaat dia melepas ciumannya, mata hitamnya memandangku dengan cara yang menggelikan. Saat kuingin memalingkah wajah, dia malah mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya, dan berjalan ke arah dipan.

"Hentikan... aku ndhak mau ini," kataku, yang masih berusaha untuk menolak.

Juragan Nathan ndhak mau peduli. Dia malah menggigit kecil putingku, mempermainkannya dengan lidah. Aku ndhak suka ini, tetapi... tubuhku selalu bereaksi saat dia melakukan rangsangan-rangsangan seperti ini.

Pelan-pelan dia melepaskan kaus yang sedari tadi dia kenakan kemudian memelukku barang sebentar. Seolah-olah, membuatku merasakan hangat kulitnya yang tanpa terbalut kain, dan detak jantungnya yang mengencang.

"Apa maksudnya ini?"

Aku hanya ingin sebuah kepastian, apakah dia melakukan hal ini karena ingin melecehkanku, ataukah ini sebagai kewajibanku menjadi seorang istri darinya. Namun, 1uragan Nathan ndhak mengatakan apa pun, malah mulai melepaskan kancing celananya.

Belum sempat celananyanya terlepas sempurna, pelita yang ada di kamar Juragan Nathan mati.

Pyar!

Aku dan Juragan Nathan kaget tatkala mendengar suara kendi pecah yang ada di samping lemari Juragan Nathan.

Kemudian, terdengar suara perempuan mengaduh kesakitan.

"Siapa itu?!" tanya Juragan Nathan dengan nada tinggi. Namun, ndhak ada yang mau menjawab.

Juragan Nathan langsung meraih gelas keramik yang ada di meja samping dipannya, melempar ke arah sumber suara sambil memaki.

"Bangsat!"

"*Ngapunten*, Juragan, *ngapunten*!" pekik suara itu.

Tunggu, sepertinya aku ndhak asing dengan suara itu?

"Saraswati?"

Setelah lampu kamar Juragan Nathan menyala, tebakanku benar adanya. Saraswati merengkuh tubuhnya yang menggigil ketakutan, dengan isakan yang tertahan. Tunggu, jadi... selama ini, dia bersembunyi di kamar Juragan Nathan? Dengan pakaian seperti itu? Hanya mengenakan seutas jarik yang dipakai sebagai kemben? Duh Gusti, mau apa lagi dia?

"Sembunyi di mana kamu selama ini? Apa kamu ndhak punya malu, sembunyi di kamar Juragan dengan pakaian menjijikkan seperti itu!" bentak Juragan Nathan.

"*Ngapunten,* Juragan... *ngapunten!*" mohon Saraswati.

"Ck! Kamu ini, perempuan rendahan macam apa? Kenapa ndhak punya malu sama sekali? Apa cita-citamu ingin menjadi seorang simpanan? Atau, malah menjadi pelacur kampung?"

Mulut Saraswati terkatup rapat-rapat, ndhak bisa menjawab cibiran dari Juragan Nathan. Setelah membalut tubuhku dengan selimut, aku pun ikut mendekat. Saraswati memandangku dengan benci. Namun, hanya sesaat sebab setelahnya, dia kembali menunduk dengan tangisan lirih.

"Kali ini kumaafkan, sekali lagi kamu berbuat ulah, aku ndhak segan-segan memamerkan tubuh telanjangmu itu di balai desa kampung. Ngerti!"

Juragan Nathan langsung pergi setelah membanting pintu kamarnya. Entah kenapa, saat aku memandang

Saraswati yang menangis, sama sekali ndhak membuatku iba. Namun, kali ini dia menolongku. Jika dia ndhak sembunyi di kamar Juragan Nathan, bagaimana nasibku sekarang?

"Saras, bangunlah... masuk ke kamarmu," kataku sambil mencoba meraih tangannya. Namun, tanganku ditepis kasar olehnya.

Saraswati bangkit kemudian memandangku dengan penuh kebencian. "Senangkah kamu terus melihatku dipermalukan seperti ini?" ucapnya.

Aku ndhak mengerti.

"Sekali lagi, aku direndahkan laki-laki dan itu karenamu, Larasati."

"Apa maksud ucapanmu, Saraswati? Aku ndhak paham."

Dia ndhak menjawab ucapanku. Mata besarnya memandangku dengan makin garang kemudian dia menunjukku dan berkata, "Sebelum kulihat kamu mati, aku ndhak akan tenang hidup di dunia ini." Lalu, dia pergi.

Entahlah, kenapa dia begitu marah dan menganggap aku yang salah. Sejak dulu selalu seperti itu, sejak kami masih kanak-kanak. Entah sampai kapan, persainganku dengan Saraswati akan berhenti

14

PAGI ini, aku baru saja mengantar putriku untuk pergi ke sekolah dan menyiapkan sarapan untuk suamiku tercinta. Dia tipikal orang yang tidak repot, apa pun masakan buatanku, pasti dimakan dengan lahap. Aku jadi ingat saat dia hendak pergi bekerja tadi. Katanya, dia masih rindu... nanti sepulang kerja, dia mengajakku untuk pacaran berdua. Ah, Kang Mas... dia adalah laki-laki yang tidak pandai dalam urusan merayu. Namun, sekali dia jujur dengan apa yang ada di dalam hatinya, aku dibuat luluh lantah olehnya.

Jadi, bisakah kita kembali ke masa lalu untuk mengenang hal-hal yang belum usai? Mengenang hal-hal yang dulu sangat kurindu, semoga... kalian juga.

Setelah kejadian Saraswati yang menyelinap di kamar Juragan Nathan, semua penghuni kediamanku berkasak-kusuk. Jadilah Saraswati sebagai bahan gunjingan. Sebenarnya, aku ndhak mengatakan apa pun kepada mereka. Hanya, ada salah seorang abdi dalem yang menangkap basah Saraswati berlari dari arah kamar Juragan Nathan. Abdi dalem itu memberikan warta ke kawan-kawannya bahwa Saraswati mencoba untuk merayu Juragan Besar di kediaman ini.

Malu, pasti... aku ndhak bisa membayangkan bagaimana dia jika di depan orang-orang. Meski Saraswati jenis perempuan yang ndhak tahu malu, kalau setiap hari digunjing seperti itu, siapa yang akan kuat, toh? Setelah kejadian itu, bisa saja aku mengusirnya dari sini. Namun, aku ndhak tega membayangkan bagaimana hancurnya dia.

Aku hanya sedang menunggu dia sedikit saja punya malu untuk angkat kaki dari kediamanku.

Seperti pagi ini, misalnya. Saat seluruh penghuni rumah berada di balai tengah, dengan ndhak punya malu, Saraswati ikut bergabung di antara kami. Duduk di belakang Biyung Arimbi dan Wiji Astuti. Aku jadi berpikir, seandainya akulah yang berada di posisi Saraswati, pastilah aku sudah pulang ke rumah orang tuaku dan ndhak akan berani dekat-dekat dengan Juragan Nathan. Namun, Saraswati bukan perempuan seperti itu.

"Kang Mas," kata Wiji Astuti membuyarkan lamunanku.

Kami sedang meminum teh sambil menikmati dinginnya suasana hujan yang datang. Meski malu-malu, tampaknya hujan pagi ini enggan berlalu.

Juragan Nathan menyesap tehnya. Setelah memandang sekilas ke arah beberapa lembar kertas yang dia bawa, dia pun memandang Wiji Astuti, seolah-olah ingin tahu tentang apa yang akan dikatakan istri tercintanya itu.

"Perihal undangan dari kawanmu ke Cilacap, kira-kira siapa istri yang kamu ajak ke sana, Kang Mas? Jika boleh, bisakah aku yang ikut denganmu?"

Ya, tadi pagi-pagi sekali, ada salah satu kawan Juragan Nathan yang berkunjung. Katanya, kawannya itu dari Cilacap. Seorang pesohor juga di sana. Dia meminta Juragan Nathan bertandang di salah satu kecamatan di kotanya. Selain untuk melihat situasi di kampung yang katanya sering terkena rob, kawannya itu juga ingin kumpul-kumpul. Lama ndhak bertemu kawan lama, rindu dia bilang.

"Kenapa kamu masih bertanya perihal ini, Wiji Astuti? Lancang benar kamu terlalu percaya diri untuk ikut denganku ke Cilacap nanti. Kamu hanya istri ketiga, kenapa perangaimu seolah-olah kamulah istri pertama? Tentu aku ke sana dengan Larasati," jawab Juragan Nathan mantap.

Wiji Astuti memandangku. Matanya yang besar itu memelotot, sepertinya sebentar lagi mau lepas dari kelopaknya. Duh Wiji Astuti ini, pasti dia berpikir aku yang memengaruhi kang mas kesayangannya.

"Aku ndhak mau," jawabku. Sebab, aku juga ndhak minat.

Juragan Nathan melotot, bahkan hampir berdiri dari tempatnya duduk kalau saja Arjuna ndhak datang kepadanya. Setelah berdeham beberapa kali, dia kembali duduk dan seolah-olah ndhak acuh kepadaku.

"Aku saja yang menemanimu, Kang Mas." Asih menawarkan diri.

Juragan Nathan pun mengangguk kemudian sibuk dengan Arjunaku. Lihatlah Arjuna, betapa gemar dia bermain dengan wajah romonya.

"Aem! Aem!" katanya, berusaha lepas dari pelukan Juragan Nathan dan memandang ke arahku.

"Aem! Aem!" katanya lagi.

"Kamu mau mimik susu?" tanya Juragan Nathan pada Arjuna.

Arjuna mengangguk.

"Kenapa kamu suka susu biyungmu? Asin," katanya.

Aku langsung memekik tatkala Juragan Natahan menyerukan kata itu. Bahkan, aku bisa merasa semua orang yang ada di ruangan ini serempak memandang ke arahku. Duh Gusti, lancang sekali laki-laki ini!

"Sepertinya, Juragan paham betul air susu seorang biyung itu asin. Juragan pernah mencoba?" tanya Pak Lek Marji yang berhasil membuat wajahku mendadak terasa panas. Gusti, aku malu!

"Arjuna yang bilang. Asin, kan, Juna?" kata Juragan Nathan yang masih mengulang-ulang kata menyebalkan itu.

"Lho, Kang Mas, sejak kapan, toh, Arjuna bisa bilang asin? Setahuku, dia bisanya bilang aem dan omo. Aku jadi ndhak paham? Apa Arjuna bisa bicara hal lain lagi

sekarang?" Kali ini Asih yang bertanya dengan kebingungannya.

Juragan Nathan memandangku, sebelah alisnya terangkat. Sambil tersenyum, dia langsung menjawab, "Iya... Arjuna membisikiku semalam."

Wiji Astuti tampak berdiri. Setelah mengentakkan kakinya dengan kesal, dia pun pergi. Ndhak lupa, dua pengikutnya—Biyung Arimbi dan Saraswati mengikutinya. Sementara itu, Pak Lek Marji senyum-senyum sendiri dan Wisnu hanya mengembuskan napas berat. Lalu Asih, dia masih dengan tampang polosnya, seolah-olah berpikir keras apakah ucapan kang masnya itu benar atau endhak. Duh Gusti, Asih... kenapa kamu polos sekali, toh.

"Hebat benar Arjuna, bisa bercakap asin. Wah, rupanya putraku itu pandai!" seru Asih bersemangat. Kini, giliranku yang geleng-geleng kepala.

Aku beranjak dari dudukku, mendekati tempat Juragan Nathan duduk, untuk mengambil Arjuna dari gendongannya. Namun, juragan ndhak waras itu malah menarikturunkan alisnya. Aku ndhak tahu ada apa.

"Juna, sini... ikut Biyung," ajakku.

Arjuna hendak menggapaiku, tetapi Juragan Nathan malah menahannya. Ini gimana, toh!

"*Ngapunten*, kami permisi dulu... ada hal yang ingin kami lakukan di luar," kata Pak Lek Marji sambil meraih tangan Wisnu untuk diajaknya pergi. Lho, kok mau keluar semua, toh? Apa juragan ini mau menjebakku lagi?

"Untuk apa keluar? Aku mau di sini, menjaga Ndoro Larasati!" keras kepala Wisnu.

"Ada urusan di Berjo, apa kamu ndhak ingat?" kata Pak Lek Marji, mencoba membujuk.

"Ini sedang hujan, Pak Lek, ada urusan apa? Urusannya sudah kuselesaikan semua. Aku mau di sini!" keras kepala Wisnu.

Pak Lek Marji langsung menyeret Wisnu, sedangkan Asih langsung berdiri dengan wajah bingungnya.

"Ini gimana, toh. Kok pada keluar semua ini kenapa?" tanyanya.

"Ayo, Sih, kita keluar," ajakku.

Asih mengangguk. Dia berjalan keluar, sedangkan tanganku masih digenggam erat oleh Juragan Nathan.

"Mbakyu," kata Asih. Saat dia berhenti dan membalikkan badannya, dia memandang ke arahku, juga Juragan Nathan yang sedang menggenggam tanganku.

"Ada sesuatu yang harus kubicarakan dengan mbakyumu. Pergilah dulu," kata Juragan Nathan.

Asih tersenyum tipis. Setelah mengangguk, dia pun langsung pergi. Tanpa bertanya apa pun dan menurut begitu saja dengan patuh. Gusti, Asih... kamu adalah jenis perempuan yang sangat mudah membuat jatuh hati laki-laki, percayalah.

"Aem!" kata Arjuna yang berhasil mengagetkanku. Kutarik tanganku, tetapi tangan Juragan Nathan malah menariknya lebih kencang, dan itu rasanya menyakitkan.

"Katanya mau menyusui Arjuna, sini... susui di sini," katanya.

Enak saja aku menyusui Arjuna di sini. Pasti dia mau mencari kesempatan dalam kesempitan seperti semalam. Aku ini bukan perempuan murahan, yang setelah dimaki-maki lalu bisa ditiduri dengan seenak hati. Memangnya, siapa dia berani mempermainkanku sampai sejauh ini?

"Sekar sepatu," katanya sambil menggenggam bunga sepatu berwarna merah jambu. Entah, sedari tadi disembunyikan di mana bunga sepatunya. "Untukmu, sebagai permintaan maafku. Ini tulus, lho... harus diterima!" paksanya.

Lho, gimana, toh? Kok minta maaf maksa seperti itu? Ya terserah aku, toh... mau menerima permintaan maafnya apa endhak. Aku sudah terlalu trauma, memaafkan dia

berkali-kali, tetapi diulangi lagi. Memangnya, aku ini siapa? Lancang benar jika dia marah langsung memakiku.

Kuambil bunga sepatu yang ada di tangan Juragan Nathan. Dia tampak senang. Besar kepala sekali dia jika berpikir aku akan memaafkannya hanya karena seikat bunga? Cih! Lagi pula, setelah kematian Kang Mas, rasanya aku ndhak bisa melihat bunga di mana pun itu. Kecuali, bunga-bunga yang sering kubawa untuk Kang Mas dan kuselipkan di antara sanggulku.

"Aku bukan kambing jadi ndhak suka dengan tumbuhan seperti ini! Lagi pula, aku ndhak menyukai sekar apa pun!" ketusku sambil kubuang dan kuinjak-injak bunga itu di depannya.

Juragan Nathan diam.

"Juna, ayo ikut Biyung," kataku yang sudah hilang sabar.

"Tunggu, aku masih punya sesuatu untukmu," kata Juragan Nathan. Dia berdiri, masih dengan menggendong Arjuna dia pun mencari sesuatu di dalam laci.

Ndhak berapa lama, dia kembali sambil membawa kotak berukuran besar beserta jarik dan kebaya. Aku tebak, jarik dan kebaya itu harganya mahal. Lihatlah, betapa mewahnya dua benda itu.

"Emas dan pakaian untukmu, sebagai permintaan maafku."

Kulempar lagi barang-barang itu kemudian aku bersedekap. Dia tampak terkejut melihatku yang kini rupanya berani di depannya.

"Aku bukan perempuan mata duitan. Jadi, ndhak usah menyogokku dengan barang seperti itu. Apa kamu pikir, uangmu bisa menghapus rasa sakit hati yang telah kamu lakukan karena telah memakiku dengan sekasar itu, Juragan? Ndhak. Bahkan, aku ndhak akan pernah melupakan makianmu itu sampai mati."

"Kenapa kamu jadi galak sekali?" dengkusnya.

Aku diam. Galak endhaknya aku, tergantung dengan perlakuan orang lain terhadapku. Gampang, toh?

"Bagaimana bisa kamu ndhak melupakan makian dari seseorang yang akan hidup denganmu selamanya?"

Aku ndhak paham dengan apa yang dia ucapkan. Apakah dia memiliki mimpi untuk hidup bersamaku? Duh Gusti, Larasati... *eling*, Ras... *eling*! Kamu masih ingat, toh, bagaimana makiannya beberapa hari yang lalu tentang kamu? Kok, ya, kamu masih besar kepala dan mengira dia akan hidup bersamamu selamanya, itu... lho. Mungkin maksudnya, dia akan menjadi orang menyebalkan dalam hidupku selamanya. Iya, apa lagi memangnya toh?

"Larasati, aku janji akan berusaha untuk berubah. Namun, aku butuh waktu untuk itu. Aku akan menjadi laki-laki yang lugas dan tegas, seperti apa yang kamu mau." Setelah mengatakan hal itu, Juragan Nathan menyerahkan Arjuna padaku. Kemudian, dia pergi melewati pintu kayu jati yang ada di belakangku.

Aku masih diam, mencoba mengulang-ulang tentang apa yang dia ucapkan. Bermimpi untuk bersamaku selamanya? Akan berusaha berubah? Akan menjadi laki-laki yang tegas dan lugas? Apa maksudnya berkata seperti itu? Bukankah, kemarin aku menyuruhnya bersikap tegas dan lugas dengan Wiji Astuti? Duh Gusti, cukup, aku ndhak mau berpikir macam-macam lagi.

***

Pagi ini aktivitas rumah menjadi sangat sibuk, berbeda sekali dengan hari-hari biasa. Semalam, aku dapat kabar dari Sari. Pagi ini Wiji Astuti beserta Biyung Arimbi akan pergi ke Jawa Timur untuk bertemu dengan Juragan Besar yang katanya sakit.

Sementara itu, putraku tampaknya dia tahu bahwa romonya akan pergi untuk beberapa hari. Lihatlah, sejak pagi dia sudah merengek minta bertemu dengan romonya. Bagaimana, ya... Juragan Nathan mau ke Cilacap selama tiga hari dua malam, aku takut Arjuna nanti rindu. Apa

kusuruh Asih membawanya? Namun, Arjuna pasti ingin menyusu. Duh Gusti, ini benar-benar perkara yang membuatku bingung.

"Mbakyu, Arjuna biar ikut bersamaku ke Cilacap. Dia pasti akan rindu dengan romonya," kata Asih yang tampaknya tahu tentang apa yang kupikirkan.

Wiji Astuti yang saat ini sudah ada di belakang kami hanya memutar bola matanya sambil mengelus perutnya seolah-olah berkata, "Ini anak Juragan Nathan asli. Bukan Arjuna." Namun, kuabaikan saja dia.

"Namun, Asih, dia masih menyusu. Bagaimana nanti kalau dia ingin menyusu biyungnya?"

Asih dengan keras kepala meraih Arjuna dari gendonganku. "Ndhak apa-apa, ada banyak cara untuk mendapatkan itu. Sekarang, Mbakyu jaga rumah, toh. Aku akan pergi lama. Hati-hati di rumah, Mbakyu."

Dua mobil Chaika disiapkan di depan pelataran rumah untuk mengantarkan Biyung Arimbi dan Wiji Astuti ke Jawa timur, dan yang satunya digunakan oleh Juragan Nathan juga Asih.

Sebenarnya, aku berat jika harus berpisah dengan Arjuna untuk kurun waktu lama. Namun, bagaimana lagi, sifat keras kepala Asih memang kadang-kadang sulit untuk dimengerti.

"Kami pergi dulu, Mbakyu!" teriak Asih.

Kulambaikan tanganku mengiringi keberangkatan mereka. Mobil Chaika hitam perlahan berjalan kemudian menghilang di perempatan kampung. Ah, aku jadi ingat saat dulu mengantarkan Kang Mas untuk pergi ke kota. Biasanya, aku akan melambaikan tanganku penuh rindu.

"Ndoro, sekarang kita bisa tenang. Ndhak ada Ndoro Wiji, Ndoro Arimbi, dan Saraswati," kata Sari yang sedari tadi ada di belakangku. Amah ikut serta ke Cilacap bersama Asih, yang tertinggal hanya Sari dan beberapa abdi dalem rumah.

Ya, aku juga sependapat dengan Sari kali ini. Rumah akan seperti rumah sebab dhemit-dhemit yang mengganggu ndhak ada di sini meski itu hanya untuk satu hari.

"Yang jelas untuk sekarang, ayo kita berbenah rumah, Sar," kataku sambil kugandeng tangannya hendak pergi dari pelataran rumah.

"Mbakyu!"

Aku nyaris melompat mendengar pekikan itu dari belakang. Saat kuputar tubuhku, rupanya Asih sudah berdiri di belakangku dengan peluh yang terus keluar dari pori-pori kulitnya.

Ada apa ini? Apakah ada barang yang dia lupa?

"Apa ada barang yang tertinggal?" tanyaku.

Asih menggeleng. Matanya memerah. Dia langsung menyambar tanganku dan menariknya sampai berada di dalam kamar. Kemudian, dia melepas pakaiannya dengan tergesa dan menyuruhku untuk memakainya. Aku benar-benar ndhak paham, untuk apa Asih melakukan semua ini? Apa yang dia mau?

"Ini untuk apa?" tanyaku lagi, yang sekarang sudah memakai pakaiannya secara lengkap.

Asih berdiri. Meski dia telah menangis, bibirnya menyunggingkan seulas senyum. Jujur, aku makin ndhak mengerti dengan situasi ini.

"Pergilah dengan Kang Mas Nathan, Mbakyu," katanya.

"Aku—"

"Mbakyu, aku mohon... hanya Mbakyu yang bisa membantuku. Aku ingin menyelidiki suatu hal. Jadi, aku ndhak punya kesempatan lain untuk melakukan semua ini selain sekarang, aku sudah ndhak punya waktu. Jadi, bergegaslah masuk ke mobil."

"Apa ini berhubungan dengan Wiji Astuti?" tebakku.

Asih diam sejenak. Kemudian, dia buru-buru menarikku lagi untuk keluar, mendekat ke arah mobil yang Juragan Nathan dan Arjuna sudah berada di dalamnya.

"Mbakyu," lirihnya setelah mengusap air matanya dengan tangan. "Aku bahagia bertemu dengan Mbakyu, aku bahagia Gusti Pangeran mempertemukan kita, Mbakyu. Percayalah, semua akan baik-baik saja." Dia memelukku kemudian kembali menggenggam pundakku kuat-kuat. "Aku sekarang sudah lega karena sudah tahu siapa sebenarnya yang di hati Kang Mas Nathan."

"Apa yang hendak kamu lakukan, Asih? Apakah ini membahayakan untukmu?" Gusti, kenapa toh, aku malah menangis seperti ini. Entah kenapa, sikap Asih ini benar-benar mengganggu ketenanganku.

Asih menggeleng. "Saat Mbakyu pulang, aku akan menceritakan semuanya. Jadi, segera masuk ke mobil sebelum orang lain tahu perihal ini," katanya mendorongku masuk ke mobil dan menutup pintu dari luar.

Kupandang Asih. Sambil tersenyum, dia melambaikan tangannya padaku. Entah kenapa, aku benar-benar ndhak suka dengan ekspresi wajahnya yang seperti itu.

"Asih kenapa?" tanyaku kepada Juragan Nathan, yang sekarang mobilnya sudah berjalan menjauhi kampung Kemuning.

Juragan Nathan diam, malah sibuk bermain dengan Arjuna.

"Katakan kepadaku Asih ini kenapa?" tanyaku lagi dengan nada lebih tinggi.

"Yang kamu tanya itu siapa? Aku, Marji, atau Amah," jawab Juragan Nathan yang membuatku menelan ludah dengan susah.

"Kamu...."

"Kerbau."

"Kamu, Juragan."

"Aku ndhak biasa menjawab pertanyaan orang yang ndhak menganggap aku ada. Apalagi, orang yang marah denganku. Itu pantangan."

Duh Gusti, maunya apa, toh, laki-laki ndhak tahu diri ini!

“Lalu, aku harus apa?” tanyaku.

“Maafkan aku dulu.”

Kenapa gemar sekali dia mencampuradukkan masalah seperti ini dengan masalah pribadi?

“Ya.”

“Apa?”

“Tadi.”

“Aku ndhak paham.”

“Kamu tadi minta apa, toh? Kok menjengkelkan sekali.”

“Minta sun.”

“Juragan!”

“Apa manggil-manggil? Aku *bagus*? Sudah takdir!”

“Duh Gusti!” gemasku.

Arjuna malah terbahak. Duh, Nak... ini bukan waktunya kamu menertawakan biyungmu.

“Yang lengkap.”

“Apa?”

“Bilang, iya Juragan Nathan yang paling *bagus* se-Indonesia... aku memaafkanmu, dan ndhak akan mendiamkanmu lagi selamanya.”

Berengsek! Punya hak apa dia menyuruhku mengatakan hal itu? Aku bisa tanya Asih langsung saat kembali nanti. Namun, aku benar-benar penasaran tentang apa yang terjadi. Sikap Asih membuatku khawatir. “Aku memaafkanmu,” kataku.

Juragan Nathan tampak mengulum senyum. Dia mendekatkan wajahnya padaku, hendak menciumku, tetapi buru-buru kututup mulutku dengan tangan.

“Kenapa?” katanya sedikit marah.

“Ada Pak Lek Marji, Amah, dan Arjuna,” jawabku.

“Dulu, kamu kelon dengan Kang Mas ada Marji ndhak ada masalah. Lalu, sekarang apa masalahnya?”

Masalahnya adalah karena aku ndhak cinta kamu, Juragan!

“Ndhak baik bersikap seperti itu.”

"Namun, aku mau."

"Jawab pertanyaanku dulu!"

Dia menarik tubuhnya kemudian menghela napas panjang dengan kesal. Bisa kulihat, punggung Pak Lek Marji bergetar. Aku yakin, dia sedang tertawa. Ya, dia menertawakan kami!

"Pak Lek, berhenti tertawa!"

"Marji, berhenti tertawa!" marahku dan Juragan Nathan bersamaan.

"Duh Gusti, rasanya aku rindu melihat kalian berdebat seperti ini lagi, toh. Oh, ya, Juragan, saya tahu toh, Juragan pasti bisa memaksa Ndoro Larasati tadi. Apa Juragan malu karena ada kami? Ndhak usah sungkan, anggap kami ndhak melihat apa-apa."

Juragan Nathan memalingkan wajahnya. Sambil mendekap Arjuna, dia memandang ke arah luar jendela. Kemudian, dia menjawab dengan mantap, "Larasati bukan perempuan murahan, yang saat aku ingin... orang lain bisa melihatnya begitu saja."

Duh Gusti, kenapa, toh, dadaku rasanya aneh saat Juragan Nathan mengatakan hal itu. Seolah-olah, aku ini perempuan berharga yang sangat dijaga. Duh Gusti, Laras... ndhak usah besar kepala, kamu ingat, toh, ucapannya waktu itu. Jadi, ndhak usah malu-malu dengan wajah memerah seperti itu. Nanti, dia akan mengataimu lagi.

"Asih sedang mengerjakan misi, katanya. Aku juga ndhak tahu misi apa. Sebenarnya, rencana peralihan kepergian ini sudah direncanakan dari tadi malam. Dia ndhak benar-benar mau ikut untuk ke Cilacap. Itu untuk mengelabuhi orang-orang yang ingin berniat jahat, dan aku ndhak tahu, apa maksud semua itu. Yang jelas, aku hanya memberinya satu tugas, dan dia mengerjakan banyak hal dengan gembira. Jadi, biarkan... kita lihat saja, apakah dia sudah mendapatkan jawaban saat kita pulang."

"Namun, Asih ndhak akan kenapa-napa, toh?"

"Memangnya siapa yang akan menyakitinya?"

Aku menganggguk mendengar ucapan Juragan Nathan. Faktanya memang benar. Siapa yang mau menyakiti Asih? Ndhak ada.

***

Sudah ndhak terhitung berapa jam perjalanan kami menuju ke Cilacap. Faktanya, kami bukan benar-benar berada di Kota Cilacap. Namun, berada di salah satu kecamatan yang bisa dikatakan terpencil di sana. Perjalanan menuju ke kecamatan itu dari Cilacap harus menggunakan perahu.

Jujur, baru pertama kali ini aku berada di tempat yang dekat dengan laut. Sebab, sedari aku lahir sampai besar, tinggalku di daerah pegunungan. Biar saja tadi aku berteriak kegirangan karena melihat laut, menjerit ketakutan karena ombak membuat perahu yang kutumpangi bergoyang, dan mabuk laut setelah aku sampai di dermaga tujuan. Aku ndhak peduli, yang jelas aku sangat suka dengan pengalaman ini, sungguh!

"Ndhak jauh berbeda dari Kemuning, ya, Ndoro," bisik Amah yang kini telah menggendong Arjuna.

Kuedarkan pandangan ke arah sekitar. Rupanya benar, tempat ini ndhak ubahnya seperti Kemuning meski tempat ini bisa dikatakan kampung dekat laut, sedangkan Kemuning kampung dekat gunung. Lihatlah, betapa lebar jarak antara rumah satu dan lainnya? Bahkan, jalanannya terbuat dari kayu. Bisa kulihat dengan jelas, rumah-rumah yang terbuat dari kayu itu masih basah. Mungkin benar apa kata kawan Juragan Nathan, rob di sini baru saja menyusut.

"Lho... pohon kelapa!" kataku bersemangat. "Aku tahu kamu ini kampungan, ndeso. Namun, mbok, ya, ndhak usah diperlihatkan kepada semua orang seperti itu. Kamu tahu aku ini siapa?" kata Juragan Nathan sambil menyenggol lenganku. "Aku ini juragan terpandang di sini, jangan buat aku malu. Mengerti?" lanjutnya sambil memelotot.

"Nathan! Duh Gusti, Nathan!"

Teriakan itu benar-benar mengganggguku. Ini sudah cukup petang untuk orang-orang berteriak kesetanan. Saat kulihat di pangkal dermaga, rupanya sudah banyak orang yang berdiri di sana. Orang-orang yang terlihat begitu menantikan kedatangan Juragan Nathan.

Aku sama sekali ndhak tahu, sebesar itu pengaruh Juragan Nathan kepada kawan-kawannya. Hanya, malam ini, meski dia hanya mengenakan celana komprang, kemeja merah hati, serta rambut panjangnya tampak awut-awutan, dia seperti bintang yang tengah bersinar. Juragan Nathan hanya mengulum senyum saja mereka sudah berteriak lagi, padahal Juragan Nathan ndhak melakukan hal hebat apa-apa. Kok aku merasa seperti kerikil kecil, ya? Ndhak dianggap.

"Duh Gusti, aku benar-benar ndhak menyangka kamu sudi bertandang jauh-jauh ke sini, toh. Ada angin apa ini? Apa kamu sedang dalam kondisi hati yang baik?" Seorang laki-laki memakai surjan itu memeluk Juragan Nathan. Setelahnya, mereka bersalaman dan Juragan Nathan melakukan itu kepada kawan-kawan laki-laki lainnya. Sementara yang perempuan? Ndhak usah ditanya, dia seperti ndhak melihat barang seorang perempuan pun di sana. Bahkan, aku bisa melihat, tangan perempuan-perempuan itu terulur ke depan, tetapi ndhak ada satu pun yang disambut oleh Juragan Nathan. Benar-benar juragan satu ini ndhak punya perasaan.

"Kamu ini ndhak pernah berubah, tetap seperti Nathan yang dulu," kata seorang perempuan sambil memukul lengan Juragan Nathan.

Aku hendak pergi, tetapi mata Juragan Nathan memelotot ke arahku. Aku ndhak tahu kenapa dia memelotot seperti itu.

"Apa?" kataku tanpa bersuara.

"Sini," katanya tanpa suara juga.

Duh Gusti, bagaimana ini? Aku masih mabuk laut, sanggulku pasti sudah acak-acakan karena terkena angin

waktu naik perahu tadi, sementara wajahku? Pasti riasanku sudah berantakan sekarang. Bagaimana aku bisa mendekat ke arah Juragan Nathan dan berkata bahwa aku ini adalah istrinya? Atau, dia akan mengenalkanku sebagai salah satu abdi dalemnya yang setia? Duh Gusti, aku harus bagaimana?

"Ndoro sudah ayu. Bangun tidur saja Ndoro ayu, apalagi sekarang. Sudah, Ndoro ke sana dulu. Aku dan Pak Lek mau mencari tempat duduk."

"Namun—"

"Kamu ke sini dengan siapa, Tan?" tanya laki-laki lainnya.

Juragan Nathan datang ke arahku kemudian menarik tanganku. Dengan kuat, dia mendekapku. Seolah-olah, kami ini adalah pasangan pengantin baru yang sedang kasmaran.

"Dengan istriku," jawabnya.

Suasana mendadak berubah canggung, tatapan mereka seketika aneh memandang ke arahku. Seolah-olah, menilai bagaimana aku ini.

"Seperti tebakanku, pilihanmu pasti luar biasa. Kamu beruntung mendapatkan Nathan kami. Dia tipikal laki-laki yang susah didekati. Oh, ya, ndhak usah salah paham, ya. Sebenarnya, kami ini kawan lama. Kawan satu universitas dulu," jelas perempuan yang tadi menyentuh pundak Juragan Nathan. Sekarang, aku jadi paham kenapa mereka bisa dekat.

"Aku Larasati... aku...," kataku bingung. Kok aneh, toh... memperkenalkan diri sebagai istri Juragan Nathan. Rasanya lidahku ini, lho, mendadak kaku.

"Aku apa, Sayang?" tanya Juragan Nathan sambil mengeratkan dekapannya. Sakit, dan aku yakin, dia sengaja.

"Aku istri dari... Nathan," kataku, yang sengaja kukecilkan saat menyebut namanya. Gusti, bagaimana, toh, aku mana mungkin memanggilnya Kang Mas! Namun,

kalau aku memanggil Juragan, bagaimana nanti pandangan kawan-kawan Juragan Nathan?

"Lho... istri siapa? Aku ndhak mendengar. Tinah, apa kamu mendengar jawaban istriku ini?"

Oh... rupanya, perempuan manis itu bernama Tinah, toh.

Tinah menggeleng.

"Aku istri Nathan."

"Apa?"

"Aku istri Kang Mas Nathan!" jengkelku.

Tinah menahan tawa, sedangkan Juragan Nathan tertawa dengan begitu kencang.

Dasar Juragan edan, gemar sekali rupanya mempermainkanku di depan banyak orang! Lihat saja nanti. Aku akan memperhitungkan masalah ini!

"Dapat dari mana kamu perempuan ayu seperti ini? Tubuhnya, wuiiih... montok sekali. Pandai benar kamu memilih istri!" seru laki-laki yang berperut buncit. Rambutnya keriting seperti mi, sedangkan kulitnya lebih cokelat daripada sawo matang. Matanya itu, lho, ndhak membuatku suka. Tatapannya benar-benar ndhak mengenakkan mata.

"Butuh perjuangan keras untuk mendapatkannya. Jadi, jangan harap kamu bisa." Juragan Nathan langsung menarikku pergi menuju ke rumah yang lebih mirip seperti rumah panggung dengan ukuran cukup besar.

Aku yakin, untuk dua malam ke depan, kami akan menginap di sini. Melihat betapa rumah ini telah dipersiapkan dengan begitu rapi.

"Juragan, bisa ndhak, ndhak usah memegang tanganku seperti ini? Semua orang sudah tahu kita ini suami istri. Jadi, ndhak usah berlebihan bersikapnya, toh!" marahku. Lihatlah, tangan Juragan Nathan seperti ada getah karetnya. Menempel lekat di tanganku dan seolah-olah enggan untuk melepaskannya.

"Aku ingin, kenapa? Masalah?" katanya.

“Namun, aku ndhak ingin. Aku risi dekat-dekat denganmu, toh... ndhak sudi!”

Dia malah merangkulku, makin erat, dan makin erat. Makin aku berusaha lepas dari dekapannya, makin keras dia mendekapku sampai aku ndhak bisa bernapas. Aku benar-benar ndhak habis pikir, apa yang ada di dalam otak laki-laki ndhak jelas ini.

“Aku bisa menggandengmu, merangkulmu, mendekapmu, menciummu, bahkan... tidur denganmu. Apa salahnya? Kamu mau menolak? Kamu, kan, istriku.”

“Cih... ndhak sudi.”

“Mau kupaksa lagi?”

“Ndhak tahu malu.”

“Urat maluku sudah putus.”

“Juragan Nathan, lepaskan.”

“Juragan siapa? Tadi ada yang memanggilku Kang Mas.”

Duh Gusti, orang ini!

“Ehem!” Sebuah dehaman berhasil membuatku dan Juragan Nathan menoleh. Tinah rupanya sudah berada di depan kami. Jadi malu kalau dia sampai mendengar pertengkaran kami yang seperti ini.

“Nathan, boleh malam ini kupinjam istri tercintamu ini? Kalian ini sudah menikah, toh... kok, ya, membuat iri pasangan yang lain saja. Lihat, mereka melirik-lirik ke arah kalian, apa kalian ndhak sungkan?” kata Tinah sambil bersedekap. Aku setuju kata Tinah!

“Malam ini? Apa maksudmu? Kamu mau memisahkan tempat tidur kami?” tanya Juragan Nathan, seolah-olah ndhak terima. Kerasukan apa, toh, laki-laki ini.

“Iya, malam ini perempuan tidur dengan perempuan, laki-laki tidur dengan laki-laki, untuk membahas persiapan besok. Besok malam, Larasati kukembalikan padamu, tenang saja. Ndhak usah setakut itu kalau istri ayumu nanti akan hilang.”

Tinah langsung menarikku, mengabaikan decakan Juragan Nathan yang tampak marah. Sementara itu, Amah cepat-cepat mengikuti langkahku.

Di rumah yang memang sengaja disediakan oleh Ngapidi, kawan Juragan Nathan, ini benar-benar sangat berguna untuk semuanya. Ada enam pasang suami istri yang akan bermalam di sini, serta beberapa abdi dalem. Selain ada ruangan untuk memasak yang terletak di belakang, ruang tengah yang memiliki banyak fungsi, nyatanya di sini sudah disediakan sebelas kamar, yang meski ukurannya memang ndhak besar, cukup untuk digunakan tidur berdua dengan pasangan. Sementara itu, dua ruang yang sengaja dibuat lebih besar seolah-olah memang direncanakan untuk tidur secara berkelompok seperti ini. Kemudian, empat *kiwan* yang digunakan untuk kami mandi selama berada di sini. Aku yakin, bagian laki-laki yang malas mengantre pasti akan memilih untuk melakukan apa-apa keperluan membersihkan diri di dermaga, percayalah.

"Kamu anak juragan tersohor? Atau, keturunan keraton?" tanya seorang perempuan yang baru kuketahui bernama Srinah.

Setelah membersihkan diri, kami pun berada di ruangan yang cukup besar ini. Tidur secara lesehan bersama-sama. Meski kata Tinah kami tidur bersama untuk mempersiapkan apa-apa yang akan dilakukan besok, nyatanya yang sedari tadi mereka lakukan adalah menanyaiku seperti seorang penjahat.

Bahkan, tadi mereka sempat menanyakan perihal Arjuna. Mau bagaimana lagi, aku terpaksa mengakui Arjuna adalah putra dari Juragan Nathan. Ini bukan perkara aku mengkhianati atau ndhak menganggap Juragan Adrianlah romo dari Arjuna. Hanya, situasinya berbeda. Di sini, semua kawan Juragan Nathan. Bagaimana bisa aku merendahkannya dengan jujur bahwa aku ini adalah perempuan bekas kang masnya? Juragan Nathan adalah

juragan yang disegani kawan-kawannya. Aku ndhak mau citranya hancur hanya karenaku. Itu saja, ndhak lebih. Percayalah.

Lalu, untuk pertanyaan ini, harus kujawab seperti apa? Mana mungkin aku mengaku bahwa aku ini adalah perempuan kampung, anak simpanan, terlebih... aku adalah bekas simpanan. Pasti, derajat Juragan Nathan di mata kawan-kawannya akan buruk. Namun, aku juga ndhak mau terlalu banyak berbohong kepada mereka.

"Itu—"

"Yang jelas, Laras ini pasti adalah perempuan hebat," sela Tinah, yang berhasil menyelamatkanku dari pertanyaan mengerikan itu. Kusunggingkan seulas senyum, tampak perempuan-perempuan itu ndhak begitu suka kepadaku.

"Kamu juga lulusan sarjana?" tanya Srinah lagi. "Mengingat bagaimana tinggi penilaian Nathan perihal perempuan, ndhak mungkin, toh, kamu ndhak sekolah dan hanya mengandalkan kedudukan romomu untuk menjeratnya?"

Duh Gusti, mulut perempuan ini pedas sekali rupanya.

"Sudah, sudah. Apa, toh, kamu ini, Nah. Kok, ya, bertanya perihal hal seperti itu? Ndhak baik. Laras, ayo ikut aku. Aku ingin bercakap bedua denganmu," ajak Tinah seraya menarik tanganku untuk pergi. Setelah menggendong Arjuna, aku pun memandang ke arah Srinah yang masih dengan tatapan ndhak sukanya itu.

"Aku lulusan universitas, sama dengan Kang Mas. Bahkan, saat bersekolah dulu, dia sering berkunjung ke universitasku. Maklum, istrinya ini agak nakal, toh, jadi membuat juragan tersohor harus bolak-balik dari Sumatra—Jawa hanya untuk istrinya tercinta."

Jika dia tersinggung dengan ucapanku, biarkan! Aku sudah ndhak peduli lagi dengan perempuan bernama Srinah itu. Kok, ya, bertanya ndhak sopan sekali, toh.

Tinah menggiringku ke arah balai depan. Cukup dingin, sampai-sampai membuat Arjuna yang terlelap menggigil. Buru-buru kuselimuti dia dengan jarik. Kemudian, kami duduk bertiga dengan Arjuna di balai depan sambil memandang ke arah dermaga, dengan pemandangan langit yang cukup cerah. Hujan ndhak turun hari ini jadi bintang-bintang bisa tampak dengan sangat mengagumkan.

"Maafkan kawan-kawanku," kata Tinah pada akhirnya.

Aku menatapnya, tetapi masih diam.

"Kamu tahu, toh, Nathan itu pemuda yang digandrungi di universitas dulu. Dia anak dari seorang juragan besar di Jawa Timur yang bahkan meluaskan usahanya di Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan luar Jawa. Meski dia ndhak pernah cerita perihal itu dan katanya dia adalah anak rantau, kami cukup tahu. Dia disegani oleh para dosen-dosen dulu. Kamu juga tahu, Nathan adalah pemuda yang sulit didekati perempuan. Mulut pedasnya itu, lho... membuat perempuan-perempuan menangis," cerita Tinah.

Aku tersenyum mendengar penuturannya. Rupanya, banyak juga perempuan yang menangis karena perkataan kasar Juragan. Seendhaknya, aku punya kawan.

"Jadi, para perempuan penasaran, kira-kira perempuan seperti apa yang bisa membuat juragan ketus itu luluh. Itu sebabnya, pas dia datang ke sini dan bilang dia membawa istri, kami sangat penasaran dan terkejut. Rupanya, istrinya adalah kamu. Juragan Nathan benar-benar orang pemilih."

Duh Gusti, andai saja Tinah tahu perempuan yang dicintai Juragan Nathan bukan aku, melainkan perempuan lain bernama Wiji Astuti. Bagaimana dia akan berkata?

"Kamu terlalu membesar-besarkan perkara. Aku ini hanya perempuan biasa-biasa saja."

"Dia benar menepati janjinya, lho, Ras. Kamu tahu, dulu aku sempat bertanya padanya tentang bagaimana perempuan yang mungkin bisa menjerat hatinya. Kamu tahu, apa yang dia jawab?"

Aku menggeleng sebab aku, kan, ndhak tahu.

"Dia bilang, perempuannya itu keturunan Londo. Lha dalah, benar, toh. Apa kalian dulu sudah saling mengenal? Kalian dijodohkan?" tanya Tinah.

Duh Gusti, apa lagi, toh? Mana aku tahu dulu Juragan Nathan terjerat dengan keturunan Belanda.

"Memang, mayoritas dari penguasa-penguasa di Jawa keturunan Londo atau Tionghoa. Itu sebabnya, saat kawan-kawan melihat wajah Nathan mereka terpikat. Dia itu wajahnya unik, toh... Jawa ada, Londo ada, Tionghoa ada. Lha kamu Londo, cocok, Ras."

"He-he-he... ini benar-benar berlebihan, toh. Bukan berarti jika aku ini setengah Londo lantas Juragan Nathan menikahiku, bukan seperti itu. Ada hal lain mungkin yang membuat Juragan Nathan menikahiku."

"Juragan?"

Duh Gusti, mati aku, keceplosan.

"Maksudku... Kang Mas."

"Oh.... Ah, ndhak usah dibahas lagi masalah itu. Yang jelas, kamu harus tetap hati-hati, ya. Kawan-kawanku kadang bersikap kelewatan, ada juga kawanku yang mata keranjang. Jadi, jangan jauh-jauh dari Nathan kalau kamu ndhak mau digoda oleh mereka."

Aku mengangguk mendengar ucapan Tinah yang mewanti-wantiku. Kemudian setelahnya, kami bercakap *ngalor-ngidul* ndhak jelas, sampai malam makin larut dan kami memutuskan untuk kembali masuk ke kamar.

***

Paginya, aku bersiap untuk mandi setelah mengurusi Arjuna. Namun, saat aku berada di dalam *kiwan*, Juragan Nathan sudah berdiri di luar. Aku ndhak tahu kenapa dia berdiri di sana. Hanya, aku merasa dia ingin menjagaku. Entahlah, dia memang orang seperti itu. Sedikit baik meski judesnya banyak.

"Jadi, Tan, dia istri keberapa? Kamu sudah menikah berapa kali?" tanya laki-laki bertubuh tinggi tegap bernama

Mail. Dia sepertinya keturunan Belanda, wajah dan kulitnya ndhak bisa dibohongi.

Saat ini kami sudah berjalan menuju ke rumah warga, untuk membagikan barang-barang yang kami bawa, dan membagikan beberapa uang. Juragan Nathan yang ndhak suka terlalu pusing, memilih membagikan uang.

“Dia istri satu-satunya.” Juragan Nathan menjawab.

Aku hampir saja tersedak ludahku sendiri mendengar jawabannya yang seperti itu. Namun, juragan tebu itu terbahak. Sepertinya, ndhak percaya.

“Cuma satu? Kenapa? Hanya karena dia ayu dan montok, Tan? Ndhak usah bercanda. Kamu ini Juragan, lho,” kata Malik.

Kupeluk erat-erat Arjuna sambil kuteliti jalan, barangkali ada lubang atau semacamnya. Sementara itu, Amah sedari tadi menyenggolku sambil berbisik yang aku ndhak tahu apa itu.

“Juragan itu istrinya harus banyak, Tan. Pantang bagi juragan beristri satu. Istriku saja lima. Laki-laki akan terlihat perkasa jika memiliki banyak wanita.”

“Ck!” Juragan Nathan berdecak.

Sudah lama aku ndhak mendengar decakannya yang seperti ini. Entah kenapa, aku selalu tahu, jika dia mulai berdecak seperti ini, pasti ucapan pedas yang akan keluar dari mulutnya. Percayalah.

“Laki-laki hebat dan perkasa itu bukan yang memiliki banyak wanita. Namun, yang mampu setia pada satu wanita seumur hidupnya,” katanya. Dia tersenyum dengan dingin, seolah-olah melecehkan Malik. “Apa kamu ndhak takut jika kamu memiliki penyakit kelamin? Perempuan sampah mana yang kamu pungut untuk menjadi istrimu? Menjijikkan.”

“Namun, Tan—“

“Jangan samakan istriku dengan pelacur yang kamu tempatkan di rumahmu itu. Larasati perempuan yang ndhak akan pernah sudi dikangkangi laki-laki hanya karena

harta. Camkan itu, Malik. Sebelum kurobek mulut kotormu itu!"

Juragan Nathan langsung mengajakku untuk berjalan ke depan. Kulirik Malik yang memandangku dengan tatapan ndhak sukanya itu. Sementara itu, Amah masih setia mengekori langkahku. Dia pun berbisik, "Hati-hati, Ndoro... sepertinya, laki-laki itu memiliki niat yang ndhak baik."

Aku mengangguk, menanggapi ucapan Amah. Kemudian, aku berjalan cepat-cepat demi menyamai jalan Juragan Nathan. Lalu, kurengkuh lengannya sampai dia memandang ke arahku dengan pandangan anehnya itu. Pasti dia ingin bertanya kenapa aku melakukan itu.

"Sekarang kita sedang berlakon, toh? Menjadi suami istri yang sangat harmonis. Jadi, mari kita lakukan dengan baik," ucapku. Ini adalah sebagai ucapan terima kasih karena dia sudah berkali-kali mengatakan hal baik terhadapku. Meski aku yakin, itu hanyalah sandiwara Juragan Nathan. Tetap saja... kata-kata Juragan Nathan mampu menyentuh hatiku sampai membuatnya ndhak keruan.

"Dasar perempuan ndhak jelas," jawabnya.

Aku hanya tersenyum ndhak menjawab ucapannya. Berjalan beriringan bersamanya sampai ke tempat yang kami tuju.

Sebenarnya, kampung di mana pun itu sama saja, percayalah. Mereka dengan keterbelakangan mereka dan dengan segala kesederhanaannya. Aku ndhak menyebut sederhana dan berpikiran kuno itu salah. Hanya, perekonomian yang minimlah yang membuat mereka terpaksa harus menerima dengan apa yang ditakdirkan Gusti Pangeran.

Seperti saat ini misalnya, saat aku melihat banyak anak kecil bertelanjang dada sedang berlarian ke sana sini. Sama saja dengan Kemuning. Atau, melihat penduduk laki-laki berbondong-bondong dari arah laut sambil membawa

jaring dan pancing, yang aku yakin... untuk menangkap ikan. Jaring zaman ini adalah jaring sederhana yang dibuat dengan minim biaya. Asal mendapat ikan untuk lauk makan pun sudah cukup. Syukur-syukur sampai bisa menjualnya.

Sementara itu, sebagian orang yang lain baru pulang dari sawah, memang... sebagian penduduk di sini bermata pencaharian sebagai petani juga nelayan.

"Apa yang sedang kamu makan itu?" Sambil menunduk, Juragan Nathan mencoba meraih rambut bocah laki-laki yang duduk di pelataran depan rumahnya. Namun, bocah laki-laki itu ketakutan dan pergi masuk ke rumah.

Semua orang yang sedari tadi berjalan pun ikut berhenti, memandang miris ke arah bocah laki-laki yang sedari tadi duduk sambil memakan pindangan ikan kecil-kecil tanpa nasi. Terlebih, pindangan itu dimakan dengan menggunakan selembar daun.

"*Monggo* makan, Juragan-Juragan dan Ndoro-Ndoro!" teriak salah seorang warga kampung sambil melambaikan tangannya yang tersisa nasi gaplek di sana, sedangkan tangan lainnya memegang daun yang berisikan makanan.

Kami tersenyum, membalasnya dengan anggukan kecil. Kemudian, orang-orang mulai meninggalkan pekerjaan mereka dan berkerumun ke arah kami. Menciumi tangan kami seolah-olah kami ini adalah bupati atau semacamnya. Duh Gusti, hatiku sakit sekali melihat pemandangan seperti ini. Dulu, aku pikir... pemandangan menyedihkan yang kulihat hanya di Kemuning. Namun, faktanya, hampir semua tempat terpencil memiliki nasib nahas yang serupa.

"Apa tadi yang kamu makan?" tanya Juragan Nathan yang tampak penasaran.

Wanita tua itu tersenyum malu-malu kemudian menunduk. "Nasi gaplek, Juragan. Juragan mau, toh? Mari ke rumah saya, saya punya beberapa untuk Juragan dan Ndoro semuanya."

“Ndhak makan nasi putih?” tanya Juragan Nathan. “Maksudku, nasi dari padi,” jelasnya.

Para warga tampak saling pandang kemudian mereka tertawa bersama-sama.

Ya, aku yakin... apa yang diucapkan Juragan Nathan bagi mereka adalah bualan. Makan nasi putih? Mimpi! Itu yang mereka pikirkan. Sama seperti di Kemuning.

“Juragan... Juragan, mana bisa, toh, kami makan nasi putih setiap hari. Memangnya, kami ini juragan apa, toh? Padi saja panennya setengah tahun sekali, kok, ya, berharap makan nasi putih setiap hari. Daripada padinya saat panen dimakan, Juragan, lebih baik dijual, uangnya lumayan untuk menyambung hidup sehari-hari. Itu pun bagi warga yang menjadi petani. Kalau urusan makan, ya, kami sudah terbiasa makan dengan nasi gaplek, nasi tiwul, nasi minthi... atau kadang kalau ingin, nasi karak. Dimakan dengan ikan asin dan sambal, mantap, Juragan!”

“Bagi kami yang ndhak punya gaplek, kami harus cukup puas hanya makan dengan pindang ikan yang di dapat dari laut. Kalau ndhak dapat, ya... biasanya, anak-anak kami, kami bodohi... dengan memasak batu, sampai lapar mereka hilang, sampai mereka tertidur. Mau bagaimana lagi, toh... namanya juga orang susah, Juragan. Jadi, harus makan apa adanya, seadanya saja... mau utang, ya, utang kami sudah banyak, toh.”

Kulihat wajah Juragan tampak terkejut. Mata kecilnya melebar dan dia menelan ludahnya dengan susah. Sementara itu, kawan-kawan Juragan lain berkasak-kusuk, seolah-olah ini adalah kejadian yang baru saja mereka lihat.

Aku jadi tersenyum melihat ekspresi terkejut mereka. Mungkin, bagi mereka... makan nasi putih adalah hal yang wajar. Tanpa mereka tahu, ada satu sisi orang-orang yang menganggap nasi putih adalah harga mahal yang harus dibayar untuk penantian selama setahun.

"Kenapa hanya mendapatkan ikan kecil? Bukankah, laut ini luas?" tanya Tinah yang masih penasaran.

"Kami ndhak punya cukup biaya untuk membuat perahu, Ndoro. Jadi, mau bagaimana lagi. Bagi warga miskin seperti kami, harus cukup puas mencari ikan di tepi-tepi dermaga. Atau, jika kami ingin, kami harus merobohkan beberapa pohon kelapa untuk membuat perahu sekadarnya saja."

Semuanya kembali diam, seperti orang-orang yang merasa malu atas apa yang mereka lakukan selama ini. Ndhak berapa lama, Pak Lek Marji serta abdi dalem lainnya yang membawa beberapa bahan makanan pun tiba. Membuat warga kampung berjajar rapi untuk mendapatkan bagian mereka.

Juragan Nathan terduduk setelah mundur beberapa langkah untuk menyendiri. Setelah diam, dia mengusap wajahnya beberapa kali dengan kasar.

"Kenapa kamu begitu terkejut, Juragan? Bukankah di Kemuning pemandangan seperti ini sudah terjadi lama," kataku.

Juragan Nathan memandangku dengan pandangan seolah-olah ndhak percaya. "Benarkah? Warga Kemuning?"

Aku mengangguk. "Ndhak hanya Kemuning, tetapi warga-warga terpencil di Ngargoyoso juga. Itulah kenapa bagi mereka menyambung hidup adalah hal yang penting, daripada memusingkan pendidikan serta pekerjaan yang mereka pikir hanyalah angan semata. Menjadi orang Kampung yang bisanya hanya tunduk kepada seorang juragan itu susah, Juragan. Mereka kadang-kadang diperlakukan ndhak adil, kadang pula upahnya dalam melakukan pekerjaan ndhak sebanding dengan pekerjaan itu sendiri. Bukankah itu adalah hal yang menyakitkan? Pada saat harapan mereka hanyalah bisa makan kenyang dengan keluarganya meski hanya untuk satu hari."

"Sepertinya aku harus mengubah apa-apa yang ada di Kemuning agar ndhak hanya pola pikir mereka saja yang maju. Namun, perekonomian dan jenis makanan yang mereka makan pun sama."

Aku tersenyum mendengar ucapan Juragan Nathan. Sepertinya, pembelajaran yang harus kuberikan kepadanya adalah seperti ini. Dengan melihat langsung apa yang telah menjadi derita warga kampung agar dia tahu apa yang harus dilakukan untuk merebut hati rakyatnya. Aku tahu, sedari dulu Juragan Nathan ndhak pernah ingin untuk menjadi seorang juragan. Menjadi pembangkang dan anak nakal mungkin adalah sifatnya sedari lama. Namun, mau ndhak mau... ini adalah tanggung jawabnya. Dia mengemban ndhak hanya hidup dari abdi dalemnya, melainkan juga warga yang berharap di bawah naungannya.

Juragan Nathan berdiri kemudian menyuruh Pak Lek Marji untuk membuatkan tiga buah perahu berukuran besar. Aku yakin, nanti Pak Lek akan mencari orang untuk melakukan itu. Kemudian, Juragan Nathan membagikan uang sepuluh ribu rupiah kepada tiap-tiap warga. Uang sebanyak itu pastilah cukup untuk mereka membeli apa-apa kebutuhan hidup mereka selama berhari-hari.

"Terima kasih, Juragan... terima kasih!" seru seorang laki-laki tua sambil mencium tangan Juragan Nathan.

Juragan Nathan hanya mengulum senyum sambil mengangguk. Laki-laki tua itu memandangku kemudian kembali menatap Juragan Nathan.

"Ndoronya, toh, Juragan? Ayu," katanya.

"Iya, dia Larasati... satu-satunya istri yang paling kucintai," jawabnya mantap.

Senyumku sedari awal mulai memudar, pandanganku ndhak bisa teralih pada Juragan Nathan yang kini sibuk membantu kawan-kawannya untuk membagi beras dan sebagainya.

Duh Gusti, apa toh Juragan Nathan ini. Kenapa sedari kemarin gemar sekali berucap hal-hal yang aneh seperti itu? Aku sama sekali ndhak paham, lho. Apakah ini masih sandiwara yang harus kami lakukan? Berlakon sebagai suami istri yang saling mencintai? Andai aku ndhak tahu sifat asli Juragan Nathan, pastilah aku akan tersipu-sipu mendengar penuturannya itu. Namun, aku sadar... di matanya, aku adalah perempuan sampah, perempuan rendahan dan ndhak tahu diri. Larasati, sadar, toh... mikir apa kamu ini!

***

Malam ini adalah malam terakhir sebelum kami kembali ke Kemuning. Menurut kepala desa kampung ini, rob ndhak akan datang. Syukurlah, seendhaknya, mereka bisa tenang untuk beberapa waktu ke depan. Sebagai penghormatan karena ada juragan serta ndoro yang bertandang ke sini, pihak kampung menyelenggarakan pergelaran ludruk untuk kami. Meski ludruk itu dimainkan dengan alat ala kadarnya pun dengan pemain seadanya, bagi kami ini sudah lebih dari cukup.

Lihatlah para warga kampung, yang mulai dari petang sudah memadati balai desa untuk menonton pertujukan itu. Sementara itu, kami, tamu yang diagungkan oleh warga kampung, sudah duduk dengan manis di kursi yang sudah disediakan oleh warga kampung.

"Larasati?" sapa seorang laki-laki yang kini duduk di sampingku.

Juragan Nathan belum datang. Ada beberapa keperluan mendadak yang aku ndhak tahu apa. Namun, katanya dia akan segera menyusul. Sementara itu, Arjuna sedang bersama Amah di rumah inap itu.

Aku diam, ndhak ada gunanya juga membalas sapaan laki-laki yang aku yakin hidung belang itu. Lihatlah matanya, begitu jelalatan memandang ke seluruh bagian tubuhku.

“Larasati, mau ndhak kalau kita bercakap malam nanti? Menghabiskan malam berdua,” katanya.

Duh Gusti, ndhak tahu malu sekali rupanya laki-laki ini. Kok, ya, lancang benar mengatakan hal menjijikkan itu kepadaku.

“Laras....” Srinah datang. Setelah melirik kawannya, dia kembali menatapku. “Ditunggu Nathan di belakang balai desa.”

Masak iya, toh? Juragan Nathan menyuruh Srinah untuk menyampaikan perihal ini kepadaku? Lalu, untuk apa dia harus berada di belakang balai desa? Juragan Nathan bukan laki-laki yang seperti itu. Dia laki-laki yang apa yang dia inginkan akan diucapkan secara gamblang. Namun, daripada terus lama-lama di sini, lebih baik aku pergi, toh.

“Terima kasih,” jawabku.

Belum sempat aku pergi ke arah belakang balai desa, aku lihat sosok Juragan Nathan berjalan menuju balai desa. Kupandang lagi siluet yang ada di belakang balai desa itu, sosok seorang laki-laki bertubuh tinggi. Siapa dia? Kenapa dia mengaku-ngaku sebagai Juragan Nathan?

“Mau apa?” tanya Juragan Nathan yang mengetahuiku sedang mengintip-intip ke arah belakang balai desa. Sosok itu langsung pergi saat Juragan Nathan datang.

Duh Gusti, kok, menakutkan sekali.

“Eh... ndhak,” kataku.

Juragan Nathan mengerutkan keningnya. “Sudah ramai, kenapa kamu ndhak ke dalam?” tanyanya lagi.

Kupandangi balai desa yang sudah penuh sesak dengan warga kampung. Jadi bingung, bagaimana nanti masuk kembali ke dalam. Namun, belum sempat aku memikirkan caranya, tanganku sudah ditarik oleh Juragan Nathan menuju ke arah samping balai desa yang agak sepi.

Aku ndhak tahu, untuk apa dia membawaku ke sini. Gerimis mulai turun. Meski ndhak deras, cukup untuk

membuat ujung-ujung rambut panjang Juragan Nathan basah.

"Juragan, kita ndhak lihat ludruk?" tanyaku.

Juragan Nathan menggenggam pinggulku dengan kedua tangannya. Mata kecilnya memandangiku dengan tatapan yang benar-benar mematikan. Dia diam, ndhak membalas ucapanku, yang dilakukan adalah menempelkan bibirnya pada bibirku kemudian mulai melumatnya dan menyesap bibirku. Seolah-olah, bibirku adalah makanan yang ingin dia habiskan.

"Larasati, bukankah kita sekarang sedang berlakon menjadi pasangan suami istri yang saling mencintai?" tanyanya.

Lagi, Juragan Nathan menciumku. Kini, tangan kanannya digunakan untuk menekan tengkukku, seolah-olah ingin memperdalam ciumannya, seolah-olah dia ndhak puas dengan apa yang baru saja dirasa. Gerimis sekarang sudah menjadi hujan yang cukup lebat, cukup juga untuk memisahkan buaian bibir manis Juragan Nathan pada bibirku. Kami saling pandang, dalam diam. Kemudian, dia menarik lagi tanganku. Mengajakku untuk setengah berlari menuju ke arah rumah inap kami.

Duh Gusti, entah kenapa malam ini seperti mimpi. Aku benar-benar ndhak tahu, siapa laki-laki yang sekarang telah menggenggam tanganku dengan erat ini. Aku benar-benar ndhak tahu, siapa laki-laki yang punggung tegapnya sedang kupandangi ini. Aku seperti melihat sosok lain dari Juragan Nathan. Bagiku, sosok Juragan Nathan yang menyebalkan sudah enyah entah ke mana.

"Lho... Nathan, Laras... kenapa kalian ndhak ke balai desa? Malah main hujan-hujanan seperti ini!" pekik Tinah, yang melihat kami masih sambil basah kuyup ke dalam rumah. Dia hendak pergi ke balai desa, pakaiannya sudah rapi sambil membawa payung.

Juragan Nathan ndhak membalas pertanyaan Tinah, hanya tersenyum sambil menempelkan telunjuknya di

depan mulut. Seolah-olah, menyuruh Tinah untuk diam. Setelah itu, Juragan Nathan kembali mengajakku berjalan, menuju ke arah kamar kami.

Aku langsung memandang ke arah pintu tatkala pintu itu dikunci. Kemudian, dengan cepat, Juragan Nathan melepaskan kemejanya sampai dia telanjang dada. Gusti, tubuhku mendadak panas dingin. Antara sadar dan endhak, aku langsung memalingkan wajahku darinya.

"Larasati," lirihnya.

Aku masih diam, ndhak berani untuk mengeluarkan suara apa pun. Bahkan rasanya, suara jantungku ini, lho, berdetak kencang sekali. Juragan Nathan menangkap tubuhku, menciumi leherku, itu membuat tubuhku kaku.

"Aku ingin," katanya.

"Ju-Juragan... ndhak baik ini," jawabku terbata.

Aku ingin pergi, tetapi kedua tangannya malah sudah melepaskan kancing-kancing kebayaku.

"Ndhak apa-apa kalau besok kamu menganggap ini ndhak pernah terjadi, ndhak apa-apa kalau besok kamu lupa. Aku rela... asal malam ini, kamu mau denganku," katanya yang masih berusaha meyakinkanku.

Kemudian, dia menuntunku untuk berjalan ke arah dipan, melepaskan jarikku serta celananya, membimbingku untuk tidur di sana. Lagi, kami hanya diam sambil saling pandang. Aku benar-benar ndhak tahu dengan apa yang akan kulakukan, tentang apa yang dia inginkan. Semuanya, di otakku terasa samar-samar dan seperti khayalan.

Lagi, Juragan Nathan memulai aksinya. Membuaiku seakan-akan dengan penuh cinta. Meremas dadaku, mengulum putingku, dan... memasukkan miliknya ke dalam diriku. Ini benar-benar sakit, tetapi... jenis sakit yang aneh. Seolah-olah, milik Juragan Nathan menghancurkan dinding rahimku sampai berkeping-keping. Sampai, sakit itu perlahan menghilang, dan berubah menjadi letupan-letupan berahi yang kami nikmati berdua.

“Kang Mas,” geramku. Aku benar-benar ndhak bisa menahan, meski sebentar untuk bertahan. Setelah dia memelukku makin erat, akhirnya... kami keluar secara bersamaan.

Mata Juragan tampak merah. Setelah memandangku, dia mengecup keningku. Entahlah, kenapa dia seperti itu, aku benar-benar ndhak tahu.

“Larasati, sampai kapan aku bisa menghapus nama Kang Mas di dalam ingatanmu?” katanya.

Dadaku benar-benar merasa aneh, aku merasa bersalah dengan Juragan Nathan.

“Setiap kali aku tidur denganmu, di dalam bayanganku, kamu adalah perempuan bekas Kang Mas. Kamu adalah perempuan yang pernah dikangkangi Kang Mas. Sampai kapan aku harus berpikir seperti itu?” katanya lagi.

Aku benar-benar ndhak bisa menjawab pertanyaannya. Bukankah sudah jelas aku ini dulu adalah istri dari kang masnya? Andai punya sedikit keberanian, aku ingin sekali bertanya dia ini kenapa? Kenapa dia berperilaku aneh seperti ini? Perilakunya benar-benar membuatku bingung.

“Juragan—“

“Mari... mari kita hapus kenangan Kang Mas bersama-sama,” katanya, cukup lantang sebelum dia mengajakku ke dalam buaian-buaian berikutnya yang berhasil membuatku kuwalahan. Malam ini, akan menjadi malam yang panjang, untuk kami. Malam ketika aku harus mengimbangi hasratnya yang menggebu, malam ketika aku harus menjadi istri yang melayani suaminya.

Bolehkah aku menjawab ucapan Juragan Nathan yang terakhir itu tentang menghapus kenangan Kang Mas?

Juragan, maafkan aku... sampai kapan pun aku ndhak akan bisa menghapus kenangan Kang Mas, sampai kapan pun aku ndhak akan bisa menghapus cintaku pada Kang Mas. Sebab hatiku, seutuhnya milik beliau, hidupku seutuhnya milik beliau. Ndhak akan pernah tebersit di dalam pikiranku untuk menghapus Kang Mas Adrian di

dalam hidupku. Sebab, beliau adalah segalanya bagiku. Juragan... berhentilah bersikap seperti ini. Jika aku ndhak ingat tentang perkataan kasarmu, jika aku ndhak ingat tentang Wiji Astuti yang kini telah mengandung anakmu, pasti aku telah berpikir bahwa benar perempuan yang kamu cintai adalah aku.

***

"*Inggih*, Juragan. Lalu, kami harus bagaimana?"

Samar-samar kudengar suara Amah terdengar panik.

Mataku yang baru saja terbuka, melihat Juragan Nathan yang sudah menggendong Arjuna memandang ke arahku. Kemudian, dia kembali menghadap pada Amah lagi.

"Kita bersiap pulang," jawab Juragan Nathan. Setelah itu, dia menutup pintu kamar kemudian berjalan ke arahku yang mulai sepenuhnya sadar.

"Aku kesiangan, toh?" tanyaku saat sadar matahari sudah tinggi.

Juragan Nathan mengangguk kemudian duduk. Membiarkan Arjuna menuju ke arahku kemudian memelukku.

"Kita harus segera *bali*," katanya.

"Kenapa? Bukankah nanti sore kita *bali*?" tanyaku. Jadwalnya, kan, nanti sore baru pulang bersama-sama rombongan.

Juragan Nathan masih diam, untuk sesaat. Seolah-olah, menimang jawaban apa yang ingin dia katakan.

"Ada masalah di Kemuning jadi kita harus segera *bali*. Kamu mandilah, Arjuna akan kujaga."

***

Selama perjalanan pulang, semuanya hanya diam. Pak Lek Marji yang biasanya banyak bicara pun diam, Amah diam... dan, Juragan Nathan. Ada apa, toh, ini? Apakah ada yang terjadi? Apakah yang terjadi itu adalah hal buruk? Kenapa mereka semua diam? Kenapa mereka ndhak memberitahuku apa pun?

“Aem... aem!” kata Arjuna yang ingin menyusu. Setelah kususui, dia pun mulai terlelap. Kembali, suasana lebih hening daripada sebelumnya.

Kuembuskan napasku yang mulai bosan. Sebentar lagi sudah sampai di Kemuning, aku akan segera tahu apa yang terjadi.

“Kemarin malam,” kata Juragan Nathan yang mulai bersuara. “Aku bermimpi gigiku ada yang tanggal,” lanjutnya.

“Itu pertanda buruk, Juragan,” sahut Pak Lek Marji.

Ya, aku tahu... itu adalah pertanda buruk. Menurut kepercayaan warga kampung, mimpi gigi tanggal ada salah satu anggota keluarganya yang ndhak ada. Aku paling membenci kepercayaan-kepercayaan bodoh seperti itu. Namun, bukankah Juragan Nathan ndhak memercayai hal-hal seperti itu?

Juragan Nathan diam, kembali mengembuskan napas beratnya. Pandangannya tampak kosong, menerawang di pemandangan luar jalan. “Kita sudah sampai—“ kata Amah terhenti tatkala Juragan Nathan dengan langkah terburu masuk ke rumah.

Kediamanku tampak sepi, benar-benar sepi sampai aku ndhak tahu dengan apa yang terjadi.

Aku ingin masuk, tetapi Pak Lek Marji mencoba untuk mencegahku. Ini kenapa? Kenapa aku ndhak boleh masuk?

“Amah, bawa Arjuna,” kata Pak Lek Marji.

Amah menuruti ucapan Pak Lek Marji, meraih Arjuna dari tanganku. “Ndoro—“

“Ini ada apa?” tanyaku yang sudah ndhak bisa kutahan lagi. “Kalian berusaha menutupi apa, toh, dariku? Bilang jujur, ini ada apa?” kataku yang mulai kesal.

“Yang tabah, Ndoro.”

“Ada apa, toh, Pak Lek? Apa!” marahku. Ini seperti aku mengingat saat-saat kehilangan Kang Mas dulu, dan aku benar-benar ndhak bisa tenang karenanya.

“Jawab, Pak Lek! Jawab aku sebagai ndoro di kediaman ini!”

Pak Lek Marji menunduk. Setelah memandang ke arah Amah, dia pun mengangguk. “Ndoro Asih... Ndoro Asih— “

“Ndoro Laras! Ndoro!” teriak Sari sambil berlari menghampiriku. Dia langsung menubrukku dengan tangisan yang menyakitkan itu. “Ndoro Asih *sedho*, Ndoro! Ndoro Asih *sedho*!”

Tubuhku lemas. Aku langsung terduduk mendengar perkatakan Sari. Gusti, apa lagi ini? Kenapa bisa Asih mati? Kenapa bisa adikku sampai mati, Gusti? Kenapa!

15

JALANKU langsung melambat. Meski Sari dan Pak Lek Marji sudah menuntunku pun jalanku masih lambat. Aku ndhak punya tenaga untuk sekadar berlari menuju ke arah tempat Asih tiada.

Kata Sari, Asih meninggal di kamarku. Meringkuk dengan tubuh yang berselimutkan jarikku. Aku benar-benar ndhak tahu, bagaimana bisa kejadian ini terjadi di kamarku. Kejadian untuk kali kedua, setelah kejadian Kang Mas dulu.

Apakah kamarku pembawa petaka? Di mana semua nyawa hilang di sana? Ataukah, memang kamarku itu ada genderuwonya? Aku benar-benar ndhak paham. Ndhak akan pernah paham!

"Asih," lirihku saat aku ndhak begitu jauh dari kamar.

Bisa kulihat dengan jelas, para abdi dalem berkumpul. Mereka menangis karena kehilangan tuannya. Tuan yang mungkin bagi mereka... lemah.

Dapat kulihat juga dengan mataku, Juragan Nathan berada di samping tubuh Asih, merengkuhnya, dengan rasa yang bisa kutebak penuh dengan penyesalan. Lihatlah, dia hanya diam, ndhak mengatakan apa-apa barang sepatah kata. Apakah sekarang dia mulai menyesal karena semasa hidup ndhak pernah bisa memasukkan nama Asih ke dalam hatinya?

Aku masih diam di bibir pintu, ndhak berani masuk sebab takut mengganggu. Aku ingin memberi waktu barang sebentar untuk sepasang suami istri itu berpamitan. Percayalah, aku pernah merasakan bagaimana rasanya

kehilangan. Aku tahu, Juragan Nathan pun sama denganku saat itu.

"Apa ini rencana hebat yang kamu bilang?" tanya Juragan Nathan yang memulai membuka suara. Nadanya bergetar, seolah-olah sekuat tenaga menahan kepedihan yang ada di dalam hatinya. "Apakah mati adalah rencana hebat yang kamu bangga-banggakan untuk menyelamatkan rumah tangga kita? Kamu bodoh!" marahnya. Seolah-olah, Asih mendengar, dan akan tersenyum sambil meminta maaf kepada kang masnya.

Asih... kenapa kamu tega meninggalkan kami dengan cara seperti ini?

"Aku bahkan belum menepati janjiku, aku bahkan...." Kata-kata Juragan Nathan terhenti. Dia memandang langit-langit kamarku kemudian mengembuskan napasnya dalam-dalam.

Kusuruh para abdi dalem untuk pergi agar di sini yang ada hanya aku, Juragan Nathan, Pak Lek Marji, serta Sari. Mungkin, Juragan Nathan sedang butuh privasi untuk saat ini meski aku lancang untuk ndhak ingin pergi.

"Aku bahkan belum bisa menjadikanmu istri seutuhnya. Maafkan aku," lanjut Juragan Nathan.

Dadaku terasa begitu sakit setelah mendengar pengakuan itu dari Juragan Nathan. Apakah kemarin Juragan Nathan ndhak melakukan apa pun kepada Asih? Kalau begitu, apa yang mereka lakukan di kamar sampai membuat pemikiran Asih berubah? Gusti, malang benar nasib adikku ini.

Aku segera mendekat saat Juragan Nathan ndhak mengatakan apa pun. Pelan, kudekati tubuh Asih yang kini terpejam. Kuteliti dari ujung kaki sampai ujung kepala yang kini jarik penutupnya sudah dibukakan Pak Lek Marji. Aku termenung sejenak. Rasanya, benar-benar aneh melihat Asih mengenakan pakaianku dengan lengkap, bergaya rambut sepertiku, dan tidur di tempat tidurku. Apa

ada sesuatu yang terjadi? Apakah sebenarnya yang diincar pembunuh jahat itu bukan Asih, melainkan aku?

"*Ngapunten,* Ndoro... saya kecolongan," bisik Sobirin setelah dia datang dari luar. Aku masih diam, duduk di sebelah tubuh Asih dan memeriksa apa penyebabnya tiada. "Saya merasa ndhak pantas sebagai abdi dalem sebab ndhak bisa menangkap pembunuh dari Ndoro Asih. Namun, saya mencurigai seseorang. Maaf, jika waktunya ndhak tepat untuk membahas perihal ini. Namun, ini adalah waktu yang tepat sebelum orang yang saya curigai itu kabur, Ndoro."

"Katakan, siapa orang kurang ajar yang telah membunuh istriku! Utang nyawa, harus dibayar dengan nyawa!" marah Juragan Nathan.

"Jelaskan dari awal, bagaimana ini bisa terjadi, toh, Sobirin?" tanyaku penasaran.

Sobirin mengangguk kemudian dia menata napasnya, seolah-olah bersiap untuk bercerita. "Sudah dari kepergian Ndoro dan Juragan ke Cilacap, Ndoro Asih sama sekali ndhak mau keluar kamar. Beliau keluar hanya untuk sesekali, seperti tengah memeriksa sesuatu. Lalu, pada malam kejadian itu, Ndoro Asih bertingkah aneh. Dia meminta untuk memadamkan semua lampu yang ada di rumah agar menjadi remang-remang, dan berpakaian layaknya Ndoro Larasati. Aku sempat ingin bertanya, tetapi ndhak berani. Kemudian, saat saya pergi sebentar untuk mengambilkannya makan, saya mendengar suara ribut-ribut dari dalam kamar Ndoro Larasati. Saya segera ke sana dan mendapati Ndoro Asih kepalanya dibungkus dengan karung kemudian lehernya penuh dengan lilitan tali dan ditarik oleh pembunuh itu. Lalu, Ndoro Asih ditikam berkali-kali di dadanya. Saya juga mendengar bahwa yang dipanggil oleh pembunuh itu bukanlah nama Ndoro Asih, melainkan Ndoro Larasati. Saya pikir, pemubunuhnya salah orang, Ndoro. Waktu saya ingin mengejar, apa

daya... pembunuh itu lari lewat jendela dan menghilang begitu saja."

"Apa maksudmu, Sobirin? Apa... apa maksudmu Asih seperti ini karena pembunuh jahat itu sebenarnya ingin membunuhku?"

Kenyataan macam apa lagi ini, toh? Jika apa yang dikatakan oleh Sobirin ini benar, bagaimana bisa Asih melakukan hal sampai sejauh ini? Memberikan nyawanya dengan sukarela kepada orang-orang jahat yang ingin mencelakaiku? Sementara itu, dia ndhak pernah mengatakan apa pun kepadaku.

Gusti, agungkah diriku ini sampai-sampai tiga nyawa orang melayang percuma hanya karenaku? Setelah Danu, Kang Mas Adrian, kini Asih menjadi korban selanjutnya akibat orang-orang jahat yang membenciku. Bagaimana bisa aku hidup dengan tenang di atas nyawa-nyawa orang yang telah melayang karenaku, Gusti... bagaimana?!

"Asih, kenapa kamu berlaku seperti ini padaku?" tanyaku.

Tubuh kaku Asih diam. Saat kuperiksa, lehernya tampak jelas bekas lilitan tali, dan dadanya masih ada bekas darah. Kata Sobirin, dia sampai memanggil seorang dokter dari kota untuk menyelamatkan Asih, tetapi semuanya sudah percuma. Nyawa Asih sudah ndhak bisa tertolong lagi, Asih sudah meninggal setelah mendapatkan tikaman yang bertubi-tubi.

"Kenapa kamu ndhak bilang jujur pada mbakyumu ini, toh, Sih, kalau ada orang yang mau jahat dengan mbakyumu. Seendhaknya, kita bisa mengatasi masalah ini berdua. Kenapa kamu bertindak ceroboh seperti ini? Menjadi seorang pahlawan di situasi seperti ini, benar-benar perbuatan yang ndhak dibenarkan."

Asih, bangunlah... aku ingin meminta maaf padamu, aku ingin menggantikan posisimu. Bangunlah, Asih... adikku. Kenapa kamu tega siksa mbakyumu dengan cara seperti ini?

"Apa kamu begitu membenciku, Sih? Begitu bencikah kamu padaku sampai pergi dengan cara seperti ini? Asih... bangun, Asih!" teriakku kesetanan.

Kugenggam erat tangannya, kucium beberapa kali sebelum kusadar ada sesuatu yang telah digenggamnya erat. Sesuatu yang mungkin Sobirin dan orang-orang yang merawat tubuh Asih ndhak tahu. Genggaman itu terlalu erat, erat bukan sekadar karena tenaga yang digunakan Asih untuk menggenggam. Namun, kuat karena jemari Asih yang menggenggam benda itu sudah mulai kaku.

Pelan, kubuka jemarinya agar bisa terbuka meski susah. Mataku terbelalak melihat benda yang digenggam erat oleh Asih sampai maut menjemputnya. Sebuah gelang yang terbuat dari *monel*, dan di tengah gelang itu ada mutiara plastik warna merah yang menggantung rapi. Lebih dari itu adalah aku mengetahui siapa pemilik benda yang digenggam erat Asih itu."Sari... Sari," kataku mencari keberadaan Sari.

Sari yang sedari tadi berada di belakangku langsung maju, sedikit menunduk dia memandang ke arahku. "Iya, Ndoro...."

"Ajak Sobirin dan Pak Lek Marji untuk menangkap pemilik gelang ini. Bagaimanapun caranya, kalian harus menangkapnya. Masalah nyawa, aku yang akan menghukumnya."

Sari yang tahu tentang gelang itu pun tampak terkejut. Aku tahu, dia pasti sulit untuk percaya pemilik gelang itulah pelakunya. Setelah beberapa saat diam, akhirnya dia mengangguk sembari meraih gelang itu. Namun, sebelum pergi, dia pun bertanya, "Apa benar Ndoro akan membunuhnya?"

"Utang nyawa harus dibayar dengan nyawa."

***

Siangnya, rencana kami untuk menguburkan Asih pun kami urungkan. Sebab, pihak keluarga Asih bersikeras membawa jasad anak semata wayangnya untuk dibawa

pulang dan dimakamkan di kampung tempat Asih dilahirkan. Sekarang, di sinilah kami... duduk di balai tengah dengan suasana yang cukup tegang karena luka kehilangan masih enggan untuk hilang. Di sisi lain, tangis kehilangan orang tua Asih yang seolah-olah masih ndhak mau percaya bahwa putrinya telah tiada, dan di sisi lain adalah duka serta rasa bersalah yang kami—aku dan Juragan Nathan— pikul bersama. Sebagai seseorang yang ditugaskan untuk menjaga seorang putri, tetapi nyatanya... kami gagal.

"Aku masih ndhak nyangka, putriku telah tiada, Kang Mas!" teriak biyung Asih yang seolah-olah masih belum percaya perihal kepergian anaknya. "Dua hari yang lalu, Kang Mas... putri kita pulang ke rumah dengan wajah yang berseri, sehat, dan ndhak kurang apa pun. Dia berkata bahwa dia rindu aku, biyungnya. Kemudian, dia berkata bahwa dia sangat bahagia bisa hidup di Kemuning bersama orang-orang yang disayanginya. Namun, kenapa…." Suara itu terputus tatkala isakan menguasai suasana. "Kenapa sekarang tiba-tiba putriku sudah menjadi mayat karena dibunuh? Apakah ini rasa kasih sayang yang dimaksud? Apakah kematian adalah balasan dari senyum riang putriku, Kang Mas!"

Tangis itu kembali terpecah, membuat keheningan ruangan menjadi sangat menyakitkan. Aku menunduk sembari terus berusaha mengusap air mata yang terus jatuh. Aku merasa ndhak pantas untuk mendongakkan kepala sekadar menatap orang tua Asih. Jujur, aku sangat merasa bersalah.

"Maafkan aku, Biyung... maafkan aku, Romo. Aku ndhak bisa menjaga putrimu dengan baik. Aku terlalu lalai sampai dia bisa seperti ini. Aku... suami yang ndhak berguna untuk istriku sendiri."

Wajahku spontan terangkat saat tahu Juragan Nathan bersimpuh di bawah kaki romo-biyung Asih. Juragan Nathan meminta maaf, itu adalah perkara yang baru kulihat

sekarang dalam seumur hidup. Apakah rasa bersalah yang membuat seorang juragan angkuh itu mampu bersikap seperti ini?

Lagi, aku menunduk. Biarkan itu menjadi urusan Juragan Nathan. Biarkan dia menyelesaikan perkara ini dengan orang tua Asih meski aku tahu... ndhak rela adalah jawaban yang pasti diucapkan oleh mereka.

"Aku harus bagaimana, toh, Juragan, aku sama sekali ndhak mampu untuk menyalahkanmu perihal ini. Menikah denganmu adalah perkara yang sangat diinginkan Asih selama ini. Jadi, kurasa, bahagia dan sedihnya itu adalah risiko dari keputusannya. Bahkan... bahkan, dengan cara mati seperti ini."

"Romo—"

"Sudahlah, Juragan, ndhak usah dibahas masalah ini lebih jauh lagi. Juragan bersedia menerima Asih sebagai istri saja aku sudah sangat senang dan tersanjung. Sekarang, biarkan kami, orang tuanya, yang akan mengurus pemakaman Asih. Ini bukan berarti kami ndhak menghargai Juragan sebagai juragan besar, sungguh, ndhak seperti itu. Hanya, kami ingin merawat putri kami untuk yang terakhir kali. Kami ingin melepas rindu kami kepada putri kami untuk yang terakhir kali. Jika Juragan berkenan, aku akan sangat berterima kasih untuk izinnnya."

"Silakan, Romo... aku ndhak melarang."

Pakdhe Simo beserta istrinya segera bangkit. Setelah memberikan arahan kepada beberapa abdi dalem dan berpamitan denganku pun Juragan Nathan, dia langsung pergi, membawa tubuh Asih ikut bersamanya. Jujur, sebenarnya aku ndhak rela jasad Asih dibawa pergi. Namun, aku sama sekali ndhak memiliki kuasa untuk mengatakan keinginanku. Aku hanya seorang mbakyu yang jahat, yang mengorbankan adiknya sendiri untuk mati. Aku ndhak pantas untuk disebut sebagai orang baik.

"Juragan—" Suara itu menginterupsiku dari lamunan.

Juragan Nathan mengangkat tangannya, seolah-olah enggan diganggu oleh siapa pun. Dia berjalan pergi, rupanya dia menuju ke kamar Asih.

Untuk apa dia ke sana pada saat si pemilik kamar sudah ndhak ada lagi di sana? Apa dia menyesal sebab ndhak memperlakukan Asih dengan semestinya? Jika benar begitu, semuanya percuma. Asih, perempuan yang sangat mencintainya sepenuh hati, perempuan yang dia abaikan keberadaannya, dan perempuan yang berkoban nyawa dengan sia-sia. Gusti, ini benar-benar perkara yang menyakitkan. Dadaku terasa sesak setiap kali mengingat hal itu. Jika Asih mati, itu karenaku.

"Ndoro," kata Amah yang baru saja datang. Dia menggendong Arjuna yang tertidur pulas. Aku tersenyum getir melihat putraku yang berada di dalam dekapan Amah. Biasanya, pada jam-jam seperti ini, Arjuna berada di kamar Asih, atau jika ndhak, kami sedang bercakap bersama Arjuna. Lihatlah, Asih, mbakyumu yang bodoh ini sudah merindukanmu.

"Ndoro, ada kabar," kata Amah mengagetkanku. "Ndoro Asih meninggalkan sepucuk surat di balik bantal Ndoro Laras. Tadi, saat aku bersih-bersih kamar Ndoro, ndhak sengaja aku menemukannya. Surat khusus untuk Ndoro Larasati." Amah memberiku sepucuk surat berwarna putih itu, surat yang mampu membuat tanganku gemetaran meski hanya menggenggamnya. Apakah aku sanggup untuk membaca?

Aku mencari tempat untuk duduk setelah kembali ke kamarku yang kini telah rapi. Lagi, kupandangi surat yang sedari tadi kugenggam ini. Aku penasaran dengan isi surat yang dituliskan Asih. Namun, aku juga takut surat ini malah membuatku makin hancur.

Apa kamu masih sepengecut ini, Larasati?

Bukalah... bukalah maka kamu akan mengetahui semuanya.

Pelan kubuka kertas berwarna putih yang terlipat rapi itu meski ujungnya sedikit kusut. Banyak bait-bait indah yang tertulis di sana, seolah-olah si penulis sudah terbiasa untuk mengukirkan tinta di atas kertas agar menjadi sempurna.

"Mbakyuku Larasati...," tulis surat itu yang awalnya kubaca. Setengah menahan napas aku mencoba untuk ndhak menangis.

"Sebenarnya, aku ingin menceritakan perihal ini kepadamu langsung, Mbakyu. Namun, aku takut jika ndhak sempat. Itu sebabnya kutuliskan semuanya di sini, lewat sepucuk surat ini. Mbakyu, tahukah kamu aku sangat menyayangimu? Rasa sayangku kepadamu sama besarnya dengan rasa sayangku dengan Kang Mas. Ah... kenapa, toh, aku ini... kok, ya, membahas perihal Kang Mas Nathan. Padahal, aku di sini ingin menceritakan banyak hal penting kepadamu, Mbakyu. Maaf jika kepergianmu ke Cilacap terkesan seperti paksaan. Namun, ketahuilah, aku memiliki alasan kuat untuk itu. Aku mencoba untuk membuka niat busuk persekongkolan Biyung Arimbi, Wiji Astuti, serta Saraswati yang akan menjebak Kang Mas Nathan agar bisa menikahi Saraswati. Jujur, aku ndhak akan rela jika itu terjadi, Mbakyu. Awalnya aku pikir, apa yang ada di dalam pikiranku adalah benar. Semuanya berpusat kepada rasa cinta Kang Mas kepada Wiji Astuti. Namun, rupanya aku telah salah menilai, Mbakyu. Pada malam itu, malam ketika Mbakyu bertengkar dengan Kang Mas. Malam ketika dia mengajakku masuk ke kamar. Di sana sebuah fakta yang sebenarnya baru saja kuterima. Tentang siapa perempuan di hati Kang Mas, dan tentang sebuah misi yang diamanahkan kepadaku sebelum Kang Mas menjadikanku istri seutuhnya meski aku tahu beliau ndhak akan pernah mampu melakukannya.

Mbakyu... ketahuilah, Kang Mas adalah laki-laki paling baik yang pernah ada. Kang Mas adalah laki-laki yang

paling setia. Beliau baik, tetapi ndhak pernah bisa selalu jujur. Mungkin, sifat beliau... Mbakyulah yang lebih paham daripada aku. Beliau selalu menolak suatu kebenaran yang ada di dalam hatinya. Beliau selalu menutupi apa yang sebenarnya dirasa. Jika Mbakyu sudi mengingat-ingat, Mbakyu akan mengerti apa maksudku ini.

Aku tahu Wiji Astuti dan Biyung Arimbi ingin menyingkirkan Mbakyu. Namun, apa Mbakyu ndhak berpikir, kenapa Wiji Astuti dan Saraswati—abdi dalem yang kurang ajar itu begitu membenci Mbakyu? Mereka bukan hanya takut masalah siapa yang pada akhirnya menjadi penguasa kekayaan keluarga Hendarmoko. Namun, ini lebih ke masalah hati seorang perempuan. Ketika apa yang mereka inginkan, ndhak mampu mereka dapatkan. Itulah yang menjadikan mereka dendam sampai berniat untuk membunuh Mbakyu saat ada di rumah sendirian. Namun, sayang, aku sudah mengetahui terlebih dahulu perihal ini. Lalu, rencana penggantian kepergian kita kususun dengan sempurna selagi mereka berada di Jawa Timur. Meski aku tahu, mungkin... saat Mbakyu menerima surat ini aku ndhak yakin masih bisa bercakap dengan Mbakyu, meski aku ndhak yakin aku masih bisa melihat paras ayu perempuan yang sangat disayangi Kang Mas. Mbakyu... maafkan aku. Aku ndhak bisa berbuat apa-apa untukmu selain ini. Maafkan aku....

Satu hal terakhir yang ingin kusampaikan kepada Mbakyu, anggap ini adalah amanah yang dari adik bodohmu ini agar Mbakyu bisa mengembannya. Tolong cari tahu siapa sebenarnya romo dari anak yang dikandung Wiji Astuti, Mbakyu. Maka, Mbakyu akan tahu... fakta yang selama ini Mbakyu ragu. Sepertinya, hanya ini yang ingin kusampaikan kepada Mbakyu. Sampaikan salamku untuk Kang Mas, Mbakyu... untuk anakku Arjuna juga. Ketahuilah, Mbakyu... sesungguhnya, aku selalu tahu apa yang Mbakyu dan Kang Mas Nathan

lakukan. Namun, aku pura-pura diam. Sebab, bagiku... ndhak ada yang lebih membuatku bahagia melihat suami yang kucinta bisa menemukan kebahagiaannya.

Adik yang selalu menyayangimu,

--Asih—

Gusti... kenyataan macam apa ini? Kenapa aku ndhak tahu ada kejahatan yang mengerikan di rumah ini? Kenapa Asih mengetahui dan ndhak mengatakan apa-apa padaku? Apa karena... karena dia berpikir aku adalah perempuan yang dicintai suaminya, itu sebabnya dia berlaku seperti ini? Ndhak... ndhak, aku yakin dia sedang salah paham ketika mengambil keputusan ini. Ya... aku yakin seperti itu!

Berengsek! Setan apa yang merasuki mereka semua? Aku ndhak yakin kejahatan itu hanya dilakukan oleh satu orang. Pasti ada banyak orang yang ada di balik ini semua, banyak orang yang membantu membunuh Asih, dan orang-orang itu pasti adalah gerombolan Biyung Arimbi dan Wiji Astuti. Namun, bagaimana caraku untuk membuktikan mereka bersalah? Bagaimana caraku membuktikan mereka terlibat dalam masalah ini? Gusti... bantu aku, bantu aku untuk bisa membalas dendam atas apa yang telah mereka tanam.

Aku hendak pergi untuk mengatakan perihal ini kepada Amah. Namun, langkahku terhenti saat melihat Juragan Nathan masuk ke kamar. Mata kami bertemu kemudian... kami saling diam. Entahlah, rasanya kami benar-benar ndhak tahu apa yang akan kami sampaikan satu sama lain. Apakah kami ingin bercakap untuk sekadar saling menguatkan? Ataukah kami ingin bercakap untuk perihal lain, yang jelas... ndhak mungkin sekali jika aku akan terus terang menuduh Wiji Astuti—istri tercintanya itu mungkin menjadi salah satu pembunuh Asih. Aku yakin, Juragan Nathan ndhak akan terima.

"Aku dengar, kamu menemukan sesuatu di tangan Asih. Apa itu?" Juragan Nathan bertanya setelah duduk di dipan.

Saat ini, aku sedang berada di kamarku sendiri, yang rencananya ndhak akan kupakai lagi. Bukan karena takut mungkin tempat ini angker atau semacamnya, hanya... aku trauma sebab dua kejadian tewasnya dua orang yang kusayang berada di sini semua, dan aku ndhak mau... ada kejadian ketiga kalinya terulang lagi. Semoga, jangan!

"Ya," jawabku. Aku masih ragu akan melanjutkan apa kalimatku setelah itu. Faktanya, ini adalah perihal yang sulit. "Aku menemukan gelang *monel* digenggam Asih dengan sangat kuat, dan aku tahu... satu-satunya pemilik gelang itu siapa. *Monel* yang menjadi kepercayaan bagi orang kampung sebagai penangkal kejang saat panas datang, dan *monel* yang membuat aku merasa jijik ketika ingat siapa pemiliknya."

"Siapa? Cepat katakan padaku agar aku bisa membunuhnya."

"Siapa lagi kalau bukan orang yang mengancam ingin membunuhku dan... orang yang merayumu beberapa hari lalu."

"Saraswati?" tebak Juragan Nathan dengan sorot mata terkejutnya.

Aku ndhak heran dia akan terkejut seperti itu. Malah-malah, terkejut adalah hal yang wajar. Bagaimana bisa seorang perempuan kampung seperti Saraswati tega membunuh? Meski aku ndhak tahu langsung jika Saraswati pelakunya, gelang yang digenggam erat oleh Asih adalah bukti mutlak. Sebab, gelang itu adalah gelang pemberian dari biyungku dulu.

Dulu semasa kecil, Saraswati sering terserang panas dan kejang-kejang, kami menyebut itu dengan penyakit step. Biyung yang memiliki kepercayaan bahwa benda yang terbuat dari *monel* bisa menjadi penangkal penyakit itu pun memberikan gelang *monel* kepada Saraswati. Kemudian,

Bulek Supinah membubuhi sebuah gantungan mutiara yang terbuat dari plastik di sana.

"Dia ndhak sendiri, aku yakin itu."

"Maksudmu, Wiji Astuti dan perempuan ndhak tahu diri itu terlibat dengan ini?" tanya Juragan Nathan yang berhasil membuatku diam. Setelah melayangkan pertanyaan itu, dia pun diam. Kemudian, kami saling diam.

Apa aku salah, toh, jika mencurigai mereka? Aku tahu betul memang Juragan Nathan sangat mencintai Wiji Astuti terlepas dari apa pun penuturan Asih di surat itu. Namun, jika dia ndhak bisa bersikap adil, semuanya akan percuma. Apakah ini cukup adil bagi Asih yang sudah berada di nirwana? Ndhak... ndhak adil sama sekali.

"Apa kamu punya bukti?" tanya Juragan Nathan. "Sepertinya, cintamu kepada Wiji Astuti sangat besar, toh, sampai-sampai kamu ndhak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jelas-jelas orang yang kamu cintai itu salah, kok, ya, masih saja minta bukti, toh? Mau bukti apa lagi, Juragan? Katakan!" marahku.

"Kamu ini," geramnya yang bisa kutebak saat ini dia sudah marah. "Memangnya kamu pikir menghukum seseorang bisa kamu lakukan hanya dengan mengandalkan perasaan bahwa orang itu bersalah? Memangnya kamu pikir nyawa seseorang bisa kamu hilangkan karena kamu ndhak suka dengan orang itu? Kita itu perlu bukti!"

"Kamu ndhak perlu bukti!"

Dia diam, mata kecilnya melotot.

"Sebesar itukah rasa cintamu kepada Wiji Astuti sampai kamu menolak ingat jika bahwaa dia berlaku kejam selama ini? Sehingga, kamu menolak tahu Wiji Astuti terlibat dalam pembunuhan Asih? Kamu bilang, menghilangkan nyawa seseorang ndhak semudah perkara benci apa endhak. Namun, faktanya, istri kesayanganmu itu telah membunuh adikku!"

Juragan Nathan tersenyum getir, kemarahan yang sedari tadi kulihat kini mulai menyusut. Dia duduk sambil

memegangi kepalanya dengan kedua tangan kemudian... mengusap wajahnya dengan kasar. "Sepicik itukah kamu menilaiku selama ini, Larasati?" tanyanya.

Aku masih diam.

"Apa kamu pikir, hanya karena Asih sudah kamu anggap sebagai adik sendiri lantas hanya kamu yang merasa kehilangan atas kepergiannya? Aku... aku ini suaminya, dan aku... memiliki rasa kehilangan yang sama denganmu. Bahkan, rasa yang ada di dalam hatiku ini... lebih menyakitkan karena bersalah yang lebih menguasai hati. Apa kamu masih ndhak mengerti juga?"

Gusti, apakah ucapanku kepadanya salah? Apakah pikiran burukku kepadanya salah? Aku hanya ingin sebuah keadilan, tetapi aku sama sekali ndhak tahu... keadilan yang kuinginkan malah melukai seseorang.

"Maafkan aku," lirihku.

"Ini berurusan dengan nyawa, itu sebabnya aku ndhak ingin melakukan apa-apa seenaknya. Terlebih...." Dia diam sejenak, memandangku dengan tatapan aneh itu. "Ada nyawa seseorang yang harus kujaga sebab dia berharga."

Sungguh, aku benar-benar merasa aneh dipandang seperti itu oleh Juragan Nathan. Seolah-olah, aku ini adalah barang yang begitu ingin dia dapatkan.

Apakah yang dikatakan Asih di dalam surat itu benar?

"Juragan, istirahatlah... aku yakin saat ini kamu lelah, terlebih... kamu pasti merasa terpukul dengan kejadian ini."

"Aku bukan hanya terpukul. Namun, tengah berpikir," katanya. Dia mengembuskan napas kemudian menghirupnya dalam-dalam.

"Apa?" tanyaku. Sebab, setelah mengatakan hal itu, Juragan Nathan diam.

Apa yang sedang dia pikirkan? Apakah dia berpikir tentang bagaimana jika Wiji Astuti benar terlibat dalam kejahatan keji ini?

"Aku ndhak bisa membayangkan, bagaimana jadinya jika yang ada di posisi Asih itu kamu. Aku belum siap kehilangan perempuan yang kucintai."

Mulutku mendadak kering, jantungku mendadak berhenti berdetak tatkala Juragan Nathan mengatakan hal itu. Dia bohong, toh? Setelah ini, pasti dia akan mengatakan hal-hal kasar lagi kepadaku, toh? Iya... pasti dia akan melakukan itu.

Juragan Nathan berdiri. Setelah menatapku dengan pandangan aneh itu, dia pun menebas surjannya. Melipat kedua tangannya di belakang punggung kemudian pergi tanpa kata. Meninggalkan aku yang sedari tadi duduk dengan bodoh, mencoba mencerna ucapannya yang berhasil membuat bulu romaku meremang secara berkala. Ndhak... ndhak, aku yakin dia sedang bicara ngawur, kalau ndhak seperti itu, mungkin saja dia sedang ngelindur? Atau... sedang kesurupan genderuwo di kamarku ini? Duh Gusti, aku harus segera pergi. Aku ndhak mau lagi tidur di kamar mengerikan ini!

***

"Di mana Wiji Astuti?" tanyaku. Pagi ini aku berada di kamar Wiji Astuti. Sebab, aku penasaran, sedari meninggalnya Asih sampai dibawa keluarganya pulang ke kampungnya, Wiji Astuti dan Biyung Arimbi ndhak menampakkan batang hidung mereka. Dengan dalih ndhak enak badan. Namun, siapa yang percaya? Aku... jelas ndhak akan percaya dengan hal itu!

Seorang abdi dalem menunduk. Setelah itu, dia mundur dan menunjukkan keberadaan Wiji Astuti, yang tampak sedang tidur sambil membaca buku. Bukan karena membaca buku yang membuatku geram. Namun, perilakunya benar-benar ndhak menunjukkan bahwa dia sakit. Dia bisa makan buah-buahan dengan nikmat di atas ranjang, disuapi oleh abdi dalem, seolah-olah dia adalah seorang putri keraton. Apa-apaan ini? Dia benar-benar perempuan keterlaluan!

“Senang benar hidupmu beberapa hari ini. Apakah membunuh adalah kegemaranmu? Sehingga, setelah melenyapkan satu nyawa, kamu bisa dengan santai bersikap seperti ini, Wiji?” tanyaku.

Tampaknya, dia kaget. Lihatlah dari tingkahnya yang langsung duduk dengan senyum dipaksakan itu. Sungguh, jika ingat perihal Asih, ingin sekali kucungkil mata besarnya itu dari tempatnya.

“Kenapa kamu ke sini? Aku sakit. Apa kamu mau menjenguk?” tanyanya.

“Percaya diri sekali kamu jika aku ke sini untuk menjengukmu. Aku datang ke sini untuk menghukummu atas apa yang telah kamu lakukan kepada adikku!”

“Kamu ini bicara ngawur apa, toh? Aku? Membunuh siapa?” tanyanya. Masih dengan nada dan ekspresi ndhak berdosa itu.

Duh Gusti, licik benar perangai perempuan satu ini.

Plak!

“Kamu berani menamparku, Larasti? Perempuan yang sedang mengandung anak dari Kang Mas Nathan, perempuan yang dicintai Kang Mas Nathan! Lancang sekali kamu!” bentaknya.

“Kamu yang lancang, Wiji! Bagaimana bisa kamu selancang itu membunuh nyawa Asih!”

“Aku ndhak paham dengan apa yang kamu ucapkan. Asih mati, memang. Namun, kenapa kamu harus menuduhku membunuhnya? Aku... darah biru, keturunan ningrat. Lancang benar kamu menuduhku melakukan hal serendah itu!” Dia mendorongku sampai tubuhku menabrak meja yang ada di samping dipannya.

Dengan emosi, kuambil apa saja yang ada di atas meja itu kemudian... kulempar ke arah Wiji Astuti. Amah yang sedari tadi menemaniku ke kamar Wiji Astuti pun menjerit, sedangkan Wiji Astuti langsung memegangi kepalanya yang rupanya telah kulempar dengan kendi. Darah segar keluar dari pelipisnya. Namun, aku ndhak peduli! Aku

sudah muak dengan perempuan ini. Rasanya, aku ingin segera membunuh perempuan ini!

"Kurang ajar kamu, Larasati! Kamu memukulku! Akan kulaporkan kamu kepada sesepuh kampung! Akan kulaporkan kamu kepada polisi!" marahnya. Dia hendak membalasku, tetapi kutampar lagi pipinya sampai kulit kuning langsat itu memerah. Warna yang senada dengan matanya sekarang. Mungkin, dia ingin menangis karena kesal. Biarkan! Siapa peduli!

"Laporkan kepada sesepuh kampung, polisi, atau bahkan ABRI sekalipun, aku ndhak peduli! Mereka pasti akan tahu, siapa yang salah dan benar di sini! Karena pembunuh, selamanya akan menjadi pembunuh!"

"Larasati!"

"Aku sudah memegang barang bukti, yaitu gelang dari Saraswati, abdi dalem bodohmu itu! Pasti kamu, toh, yang menyuruhnya untuk menghabisi nyawa Asih karena kalian pikir... yang ada di rumah saat itu aku. Karena kalian berpikir, yang tidur di kamarku saat itu aku!"

Dia hendak pergi, mengabaikan ucapanku. Namun, tanganku sudah menarik sanggulnya. Kemudian, mendorongnya ke depan sampai dia terjatuh. Aku ndhak peduli saat ini dia kehilangan bayinya. Kehilangan adalah harga setimpal yang harus dia bayar karena telah menghilangkan nyawa seseorang.

"Aku akan membunuhmu, Wiji! Aku akan menuntut balas atas semua perlakuan jahatmu!"

"Ndoro... cukup, Ndoro," kata Amah mencoba untuk menengahi. Namun, ndhak kugubris.

"Dasar perempuan kampung, perempuan simpanan, ndhak berpendidikan! Berani sekali kamu melakukan ini, Larasati!"

Wiji Astuti berdiri. Dia meraih lengangku hendak membalas. Namun, segera kutepis dan kudorong lagi. Belum sempat dia jatuh, Wisnu tiba-tiba datang, menangkap tubuh Wiji Astuti dengan raut wajah marah

kepadaku. Kenapa? Apa dia sekarang membela pembunuh itu? Apa dia sekarang berada di pihak pembunuh itu?

"Ndoro, apa yang kamu lakukan? Kamu ini seorang ndoro putri!" bentaknya.

"Apakah seorang ndoro ndhak berhak marah, lalu berhak membunuh nyawa seseorang, seperti itu?" tanyaku.

Wisnu mengembuskan napasnya. Setelah menuntun Wiji Astuti untuk duduk, dia pun meraih lenganku. Namun, segera kutepis. Aku ndhak mau disentuh orang yang membela orang yang kubenci!

"Aku akan menjelaskan kepadamu, ayo keluar."

"Ndhak! Aku ndhak sudi keluar sebelum membunuh perempuan bangsat ini dengan tanganku sendiri!"

"Larasati!"

Mulutku langsung terkatup rapat-rapat tatkala dibentak seperti itu oleh Wisnu. Aku sama sekali ndhak menyangka saat ini aku dibentak olehnya. Dia membela Wiji Astuti, bukan aku?

"Amah, bawa Ndoro Larasati keluar."

"Iya, Juragan."

Mau ndhak mau aku pun keluar. Amah menuntunku seolah-olah aku ini tahanan. Sungguh, ini adalah rasa yang sangat menyakitkan daripada aku dipukul ratusan kali.

Setelah berada di balai tengah, Wisnu langsung menggandengku untuk mencari tempat duduk. Namun, yang ada di sana ndhak hanya kami. Juragan Nathan dan Pak Lek Marji juga.

"Ndhak usah cari kesempatan. Tangan berharga istriku bisa karatan karena disentuh tangan kotormu itu, Wisnu," gumam Juragan Nathan yang sampai di telingaku.

Buru-buru Wisnu melepaskan genggamannya padaku kemudian dia meminta maaf kepada Juragan Nathan. Hormat sekali, dia... ada apa? Apakah ini suatu persekongkolan di mana akulah yang menjadi tersangkanya?

“Yang membunuh Ndoro Asih sudah ditangkap,” kata Wisnu membuka suara.

Aku tahu, untuk apa diumumkan seperti itu? Namun, Saraswati ndhak mungkin membunuh Asih sendiri. Dia pasti dibantu dan yang membantu pastilah Wiji Astuti beserta Biyung Arimbi. Memangnya, siapa lagi?

“Kawan yang membantunya bunuh diri saat kami mencoba menangkapnya. Dia adalah mantan suami Saraswati yang berpisah beberapa waktu lalu.”

“Jadi, apakah Wiji Astuti dan pelacur itu terlibat dalam masalah ini?” tanya Juragan Nathan. Penasaran sekali, toh, dia itu. Apa dia mau membuktikan istri tercintanya ndhak bersalah dalam hal ini? Cih!

“Mereka ndhak tahu apa-apa, Juragan,” jawab Wisnu. Ndhak, ndhak mungkin... bagaimana bisa mereka ndhak tahu apa-apa? Jelas-jelas rencana ini sudah dituliskan oleh Asih bahwa Wiji Astuti dan Biyung Arimbi terlibat di dalamnya.

“Awalnya memang benar Ndoro Wiji beserta Ndoro Arimbi memiliki niat untuk menghabisi nyawa Ndoro Larasati. Namun, setelah rencana itu diketahui oleh Ndoro Asih, mereka langsung mengurungkannya. Itulah sebabnya pada hari yang sama saat kalian pergi ke Cilacap, mereka pergi ke Jawa Timur. Sepertinya, mereka sedang berunding dengan Juragan Besar atau entah sedang melakukan rencana apa. Namun, menurut orang kepercayaanku, mereka sedang ingin mencari dukun untuk membuat Ndoro Larasati gila. Menurut mereka, lebih baik melihat orang yang dibenci menjadi gila daripada langsung membunuhnya. Kira-kira, hampir sama seperti apa yang dilakukan kepada Ndoro Putri—biyung Juragan Nathan. Namun, rencana yang awalnya akan mereka lakukan itu gagal saat mereka pulang dan tahu Saraswati telah mendahului rencananya. Awalnya, mereka kira yang meninggal adalah Ndoro Larasati, itu sebabnya mereka berdebat hebat di dalam kamar Ndoro Arimbi. Mereka

saling tuding, serta saling menyalahkan. Pada akhirnya, Ndoro Wiji Astuti dan Ndoro Arimbi mengusir Saraswati dari kediaman ini. Mereka ndhak mau ikut campur atas apa yang telah dilakukan oleh Saraswati."

"Kamu dapat warta ini dari mana? Jika kamu memang selama ini mengintai gerak-gerik mereka, kenapa kamu sampai kecolongan dan ndhak tahu saat Asih hendak dibunuh?"

"Karena aku juga ndhak tahu rencana Saraswati membunuh Ndoro Larasati, Juragan. Fokusku saat itu adalah Ndoro Wiji Astuti dan Ndoro Arimbi, mengabaikan Saraswati yang aku pikir dia ndhak akan berbuat apa pun selama ndoronya ndhak memberikan perintah. Namun, nyatanya aku salah. Saraswati adalah perempuan yang kejam dan ndhak punya hati. Tega melakukan hal sejauh ini hanya karena sikap dengki. Tapi…." Wisnu memandangku sejenak kemudian menunduk. "Aku lega karena yang meninggal bukan Ndoro Larasati. Namun, itu bukan berarti aku senang yang meninggal itu Ndoro Asih. Hanya, itulah yang kurasakan."

"Asih meninggal karenaku lalu, di mana letak kelegaan itu, Wisnu?"

Wisnu diam.

"Sudahlah, berhenti bersikap keras kepala seperti itu, toh. Sikap batumu itu benar-benar membuat semua orang jengkel!" marah Juragan Nathan. "Sekarang yang terpenting adalah menghukum orang yang pantas dihukum. Bukan malah berdebat tentang hal yang ndhak perlu."

Juragan Nathan pun pergi bersama Pak Lek Marji. Mungkin, mereka sedang menuju ke tempat Saraswati sedang ditahan saat ini. Duh Gusti, ingin rasanya aku menguliti perempuan ndhak tahu diri itu. Ingin rasanya kucabik-cabik mulutnya yang sering berujar kasar itu. Gusti, salahkah aku jika membenci seseorang sampai seperti ini?

"Ndoro…." Wisnu menahanku untuk melangkah mengikuti Juragan Nathan. "Apa kamu ndhak penasaran siapa romo dari anak Wiji Astuti?" tanyanya padaku.

Ada apa, toh, ini? Kok ndhak Asih, ndhak Wisnu mereka sama saja. Mereka mempersoalkan perihal ini kepadaku. Mau bayi itu anak Juragan Nathan ataupun bukan, itu bukan urusanku. Aku ndhak peduli hal itu!

"Aku—"

"Aku akan mencari jawaban itu untukmu," jawabnya mantap.

"Untuk apa?"

Wisnu malah tersenyum. "Untuk memberimu pilihan," jawabnya lagi. Setelah itu, dia pergi, menyusul Juragan Nathan dan yang lainnya.

Sementara itu, aku mencoba untuk berpikir sejenak tentang apa yang dikatakan Wisnu. Ini benar-benar situasi yang buruk, tetapi aku dipaksa mereka untuk menelan beberapa hal dalam satu waktu. Antara ucapan-ucapan aneh dari Juragan Nathan, peristiwa meninggalnya Asih, surat yang dituliskan oleh Asih, kini perkataan dari Wisnu. Sebenarnya, ada apa di balik ini semua? Namun, jika jawabannya adalah masalah hati, sampai kapan pun aku ndhak akan mau mengerti, titik!

***

Sore ini, balai desa Kemuning tampak hening meski puluhan kepala berkumpul menjadi satu di sini. Untuk mengadili seseorang, niatnya. Meski pada awalnya, kami akan mengadili Saraswati dengan tangan kami sendiri. Sepertinya, Bulek Supinah sudah tahu perihal masalah ini. Dia langsung bertandang ke kediamanku sambil membawa para sesepuh kampung untuk memaksa kami—mau ndhak mau harus mengikuti mereka—enyelesaikan semuanya secara hukum kampung.

Aku tahu kenapa Bulek Supinah bersikukuh untuk membawa anak semata wayangnya dilakukan hukum kampung. Sebab, dia berharap orang-orang kampung akan

membela Asih. Ya... sama seperti biasanya, saat kebenaran akan hilang dan berganti dengan kebohongan yang dianggap benar.

"Jadi, apa yang salah dari perempuan lemah ini sampai dia harus dirantai seperti binatang, dipasung, bahkan akan dibunuh dengan cara yang sangat mengerikan, Juragan?" tanya Mbah Sanggi, seolah-olah dialah orang yang paling arif dan bijak sana di sini.

"Ndhak ada pertanyaan yang perlu dijawab. Istriku telah dibunuh oleh perempuan jalang itu dan mati adalah harga pantas untuknya. Ini bukan perkara apakah dia bersalah atau bukan. Semua bukti sudah kami dapatkan dan hukuman adalah hal yang harus dilaksanakan."

"Namun—"

"Aku ndhak peduli dengan hukum kampung," kata Juragan Nathan menyela ucapan Mbah Sanggi. "Kamu pikir, aku ini Kang Mas Adrian yang akan patuh pada peraturan bodoh kalian? Ck! Aku adalah Nathan. Jangankan masalah membunuh satu orang, membunuh kalian semua bukan perkara yang besar."

"Bukankah semua itu bisa dibicarakan, Juragan?"

"Bicarakan gundulmu itu!"

Mbah Sanggi terkejut. Dia menatap ke arah Juragan Nathan, seolah-olah tengah mendendam.

"Aku sudah memiliki barang bukti, banyak saksi, dan dia pun sudah mengaku. Kamu mau membicarakan apa lagi? Mau membawa perkara ini ke polisi? Atau, pada ABRI? Ayo, silakan... aku ladeni. Namun, dengarlah, hukum rajam sampai mati pasti akan didapatkan perempuan sundal ini."

"Bisa sedikit beri belas kasihan, Juragan... dia anak orang," kata Mbah Sanggi yang masih bersikeras dengan pembelaannya.

Aku benar-benar ingin merobek mulut tua bangka itu. Lancang sekali dia berkata untuk memberi belas kasihan pada seorang pembunuh, kurang ajar!

"Lalu, belas kasihan apa yang telah kamu berikan kepada Larasati saat dia diperkosa oleh dua setan dulu? Belas kasihan apa yang telah kamu lakukan pada Larasati saat dia ketahuan menjadi seorang simpanan dulu? Belas kasihan apa! Apa kalian memberi maaf padanya? Dia hanya menjalin hubungan dengan orang yang dia cinta. Dia ndhak membunuh. Namun, sedikit rasa iba saja kalian ndhak punya. Lantas, kalian masih meminta rasa iba kepada orang yang telah membunuh istriku? Jangan mimpi!"

"Kalian benar-benar jahat! Kalian ndhak punya hati! Dia itu anakku! Kenapa kalian tega menghukum anakku dengan hukuman mati!"

"Yang dibunuh anakmu juga anak dari seseorang! Dia bukan anak dari binatang!" bentak Juragan Nathan.

Bulek Supinah kembali meraung-raung. Dia kemudian mendekati para warga kampung sambil bersimpuh dan memohon kepada warga agar mau membantunya. Lihatlah, lihatlah... orang yang dulu pernah menyuruh Biyung untuk menyembah kakinya, kini... dia menyembah kaki-kaki orang tanpa diminta. Lihatlah, lihatlah... orang yang dulu selalu meremehkan Biyung dengan segala kekayaannya, kini... dia menjadi tercela. Balasan yang paling masuk akal bagi orang-orang jahat seperti mereka adalah hukum karma.

"Sekarang, aku ingin meminta pendapat kepada warga kampung. Apakah hukuman mati bagi seorang pembunuh itu terlalu berlebihan? Dia membunuh dengan direncana, melakukan tindakan kejam tanpa punya hati. Pantaskah orang seperti ini dikasihani? Seperti halnya hukum kampung yang kalian anut, tatkala seorang pencuri akan kalian permalukan setelah kalian pasung dengan cara mengerikan di kampung, seorang pelacur kalian telanjangi dan siksa kemudian kalian usir. Lalu, hukum apa yang pantas bagi seorang pembunuh? Aku ndhak butuh jawaban kalian jika itu adalah kata 'memaafkan' sebab mati adalah

hukum pasti yang akan diterima oleh Saraswati. Aku membawanya ke sini bukan karena aku ingin, hanya... para sesepuh kampung bersikeras untuk menyelesaikan semuanya dengan hukum kampung sialan yang kalian percayai. Sekarang, kutanya pada kalian... perempuan jahat ini, diperlakukan hukum kediamanku, hukum kampung kalian, atau... dibawa ke polisi?"

Satu per satu warga kampung yang sedari tadi duduk berjalan ke arahku. Mereka berdiri tepat di belakangku seraya berseru, "Hukum kampung harus adil! Seseorang yang telah membunuh ndoro di kampung ini harus dihukum mati!"

"Ya... dia harus dihukum dengan cara setimpal! Biar ndhak ada lagi orang yang mengulangi perbuatan keji sepertinya!" teriak yang lain.

Mbah Sanggi membisu, ndhak bisa berkata apa pun melihat warganya kini menentang keputusannya. Pada akhirnya, apa yang kutanam selama ini telah kutuai. Jika kita memperlakukan seseorang dengan hati, mereka pasti akan mengambil keputusannya juga dengan hati. Bukan lagi karena takut akan ancaman ataupun perkara materi. Gusti, terima kasih... kebenaran telah engkau tegakkan dengan begitu nyata. Pembalasan harus segera dilakukan agar yang bersalah ndhak melakukan lagi hal-hal yang mengerikan.

"Cih!" Saraswati meludah tepat di depanku. Meski sekarang dia sedang bersimpuh dengan luka-luka di sekujur tubuhnya, sepertinya kebenciannya terhadapku ndhak akan pernah surut. Malah-malah, terlihat nyata dan makin menjadi.

"Kenapa yang mati itu ndhak kamu, Larasati! Kenapa yang mati itu harus si bodoh Asih! Seharusnya, yang sekarang membusuk di tanah itu kamu! Kamu!" teriaknya kesetanan.

Aku ingin sekali menampar mulut perempuan itu seperti saat tadi ada di rumah. Namun, untuk sekarang, aku ndhak

akan melakukan apa pun. Anggap saja ini adalah sebuah sedikit pengampunan atas apa yang akan dia terima setelahnya.

"Bagaimana bisa anak dari perempuan simpanan yang apa pun dapat dari belas kasihanku dan Biyung mendapatkan semuanya? Kamu... kamu ndhak akan pernah memakai baju jika dulu aku ndhak memberi baju-baju bekasku padamu! Kamu... kamu ndhak akan memakai apa-apa dulu kalau bukan dari pemberianku! Namun, kenapa perempuan yang hanya mendapatkan barang-barang pemberianku merebut semua yang kuinginkan! Mulai dari Juragan Adrian, Wisnu... dan kini Juragan Nathan. Kenapa kamu harus lahir di dunia ini, Larasati! Kenapa kamu harus lahir dari benih seorang juragan berdarah Belanda, kenapa itu bukan aku!" Serentetan kalimatnya terputus. Dia berusaha mencari oksigen banyak-banyak dengan napas yang terengah.

Kupandangi saja dia, untuk menyimak, kalimat apa yang akan keluar lagi dari mulutnya.

"Semua pemuda kampung selalu berbicara tentang paras ayumu, molek tubuhmu... semua laki-laki kampung memuja-muja bagaimana agar bisa tidur denganmu. Para perempuan kampung iri terhadapmu, dan itu... itu benar-benar membuatku muak! Kenapa bukan aku yang dibicarakan pemuda kampung? Kenapa bukan aku yang diirikan oleh perempuan kampung? Kenapa harus kamu! Anak dari seorang simpanan. Anak miskin yang ndhak punya romo!" Kini, dia menangis di sela-sela tawanya. Seperti orang gila dia terus menggila. Lihatlah, betapa rasa iri dan dengki sudah merajai hatinya.

"Aku sudah melakukan apa pun agar bisa diakui sebagai perempuan paling ayu di Kemuning, ndhak... ndhak... perempuan paling ayu di Ngargoyoso. Aku sudah melakukan berbagai cara untuk menjadi sekar kampung. Namun, apa yang kuusahakan selama ini sia-sia. Lagi, lagi... kamu, perempuan ndhak tahu diri dan terima kasih

selalu saja merebut apa pun yang ingin kumiliki. Kamu perebut, Larasati! Kamu ndhak tahu terima kasih! Akulah yang mengasihanimu dan memberi apa pun yang kamu butuhkan, tetapi... kamu merebut semua kebahagiaanku!"

"Cih!"

Saraswati langsung diam saat kuludahi wajahnya. Matanya yang merah itu memelotot seolah-olah ingin menantang.

"Apa pun yang sudah ndhak layak pakai itukah yang kamu maksud sebagai pemberian? Bahkan, jika Biyung dan Simbah ndhak bersimpuh di kaki biyungmu, mereka ndhak mendapatkan barang-barang rusak itu? Selembar jarik yang sudah robek-robek itukah yang kamu maksud? Sampai Biyung harus menjahit dan menambalnya beberapa malam agar bisa kukenakan. Sepotong rok yang beberapa bagiannya sudah bolong dimakan tikus itukah yang kamu maksud? Bahkan, aku harus menjahitnya agar bolongan-bolangan itu bisa tertutup dengan rapi. Jadi, kebaikanmu yang mana yang harus kuingat, Saraswati? Kebaikanmu mengadu domba aku dan keluargaku selama ini? Kebaikanmu memfitnah aku dan keluargaku selama ini? Tolong, jelaskan."

Perlahan, memori masa laluku muncul kembali. Saat Biyung dengan begitu sayang memperlakukan Saraswati seperti putrinya sendiri. Bahkan, saking sayangnya Biyung kepada Saraswati, ndhak jarang... apa-apa yang diperhatikan adalah Saraswati, bukan aku. Aku harus menerima itu dengan lapang dada. Aku juga ingat dengan jelas saat dulu Biyung meminta nasi putih kepada biyung Saraswati. Biyung sampai memohon dan menangis. Setelah diludahi, barulah Biyung diberi nasi putih, dan itu pun... nasi putih yang diolah dari kemarin. Masih pantaskah itu disebut sebagai budi baik? Masih pantaskah perlakuan semena-menanya membungakan utang keluargaku disebut dengan kemurahan hati? Jadi, sikap murah hati mana yang dia maksud? Ndhak... ndhak ada.

“Lucuti pakaian perempuan rendahan ini kemudian hukum gantung dia sampai mati. Biarkan jasadnya selama tiga hari sebagai pengingat semua warga kampung bahwa perbuatan apa pun akan dibayar setimpal tanpa ampun!” perintah Juragan Nathan.

Aku, Juragan Nathan, Wisnu, Sari, dan Amah hendak pergi. Namun, tampaknya Saraswati terlalu keras kepala dan ndhak mau mengakui kalah denganku. Entah mendapatkan pisau dari mana, dia menancapkan pisau itu berkali-kali di dada dan lehernya. Sampai akhirnya, dia terkapar dan orang-orang panik. Kemudian, dia mati dengan sebongkah kesombongan. Kesombongan yang aku ndhak tahu dari mana, yang jelas... aku sangat membencinya.

Semua orang pergi, membuat balai desa itu tampak sepi. Hanya raungan pilu dari Bulek Supinah, yang meratapi kehilangan anaknya. Ndhak ada yang mau membantu, ndhak ada yang sudi menyentuh jasad Saraswati. Bagi keyakinan warga kampung, membantu yang bersalah berarti mereka ikut bersalah di mata yang lainnya. Itulah aturannya, dan siapa yang melanggar, mereka akan menerima getahnya. Ini bukan berarti zaman dulu polisi ndhak berkuasa. Ini karena pemikiran primitif orang zaman dulu ndhak akan sampai jika membunuh seseorang dan melakukan tindakan kejahatan harus dilaporkan. Bagi mereka, kepercayaan tunggal yang dianut adalah hukum kampung, hukum adat yang mereka yakini lebih penting daripada hukum apa pun.

***

Pagi ini, suasana sudah mulai berangsur normal seperti biasanya meski rasa kehilangan itu masih tersisa. Seperti biasanya, setiap pagi kami sarapan di meja yang sama. Baik itu aku, Biyung Arimbi, Wiji Astuti, Juragan Nathan—yang kini entah di mana sebab ndhak ada di kursinya, dan biasanya... dengan Asih.

Kami sarapan dalam diam, hanya terdengar suara abdi dalem memberikan kami sajian. Aku terlalu sibuk menyuapi Arjuna dan mengabaikan keberadaan Wiji Astuti. Ini bukan berarti aku merasa bersalah kepadanya. Ataupun aku ingin meminta maaf atas perlakuan kasarku waktu itu. Aku hanya merasa muak untuk baik-baik kepada perempuan yang memiliki niat untuk membuatku gila.

"*Ngapunten*, Ndoro," kata Sari yang baru saja datang.

Tadi, dia kusuruh untuk memberikan sarapan kepada Juragan Nathan, yang katanya sedang berada di balai kerjanya. Namun, kenapa dia kembali dengan makanan yang masih utuh itu?

"Juragan Nathan maunya makanan ini Ndoro Larasati yang memberikan langsung."

Gusti, apa, toh, maksud laki-laki ndhak jelas itu? Ndhak tahu apa aku tengah sibuk menyuapi Arjuna? Kulihat, Wiji Astuti mengentakkan kakinya. Kemudian, dia pergi tanpa kata. Tanpa menghabiskan sarapannya. Aku yakin, dia marah. "Amah, tolong suapi Arjuna, makannya tinggal sedikit," pintaku.

Amah mengangguk. Kuraih makanan yang ada di tangan Sari kemudian aku bertanya tentang keberadaan Juragan Nathan. Setelah Sari menemaniku ke sana, dia pun akhirnya undur diri dan membiarkanku masuk sendiri di balai kerja Juragan Nathan. Dia ini sebenarnya sibuk apa, toh? Yang kulihat, dia hanya duduk sambil membaca. Ndhak ada sibuk-sibuknya.

"Ini sarapanmu." Kutaruh sarapannya di meja samping tempatnya duduk. Juragan Nathan masih diam.

"Kamu menyuruhku makan dengan mulut seperti kambing?"

Aku mendelik mendengar ucapan itu. Sudah ada mangkuk yang berisikan air bersih untuk cuci tangan, kenapa harus dengan mulut? Bukannya makan itu pakai mulut, toh?

"Dua tanganmu itu untuk apa?" tanyaku.

Dia berdengkus. “Aku sedang sibuk. Tangan kananku sedang membolak-balik halaman buku, sedangkan tangan kiriku memegang buku. Kedua tanganku sedang sibuk,” jelasnya.

Duh Gusti, orang ini. “Kamu mau memintaku memanggilkan Wiji Astuti untuk menyuapimu?” tanyaku.

Juragan Nathan memelotot.“Yang kusuruh ke sini siapa?”

“Aku.”

“Jadi, suapi aku.”

“Enak saja, aku ndhak mau! Suruh saja Wiji Astuti, istri tersayangmu itu!”

“Hah!”

Aku hampir melompat karena kaget.

“Gemar sekali kamu menjodoh-jodokanku dengan Wiji Astuti.”

“Lho, memang benar, toh, kamu sendiri yang bilang berkali-kali kamu jatuh hati dengan Wiji Astuti.”

“Itu kamu yang memaksaku bilang seperti itu.”

“Kapan?”

“Kapan-kapan.”

Duh Gusti, orang ini....

“Jadi, kamu ini maunya apa?”

“Mau kamu,” jawabnya.

Aku diam.

“Kamu menyuruhku untuk bersikap lugas dan tegas, tetapi kamu ini terlalu tolol untuk mengerti sikapku yang karismatik ini. Mungkin otakmu benar-benar sekecil udang.”

“Aku ini pandai, apa yang ndhak bisa kumengerti?”

Sambil berkacak pinggang, dia memutar bola matanya yang bundar itu. “Buktinya, kamu ndhak pernah mengerti aku.”

Aku kembali diam. Mengerti dia apa? Mengerti bahwa dia galak? Aku sudah mengerti sedari dulu akan hal itu.

"Jangan paksa aku untuk berkata bahwa aku mencintai Wiji Astuti sebab... perempuan yang kucintai bukan dia."

"Lalu, siapa? Mbah Sripah?"

"Kamu."

Aku kembali mendelik saat Juragan Nathan mengatakan hal itu. Kamu, katanya. Dia sedang mengerjaiku atau apa? Kenapa sedari kemarin gemar sekali mengucapkan kata-kata aneh? Bukannya aku ndhak mau percaya, tetapi jika ada laki-laki yang sedari dulu berucap kasar dan bertingkah kejam, kemudian mendadak berkata "aku cinta kamu", apa itu masuk akal?

"Bukan Wiji Astuti yang kucintai selama ini. Melainkan, Larasati. Kurasa pernyataanku cukup lugas dan jelas untukmu bisa mengerti."

16

“CK!” decak Juragan Nathan yang berhasil membuatku mengerjap untuk beberapa saat.

Aku tahu ini bukan mimpi. Ini nyata. Namun, aku ndhak tahu apa yang dikatakan oleh Juragan Nathan memang benar adanya. Ini bukan perkara aku terlalu bodoh ataupun ndhak mau menerima ucapan seseorang. Hanya, aku masih ndhak percaya. Sebab, Wiji Astuti kini tengah mengandung, yang kemungkinan adalah anaknya. Apa aku harus berprasangka buruk bahwa janin yang di rahim Wiji Astuti itu adalah milik laki-laki lain? Sungguh, aku ndhak mau berpikiran negatif. Siapa, toh, perempuan yang mau dituduh seperti itu? Seorang perempuan dari keluarga baik-baik, terlebih perempuan itu adalah istri dari seorang juragan.

“Sepertinya ndhak ada laki-laki berkarisma sepertiku yang mengatakan cinta kepadamu. Apakah itu sebabnya kamu bersikap dungu seperti itu?!” kata Juragan Nathan.

Duh Gusti!

Dia hendak meraih lenganku, tetapi buru-buruk aku mundur sampai dia ndhak bisa melakukannya. Mata kecilnya tampak sedikit melebar, aku yakin... dia kaget dengan sikapku.

Ndhak... ndhak. Ndhak boleh seperti ini. Apa, toh, semua ini? Aku benar-benar ndhak paham. Dia itu Juragan Nathan, dia itu adhimas dari Kang Mas. Bagaimana bisa, toh... adhimas dari Kang Mas jatuh hati denganku? Ndhak... pasti Juragan sedang bergurau.

Terlebih, dia itu berkata cinta dengan cara aneh seperti itu. Aku benar-benar ndhak paham. Sebab, cinta yang kutahu adalah cinta yang begitu manis. Selayaknya cinta

yang diberikan Kang Mas kepadaku. Bukan pernyataan cinta yang seperti ini. Ini seperti, dia sedang menabuh genderang perang kepadaku. Atau, dia sedang menjebakku agar aku luluh padanya, untuk setelah itu dia akan mengolok-olok dan meremehkanku lagi? Ya... bisa saja seperti itu!

"Aku," kataku terhenti. Kupeluk tubuhku sendiri dengan kaku kemudian aku menunduk. Entahlah, rasanya aneh seperti ini. Aku benar-benar ndhak biasa. "Aku mau pergi dulu," lanjutku lalu langsung keluar dari balai kerja Juragan Nathan.

***

Setelah kejadian itu, aku mencoba untuk menghindari Juragan Nathan. Ndhak seperti biasanya yang dia akan bertanya kenapa aku menghindarinya. Kini, kurasa dia pun melakukan hal yang sama. Dia ndhak seperti biasanya yang akan senang lama-lama berada di rumah. Bahkan, sudah beberapa minggu ini dia lebih gemar bermalam di Berjo daripada di rumah. Kata Pak Lek Marji, di Berjo sedang ada urusan, meski orang tua satu itu ndhak jarang menanyaiku perihal kenapa sikap Juragan Nathan berubah menjadi aneh.

"Ti!" seru Ella mengagetkanku. Hampir saja aku berpikir Ella ini adalah Asih. Namun, pikiran itu segera kutepis. Aku rindu Asih, sungguh. Dia adalah perempuan yang mampu membuatku tersenyum. Ah, Asih... kenapa begitu cepat kamu meninggalkan mbakyumu?

"Kamu ini kenapa, toh? Kok, ya, melamun terus sedari kemarin. Ada masalah perihal Mas Nathan yang *bagus* itu?" tebak Ella.

Duh Gusti, kawanku yang satu ini. Pandai benar rupanya menebak-nebak pikiran orang. "Lho, toh... melamun lagi. Wah, kepincut sama Mas Nathan ini pasti!"

"Ella!" marahku.

Duh Gusti, bagaimana, toh, aku ini? Kenapa aku jadi aneh seperti ini karena pernyataan Juragan Nathan? "Apa

Mas Nathan sudah mengutarakan perasaannya yang mendalam padamu? Itu sebabnya kamu berubah aneh seperti ini, Ti? Duh Gusti, Larasati kasmaran lagi!"

"Ella!" marahku lagi.

Anak-anak di rumah pintar memandang kami dengan pandangan aneh. Aku yakin mereka bertanya-tanya tentang percakapan apa yang kami lakukan. Memang, Ella pandai membuat ricuh orang-orang.

"Ndoro," kata Rebo kepadaku. Namanya Rebo karena dia lahir hari Rabu. Begitulah warga kampung dulu memberi nama kepada anak-anaknya, sangat sederhana dan mudah diingat. Ndhak seperti sekarang yang nama saja harus ada unsur bulenya. Padahal, jelas... ndhak ada keturunan bule juga pada orang tuanya. Kadang aku merasa, hidup di zaman sekarang itu benar-benar lucu.

"Kasmaran itu apa, toh, Ndoro? Aku, kok, ndhak paham?" tanya Rebo.

Aku dan Ella saling pandang, sedangkan Rebo dan kawan-kawan memandang kami dengan pandangan penasaran. Gusti, harus kujawab apa pertanyaan ini?

"Kasmaran itu seperti biyung kalian yang tinggal bersama romo kalian. Tinggal satu rumah dan rukun sampai tua," jawab Wisnu yang baru saja tiba.

Kuhela napas lega sebab Wisnu datang membantu pada saat yang tepat. Awas saja Ella nanti, akan kupukul dia.

"Jadi, romo dan biyungku ndhak kasmaran, Juragan? Mereka bertengkar sepanjang hari!" Legiman berseru.

"Mereka itu kasmaran, kasmaran dengan caranya sendiri. Sudah, sudah... percakapan ini ndhak pantas dibahas di sini. Bahas saja saat kalian dewasa nanti. Aku yakin, kalian akan mengerti sendiri. Nah, bukankah sekarang sudah saatnya kalian pulang dan membantu romo dan biyung kalian? Jadi, cepatlah pulang. Besok, kembali lagi, ya."

"Iya, Juragan!"

Mereka langsung berpamitan dengan tertib kemudian menuju ke rumah masing-masing. Dapat kulihat dengan jelas larian lincah mereka sambil bergurau bersama kawan-kawan. Dulu, aku juga ingin seperti itu. Sayangnya, aku ndhak bisa melakukannya. Memangnya, siapa yang mau berkawan denganku saat aku kecil dulu?

"Sepi, ya, ndhak ada Saraswati dan biyungnya yang suka cari muka itu," gumam Ella.

Ya, benar apa kata Ella. Kampung ndhak ada mereka sepi. Bukan, ini bukan sepi. Namun, damai. Setelah meninggalnya Saraswati, Bulek Supinah melaknat orang-orang kampung. Kemudian, dia bersama salah satu saudaranya pergi dari Kemuning. Entah ke mana. Namun, yang warga kampung tahu adalah untuk menjalani hidup baru.

Tiba-tiba, lamunanku langsung buyar saat teriakan Sobirin terdengar di telingaku. Mau apa, toh, dia itu? Kok, ya, gemar sekali berteriak. Apa dia disuruh Juragan Nathan memperdayaku lagi?

"Duh Gusti!" kata Ella, yang berhasil membuatku dan Wisnu menoleh ke arahnya. "Aku lupa, hari ini aku ada tugas untuk menjual batik-batik yang telah dibuat oleh warga kampung ke kota. Aku pergi dulu, ya," lanjutnya.

Aku dan Wisnu mengangguk. Andai Ella ini belum bersuami, pastilah dia sangat pantas bersanding dengan Sobirin ini. Sikapnya ndhak jauh berbeda, soalnya.

"Apa yang telah kamu lakukan kepada Juragan Nathan?" tanya Wisnu setelah kepergian Ella.

Kupandang dia yang sedang memandang lurus ke arah perginya Ella dan Sobirin. Aku benar-benar ndhak paham apa maksud pertanyaan Wisnu itu.

"Pasti Juragan Nathan sudah jujur denganmu perihal perasaannya," tebaknya.

"Duh Gusti, ini apa-apaan, toh, Wisnu? Kenapa ndhak kamu, ndhak Pak Lek Marji, ndhak Ella, selalu berkata hal menjijikkan ini!"

“Bicara menjijikkan bagaimana, toh, Ndoro? Apanya yang menjijikkan dari sebuah perasaan?” tanya Wisnu.

Benar, memang ndhak ada yang menjijikkan dari sebuah perasaan. Ndhak ada yang salah dengan rasa cinta. Namun, hal ini beda. Dia adalah adhimas dari Juragan Adrian. Aku ndhak bisa membayangkan bahwa selama ini saat aku dengan kang masnya, dia sudah memiliki perasaan itu. Duh Gusti, jangan sampai itu terjadi. Duh, semoga itu hanya omong kosong.

“Apa yang Ndoro inginkan agar yakin dengan Juragan Nathan? Bukti? Bukankah, dengan selalu menyentuh Ndoro itu sudah lebih cukup dari sebuah bukti?”

“Namun—“

“Bayi Wiji Astuti?” tebak Wisnu.

Aku diam. Pandai benar dia menyela ucapanku.

“Dia memang memiliki hubungan darah dengan Juragan Nathan,” katanya.

Aku bergeming sesaat. Benar, toh, dugaanku. Bayi itu adalah anak dari Juragan Nathan jadi yang dicintai Juragan Nathan itu Wiji Astuti, bukan aku.

“Namun, dia bukan anak dari Juragan Nathan,” lanjutnya.

Aku diam. Wisnu diam. Kami sama-sama diam untuk beberapa saat. Sebelum kemudian, dia menampilkan seulas senyum kepadaku dan membuatku mengerjap.

“Bayi itu adalah anak dari adhimas tiri Juragan Nathan yang selama ini ndhak diakui keluarga Hendarmoko karena cacat. Romo dari bayi itu ndhak lain adalah anak kandung dari Ndoro Arimbi dan Juragan Besar.”

Duh Gusti, kebenaran macam apa ini?! Bagaimana bisa Wiji Astuti keturunan keluarga baik-baik, perempuan berpendidikan, sampai seperti ini?

“Selama ini, aku diam-diam menyelidiki semuanya. Mulai dari kediaman Juragan Besar di Jawa Timur, alasan Wiji Astuti dan Ndoro Arimbi sangat membencimu. Tentang keganjilan warta atas hamilnya Wiji Astuti.”

“Ganjil?” tanyaku.

Wisnu mengangguk bersemangat. “Ya. Jauh sebelum ada warta Wiji Astuti hamil, sejatinya aku sudah tahu terlebih dahulu tentang siapa perempuan yang Juragan Nathan cinta. Seharusnya, jika kamu bisa barang sebentar merenung dan mengingat-ingat bagaimana perlakuan Juragan Nathan terhadapmu, aku yakin kamu akan menyadari perasaannya sedari dulu. Terlepas dari perlakuan kasarnya kepadamu.”

Aku ndhak menjawab ucapan Wisnu. Aku mencoba mengingat-ingat apa saja perlakuan yang telah dilakukan Juragan Nathan kepadaku.

“Ndoro... bukankah Juragan Nathan pernah berkata kepadamu, dia ndhak akan menyentuh perempuan yang ndhak dia cinta? Jika anak Wiji Astuti bukan anak Juragan Nathan, seharusnya kamu langsung tahu selama ini Wiji Astuti ndhak pernah disentuh oleh Juragan Nathan.”

“Namun—“

“Kamu ingat bantal yang ada di dipan terpisah dengan dipan Wiji Astuti di kamarnya? Bukankah itu bukti yang nyata, Ndoro.”

Ndhak tahu kenapa, tiba-tiba tubuhku terasa lemas. Kenangan saat bersama Juragan Nathan di ranjang membuat kepalaku terasa sakit. Apakah dia selama ini... saat bersamaku, maksudnya, tidur denganku dia melakukannya dengan penuh cinta? “Sejak kapan, Wisnu... sejak kapan ini semua terjadi?” tanyaku.

Wisnu tersenyum getir kemudian menunduk. “Perihal itu, kamu bisa bertanya langsung kepada Juragan Nathan,” katanya. Dia menghela napas panjang kemudian memandang ke arahku. “Ini adalah pilihan yang kukatakan padamu waktu itu, Ndoro. Sekarang kamu tahu bahwa ndhak hanya aku yang memiliki hati denganmu, tetapi Juragan Nathan juga. Jadi, siapakah yang nanti akan kamu pilih di antara kami?”

Hatiku terasa sesak saat Wisnu menanyakan hal itu. Memilih di antara mereka? Jelas aku ndhak akan bisa!

"Bagaimana bisa kamu memaksaku untuk memilih di antara kamu dan Juragan Nathan, Wisnu. Jelas aku ndhak akan memilih kalian berdua untuk berada di hatiku."

Mata bulat Wisnu tampak melebar kemudian dia mencoba untuk menyunggingkan senyum meski terlihat terpaksa.

"Kamu sudah kuanggap sebagai kang masku sendiri. Orang yang paling kupercaya setelah Pak Lek Marji. Sementara Juragan Nathan, dia adalah adhimas dari kang masku, Juragan Adrian. Secara ndhak langsung, dia sudah kuanggap sebagai adhimasku sendiri, Wisnu. Jadi, bagaimana bisa aku memilih di antara kalian untuk berada di dalam hatiku? Aku ndhak bisa... hatiku seutuhnya sudah ada yang punya. Juragan Adrian."

"Faktanya, secara ndhak langsung kamu telah menetapkan pilihanmu, Ndoro," kata Wisnu yang berhasil membuatku berhenti bernapas. "Dengan kamu menikah dengan Juragan Nathan, dengan kamu...." Kata-katanya terhenti. Dia memukul dinding kayu rumah pintar sampai punggung tangannya memar kemudian berdecak. "Dengan kamu berhubungan suami istri dengannya, itu sama saja kamu telah memilih dia daripada aku."

Aku diam, wajahku ndhak mampu kuangkat meski hanya sekadar memandang wajah Wisnu. Entah kenapa aku merasa malu, merasa bersalah kepadanya.

Wisnu... maafkan aku.

"Seendhaknya, aku ndhak akan merebutmu darinya," kata Wisnu kemudian. Yang berhasil membuatku tanpa sadar memandangnya. "Karena aku tahu bagaimana rasanya menjadi dia. Aku yang merasa baru jatuh hati padamu, rasanya ndhak pantas bersaing dengan seseorang yang mampu memendam perasaannya dengan sangat rapi. Ketahuilah, ndhak ada pecinta sejati seperti Juragan Nathan. Di mana dia hanya menyimpan perasaannya diam-

diam, di mana dia ikhlas perempuan yang dicinta bersanding dengan laki-laki lain. Mungkin dia hanya ingin melihatmu bahagia meski dia sakit. Itulah yang ingin kutiru darinya. Kuikhlaskan kamu dengannya, Ndoro."

"Wisnu, aku—"

"Namun, jangan pernah larang aku untuk mencintaimu. Meski perasaan ini ndhak pernah terbalas, aku ingin... sampai akhir hidupku, mengabdikan seluruh hidupku untukmu. Semoga kamu ndhak keberatan dengan itu."

Wisnu pergi setelah membuatku ndhak bisa mengatakan apa pun padanya. Setelah meninggalkan rasa bersalah yang teramat besar untuknya. Sungguh, aku ndhak mau dia berakhir dengan seperti ini. Aku ingin dia bahagia, menikah, dan memiliki anak kemudian hidup bahagia. Aku ndhak mau nasib Wisnu akan sama seperti dengan nasib Danu. Aku sudah terlalu sering kehilangan orang yang menyayangiku. Aku ndhak mau hal ini terulang lagi.

***

"Ndoro."

Amah masuk ke kamarku, mungkin ingin menyuruhku makan. Lihatlah nampan yang dia bawa, sampai penuh dengan makanan macam-macam. Namun, aku sedang ndhak ingin makan apa pun.

"Ada apa gerangan sampai membuat Ndoro Larasati ndhak mau keluar kamar beberapa hari dan ndhak mau makan seperti ini, toh? Kasihan, lho, Arjuna... dikurung dalam kamar terus, Ndoro."

Benar, Arjuna memang ndhak kuizinkan untuk keluar. Sedari dua hari yang lalu, yang dia lakukan hanyalah bermain di dalam kamar. Tidur denganku dan bercanda denganku. Meski bercanda, aku ndhak begitu pandai untuk melakukannya.

Duh Gusti, kenapa, toh, aku ini? Kenapa aku bertingkah seperti perawan yang ndhak mau dikawinkan? Kenapa aku ndhak bisa bersikap biasa saja dan seolah-olah semuanya ndhak terjadi apa-apa? Kenapa aku malah sembunyi,

seolah-olah seperti orang salah dan akan dijatuhi hukuman mati?

"Ndoro, ada Pak Lek Marji di luar. Jika Ndoro ndhak ingin keluar, kiranya persilakan Pak Lek untuk masuk."

Aku ndhak membalas ucapan Amah. Kusembunyikan wajahku dengan kedua tangan kemudian dengan bodoh menangis lagi seperti perempuan yang ndhak jelas. Ya, aku ini benar-benar ndhak jelas.

Gusti... ini benar-benar seperti malapetaka yang ndhak bisa kuhindari. Dengan menikahi adhimas dari suamiku saja aku sudah merasa hina, apalagi tahu adhimas suamiku memiliki perasaan denganku. Aku pun ndhak tahu sejak kapan rasa itu tumbuh.

Mungkin, kalian akan beranggapan aku berlebihan. Namun, cobalah kalian barang sebentar untuk berpikir. Jika ada di posisiku, pasti kalian juga akan merasakan hal yang sama denganku.

"Ndhuk," lirih Pak Lek Marji yang masuk ke kamarku.

Kuusap pipiku yang basah kemudian kupalingkan wajahku darinya. Aku ndhak mau dia tahu saat ini aku sedang menangis. Terlebih, menangis hanya karena seperti ini. Aku ini seorang ndoro, tetapi untuk mengendalikan masalah pribadi saja aku ndhak bisa. Ndoro macam apa, toh, aku ini.

"Boleh Pak Lek bertanya padamu?"

"Ndhak," jawabku. Aku yakin, saat ini dia sedang tersenyum. Melihat tingkahku yang lebih seperti anak-anak. Entah, aku ndhak peduli! Aku merasa telah dijebak semua orang saat ini.

"Kenapa Juragan Muda akhir-akhir ini sering bertingkah aneh, toh. Kamu tahu apa yang terjadi padanya? Perkara apa yang telah mengganggu pikirannya?"

"Ndhak."

"Beliau itu ndhak pernah bisa minum kopi karena memiliki maag serius. Namun, sekarang, gemar sekali beliau minum kopi hitam. Meski setelah itu beliau harus

menahan sakit karena maagnya kumat. Lalu, beliau itu ndhak bisa minum tuak. Sekarang, beliau sering minum tuak bersama kawan-kawannya yang datang dari Jawa Timur. Aku heran, Juragan Muda ini punya masalah apa."

"Pak Lek bisa tanya sendiri, toh, padanya. Aku itu bukan siapa-siapa dia. Kok, ya, tanyanya sama aku," jawabku dengan sedikit ketus. "Aku hanya memiliki satu jawaban," ucap Pak Lek Marji.

Aku ndhak mau penasaran apa itu jawabannya!

"Beliau selalu seperti itu karena satu hal. Beliau selalu menyiksa dirinya hanya karena satu hal," lanjutnya.

"Kalau Pak Lek sudah tahu jawabannya, kenapa Pak Lek bertanya padaku?" Aku langsung memandang Pak Lek Marji, dan benar saja... dia sudah tersenyum simpul. Seolah-olah, dia itu dukun yang tahu segalanya.

"Karena kunci dari itu semua kamu, Ndhuk."

"Endhak!" jengkelku.

Dia malah tersenyum makin lebar. "Jangan mengelak, itu bukan sikap yang dewasa."

"Lalu, dengan berlaku seperti ini, apakah itu sikap dewasa? Aku ini milik kang masku, Juragan Adrian. Kenapa kalian memaksaku untuk menerima Juragan Nathan? Aku ndhak mencintainya."

"Seendhaknya, bersikaplah biasa kepadanya. Jangan menghindarinya. Kamu tahu, betapa sakit hatinya saat kamu ndhak mengacuhkannya, Ndhuk? Sedari kecil, dia sudah sering ndhak diacuhkan, dijauhkan dari orang-orang yang dia sayang. Pada saat dia menemukan sosok yang mampu membuatnya bertahan, kenapa kamu malah bersikap sedingin itu?"

Aku diam, ndhak sudi menjawab ucapan Pak Lek Marji.

"Andai kamu tahu, Juragan Muda sangat mencintaimu."

Kupandangi Pak Lek Marji, tetapi dia malah diam ndhak mengatakan apa pun. Aku tahu maunya dia. Aku tahu dia ingin aku bertanya, bukan diam seperti biasanya.

“Sejak kapan? Sejak kapan Juragan Nathan memiliki rasa itu, Pak Lek? Aku sangat penasaran. Apakah... apakah setelah kepergian Kang Mas?” Pertanyaan itu pun keluar dari mulutku.

“Perihal itu, lebih baik kamu bertanya langsung kepada suamimu sendiri, Ndhuk. Pak Lek hanya bisa bilang, Juragan Muda adalah pecinta yang paling setia, pecinta yang ndhak hanya memikirkan untuk mendapatkan siapa yang dia cinta. Namun, mampu untuk menjaga dengan baik wibawa dan perasaannya. Sudah, toh... kukira ini sudah cukup. Bukan wewenangku untuk mengatakan isi hati seseorang, lho.”

Aku ndhak membalas ucapan Pak Lek Marji. Bertanya langsung kepada Juragan Nathan? Aku sama sekali ndhak ingin. Bukan, bukan... melainkan ndhak mampu. Bagaimana bisa perempuan hina sepertiku dengan lancang bertanya perihal itu? Seolah-olah, dicintai Juragan Nathan adalah suatu kebanggaan. “Saat ini, Juragan Muda sedang makan, Ndhuk. Sudilah kiranya kamu barang sebentar menemaninya. Aku sama sekali ndhak menyuruhmu untuk membalas perasaannya, sungguh. Hanya, seendhaknya jangan diamkan dia. Jika kamu menganggapnya sebagai adhimas, silakan. Ndhak ada yang melarang untuk itu. Yang penting kamu baik padanya, yang penting kamu ndhak menyakitinya. Sebab, beliau juga sudah cukup tahu diri hatimu ndhak akan pernah bisa beliau miliki.”

“Omo,” lirih Arjuna yang tampaknya paham dengan keadaan ini.

Apa iya aku harus menemui Juragan Nathan? Lalu, saat aku menemuinya, apa yang harus kukatakan? Aku benar-benar ndhak tahu.

“Arjuna,” kataku.

Pak Lek Marji tampak menarik sebelah alisnya.

“Arjuna rindu romonya,” lanjutku.

Aku yakin, Pak Lek Marji pasti ingin tertawa, tetapi ditahan. Lihatlah wajahnya yang ndhak lucu itu.

"Ya, Ndoro," jawab Pak Lek Marji. Kemudian dia mengikuti langkahku menuju ke arah tempat makan rumah ini. Di sana sepi, ndhak ada siapa-siapa. Bahkan, Wiji Astuti dan Biyung Arimbi pun ndhak ada.

"Pak Lek—" Ucapanku terputus. Pak Lek Marji! Jahat sekali dia meninggalkanku di sini sendirian! Apa aku ini dijebak lagi, toh? Dasar!

Kuiringkan wajahku melihat Juragan Nathan yang menghentikan makannya. Wajahnya sedikit mendongak, dahinya berkerut-kerut, mata kecilnya melebar memandangku. Duh Gusti, aku kok jadi salah tingkah dipandang seperti itu, toh.

"Apa lihat-lihat!" marahku.

"Aku suka kamu, kenapa? Masalah?!" ketusnya.

Aku langsung mendelik. Bahkan, nyaris tersedak oleh liurku sendiri. Duh Gusti, rasanya aku ingin lari. Namun, Juragan Nathan ini, kok, ya, aneh sekali, toh. Benar-benar ndhak nyambung. Aku tanya apa, jawabannya apa. Dasar, juragan ndhak jelas!

Arjuna turun dari gendonganku kemudian segera berlari mendekati Juragan Nathan. Dia minta pangku kemudian minta disuapi.

Pelan-pelan aku mendekat, takut macan galak itu ngamuk lagi. Setelah dekat di kursi ujung kursi Juragan Nathan duduk, aku pun ikut duduk. Dia sudah mengabaikanku dan fokusnya teralih kepada Arjuna dan makannya.

"Ndhak usah mengasihaniku," kata Juragan Nathan tiba-tiba. "Jika bukan karena aku takut terjadi apa-apa kepadamu, aku ndhak sudi mengatakan perasakanku kepadamu. Jadi, jangan mengasihaniku."

"Aku tahu," lirihku. Aku ndhak mungkin bilang aku kasihan. Sebab, Juragan Nathan memiliki harga diri yang kelewat tinggi.

"Aku mencintaimu, hanya itu. Aku ndhak butuh kamu membalas perasaanku. Aku bukan pengemis, yang

mengemis cinta. Apalagi, dari perempuan rendahan sepertimu."

"Aku hanya ingin tahu."

Juragan Nathan tampak memperhatikanku, dalam diam.

Sejak kapan kamu jatuh hati padaku? Apakah setelah kita menikah? Ataukah saat aku masih bersama Kang Mas Adrian?

Aku ingin menanyakan itu, tetapi mulutku mendadak terasa kelu. Yang kulakukan hanyalah menunduk bodoh dengan perasaan berkecamuk. Gusti, aku benar-benar ndhak tahu apa yang harus kulakukan saat ini.

"Kamu mau tanya apa?"

Aku menggeleng pelan kemudian menyunggingkan senyum meski kaku. "Ndhak, ndhak apa-apa."

Aku menunduk, ndhak tahu kenapa aku kembali menangis. Rasanya, seperti telah menyakiti seseorang. Aku benar-benar merasa bersalah karenanya. "Maafkan aku," ucapku.

Juragan Nathan tampak berdiri dari duduknya kemudian berjongkok di bawahku duduk. Memeluk pinggangku dan merebahkan kepalanya di pangkuanku. Sementara itu, aku hanya diam membisu.

"Cih! Kenapa kamu meminta maaf? Kamu ndhak salah," katanya. Matanya itu, lho, seperti dia sedang berduka. "Aku tahu, aku ndhak bisa menjadi laki-laki yang kamu cintai. Itu sebabnya, aku ingin menjadi satu-satunya laki-laki yang kamu benci. Kamu tahu kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Karena, meski ndhak cinta, seendhaknya namaku ada di dalam hatimu untuk kamu benci. Maka, itu sudah cukup untukku."

"Maafkan aku...."

Bodoh, Larasati! Kenapa kamu terus saja meminta maaf kepadanya? Dia sudah bilang bahwa ndhak apa-apa kamu ndhak mampu membalas perasaannya. Namun, kenapa kamu masih saja merasa bersalah seperti ini? Bodoh!

“Sudah, ndhak usah menangis,” kata Juragan Nathan. Dia mengusap air mataku kemudian berdiri.

“Kenapa? Apa kamu takut ikut menangis?”

Juragan Nathan malah berdecak. “Harga diriku jatuh ditangisi perempuan rendahan sepertimu.”

Duh Gusti, laki-laki ini. Kok, ya, masih sempat bicara pedas pada saat seperti ini, toh?

Kupandang Juragan Nathan yang mendekati Arjuna lagi. Setelah menggendong Arjuna, dia pun kembali memandang ke arahku dengan tatapan aneh itu.

“Juna, lihatlah perempuan jelek itu. Tampak makin bodoh saat menangis seperti itu. Lancang benar perempuan jelek seperti itu merebut hatiku. Kurang ajar,” gumamnya sambil berlalu.

Kurang ajar, Juragan Nathan! Lancang benar dia mengolok-olokku di depan putraku sendiri?! Dia itu benar-benar keterlaluan! Awas saja nanti, akan kubalas dengan hal yang lebih memalukan lagi!

17

SIANG ini cuaca cukup bersahabat. Ndhak hujan, pula ndhak panas. Sayup-sayup dengan gumpalan awan putih yang cukup untuk meneduhkan orang-orang yang berjalan di bawahnya.

Sementara ayam-ayam warga kampung berlarian ke sana kemari mencoba untuk berebut cacing atau makanan yang ada di tanah, gadis-gadis kampung tampak berjalan ke arah sumur sambil membawa *buyung* yang mereka gendong. Itu adalah salah satu rutinitas lain dari para gadis kampung saat siang menjelang sore, mengambil air bersih di sumur atau di sungai untuk digunakan sebagai air minum atau untuk memasak sayur.

Omong-omong soal ternak, selama beberapa bulan adanya usaha yang kami dirikan bersama serta penangkapan mandor-mandor yang ndhak bertanggung jawab atas upah pemetik teh, akhirnya warga kampung sedikit demi sedikit perekonomiannya sudah mulai membaik. Itu terlihat jelas dari bagaimana mereka sudah mampu membeli sayur dan lauk meski itu sekadar tahu tempe tanpa harus utang. Sudah bisa membeli ternak-ternak mereka sendiri meski itu hanya sebatas ayam, bebek, atau angsa. Meski ndhak jarang, ada pula yang sudah bisa membeli kambing.

Syukur Gusti Pangeran. Meski pelan, meski berat, apa yang kuusahakan untuk mereka menuai hasil. Aku sama sekali ndhak peduli tentang bagaimana buruknya kami—aku dan warga kampung, pula dengan bagaimana mereka sekarang menilaiku. Yang ingin kulakukan hanyalah memajukan kampungku. Sebuah asa yang memang sudah

kutanam saat aku sekolah dulu. Sebuah asa yang menjadi sebab kenapa aku begitu ingin sekolah. Aku ingin memajukan kehidupan mereka, aku ingin mencerdaskan keturunan mereka, terlebih... aku ingin mengentas mereka dari pemikiran kuno yang selalu diyakini sebagai hukum mutlak dalam sebuah kehidupan. Meski semua itu, harus dibayar dengan waktu lama dan harga yang setimpal.

"Ck!" Suara decakan itu membuyarkan lamunanku.

Kulihat dari bibir pintu kamar tampak Juragan Nathan sedang berdiri dengan angkuh. Pandangannya aneh, dan itu menatapku.

Kuteliti Juragan Nathan, dapat kulihat dengan jelas surjan yang dia kenakan kotor. Entah, dia itu habis melakukan pekerjaan apa. Yang jelas, membiarkan surjannya kotor seperti itu bukanlah sifatnya. Dia berjalan ke arah ranjang kemudian duduk memunggungiku dan melepaskan surjannya. Sampai-sampai, punggung tegapnya itu terpampang nyata. Omong-omong, kulit Juragan Nathan ini ndhak sepucat dulu. Sekarang lebih terlihat segar dan kecokelatan. Apa karena dia menjadi seorang juragan, dan berpanas-panasan itu sebabnya kulitnya sekarang berubah cokelat? Meski aku tahu, kulit cokelatnya ndhak secokelat kulit tubuh Kang Mas. Bahkan, ndhak lebih cokelat daripada kulit cokelat perempuan-perempuan kampung.

Juragan Nathan memiringkan wajahnya, rahangnya yang keras kini tampak nyata. Kemarin, aku baru saja melihat dia heboh di depan cermin sambil menggunting habis kumis tipis yang baru akan tumbuh. Itu sebabnya sekarang wajahnya kembali bersih lagi. Aku tebak, dia bukan tipikal laki-laki yang suka melihat sesuatu yang kotor, aku tahu itu. Meski itu hanya sekadar kumis. Padahal, aku yakin dia akan tampak lebih dewasa dan *bagus* jika membiarkan kumis itu tumbuh tipis-tipis, ndhak perlu panjang. Cukup tipis-tipis. Apalagi dipadupadankan

dengan hidungnya yang bangir itu. Siapa yang akan menolak karismanya?

"Aku tahu aku itu memesona. Jadi, kalau terpesona denganku ndhak usah sampai memelotot seperti itu!" bentak Juragan Nathan yang berhasil menarik seluruh kewarasanku untuk sadar.

Duh Gusti, tadi itu aku memikirkan apa, toh? Bilang dia *bagus?* Cih! Amit-amit sekali, toh!

"Ndhak usah besar kepala seperti itu."

Dia menarik sebelah alis tebalnya kemudian tidur sambil berbantalkan kedua lengannya yang kekar. Ndhak... ndhak, lengannya itu kurus, ndhak kekar!

"Aku hanya melihat kotoran sapi yang ada di lenganmu!" ketusku.

"Ndhak usah mengada-ada. Ndhak ada namanya kotoran yang berani menyentuh kulitku yang berharga. Namun...." Kata-katanya terputus.

"Namun, apa?"

"Namun, ada namamu di hatiku."

Aku diam.

Dia diam.

Entah kenapa, wajahku tiba-tiba terasa panas. Andai bisa, rasanya aku ingin menyembunyikan wajahku di dalam lemari pakaian. Kalau ndhak begitu, aku ingin bersembunyi di bawah dipan agar ndhak dilihat seperti itu oleh Juragan Nathan.

"Ck!" decaknya yang berhasil membuatku tanpa sadar mengangkat wajah. Dia memejamkan mata, tetapi aku yakin... dia itu ndhak tidur. "Ndhak usah besar kepala sampai hatimu berbunga-bunga seperti itu. Sebenarnya, aku juga bingung... kenapa ada namamu di hatiku. Kurang ajar benar kamu menyusup diam-diam di sana. Dasar, perempuan ndhak tahu diri!"

Duh Gusti laki-laki ndhak waras ini. Memangnya, siapa yang sudi menyusup diam-diam di hatinya?! Seperti ndhak ada kerjaan saja. Cih!

***

“Ndoro Laras, Ndoro....” Amah dan Sari datang dengan wajah semringah yang menggemaskan.

Ada apa, toh, mereka ini? Kok, ya, bahagia sekali.

Pagi ini aku duduk di pelataran depan, ingin berangkat ke rumah pintar, tetapi masih menunggu Pak Lek Marji yang sedang mengantar Juragan Nathan, Wisnu, dan Arjunaku ke Berjo. Ada urusan penting, katanya.

“Ada apa, toh? Kalian ini, kok, girang sekali,” tanyaku.

Amah dan Sari langsung duduk di bawahku kemudian mengulum senyum bahagia.

“Sore nanti, akan ada sedekah bumi, Ndoro. Syukuran di kebun teh. Karena daun-daunnya beberapa musim ini ndhak dimakan ulat.”

“Lho... kok, acara sebesar ini ndhak bilang denganku sedari kemarin, toh, Amah? Apa abdi dalem yang lain sudah siap untuk membuat persiapan besar?”

Amah dan Sari menggeleng lagi.

“Begini, lho, Ndoro. Ndoro Larasati dan Juragan Nathan ndhak perlu melakukan apa pun selain datang ke kebun nanti sore. Semua persiapan dan apa-apanya sudah diurus oleh warga kampung.” Sari bersuara.

“Lho, kok, bisa seperti itu? Bukankah sudah menjadi tradisi jika acara syukuran atas kebun teh menjadi acara yang diselenggarakan oleh juragan di kampung kemudian warga tinggal mengikutinya?”

Ya, memang. Ini adalah acara turun-temurun dari penguasa-penguasa dari zaman nenek moyang dulu. Satu kali dalam satu tahun, mereka akan mengadakan sedekah bumi. Syukuran untuk kebun teh di sini untuk menghormati leluhur dan Gusti Pangeran karena sudah memberikan rezeki yang melimpah kepada orang-orang.

“Beruntunglah Ndoro Larasati juga Juragan Nathan. Kalian berdua rupanya sudah benar-benar berhasil merebut hati warga kampung. Sebab, kata mereka, ini adalah wujud penghormatan dan rasa terima kasih mereka kepada Ndoro

Larasati dan Juragan Nathan. Itu sebabnya, Ndoro dan Juragan hanya disuruh untuk mendatangi acara itu. Urusan yang lainnya sudah mereka siapkan," jelas Amah.

Duh Gusti, apa benar begitu? Apa benar mereka telah terebut hatinya olehku? Aku melakukan apa, Gusti? Aku merasa belum melakukan apa pun yang pantas untuk mereka. Namun, sungguh, warta ini benar-benar membuatku terharu.

"Ndoro ndhak tahu, toh. Kemarin Juragan Nathan sudah melakukan hal yang sangat mengesankan," kata Sari yang membuatku makin penasaran.

Melakukan hal yang mengesankan apa? Kurasa, ndhak ada hal yang mengesankan dapat dilakukan Juragan Nathan selain mengolok-olokku.

"Kemarin, rumah Mbah Jojan roboh, Ndoro. Lalu, warga kampung gotong royong untuk mendirikan rumah Mbah Jojan lagi. Lha, kebetulan benar ada Juragan Nathan lewat setelah beliau pulang dari kebun. Beliau berhenti kemudian dengan murah hati ikut bergabung warga kampung gotong royong mendirikan rumah Mbah Jojan. Beliau dengan surjan mahal beliau itu, Ndoro. Bahkan, banyak warga yang ndhak percaya. Beliau ndhak menyuruh Pak Lek Marji, ndhak menyuruh Sobirin, pun dengan Juragan Wisnu. Beliau benar-benar melakukan semuanya sendiri. Malah-malah, saat siang, waktu istri Mbah Jojan menyiapkan makan siang untuk warga kampung, nasi gaplek dan sayur seadannya. Tanpa risi dan jijik Juragan Nathan ikut makan bersama warga kampung, dengan alas daun pisang, Ndoro. Duh Gusti... Duh Gusti!" kata Sari histeris.

Masak iya, toh? Juragan Nathan? Ah... ndhak mungkin. Mungkin saja dia sedang kesurupan.

"Bahkan, sampai warga kampung bilang, 'Juragan... andai *panjenengan* ini bukan juragan, andai *panjenengan* menginginkan istri lagi, pastilah Juragan kami ambil

mantu, Juragan.' Ndoro Laras tahu apa jawaban dari Juragan Nathan?"

"Apa?" tanyaku saat Amah mengatakan hal itu.

"Ehm...," kata Amah, seolah-olah dia menyiapkan suaranya. "Maaf. Dua istri, cukup," lanjutnya dengan nada suara dibesar-besarkan layaknya suara Juragan Nathan.

Aku terkekeh mendengar ucapan Amah itu. Duh Gusti, lucu benar Juragan Nathan ini. Kok, ya, bisa menjawab seperti itu. Ada-ada saja.

Sorenya, aku dan Juragan Nathan bersiap untuk pergi ke kebun teh. Aku sudah memakai pakaian yang pantas karena ini adalah acara resmi, mungkin. Namun, Juragan Nathan malah ndhak memakai surjannya. Dia memakai kemeja kegemarannya dengan rambut yang benar-benar ndhak rapi. Sepertinya, dia ingin mempermainkanku. Atau, sedang mengolok-olok karena pergi ke tempat dekat saja berdandan seperti mau ke kota. Namun, biarkan! Siapa yang peduli? Toh, Wiji Astuti dan Biyung Arimbi pun sama sepertiku. Memakai pakaian dan perhiasan yang malah lebih berlebihan.

"Nanti kita jalan kaki atau naik mobil, Juragan?"

Juragan Nathan melirikku dengan ndhak minat kemudian mengalihkan fokusnya kepada Arjuna.

"Juragan—"

"Ngesot."

Kukerucutkan saja bibirku, sebal! Pandai benar orang satu ini memancing emosiku seperti ini.

"Kebun teh itu lumayan jauh kalau ditempuh dengan jalan kaki. Apalagi melihat dandananmu yang berlebihan seperti ini. Bisa-bisa, bedak sekilomu itu luntur sampai sana."

"Juragan Nathan!" teriakku, yang diabaikan olehnya dan memilih untuk masuk ke mobil.

Kami akhirnya berangkat. Memang benar apa kata Juragan Nathan, meski menurutku jarak kebun teh ndhak termasuk dalam jarak yang jauh, kalau aku berjalan ke

sana dengan menggunakan jarik seperti ini pastilah akan lelah.

Ndhak berapa lama mobil yang dikemudikan Pak Lek Marji berjalan, kami pun sampai. Warga kampung sudah berkumpul semuanya, bahkan bisa kulihat... warga-warga dari kampung lain pun ikut menghadiri acara ini. Ya, warga dari kampung yang sebagian besar penduduknya bekerja di bawah naungan dari Juragan Nathan. Mungkin mereka ingin menghormati Juragan Nathan.

Aku berjalan ke tempat yang sudah disiapkan, tempat duduk para perempuan mulai dariku, Wiji Astuti, Biyung Arimbi, dan istri dari petinggi-petinggi kampung lainnya. Sementara itu, Amah dan Sari ada di barisan tepat di belakangku. Juragan Nathan duduk bersama para laki-laki, dan Arjuna kini berada di dalam dekapanku. Meski, dia sering kali mencoba untuk bisa pergi ke sana sini. Memang Arjuna ini rasa penasarannya sangatlah besar.

Acara demi acara mulai berlangsung, acara pembukaan dan menikmati santapan yang telah disediakan oleh warga kampung pun sudah kami lalui. Hari sudah mulai petang dan mungkin... bagi mereka inilah puncak acaranya. Hiburan, meski aku ndhak paham, untuk apa hiburan itu dilakukan.

"Kenapa harus ada seperti ini?" tanyaku pada Amah.

Amah mendekatkan wajahnya, setengah menunduk dia pun menjawab pertanyaanku, "Untuk menyenangkan hati Juragan Nathan katanya, Ndoro. Terlebih, acara ini dihadiri oleh petinggi-petinggi dan warga dari kampung lain. Mungkin ini sebagian daripada gengsi kampung Kemuning."

"Aku ndhak suka acara ini!" gumam Wiji Astuti yang berhasil membuatku menoleh ke arahnya. Pun dengan para istri petinggi kampung.

Wajah Wiji Astuti tampak sebal. Dia memandang terus ke arah Juragan Nathan yang kini tengah dijamu oleh seorang perempuan.

Lho, bagaimana toh? Juragan Nathan tersenyum? Apa ndhak salah? Seumur-umur, dia ndhak pernah sekali saja tersenyum kepada perempuan. Maksudku, perempuan yang ndhak dekat dengan dia. Apa dia suka dijamu dan dimanja-manja seperti itu? Apa dia lupa kalau anaknya di sini merengek minta pulang? Dasar!

"Siapa, toh, yang merencanakan acara hiburan ndhak jelas seperti ini?" tanyaku kepada Sari.

"Kamitua, Ndoro."

Kulihat, Wiji Astuti berdiri. Berjalan ke arah Juragan Nathan kemudian bercakap sebentar. Aku tebak, Wiji Astuti sedang membujuk Juragan Nathan untuk pulang, tetapi ndhak berhasil. Lihatlah wajahnya yang cemberut itu. Kembali dengan tangan kosong.

Wiji Astuti, kali ini aku akan berpihak kepadamu. Ndhak tahu apa jika Arjuna sudah menguap sedari tadi. Aku harus menyuruh juragan stres itu untuk pulang. Kalau ndhak, bisa-bisa sampai fajar dia ndhak akan pulang.

Aku berdiri sambil membopong Arjuna. Kemudian mendekat ke arah Juragan Nathan. Semua mata menatap ke arahku, perempuan-perempuan sundal yang memberi minuman kepada Juragan Nathan pun menyingkir. Kulirik saja mereka. Jika mereka menganggap aku galak, silakan! Aku ndhak peduli!

"Kang Mas, pulang," kataku.

Juragan Nathan menatapku bingung kemudian mengulum senyum.

Dia ini ndhak paham rupanya jika aku sedang berlakon. Masak, ya, aku panggil dia 'Juragan', toh. Kan, ndhak pantas!

"Nanti."

Duh Gusti, laki-laki ini. Pandai sekali menguji kesabaranku.

Lihatlah, betapa Pak Lek Marji dan Sobirin sedang mengolok-olokku dengan senyum aneh mereka. Mereka langsung diam saat kupelototi.

Kutaruh Arjuna tepat di atas pangkuannya kemudian aku bersedekap. Juragan Nathan masih memandangku lekat-lekat. Entah kenapa, hatiku panas melihat wajahnya yang menatapku seolah-olah ndhak merasa berdosa itu!

"Anakmu itu mengantuk, minta pulang, Kang Mas!" tandasku.

Kemudian, kutinggal saja dia pergi. Meski aku bisa mendengar dengan jelas, candaan warga kampung kepada Juragan Nathan.

Ada yang bilang, "Juragan, sana pulang. Mau diajak membajak sawah Ndoro Larasati itu, lho." Dan, masih banyak lagi.

Ndhak berapa lama, Juragan Nathan menyusulku setelah berpamitan dengan petinggi kampung dan yang lainnya. Aku masih berdiri sebab bersiap untuk *bali*. Namun, rupanya... Wiji Astuti sepertinya ndhak begitu menyukaiku perihal ini. Mungkin dia merasa cemburu sebab merasa kalah bersaing dalam mengajak Juragan Nathan pulang. Siapa peduli? Asal Juragan Nathan pulang, bukankah seharusnya dia senang?

Akhirnya, kami pun *bali*. Wiji Astuti buru-buru mengambil alih tempat dudukku di mobil. Katanya, dia sedang ndhak enak badan. Jadi, dia ingin duduk berdua saja dengan Juragan Nathan dalam satu mobil. Jadilah aku mengalah, duduk di mobil yang disopiri Wisnu dan duduk bertiga bersama Sari dan Amah.

***

Setelah kejadian sedekah bumi itu, Wiji Astuti mulai berubah. Dia yang biasanya selalu terlihat percaya diri bahwa dirinyalah perempuan yang dicintai Juragan Nathan, kini tampak beda. Ndhak seperti biasanya yang mengatakan apa-apa dengan tegas dan lugas. Kini, dia seperti perempuan perayu. Mencoba merayu hati suaminya yang aku sendiri ndhak tahu untuk siapa saja.

Seperti pagi ini, misalnya. Saat kami tengah berkumpul di meja makan untuk sarapan bersama-sama, Wiji Astuti

sudah menyiapkan sarapan khusus untuk Juragan Nathan, menyiapkan piring, dan sebagainya. Sementara itu, Biyung Arimbi menyemangatinya dengan segenap hati.

Juragan Nathan datang, masih mengenakan kaus hitamnya yang kebesaran. Matanya memicing menatap mejanya yang penuh dengan hidangan-hidangan lain dari yang lain. Kemudian, dia memandang ke arahku dengan tatapan anehnya.

“Kamu yang menyiapkan ini?” tanya Juragan Nathan.

Aku yang menyiapkan itu? Ndhak usah besar kepala, Juragan!

Akan tetapi, aku ndhak minat menjawab pertanyaannya. Kuabaikan saja dia, aku memilih menyuapi Arjuna dan sibuk dengan sarapanku sendiri.

“Aku, Kang Mas. Aku yang menyiapkan ini untukmu,” jawab Wiji Astuti dengan senyum manisnya.

Andai kalian tahu bagaimana sok manisnya ekspresi Wiji Astuti, aku yakin kalian akan mual, bahkan muntah-muntah karena jijik.

“Kamu?” tanya Juragan Nathan, seolah-olah ndhak percaya. Aku tahu, Juragan Nathan pasti ragu. Sebab, seumur-umur, Wiji Astuti ndhak pernah mau untuk menginjakkan kaki di dapur. Apalagi untuk urusan memasak. Mana mau.

“Aku ndhak mau makan masakanmu,” kata Juragan Nathan.

Wiji Astuti tampak terkejut mendengar ucapan itu, tetapi dia masih diam.

“Aku takut, makanan ini kamu racun. Atau, karena saking ndhak enaknya, aku bisa mati karenanya.”

“Namun, Kang Mas—“

“Daripada harus terpaksa memakan masakanmu, lebih baik aku terpaksa mencium bibir Larasati. Biar bagaimanapun, bibirnya rasanya manis. Ndhak seperti masakanmu yang ndhak jelas ini.”

“Nathan—“

“Sari, ambilkan aku makanan yang ada di dapur. Apa saja, ambilkan,” perintahnya kemudian.

Sari patuh, langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh Juragan Nathan. Mengambil makanan dari dapur kemudian menghidangkannya. Setelah itu, suasana menjadi hening. Semuanya diam, seolah-olah berkata satu kata pun adalah kesalahan yang sangat fatal.

***

“Ti,” gumam Ella.

Saat ini kami sedang berada di rumah pintar, mempersiapkan kursus menjahit yang akan kedatangan tamu. Ndhak hanya ada aku, Wisnu, Sari, dan Amah pun ada. Kulirik Ella yang memandangku dengan pandangan memelotot. Aku jadi bingung. Dia ini mau bilang apa, toh?

“Apa?”

Dia mendekatkan wajahnya padaku kemudian menunjuk ke arah jalan. “Tumben benar kawan serumahmu itu ke sini. Ada apa gerangan?” tanyanya.

Kupandang di jalan sana, rupanya sudah ada Wiji Astuti yang berjalan tergopoh. Perutnya sudah besar, tetapi itu bukanlah persoalan. Yang menjadi persoalan adalah tumben benar dia ke sini. Bukannya apa-apa, hanya... dia hanya mau ke sini jika ada hal-hal yang menurutnya menguntungkan. Jika itu sekadar membantu, mustahil.

“Wah, wah... tumben benar Ndoro Wiji Astuti bertandang ke sini, ada angin apa?” tanya Wisnu.

Wiji Astuti tersenyum. Setelah melirik ke arahku, dia pun duduk di dekat Wisnu. Memukul bahu Wisnu pelan kemudian mengulum senyum.

“Di rumah bosan jadi aku ke sini untuk mencari kegiatan. Ada yang bisa kubantu?” tawarnya.

Duh Gusti, apa lagi, toh, yang direncanakan olehnya? Aku, kok, curiga. Bukan apa-apa, hanya melihat Wiji Astuti berbuat sok manis seperti ini, aku ndhak percaya.

“Apa benar mau membantu? Sepertinya bekerja bukan suatu kebiasaanmu, Ndoro,” sindir Ella.

Kusenggol bahunya agar dia bicara lebih hati-hati, aku ndhak mau Wiji Astuti tersinggung. Bukan karena aku takut, hanya aku malas harus berurusan dengannya.

"Ndhak ada salahnya, toh, belajar. Lagi pula, aku ingin belajar menjadi pekerja keras, seperti Mbakyu Larasati."

Aku hampir ndhak bisa napas mendengar dia memanggilku Mbakyu. Kutatap Wiji Astuti yang sudah tersenyum lebar lalu kupandang Ella dengan perasaan bingung. Duh Gusti, dia ini tadi sarapan apa, toh? Kok, ya, sikapnya aneh seperti ini? Apa benar makanan untuk sarapan yang dia buat tadi beracun seperti apa kata Juragan Nathan? Jadi, otak Wiji Astuti berubah seperti itu?

Kemudian, kecanggungan itu perlahan mulai mencair. Mereka sudah ndhak memedulikan kenapa Wiji Astuti sudi berada di sini. Kami semuanya bekerja, dengan kompak pastinya. Bahkan, kami membagi tugas masing-masing. Aku dan Wiji Astuti bagian memilah-milah kain batik yang sekiranya rusak dan sebaliknya. Untuk dijahit nanti, sedangkan yang lain membawa kain-kain itu ke tempat kursus.

"Bagaimana rasanya memiliki orang-orang yang memercayaimu seutuhnya? Apakah itu menyenangkan?" tanya Wiji Astuti tiba-tiba.

Kupandang dia, tetapi ndhak segera kujawab pertanyaannya.

"Pasti senang, toh... kamu dianggap sebagai ratu. Tanpa melakukan apa pun, mereka sudah membantumu dengan senang hati. Lucu sekali," katanya lagi.

Aku benar-benar ndhak paham dengan apa yang ingin dia katakan. Hanya, aku merasa itu semua seperti sindiran.

"Bagaimana rasanya jika orang-orang kepercayaanmu satu per satu pergi meninggalkanmu? Bagaimana perasaanmu jika hal yang paling kamu sayang hilang untuk selamanya? Bukankah kehilangan orang yang kita sayang adalah hal yang paling menyakitkan?"

“Kamu mau bicara apa, toh? Ndhak usah muter-muter ndhak jelas,” kataku.

Dia tersenyum sinis. “Aku hanya ingin menasihatimu, percayalah. Ndhak ada maksud apa-apa, Mbakyu,” jawabnya.

Dia benar-benar menyindirku. “Kepercayaan adalah hal utama dalam sebuah hubungan. Termasuk hubungan dalam berkawan. Aku yakin, kamu ndhak akan pernah paham,” ledekku yang membalas ucapannya.

Dia masih tersenyum kemudian saat senyumnya pudar, dia pun berkata, “Kang Mas Nathan milikku. Merebutnya sama saja dengan mengantarkan nyawa. Hancur adalah jawaban dari sikap sombong karena berani menentang Wiji Astuti.”

Belum sempat kujawab ancaman Wiji Astuti, Wisnu telah datang mendekati kami. Wajahnya tampak semringah, memandangku dan Wiji Astuti bergantian.

“Sedang bercakap apa kalian? Sepertinya sesuatu yang menyenangkan,” tanyanya.

“Aku—“

“Wisnu, perutku rasanya sedikit sakit. Jika ndhak keberatan, maukah kamu mengantarku pulang?”

Sejenak Wisnu memandangku, tetapi aku diam. Ndhak menyuruhnya mengantarkan pula melarangnya. Aku benar-benar diam, dan membiarkan dia sendiri yang menentukan jawaban atas permintaan Wiji Astuti itu.

“Baiklah, aku akan mengantarmu pulang,” jawab Wisnu. Dia berjalan di belakang Wiji Astuti kemudian hilang dari pandanganku setelah masuk ke mobil.

Duh Gusti, rencana apa lagi yang akan dilakukan Wiji Astuti kali ini? Kenapa aku sangat risau dengannya? Apakah dia ingin merebut abdi dalem dan kawan-kawanku agar mereka menentangku? Semoga itu ndhak terjadi.

***

Sudah hampir dua bulan kelakuan manis Wiji Astuti terlihat begitu nyata. Satu-satu abdi dalem dan kawan-

kawanku kini menjadi dekat dengannya. Bahkan, Ella dan Wisnu juga. Ndhak jarang, mereka memilih menghabiskan waktu bersama Wiji Astuti daripada sekadar untuk bercakap denganku.

Aku sama sekali ndhak iri, apalagi cemburu, sungguh. Hanya, aku merasa janggal dengan perlakuan Wiji Astuti itu. Terlebih, aku merasa ada sesuatu yang hilang, saat apa yang biasanya kumiliki, sekarang dimiliki orang lain. Entahlah, kenapa aku bisa memiliki pemikiran egoistis seperti ini?

"Ndhuk," lirih Pak Lek Marji. Dia duduk di sampingku, yang kini sedang menikmati sore yang indah di dipan belakang rumah. Melihat buah-buahan beserta sayur-mayur yang tengah tumbuh dengan subur di sana.

"Tumben benar kamu sendirian? Di mana Sari dan Amah yang selalu menemanimu itu?" tanyanya.

Pak Lek Marji ini peka sekali, toh, rupanya. Dia selalu saja datang pada saat aku sedang ada masalah. Ya, seperti masalah batin seperti ini.

"Sedang bersama Wiji Astuti, Pak Lek," jawabku.

Pak Lek Marji terkejut dan aku ndhak begitu heran dengan keterkejutannya. Dia menyuruh seorang abdi dalem untuk membuatkan kopi kemudian kembali menatapku. "Kalian sekarang berkawan?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Dia bersikap aneh, Pak Lek. Aku ndhak tahu maksud dari sikapnya itu," jelasku.

Pak Lek Marji tersenyum, seolah-olah paham dengan apa yang telah kujelaskan. Lalu, dia menepuk-nepuk pundakku. "Perempuan cemburu memang suka bersikap aneh-aneh seperti itu," katanya. "Asal sikap anehnya masih wajar."

"Maksud Pak Lek?"

"Begini, lho, Ndhuk. Aku tahu kehati-hatian pasti harus kamu lakukan sekarang. Mengingat apa saja yang telah kamu lalui. Wiji Astuti ndhak sendiri, dia juga bersama Ndoro Arimbi. Aku hanya merasa cemas, dia bisa

bertindak di batas kewajaran. Terlebih, melihat penolakan yang ditunjukkan Juragan Muda sekarang, aku jadi berpikir... apakah mungkin Wiji Astuti sudah tahu Juragan Muda telah jujur padamu perihal perasaannya?"

Benar juga apa kata Pak Lek Marji. Apakah penolakan terang-terangan yang sering dilakukan Juragan Nathan sekarang ini membuat Wiji Astuti geram dan takut kehilangan? Bukan hanya takut kehilangan Juragan Nathan, lebih-lebih takut kehilangan harta benda yang telah lama dia incar. Jika iya, aku yakin, perubahan sikapnya ini adalah rencana besar yang Wiji Astuti lakukan karena merasa kedudukannya berada di dalam bahaya.

"Pak Lek," kataku kemudian.

Pak Lek Marji kembali menatapku sambil menyesap kopi yang baru saja disajikan oleh abdi dalem itu.

"Bisa Laras minta tolong Pak Lek?"

"Katakan."

"Cari tahu secara diam-diam rencana apa yang Wiji Astuti buat, Pak Lek. Laras benar-benar merasa ndhak enak hati dengan semua ini."

"Ndhak usah kamu suruh pun Pak Lek akan melakukannya, Ndhuk. Tenang saja, yang perlu kamu lakukan adalah waspada dan berjaga-jaga, jangan sampai lengah," jawabnya.

Aku mengangguk. Memang benar, waspada adalah hal yang harus kulakukan sekarang.

"Ck! Lihatlah, betapa rukun anak dan bapak satu ini!" Suara itu terdengar dari arah dalam rumah kemudian si empunya suara pun muncul. Masih seperti biasa, dengan surjan kebanggaan beserta melipat kedua tangannya di belakang punggung.

Mata kecilnya menatapku, tetapi dia seolah-olah enggan duduk. Sepertinya, berdiri adalah hobi barunya.

"Apa lihat-lihat? Aku ayu? Takdir!" ketusku karena dilihat Juragan Nathan terus tanpa kedip.

Dia berdecak, dengan tawa seolah-olah mengejekku. Lihatlah, pandai benar dia membuatku malu di depan Pak Lek Marji.

"Ndhak usah besar kepala. Siapa yang sudi melihatmu? Apalagi, merasa dirimu cantik? Ck!" katanya. "Aku hanya terganggu dengan upil yang ada di hidungmu itu!"

Duh Gusti, masak, toh, ada upil di hidungku? Aku segera memeriksanya dan hal itu malah membuat Juragan Nathan pula Pak Lek Marji tertawa. Lihatlah mereka berdua itu, gemar benar rupanya menertawakanku.

"Ndhuk, Ndhuk... percaya saja, toh, apa yang dikatakan Juragan Muda," kata Pak Lek Marji di sela-sela tawanya.

Ini benar-benar ndhak lucu, Pak Lek, ih!

Juragan Nathan berjalan mendekat ke arahku kemudian duduk. Tentu, setelah memastikan tempat yang akan dia duduki itu benar-benar bersih.

"Di mana Arjuna?" tanyanya.

"Tidur, di kamar," jawabku.

Dia mengangguk. Sejenak dia diam kemudian memperhatikanku dari atas sampai bawah.

"Sepertinya, ada yang ingin pacaran, toh? Kok aku seperti *reco* saja. Berada di antara orang-orang yang tengah dimabuk cinta," celetuk Pak Lek Marji.

Duh Gusti, Pak Lek ini bicara apa, toh? Siapa yang dimabuk cinta? Mungkin iya Juragan Nathan, tetapi aku ndhak.

"Marji, aku bukan Kang Mas Adrian yang ndhak akan sungkan mengumbar kemesraan di depan banyak orang. Lebih-lebih, itu di depanmu. Jadi maaf, aku mengusirmu," kata Juragan Nathan.

Akundhak bicara apa-apa. Memangnya, aku harus bicara apa? Aku ndhak ada hak untuk bicara apa pun di sini, sepertinya.

"Ya sudah, saya pamit dulu. Segera buatkan Arjuna adik, toh."

"Jika kubuatkan, ndhak mungkin aku lapor padamu," ketus Juragan Nathan.

"Siapa yang mau!" kataku ndhak terima.

Juragan Nathan memelotot, Pak Lek Marji tertawa. Setelah itu, dia pun pamit untuk pergi. Tentu, sebelumnya, dia menutup pintu belakang rapat-rapat. Takut ada abdi dalem melihat, katanya. Padahal, aku dan Juragan Nathan ndhak akan melakukan apa-apa.

"Kamu tahu kenapa aku menyuruh Marji pergi?" tanya Juragan Nathan.

Aku menggeleng.

Juragan Nathan menghela napas panjangnya kemudian menunjuk ke dadaku. "Karena kamu ndhak pakai kutang hari ini."

Lho, dia tahu dari mana? Seketika kulihat dadaku, ndhak terlihat sama sekali aku ndhak pakai utang hari ini, sungguh. Aku sudah menggantinya dengan kemben yang lumayan tebal. Dari mana Juragan Nathan tahu aku sedang ndhak pakai kutang?

"Aku ndhak suka perempuan yang kucinta tubuhnya diumbar begitu mudahnya. Aku ini bukan kang masmu yang dulu. Ketika kamu terlihat berahi saat disun, berahi saat kelon di atas ranjang, dan secara ndhak sengaja bagian tubuhmu dilihat tangan kanannya, akan diam dan bersikap biasa saja. Aku ndhak suka tubuhmu dilihat laki-laki lain selain aku. Paham?"

"Kenapa?"

"Karena kamu istriku. Lebih-lebih, karena kamu seorang perempuan yang berhak dihormati. Menjaga kehormatanmu untuk satu pria adalah hal yang wajib untuk kulakukan."

Aku ndhak membalas ucapan Juragan Nathan meski aku ingin sekali membantah bahwa aku ndhak ingin menjadi istrinya. Hanya, aku sedikit tertampar dengan perkataan yang dia katakan. Selama ini, aku ndhak pernah berpikir sampai sejauh itu. Terlebih, memikirkan ada

seorang laki-laki yang memikirkan kehormatanku seperti itu. Terlebih, laki-laki itu adalah Juragan Nathan. Duh Gusti, aku benar-benar ndhak menyangka.

Aku memekik saat dia mengukur dadaku dengan tangannya. Kemudian, dia menggeleng seolah-olah mengejek. Ada apa lagi?

"Itu dada atau semangka? Ukurannya benar-benar di atas rata-rata."

"Juragan!" geramku.

"Kamu itu memang terlahir sebagai seorang penggoda murahan," ejeknya.

"Juragan Nathan!"

"Dasar mantan simpanan murahan."

"Juragan Nath—"

Teriakanku terhenti saat bibirnya membungkam bibirku. Kemudian, dia melepaskannya meski tatapannya ndhak lepas dari kedua mataku.

"Aku suka kamu marah-marah seperti ini, terlihat lucu," katanya. Dia menciumku lagi, kali ini sedikit lebih lama. Seolah-olah, ciuman ini seperti ciuman perpisahan yang dia akan pergi untuk waktu lama. "Besok, aku mau ke Jawa Timur."

Apa yang kurasakan memang benar. Juragan Nathan mau pergi. Ke Jawa Timur, berapa hari? Untuk apa? Namun, aku ndhak berani menanyakan itu kepadanya.

"Jaga Arjuna baik-baik. Jangan keluar kalau ndhak pakai kutang lagi. Kalau tidur, kunci kamar dari dalam. Jangan percaya dengan siapa pun," nasihatnya.

Entah kenapa, mataku tiba-tiba terasa panas mendengar ucapan Juragan Nathan. Entahlah, hatiku terasa hangat, juga sakit. Semuanya bercampur aduk menjadi satu.

"Dengar, Juragan, ndhak usah sok peduli denganku. Bukankah kamu tahu aku ndhak bisa memberikan hatiku padamu? Hatiku hanya untuk Kang Mas," ujarku, seolah-olah tengah menegaskan suatu hal kepada Juragan Nathan meski kurasa itu lebih menegaskan kepada diriku sendiri.

“Aku tahu,” jawabnya. Dia menuntunku untuk berdiri kemudian memelukku erat-erat.

Aku ndhak tahu, hanya aku merasa dia sedang memikirkan perkara berat. Entah, perkara apa itu.

“Maafkan aku jika ndhak bisa menjadi seperti Kang Mas. Aku bukan laki-laki baik. Aku pendosa. Jadi, aku ndhak pantas mendapatkan hatimu.”

***

Paginya, setelah Juragan Nathan pergi bersama Sobirin, rumah tampak sepi. Pak Lek Marji sengaja ditinggal sebab kata Juragan Nathan untuk menemaniku pada saat aku bosan. Terlebih, jika aku rindu bertengkar dengannya. Dia itu memang aneh, bertengkar dengannya, kok, rindu. Memangnya, siapa yang akan rindu? Meski aku tahu maksud dari perkataannya itu adalah bahwa dia pasti akan pergi lama.

Kuhelakan napas panjang setelah semuanya pergi. Aku harus kembali ke kamar untuk menemani Arjuna tidur. Tubuhnya demam sedari semalam. Mungkin dia merasa bahwa akan ditinggal lama oleh romonya. Tadi, kutitipkan dia kepada Amah sebentar. Bukannya aku ndhak percaya kepada Amah, kawan yang telah lama merawat Arjuna selain aku. Hanya, aku harus waspada, lebih-lebih dia sekarang akrab dengan Wiji Astuti. Apa salahnya, toh, jika aku waspada seperti apa yang dikatakan Pak Lek Marji juga Juragan Nathan?

“Ndoro!”

Teriakan itu terdengar begitu keras dari arah kamarku. Aku segera berlari sebab ndhak mau hal buruk terjadi. Kubuka pintu kamar, Amah tampak kesetanan. Arjuna kejang-kejang, membuatku panik ndhak keruan.

“Gusti, apa ini?!” teriakku panik.

Amah menggeleng kuat, air matanya sudah luruh semua ke pipinya.

“Aku ndhak tahu, Ndoro... aku benar-benar ndhak tahu. Bagaimana ini? Bagaimana Juragan Kecil bisa seperti ini?

Juragan Kecil panas tinggi, tetapi setelah kutidurkan dia malah kejang seperti ini, Ndoro."

Dengan kedua tangan bergetar, aku segera membopong putraku. Ke mana saja, aku ndhak peduli! Asalkan putraku selamat, asalkan putraku ndhak seperti ini!

Aku keluar dari rumah. Namun, ndhak ada siapa-siapa. Bagaimana bisa aku mengendarai mobil jika motor saja aku ndhak bisa? Sedangkan, jarak rumah dan rumah mantri sangatlah jauh.

"Ndoro," kata Wisnu yang tampak kaget melihatku kesetanan.

Segera kudekati dia, berharap dia sudi untuk membantuku.

"Ada apa?"

Aku hanya menangis saat dia menanyakan hal itu sambil menunjuk Arjuna—putraku yang masih kejang-kejang. Wisnu langsung mengangguk, mencoba untuk menyalakan mesin mobil milik Juragan Nathan. Namun, ndhak ada satu pun yang menyala. Dia mencoba untuk menyalakan motor pun ndhak bisa juga. Akhirnya, pilihan terakhir Wisnu jatuh pada ontel *onta* kemudian dia segera menyuruhku untuk segera naik di boncengan.

Setengah tenaga dia menggayuh sepeda, dengan aku yang terus saja menangis meratapi nasib putraku yang ndhak tahu akan seperti apa. Aku benar-benar ndhak bisa berpikir apa pun. Aku takut putra semata wayangku akan bernasib sama seperti romonya. Gusti, tolong... jangan ambil Arjuna. Jangan ambil buah hatiku dengan Kang Mas Adrian. Sebab, dia adalah satu-satunya hadiah terindah sebagai bukti cintaku dan Kang Mas Adrian.

"Larasati!"

Seketika kayuhan sepeda Wisnu terhenti. Pak Lek Marji tampak berdiri di tengah-tengah jalan dengan napas terengah. Ini sudah di pertengahan jalan, sudah ndhak ada lagi rumah penduduk kampung.

“Ini jebakan! Ini jebakan dari Wiji Astuti juga Ndoro Arimbi!” teriak Pak Lek Marji lagi.

Belum sempat otakku mencerna ucapan dari Pak Lek Marji, sekelompok laki-laki berperawakan tinggi besar mengepung kami. Aku sama sekali ndhak tahu dari mana asal mereka. Yang kutahu hanyalah saat ini aku ingin segera ke tempat mantri. Yang kutahu hanyalah saat ini aku ingin segera menyelamatkan nyawa putraku.

18

SIANG ini cuaca cukup bersahabat. Ndhak hujan, pula ndhak panas. Sayup-sayup dengan gumpalan awan putih yang cukup untuk meneduhkan orang-orang yang berjalan di bawahnya.

Sementara ayam-ayam warga kampung berlarian ke sana kemari mencoba untuk berebut cacing atau makanan yang ada di tanah, gadis-gadis kampung tampak berjalan ke arah sumur sambil membawa *buyung* yang mereka gendong. Itu adalah salah satu rutinitas lain dari para gadis kampung saat siang menjelang sore, mengambil air bersih di sumur atau di sungai untuk digunakan sebagai air minum atau untuk memasak sayur.

Omong-omong soal ternak, selama beberapa bulan adanya usaha yang kami dirikan bersama serta penangkapan mandor-mandor yang ndhak bertanggung jawab atas upah pemetik teh, akhirnya warga kampung sedikit demi sedikit perekonomiannya sudah mulai membaik. Itu terlihat jelas dari bagaimana mereka sudah mampu membeli sayur dan lauk meski itu sekadar tahu tempe tanpa harus utang. Sudah bisa membeli ternak-ternak mereka sendiri meski itu hanya sebatas ayam, bebek, atau angsa. Meski ndhak jarang, ada pula yang sudah bisa membeli kambing.

Syukur Gusti Pangeran. Meski pelan, meski berat, apa yang kuusahakan untuk mereka menuai hasil. Aku sama sekali ndhak peduli tentang bagaimana buruknya kami—aku dan warga kampung, pula dengan bagaimana mereka sekarang menilaiku. Yang ingin kulakukan hanyalah memajukan kampungku. Sebuah asa yang memang sudah

kutanam saat aku sekolah dulu. Sebuah asa yang menjadi sebab kenapa aku begitu ingin sekolah. Aku ingin memajukan kehidupan mereka, aku ingin mencerdaskan keturunan mereka, terlebih... aku ingin mengentas mereka dari pemikiran kuno yang selalu diyakini sebagai hukum mutlak dalam sebuah kehidupan. Meski semua itu, harus dibayar dengan waktu lama dan harga yang setimpal.

"Ck!" Suara decakan itu membuyarkan lamunanku.

Kulihat dari bibir pintu kamar tampak Juragan Nathan sedang berdiri dengan angkuh. Pandangannya aneh, dan itu menatapku.

Kuteliti Juragan Nathan, dapat kulihat dengan jelas surjan yang dia kenakan kotor. Entah, dia itu habis melakukan pekerjaan apa. Yang jelas, membiarkan surjannya kotor seperti itu bukanlah sifatnya. Dia berjalan ke arah ranjang kemudian duduk memunggungiku dan melepaskan surjannya. Sampai-sampai, punggung tegapnya itu terpampang nyata. Omong-omong, kulit Juragan Nathan ini ndhak sepucat dulu. Sekarang lebih terlihat segar dan kecokelatan. Apa karena dia menjadi seorang juragan, dan berpanas-panasan itu sebabnya kulitnya sekarang berubah cokelat? Meski aku tahu, kulit cokelatnya ndhak secokelat kulit tubuh Kang Mas. Bahkan, ndhak lebih cokelat daripada kulit cokelat perempuan-perempuan kampung.

Juragan Nathan memiringkan wajahnya, rahangnya yang keras kini tampak nyata. Kemarin, aku baru saja melihat dia heboh di depan cermin sambil menggunting habis kumis tipis yang baru akan tumbuh. Itu sebabnya sekarang wajahnya kembali bersih lagi. Aku tebak, dia bukan tipikal laki-laki yang suka melihat sesuatu yang kotor, aku tahu itu. Meski itu hanya sekadar kumis. Padahal, aku yakin dia akan tampak lebih dewasa dan *bagus* jika membiarkan kumis itu tumbuh tipis-tipis, ndhak perlu panjang. Cukup tipis-tipis. Apalagi dipadupadankan

dengan hidungnya yang bangir itu. Siapa yang akan menolak karismanya?

"Aku tahu aku itu memesona. Jadi, kalau terpesona denganku ndhak usah sampai memelotot seperti itu!" bentak Juragan Nathan yang berhasil menarik seluruh kewarasanku untuk sadar.

Duh Gusti, tadi itu aku memikirkan apa, toh? Bilang dia *bagus?* Cih! Amit-amit sekali, toh!

"Ndhak usah besar kepala seperti itu."

Dia menarik sebelah alis tebalnya kemudian tidur sambil berbantalkan kedua lengannya yang kekar. Ndhak... ndhak, lengannya itu kurus, ndhak kekar!

"Aku hanya melihat kotoran sapi yang ada di lenganmu!" ketusku.

"Ndhak usah mengada-ada. Ndhak ada namanya kotoran yang berani menyentuh kulitku yang berharga. Namun...." Kata-katanya terputus.

"Namun, apa?"

"Namun, ada namamu di hatiku."

Aku diam.

Dia diam.

Entah kenapa, wajahku tiba-tiba terasa panas. Andai bisa, rasanya aku ingin menyembunyikan wajahku di dalam lemari pakaian. Kalau ndhak begitu, aku ingin bersembunyi di bawah dipan agar ndhak dilihat seperti itu oleh Juragan Nathan.

"Ck!" decaknya yang berhasil membuatku tanpa sadar mengangkat wajah. Dia memejamkan mata, tetapi aku yakin... dia itu ndhak tidur. "Ndhak usah besar kepala sampai hatimu berbunga-bunga seperti itu. Sebenarnya, aku juga bingung... kenapa ada namamu di hatiku. Kurang ajar benar kamu menyusup diam-diam di sana. Dasar, perempuan ndhak tahu diri!"

Duh Gusti laki-laki ndhak waras ini. Memangnya, siapa yang sudi menyusup diam-diam di hatinya?! Seperti ndhak ada kerjaan saja. Cih!

***

"Ndoro Laras, Ndoro...." Amah dan Sari datang dengan wajah semringah yang menggemaskan.

Ada apa, toh, mereka ini? Kok, ya, bahagia sekali.

Pagi ini aku duduk di pelataran depan, ingin berangkat ke rumah pintar, tetapi masih menunggu Pak Lek Marji yang sedang mengantar Juragan Nathan, Wisnu, dan Arjunaku ke Berjo. Ada urusan penting, katanya.

"Ada apa, toh? Kalian ini, kok, girang sekali," tanyaku.

Amah dan Sari langsung duduk di bawahku kemudian mengulum senyum bahagia.

"Sore nanti, akan ada sedekah bumi, Ndoro. Syukuran di kebun teh. Karena daun-daunnya beberapa musim ini ndhak dimakan ulat."

"Lho... kok, acara sebesar ini ndhak bilang denganku sedari kemarin, toh, Amah? Apa abdi dalem yang lain sudah siap untuk membuat persiapan besar?"

Amah dan Sari menggeleng lagi.

"Begini, lho, Ndoro. Ndoro Larasati dan Juragan Nathan ndhak perlu melakukan apa pun selain datang ke kebun nanti sore. Semua persiapan dan apa-apanya sudah diurus oleh warga kampung." Sari bersuara.

"Lho, kok, bisa seperti itu? Bukankah sudah menjadi tradisi jika acara syukuran atas kebun teh menjadi acara yang diselenggarakan oleh juragan di kampung kemudian warga tinggal mengikutinya?"

Ya, memang. Ini adalah acara turun-temurun dari penguasa-penguasa dari zaman nenek moyang dulu. Satu kali dalam satu tahun, mereka akan mengadakan sedekah bumi. Syukuran untuk kebun teh di sini untuk menghormati leluhur dan Gusti Pangeran karena sudah memberikan rezeki yang melimpah kepada orang-orang.

"Beruntunglah Ndoro Larasati juga Juragan Nathan. Kalian berdua rupanya sudah benar-benar berhasil merebut hati warga kampung. Sebab, kata mereka, ini adalah wujud penghormatan dan rasa terima kasih mereka kepada Ndoro

Larasati dan Juragan Nathan. Itu sebabnya, Ndoro dan Juragan hanya disuruh untuk mendatangi acara itu. Urusan yang lainnya sudah mereka siapkan," jelas Amah.

Duh Gusti, apa benar begitu? Apa benar mereka telah terebut hatinya olehku? Aku melakukan apa, Gusti? Aku merasa belum melakukan apa pun yang pantas untuk mereka. Namun, sungguh, warta ini benar-benar membuatku terharu.

"Ndoro ndhak tahu, toh. Kemarin Juragan Nathan sudah melakukan hal yang sangat mengesankan," kata Sari yang membuatku makin penasaran.

Melakukan hal yang mengesankan apa? Kurasa, ndhak ada hal yang mengesankan dapat dilakukan Juragan Nathan selain mengolok-olokku.

"Kemarin, rumah Mbah Jojan roboh, Ndoro. Lalu, warga kampung gotong royong untuk mendirikan rumah Mbah Jojan lagi. Lha, kebetulan benar ada Juragan Nathan lewat setelah beliau pulang dari kebun. Beliau berhenti kemudian dengan murah hati ikut bergabung warga kampung gotong royong mendirikan rumah Mbah Jojan. Beliau dengan surjan mahal beliau itu, Ndoro. Bahkan, banyak warga yang ndhak percaya. Beliau ndhak menyuruh Pak Lek Marji, ndhak menyuruh Sobirin, pun dengan Juragan Wisnu. Beliau benar-benar melakukan semuanya sendiri. Malah-malah, saat siang, waktu istri Mbah Jojan menyiapkan makan siang untuk warga kampung, nasi gaplek dan sayur seadannya. Tanpa risi dan jijik Juragan Nathan ikut makan bersama warga kampung, dengan alas daun pisang, Ndoro. Duh Gusti... Duh Gusti!" kata Sari histeris.

Masak iya, toh? Juragan Nathan? Ah... ndhak mungkin. Mungkin saja dia sedang kesurupan.

"Bahkan, sampai warga kampung bilang, 'Juragan... andai *panjenengan* ini bukan juragan, andai *panjenengan* menginginkan istri lagi, pastilah Juragan kami ambil

mantu, Juragan.' Ndoro Laras tahu apa jawaban dari Juragan Nathan?"

"Apa?" tanyaku saat Amah mengatakan hal itu.

"Ehm...," kata Amah, seolah-olah dia menyiapkan suaranya. "Maaf. Dua istri, cukup," lanjutnya dengan nada suara dibesar-besarkan layaknya suara Juragan Nathan.

Aku terkekeh mendengar ucapan Amah itu. Duh Gusti, lucu benar Juragan Nathan ini. Kok, ya, bisa menjawab seperti itu. Ada-ada saja.

Sorenya, aku dan Juragan Nathan bersiap untuk pergi ke kebun teh. Aku sudah memakai pakaian yang pantas karena ini adalah acara resmi, mungkin. Namun, Juragan Nathan malah ndhak memakai surjannya. Dia memakai kemeja kegemarannya dengan rambut yang benar-benar ndhak rapi. Sepertinya, dia ingin mempermainkanku. Atau, sedang mengolok-olok karena pergi ke tempat dekat saja berdandan seperti mau ke kota. Namun, biarkan! Siapa yang peduli? Toh, Wiji Astuti dan Biyung Arimbi pun sama sepertiku. Memakai pakaian dan perhiasan yang malah lebih berlebihan.

"Nanti kita jalan kaki atau naik mobil, Juragan?"

Juragan Nathan melirikku dengan ndhak minat kemudian mengalihkan fokusnya kepada Arjuna.

"Juragan—"

"Ngesot."

Kukerucutkan saja bibirku, sebal! Pandai benar orang satu ini memancing emosiku seperti ini.

"Kebun teh itu lumayan jauh kalau ditempuh dengan jalan kaki. Apalagi melihat dandananmu yang berlebihan seperti ini. Bisa-bisa, bedak sekilomu itu luntur sampai sana."

"Juragan Nathan!" teriakku, yang diabaikan olehnya dan memilih untuk masuk ke mobil.

Kami akhirnya berangkat. Memang benar apa kata Juragan Nathan, meski menurutku jarak kebun teh ndhak termasuk dalam jarak yang jauh, kalau aku berjalan ke

sana dengan menggunakan jarik seperti ini pastilah akan lelah.

Ndhak berapa lama mobil yang dikemudikan Pak Lek Marji berjalan, kami pun sampai. Warga kampung sudah berkumpul semuanya, bahkan bisa kulihat... warga-warga dari kampung lain pun ikut menghadiri acara ini. Ya, warga dari kampung yang sebagian besar penduduknya bekerja di bawah naungan dari Juragan Nathan. Mungkin mereka ingin menghormati Juragan Nathan.

Aku berjalan ke tempat yang sudah disiapkan, tempat duduk para perempuan mulai dariku, Wiji Astuti, Biyung Arimbi, dan istri dari petinggi-petinggi kampung lainnya. Sementara itu, Amah dan Sari ada di barisan tepat di belakangku. Juragan Nathan duduk bersama para laki-laki, dan Arjuna kini berada di dalam dekapanku. Meski, dia sering kali mencoba untuk bisa pergi ke sana sini. Memang Arjuna ini rasa penasarannya sangatlah besar.

Acara demi acara mulai berlangsung, acara pembukaan dan menikmati santapan yang telah disediakan oleh warga kampung pun sudah kami lalui. Hari sudah mulai petang dan mungkin... bagi mereka inilah puncak acaranya. Hiburan, meski aku ndhak paham, untuk apa hiburan itu dilakukan.

"Kenapa harus ada seperti ini?" tanyaku pada Amah.

Amah mendekatkan wajahnya, setengah menunduk dia pun menjawab pertanyaanku, "Untuk menyenangkan hati Juragan Nathan katanya, Ndoro. Terlebih, acara ini dihadiri oleh petinggi-petinggi dan warga dari kampung lain. Mungkin ini sebagian daripada gengsi kampung Kemuning."

"Aku ndhak suka acara ini!" gumam Wiji Astuti yang berhasil membuatku menoleh ke arahnya. Pun dengan para istri petinggi kampung.

Wajah Wiji Astuti tampak sebal. Dia memandang terus ke arah Juragan Nathan yang kini tengah dijamu oleh seorang perempuan.

Lho, bagaimana toh? Juragan Nathan tersenyum? Apa ndhak salah? Seumur-umur, dia ndhak pernah sekali saja tersenyum kepada perempuan. Maksudku, perempuan yang ndhak dekat dengan dia. Apa dia suka dijamu dan dimanja-manja seperti itu? Apa dia lupa kalau anaknya di sini merengek minta pulang? Dasar!

"Siapa, toh, yang merencanakan acara hiburan ndhak jelas seperti ini?" tanyaku kepada Sari.

"Kamitua, Ndoro."

Kulihat, Wiji Astuti berdiri. Berjalan ke arah Juragan Nathan kemudian bercakap sebentar. Aku tebak, Wiji Astuti sedang membujuk Juragan Nathan untuk pulang, tetapi ndhak berhasil. Lihatlah wajahnya yang cemberut itu. Kembali dengan tangan kosong.

Wiji Astuti, kali ini aku akan berpihak kepadamu. Ndhak tahu apa jika Arjuna sudah menguap sedari tadi. Aku harus menyuruh juragan stres itu untuk pulang. Kalau ndhak, bisa-bisa sampai fajar dia ndhak akan pulang.

Aku berdiri sambil membopong Arjuna. Kemudian mendekat ke arah Juragan Nathan. Semua mata menatap ke arahku, perempuan-perempuan sundal yang memberi minuman kepada Juragan Nathan pun menyingkir. Kulirik saja mereka. Jika mereka menganggap aku galak, silakan! Aku ndhak peduli!

"Kang Mas, pulang," kataku.

Juragan Nathan menatapku bingung kemudian mengulum senyum.

Dia ini ndhak paham rupanya jika aku sedang berlakon. Masak, ya, aku panggil dia 'Juragan', toh. Kan, ndhak pantas!

"Nanti."

Duh Gusti, laki-laki ini. Pandai sekali menguji kesabaranku.

Lihatlah, betapa Pak Lek Marji dan Sobirin sedang mengolok-olokku dengan senyum aneh mereka. Mereka langsung diam saat kupelototi.

Kutaruh Arjuna tepat di atas pangkuannya kemudian aku bersedekap. Juragan Nathan masih memandangku lekat-lekat. Entah kenapa, hatiku panas melihat wajahnya yang menatapku seolah-olah ndhak merasa berdosa itu!

"Anakmu itu mengantuk, minta pulang, Kang Mas!" tandasku.

Kemudian, kutinggal saja dia pergi. Meski aku bisa mendengar dengan jelas, candaan warga kampung kepada Juragan Nathan.

Ada yang bilang, "Juragan, sana pulang. Mau diajak membajak sawah Ndoro Larasati itu, lho." Dan, masih banyak lagi.

Ndhak berapa lama, Juragan Nathan menyusulku setelah berpamitan dengan petinggi kampung dan yang lainnya. Aku masih berdiri sebab bersiap untuk *bali*. Namun, rupanya... Wiji Astuti sepertinya ndhak begitu menyukaiku perihal ini. Mungkin dia merasa cemburu sebab merasa kalah bersaing dalam mengajak Juragan Nathan pulang. Siapa peduli? Asal Juragan Nathan pulang, bukankah seharusnya dia senang?

Akhirnya, kami pun *bali*. Wiji Astuti buru-buru mengambil alih tempat dudukku di mobil. Katanya, dia sedang ndhak enak badan. Jadi, dia ingin duduk berdua saja dengan Juragan Nathan dalam satu mobil. Jadilah aku mengalah, duduk di mobil yang disopiri Wisnu dan duduk bertiga bersama Sari dan Amah.

***

Setelah kejadian sedekah bumi itu, Wiji Astuti mulai berubah. Dia yang biasanya selalu terlihat percaya diri bahwa dirinyalah perempuan yang dicintai Juragan Nathan, kini tampak beda. Ndhak seperti biasanya yang mengatakan apa-apa dengan tegas dan lugas. Kini, dia seperti perempuan perayu. Mencoba merayu hati suaminya yang aku sendiri ndhak tahu untuk siapa saja.

Seperti pagi ini, misalnya. Saat kami tengah berkumpul di meja makan untuk sarapan bersama-sama, Wiji Astuti

sudah menyiapkan sarapan khusus untuk Juragan Nathan, menyiapkan piring, dan sebagainya. Sementara itu, Biyung Arimbi menyemangatinya dengan segenap hati.

Juragan Nathan datang, masih mengenakan kaus hitamnya yang kebesaran. Matanya memicing menatap mejanya yang penuh dengan hidangan-hidangan lain dari yang lain. Kemudian, dia memandang ke arahku dengan tatapan anehnya.

"Kamu yang menyiapkan ini?" tanya Juragan Nathan.

Aku yang menyiapkan itu? Ndhak usah besar kepala, Juragan!

Akan tetapi, aku ndhak minat menjawab pertanyaannya. Kuabaikan saja dia, aku memilih menyuapi Arjuna dan sibuk dengan sarapanku sendiri.

"Aku, Kang Mas. Aku yang menyiapkan ini untukmu," jawab Wiji Astuti dengan senyum manisnya.

Andai kalian tahu bagaimana sok manisnya ekspresi Wiji Astuti, aku yakin kalian akan mual, bahkan muntah-muntah karena jijik.

"Kamu?" tanya Juragan Nathan, seolah-olah ndhak percaya. Aku tahu, Juragan Nathan pasti ragu. Sebab, seumur-umur, Wiji Astuti ndhak pernah mau untuk menginjakkan kaki di dapur. Apalagi untuk urusan memasak. Mana mau.

"Aku ndhak mau makan masakanmu," kata Juragan Nathan.

Wiji Astuti tampak terkejut mendengar ucapan itu, tetapi dia masih diam.

"Aku takut, makanan ini kamu racun. Atau, karena saking ndhak enaknya, aku bisa mati karenanya."

"Namun, Kang Mas—"

"Daripada harus terpaksa memakan masakanmu, lebih baik aku terpaksa mencium bibir Larasati. Biar bagaimanapun, bibirnya rasanya manis. Ndhak seperti masakanmu yang ndhak jelas ini."

"Nathan—"

“Sari, ambilkan aku makanan yang ada di dapur. Apa saja, ambilkan,” perintahnya kemudian.

Sari patuh, langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh Juragan Nathan. Mengambil makanan dari dapur kemudian menghidangkannya. Setelah itu, suasana menjadi hening. Semuanya diam, seolah-olah berkata satu kata pun adalah kesalahan yang sangat fatal.

***

“Ti,” gumam Ella.

Saat ini kami sedang berada di rumah pintar, mempersiapkan kursus menjahit yang akan kedatangan tamu. Ndhak hanya ada aku, Wisnu, Sari, dan Amah pun ada. Kulirik Ella yang memandangku dengan pandangan memelotot. Aku jadi bingung. Dia ini mau bilang apa, toh?

“Apa?”

Dia mendekatkan wajahnya padaku kemudian menunjuk ke arah jalan. “Tumben benar kawan serumahmu itu ke sini. Ada apa gerangan?” tanyanya.

Kupandang di jalan sana, rupanya sudah ada Wiji Astuti yang berjalan tergopoh. Perutnya sudah besar, tetapi itu bukanlah persoalan. Yang menjadi persoalan adalah tumben benar dia ke sini. Bukannya apa-apa, hanya... dia hanya mau ke sini jika ada hal-hal yang menurutnya menguntungkan. Jika itu sekadar membantu, mustahil.

“Wah, wah... tumben benar Ndoro Wiji Astuti bertandang ke sini, ada angin apa?” tanya Wisnu.

Wiji Astuti tersenyum. Setelah melirik ke arahku, dia pun duduk di dekat Wisnu. Memukul bahu Wisnu pelan kemudian mengulum senyum.

“Di rumah bosan jadi aku ke sini untuk mencari kegiatan. Ada yang bisa kubantu?” tawarnya.

Duh Gusti, apa lagi, toh, yang direncanakan olehnya? Aku, kok, curiga. Bukan apa-apa, hanya melihat Wiji Astuti berbuat sok manis seperti ini, aku ndhak percaya.

“Apa benar mau membantu? Sepertinya bekerja bukan suatu kebiasaanmu, Ndoro,” sindir Ella.

Kusenggol bahunya agar dia bicara lebih hati-hati, aku ndhak mau Wiji Astuti tersinggung. Bukan karena aku takut, hanya aku malas harus berurusan dengannya.

"Ndhak ada salahnya, toh, belajar. Lagi pula, aku ingin belajar menjadi pekerja keras, seperti Mbakyu Larasati."

Aku hampir ndhak bisa napas mendengar dia memanggilku Mbakyu. Kutatap Wiji Astuti yang sudah tersenyum lebar lalu kupandang Ella dengan perasaan bingung. Duh Gusti, dia ini tadi sarapan apa, toh? Kok, ya, sikapnya aneh seperti ini? Apa benar makanan untuk sarapan yang dia buat tadi beracun seperti apa kata Juragan Nathan? Jadi, otak Wiji Astuti berubah seperti itu?

Kemudian, kecanggungan itu perlahan mulai mencair. Mereka sudah ndhak memedulikan kenapa Wiji Astuti sudi berada di sini. Kami semuanya bekerja, dengan kompak pastinya. Bahkan, kami membagi tugas masing-masing. Aku dan Wiji Astuti bagian memilah-milah kain batik yang sekiranya rusak dan sebaliknya. Untuk dijahit nanti, sedangkan yang lain membawa kain-kain itu ke tempat kursus.

"Bagaimana rasanya memiliki orang-orang yang memercayaimu seutuhnya? Apakah itu menyenangkan?" tanya Wiji Astuti tiba-tiba.

Kupandang dia, tetapi ndhak segera kujawab pertanyaannya.

"Pasti senang, toh... kamu dianggap sebagai ratu. Tanpa melakukan apa pun, mereka sudah membantumu dengan senang hati. Lucu sekali," katanya lagi.

Aku benar-benar ndhak paham dengan apa yang ingin dia katakan. Hanya, aku merasa itu semua seperti sindiran. "Bagaimana rasanya jika orang-orang kepercayaanmu satu per satu pergi meninggalkanmu? Bagaimana perasaanmu jika hal yang paling kamu sayang hilang untuk selamanya? Bukankah kehilangan orang yang kita sayang adalah hal yang paling menyakitkan?"

“Kamu mau bicara apa, toh? Ndhak usah muter-muter ndhak jelas,” kataku.

Dia tersenyum sinis. “Aku hanya ingin menasihatimu, percayalah. Ndhak ada maksud apa-apa, Mbakyu,” jawabnya.

Dia benar-benar menyindirku. “Kepercayaan adalah hal utama dalam sebuah hubungan. Termasuk hubungan dalam berkawan. Aku yakin, kamu ndhak akan pernah paham,” ledekku yang membalas ucapannya.

Dia masih tersenyum kemudian saat senyumnya pudar, dia pun berkata, “Kang Mas Nathan milikku. Merebutnya sama saja dengan mengantarkan nyawa. Hancur adalah jawaban dari sikap sombong karena berani menentang Wiji Astuti.”

Belum sempat kujawab ancaman Wiji Astuti, Wisnu telah datang mendekati kami. Wajahnya tampak semringah, memandangku dan Wiji Astuti bergantian.

“Sedang bercakap apa kalian? Sepertinya sesuatu yang menyenangkan,” tanyanya.

“Aku—“

“Wisnu, perutku rasanya sedikit sakit. Jika ndhak keberatan, maukah kamu mengantarku pulang?”

Sejenak Wisnu memandangku, tetapi aku diam. Ndhak menyuruhnya mengantarkan pula melarangnya. Aku benar-benar diam, dan membiarkan dia sendiri yang menentukan jawaban atas permintaan Wiji Astuti itu.

“Baiklah, aku akan mengantarmu pulang,” jawab Wisnu. Dia berjalan di belakang Wiji Astuti kemudian hilang dari pandanganku setelah masuk ke mobil.

Duh Gusti, rencana apa lagi yang akan dilakukan Wiji Astuti kali ini? Kenapa aku sangat risau dengannya? Apakah dia ingin merebut abdi dalem dan kawan-kawanku agar mereka menentangku? Semoga itu ndhak terjadi.

***

Sudah hampir dua bulan kelakuan manis Wiji Astuti terlihat begitu nyata. Satu-satu abdi dalem dan kawan-

kawanku kini menjadi dekat dengannya. Bahkan, Ella dan Wisnu juga. Ndhak jarang, mereka memilih menghabiskan waktu bersama Wiji Astuti daripada sekadar untuk bercakap denganku.

Aku sama sekali ndhak iri, apalagi cemburu, sungguh. Hanya, aku merasa janggal dengan perlakuan Wiji Astuti itu. Terlebih, aku merasa ada sesuatu yang hilang, saat apa yang biasanya kumiliki, sekarang dimiliki orang lain. Entahlah, kenapa aku bisa memiliki pemikiran egoistis seperti ini?

"Ndhuk," lirih Pak Lek Marji. Dia duduk di sampingku, yang kini sedang menikmati sore yang indah di dipan belakang rumah. Melihat buah-buahan beserta sayur-mayur yang tengah tumbuh dengan subur di sana.

"Tumben benar kamu sendirian? Di mana Sari dan Amah yang selalu menemanimu itu?" tanyanya.

Pak Lek Marji ini peka sekali, toh, rupanya. Dia selalu saja datang pada saat aku sedang ada masalah. Ya, seperti masalah batin seperti ini.

"Sedang bersama Wiji Astuti, Pak Lek," jawabku.

Pak Lek Marji terkejut dan aku ndhak begitu heran dengan keterkejutannya. Dia menyuruh seorang abdi dalem untuk membuatkan kopi kemudian kembali menatapku. "Kalian sekarang berkawan?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Dia bersikap aneh, Pak Lek. Aku ndhak tahu maksud dari sikapnya itu," jelasku.

Pak Lek Marji tersenyum, seolah-olah paham dengan apa yang telah kujelaskan. Lalu, dia menepuk-nepuk pundakku. "Perempuan cemburu memang suka bersikap aneh-aneh seperti itu," katanya. "Asal sikap anehnya masih wajar."

"Maksud Pak Lek?"

"Begini, lho, Ndhuk. Aku tahu kehati-hatian pasti harus kamu lakukan sekarang. Mengingat apa saja yang telah kamu lalui. Wiji Astuti ndhak sendiri, dia juga bersama Ndoro Arimbi. Aku hanya merasa cemas, dia bisa

bertindak di batas kewajaran. Terlebih, melihat penolakan yang ditunjukkan Juragan Muda sekarang, aku jadi berpikir... apakah mungkin Wiji Astuti sudah tahu Juragan Muda telah jujur padamu perihal perasaannya?"

Benar juga apa kata Pak Lek Marji. Apakah penolakan terang-terangan yang sering dilakukan Juragan Nathan sekarang ini membuat Wiji Astuti geram dan takut kehilangan? Bukan hanya takut kehilangan Juragan Nathan, lebih-lebih takut kehilangan harta benda yang telah lama dia incar. Jika iya, aku yakin, perubahan sikapnya ini adalah rencana besar yang Wiji Astuti lakukan karena merasa kedudukannya berada di dalam bahaya.

"Pak Lek," kataku kemudian.

Pak Lek Marji kembali menatapku sambil menyesap kopi yang baru saja disajikan oleh abdi dalem itu.

"Bisa Laras minta tolong Pak Lek?"

"Katakan."

"Cari tahu secara diam-diam rencana apa yang Wiji Astuti buat, Pak Lek. Laras benar-benar merasa ndhak enak hati dengan semua ini."

"Ndhak usah kamu suruh pun Pak Lek akan melakukannya, Ndhuk. Tenang saja, yang perlu kamu lakukan adalah waspada dan berjaga-jaga, jangan sampai lengah," jawabnya.

Aku mengangguk. Memang benar, waspada adalah hal yang harus kulakukan sekarang.

"Ck! Lihatlah, betapa rukun anak dan bapak satu ini!" Suara itu terdengar dari arah dalam rumah kemudian si empunya suara pun muncul. Masih seperti biasa, dengan surjan kebanggaan beserta melipat kedua tangannya di belakang punggung.

Mata kecilnya menatapku, tetapi dia seolah-olah enggan duduk. Sepertinya, berdiri adalah hobi barunya.

"Apa lihat-lihat? Aku ayu? Takdir!" ketusku karena dilihat Juragan Nathan terus tanpa kedip.

Dia berdecak, dengan tawa seolah-olah mengejekku. Lihatlah, pandai benar dia membuatku malu di depan Pak Lek Marji.

"Ndhak usah besar kepala. Siapa yang sudi melihatmu? Apalagi, merasa dirimu cantik? Ck!" katanya. "Aku hanya terganggu dengan upil yang ada di hidungmu itu!"

Duh Gusti, masak, toh, ada upil di hidungku? Aku segera memeriksanya dan hal itu malah membuat Juragan Nathan pula Pak Lek Marji tertawa. Lihatlah mereka berdua itu, gemar benar rupanya menertawakanku.

"Ndhuk, Ndhuk... percaya saja, toh, apa yang dikatakan Juragan Muda," kata Pak Lek Marji di sela-sela tawanya.

Ini benar-benar ndhak lucu, Pak Lek, ih!

Juragan Nathan berjalan mendekat ke arahku kemudian duduk. Tentu, setelah memastikan tempat yang akan dia duduki itu benar-benar bersih.

"Di mana Arjuna?" tanyanya.

"Tidur, di kamar," jawabku.

Dia mengangguk. Sejenak dia diam kemudian memperhatikanku dari atas sampai bawah.

"Sepertinya, ada yang ingin pacaran, toh? Kok aku seperti *reco* saja. Berada di antara orang-orang yang tengah dimabuk cinta," celetuk Pak Lek Marji.

Duh Gusti, Pak Lek ini bicara apa, toh? Siapa yang dimabuk cinta? Mungkin iya Juragan Nathan, tetapi aku ndhak.

"Marji, aku bukan Kang Mas Adrian yang ndhak akan sungkan mengumbar kemesraan di depan banyak orang. Lebih-lebih, itu di depanmu. Jadi maaf, aku mengusirmu," kata Juragan Nathan.

Akundhak bicara apa-apa. Memangnya, aku harus bicara apa? Aku ndhak ada hak untuk bicara apa pun di sini, sepertinya.

"Ya sudah, saya pamit dulu. Segera buatkan Arjuna adik, toh."

“Jika kubuatkan, ndhak mungkin aku lapor padamu,” ketus Juragan Nathan.

“Siapa yang mau!” kataku ndhak terima.

Juragan Nathan memelotot, Pak Lek Marji tertawa. Setelah itu, dia pun pamit untuk pergi. Tentu, sebelumnya, dia menutup pintu belakang rapat-rapat. Takut ada abdi dalem melihat, katanya. Padahal, aku dan Juragan Nathan ndhak akan melakukan apa-apa.

“Kamu tahu kenapa aku menyuruh Marji pergi?” tanya Juragan Nathan.

Aku menggeleng.

Juragan Nathan menghela napas panjangnya kemudian menunjuk ke dadaku. “Karena kamu ndhak pakai kutang hari ini.”

Lho, dia tahu dari mana? Seketika kulihat dadaku, ndhak terlihat sama sekali aku ndhak pakai utang hari ini, sungguh. Aku sudah menggantinya dengan kemben yang lumayan tebal. Dari mana Juragan Nathan tahu aku sedang ndhak pakai kutang?

“Aku ndhak suka perempuan yang kucinta tubuhnya diumbar begitu mudahnya. Aku ini bukan kang masmu yang dulu. Ketika kamu terlihat berahi saat disun, berahi saat kelon di atas ranjang, dan secara ndhak sengaja bagian tubuhmu dilihat tangan kanannya, akan diam dan bersikap biasa saja. Aku ndhak suka tubuhmu dilihat laki-laki lain selain aku. Paham?”

“Kenapa?”

“Karena kamu istriku. Lebih-lebih, karena kamu seorang perempuan yang berhak dihormati. Menjaga kehormatanmu untuk satu pria adalah hal yang wajib untuk kulakukan.”

Aku ndhak membalas ucapan Juragan Nathan meski aku ingin sekali membantah bahwa aku ndhak ingin menjadi istrinya. Hanya, aku sedikit tertampar dengan perkataan yang dia katakan. Selama ini, aku ndhak pernah berpikir sampai sejauh itu. Terlebih, memikirkan ada

seorang laki-laki yang memikirkan kehormatanku seperti itu. Terlebih, laki-laki itu adalah Juragan Nathan. Duh Gusti, aku benar-benar ndhak menyangka.

Aku memekik saat dia mengukur dadaku dengan tangannya. Kemudian, dia menggeleng seolah-olah mengejek. Ada apa lagi?

"Itu dada atau semangka? Ukurannya benar-benar di atas rata-rata."

"Juragan!" geramku.

"Kamu itu memang terlahir sebagai seorang penggoda murahan," ejeknya.

"Juragan Nathan!"

"Dasar mantan simpanan murahan."

"Juragan Nath—"

Teriakanku terhenti saat bibirnya membungkam bibirku. Kemudian, dia melepaskannya meski tatapannya ndhak lepas dari kedua mataku.

"Aku suka kamu marah-marah seperti ini, terlihat lucu," katanya. Dia menciumku lagi, kali ini sedikit lebih lama. Seolah-olah, ciuman ini seperti ciuman perpisahan yang dia akan pergi untuk waktu lama. "Besok, aku mau ke Jawa Timur."

Apa yang kurasakan memang benar. Juragan Nathan mau pergi. Ke Jawa Timur, berapa hari? Untuk apa? Namun, aku ndhak berani menanyakan itu kepadanya.

"Jaga Arjuna baik-baik. Jangan keluar kalau ndhak pakai kutang lagi. Kalau tidur, kunci kamar dari dalam. Jangan percaya dengan siapa pun," nasihatnya.

Entah kenapa, mataku tiba-tiba terasa panas mendengar ucapan Juragan Nathan. Entahlah, hatiku terasa hangat, juga sakit. Semuanya bercampur aduk menjadi satu.

"Dengar, Juragan, ndhak usah sok peduli denganku. Bukankah kamu tahu aku ndhak bisa memberikan hatiku padamu? Hatiku hanya untuk Kang Mas," ujarku, seolah-olah tengah menegaskan suatu hal kepada Juragan Nathan meski kurasa itu lebih menegaskan kepada diriku sendiri.

"Aku tahu," jawabnya. Dia menuntunku untuk berdiri kemudian memelukku erat-erat.

Aku ndhak tahu, hanya aku merasa dia sedang memikirkan perkara berat. Entah, perkara apa itu.

"Maafkan aku jika ndhak bisa menjadi seperti Kang Mas. Aku bukan laki-laki baik. Aku pendosa. Jadi, aku ndhak pantas mendapatkan hatimu."

***

Paginya, setelah Juragan Nathan pergi bersama Sobirin, rumah tampak sepi. Pak Lek Marji sengaja ditinggal sebab kata Juragan Nathan untuk menemaniku pada saat aku bosan. Terlebih, jika aku rindu bertengkar dengannya. Dia itu memang aneh, bertengkar dengannya, kok, rindu. Memangnya, siapa yang akan rindu? Meski aku tahu maksud dari perkataannya itu adalah bahwa dia pasti akan pergi lama.

Kuhelakan napas panjang setelah semuanya pergi. Aku harus kembali ke kamar untuk menemani Arjuna tidur. Tubuhnya demam sedari semalam. Mungkin dia merasa bahwa akan ditinggal lama oleh romonya. Tadi, kutitipkan dia kepada Amah sebentar. Bukannya aku ndhak percaya kepada Amah, kawan yang telah lama merawat Arjuna selain aku. Hanya, aku harus waspada, lebih-lebih dia sekarang akrab dengan Wiji Astuti. Apa salahnya, toh, jika aku waspada seperti apa yang dikatakan Pak Lek Marji juga Juragan Nathan?

"Ndoro!"

Teriakan itu terdengar begitu keras dari arah kamarku. Aku segera berlari sebab ndhak mau hal buruk terjadi. Kubuka pintu kamar, Amah tampak kesetanan. Arjuna kejang-kejang, membuatku panik ndhak keruan.

"Gusti, apa ini?!" teriakku panik.

Amah menggeleng kuat, air matanya sudah luruh semua ke pipinya.

"Aku ndhak tahu, Ndoro... aku benar-benar ndhak tahu. Bagaimana ini? Bagaimana Juragan Kecil bisa seperti ini?

Juragan Kecil panas tinggi, tetapi setelah kutidurkan dia malah kejang seperti ini, Ndoro."

Dengan kedua tangan bergetar, aku segera membopong putraku. Ke mana saja, aku ndhak peduli! Asalkan putraku selamat, asalkan putraku ndhak seperti ini!

Aku keluar dari rumah. Namun, ndhak ada siapa-siapa. Bagaimana bisa aku mengendarai mobil jika motor saja aku ndhak bisa? Sedangkan, jarak rumah dan rumah mantri sangatlah jauh.

"Ndoro," kata Wisnu yang tampak kaget melihatku kesetanan.

Segera kudekati dia, berharap dia sudi untuk membantuku.

"Ada apa?"

Aku hanya menangis saat dia menanyakan hal itu sambil menunjuk Arjuna—putraku yang masih kejang-kejang. Wisnu langsung mengangguk, mencoba untuk menyalakan mesin mobil milik Juragan Nathan. Namun, ndhak ada satu pun yang menyala. Dia mencoba untuk menyalakan motor pun ndhak bisa juga. Akhirnya, pilihan terakhir Wisnu jatuh pada ontel *onta* kemudian dia segera menyuruhku untuk segera naik di boncengan.

Setengah tenaga dia menggayuh sepeda, dengan aku yang terus saja menangis meratapi nasib putraku yang ndhak tahu akan seperti apa. Aku benar-benar ndhak bisa berpikir apa pun. Aku takut putra semata wayangku akan bernasib sama seperti romonya. Gusti, tolong... jangan ambil Arjuna. Jangan ambil buah hatiku dengan Kang Mas Adrian. Sebab, dia adalah satu-satunya hadiah terindah sebagai bukti cintaku dan Kang Mas Adrian.

"Larasati!"

Seketika kayuhan sepeda Wisnu terhenti. Pak Lek Marji tampak berdiri di tengah-tengah jalan dengan napas terengah. Ini sudah di pertengahan jalan, sudah ndhak ada lagi rumah penduduk kampung.

“Ini jebakan! Ini jebakan dari Wiji Astuti juga Ndoro Arimbi!” teriak Pak Lek Marji lagi.

Belum sempat otakku mencerna ucapan dari Pak Lek Marji, sekelompok laki-laki berperawakan tinggi besar mengepung kami. Aku sama sekali ndhak tahu dari mana asal mereka. Yang kutahu hanyalah saat ini aku ingin segera ke tempat mantri. Yang kutahu hanyalah saat ini aku ingin segera menyelamatkan nyawa putraku.

19

AKU, Wisnu dan Pak Lek Marji dikepung oleh enam orang ndhak kami kenal yang berbadan tinggi kekar. Kupandang Wisnu dengan perasaan hancur. Seperti kepercayaanku yang telah kuberikan kepadanya. Kini sia-sia, kini telah hancur. Aku sama sekali ndhak percaya dia tega menjebakku dengan cara seperti ini. Dia yang berkata bahwa akan selalu di pihakku. Dia yang berkata bahwa ndhak akan pernah mengkhianatiku. Namun, kenapa?

"Larasati, aku ndhak seperti yang kamu pikirkan, sungguh!" katanya mencoba meyakinkanku.

Langit perlahan mendung dan gerimis sedikit demi sedikit mulai turun. Wisnu dan Pak Lek Marji seolah-olah menjadi tamengku juga Arjuna. Keduanya berdiri tepat di depanku untuk melindungi orang-orang yang mengepung kami. Namun, entah kenapa, aku merasa semuanya sia-sia. Aku merasa semuanya percuma. Pak Lek Marji dan Wisnu berkelahi melawan orang-orang tinggi besar itu. Dengan mengenakan senjata seadanya. Sementara itu, gerombolan itu membawa golok dan senjata tajam lainnya. Aku benar-benar ndhak tahu apakah ini akhir dari kisah hidup kami, dengan cara mati dibunuh dengan sadis seperti ini. Sebab, yang kuyakin hanyalah sebuah keajaiban yang menyelamatkan kami.

"Ndhuk, aku punya rencana. Maukah kamu percaya denganku kali ini?" bisik Pak Lek Marji dengan napas terengah. Matanya ndhak bisa terbuka lebar akibat gerimis yang makin besar.

Kupandang Arjuna hanya diam dengan mata terpejam, tetapi detak jantung serta napasnya masih ada. Aku ndhak tahu ide apa, asalkan anakku hidup. Aku mau saja.

"Apa, Pak Lek?"

"Buat anakmu mati."

Mulutku tersekat mendengar jawaban dari Pak Lek Marji. Napasku tiba-tiba terasa berat. Apa maksud Pak Lek Marji ini? Apa dia sudah ndhak waras!

"Ndhak, ndhak!" bentakku kesetanan.

Pak Lek Marji menarikku untuk menepi dan membiarkan Wisnu untuk menghalau orang-orang itu. Wajahnya tampak serius dan panik, seolah-olah jalan ini adalah jalan terbaik yang harus kulakukan.

"Kamu harus membuat Arjuna mati di mata mereka! Itu adalah keinginan dari orang-orang jahat yang menjebakmu! Kematian Arjuna akan membuat mereka bahagia!"

"Apa aku biyung bodoh yang membiarkan anakku mati, Pak Lek?!"

"Percaya padaku, Ndhuk," katanya pada akhirnya, mencoba untuk menenangkanku yang gusar. "Kita sudah ndhak punya waktu lagi untuk menyelamatkan Arjuna. Jadi, Pak Lek mohon, berhentilah keras kepala!"

"Namun, Pak Lek," kataku yang sudah putus asa. Gusti, bagaimana bisa aku membunuh Arjuna? Jurang di bawah memang ndhak cukup curam, hanya banyak bebatuan dan pepohonan. Bagaimana tubuh sekecil putraku bisa selamat di bawah sana?

"Bagaimana bisa tubuh mungil putraku akan utuh jika jatuh di sana, Pak Lek? Kumohon, jangan seperti ini," mohonku.

"Aku sudah menyiapkan semuanya. Arjuna ndhak akan kenapa-kenapa. Sebab, aku akan melindunginya."

Aku masih diam, belum menanggapi ucapan Pak Lek Marji.

"Percaya padaku...."

Belum sempat aku membalas ucapan Pak Lek Marji, tubuhku didorong oleh seseorang. Namun, saat bersamaan juga tubuhku terasa ditarik. Arjuna lepas dari dekapanku, dia terjun dari atas tempat ini. Aku menjerit kesetanan. Namun, dengan cepat, Pak Lek Marji pun ikut melompat ke jurang itu. Menangkap tubuh Arjuna. Kemudian, sosok keduanya menghilang.

"Arjuna! Pak Lek!" teriakku.

Aku langsung luruh dalam dekapan Wisnu. Meratapi nasibku yang benar-benar ndhak ada bahagianya. Nasibku kenapa selalu seperti ini, Gusti!

"Laras, ayo bangkitlah. Sekarang bukan waktunya—"

"Putraku mati, Wisnu! Pak Lek Marji mati! Kamu bilang ini bukan waktunya—" Ucapanku terhenti saat melihat Wisnu. Lengannya terkoyak, beberapa bagian tubuhnya juga. Gusti, Wisnu!

"Wisnu," lirihku.

Dia tersenyum kemudian menarik tanganku agar aku berdiri.

Akan tetapi, mataku langsung terbelalak saat ada seseorang yang sudah mengayunkan golok kepadanya. Kudekap Wisnu erat-erat, dengan mata yang terpejam rapat-rapat. "Wisnu!"

"Aaah!" teriakku bersamaan dengan teriakan kesakitan itu. Namun, itu bukan suara Wisnu.

Mataku terbuka, meneliti apa yang telah terjadi di depan sana. Rupanya, orang yang hendak membacok Wisnu tumbang. Setelah disabet parang oleh Juragan Nathan. Ya, dia... laki-laki yang berdiri dengan kemarahannya, laki-laki yang terlihat begitu bengis dan telah membunuh satu nyawa, adalah Juragan Nathan.

Dia diam, ndhak mengatakan sepatah kata pun. Tatapannya dingin dan mecekam. Setelah menelitiku dengan saksama, dia kembali menghadap lima orang yang seolah-olah sudah siap untuk menerjangnya. Namun, lagi-lagi Juragan Nathan mengayunkan parangnya di pundak

laki-laki satunya, setelah itu tubuh yang merintih kesakitan ditendang dengan sembarangan.

Aku ndhak melihat bahwa yang ada di depanku itu Juragan Nathan.. Apakah ini maksudnya dia adalah laki-laki pendosa? Apakah ini sikap asli dari Juragan Nathan yang membunuh manusia semudah membunuh hewan? Gusti, aku benar-benar ndhak tahu harus berbuat apa. Adakalanya aku merasa bersyukur Juragan Nathan datang dan bisa mengalahkan mereka. Di sisi lain, ada sesal yang sangat dalam sebab karenakulah dia membunuh orang-orang biadab itu. Dia—Juragan Nathan, menjadi seorang pembunuh karenaku.

“Ndhak usah pakai senjata, berengsek! Kalau kamu laki-laki sejati, hadapi kami dengan tangan kosong!” teriak salah seorang dari empat laki-laki penjahat itu.

Juragan Nathan tampak tersenyum sinis. Dia melempar parangnya kemudian mengulurkan kedua tangannya, seolah-olah memberi isyarat untuk mereka maju melawannya secara bersama-sama.

Apakah Juragan Nathan bisa? Apakah Juragan Nathan mampu untuk melawan mereka berempat? Gusti, selamatkan Juragan Nathan. Selamatkan suamiku!

Salah seorang yang ada di sana maju, mencoba adu tenaga dengan Juragan Nathan. Dengan cepat Juragan Nathan langsung menarik tangannya, memukulnya berkali-kali kemudian menendangnya sampai tersungkur. Tiga laki-laki lainnya makin emosi. Dengan beringas mereka maju bertiga dan mengeroyok Juragan Nathan.

Satu tendangan meleset mengenai Juragan Nathan. Satu tinjuan berhasil mendarat di dada Juragan Nathan sampai dia mundur beberapa langkah. Lalu, Juragan Nathan maju dan memberi tinju berkali- kali kepada dua laki-laki yang ada di depannya.

Tunggu....

Dua? Hanya dua? Di mana seorang laki-laki lainnya?

Kucari ke segala arah, rupanya seorang laki-laki lainnya mengendap-endap untuk memungut senjata yang tadi dia lemparkan begitu saja di tanah. Dia langsung berjalan dengan sebongkah senyum jahat, berniat menebas tubuh Juragan Nathan dengan parang yang dia bawa sebab saat ini Juragan Nathan ndhak memperhatikannya sama sekali.

Ndhak, ndhak! Aku ndhak mau Juragan Nathan mati! Aku ndhak mau Juragan Nathan disakiti!

"Larasati," kata Wisnu mencoba untuk menahanku.

Kulepas genggamannya kemudian berlari sekuat tenaga menuju arah Juragan Nathan. Kupeluk Juragan Nathan dari belakang erat-erat, bersamaan dengan ayunan parang yang dilakukan oleh laki-laki jahat itu.

Jrep!

"Larasati...."

"Larasati!"

Rasanya pedih, nyeri, sakit... dan ngilu saat benda itu menyentuh tulangku. Entahlah, aku bahkan ndhak mampu menggambarkan bagaimana rasanya itu.

Juragan Nathan langsung memelukku, sedangkan samar-samar kulihat Wisnu berlari sambil membawa parang, menebas punggung laki-laki yang telah menebasku. Kemudian, dua lainnya juga.

"Juragan Nathan," lirihku. Dia menundukkan kepalanya sambil terus memegangi tubuhku.

Tubuhnya bergetar, apa dia sedang menangis? Sementara itu, Wisnu duduk bersimpuh di depan Juragan Nathan dengan ekspresi yang sama dengan Juragan Nathan. Dia bahkan sesekali mengusap air matanya dengan kasar. Wisnu, perhatikanlah lukamu... jangan aku.

"Aku ndhak membencimu, Juragan...." Setelah itu, aku ndhak bisa merasakan apa-apa lagi, kecuali gelap.

***

Sehari, dua hari, atau bahkan... seminggu. Aku sama sekali ndhak tahu berapa lama aku ndhak sadarkan diri. Yang jelas, saat mataku perlahan mulai membuka bersamaan

dengan kesadaranku yang mulai terkumpul, yang kurasakan adalah nyeri di sekujur tubuh, lemas yang teramat sangat sampai aku ndhak tahu bagaimana caranya untuk menggerakkan jari-jari tanganku. Pula untuk mengatakan sesuatu, yang ada hanya... mulutku bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara.

Mulai dari pandangan samar kemudian perlahan jelas, kulihat sosok yang mungkin selama beberapa hari aku ndhak sadar telah menungguiku. Dia sedang tertidur sambil menggenggam tanganku erat-erat. Aku ndhak tahu bagaimana rupa wajahnya. Namun, aku yakin dengan pasti siapa dia, hanya dengan melihat bagaimana hitam dan lebat rambutnya, bagaimana cara tangannya menggenggamku dengan begitu erat, dan bagaimana....

Arjuna.... Pak Lek Marji.... di mana gerangan mereka berada? Apakah mereka benar-benar sudah ndhak ada di dunia? Gusti, di mana putra dan laki-laki yang kuanggap sebagai romo. Aku mohon, semoga mereka ndhak mati. Aku mohon....

“Laras,” lirih suara itu. Dia memeriksa seluruh tubuhku, mungkin untuk memastikan bahwa aku baik-baik saja. Setelah bercakap dengan laki-laki lainnya yang sedari tadi kulihat berdiri di belakangnya, dia pun kembali memandang wajahku.

Entahlah, rasanya rindu melihat wajah yang kini melihatku dengan pandangan cemas itu. Rindu dengan suara yang selalu berkata kasar kepadaku. Kenapa bisa seperti itu?

“Kamu ndhak apa-apa?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan. Mulutku terasa pahit. Bahkan, liur yang mulai berkumpul di mulut pun ndhak mampu untuk menawarkan rasa pahit yang ada di dalamnya.

“Arjuna,” lirihku dengan suara yang nyaris ndhak terdengar, dan begitu lemah. “Mana?”

Juragan Nathan bergeming, wajahnya terlihat ndhak jelas. Antara tegang dan apa saja aku ndhak paham.

"Aku mau... Arjunaku," kataku.

Duh Gusti, aku mau Arjuna kembali. Aku mau putraku kembali! Akan kulakukan apa pun asal putraku kembali. Bahkan, menukar nyawaku dengan nyawa putraku.

"Laras, Larasati!" teriak panik Juragan Nathan saat melihat dadaku sesak ndhak bisa bernapas. Ndhak berapa lama, seorang yang mungkin saja itu dokter datang. Memeriksa keadaanku. Mencoba membuatku tenang sampai sesak di dadaku berangsur menghilang.

Setelah mengatakan sesuatu kepada Juragan Nathan, dokter itu pun pergi. Meninggalkan Juragan Nathan dan Wisnu di dalam ruangan.

Sejenak, Juragan Nathan diam kemudian mengusap wajahnya dengan kasar. Berjalan ke kanan ke kiri dengan gusar. Seolah-olah, sedang menimbang, kalimat apa yang pantas dia keluarkan agar aku ndhak seperti tadi lagi.

"Jika aku berkata padamu, apakah kamu ndhak akan panik lagi? Kamu sedang sakit. Kamu baru saja sadar setelah dua hari ndhak sadarkan diri. Jadi, tolong, jangan membuatku takut seperti ini, Larasati... aku ndhak mau kehilangan kamu," katanya.

Kukepal kedua tanganku kuat-kuat untuk mencoba mengatur emosiku yang mudah berubah-ubah. Aku mau tahu kenyataannya dan aku ingin segera tahu bagaimana kabar Arjuna. Semoga apa yang kulihat kemarin hanyalah mimpi. Bahwa Arjuna telah terjun dari jurang, semoga semua itu ndhak pernah terjadi.

"Kenyataan bagi Ngargoyoso, Arjuna sudah ndhak ada. Dia sudah mati."

Mulutku langsung tercekat. Mataku kembali panas dan ingin rasanya aku segera bangkit dari tidurku. Berlari sekuat tenaga untuk mencari kebenaran atas apa yang dikatakan oleh Juragan Nathan. Namun, sayang seribu sayang, tenaga untuk sekadar memiringkan tubuhku saja aku ndhak ada. Apalagi, untuk berdiri dan berlari dengan sekuat tenaga.

“Arjun—“

“Tunggu, tunggu,” Wisnu menengahi percakapanku dengan Juragan Nathan. Dia melirik Juragan Nathan kemudian kembali memandang ke arahku. Tatapannya sendu dan selalu hangat seperti biasanya. “Itu kenyataan bagi Ngargoyoso. Ndoro paham apa yang dimaksudkan Juragan Nathan?”

Aku menggeleng. Jika bisa, ingin sekali kuteriakkan kepada mereka berdua untuk berhenti mempermainkanku. Berhenti berkata ke sana kemari dan langsung kepada intinya saja. Aku benar-benar muak dengan mereka berdua.

“Setelah kejadian waktu itu, Sobirin dan beberapa abdi dalem kepercayaan Juragan Nathan dikumpulkan untuk mengubur mayat-mayat orang-orang biadab di tanah kosong yang ada di sana. Setelah itu, aku dan Juragan Nathan pergi ke mantri untuk mengobati luka-lukaku serta memberikan pertolongan pertama padamu. Karena mantri ndhak sanggup, mau ndhak mau saat itu juga kami membawamu ke kota untuk dirawat dengan baik di rumah sakit,” kata Wisnu yang mulai bercerita.

“Saat itu kami ndhak tahu keadaan Arjuna dan Pak Lek Marji. Kami juga kebingungan dan mengerahkan banyak orang untuk mencari keberadaan mereka. Apa pun keadaannya, asal mereka ditemukan. Meski hanya dalam bentuk mayat. Lalu, ndhak berapa lama setelah itu...” Wisnu menghela napas beratnya kemudian mengelus pundakku lembut.

Masih bisa kulihat beberapa luka bacokan itu belum sembuh benar, masih menganga dengan begitu menyakitkan.

“Pak Lek Marji mengirim warta lewat istri-istrinya agar kami segera berkumpul ke kediaman Juragan Nathan sebab ada warta penting yang harus dia sampaikan.”

“Apa? Arjuna?” tanyaku yang mulai penasaran.

Wisnu mengangguk. "Pada hari itu juga, kami langsung kembali ke Kemuning. Meninggalkanmu di sini bersama Amah dan Sari. Lalu, menunggu kedatangan Pak Lek Marji. Benar saja, Pak Lek datang dengan keadaan yang benar-benar mengenaskan. Dia memakai tongkat sebab kakinya patah, merengkuh tubuh Arjuna dengan satu tangan karena salah satu tangannya juga patah akibat terjatuh ke jurang itu. Ada luka di kepala juga beberapa bagian tubuhnya. Dia datang dengan dua istrinya, menangis meminta keadilan atas apa yang telah bajingan-bajingan itu lakukan." Wisnu kembali menghela napas panjang. Kemudian, dia mengangkat wajahnya, seolah-olah ingin melarang agar air matanya ndhak jatuh.

"Arjuna telah tiada, Juragan Kecil telah tiada... dia terjatuh dari jurang yang dalam dan berakhir dengan tanpa nyawa. Bagian tubuhnya banyak yang patah, wajahnya hancur sampai ndhak bisa dikenali siapa-siapa. Waktu itu, kami sangat terpukul, kami sangat hancur. Bahkan, Juragan Nathan sempat hampir ndhak sadarkan diri melihat kondisi jasad Arjuna yang sangat mengenaskan. Kami semua percaya Arjuna memang telah tiada. Juragan Nathan pun langsung menyuruh antek-anteknya untuk mengepung Wiji Astuti juga Ndoro Arimbi. Saat itu juga, dia ingin membunuh keduanya. Namun, cepat-cepat coba kugagalkan."

"Kenapa? Kenapa ndhak kalian bunuh saja mereka?" tanyaku yang mulai histeris. Gusti, putraku... Arjunaku....

"Terlalu mudah jika mereka langsung mati dengan cara seperti itu. Akhirnya, setelah Ndoro Arimbi sempat dicekik Juragan Nathan dengan tali, dia langsung dipasung dan disiksa, dijadikan gila sama seperti saat Ndoro Arimbi membuat gila biyungnya. Perkara Wiji Astuti, kurasa itu adalah urusanmu, Ndoro. Kamu yang berhak menghukum apa saja perempuan setan itu dengan tanganmu sendiri. Meski kamu memerintahkanku untuk membunuhnya, aku rela dengan senang hati."

“Kenapa kalian menyuruh Amah dan Sari menjagaku? Bukankah mereka sekarang menjadi budak-budak Wiji Astuti?”

Wisnu menggeleng. “Ndhak, Ndoro, sepicik itukah kamu menilai kami? Serendah itukah kamu memercayai kami?”

Aku diam.

“Kami memang baik kepada Wiji Astuti beberapa waktu ini, hanya karena kami penasaran kenapa perempuan itu tiba-tiba berbuat manis. Namun, sayang seribu sayang, kebetulan itu terjadi begitu saja. Arjuna demam dengan tiba-tiba kemudian kejang. Siasat yang sedari awal mereka rencanakan untuk membuat Arjuna terluka agar bisa dibawa ke mantri oleh Ndoro pun dengan mudah mereka lakukan tanpa susah-susah. Itulah yang diceritakan oleh Pak Lek Marji. Kemudian, setelah acara penguburan Arjuna... akhirnya kami tahu, warta kematian Arjuna hanyalah siasat belaka.”

“Apa maksudmu, Wisnu? Kalau bicara ndhak usah muter-muter, toh!”

“Arjuna masih hidup, itu kenyataan yang sebenarnya,” jawab Juragan Nathan.

Setelah Juragan Nathan berkata seperti itu, dia pun keluar. Ndhak berapa lama, dia kembali sambil membawa Arjuna dalam gendongannya. Disusul oleh Pak Lek Marji yang berjalan pincang.

Arjuna memandang ke arahku, berusaha untuk ikut denganku. Dia menangis hebat, dan... tubuhnya, kupandang lagi tubuh Arjuna—putraku tersayang. Dia terlihat terluka, memang. Namun, selebihnya dia baik-baik saja.

“Jangan, Biyung masih sakit. Sama Romo dulu, ya,” kata Juragan Nathan sambil mencoba untuk menghibur Arjuna yang mulai rewel.

"Ini adalah siasat yang benar-benar luar biasa dari Pak Lek Marji, Ndoro," kata Wisnu yang mulai membuka suara lagi.

Kutatap Pak Lek Marji, rasanya aku ingin memeluknya, dan beribu-ribu kali berkata terima kasih kepadanya. Gusti, terima kasih, Engkau telah mengirimkan orang sebaik Pak Lek Marji, terima kasih.

"Dia mengetahui rencana jahat Wiji Astuti dan Ndoro Arimbi, dengan cepat dia bertindak bagaimana caranya untuk menyelamatkan Arjuna. Namun, dia juga bingung. Jika dunia tahu Arjuna hidup, berkali pun dia menyelamatkan Arjuna, hasilnya akan sama. Suatu saat, pasti antek-antek Juragan Besar akan berusaha melenyapkannya. Lalu, Pak Lek Marji memiliki sebuah ide, setelah mengetahui seorang anak dari Berjo yang usianya ndhak jauh dari Arjuna mati karena demam tinggi. Bagaimana jika Arjuna dibuat pura-pura mati dengan menggantikan anak itu sebagai Arjuna? Lalu, bagaimana caranya mengatur itu semua? Setelah pikir ulang karena Ndoro akan dihentikan di jalanan sepi, di situlah Pak Lek berpikir jatuh ke jurang adalah jalan terbaik untuk mengakhiri semuanya. Karena Pak Lek tahu jurang itu lumayan curam, Pak Lek Marji membeli banyak *damen* untuk disebar secara tebal di bawah jurang itu. Untuk menutupi bebatuan yang mungkin akan melukai Arjuna, dan beberapa kayu yang tajam sengaja dia singkirkan. Lalu, untuk menghindari adanya apa-apa yang mungkin bisa terjadi di luar perkiraannya, Pak Lek memanggil mantri, juga simbahmu untuk mengurusi Arjuna. Kemudian, dia sendiri yang akan menjadi pelindung Arjuna saat jatuh ke dalam jurang. Dengan berpikir, mati pun dia ndhak apa-apa asalkan Arjuna selamat. Itulah siasat yang benar-benar luar biasa sampai aku saja ndhak mampu melakukannya."

"Pak Lek, terima kasih."

Pak Lek Marji mendekat ke arahku kemudian menepuk-nepuk puncak kepalaku. Tanganku berusaha untuk meraihnya kemudian tangis haru kembali terpecah lagi dengan begitu lancang.

"Ndhak usah bilang terima kasih," katanya. "Kamu sudah kuanggap seperti putriku sendiri, Ndhuk. Kamu tahu itu, toh?"

Aku menganggguk mendengar ucapan Pak Lek Marji.

"Juragan Kecil adalah keturunan satu-satunya dari Juragan Adrian. Juraganku yang selama ini sudah kurawat seperti putraku sendiri. Beliau sudah ndhak ada mendahuluiku lalu bagaimana bisa aku membiarkan keturunan satu-satunya pergi dengan cara yang setragis itu? Meski dengan nyawaku, aku akan menjaga nyawa keturunannya, bagaimanapun caranya."

Duh Gusti, Pak Lek Marji, kenapa ada orang sepertimu di dunia ini? Bagaimana ada abdi dalem yang begitu setia sepertimu di dunia ini? Beruntung benar Kang Mas memiliki abdi dalem sepertimu. Pastilah beliau begitu baik ketika bersamamu dulu.

"Ndhuk, boleh kuberi saran padamu?" ucap Pak Lek Marji setelah beberapa saat kediamannya.

Kupandang dia yang tampak ragu-ragu. Kemudian, dia menyunggingkan seulas senyum.

"Ngargosoyo berpikir Juragan Kecil sudah ndhak ada. Orang-orang jahat itu pasti sudah merasa tenang dan puas dengan hasil kerjanya, toh? Ini sekadar saran, untuk mengamankan nyawa Juragan Kecil untuk sementara. Sampai dia mampu melindungi dirinya sendiri. Bagaimana jika sampai saat itu datang, Juragan Kecil kita sembunyikan keberadaannya?"

"Lalu, disembunyikan di mana putraku, Pak Lek? Bukankah ndhak ada tempat yang ndhak bisa dijangkau oleh orang-orang jahat seperti mereka? Juragan Besar bertingkah seperti Gusti Pangeran yang seolah-olah nyawa orang ada di tangannya, Pak Lek."

"Ada, satu tempat. Jika kamu mau." Kali ini, Juragan Nathan kembali bersuara.

"Di mana?"

"Jambi."

Deg!

Jantungku tiba-tiba langsung berhenti berdetak. Pandanganku tertuju kepada Arjuna yang kini sudah terlelap.

Bagaimana bisa aku menyembunyikan Arjuna di Jambi? Jambi adalah tempat yang jauh dari Kemuning meski aku ndhak tahu dan belum pernah ke sana. Bagaimana jika Arjuna rewel? Bagaimana jika Arjuna merindukanku juga dengan romonya? Meski dia sekarang sudah ndhak menyusu, tetap saja memisahkan seorang anak yang belum genap dua tahun dari orang tuanya adalah hal yang benar-benar sangat kejam. Gusti, bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan, Gusti? Aku ndhak mau pisah dari Arjuna. Namun, jika dia masih di sini, nyawanya akan ada di dalam bahaya.

"Larasati, ndhak ada tempat teraman, kecuali rumahku di Jambi. Di sana, semua adalah orang-orang kepercayaanku. Kejam memang jika melihat berapa usia Arjuna saat ini. Namun, ndhak ketemu nalar itulah yang harus kita lakukan. Sebab, di otak tua bangka bajingan dan istri-istrinya, ndhak akan mungkin kita tega mengucilkan putra kita jauh dari kita, jika memang Arjuna masih hidup. Agar mereka benar-benar yakin putra kita sudah tiada. Jadi, maukah kamu memikirkan gagasanku ini dengan kepala dingin? Aku berjanji, kita akan sering-sering ke Jambi kalau kamu rindu. Kita akan sering mengunjungi Arjuna, putra kita. Percayalah padaku untuk itu."

"Lalu, putraku... di sana dengan siapa? Dia ndhak akan bisa tidur kalau ndhak ditembangkan lagu-lagu Jawa, dia ndhak akan mau makan jika ndhak diajak bermain juga bercakap-cakap. Dia akan selalu memelukku sebelum tidur, atau bahkan memanggilmu karena merindukanmu,

Juragan. Jadi, bagaiamana bisa aku melepaskan putraku yang semanja dan sekecil itu di tempat jauh? Bagaimana bisa, Juragan?"

"Ini demi menjaga nyawanya, mengertilah."

"Jika kamu ndhak tega, Ndhuk, biarkan simbahmu ini yang merawat putramu saat di sana. Dia juga ndhak rewel kalau dengan mbah buyutnya. Jadi, kamu ndhak akan cemas lagi." Simbah datang, bersama Amah dan Sari.

Kupandang Simbah yang tersenyum ke arahku kemudian pandanganku teralih kepada Sari dan Amah.

"Sudah, ndhak usah curiga kepada Sari dan Amah. Kamu tahu, Sari kakinya sampai berdarah-darah hanya untuk mengejar mobilku saat aku hendak ke Jawa Timur, mengabarkan warta kamu dan Arjuna ada dalam keadaan bahaya."

Aku mengangguk mendengar ucapan Juragan Nathan. Aku pun merasa bersalah telah berpikiran buruk kepada mereka. Lebih-lebih, telah meragukan kesetiaan mereka.

Lagi, pikiranku kembali teralih kepada Arjuna. Aku harus mengambil keputusan yang tepat. Keputusan yang demi kebaikan putraku, keputusan yang tanpa melibatkan emosi serta cinta di dalamnya.

"Simbah, kutitipkan putraku kepadamu. Tolong jagalah putraku dengan sepenuh hati. Aku sangat tahu, Simbah pasti akan melakukannya meski tanpa kuminta. Sebab, Arjuna adalah cicitmu. Hanya, maafkan aku jika ingin sekadar memastikan. Simbah pasti tahu, toh, bagaimana perasaanku. Aku hanya seorang biyung yang ndhak berdaya, yang harus berpisah dengan putranya tercinta, Mbah," ujarku.

Simbah mengangguk lalu mencium keningku beberapa kali sambil menangis.

"Pak Lek, tolong antar Simbah ke Jambi. Pastikan semuanya aman sebelum Pak Lek kembali ke Jawa. Aku pasti akan jarang mengunjungi Arjuna sebab ndhak mungkin aku membahayakan nyawanya hanya karena aku

rindu dia. Nanti, pasti antek-antek Juragan Besar akan curiga jika seorang Larasati pulang-pergi ke Jambi. Bawalah Arjunaku pulang saat usianya sudah dewasa, aku dan romonya pasti akan memikirkan berbagai cara agar bisa berkunjung ke sana. Tanpa membuat banyak orang curiga. Namun sebelum itu, bisakah untuk malam ini aku menghabiskan malamku bersama putraku? Aku rindu dia, terlebih... aku harus mengucapkan salam perpisahan untuknya."

"Permisi," ucap seorang perawat sembari masuk ke kamarku.

Semua orang memandang ke arahnya.

Perawat itu tersenyum dengan ramah. "Pak, Buk, bisa tunggu di luar? Pasiennya baru saja siuman, lho. Masih butuh banyak istirahat. Mbok, ya, jangan diganggu dulu," lanjutnya.

Setelah perawat itu pergi, orang-orang yang ada di dalam kamarku pun ikut pergi, membiarkanku berbaring sendiri, untuk kemudian... hanya dengan hitungan menit, kesadaranku kembali menghilang.

***

Setelah semalaman mendekap Arjuna sampai dia tertidur, akhirnya pagi ini aku benar-benar melepaskannya untuk waktu yang lama.

Kalian bisa membayangkan bagaimana jadi aku? Bahkan rasanya, berpisah jauh dari putraku yang masih sekecil itu seperti lebih baik mati. Rasa kehilangannya benar-benar berat sampai aku ndhak mampu untuk berkata apa-apa.

Simbah dan Pak Lek Marji berpamitan, keduanya diantar oleh Wisnu untuk naik kapal. Aku duduk berdua dengan Juragan Nathan. Kami masih di rumah sakit. Rencananya, aku akan dirawat di sini sampai luka bekas bacokan itu benar-benar sembuh. Sebenarnya, aku ndhak terlalu peduli tentang itu. Sebab, luka yang ada di hatiku

rasanya jauh lebih sakit melampaui luka yang ada di punggungku.

"Juragan Nathan...."

"Hem?" jawabnya.

Kami berdua sedang memandang ke arah luar jendela. Aku sendiri ndhak tahu, arah mana yang sebenarnya kami tuju. Mata Juragan Nathan merah, aku yakin dia juga sama denganku. Berat berpisah dengan Arjuna. Aku tahu itu.

"Dulu, aku pernah bercakap dengan Kang Mas."

"Apa?"

"Beliau akan mengajakku pergi ke Jambi. Namun, aku ndhak mau."

"Kenapa?"

"Aku takut naik kapal. Takut jika saat di tengah-tengah kapal sebesar itu tenggelam, aku ikut mati tenggelam. Aku ndhak bisa berenang." Dia diam.

"Juragan Nathan," kataku lagi.

"Hem...."

"Jambi itu jauh?" tanyaku.

"Jauh."

"Sekarang jika Juragan mengajakku ke Jambi, aku ndhak akan takut lagi."

"Kenapa?"

"Sebab, Jambi adalah tempat di mana pelipur laraku berada. Aku ndhak peduli meski aku harus mati tenggelam untuk bisa ke sana."

Juragan Nathan diam.

"Juragan Nathan."

"Hem?"

"Apakah nanti Arjuna akan membenci kita, sama sepertimu yang membenci Kang Mas karena merasa dibuang di sana? Apakah nanti dia akan mengenali kita sebagai orang tuanya saat bertemu nanti?"

"Ndhak akan. Arjuna anak yang baik, percayalah. Dia pasti akan memeluk kita saat kita ke sana nanti."

Aku tersenyum mendengar ucapan Juragan Nathan. Seperti jimat, ucapannya benar-benar membuat hatiku sedikit lebih tenang.

Kurebahkan kepalaku di pundaknya. Dia merangkul pundakku erat-erat. Aku kembali menangis untuk kesekian kalinya. Menangisi kepergian Arjuna.

"Juragan."

"Hem?"

"Kapan kita ke sana? Apakah masih lama?" tanyaku.

Juragan Nathan sejenak diam kemudian menatapku. "Nanti, kalau kebun di Jambi siap panen. Kita ke sana, ya."

Aku mengangguk lagi. "Juragan...."

"Hem?"

"Aku rindu Arjuna, aku rindu putraku, Juragan. Aku ingin bertemu dengannya, aku ingin mendekapnya untuk selama-lamanya."

Juragan Nathan langsung memelukku, tangisku pun terpecah dalam dekapannya. Aku tahu, aku bisa merasa dia juga sedang berduka. Lihatlah punggungnya yang bergetar meski dia ndhak mengeluarkan suara isakan. Lihatlah kepedihan di mata kecilnya.

***

Sudah dua minggu aku dirawat di rumah sakit kota. Setelah lukaku benar-benar dikatakan sembuh, aku pun diperbolehkan pulang.

Sebenarnya, sudah sejak seminggu yang lalu aku sudah boleh pulang. Sebab, ini hanyalah luka luar yang pasti akan kering setelah diobati. Namun, Juragan Nathan keras kepala. Dia ingin memastikan lukaku benar-benar sembuh dan bagaimana caranya agar bekasnya juga ikut hilang.

Selama perjalanan pulang, Juragan Nathan bercakap ndhak jelas. Namun, aku mengangguk saja agar dia senang. Setelah kejadian itu, terlebih setelah kepergian Arjuna, memang Juragan Nathan memilih diam. Hanya untuk menghiburkulah dia menjadi secerewet sekarang.

Dengarlah, bahkan semut kecil pun dimarahi habis-habisan. Dasar, Juragan Nathan ini.

"Sudah sampai."

Aku langsung keluar tanpa menunggu dia membukakan pintu saat aku masuk mobil tadi. Juragan Nathan memanggilku sambil berlari kemudian menarik tanganku. Sepertinya, dia penasaran. Tentang apa sebab aku berlarian seperti orang kesetanan.

"Kamu itu masih sakit, ndhak boleh berlari-lari. Ck!" marahnya.

Kutepuk-tepuk pundaknya berkali-kali kemudian aku tersenyum. Beruntung benar, dia sekarang ndhak galak lagi. Mungkin dia merasa bersalah karena kelakuannya selama ini.

"Aku ingin ke tempat Wiji Astuti."

"Untuk?"

"Menagih utang," jawabku.

Aku benar-benar sudah ndhak sabar untuk menamparnya, menjambaknya bahkan mengeluarkan anak dari perut besarnya itu. Ndhak, ndhak.... anaknya ndhak ada hubungannya dengan ini. Aku harus membuat dia sakit dan berdarah, sebagaimana yang dia lakukan padaku.

Kubuka pintu kamarnya, dia tampak merintih kesakitan karena kedua kakinya dipasung. Tangannya diikat, ada sepiring makanan yang sama sekali ndhak dia sentuh.

"Wah, wah... perempuan yang telah kehilangan putranya akhirnya pulang juga," katanya dengan sebongkah kesombongan yang masih tersisa.

Aku tersenyum saja mendengar perkataan Wiji Astuti meski kedua tanganku rasanya sudah ndhak kuat ingin segera menjambak-jambak rambutnya.

"Jadi, ndhak usah main-main denganku, Larasati. Itu adalah hukuman yang pantas untukmu."

"Oh, benar?" kataku.

Dia menarik sebelah alisnya, bingung. Kemudian, dia tersenyum, tetapi dengan pandangan ingin menerkamku.

“Kamu selalu dan selalu saja membuat ulah, Wiji Astuti. Ulahmu ini apakah karena kamu cemburu denganku atas perhatian Juragan Nathan yang diberikan kepadaku secara nyata?”

Dia diam.

“Kasihan sekali kamu, menderita penyakit batin sampai separah ini. Padahal, kamu ndhak tahu saja, kami sudah melakukan lebih dari apa yang kamu kira.”

“Cukup, Pelacur! Berhenti membual dengan kata-kata kotor, dasar perempuan simpanan! Kamu seharusnya ingat, Kang Mas Nathan hanya mencintaiku! Perut buncitku ini adalah bukti atas cinta kami!”

“Ndhak usah pura-pura, Wiji Astuti. Sesungguhnya, aku sudah tahu lama siapa romo dari anak yang kamu kandung itu. Dia adalah anak dari Adhimas tiri Juragan Nathan yang ndhak lain adalah anak dari Biyung Arimbi yang cacat itu, toh? Kamu pikir, kamu itu kambing, yang ndhak dikeloni laki-laki langsung bisa hamil? Kamu seharusnya tahu, Juragan Nathan ndhak akan pernah menyentuh perempuan yang ndhak dicintainya.”

“Cih! Besar mulut kamu!” marahnya sambil meludah.

Aku terbahak mendengar dia marah. Rasanya, benar-benar menyenangkan berlaku seperti ini. Aku pikir, pantas saja dia menyukai menjadi seseorang yang jahat jika dengan begitu bisa memuaskan nafsu hati yang bejat.

“Kamu telah mengambil sesuatu yang berharga dariku, Wiji. Kini, aku akan membalas perbuatanmu itu. Aku sudah membiarkan Juragan Nathan bersamamu, tetapi kamu selalu berulah lagi dan lagi. Jadi mulai sekarang, aku akan mengambil Juragan Nathan darimu. Aku akan mengajarkanmu bagaimana rasa sakitnya kehilangan orang yang kita cinta. Kamu mau tahu bagaimana Juragan Nathan mengatakan cinta kepadaku dengan begitu frustrasi? Kamu mau tahu bagaimana dia bertekuk tulut di dalam pelukanku saat kami menghabiskan malam-malam indah kami berdua?”

"Cukup, Larasati! Cukup! Aku akan membunuhmu!"

"Sobirin!"

"Ya, Ndoro!"

"Pindahkan perempuan ndhak tahu diri ini tepat di sebelah kamarku. Lubangi dinding yang menjadi sekat kamar kami. Aku akan memberinya kejutan yang ndhak akan pernah dia lupakan selamanya!"

"*Inggih*, Ndoro!"

"Larasati, Kang Mas Nathan adalah milikku!"

"Nanti malam kamu akan tahu. Apakah dia akan menjadi milikmu atau milikku."

***

Malamnya, aku sudah berdandan ayu. Sore tadi aku menyuruh Amah dan Sari untuk membantuku mangiran, membersihkan tubuh dan rambutku, agar tampak indah dan wangi.

Setelah semuanya siap, aku segera duduk di atas dipan. Sambil menyelimuti tubuhku yang ndhak memakai apa pun dengan selembar jarik. Rambutku kugerai, ndhak kukenakan apa-apa di atasnya.

Ndhak berapa lama pintu kamarku terbuka, Juragan Nathan muncul di ambang pintu dengan segala kebingungannya. Lampu yang remang-remang, dekorasi kamar yang mungkin menurutnya berlebihan, kemudian... aku yang duduk di atas dipan.

Kulambaikan tanganku kepadanya agar dia mendekat ke arahku. Pelan-pelan, dia menutup pintunya, lalu berjalan mendekatiku dengan ekspresi yang ndhak menentu.

"Ada apa, ini? Apakah ini malamnya kamu memberikan sesuatu untuk Kang Mas?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Aku akan memberi sesuatu padamu, Juragan."

Dia menarik sebelah alisnya, seolah-olah enggan untuk duduk di atas dipan meski barang sebentar.

"Juragan,"

"Hem?"

Aku berdiri, dengan beralaskan lutut. Pelan, kubuka jarik yang menutupi tubuh telanjangku. Juragan Nathan tampak terkejut, dia hanya bergeming di tempatnya saat kurengkuh lehernya dengan kedua tangan.

"Aku boleh minta sesuatu?" tanyaku. Kukecup pelan lehernya, dia masih saja diam.

"Apa?" Dia menarik tubuhku sampai kedua tangannya menggenggam bahuku. Aku bisa merasakan, sekuat tenaga Juragan Nathan mencoba untuk ndhak menciumku. Meski aku tahu, kini bibirnya sudah siap untuk sekadar melumat bibirku.

Sesaat, kupandang bola mata hitamnya yang kini makin terlihat pekat. Ada gairah di sana, ada cinta yang meluap-luap di sana. Aku pun tersenyum, seraya berkata, "Aku ingin punya anak darimu, Juragan."

20

SESAAT, kupandang bola mata hitamnya yang kini makin terlihat pekat. Ada gairah di sana, ada cinta yang meluap-luap di sana. Aku pun tersenyum, seraya berkata, "Aku ingin punya anak darimu, Juragan."

"Namun, kamu harus berjanji padaku sesuatu dulu," kata Juragan Nathan.

Aku ndhak tahu, janji apa yang ingin dia buat denganku. Sepertinya, janji itu penting benar untuknya. Aku mengangguk.

"Mulai sekarang, kamu harus memanggilku Kang Mas, dan kamu harus menerima hubungan pernikahan ini dengan ikhlas. Bukan lagi dengan terpaksa karena kamu dipaksa menikahiku karena pesan terakhir Kang Mas Adrian. Bagaimana?" tanyanya.

Aku diam. Bingung, harus kujawab apa perjanjian ini? Apakah harus kutolak, atau kuterima saja? Menyebut orang lain sebagai "Kang Mas" selain Kang Mas Juragan Adrian, tentulah perkara yang berat. Namun, aku sejatinya tahu... sudah dua tahun lebih beliau ndhak ada. Apakah pantas aku terus menutup hati untuk yang lainnya? Gusti, jawaban apa yang harus kuberikan kepada Juragan Nathan?

"Aku ndhak mau rugi sendiri, Sayang," bisik Juragan Nathan yang kini sudah membuai leherku. "Aku tahu, di

sebelah kamar kita ada Wiji Astuti yang sengaja kamu kurung di sana untuk menyaksikan ini semua, toh? Jadi, aku mau bayaran atas itu."

Aku hendak menjauh darinya, tetapi kedua tangannya sudah mendekap tubuhku rapat-rapat. Kupandang dia dengan tatapan sebal, dia malah tersenyum dengan begitu liciknya.

Duh Gusti, ini, toh, yang namanya senjata makan tuan. Aku yang berniat memanfaatkannya, tetapi nyatanya aku malah dimanfaatkan. Seharusnya aku tahu siapa lawanku. Dia itu Juragan Nathan, yang pandainya seperti kancil.

"Mana, tadi aku mau diperkosa. Aku mau, toh, diperkosa Larasati," bisiknya tepat di telingaku sambil meniup-niupkan napas hangatnya itu.

"Juragan—"

"Hem?" katanya, matanya melotot dengan ekspresi ndhak suka.

Duh Gusti, aku lupa dia memintaku untuk memanggilnya Kang Mas.

"Ehm... Nathan," ucapku. Menggumamkan sesuatu yang ndhak jelas kepadanya.

"Kamu ini bicara apa mengunyah bata?" tanyanya. Kini mulutnya sudah berada di puncak dadaku. Memainkan putingku dengan lidahnya. Juragan Nathan benar-benar pandai membuatku menyerah dengan hal seperti ini.

"Kang Mas Nathan!" sentakku.

Dia terkekeh, rupanya bahagia benar dia memancing kemarahanku. Juragan Nathan membimbingku untuk tidur di ranjang. Tangan besarnya membelai kening sampai

daguku dengan begitu lembut. Matanya memandang mataku seolah-olah ndhak ingin dilepaskan. Sementara itu, entah sudah berapa kali dia menelan ludahnya itu.

"Larasati," katanya. "Aku mencintaimu, kamu tahu itu."

"Lalu?"

"Sepertinya kamu sengaja menggoda hasratku agar terus mengatakan itu. Sebenarnya, apa maumu? Aku menjauhimu atau terus mencintaimu?"

Aku diam, ndhak bisa menjawab pertanyaan Juragan Nathan. Sebenarnya, apa mauku? Jujur, aku juga ndhak tahu. Di hatiku jelas nama Kang Mas Adrian sudah terpatri indah dan ndhak ada satu orang pun yang bisa menggeser posisinya. Namun, kenapa aku ini dengan Juragan Nathan? Aku benar-benar ndhak tahu.

Juragan Nathan, sesungguhnya ada apa dengan kamu ini? Aku sama sekali ndhak tahu. Setiap rasa dan hal yang kamu ciptakan begitu berbeda dengan Kang Mas. Namun, aku menikmati semua apa yang telah kamu berbuat untukku. Kamu baik, aku tahu itu, meski ndhak mampu sebaik Kang Mas. Kamu galak, aku juga tahu. Entah bagaimana... kenapa semua itu malah membuatku makin bergantung denganmu? Apakah benar kata Simbah, ini yang namanya menemukan kawan hidup? Pada saat aku telah kehilangan Kang Mas yang paling kucinta, lalu aku menemukan sandaran untukku mengeluh, untukku bangkit dari rasa lelah. Yang selalu berjalan mengiringi langkahku.

***

Pagi ini, suara burung hampir ndhak ada, kotek ayam lamat-lamat terdengar masih dari kandangnya. Mereka

enggan untuk sekadar pergi keluar, sebab gerimis pasti akan membuat bulu mereka yang halus menjadi basah.

Lihatlah dedaunan yang ada di pekarangan belakang rumahku, mereka basah kuyup tanpa tahu malu. Bahkan, kadang-kadang, tetesan yang berkumpul di pucuk daun terpelanting bebas ke tanah bak seorang yang terjun dari jurang karena frustrasi. Sama halnya seperti apa yang dilakukan Arjuna dan Pak Lek Marji waktu itu. Duh Gusti, hatiku kembali sesak saat kenangan tentang putraku kembali lagi. Aku rindu Arjuna, tetapi aku ndhak tahu bagaimana caraku menemuinya.

"Gerimisnya di luar, kenapa basahnya di sini? Apa kamu nglier?" Suara Juragan Nathan menginterupsiku. Rupanya, dia sudah bangun, toh?

Aku menggeleng. Dengan masih seperti seperti tadi, tidur sambil memiringkan tubuhku ke arahnya.

Juragan Nathan mengambil posisi duduk kemudian memandangku dengan tatapan anehnya itu. Aku yakin dia hendak berkata sesuatu.

"Yang sudah di nirwana, ndhak usah kamu tangisi. Arjuna sudah tenang di sana," kata Juragan Nathan. Lihatlah mata kecilnya itu, memelotot ke arah kamar sebelah kemudian memelotot ke arahku.

Oh, Gusti... aku paham sekarang. Mungkin dia ingin mengingatkanku agar ndhak keceplosan. Di sana masih ada Wiji Astuti, yang mungkin masih terjaga atau bahkan sudah bangun dari tidurnya.

"Aku hanya rindu, apa aku salah jika rindu putraku?"

Kini, kuletakkan kepalaku di pangkuan Juragan Nathan. Dia berdeham berkali-kali kemudian mengelus rambutku.

“Laras....”

“Hem?”

“Apa kamu ndhak sadar?” tanyanya.

“Sadar apa?”

“Aku sedang ndhak memakai apa pun. Kepalamu tidur di mana sekarang?” tanyanya lagi. Aku, kok, bingung, dia itu mau bicara apa, toh!

“Pangkuanmu,” jawabku.

Dia berdeham lagi.

“Kamu ndhak sadar senjata pemungkas laki-laki kalau bangun tidur itu berdiri? Atau, kamu sengaja untuk mengajakku kelon lagi, ya? Itu sebabnya kepalamu kamu taruh sana?!”

Duh Gusti! Aku segera bangun dan melihat apa benar yang dikatakan Juragan Nathan. Rupanya, benar adanya. Memangnya, siapa yang tahu bahwa hal seperti itu ada? Dulu, Kang Mas Adrian ndhak pernah mengatakan apa-apa.

“Siapa yang tahu? Kamu ndhak bilang manuk raksasamu itu berdiri!” ketusku ndhak mau kalah.

Juragan Nathan memelotot. Aku segera bangkit sambil menutupi tubuhku dengan jarik. Namun, jarikku malah ditarik oleh dia.

“Kenapa kamu tutupi? Takut semangka kembarmu itu *tak* lihat?” tanyanya.

“Endhak!” elakku.

“Cih, punya semangka kembar saja, kok, bangga!”

“Namun, kamu suka, toh.”

“Iya, kenapa? Masalah?!”

***

Setelah sudah rapi dan sarapan, aku masuk ke ruangan yang ditempati oleh Wiji Astuti. Dia belum sarapan, aku ingin memastikan dia sarapan dengan benar. Supaya jabang bayinya selalu sehat meski aku ndhak mengharapkan kesehatan untuk biyungnya.

Kubuka pintu ruangan yang cahaya mataharinya hanya masuk di celah-celah kecil jendela yang ada di sisi kanan ruangan.

“Buka jendelanya agar dia bisa sarapan,” ujarku kepada Sobirin.

Dia membuka jendela ruangan itu, tampak Wiji Astuti memandangku dengan penuh kebencian. Lihatlah mata sembap itu, lihatlah kemarahan itu. Aku yakin, kini kebenciannya terhadapku makin berlipat-lipat.

“Bangsat kamu, Larasati! Kamu menggoda suamiku! Kang masku! Dengan tubuh kotormu itu!” marahnya.

Aku duduk sambil melipat kakiku, memandangnya yang bersimpuh di tanah dengan kedua kakinya yang dirantai.

“Bagaimana rasanya? Apa kamu bahagia mendengar kami semalam?”

Dia meludah kemudian memalingkan wajahnya dariku. Lihatlah betapa lucunya dia itu.

“Bukankah ini yang kamu rencanakan untukku, Wiji? Membuat hatiku hancur atas kehilangan orang-orang yang kusayang. Kamu berhasil melakukannya dan aku hanya melakukan hal yang sama. Namun, kenapa kamu seolah-olah ndhak terima? Kamu pikir aku jahat? Aku ndhak tahu diri dan bajingan? Lalu, orang seperti apa kamu ini? Orang suci? Cih!”

Wiji Astuti meraih piring yang baru saja diletakkan Amah di laintai kemudian piring itu dilemparkan ke arahku kuat-kuat. Aku bisa melihat dengan jelas, betapa kebencian itu mampu membakar hati seseorang. Bahkan, kobaran api kebencian lebih dahsyat daripada pembalasan apa pun.

"Ck! Bangga sekali aku melihat dua perempuan bertengkar untuk merebutkan hatiku seperti ini. Apakah pemenangnya sudah ada?" Juragan Nathan berjalan masuk ke ruangan itu, membuat Wiji Astuti kesetanan. Dia hendak meraih Juragan Nathan, tetapi tangannya ndhak mampu tergapai.

"Lihatlah, perempuan ndhak tahu diri. Kang masku datang, Kang Mas Nathan datang menjemputku dan mengeluarkanku dari sini!" teriak Wiji Astuti kesetanan. Entahlah, kenapa sifat dia berubah seperti ini. Dia seperti orang ndhak waras saja.

"Aku ke sini untuk menjemputmu?" ucap Juragan Nathan sambil menarik sebelah alisnya. Dia tersenyum kemudian berseru, "Jangan mimpi! Kenapa kamu gemar sekali bermimpi, Wiji."

"Namun, Kang Mas Nathan mencintaiku. Iya, toh?"

"Sepertinya, kamu ndhak bisa membedakan, antara rasa cinta dan rasa kasihan," jawab Juragan Nathan. Dia berjalan mendekat ke arah Wiji Astuti sampai perempuan yang dulu suka berdandan menjadi kumal.

Wiji Astuti memeluk kaki Juragan Nathan kemudian menciuminya berkali-kali.

"Dulu, aku diam saja kamu berlakon dengan sesuka hatimu. Sebab aku menganggap, kebohonganmu itu menguntungkanku. Bukan masalah jika aku harus

menikahimu, sebab cepat atau lambat pula aku akan membuangmu. Namun, Wiji... aku sangat ndhak bisa percaya, bagaimana bisa hanya demi pengakuan orang bahwa aku jatuh hati padamu, kamu sampai merendahkan dirimu dengan cara tidur dengan laki-laki pincang seperti Jenar? Awalnya, aku diam meski aku geram. Namun, aku ndhak bisa diam saat kamu sudah mulai menyakiti orang-orang yang kusayang. Mulai dari rencanamu membunuh Larasati, kemudian Arjuna—putraku semata wayang. Hebat benar kamu Wiji, seorang perempuan yang katanya keturunan ningrat, berdarah biru, tetapi memiliki sifat busuk serendah itu. Apakah kamu ingin tahu bagaimana dirimu di mataku?"

Wiji Astuti diam. Matanya memandang ke arah wajah Juragan Nathan dengan air mata yang kini telah menetes secara perlahan.

"Di mataku, kamu bahkan lebih rendah daripada makhluk paling rendah di muka bumi ini."

"Endhak! Kamu mencintaiku, Nathan! Kamu mencintaiku!"

"Hati berhargaku ini ndhak sudi membuka hati untukmu, Wiji Astuti."

Wiji Astuti menunduk, sesenggukkan dalam diam. Duh Gusti, jujur. Jika aku yang mendapatkan perlakuan seperti itu, aku pasti akan malu. Namun, mau bagaimana lagi. Juragan Nathan tetaplah Juragan Nathan. Dia ndhak akan bisa mengontrol ucapannya terlebih hanya karena kasihan.

"Aku... aku akan mengatakan rahasiamu kepada Larasati! Aku akan membongkar semuanya!"

Rahasia? Rahasia apa? Kulirik Juragan Nathan yang masih dengan tatapan dingin itu. Dia tersenyum licik kemudian memalingkan wajahnya dari Wiji Astuti.

"Katakanlah. Saat itu juga semua orang tahu betapa dirimu layak disebut sebagai sampah."

Setelah menebas surjannya, Juragan Nathan pergi. Meninggalkan Wiji Astuti yang terus saja meneriakkan namanya.

***

Malam ini, ketika mengetikkan bait-bait bodoh yang entah kenapa jemariku tetap tidak bisa untuk berhenti barang sebentar, jujur... aku tengah merindukan seseorang. Seseorang yang masih enggan untuk pulang. Mungkin, aku tidak menceritakan sosoknya sedari awal, membuat kalian beranggapan dia telah tiada. Namun, ketahuilah, tidak membahasnya adalah cara terbaik bagiku—seorang ibu untuk melindungi putra tersayangnya.

Ini memang egoistis, katakanlah seperti itu. Sebab, bagaimana sayang berarti harus menjauhkan putra semata wayangnya sedari kecil dari dekapan hangat, serta kasih sayang langsung orang tuanya. Namun, ketahuilah, cinta yang kami rasakan itu berbeda. Jauh lebih dalam dari apa yang tersirat. Jauh lebih kukuh daripada sekadar percaya aku sangat menyayanginya. Pula dengan dirinya.

Sekarang, di ranjang tengah ada putriku beserta romonya. Mereka sedang terlelap dengan begitu nyenyak. Lagi, aku telah bersyukur jika mendapatkan mereka di dalam hidupku. Namun, ketahuilah, itu sama sekali tidak berarti bahwa aku bersyukur kehilangan kang masku, Juragan Adrian. Pula jika kematian Kang Mas Adrian

adalah sebuah berkah Tuhan. Lantas kalian mengataiku perempuan binal, rendahan yang ndhak tahu diri karena hatinya telah terbagi dengan laki-laki lain. Ketahuilah, cinta itu unik. Mereka datang dengan cara yang unik. Jangan pernah kalian bandingkan bagaimana rasa cintaku antara Kang Mas Adrian dan Kang Mas Nathan. Jelas mereka berbeda, berbeda dengan porsi mereka sendiri-sendiri di dalam hati. Tidak ada yang rendah, semua sama tinggi dengan caranya sendiri.

Sepertinya, terlalu banyak aku bercakap perihal saat ini dengan kalian. Baiklah, kita mulai lagi bercerita tentang masa lalu. Dimulai dari kepergianku bersama Juragan Nathan sore itu di makam Kang Mas Adrian. Ya, waktu itu....

Sore ini, kami berada di makam. Ndhak ada siapa-siapa, kecuali aku dan Juragan Nathan. Dia ndhak ingin ada orang lain yang ikut. Entahlah, sepertinya dia tipikal orang yang ingin privasinya hanya milik dirinya sendiri. Meski abdi dalem sekalipun, seolah-olah ndhak ingin dia membagi.

Lihatlah dia, yang kini sudah sibuk dengan rumput-rumput yang memenuhi pusara Kang Mas Adrian. Bahkan, dia ndhak peduli lagi tentang bersih yang selalu dia sanjung-sanjung itu. Ah, kenapa aku harus memperhatikannya? Sekarang, aku bertemu dengan kang masku. Aku ingin melepas rindu.

Kang Mas, Laras rindu. Apa Kang Mas rindu Laras juga?

Duh Gusti, entahlah. Setiap kali mengingat suamiku, kenapa hatiku selalu sesak seperti ini? Rasanya, aku ingin

ikut mati saja. Atau, jika bisa, aku ingin membangkitkan Kang Mas dan menghidupkannya lagi. Agar beliau bisa bersamaku selama-lamanya.

Ini benar-benar ndhak terasa, rupanya sudah dua tahun lebih aku berpisah dengan suamiku tercinta. Bahkan, buah hati kami usianya pun sudah hampir dua tahun. Pasti, Kang Mas sangat bahagia.

Maafkan aku, Kang Mas, jika aku mengambil keputusan yang salah dengan memisahkan Arjuna dariku. Dia sekarang ada di Jambi, tempat yang sama saat Kang Mas menjauhkan adhimas Kang Mas dari Juragan Besar dulu.

Apa ini karma kita, Kang Mas? Atau, ujian dari Gusti Pangeran agar kita mampu untuk bersabar?

Maafkan Laras, toh. Laras hanya merasa perasaan Laras akhir-akhir ini campur aduk. Yang pasti, kenapa nama Juragan Nathan selalu terselip di sana? Ada apa denganku, Kang Mas... katakan? Apakah ini adalah hal yang salah? Atau, malah hal yang lumrah?

Aku takut nanti hatiku goyah. Pada akhirnya, hatiku akan terbagi yang awalnya hanya ada dirimu. Kemudian, ada satu penghuni lagi.

Jika ini salah, Kang Mas. Tolong, beri tahu Gusti Pangeran untuk menghapus semua kebingunganku. Hilangkan perasaan aneh yang ada di dalam dadaku. Agar aku ndhak memikirkan laki-laki lain selain dirimu. Sebab, yang selama ini kuyakini adalah takdirku hanyalah kamu. Laki-laki yang akan menjadi pendampingku di nirwana itu kamu. Ndhak ada yang lain lagi, selamanya.

Kang Mas—

"Sudah kangen-kangenannya?"

Aku mendongak, rupanya Juragan Nathan sudah berdiri dengan angkuh di sana. Duh Gusti laki-laki ini, pandai benar dia mengganggu acaraku dengan Kang Mas. Aku, kan, belum selesai bercerita dengan beliau, bagaimana, toh.

"Sudah," jawabku.

Juragan Nathan memandang kuburan Kang Mas Adrian kemudian tersenyum simpul. "Kang Mas, istrimu *tak* pinjam dulu. Nanti, kalau sudah saatnya kembali, pasti *tak* kembalikan."

Juragan Nathan langsung menarikku. Membawaku berjalan keluar dari area pemakaman.

"Kang Mas Adrian, aku cinta kamu!" teriakku.

Juragan Nathan menutup sebelah telinganya dengan tangan kemudian bersikap seolah-olah ingin muntah.

"Jijik," katanya.

"Cemburu, iya, toh?" godaku.

Dia berhenti kemudian menarik sebelah alis tebalnya itu. "Kalau iya, kenapa? Masalah?!"

Kulihat wajahnya yang lucu itu. Lihatlah, mata kecilnya memelotot, wajahnya memerah. Apakah dia malu? Ah, ndhak mungkin. Dia, kan, orang yang ndhak punya malu.

"Apa lihat-lihat? Aku *bagus*—"

"Takdir!" selaku.

Dia makin memelotot, itu membuatku tertawa. Kugandeng tangannya yang berusaha melepaskan gandengannya dariku itu. Wah, rupanya... dia bisa marah juga, toh.

"Kang Mas Nathan," kataku dengan nada sok manja.

Dia memeluk dirinya sendiri kemudian memandang ke arah sekitar. “Ada suara, kok, ndhak ada orangnya. Jangan-jangan, itu setan,” katanya.

Duh Gusti, dia mau balas dendam rupanya.

“Juragan Nathan!” marahku.

Juragan Nathan malah tertawa keras sekali. Dia berjalan ke arah belakang tubuhku kemudian memelukku dari belakang. Mengajakku berjalan dengan cara aneh seperti ini. Duh Gusti, nanti kalau ada orang lihat bagaimana? Memang benar aku ingin balas dendam dengan Wiji Astuti. Namun, ndhak ada aturan untuk berbuat aneh semacam ini, toh?

“Oh, ya, aku mau tanya,” kataku. “Kenapa bisa jasad Arjuna palsu wajahnya hancur? Bukankah dia meninggal karena demam?”

“Marji stres itu, melumuri seluruh tubuh Arjuna palsu dengan lumpur dan obat merah. Andai kamu tahu bagaimana bentuknya waktu itu. Pasti kamu akan berpikir Arjuna mati karena kecemplung sawah, bukannya jatuh dari jurang. Untung saja, hanya aku yang diperbolehkan melihat kondisi jasadnya. Jadi, yang lainnya ndhak tahu masalah ini.”

“Benarkah seperti itu?” tanyaku penasaran.

Juragan Nathan mengangguk. “Ya. Sepertinya, aku harus memberikan sesuatu kepada orang tua anak itu. Berkat mereka, putra kita terselamatkan.”

Benar apa kata Juragan Nathan. Aku pun ingin berjumpa langsung dengan biyung dari anak itu. Karena telah rela - di tengah kepedihannya kehilangan putra - memberikan kepercayaan kepada Pak Lek Marji terkait

jasad putranya. Duh Gusti, baik benar orang itu. Semoga kebaikannya dibalas ratusan kali lipat oleh Gusti Pangeran.

"Juragan, Ndoro... habis dari mana ini, kok, berdua saja?" sapa seorang warga kampung.

Juragan Nathan langsung melepas rengkuhannya kemudian tersenyum simpul. Sementara itu, aku hanya bisa menunduk. Mencoba sekuat tenaga menahan malu karena kejadian tadi.

"*Nyambagi* Kang Mas di makam," jawabnya mantap.

Setelah bercakap ini itu, warga kampung itu pun pamit pergi, membuatku dan Juragan Nathan kembali berjalan menuju kediaman kami.

Entahlah, suasananya menjadi kaku sekali. Seolah-olah, kami bingung mau bercakap apa untuk sekadar mencairkan suasana.

"Juragan Bagus, berdua saja, toh? Ndhak minta Sumijah temani?" sapa seorang perempuan.

Bukan, itu bukan seorang, melainkan beberapa perempuan kampung yang habis mengambil air, atau bahkan juga habis mandi. Lihatlah mereka, menggendong buyung dengan hanya memakai jarik untuk menutupi tubuh mereka. Aku khawatir lilitan jarik itu sampai melorot. Bisa bahaya.

"Ck!" decak Juragan Nathan. Sepertinya, aku tahu jenis perkataan apa yang akan diucapkan setelah decakan seperti itu. Kebiasaan.

"Seberapa berharga dirimu berani untuk menemani juragan yang terhormat sepertiku? Bahkan, harga nyawamu ndhak sebanding dengan harga selop yang sering

kuinjak ini. Dasar, perempuan-perempuan kampung ndhak tahu diri. Sebelum berkata, lebih baik kalian berkaca."

Juragan Nathan menebas surjannya kemudian pergi menjauh dari tempat itu, meninggalkan para perempuan kampung yang tertunduk malu. Aku yakin sekali, setelah ini, mereka ndhak akan berani untuk bertemu dan menyapa Juragan Nathan. Percayalah.

***

"Ti, Pak Lek Marji belum *bali-bali* juga, toh? Apa dia kepincut perawan Jambi?" tanya Ella.

Kami sekarang sedang berada di pelataran depan rumah, sedang memilah beberapa batik yang menurut kami bagus untuk kami buat daster sendiri. Kata Ella, suaminya suka saat dia memakai daster. Itu sebabnya, dia ingin aku memakainya satu.

"Lha, kamu ini bagaimana, toh? Pak Lek yang ndhak *bali*, kok, kamu yang heboh sendiri. Ada apa ini? Apa kamu mau daftar jadi istri yang kesekiannya Pak Lek Marji?" godaku.

Ella langsung memukulku dengan salah satu kain batik yang ada di tangannya. Kemudian, dia cemberut. "Amit-amit! Dia itu sudah bau tanah. Lagi pula, ya... kalaupun Pak Lek masih muda, aku, ya, ndhak mau. Ndhak sudi!"

"Kenapa?"

"Pak Lek ndhak *bagus*. Dia jelek!"

Aku dan Ella langsung tertawa. Bahkan, kami sampai lupa apa tujuan kami duduk di sini sedari tadi. Duh Gusti, aku ndhak bisa membayangkan. Bagaimana jika Pak Lek Marji tahu perihal ini? Pasti dia akan sangat kecewa.

“Sudah memujiku ndhak *bagus?*” ucapan itu membuat tawa kami berhenti tiba-tiba.

Rupanya, di belakang Ella sudah ada Pak Lek Marji. Duh Gusti, mati kami!

“Pak Lek sudah pulang?” tanyaku dengan senyum lebih bahagia. Entah, aku lupa telah ikut tertawa saat Ella mengejeknya tadi. Kuambil beberapa kain batik yang berserakan di dipan dan kutarik Ella untuk mendekat ke arahku. Agar dipannya bisa digunakan untuk duduk Pak Lek juga. Kemudian, Pak Lek pun duduk.

“Sudah, Ndhuk.”

“Bagaimana putraku? Sehat, Pak Lek? Apa dia rewel? Apa dia masih demam? Bagaimana dengan stepnya?” tanyaku tanpa jeda.

Pak Lek Marji menggeleng, sedangkan Ella langsung membungkam mulutku agar aku diam.

“Biar dijawab satu-satu, nanti Pak Lek bingung. Kamu ndhak tahu Pak Lek sekarang pikun?” gemasnya.

Duh Gusti, Ella ini, kok, ndhak ada sungkan-sungkannya sama sekali sama Pak Lek Marji.

“Semuanya baik-baik saja. Meski begitu, butuh waktu seminggu untuk menenangkan Juragan Kecil dari rindu romo biyungnya. Setelah diminumi air dari sana, sekarang Juragan Kecil sudah baik-baik saja.”

“Air apa itu, Pak Lek? Ndhak bahaya, toh?”

“Air supaya dilupakan dengan yang di sini, Ndhuk,” katanya.

Ya, katanya memang seperti itu. Barang siapa meminum air dari sana, entah itu air apa, katanya dia akan

lupa dengan keluarga yang ada di Jawa. Ndhak percaya? Silakan! Itu terserah kalian!

"Lalu, demam putraku? Stepnya, Pak Lek?"

"Sudah sembuh, semuanya sudah sembuh. Kata simbahmu, sebenarnya untuk mengobati anak step karena demam yang terlalu tinggi itu mudah, lho, Ndhuk. Cukup siram tanah dengan air kendi kemudian letakkan anak yang step tersebut di atasnya. Niscahya stepnya akan hilang. Untuk pengobatan... cukup minumi kopi asli tanpa gula setiap hari. Seperti itu."

Oh, apakah kemarin waktu kami dikepung, Arjuna berhenti kejang karena adanya gerimis seperti itu? Aku ndhak tahu. Hanya Gusti Pangeran yang tahu akan hal itu.

Dulu, sebelum masyarakat kampung percaya dengan ilmu-ilmu medis, pengobatan sederhana adalah hal yang paling mereka percayai. Seperti halnya untuk mengatasi anak demam yang mengakibatkan step. Mereka ndhak akan pernah berpikir anak tersebut harus dibawa ke rumah sakit. Atau paling ndhak, bagaimana cara yang benar untuk mengatasinya. Kepercayaan menyiram tanah dengan air kemudian anak yang sakit diletakkan di atas tanah yang basah tersebut sudah menjadi kepercayaan yang melekat di hati masyarakat. Pula dengan kopi asli yang diseduh tanpa gula. Ini bukan berarti aku bercerita melenceng dari fakta medis dan menyesatkan, sungguh... ndhak ada maksudku untuk seperti itu. Aku hanya bercerita berdasarkan dengan fakta yang terdahulu ada. Namun, jika kalian orang-orang kota yang ndhak menemukan cara ini, coba kalian tanya kawan kalian yang rumahnya kampung. Tanya kepada simbah-simbah mereka, apakah ucapanku benar atau salah.

Atau, di tempat kalian memercayai kepercayaan yang sama apa endhak.

Meski begitu, cara ini ndhak selamanya dapat dimengerti dengan baik oleh para warga kampung. Karena, cucu Mbah Mukidah meninggal karena telah keliru memahami pengobatan tradisional ini. Seharusnya, air disiramkan dulu ke tanah, baru anak yang sakit diletakkan di tanah yang basah toh. Namun, sayang, Mbah Mukidah malah meletakkan cucunya yang sakit ke tanah kemudian baru disiram air satu buyung. Akibatnya, cucunya meninggal. Sudah, ndhak usah ditiru hal ini. Menakutkan!

"Aku rindu Arjuna, Pak Lek."

"Ndhuk, berhentilah bersikap lemah untuk saat ini. Situasinya benar-benar ndhak menguntungkan untuk kita sekarang. Juragan Besar telah mengutus semua anteknya untuk mengawasi kita. Sebab, dia benar-benar ingin memastikan yang mati benar-benar Juragan Kecil. Terlebih...."

"Terlebih apa, Pak Lek?"

"Terlebih, kabar tentang pemasungan istri kesayangan Juragan Besar sudah sampai ke Jawa Timur."

Duh Gusti, bagaimana ini? Kenapa baru selesai satu masalah, timbul lagi masalah lainnya? Ini seperti tumbuhan benalu. Percuma pohon dibabati jika akarnya ndhak dibasmi. Dia akan tumbuh dan tumbuh lagi.

"Bingung, perkara orang besar, kok, banyak sekali, toh," kata Ella sambil menggeleng kepalanya. Benar kata Ella.

"Sekarang adalah bencana yang sebenarnya. Kita akan berhadapan langsung dengan Juragan Besar."

“Apa semuanya akan baik-baik saja, Pak Lek? Laras takut,” kataku terhenti, entahlah kenapa hatiku jadi resah seperti ini. “Laras takut Juragan Nathan akan dicurangi sama halnya seperti Juragan Besar menyurangi Kang Mas.”

“Ck!” Suara decakan itu membuatku mendongak.

Rupanya, sudah ada Juragan Nathan yang berdiri di depan pintu sambil melipat kedua tangannya di belakang punggung. Dia melirikku sekilas kemudian berjalan ke arah Pak Lek Marji.

“Ndhak usah mencemaskanku. Rasanya harga diriku jatuh dicemaskan oleh perempuan rendahan sepertimu,” ketusnya.

Duh Gusti orang ini. Dibaikin, kok, ya, seperti itu, toh.

Ya sudah, Gusti... tolong cabut saja nyawanya paling pertama. Aku ndhak apa-apa, kok, sungguh. Aku ikhlas lahir batin!

Akan tetapi, kalau dia mati, bagaimana? Pasti Arjuna akan mencarinya dan akan rindu. Bagaimana bisa Arjuna kehilangan Romo untuk kedua kali.

Gusti, ndhak jadi cabut nyawa orang menyebalkan ini. Ndhak apa-apa dia ndhak mati-mati, asal mulutnya tolong Gusti buat bisa mengerti sopan santun.

“Duh Juragan, Juragan... ndhak perhatian katanya ndhak peka. Giliran diperhatikan sok jual mahal. Kok, ya, jadi Larasati ini serba bingung!” seru Ella.

Juragan Nathan memelotot, tetapi dia tetap diam.

Pak Lek Marji mengulum senyum mencoba untuk ndhak tertawa. “Itu kalimat yang mau kuucapkan. Kamu mendahuluinya!” semangatnya.

Duh Gusti dua orang ini, pandai benar rupanya menggoda.

“Ndhuk, untuk masalah santet, teluh, dan semacamnya. Kamu ndhak perlu mencemaskan Juragan Muda,” kata Pak Lek Marji setelah puas tertawa.

Kukerutkan kening, ndhak paham. Kenapa ndhak usah mencemaskannya? Apakah Juragan Nathan ini benar genderuwo yang ndhak mempan disantet dan semacamnya?

“Kenapa bisa seperti itu, Pak Lek?” tanyaku. Bodoh, Larasati. Untuk apa, toh, kamu bertanya. Seharusnya, kamu diam saja.

“Karena Juragan Muda punya pegangan. Dia ndhak akan mempan dijahati seperti itu. Ilmunya sudah tingkat tinggi. Sakti mandraguna!”

“Yang benar saja, memangnya dia itu Gatotkaca, Buto Ijo, Pandawa, atau....” Kata-kataku terhenti. Kulirik Juragan Nathan sambil mengulum senyum. “Jangan-jangan, dia ini keturunan genderuwo, iya, toh?”

“Kurang ajar, lancang benar kamu menghinaku sebagai anak genderuwo! Bahkan, genderuwo saja tunduk di bawah kakiku!”

“Halah, *ngapusi*, Juragan!” Kini, Ella yang membantah.

Pak Lek Marji menengahi kami kemudian terbatuk-batuk karena tersedak air liurnya.

“Ini sungguh-sungguh, jangankan ilmu hitam, dulu saat beliau sering tirakat, senjata tajam saja ndhak mempan menebas kulitnya. Hanya, Juragan Muda sekarang malas-malasan rupanya. Terlebih, berahi telah mengganggu kesucian batinnya,” goda Pak Lek Marji.

Percaya apa endhak, tetapi dulu masalah ilmu kebatinan, ilmu kanuragan, jimat, pegangan, bahkan ilmu-ilmu mistis lainnya sangat dipercaya bagi warga kampung. Katanya, mereka mendapatkan hal-hal seperti itu dengan cara berguru, nyepi di kuburan atau tempat angker, kalau ndhak begitu, puasa *mutih*.

Aku baru tahu Juragan Nathan menggunakan cara seperti itu juga untuk melindungi dirinya. Pantaslah dia seperti ndhak takut dengan siapa pun. Rupanya, dia memiliki pegangan, toh.

"Sudah, ndhak usah dibahas masalah ndhak jelas seperti ini. Sore ini kalian bersiaplah, aku akan mengadakan makan malam besar-besaran dan mengundang seluruh warga kampung ke sini. Berdandan yang pantas, layani para tamu dengan sebaik-baiknya."

"Lha, tugasku?" tanyaku bingung. Apakah aku harus melayani tamu juga?

"Cukup duduk manis di sisiku."

***

Sorenya, aku bersiap di kamar. Juragan Nathan membelikanku kebaya dan jarik baru. Kebaya dengan warna senada dengan surjan yang dia pakai sore ini. Dia itu benar-benar lucu, gemar sekali rupanya berpakaian dengan warna kembar. Seperti anak kembar saja, toh.

"Dadamu itu, lho... tutupi yang benar. Biar orang-orang ndhak muntah pas makan karena melihat dada semangkamu yang menjijikkan itu!" ketusnya.

"Tutupi bagaimana, toh? Memangnya dadaku ini balon yang bisa kempes, apa toh. Kok, ya, menjengkelkan sekali kamu ini!"

Dia diam, ndhak membalas lagi. Setelah melihat dandananku dari atas sampai bawah, dia pun keluar.

Setelah mencincing jarik, aku pun keluar, menyalami para tamu undangan yang baru saja datang. Sebenarnya, aku juga ndhak paham ada acara apa sampai Juragan Nathan mengadakan hal seperti ini. Seperti syukuran atas sesuatu saja.

Satu per satu tamu undangan datang, bahkan semuanya sudah berkumpul di balai tengah sampai pelataran rumah. Juragan Nathan tampak berbasa-basi, sementara aku cukup duduk manis di sampingnya. Katanya siang tadi, tugasku cukup seperti ini. Jadi, aku menurut saja.

Sebelum acara makan bersama, Juragan Nathan membagikan beras, uang, serta kebutuhan dapur lainnya. Sobirin, Pak Lek Marji, dan beberapa abdi dalem tampak sibuk membagikan ini dan itu. Warga kampung yang telah kebagian, berbondong-bondong berusaha mendekat. Kemudian, mencium tanganku juga Juragan Nathan.

Aku jadi ingat waktu pertama kali aku ke rumah Kang Mas. Ya, di rumah ini. Waktu itu, akulah yang menjadi di antara mereka. Menunggu pembagian beras beserta uang setelah itu makan bersama. Saat itu, Kang Mas terlihat begitu *bagus* dan gagah. Wajahnya tampak bersinar dan memesona. Duh Gusti, aku rindu Kang Mas Adrian.

“Sebenarnya, acara ini untuk apa, toh?” tanyaku.

Juragan Nathan memiringkan wajahnya, memandangku dengan senyum simpul. Wah, nanti malam pasti hujan. Lihatlah Juragan ketus itu, tersenyum! Meski memang, aku sering melihatnya tersenyum akhir-akhir ini.

“Untuk syukuran.”

“Syukuran apa?” tanyaku makin penasaran.

“Nanti kamu juga akan tahu.”

Kami kembali sibuk menyalami para tamu. Setelah itu, suasana menjadi sepi saat acara makan dimulai.

“Larasati,” katanya yang membuat suasana sunyi seolah-olah hanya bergema suaranya.

“Ada apa?”

“Ambilkan piring itu.”

“Ya,” jawabku.

Kuambilkan piring keramik kegemaran Juragan Nathan. Kemudian, dia kembali sibuk dengan makannya.

“Kalian tahu, Larasati ini istriku,” kata Juragan Nathan kepada salah satu tetua kampung.

Duh Gusti, Juragan Nathan ini kenapa, toh!

“Iya, Juragan. Saya tahu.”

“Iya, toh, Larasati?” Kini, dia bertanya padaku.

“Iya,” jawabku.

Setelah itu, hampir setiap aku mau memasukkan makanan ke mulutku, Juragan Nathan selalu menggagalkannya. Dia meminta hal-hal aneh, memanggilku tanpa sebab yang jelas. Bahkan sampai-sampai, tamu-tamu merasakan hal yang aneh juga. Mereka pasti berpikir sama denganku, tentang kenapa Juragan Nathan malam ini. Aku benar-benar ndhak paham akan dirinya.

“Larasati!” ucapnya untuk terakhir kali dengan nada yang tinggi.

Kupandangi dia mencoba untuk menahan kemarahan. Wajahnya merah kemudian dia beranjak dari duduknya. Duh Gusti, kenapa, toh, dia ini? Apa dia sedang datang

bulan jadi emosinya ndhak jelas seperti ini? Ndhak, ndhak. Berpikir apa, toh, kamu ini Laras, dia itu laki-laki. Pasti ada yang diinginkan dariku. Namun, aku ndhak tahu apa itu.

"*Tak* tinggal sebentar ke dalam, ya," pamitku pada ibu-ibu yang berada di sampingku. Mereka menganggukkemudian melanjutkan makannya.

Aku harus berbicara langsung dengan Juragan Nathan, kenapa bisa dia uring-uringan ndhak jelas seperti itu.

"Juragan," kataku saat kulihat sosoknya yang tengah mengusap wajahnya dengan kasar di balai kerjannya.

Juragan Nathan memandangku dengan wajah seram kemudian memalingkan wajahnya dariku.

"Juraga—"

"Kamu menipuku, Laras. Kamu mempermainkanku! Ingat janjimu yang kamu buat padaku malam itu! Kamu telah mempermainkanku!" marahnya. Dia langsung pergi, mungkin kembali ke balai tengah untuk bergabung dengan para tamu. Meninggalkanku dengan bodoh di sini.

Mempermainkan? Apa maksudnya mempermainkannya? Ndhak tebersit sedikit pun untuk mempermainkan Juragan Nathan.

Jadi, apakah yang dia mau berhubungan dengan perjanjian kami malam itu? Apakah syukuran yang dia lakukan juga berhubungan dengan janji kami malam itu?

Duh Gusti, aku lupa! Juragan Nathan, apakah dia marah karena itu? Aku segera berjalan cepat dan menyusulnya, mencoba untuk memahami kenapa sedari tadi dia terus saja memanggilku. Rupanya, aku sekarang paham apa maksud hatinya.

Aku duduk di samping Juragan Nathan yang ndhak mengacuhkanku. Setelah aku tersenyum kaku dengan para tamu, kutuangkan minuman untuk Juragan Nathan.

"Minum teh akan meredakan kemarahanmu, Kang Mas...."

Dia mendelik, memandangku dengan raut wajah yang ndhak bisa kutebak. Namun, kemarahannya terlihat mereda. Meski tanpa kata, dia meraih cangkir yang berisi teh yang telah kutuangkan itu.

"Maaf, kang masku sedang ndhak enak badan. Itu sebabnya tadi dia ke belakang," jelasku kepada para tamu.

Juragan Nathan menyunggingkan seulas senyum kemudian mengangguk.

Gusti, benar rupanya. Dia memanggilku sedari tadi hanya agar aku memanggilnya Kang Mas. Lalu, apakah perayaan sebesar ini hanya karena bentuk syukurnya karena aku telah mau menerimanya menjadi suami? Duh Gusti, dia ini benar-benar aneh sekali.

Semuanya kembali berjalan normal seperti sediakala, bahkan Juragan Nathan sudah mulai bercanda dengan warga kampung lainnya. Hingga malam sudah makin larut dan satu per satu warga kampung undur diri untuk kembali ke rumah mereka. Abdi dalem pun sudah mulai membersihkan apa-apa yang telah ada di sini, sedangkan Juragan Nathan dan aku masuk ke kamar untuk beristirahat. Bukan, ini bukan istirahat yang sebenarnya. Kami hanya duduk di ujung dan ujung dipan sambil saling diam.

"Aku ini bukan dukun," kataku pada akhirnya. Entahlah, aku merasa jengkel dengan sikapnya yang

cenderung menyuruhku untuk menebak kemauannya dan ndhak mau terus terang denganku secara langsung. “Aku bukan dukun yang bisa menebak isi hatimu. Jadi, jika kamu menginginkan sesuatu dariku, seharusnya kamu bicara langsung. Bukan dengan cara marah-marah seperti itu!”

Dia ndhak membalas ucapanku. Mungkin dia merasa bersalah, entahlah. Aku juga ndhak tahu. Hanya, perasaanku ndhak enak sama sekali. Aku benar-benar kesal dengan sikapnya yang seperti itu. Bahkan, tanpa sadar aku sudah menangis. Bodoh!

“Kalau kamu ingin aku memanggilmu Kang Mas di depan mereka, sebelumnya kamu bilang. Ndhak perlu bilang aku telah mempermainkanmu. Aku... aku sama sekali ndhak ada niat untuk mempermainkan siapa pun!”

Dia masih diam.

Kuusap air mataku dengan kasar sambil kulepas sanggulan di kepalaku. “Katanya, perempuan itu harus dimengerti. Namun, nyatanya, laki-lakilah yang selalu memikirkan dirinya sendiri.”

Juragan Nathan mendekat, membantuku menggerai rambutku yang kusanggul. Meski kutepis terus tangannya, dia terus saja memaksa. Dia memandang wajahku dengan tatapan tanpa dosa itu. Sementara itu, mulutnya masih diam membisu. Mau apa dia? Apakah dia mau mengolok-olokku lagi karena menangis karenanya?

“Maafkan aku, janji ndhak akan mengulangi lagi,” katanya sambil menjewer kedua telinganya sendiri.

Kuabaikan saja dia. Aku hendak beranjak dari dudukku, tetapi dia buru-buru merengkuh tubuhku.

“Maafkan aku dulu, baru kamu boleh pergi,” katanya lagi.

Aku enggan menjawab. Hatiku masih sakit.

“Maafkan aku atau *tak* perkosa,” ancamnya. Dia sudah melepas kancing-kancing kebayaku dan menggelitiki pinggangku.

“Ini ndhak lucu!” ketusku.

“Ndhak peduli. Aku ndhak sedang melucu, tetapi mencoba untuk memperkosamu.”

“Aku ndhak mau!”

“Kalau kamu setuju, itu namanya bukan diperkosa, tetapi kelon.”

“Kang Mas Nathan!” jeritku. Kututup mulutku dengan tangan, tetapi Juragan Nathan menarik kedua tanganku. Seperti orang yang salah ucap, itu yang kurasakan sekarang.

“Panggil lagi,” katanya.

“Kang Mas Nathan,” patuhku.

“Lagi.”

“Kang Mas—“ Ucapanku terhenti saat dia mulai melumat bibirku, melempar kebayaku ke sembarang tempat kemudian melepaskan kutangku. Sama, kulakukan hal yang sama padanya. Kubuka kancing-kancing surjannya kemudian kulepas surjannya dan kubuang entah ke mana.

Bibirnya turun ke leherku, memberikan kecupan-kecipan manis di sana. Kemudian, dia mulai bergerilya di dadaku. Semua rasa berkecamuk ketika aku mengingat malam-malam yang kulakukan dengannya.

Kang Mas Juragan Adrian, bisakah kuberitahukan kepadamu sesuatu? Tentang isi hatiku yang kini perlahan mulai ndhak menentu. Ada satu nama yang pelan-pelan menyelinap masuk di hatiku dan aku ndhak tahu bagaimana caraku mengusirnya. Belum sempat aku mengusir, rupanya... nama itu telah lama bertakhta di sana. Kang Mas Juragan Adrian, dosakah aku jika aku menyandingkan nama Juragan Nathan di samping namamu? Meski aku bisa memastikan, kedudukan kalian benar-benar berbeda di dalam hatiku. Aku telah jatuh hati dengan adhimasmu. Apakah aku berdosa karena ini, Kang Mas? Apakah aku salah karena memiliki rasa ini? Jika iya, tolong... beri tahu aku.

"Juragan! Ndoro! Bahaya!" teriak seseorang dari luar yang berhasil membuyarkan semua kenikmatan yang baru saja kami ciptakan.

Juragan Nathan meraih kendi yang ada di nakas kemudian melemparkannya ke pintu sampai kendi itu hancur berkeping-keping.

"*Ngapunten*, Juragan. Namun, ini benar-benar bahaya!"

"Bahaya apa sampai kamu lancang mengganggukku saat berdua dengan istriku, Sobirin!" bentak Juragan Nathan.

"Ndoro Wiji Astuti melahirkan, Juragan!"

21

"**NDORO** Wiji Astuti melahirkan, Juragan."

Suara Sobirin tampak bergetar. Aku yakin saat ini tubuhnya pun gemetaran di balik pintu yang telah dilempari kendi oleh Juragan Nathan itu.

Juragan Nathan memiringkan wajahnya, aku bisa menangkap kilat marah di bola mata hitamnya. Kilat yang ndhak pernah kulihat dari Kang Mas Adrian. Ya, ya aku tahu. Juragan Nathan bukanlah Kang Mas Adrian. Mereka berbeda, jauh berbeda. Laki-laki di atasku ini adalah lelaki pemarah dan suka emosi.

"Kalau melahirkan, ya, panggil dukun beranak, kenapa kamu malah memanggilku? Memangnya, aku bisa ngurusin orang melahirkan?" bentak Juragan Nathan.

"Tapi, Juragan... Tapi—"

"Tapi, tapi, *tak* bacok kamu!" Juragan Nathan langsung mengambil posisi duduk. Setelah itu, dia mengambil pakaiannya dan bersiap untuk keluar.

Aku pun mengikuti langkahnya setelah merapikan diri. Kuintip Sobirin yang rupanya sedang bersimpuh di bawah, menunduk dalam-dalam dengan tubuh gemetaran. Duh Gusti, Sobirin ini kasihan sekali.

"*Ngapunten*, toh, Juragan. Bagaimana lagi? Sari dan Amah diantar Pak Lek Marji untuk memanggil Mbah Sripah. Abdi dalem lain ndhak ada yang berani mendekat sebab Ndoro Wiji Astuti terus marah-marah kesetanan. Sementara itu, masak, ya, aku, toh, Juragan, yang membantu melahirkan Ndoro Wiji Astuti. Aku takut, Juragan... aku ndhak berani. Ndhak apa-apa Juragan ndhak memberiku kerbau lagi, karena menyuruhku untuk

menjaga keadaan agar sepi. Kerbau dari Juragan di rumah sudah banyak, sungguh."

Oh, rupanya Juragan Nathan masuk ke kamar tadi sebelumnya memberi mandat kepada Sobirin, toh? Aku ndhak bisa membayangkan, lama-lama Sobirin akan menjadi seorang juragan karena sering disogok oleh Juragan Nathan.

"Dasar abdi dalem ndhak becus!" ketus Juragan Nathan. Setelah menebas kausnya, dia pun berjalan ke arah ruangan Wiji Astuti.

Suara rintihan serta teriakan itu terdengar begitu menyakitkan. Ikatan di kedua tangan dan kakinya sudah dilepaskan. Kini, Wiji Astuti terus meraung-raung sambil memegangi perutnya di atas dipan. Aku juga bingung, harus berbuat apa. Sebab, jujur, aku belum pernah melihat orang melahirkan. Terlebih, mendengar rasa sakit yang begitu memilukan. Bagiku, lebih baik aku merasakannya sendiri daripada melihat orang lain kesakitan seperti ini.

"Ini di mana, toh, Sari dan Amah memanggil Mbah Sripah, kok, lama sekali."

Sobirin menunduk lagi, berdiri di belakangku dan Juragan Nathan.

"Ndhak tahu, Ndoro. Namun, kata Bulek Ireng yang rumahnya dekat dengan Mbah Sripah, Mbah Sripah sedang ada di kampung sebelah. Anaknya sedang sakit, begitu."

"Lalu, apakah sekarang anak Wiji Astuti langsung brojol setelah ada aku di sini?" tanya Juragan Nathan.

Sobirin menatap wajah Juragan Nathan sesaat sebelum kembali menunduk. Aku yakin, Sobirin juga bingung.

"Beri perintah, Juragan... aku disuruh apa?" tanyanya polos.

"Nyemplung sumur!"

"Aku masih ingin hidup, Juragan. *Ngapunten*."

Mendengar jawaban dari Sobirin, entah kenapa rasanya aku ingin tertawa. Sobirin ini pandai benar melawak rupanya.

Belum sempat mulutku mengucapkan satu kalimat, Sari dan Amah datang dengan Mbah Sripah. Lihatlah Mbah Sripah, wajahnya tampak begitu panik. Dia pasti takut dimarahi oleh Juragan Nathan karena telat datang untuk menolong salah satu istrinya.

"*Ngapunten*, Juragan. Saya ndhak bisa tepat waktu, saya tadi ada urusan. Saya—" Kata-kata Mbah Sripah terputus tatkala tangan Juragan Nathan dikibaskan, seolah-olah menyuruh Mbah Sripah untuk diam.

"Ndhak usah banyak omong. Lakukan apa yang bisa kamu lakukan. Kepalaku sakit mendengar rintihannya yang persis kuntilanak itu," perintah Juragan Nathan. Setelahnya, dia menarik tanganku. Entah, aku mau diajak ke mana. Saat aku bergeming, dia menoleh ke belakang, salah satu alisnya ditarik sebelah.

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

Dahinya tampak berkerut-kerut, seolah-olah perkataanku membingungkannya. "Kembali ke kamar. Memang ke mana lagi?"

Aku diam, bersamaan dengan suara hening yang diciptakan oleh Amah, Sari, juga Sobirin.

Juragan Nathan menebarkan pandangannya kepada ketiga abdi dalem itu kemudian berdeham. "Apa ndhak ngantuk? Ini sudah malam. Lagi pula, mau apa kamu di sini? Toh, kamu juga ndhak bisa membantu Mbah Sripah mengurus perihal persalinan anak. Kamu bukan dukun beranak," jelasnya.

Duh Gusti, laki-laki ini.

"Seendhaknya, kita harus melihat apakah semuanya baik-baik saja. Apakah semuanya sehat-sehat saja, toh?"

Mata Juragan Nathan memandang ke arah Wiji Astuti yang tengah kesakitan, seolah-olah dia menunjuk. "Dia waras, sehat lahir dan batin. Buktinya, bisa memaki dan berteriak sekeras itu."

Memang, beradu pendapat dengan Juragan Nathan adalah perkara yang sangat mustahil di dunia. Perdebatan

kami terhenti tatkala Mbah Sripah menyuruh Amah dan Sari untuk membantu. Ndhak berapa lama, tangisan bayi yang baru saja keluar dari rahim Wiji Astuti pun terdengar begitu lemah. Lemah, kenapa dengan bayi Wiji Astuti?

"Duh Gusti, bagaimana ini, toh?!" pekik Mbah Sripah yang berhasil membuatku pula Juragan Nathan mendekat.

"Ada apa, toh, Mbah? Apa yang terjadi?" tanyaku penasaran.

Mbah Sripah membersihkan tubuh bayi itu tanpa dimandikan, dan betapa kaget aku melihat tubuh bayi itu yang berwarna biru keunguan. Bayinya benar-benar begitu kecil.

"Ini... jabang bayi ini benar-benar ndhak sehat, Ndoro, Juragan. Kita harus membawanya untuk berobat segera," kata Mbah Sripah mulai panik.

"Marji! Marji!" teriak Juragan Nathan.

Ndhak berapa lama, Pak Lek Marji pun datang.

"Siapkan mobil untuk membawa bayi ini ke puskesmas."

"*Inggih*, Juragan!"

"Duh Gusti!" teriak Mbah Sripah lagi yang berhasil membuat kami kaget. "*Ngapunten*, Juragan. *Ngapunten!"* teriaknya makin panik.

"Kamu ini ada apa, toh, Mbah? Kok, ya, heboh sendiri seperti ini, ada apa?!" bentak Juragan Nathan.

"Jabang bayinya, Juragan. Jabang bayinya sudah ndhak bernyawa."

Duh Gusti, ada apa, toh, ini? Apa benar jabang bayi Wiji Astuti sudah ndhak bernyawa?

"Sebenarnya, jabang bayi ini cacat, toh, Ndoro, Juragan," kata Mbah Sripah lagi. Kemudian, dia meletakkan jabang bayi Wiji Astuti, melepas gedongan yang menutup tubuhnya. Betapa kaget aku saat tahu jabang bayi Wiji Astuti cacat dari perut sampai kaki. Duh Gusti, miris sekali aku melihatnya.

“Sepertinya, Ndoro Wiji Astuti kebanyakan makan jamu waktu mengandung jabang bayi ini. *Ngapunten*, Ndoro Larasati, Juragan Nathan. Bukan maksud saya untuk lancang. Hanya, kondisi jabang bayi ini sudah cukup untuk menjelaskan semuanya.”

“Ndhak, ndhak mungkin! Siapa bilang jabang bayiku cacat! Siapa bilang jabang bayiku sudah ndhak bernyawa!” teriak Wiji Astuti yang berhasil membuat semua orang membisu. Dia mengambil jabang bayi yang sudah ndhak bernyawa itu kemudian mendekapnya erat-erat. Matanya memandang ke arah kami dengan pandangan yang sangat mengerikan. Seolah-olah, kami ingin merampas anaknya dari tangannya.

“Kalian ini buta sampai ndhak melihat jabang bayiku yang menangis ini? Apa kalian juga tuli sampai ndhak mendengar betapa kencang tangisannya? Lihatlah... lihatlah, jabang bayiku sehat. Eh, dia diam... dia ini ndhak mati. Tapi, sedang tidur.”

“Wiji—“

“Diam kamu, Kang Mas! Diam! Ini adalah anak kita, tetapi kenapa kamu ndhak mengacuhkannya! Diam! Apa karena anak ini perempuan jadi kamu ndhak mengacuhkan anak kita, ha?!”

Juragan Nathan mengusap wajahnya dengan kasar kemudian melangkah mendekati Wiji Astuti. Duduk di sampingnya sambil melihat jabang bayi yang sudah ndhak bernyawa itu.

“Aku juga menginginkan bayi laki-laki, Kang Mas. Calon Juragan besar sebagai pewaris kekayaan Hendarmoko. Namun, mau bagaimana lagi, bayi kita perempuan. Lihatlah, betapa ayu bayi kita, bukan? Lihat, lihat... dia sedang tersenyum ke arahmu.”

Juragan Nathan hendak bersuara, tetapi buru-buru kugenggam pundaknya. Wiji Astuti benar-benar butuh dukungan saat ini. Semoga, meski sedikit saja, Juragan Nathan bersedia untuk berkata baik padanya. Meskipun

aku ragu, apakah Juragan Nathan bisa melakukannya apa endhak.

"Mau bagaimana lagi, aku bukan laki-laki bermulut manis," katanya kepada Wiji Astuti. "Anakmu itu sudah mati dan ndhak bakal hidup lagi. Jadi, serahkan kepada Mbah Sripah untuk dirawat sebelum dia dikuburkan." Juragan Nathan langsung berdiri, menepis tangan Wiji Astuti yang terus berusaha untuk menyuruhnya tinggal.

Aku ndhak bisa berbuat apa pun, kecuali menjadi penonton dengan perasaan pilu.

"Kang Mas, Kang Mas Nathan. Ini anakmu, Kang Mas. Kang Mas!" teriak Wiji Astuti.

Sari, Amah, Mbah Sripah, Sobirin, dan Pak Lek Marji menunduk saat Juragan Nathan melangkah melewati mereka.

Cepat-cepat kukejar Juragan Nathan dan kuraih tangannya agar dia mau berhenti. "Kang Mas," kataku.

Dia memalingkan wajahnya menghadapku kemudian bersedekap. "Apa? Kamu mau aku sok manis di depan dia?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Ck! Kamu ini ndhak kenal aku rupanya," katanya kemudian. "Selain aku ndhak berminat menyentuh perempuan yang ndhak kusuka, aku juga ndhak berminat menjadi sok manis di hadapan perempuan mana pun. Paham?"

"Tapi—"

"Aku ngantuk, mau tidur!"

Gusti, rasanya ndhak tega melihat Wiji Astuti menderita sampai seperti ini. Meski jujur, aku masih ndhak bisa lupa tentang semua kejahatannya. Hanya, sebagai seorang biyung, aku pun bisa merasakan apa yang dia rasakan. Kehilangan buah hati adalah perkara yang paling menyakitkan di muka bumi. Terlebih ini, ndhak ada satu orang pun yang sudi untuk memberikan sekadar semangat, dan menunjukkan kasih sayang yang berarti untuknya.

Gusti, salahkah aku jika hanya bisa diam dan melihat dari jauh seperti ini?

"Ndoro," kata Wisnu yang baru saja datang. Dia memandang Wiji Astuti sekilas kemudian kembali memandang ke arahku. "Maaf, aku baru mendengar kabar ini dari Pak Lek Marji."

"Ndhak apa-apa, Wisnu. Ndhak ada yang perlu dimaafkan, toh."

Wisnu mengangguk. Setelah memandang ke arah jabang bayi yang sudah siap untuk dikuburkan, dia diam sejenak.

"Kasihan, bayi yang ndhak berdosa."

Aku mengangguk, menyetujui ucapannya.

"Aku dengar dari penjual jamu di Berjo, Ndoro Wijji Astuti gemar meminum jamu diam-diam. Entah apa maksudnya. Bukankah mengandung adalah hal yang diinginkan agar dia bisa mengusai Juragan Nathan meski itu pura-pura?"

"Aku juga ndhak paham, Wisnu. Entahlah, biarkan rahasia itu menjadi rahasia Wiji Astuti sendiri. Semoga ini menjadi pembelajaran yang berharga untuknya."

***

Sudah dua minggu setelah kematian jabang bayi Wiji Astuti, dua minggu juga perempuan itu susah untuk dirawat oleh Mbah Sripah. Ndhak jarang, Mbah Sripah keluar dari kamar Wiji Astuti dengan luka cakaran, gigitan, bahkan seperti dihantam benda tumpul.

Aku tahu, yang dibutuhkan Wiji Astuti saat ini adalah sendiri, agar dia bisa menenangkan diri. Kemudian lebih dari itu, yang dia butuhkan adalah waktu. Untuk menyembuhkan luka yang telah tertoreh di hatinya. Meski aku ndhak tahu, berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk itu.

"Ndoro, bahaya, Ndoro. Bahaya!" kata Amah saat mendekat ke arahku.

Saat ini aku sedang duduk di dipan belakang rumah sambil memilah-milah bunga turi yang hendak dimasak oleh abdi dalem.

"Bahaya apa, toh, Mah? Kalau bicara, langsung pada intinya saja," kataku.

Dia terus menunjuk ke arah luar, sedangkan tangan satunya menggenggam dadanya yang *ngos-ngosan*. "Ndoro Wiji Astuti, Ndoro... dia pergi keluar rumah dan jalan-jalan sambil menggendong kendi. Dia bilang, kendi itu adalah putrinya. Bahkan sekarang, para warga kampung mengerumuninya. Ndhak jarang, anak-anak menggoda dan menertawakannya, Ndoro."

Duh Gusti, apa lagi ini? Aku segera menggeret tangan Amah menuju ke tempat yang dia maksudkan sekarang.

Setengah kucincing jarikku, aku pun berlarian menuju tempat yang dimaksud itu. Rupanya benar, Wiji Astuti dengan penampilan yang awut-awutan berdiri sambil mengisap jempol tangannya. Sementara di sekitarnya, sudah banyak anak kecil yang mulai menggodanya. Bahkan, Wiji Astuti seperti ndhak peduli darah setelah dia melahirkan masih keluar sampai sekarang. Lihatlah, betapa kotornya jariknya itu. Lihatlah, betapa kotornya kedua kakinya itu karena darahnya terus merembes.

Maaf, dulu, kami yang melahirkan, masih belum mengenal yang namanya pembalut wanita. Untuk orang yang tidak mampu, kami biasanya cukup puas memakai jarik-jarik kotor dan dipan kita dilapisi oleh karung. Darah merembes ke mana-mana adalah hal yang wajar. Bagi yang memiliki cukup uang, kita biasanya memakai jarik beberapa lapis. Agar darah yang merembes tidak begitu banyak. Meski memang, hal yang mungkin saat ini dibilang menjijikkan, adalah hal yang lumrah bagi orang-orang zaman dulu.

"Wiji, apa, toh, yang kamu lakukan ini? Ayo kita *bali* ke rumah. Kamu itu ndoro, ndhak pantes berada di sini, Wiji!" marahku.

Wiji Astuti malah terkekeh sendiri. “Aku sedang menimang jabang bayiku. Kenapa kamu berisik sekali? Ssst, dia sedang tidur. Jadi, jangan ganggu!” ketusnya sambil mendekap kendi yang ada digendongannya dengan posesif.

Duh Gusti, apakah Wiji Astuti menderita batin sampai separah ini? Apakah Wiji Astuti benar-benar kehilangan kewarasannya? Jika iya, aku akan sangat merasa kasihan terhadapnya.

“Ndoro, apa yang harus kita lakukan? Banyak orang yang melihat, Ndoro... ini benar-benar perkara yang memalukan,” kata Amah.

Mau bagaimana lagi, malu ndhak malu, situasinya memang seperti ini. Ndhak mungkin sekali, sekali bujuk Wiji Astuti akan menurut. Dia sedang kehilangan kewarasannya, itu sebabnya dia sampai ndhak tahu malu seperti ini.

“Laras, sedang apa kamu di sini?” tanya Juragan Nathan. Dia turun dari mobil kemudian memandangku lalu... pandangannya beralih kepada Wiji Astuti.

“Kang Mas, Laras mohon, ajak Wiji Astuti pulang. Sangat memalukan jika ndoro di kampung sampai mengalami hal seperti ini, Kang Mas. Wiji Astuti sudah ndhak waras,” ujarku.

Juragan Nathan mengembuskan napas kemudian memijit pelipisnya yang mungkin terasa sakit. “Mau bagaimana lagi? Dia seperti ini juga karena ulahnya sendiri,” katanya. “Karma itu datangnya kapan memang ndhak pasti, tetapi dia ndhak akan pernah ingkar janji.”

“Namun—“

“Jadi, kalau dia seperti ini, itu adalah karma atas dosa-dosanya yang dia lakukan pada masa lalu. Aku bicara seperti ini bukan karena aku ndhak punya hati, Larasati. Hanya, kesempatan yang kuberikan untuknya telah habis. Jika, toh, sekarang dia hilang kewarasannya, apakah aku bisa menyembuhkan?”

“Bisa,” kataku.

Matanya memelotot menatap ke arahku.

“Buktinya, kamu bisa menyembuhkanku!”

“Kamu mau aku merawatnya? Memandikannya yang sedang telanjang bulat, kemudian memeluknya, tidur di sampingnya setiap saat, seperti itu?!” marahnya.

Lho, kok, dia yang marah, toh? Apa yang kuucapkan itu salah?

“Kamu ini, aku tahu kamu ndhak cinta sama aku. Namun, mbok, ya, ndhak usah menyuruhku menjadi laki-laki murahan yang gampang menyentuh dan disentuh perempuan seperti itu. Berani-beraninya, kamu. Bagaimana bisa seorang juragan sepertiku kamu suruh melayani perempuan ndhak waras seperti dia? Waras saja aku ndhak mau!” Juragan Nathan melangkah pergi.

Mau ndhak mau, aku pun mengejarnya. Bukan seperti itu maksudku. Aku juga ndhak suka dia menyentuh perempuan lain. Namun, dia ini, kok, ya, ndhak paham juga, toh!

“Kang Mas, bukan seperti itu maksudku!” kataku yang mencoba menyamai langkahnya. Bahkan, dia lupa tadi dia baru saja turun dari mobil. Sekarang, malah meninggalkan mobil beserta Pak Lek Marji di belakang.

“Lalu, maksudmu apa?”

“Aku hanya ndhak tega melihat Wiji Astuti seperti itu, Kang Mas. Aku ini juga seorang biyung, terlebih dulu... aku juga pernah merasakan bagaimana kehilangan seorang buah hati.”

Juragan Nathan berhenti, memandangku lekat-lekat dalam diam. Entah, apa yang sedang dia pikirkan aku ndhak tahu.

“Aku tahu.”

Kudongakkan wajahku menatap mata hitamnya yang begitu dingin, kemudian kucari jawaban atas perkataannya itu. “Apa?”

“Aku sudah menyuruh Marji mencarikan dokter untuk penyakit ndhak warasnya Wiji, aku ndhak seabai itu,” katanya.

Aku menunduk, merasa telah salah kaprah kepadanya.

“Namun, aku ndhak bisa kalau harus berbuat manis kepadanya. Aku ndhak mau memberikan harapan palsu kepada seseorang, siapa pun itu. Apa kamu paham?”

Aku mengangguk sambil menunduk dalam-dalam. Seperti anak kecil yang sedang dimarahi romonya.

Juragan Nathan menebas surjannya kemudian mulai melangkah lagi. Sebelum jauh, dia pun bergumam, ”Heran, orang bersikap tegas, kok, ya, dikira kejam.”

Lha, salah sendiri, toh, dia bersikap seolah-olah ndhak peduli. Salah sendiri juga ndhak pernah bilang dia sudah melakukan ini itu. Aku mana tahu. Aku, kan, bukan dukun yang bisa menebak isi hatinya.

Beberapa waktu yang lalu aku pernah bertanya kepadanya. Kenapa pandai benar dia menyembunyikan apa pun sendiri. Bertindak sendiri tanpa memberi tahu siapa pun. Jawabannya benar-benar membuatku termenung untuk beberapa saat.

“Aku ini laki-laki, tindakan adalah hal utama yang harus kulakukan daripada banyak mulut,” jawabnya saat itu.

“Hei, perempuan ndhak tahu diri,” kata Juragan Nathan yang berhasil membuyarkan lamunanku.

Kupandang dia yang rupanya sudah berhenti ndhak jauh dari tempatku berdiri.

“Aku mau upah atas kebaikan yang kuberikan kepada perempuan ndhak waras itu,” tunjuknya kepada Wiji Astuti.

“Upah apa?” Perasaanku jadi ndhak enak. Apa jangan-jangan, dia seperti Kang Mas Adrian, selalu minta upah kelon?

“Sini, pegang tanganku sampai kita berada di rumah.”

Hanya memegang tangannya? Apa dia ndhak sedang bergurau? Dia hanya meminta upah hal sepele seperti itu?

Setengah berlari, aku mendekati Juragan Nathan yang sudah mengulurkan tangannya agar kupegang. Kuturuti apa maunya, menggenggam tangannya kemudian melangkah bersama. Dapat kulihat, Juragan Nathan memandang lurus ke depan, wajahnya tampak semringah karena kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Menggambarkan seulas senyum yang sangat menawan.

Duh Gusti, sederhana sekali laki-laki ini. Dia ndhak meminta apa pun, kecuali upah dengan hal sepele seperti ini? Jangankan hari ini, dia meminta upah untuk menggenggam tangannya setiap hari sampai tua pun aku ndhak akan keberatan.

"Aku cinta kamu," katanya tiba-tiba.

Aku sampai terbelalak saat dia memandangku yang kebetulan memandangnya sepanjang perjalanan. Aku memekik, dia mengulum senyum dengan ekspresi anehnya itu.

"Kenapa susah benar membuatmu berkata aku cinta kamu, Laras. Apa lidahmu itu ada permatanya, yang akan jatuh saat kamu mengatakan hal itu?!" geramnya sedikit marah.

Aku cinta kamu. Namun, aku ndhak mau bilang!

"Ndhak usah besar kepala seperti itu. Aku memanggilmu Kang Mas bukan berarti aku telah jatuh hati kepadamu. Butuh waktu lama untuk itu, percayalah," ujarku.

Dia berdecak. "Berapa lama?" tanyanya. "Sepuluh tahun?"

"Lebih lama dari itu."

"Dua puluh tahun?" tebaknya lagi.

"Lebih lama dari itu, lebih, lebih," kataku lagi.

"Seumur hidup?" tebaknya. Kini, dia berhenti, bola mata kecilnya memandangku dengan tatapan penasaran itu.

Andai kalian tahu bagaimana lucunya ekspresi penasaran Juragan Nathan, pasti kalian akan tertawa.

"Bisa jadi," jawabku.

Dia mengerang, seolah-olah jawabanku adalah jawaban paling buruk di dunia. "Ya sudah, ndhak usah cinta sama aku saja! Dasar! Perempuan sundal ndhak tahu diri!"

"Lho, kok, ya, kamu jadi maki-maki seperti itu, toh! Hakku, toh, jatuh hati sama kamu apa endhak. Kok kamu sewot! Katanya, kamu ndhak mau memaksa. Kok ini kamu maksa!" marahku ndhak terima.

"Kenapa, ya, kita ini ndhak pernah bisa romantis-romantisan sebagai suami istri? Kenapa kalau kita berdua, yang ada bertengkar terus? Aku heran," katanya kemudian.

"Aku juga," jawabku sambil bersedekap.

Kini, dia mengusap wajahnya dengan kasar. Kami berhenti, berdiri berhadapan, seolah-olah akan bertengkar lagi.

Rumah kami sedikit lagi sampai, kira-kira ndhak ada dua menit. Bahkan, abdi dalem yang sibuk menyiram tanaman di depan rumah saja sudah tampak meski dari kejauhan.

"Ya sudah, kita bahas yang lain," putusnya. Dia mengembuskan napas yang ditariknya dalam-dalam. Kupandang lagi wajah *bagus* Juragan Nathan yang tampak menimang-nimang pembicaraan apa yang hendak dia sampaikan. Kemudian, dia mengulum senyum dan memandangku. "Bagaimana kalau kita romantis-romantisan?" usulnya.

Kukerutkan kening, bingung. Romantisan dengan Juragan Nathan? Aku sama sekali ndhak berpikir sampai sejauh itu. Bahkan, saat ini, aku merasa lucu jika harus membayangkannya. Percayalah, Juragan Nathan bukan tipikal laki-laki yang pandai berbuat sesuatu yang romantis.

“Kita lanjutkan adegan romantis kita yang sempat diganggu Sobirin waktu itu!” sentaknya. Wajahnya bersemu merah dan itu terlihat lucu sekali.

“Adegan apa?” godaku, pura-pura ndhak tahu.

Dia berdeham kemudian tangan besarnya menarik tubuhku sampai mendekat padanya. “Adegan yang dimulai dari ini,” katanya sambil mencium keningku.

Ndhak tahu kenapa, rasanya wajahku terasa panas kemudian rasa panas itu menjalar pelan-pelan ke seluruh tubuhku.

“Kemudian, berlanjut di sini.” Dia mencium hidungku. “Lalu—““Iya, Laras paham,” potongku saat dia hendak mencium bibirku. Aku malu jika ada warga kampung yang melihat adegan ndhak pantas ini.

Dia terbahak, seolah-olah membuatku malu adalah hal yang sangat menyenangkan. “Jadi, bagaimana kalau kita balap lari? Barang siapa yang telat sampai rumah, dialah yang harus memperkosa yang sampai duluan ke rumah. Bagaimana?” katanya memberi ide.

“Tapi—“

“Ah, aku sudah penasaran, bagaimana rasanya diperkosa Larasati, kemarin ndhak sempat, toh? Aku mau tahu, bagaimana ulungnya istriku saat merayuku di atas ranjang.”

“Kang Mas Nathan!” marahku. Dia ini benar-benar laki-laki ndhak tahu malu!

“Kamu pasti kalah! Ha-ha-ha,” ejeknya. Dia sudah berlari sebelum memberiku aba-aba. Itu membuatku hilang sabar. Pasti menang dia, langkahnya lebar-lebar, beda dengan langkahku. Lagi pula, saat ini aku sedang memakai jarik. Duh Gusti, Juragan Nathan ini. Pandai benar dia menjebakku agar mau melakukan apa-apa yang dia mau.

22

AKHIRNYA kami balap lari, tentunya dialah yang menang. Aku masih sibuk dengan langkahku yang ndhak bisa cepat. Namun, Juragan Nathan sudah duduk manis di dipan yang ada di pelataran rumah. Seolah-olah, dia ingin menagih janji atas apa yang telah dia menangkan tadi.

Padahal, belum tentu, toh, aku akan menyetujui. Lha wong aku bilang "iya" saja endhak. Dasar, Juragan Nathan ini.

"Jadi, mana hadiah atas kemenanganku?" tanyanya sambil tersenyum miring ke arahku. Dia ini memang ndhak melihat situasi. Ini belum siang benar. Dia saja baru pulang dari kebun. Bagaimana bisa dia menagih upah yang seperti itu.

"Kang Mas ini ada-ada saja, toh. Kamu memangnya ndhak malu meminta hadiah pada siang hari seperti ini? Ada banyak abdi dalem yang akan melihat, lho," ucapku.

Juragan Nathan tampak menarik sebelah alisnya kemudian menebarkan pandangannya kepada beberapa abdi dalem yang tampak masih sibuk bersih-bersih rumah. Kemudian, dia berdiri, berjalan mendekat ke arahku.

"Apa salahnya? Ini di rumah, dan kamu istriku sah," ujarnya. Dia langsung menggendongku untuk masuk.

Para abdi dalem yang ndhak sengaja melihat kami pun menundukkan wajahnya dalam-dalam. Ini bukan hanya karena mereka sungkan, hanya memang adab sebagai abdi dalem untuk ndhak melihat hal yang "intim" antara juragan dan ndoronya. Begitulah tata krama di sini. Di mana pun tempatnya juga. Tentu, untuk saat ini.

"Kang Mas turunkan Laras, toh. Laras malu." Kusembunyikan wajahku di balik dada bidangnya. Bau

harum khas Juragan Nathan menyeruak memenuhi indra penciumanku.

Memang baunya ndhak sama seperti bau Kang Mas Adrian, yang saat aku menciumnya, bau wangi khas Kang Mas yang bercampur dengan nikotin menusuk-nusuk hidung dan itu membuatku suka.

Aku tahu, sejatinya Juragan Nathan tipikal laki-laki yang aneh. Laki-laki yang ndhak mencintai kopi pula dengan nikotin yang sebagian besar laki-laki menyukainya. Namun, aku ndhak ingin memaksa suatu hal yang ndhak disuka menjadi kecintaannya. Dia memang aneh dan aku mulai terbiasa dengan sifat anehnya ini.

Juragan Nathan membuka pintu kamar kemudian mendudukkanku di atas ranjang. Mata kecilnya tampak begitu meneduhkan. Dia memandangku dengan tatapan ndhak menentu itu.

"Sekarang, coba... aku benar-benar sedang ingin diperkosa." Dia mengambil posisi duduk di sampingku sambil mengangkat sebelah alisnya. Dia tampak ndhak benar-benar seperti Juragan Nathan.

Aku diam, ndhak melakukan apa pun. Dia memandangku dengan tatapan sebal itu. Apa dia marah? Apa benar dia mau dirayu? Duh Gusti, aku ndhak pandai merayu laki-laki. Maksudku, dulu memang aku dan Kang Mas Adrian pandai urusan rayu-merayu. Namun, semua berawal dari bimbingannya. Lha, kok, ya, sekarang aku yang disuruh merayu itu gimana, toh. Sejatinya perempuan, kan, inginnya dirayu, bukan merayu. Setuju?

"Kamu ini bukannya berpengalaman, kenapa diam saja seperti *recco*? Ndhak mau merkosa aku?!" marahnya.

"Aku ndhak percaya sama kamu toh, Kang Mas. Apa benar yang kamu minta atau kamu ini sedang main-main belaka," jawabku.

Matanya memelotot, sepertinya dia marah. Kemudian, dia meraih bantal dan tidur di atas dipan.

"Ya sudah, ndhak usah!" marahnya.

Lho, dia marah, toh?

Kutelan ludahku dengan susah sambil kulihat Juragan Nathan yang sudah menutup kepalanya dengan bantal.

Pelan-pelan, aku mendekatinya. Kemudian, untuk sesaat aku diam saja di samping Juragan Nathan yang sedang kesal.

Apa kubuka bantalnya? Atau....

Kuraba tubuh Juragan Nathan dari kaki sampai pusarnya. Pelan-pelan, kubuka kancing surjannya. Aku tahu dia ndhak tidur, tetapi dia diam ndhak menolak sedikit pun.

"Kang Mas katanya pengin," kataku.

"Pengin apa? Makan?" katanya. Seolah-olah, sudah lupa apa yang sedang kami bahas tadi sampai dia marah seperti ini.

Ragu-ragu kukecup pusarnya, pelan-pelan sampai naik ke dada bidangnya. Juragan Nathan tampak bergerak. Kemudian, dia membuka bantal yang sedari tadi menutupi kepalanya saat bibirku tepat berada di lehernya.

Dia mengulum senyum, aku tahu dia sudah ndhak marah lagi. Namun, aku ndhak mau mengungkit marahnya. Jika aku mengungkit hal itu, kami pasti akan bertengkar lagi.

Kukecup bibirnya yang penuh itu. Kemudian, dia mengunci bibirku. Pada akhirnya, dialah yang malah membuaiku dengan cumbuannya yang begitu memabukkan itu.

Pelan-pelan, dia meraba dadaku di balik kebaya yang masih kupakai secara utuh. Kemudian, jempolnya telah bermain-main di atas putingku.

"Hmmm...," desahku tanpa sengaja.

Juragan Nathan langsung membalik posisi kemudian mengimpitku.

Lihatlah, betapa dia bahagia karena hal seperti ini. Aku tahu, sejatinya semua laki-laki akan senang dengan apa-apa yang berhubungan dengan berahi.

“Mau?” tanyanya.

Duh Gusti, kok, ya, masih bertanya, toh. Apa kurang jelas apa yang kulakukan bahwa aku memang mau. Dasar, Juragan Nathan.

“Mau,” jawabku sambil memalingkan wajah darinya..

Akhirnya, apa yang diinginkan Juragan Nathan pun dilaksanakan. Bukan aku yang memperkosanya. Lagi-lagi, dialah yang memperkosaku. Namun, aku suka! Silakan kalian sebut aku perempuan jalang. Aku ndhak peduli!

“Kang Mas…,” lirihku setelah kami melakukan hubungan suami istri. Kali ini, dia sedang memelukku. Sangat erat.

“Aku bukan perempuan baik-baik, kamu tahu, toh?” tanyaku.

Dia mengerutkan keningnya, wajahnya menunduk agar bisa melihat wajahku.

“Aku... aku ini perempuan kotor, pernah jadi simpanan. Lebih-lebih, pernah diperkosa oleh dua saudara tiriku. Apa kamu ndhak merasa jijik denganku karena itu?”

Sungguh, aku benar-benar merasa bahwa aku harus bertanya perihal ini. Sejujurnya, aku merasa ndhak pantas jika benar Juragan Nathan sampai jatuh hati denganku. Siapa, toh, aku ini, aku hanya seorang Larasati. Simpanan dari kang masnya—Juragan Adrian, kemudian diperkosa oleh saudara tiriku.

“Aku memang membencimu karena kamu menjadi simpanan. Ndhak ada perempuan yang kuanggap rendah selain perempuan yang merusak kebahagiaan rumah tangga orang lain hanya karena kebahagiaannya. Menurutku itu picik, egoistis, dan sangat menjijikkan. Namun, perihal apa yang telah saudara tirimu lakukan kepadamu, aku sama sekali ndhak menyalahkanmu. Larasati, dengarkan aku....” Juragan Nathan memandangku dengan pandangan yang teduh itu. “Di dunia ini, ndhak ada manusia yang benar-benar bersih dan sempurna. Setiap orang pasti memiliki kekurangan, setiap orang pasti pernah

melakukan kesalahan. Lalu, apa hakku untuk menghakimimu seperti Gusti Pangeran? Aku juga manusia, aku punya salah juga kekurangan. Di balik tanganku yang tampak bersih ini, berapa banyak nyawa yang mati karenaku. Berapa banyak perempuan yang sakit hati dan menangis karenaku. Kurasa, itu cukup adil untuk kita berdua. Kamu dengan segala kebodohanmu dan aku dengan segala dosa-dosaku. Semoga kita saling melengkapi sampai kita tua nanti."

Duh Gusti, dia ini Juragan Nathan apa genderuwo yang menyamar menjadi Juragan Nathan, toh? Aku benar-benar ndhak bisa melihat Juragan Nathan seperti biasanya pada diri Juragan Nathan yang sekarang.

Entahlah, siapa pun orang yang sekarang memelukku ini aku ndhak peduli. Yang jelas, hatiku merasa nyaman berada dalam dekapannya. Kudekap tubuh Juragan Nathan makin erat dan kubenamkan wajahku pada dada bidangnya untuk sekadar menenangkan diri. Namun, juragan Nathan malah mengembuskan napas panjangnya.

"Dada semangkamu itu, lho. Membuat burungku berdiri kalau kamu tekan-tekan terus di dadaku."

"Maaf." Aku hendak mundur, tetapi dia malah menarikku makin dalam. Dia ini, maunya apa, toh.

"Namun, aku mau."

Duh Gusti, seharusnya aku ndhak mengingat Kang Mas Adrian pada saat seperti ini. Seharusnya, aku bisa membedakan dengan siapa aku sekarang. Namun, entah kenapa, perlakuan manis Juragan Nathan mengingatkanku kepada Kang Mas Adrian. Itu benar-benar membuat kepalaku pusing bukan kepalang.

"Nanti sore ada perayaan di Berjo, kita diundang untuk datang."

"Perayaan apa?"

"Ada ludruk."

Aku mengangguk. Ah, nanti malam aku dan Juragan Nathan akan pacaran.

***

Sore ini, kami bersiap. Juragan Nathan sudah tampak *bagus* dengan surjannya. Dia berjalan di depan cermin untuk memastikan penampilannya baik kemudian berjalan menuju ke dipan sambil meneliti surjannya barangkali ada yang kotor. Sementara itu, aku yang masih sibuk dengan sanggulku, memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Matanya yang sedari tadi menunduk pun memandang ke arahku, sebelah alisnya terangkat sebelah tatkala menangkap basah aku melihatnya. "Apa lihat-lihat?!" sentaknya.

Duh Gusti, rupanya dia kembali seperti biasa. Juragan Nathan yang ketusnya ndhak ketulungan.

"Aku punya mata, memangnya ndhak boleh apa lihat-lihat?" jawabku.

Dia berdecak kemudian kembali sibuk dengan surjannya itu. "Aku tahu takdirku menjadi *bagus*. Jadi, ndhak usah melihatku sampai meneteskan liur seperti itu."

"Cih! Besar kepala sekali laki-laki satu ini."

Setelah kupastikan dandananku sudah pantas, aku berjalan mendekat ke arah Juragan Nathan. Sambil menyelipkan kuncup-kuncup bunga melati di sanggulku.

Juragan Nathan mendongak, sesaat dia ndhak berkedip sama sekali. Lihat, toh... siapa yang melihat sampai meneteskan liur.

"Apa lihat-lihat? Aku ayu? Takdir!" ketusku.

Dia malah mengulum senyum mendengar perkataanku itu. Padahal, aku merasa ndhak berdandan aneh. Hanya mengenakan kebaya beledu berwarna biru yang belahan lehernya rendah sampai di atas dadaku. Memang, belahannya tampak nyata. Namun, kurasa ini masih wajar, toh?

Juragan Nathan berdiri kemudian memelukku dengan begitu erat. Sekilas, dia mencium bibirku dan menyatukan kening kami. Matanya itu, lho, terasa membiusku. Membuatku ndhak mampu untuk melepaskan

pandanganku darinya. Entah kenapa aku merasa, Juragan Nathan benar-benar *bagus*. Apakah aku baru menyadari bahwa laki-laki yang memelukku ini begitu *bagus* sampai membuatku ndhak tahu apakah dia ini manusia atau bukan? Gusti, mikir apa, toh, aku ini.

"Ya, kamu ayu."

Aku jadi malu dia bilang seperti itu. Tangan kirinya mengangkat daguku kemudian bibirnya melumat bibirku lagi. Membuatku mau ndhak mau membuka mulut, membiarkannya mencumbu bibirku yang sudah kuberi gincu itu.

"Namun," katanya lagi setelah melepaskan pagutannya yang memabukkanku.

Kupandang wajahnya yang kini terlihat aneh, tatapan hangatnya berubah menjadi tatapan menghina. Apa yang dia mau katakan padaku?

"Namun?" tanyaku penasaran.

"Kalau dilihat sambil merem. Ha-ha-ha."

"Kang Mas Nathan!"

***

Kampung Berjo petang ini begitu ramai. Mengingatkanku saat aku muda dulu tatkala bertandang ke Berjo hanya sekadar untuk melihat wayang kulit yang bahkan ndhak sempat kulihat. Bersama Amah, Sari, Saraswati, Sekar, dan kawan kampung lain.

Duh Gusti, jadi rindu. Meski Saraswati dan Sekar adalah kawan-kawan bertabiat buruk, merekalah yang memberikan warna pada kehidupanku. Mereka yang mengenalkanku banyak rasa. Selain rasa frustrasi dan malu karena sering dihina bahwa aku adalah anak dari seorang simpanan, tentunya.

"Ndoro, kita seperti mengenang kembali masa lampau. Tatkala kita bersama kawan-kawan kampung melihat wayang kulit dulu. Saraswati dengan perangai buruknya menjatuhkanmu di depan pemuda Berjo yang anak orang kaya itu," kata Amah.

Aku tersenyum menanggapinya. Rupanya, dia ingat juga.

"Ndhak usah disebut-sebut, toh, namanya. Nanti arwah Saraswati menghantuimu, lho!" kata Sari menambahi.

"Kamu ini, lho... kok, ya, bahas yang ndhak-ndhak, toh, Sari! Kamu tahu ini malam apa? Kalau dia benar-benar datang, bagaimana?!" marah Amah.

Ya, ini adalah malam Jumat Wage. Yang menurut kepercayaan orang-orang Jawa, Jumat Wage adalah malam yang sangat mistis. Para arwah dan hantu gentayangan di mana-mana.

Zaman dulu, hal itu benar adanya. Mungkin karena terlalu percaya jadi mereka menjadi nyata. Tidak seperti sekarang, jika ada yang bilang ada setan atau hantu, pasti mereka akan bilang mitos.

"Ya sudah, daripada bahas yang ndhak jelas, lebih baik kita segera masuk. Daripada kalian diikuti Saraswati, toh."

"Ndoro!"

Aku tertawa melihat mereka. Takut, tetapi, kok, ya, gemar sekali membahas. Lagi pula, jika benar arwah Saraswati gentayangan, paling-paling yang dihantui itu aku. Sebab, dia begitu membenciku.

Kulihat Juragan Nathan sudah duduk manis di tempat yang sudah disediakan oleh warga kampung Berjo. Aku hendak menyusulnya duduk di sampingnya, tetapi tiba-tiba ada perempuan yang memakai kebaya mahal duduk di tempatku duduk.

Duh Gusti, siapa gerangan perempuan ndhak tahu diuntung itu? Lancang benar dia duduk di samping Kang Masku, suamiku!

"Perempuan itu siapa, toh, Ndoro... lancang benar dia duduk di tempatmu. Lho, lho... dia tersenyum lagi sambil melihat Juragan Nathan. Dasar, perempuan sundal. Ndoro, apa perlu aku memarahinya?!"

Ya, marahi saja dia!

“Ndhak perlu, Amah. Biarkan, mungkin kakinya pegal berdiri ndhak dapat jatah kursi. Biarkan, ayo kita cari tempat duduk yang agaknya nyaman untuk kita.”

“Namun—“

“Sudah, ndhak usah membantah.”

Aku, Amah, dan Sari duduk lesehan bersama warga kampung lain. Mencoba menikmati ludruk yang sudah memainkan lakonnya dengan begitu lucu. Namun, pikiranku ndhak bisa fokus kepada tontonan itu. Tetap saja, aku terus memandang ke arah Juragan Nathan, beserta perempuan ndhak tahu diri itu.

Ada beberapa pembesar kampung serta juragan yang mendekat ke arah Juragan Nathan untuk sekadar bersalaman. Juragan Nathan berdiri kemudian memandang ke arah samping. Aku bisa memandang gurat terkejut di matanya. Namun, tetap saja aku ndhak suka.

Dia itu suami macam apa, toh. Istrinya ndhak ada, kok, ya, ndhak dicari. Yang duduk di sana bukan istrinya, kok, diam saja. Seharusnya, dia menegakkan hak istrinya. Bukan malah seperti ini. Apa itu yang namanya cinta? Cih, aku ndhak percaya!

Juragan Nathan berdiri, menjauh dari perempuan yang duduk di sampingnya. Dia mengikat kedua tangannya di belakang punggung, bercakap sebentar dengan warga kampung Berjo kemudian bercakap dengan Wisnu dan Pak Lek Marji.

Jika dia bertanya kepada Wisnu dan Pak Lek Marji perihal keberadaanku, silakan! Toh, mereka berdua ndhak akan tahu!

Aku mundur pelan-pelan dari dudukku, berada di barisan paling belakang agar ndhak dilihat oleh banyak orang. Aku ingin lihat, seberapa besar usahanya untuk mencariku. Jika dia ndhak menemukanku, berarti dia ndhak sungguh-sungguh mencari!

Aku sudah ndhak peduli di mana Juragan Nathan. Pandanganku kini fokus kepada ludruk yang tengah lucu-

lucunya. Semua warga kampung tertawa, aku juga. Meski tawaku benar-benar ndhak enak didengar. Duh Gusti, kenapa, ya, hatiku ini kok rasanya panas.

"*Tak* pikir yang duduk di samping itu kamu," kata Juragan Nathan yang rupanya bisa menemukanku. Lihatlah wajahnya itu, terlihat benar dia merasa bersalah dengan menampilkan wajah menjengkelnya itu.

Aku ndhak membalas ucapannya. Biarkan! Hatiku masih panas. Sepertinya mendidih. Entah kenapa. Apa kalian tahu aku ini kenapa?

"Lakonnya lucu," katanya lagi.

Aku ndhak tanya!

"Kamu marah?" Juragan Nathan bertanya. Kini, dia duduk makin dekat. Kemudian, memelukku dari belakang.

Sudah tahu, tanya!

Aku diam. Kucoba lepaskan pelukannya, tetapi pelukannya sangat kuat. Apa dia ndhak malu ada warga kampung melihatnya seperti ini? Di sini, kan, banyak orang.

"Maaf, maaf, aku salah."

Cih! Minta maaf saja sama tahi kerbau!

"Sayang—" Ucapan Juragan Nathan terhenti tatkala ada beberapa juragan datang mendekat. Beserta perempuan ndhak jelas itu.

Kami berdiri kemudian beberapa juragan itu memandang ke arahku. Sambil mengulum senyumnya.

"Ini, toh, istri *panjenengan*, Juragan?" tanya salah satu Juragan itu. "Ayu, sampai-sampai ndhak bisa dijelaskan dengan kata-kata."

"Kamu terlalu berlebihan. Istriku ini biasa saja, hanya memiliki sedikit kelebihan, yaitu suka marah kalau tempatnya dipakai orang."

Duh Gusti, Juragan Nathan ini. Kenapa bisa berkata seperti itu di depan mereka? Dasar!

"Duh Gusti... iya, tadi pantas saja aku ndhak melihat Ndoro duduk di sebelah Juragan Nathan. *Ngapunten*, ini Minten ndhak sopan benar duduk di sana."

"Oh, ndhak apa-apa. Lagi pula, enak duduk lesehan bersama warga kampung. Lebih enak," alasanku. Padahal, hatiku apa-apa.

Perempuan itu tampak ndhak merasa berdosa sama sekali. Dia masih senyum-senyum ndhak jelas seperti tadi. Apa dia ini ndhak waras, toh?

"Ini istri pertama Juragan? Baru satu, ya, istrinya, Juragan?" tanya perempuan itu.

Pertanyaan macam apa, toh, itu? Baru satu? Memangnya, kamu berharap suamiku mau tambah istri lagi?!

"Memang cuma satu dan aku ndhak mau menambah lagi. Apalagi dengan perempuan ndhak jelas seperti kamu."

Para Juragan langsung menunduk, pula dengan perempuan yang bernama Minten. Pasti mereka tersinggung.

"Kang Mas, ayo *bali*. Ini sudah malam, lho," ucapku. Ndhak enak juga berada di sini lama-lama jika Juragan Nathan berkata kasar seperti itu. Aku jadi merasa bersalah.

"Oh, ya, Ndoro, sudilah kiranya Ndoro besok bertandang kemari? Kami dengar di Kemuning ada rumah pintar untuk sarana sekolah anak-anak kampung. Sudilah kiranya Ndoro mau membuat satu di Berjo. Kami juga ingin anak-anak kampung bisa membaca dan menulis, Ndoro. Meski ndhak sekolah di sekolah-sekolah seperti itu, seendhaknya mereka dapat ilmu."

Duh Gusti, senangnya aku. Apa benar anak-anak kampung Berjo juga ingin belajar membaca dan menulis? Jika iya, aku akan senang sekali.

"Tentu saja, Juragan... aku pasti akan bertandang ke sini besok."

Setelah basa-basi sebentar, kami pun pulang. Juragan Nathan duduk di sampingku di dalam mobil, tangannya menggenggam tanganku kuat-kuat, seperti aku ini akan lari saja.

"Aku ndhak suka," kataku pada akhirnya.

Dia menoleh ke arahku, mungkin penasaran dengan ucapanku.

"Aku ndhak suka ada perempuan lain yang memandangmu dengan seperti itu. Senyum-senyum pula. Apa, toh, itu, kamu juga tersenyum ke arahnya? Benar-benar menjengkelkan rasanya."

"Itu risikomu menikah dengan juragan *bagus* dan karismatik sepertiku. Jadi, ndhak usah ngeluh." Juragan Nathan tersenyum lebar seolah-olah tanpa dosa. Bangga benar dia!

Kutarik tanganku yang dia genggam. Aku bersedekap, ndhak mengatakan apa pun lagi. Aku ndhak ingin bercakap dengan Juragan Nathan lebih jauh lagi.

"Ndoro, risiko punya suami bagus, ya, seperti itu, setiap hari makan hati karena banyak perempuan yang jatuh hati."

Pak Lek Marji ini, berkata, kok, ya, ndhak melihat suasana. Memangnya siapa yang makan hati? Aku hanya ndhak suka. Ndhak lebih!

"Nah, kamu benar, Marji," kata Juragan Nathan menimpali.

Duh Gusti, kompak sekali rupanya mereka ini.

"Ndoro ndhak tahu, toh. Waktu di universitas dulu, Juragan Muda ini disebut sebagai primadono, lho, Ndoro."

"Primadono?" tanyaku. "Apa itu primadono, Pak Lek?"

"Kalau perempuan paling cantik, namanya primadona. Jadi, kalau laki-laki paling *bagus*, namanya primadono."

Duh Gusti, Pak Lek Marji ini. Dapat kata aneh itu dari mana? Masak ada, toh, primadono? Kok, ya, ada-ada saja.

"Pak Lek tahu bahasa primadono dari mana?" tanyaku lagi.

“Dariku sendiri, Ndoro.”

Aku dan Juragan Nathan tertawa. Pak Lek Marji tampak cemberut dari balik kaca mobil yang kulihat. Dia itu memang masih sama seperti dulu. Lucu.

“Pak Lek ini bisa saja, toh. Apa Pak Lek punya cita-cita menjadi guru Bahasa Indonesia?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Karena pandai, ya, seperti ini.”

Ndhak terasa kami sampai juga di rumah. Juragan Nathan buru-buru keluar dari mobil kemudian membukakan pintu mobil untukku. Duh Gusti, tersanjung sekali aku. Apa ini salah satu caranya agar dia ndhak kumarahi lagi?

“Silakan, ndoro yang paling jelek dan suka marah-marah keluar. Pintunya sudah *tak* bukakan ini, lho.”

“Kang Mas Nathan,” marahku.

Dia mengulum senyum kemudian menebas surjannya. “Apa, toh, ndoro yang paling jelek dan suka marah-marah?”

“Kang Mas!”

“Apa? Iya, toh? Kamu itu jelek, gembrot, suka marah-marah lagi.”

Dia ini maunya apa, toh? Mau menghiburku agar ndhak marah atau mau membuatku tambah kesal? Mataku terasa panas, rasanya aku ingin menangis karena diolok-olok seperti itu. Seolah-olah, dia mau menunjukkan aku ini beruntung mendapatkannya. Atau malah, aku ini ndhak pantas mendapatkannya.

“Namun, aku cinta.”

Aku menatapnya dengan pandangan bingung.

Dia tersenyum kemudian mengangguk. “Ya, Ndoro Larasati yang jelek, ndhak ada ayu-ayunya, suka marah-marah ndhak jelas, seperti anak kecil, cengeng, badannya seperti kerbau Marji. Namun, aku cinta.”

“Ndhak lucu!” seruku. Namun, aku malah tersenyum karenanya. Duh Gusti, kenapa aku jadi tersipu-sipu seperti ini?

Aku berjalan cepat, Juragan Nathan mencoba untuk mengejarku. Dia kemudian meraih tanganku yang sedari tadi menutupi wajah. Aku menunduk, malu. Mudah benar rasanya aku tersenyum hanya karena ucapan seperti itu.

"Kalau ndhak lucu, kenapa kamu tersenyum seperti itu? Senyummu juga ndhak lucu. Malah, membuat tikus-tikus di rumah mati keracunan karena senyum burukmu itu."

Kenapa, toh, sekarang aku merasa semua ucapan pedasnya malah seperti dia sedang menggombal? Kenapa ndhak seperti dulu yang terdengar menyakitkan?

"Aku juga mati," katanya.

"Kenapa, karena keracunan dengan senyum burukku?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Kejang-kejang karena ada orang jelek sepertimu tersenyum. Ha-ha-ha."

"Kang Mas!"

"Aku mati karena kasmaran sama kamu. Suka?"

"Ndhak!"

"Ndhak suka, terserah. Bukan masalah!"

Dia berjalan sambil mengikat kedua tangannya di belakang punggung. Setengah berlari, kurengkuh lengannya. Bersandar di lengan Juragan Nathan kemudian masuk berdua ke dalam kamar.

***

Pagi ini, aku dan Ella pergi ke Berjo setelah menyerahkan apa-apa perihal pembelajaran kepada Sari dan Amah.

Sari dan Amah ndhak paham tentang Berjo, Ellalah yang paham. Sebab, meski belum lama, tetapi dia tinggal di Berjo. Ada hal-hal yang ingin kutahu, selain kebiasaan orang-orang kampung sini. Meski, toh, dulu aku diasingkan di kampung ini, tetap saja aku ndhak tahu apa pun. Yang kutahu hanyalah hutan-hutan lebat yang membuat orang ketakutan setiap malam.

"Pekerjaan orang-orang di sini selain menanam mentimun dan menyuling cengkih, ada beberapa yang

bertani, Ras. Namun, tetap saja anak-anak mereka memilih menunggui ternak orang tuanya di sawah, kemudian membawa pulang saat sore tiba. Mungkin, kita bisa membantu mereka membaca dan menulis harus menunggu petang datang. Tapi...”

“Tapi, apa, La?”

“Kita, kan, ada jadwal di Kemuning, menjahit dan membatik. Bagaimana kita mengatur jadwalnya, Ras? Jika kita mengajar di sini, selain jauh dan memakan waktu, pastilah akan kerepotan.”

Benar juga kata Ella. Ndhak mungkin sama sekali kami melakukannya pada malam hari. Selain kami akan kerepotan, mereka juga pastinya sangat lelah setelah sedari pagi sampai sore mengurus ternak, malam harus belajar lagi.

“Kalau kita suruh mereka untuk belajar di Kemuning, pastilah ndhak akan mau. Selain jaraknya yang cukup jauh, mereka ndhak punya waktu pada siang hari, toh?”

Ella mengangguk. Duh Gusti, jadi bingung sendiri.

“Maaf, mengganggu. Apa ini Ndoro Larasati dari Kemuning tersohor itu yang memiliki cita-cita mulia dalam mencerdaskan anak-anak kampung?”

Aku menoleh saat mendengar suara itu. Kulihat ada pemuda yang cukup matang tengah berdiri dengan surjan mahalnya. Tunggu, pemuda itu, kok, tampaknya ndhak asing?

“Lho, kalau ndhak salah... *panjenengan* ini perempuan yang dulu bersama kawan-kawan nonton wayang di Berjo itu, toh? Bersama kawannya, siapa itu namanya, Saraswati?”

Ya, aku baru ingat. Dulu aku dan kawan-kawan pergi ke Berjo sore-sore untuk sekadar menonton pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan yang menurut kami adalah langka. Kemudian, kami bertemu dengan laki-laki ini beserta kawan-kawannya. Berkat laki-laki inilah, aku mendapatkan penghinaan yang sangat luar biasa.

“Oh, ya... aku Larasati, anak dari seorang simpanan di Kemuning. Tentunya, *panjenengan* juga ingat itu,” sindirku.

Dia mengulum senyum kemudian menggaruk rambutnya. Aku yakin, dia merasa tersindir.

“Oh, maaf jika dulu *panjenengan* merasa tersinggung. Ndhak ada niat, lho, untuk merendahkan atau apa pun. Waktu itu, aku dan kawan-kawan hanya terkejut. Lagi pula, bukankah itu sudah lalu?”

Aku ndhak menjawab ucapan laki-laki itu. Dia masih tetap percaya diri dengan semua rasa angkuhnya itu.

“Aku sempat pangling. *Panjenengan* berubah menjadi seorang ndoro yang luar biasa ayu. Ayu seperti dulu.” Dia meraih tanganku.

Aku kaget dan menepis tangannya yang sempat menyentuh tanganku. Benar-benar ndhak sopan.

“Maaf.”

“Jaga adab dengan lawan jenis!” ketusku.

Dia tersenyum, seolah-olah meremehkanku. Apa, toh, yang hendak dia lakukan sekarang? Menyebalkan.

“Ndhak usah seperti itu, toh. Aku—“

Buk!

Aku kaget saat tubuh laki-laki itu terjatuh kemudian ada Juragan Nathan di sampingku. Mata kecilnya memelotot ke arah laki-laki itu kemudian menunjuknya dengan jari.

“Lancang benar laki-laki rendahan sepertimu menyentuh kulit istriku. Istri dari Juragan Nathan!”

23

ELLA berteriak, menyentakku dari lamunan. Kulihat laki-laki yang baru saja dipukul Juragan Nathan tampak tersungkur, ujung bibirnya berdarah.

Dia perlahan berdiri kemudian memandang Juragan Nathan yang begitu marah. Dengan sigap, Juragan Nathan menarik lenganku sampai aku mundur beberapa langkah. Ya... di belakang punggungnya. Mungkin dia berniat untuk melindungi istrinya. Meski caranya sedikit kasar dan menyakitkan, aku tahu, itulah Juragan Nathan. Laki-laki yang ndhak pandai bersikap lembut, laki-laki yang lebih menggunakan emosi daripada perasaan. Aku mulai memahaminya.

"Juragan ini suami Ndoro Larasati?" tanya laki-laki itu.

Sungguh, aku ndhak mengetahui siapa gerangan namanya. Meski kami sempat beradu cakap barang sepatah-dua patah kata dulu, yang bercakap dengannya pun Saraswati, bukan aku.

"Juragan tersohor di pelosok negeri. Harta, takhta, karisma, dan wajah yang rupawan. Apa ini tipikal laki-laki yang digandrungi Ndoro Larasati? Seleranya sungguh tinggi sekali."

Duh Gusti, laki-laki ini, kenapa dia ndhak bisa barang sebentar menjaga ucapannya? Dia ini ndhak tahu apa tengah berhadapan dengan siapa? Lagi pula, untuk apa, toh, dia bercakap seperti itu di depan Juragan Nathan? Apa untungnya? Toh dulu, aku dan dia ndhak ada hubungan apa-apa.

"Ck!" decak Juragan Nathan. Dia memandang remeh laki-laki yang ada di depannya kemudian tersenyum

simpul. “Jika kamu tahu istriku ini seleranya tinggi, seharusnya kamu sadar diri. Lelaki sampah sepertimu ndhak pantas dekat-dekat dengan istriku, apalagi mencoba menyentuh kulitnya.”

“Maaf, tetapi kami adalah kawan lama.”

Sejenak Juragan Nathan diam, bisa kulihat dengan jelas rahang tegasnya tampak mengeras. Duh Gusti, sepertinya dia benar-benar marah sekarang.

“Apa yang terjadi antara kalian dulu, sama sekali ndhak ada hubungannya denganku,” tandasnya. Lalu, dia menarikku pergi dari tempat itu. Sementara itu, Ella tergopoh-gopoh mengejar langkahku dan langkah Juragan Nathan.

“Kang Mas—“

“Mulai sekarang, kularang kamu menginjakkan kaki di Berjo jika itu tanpa aku.”

“Tapi—“

“Aku juga melarangmu mendirikan rumah pintar di sini. Mengerti?!”

***

Malam ini aku, Ella, Sari dan Amah berkumpul di balai dekat kamarku. Kami berempat menikmati malam yang cukup indah meski sebenarnya perasaan kami sedang gundah. Malam ini Ella menginap sebab suaminya ada urusan di kota sampai besok. Jadi, dia membawa anaknya untuk ke sini agar ndhak kesepian. Lumayan ramai sebab anak Ella sedang bermain dengan anak Sari.

“Aku ndhak habis pikir,” kata Ella pada akhirnya setelah kediamannya.

Kulihat bintang-bintang di langit yang berkerlip-kerlip, seolah-olah mereka mengejekku karena hatiku sedang ndhak menentu malam ini.

“Mas Nathan ini benar-benar, lho, kamu ini dikekang seperti tawanan penjajah saja, toh, Ras.”

“Menurutku, itu namanya ndhak mengekang, Mbak Ella.” Sari bersuara.

Amah dan Ella memandang ke arah Sari sambil menautkan alisnya, aku juga.

"Karena cinta Juragan Nathan yang berlebihan itulah yang membuatnya takut kehilangan. Sebab, Juragan Nathan adalah suami, itulah kenapa beliau ingin menjaga Ndoro Larasati sebagai istri. Ini bukan karena beliau mencampuradukkan masalah pendirian rumah pintar dengan masalah pribadi. Hanya kurasa, beliau ingin menghindari hal-hal yang ndhak diinginkan sebelum terjadi."

Omong-omong, apa yang dikatakan Sari sejatinya benar. Aku yakin, di balik sifatnya yang seperti itu, Juragan Nathan pasti memiliki pemikirannya sendiri. Meski kutahu, pemikiran Juragan Nathan itu cenderung aneh. Yang ndhak aku habis pikir adalah... tentangnya yang begitu mudah melakukan apa pun sesuka hatinya.

"Sudah, bilang saja Mas Nathan itu egoistis, keras kepala, dan gemar mencampuradukkan masalah pribadi. Sifat cemburuan dan mengekangnya yang berlebihan itu benar-benar ndhak baik. Larasati ini bisa menjadi lebih dari ini, tetapi kenapa suaminya gemar benar mengatur dan membatasi? Duh Gusti, ndhak paham dengan jalan pikiran suami kaya. Yang menurut mereka, hartanya cukup untuk membeli kehidupan seorang istri. Termasuk itu membeli cita-cita yang mulia." Ella masih dengan pendiriannya.

Sari dan Amah diam. Keduanya melirik ke arahku yang masih bertopang dagu. Angin berembus semilir menerpa kulitku. Bahkan, beberapa helai rambutku.

Andai suamiku masih Juragan Adrian, pastilah aku ndhak mungkin merasakan dilema seperti ini. Beliau begitu memanjakanku, dalam artian, apa pun yang kuinginkan pasti dikabulkan. Beliau tipikal laki-laki yang pandai mengatur suasana hati. Pula laki-laki yang bisa membedakan mana masalah pribadi dan masalah warga kampung.

Duh Gusti, ingat, Laras. Ingat. Siapa suamimu saat ini. Sejatinya, bukan perkara yang baik jika kamu terus membanding-bandingkan kepribadian seseorang. Sebab aku tahu, seorang lelaki pantang jika dibandingkan dengan laki-laki lainnya. Iya, toh?

"Ya sudah, ndhak usah berdebat. Ini sudah sangat larut. Aku lelah, mau istirahat," putusku. Padahal, ini baru jam delapan malam. Namun, entah kenapa aku sudah mengantuk. Sementara itu, Juragan Nathan mungkin saat ini sedang di balai kerja bersama Pak Lek Marji juga Wisnu. Atau di mana pun, aku ndhak peduli.

***

Paginya, aku dan Juragan Nathan sarapan bersama. Dia ndhak mengatakan apa-apa, kecuali bercakap dengan Pak Lek Marji perihal beberapa usahanya di Ngeglok dan Puntuk Rejo. Bahkan, usaha-usahanya yang kini merambat di Jawa Barat, katanya. Sudah sedari kami pulang dari Berjo Juragan Nathan mendiamkanku seperti ini. Seolah-olah, aku ndhak ada di sekitarnya. Entahlah, aku ndhak tahu. Kenapa dengan laki-laki itu. Kenapa aku merasa seperti layangan. Yang hatiku ditarik ulur menjadi ndhak menentu. Jujur, aku merasa sakit diperlakukan seperti ini. Perlakuan yang membuatku bertanya-tanya, apa benar dia jatuh hati kepadaku? Ataukah, dia hanya mempermainkanku? Pernah kalian berpikir sepertiku? Ah, aku rasa ndhak pernah!

Aku hendak mengambil tempe, tetapi tanganku dan tangan Juragan Nathan tanpa sengaja bersentuhan. Untuk beberapa saat dia memandangku kemudian cepat-cepat menarik tangannya lagi. Seolah-olah, menyentuhku adalah perkara yang menjijikkan. Itu makin membuatku sakit hati.

"Saya perhatikan Juragan Muda dan Ndoro Larasati ini, kok, saling diam itu ada apa, toh? Apakah ada masalah?" tanya Pak Lek Marji yang mulai membuka suara.

Aku hanya menjawabnya dengan gelengan pelan. Kemudian, kembali sibuk dengan makanan yang ada di piringku.

"Sepertinya saya harus pergi, ndhak enak sekali rasanya seperti makhluk halus sendiri di sini. Bicara sendiri, ndhak ada yang menjawab. Hiii...." Pak Lek Marji langsung pergi bersama beberapa abdi dalem yang sedari tadi ada di sini.

Lagi, suasana kembali hening. Aku diam, pula dengan Juragan Nathan. Duh Gusti, sungguh, didiamkan adalah perkara yang paling menyakitkan.

"Kamu kenapa?" Akhirnya, kutanyakan juga tentang kediaman Juragan Nathan. Namun, laki-laki menyebalkan itu hanya diam. Dia benar-benar ndhak mengacuhkanku sekarang.

"Apakah diam sekarang adalah hobimu, Juragan?" sindirku.

Matanya langsung menatapku tatkala kusebut dia Juragan. Salah siapa dia mendiamkanku seperti itu? Padahal, toh, seharusnya aku yang mendiamkannya. Salah apa saja ndhak tahu, kok, didiamkan tiba-tiba.

"Aku hanya malas bercakap kepada perempuan yang kuagungkan, tetapi sifatnya seperti perempuan murahan."

Apakah dia sedang menyindirku? Apa yang telah kulakukan sampai dia mengatakan aku adalah perempuan murahan? Lantas, jika memang pemikirannya seperti itu, untuk apa dia menikahiku? Toh, aku ndhak menyuruhnya untuk menikahiku. Terlebih, aku ndhak menyuruhnya untuk mengagungkanku!

"Ndhak perlu menyindir jika yang kamu maksud itu aku," kataku yang mulai emosi.

Juragan Nathan berdecak. Setelah mencuci tangan di kobokan, dia tersenyum dengan tatapan menghina itu. "Aku sekarang tahu alasan seorang juragan seharusnya menikahi seorang ndoro dan keturunan ningrat lainnya. Sebab, perempuan rendahan yang berasal dari kampung ndhak akan pernah paham tentang apa yang boleh dan

yang ndhak boleh dilakukan." Dia bersedekap, seolah-olah ingin mengadiliku perihal sesuatu.

Aku masih diam membisu tanpa mengatakan apa pun. Bodoh kamu, Laras!

"Kamu tahu, seorang ndoro ibarat batu permata, yang ndhak semua orang bisa memandangnya, bahkan menyentuhnya. Kamu tahu, betapa sulit para ndoro-ndoro ditemui? Bahkan, laki-laki pun pantang untuk memandang paras ayunya. Lalu, kamu? Mudah benar kamu disentuh oleh sembarang lelaki. Mudah benar semua orang melihat wajahmu. Kamu seharusnya tahu, kamu istri siapa. Yang jelas, aku bukan Kang Mas Adrian yang menjadikanmu hanya sekadar istri. Istri yang dibanggakan akan paras ayu dan kemolekannya. Jika perlu, ingin rasanya kubungkus semua tubuhmu itu dengan karung agar kamu ndhak dipandang dengan mudah oleh laki-laki mana pun. Namun, Larasati... kenapa kamu mengecewakanku sampai seperti ini?"

"Hanya karena ada seorang laki-laki menyentuhku, begitukah pandanganmu terhadapku, Juragan? Terlebih, aku sama sekali ndhak berharap laki-laki itu menyentuhku. Jika, toh, kamu ingin marah, kenapa kamu ndhak memarahinya? Kenapa aku yang disalahkan perihal ini? Aku ini korban!"

"Apa? Korban?" katanya setengah tertawa. Dia langsung melempar bakul yang masih berisikan nasi. Membuat nasi putih itu berserakan dengan begitu menyedihkan. "Siapa yang menyuruhmu datang ke Berjo? Siapa yang menyuruhmu ndhak meminta ditemani Sobirin atau salah satu abdi dalem laki-laki di rumah ini? Hem?!"

Aku diam sebab tahu perihal ini akulah yang salah. Yang kupikirkan saat itu adalah hanya pergi ke Berjo barang sebentar. Itu sebabnya aku hanya berangkat bersama Ella. Diantar Sobirin lalu menyuruhnya untuk kembali ke Kemuning.

Juragan Nathan berdiri. Setelah menebas surjannya, dia pun menghela napas panjang kemudian berkata, “Sudahlah, aku lelah membahas ini kepadamu. Sekali murahan, selamanya akan tetap menjadi perempuan murahan.” Juragan Nathan langsung pergi meninggalkan aku sendiri.

Duh Gusti, sungguh... ndhak pernah aku merasa sesakit ini karena hal apa pun. Kenapa mudah benar mulutnya mengatakan istrinya sendiri sebagai perempuan murahan? Jika menyesal menikahiku, kenapa dia ndhak melepaskanku? Bukankah itu lebih baik daripada dia terus merasa aku membebani hidupnya?

***

Pagi ini aku ndhak keluar kamar andai saja Pak Lek Marji ndhak mengajakku untuk bercakap barang sebentar, katanya. Aku ndhak tahu, seharusnya dia berada di kebun bersama Juragan Nathan. Namun, entah bagaimana alasannya, dia sekarang berada di sini. Duduk di dipan belakang rumah sambil minum kopi. Sementara itu, aku memilih melihat induk-induk ayam yang sedang mencarikan anak-anaknya makan.

Kuembuskan napasku berat, kuingat betapa beratnya hari-hari yang kulalui akhir-akhir ini. Aku rindu Arjuna. Biasanya, dialah pelipur laraku. Dialah obat rasa kesepianku. Namun, sekarang, dia ndhak ada di dekapanku.

“Ndhuk, kamu sedang ada masalah apa, toh, dengan Juragan Muda? Sepertinya, kalian ndhak sedang baik-baik saja,” kata Pak Lek Marji setelah kediamannya. Kopi yang baru saja dia letakkan di sampingnya kini tinggal separuh, bermukaannya tampak bergoyang kemudian kembali tenang.

“Setiap hubungan pasti ada perselisihan, Pak Lek. Apalagi, hubungan rumah tangga,” jawabku.

Pak Lek Marji tersenyum. Aku yakin, sangat aneh baginya aku mengatakan hal itu. Sebab, bijak bukanlah aku.

"Lalu, kenapa kamu harus murung begitu, Ndhuk?" tanya Pak Lek Marji yang berhasil membuat mulutku kelu. "Ini memang perkara yang lumrah ketika satu pasangan mencoba untuk mengerti karakter satu sama lain. Terlebih, aku juga tahu tentang bagaimana kerasnya Juragan Muda itu. Beliau bukan tipikal laki-laki lembut seperti Juragan Adrian, yang apa-apa akan disimpan dan hanya akan membuatmu tersenyum. Juragan Muda laki-laki paling kolot yang pernah ada, percayalah," kata Pak Lek Marji.

Aku tersenyum kecut menanggapi perkataan Pak Lek Marji. Faktanya, apa yang dikatakan Pak Lek Marji benar adanya. Aku baru menemukan tipikal orang seperti Juragan Nathan. Mudah marah, keras kepala, kolot, juga egoistis. Setiap apa-apa yang dia lakukan hanya dari segi pandangnya. Dia sama sekali ndhak berpikir tentangku, yang di sini menjadi korban juga. Bahkan, secara terang-terangan dia menyalahkanku, menuduhku sebagai perempuan murahan. Seolah-olah, di dunia ini hanya dirinyalah makhluk yang paling suci.

"Percayalah, dia hanya seperti itu saat emosi. Perlahan, dia akan memikirkan tentang apa yang terjadi. Kemudian, dia akan mulai berpikir dengan kepala dingin. Di sini, yang terluka bukan hanya kamu, Ndhuk. Bahkan, Juragan Muda juga."

"Terluka apanya dia, Pak Lek? Dia mengatai istrinya sendiri sebagai perempuan rendahan, perempuan murahan. Apa itu pantas? Apa aku salah, Pak Lek, tatkala aku sedang bercakap dengan Ella, lalu ada salah satu laki-laki kampung Berjo menghampiri. Laki-laki yang aku pikir, dia adalah orang baik. Apa aku salah jika laki-laki itu secara kurang ajar menyentuh tanganku? Aku...." Suaraku perlahan memelan. Perkataanku seolah-olah memojokkanku sendiri.

Ya, aku salah. Seharusnya aku lebih waspada kepada laki-laki mana pun jika itu bukan suamiku. Sebab, ndhak ada yang tahu apa yang ada di otak mereka. Seharusnya, aku bisa menjaga martabat suamiku sebagai seorang juragan besar di sini, dengan ndhak mudah untuk bercakap apalagi disentuh oleh laki-laki. Namun, nyatanya, aku ndhak melakukan itu. Aku malah dengan seenak hati masih menganggap diriku sebagai Larasati. Perempuan kampung yang bisa bercakap dengan siapa pun. Perempuan kampung yang belum memiliki tanggung jawab untuk menjaga martabat suamiku sendiri. Gusti, apakah aku salah dalam hal ini?

"Nanti, aku akan coba bicarakan masalah ini dengan Juragan Muda. Semoga dia mau mengerti, lebih-lebih berusaha untuk mengubah sifat ndhak baiknya itu, Ndhuk."

Aku hanya tersenyum. Aku tahu lebih dari siapa pun siapa suamiku itu. Dia adalah orang kolot, yang ndhak akan mau menerima masukan dari siapa pun. Percayalah.

Malamnya, aku sengaja untuk tidur lebih awal. Tepatnya, pura-pura tidur lebih awal. Ndhak ada apa-apa, hanya aku masih enggan untuk menatap wajah Juragan Nathan, terlebih beradu mulut dengannya. Aku sedang ingin diam dan ndhak melakukan apa pun. Seperti apa yang dia lakukan padaku. Meski begitu, aku juga berharap, dia juga sama sepertiku. Merenungkan barang sejenak tentang apa yang telah dia ucapkan padaku. Meski sedikit, aku berharap dia merasa bersalah untuk itu.

Kudengar, sepertinya lampu kamar dimatikan oleh Juragan Nathan. Kemudian, dia melangkah dan naik di atas dipan. Aku masih pura-pura tidur, meski aku tahu, malam ini aku lupa untuk mengenakan selimutku, aku lupa menaruh beberapa bukuku dan masih berserakan di atas dipan, terlebih bantal yang kupakai adalah bantal tumpuk dua yang sedari awal kugunakan posisi ini untuk membaca.

Juragan Nathan sepertinya merapikan buku-bukuku, dengarlah suaranya yang terdengar jelas begitu hati-hati.

Mungkin, dia ndhak mau suaranya nanti akan membangunkanku. Setelah itu, dia kembali naik ke atas dipan. Pelan-pelan mengangkat kepalaku, kemudian mengambil satu bantalku, menaruh kepalaku lagi di atas bantal. Mengambil selembar kertas yang ada di keningku, kemudian dia memakaikan selimut ke seluruh tubuhku dengan begitu hati-hati.

Bisa kurasakan, dipan kembali bergerak dengan begitu pelan. Setelah kurasakan bibir lembapnya mengecup keningku, lalu dia ikut berbaring sambil memelukku dari belakang.

Duh Gusti, apakah dia selalu seperti ini setiap malam saat aku tidur? Sebab jujur, aku sering tidur lebih awal saat kami saling diam beberapa hari ini. Bahkan, aku ndhak pernah tahu kapan dia selesai bekerja dan masuk ke kamar. Yang kutahu hanyalah, pagi hari saat aku terbangun, Juragan Nathan tidur dengan pulas di sampingku.

Sebenarnya, seperti apa laki-laki yang menjadi suamiku ini? Kenapa dia sama sekali ndhak bisa aku tebak? Sifatnya cenderung berubah-ubah dan itu membuatku pusing dibuatnya. Namun, Gusti... tolong lunakkanlah hati suamiku agar dia ndhak kasar lagi kepadaku. Sejatinya, aku sangat mencintainya sepenuh hati.

***

Siang ini aku masih berada di rumah pintar. Entah kenapa aku masih ingin menghabiskan waktu di sini meski anak-anak sudah pulang sedari tadi. Di luar Amah, Sari, dan Sobirin masih setia menunggu. Padahal, sudah kukatakan kepada mereka untuk pulang dulu. Entahlah, mereka terlalu keras kepala untuk itu.

Gerimis perlahan menyelimuti Kemuning, padahal bulan ini adalah musim kemarau. Tercium sangat sengar tanah yang kering kerontang terguyur gerimis yang cukup lebat. Aromanya wangi dan menenangkan hati.

Lihatlah, betapa para pemetik teh berlarian untuk menghindari hujan. Betapa remaja-remaja sibuk sendiri dengan ternak mereka untuk dibawa pulang.

"Ndoro, hujan makin lebat. Mari kita pulang, Ndoro," kata Amah membuyarkan lamunanku.

Dia tergopoh masuk ke ruanganku. Aku sedang sibuk membaca buku. Kuedarkan pandanganku, tampak Sari yang mulai kedinginan, pula dengan Sobirin yang hanya bertopang dagu sambil memandang hujan. Sepertinya mereka jenuh, aku tahu itu.

"Kalian pulanglah dulu sebab setelah ini aku ingin ke rumah Bulek. Beri tahu kepada Pak Lek Marji, sore-sore nanti jemput aku di rumah Simbah," kataku.

Awalnya, Amah hendak menolak. Namun, kuyakinkan dia untuk segera pulang. Bukan karena aku mengusir mereka, sungguh. Saat ini, aku sedang ndhak ingin diganggu siapa pun. Aku hanya ingin menjadi seorang Larasati barang sebentar, menemui Bulek Romelah dan Junet. Aku rindu mereka, sebelum kenyataan memaksaku untuk menjadi seorang ndoro yang apa-apa harus tunduk dengan peraturan-peraturan gila.

"Baiklah, Ndoro. Namun, Ndoro janji segera pulang setelah itu," wanti-wanti Amah.

Aku mengangguk kemudian kembali sibuk dengan buku yang sedari tadi kubaca.

Keumbuskan lagi napas yang kuhirup dalam-dalam. Aku melangkah keluar, melihat hujan yang makin deras. Kupeluk tubuhku sendiri kemudian duduk di teras rumah pintar. Kupandang lagi, meja-meja yang terbuat dari kayu itu tampak basah, terkena percikan air hujan yang terbawa angin kencang. Rasanya begitu mengasikkan. Andai aku masih kecil, pastilah aku akan bermain hujan-hujanan seperti anak-anak kampung sekarang. Berlarian dan kejar-kejaran. Sayangnya, aku sudah ndhak pantas untuk itu.

Aku berdiri dari dudukku,

melangkah menuruni anak-anak tangga yang ada di rumah pintar, mencoba mencari selopku yang ndhak tahu entah ke mana. Mungkin, terbawa genangan air hujan.

Saat kucari lagi, kulihat seseorang mengambil sepasang selopku yang terbawa genangan air ndhak jauh dari tempatku berdiri. Kemudian, orang itu menaruhnya dengan rapi tepat di depan kakiku. Orang itu membungkuk, dengan payung yang melindunginya dari hujan. Kemudian, saat dia berdiri, membuatku terkejut bukan kepalang. Ya... orang itu adalah Juragan Nathan. Yang mungkin ingin menjemputku pulang.

Mata kecilnya memandangku dengan pandangan aneh itu. Benar-benar pandangan yang ndhak bisa kutebak. Namun, jujur untuk saat ini aku ingin sekali memeluknya, tetapi egoku melarang keras untuk melakukan itu. Pula aku ingin meminta maaf kepadanya, dan lagi egoku melarang keras untuk melakukan itu.

"Hujan makin deras, ayo *bali*," ajaknya sambil mengulurkan payungnya padaku sampai setengah tubuhnya kebasahan dan aku yang masih berdiri di bibir teras pun dipayungi olehnya.

Ya, aku ingin *bali* denganmu.

Akan tetapi, aku ndhak bisa mengatakan hal itu. Kedua kakiku dengan lancang berjalan menjauhi Juragan Nathan. Setelah menepis payung yang dia pegang, aku pun berjalan pergi. Juragan Nathan mengejarku dengan langkah lebar-lebarnya dan berhasil membuatku berhenti tanpa aba-aba.

Bodoh, Larasati. Sebenarnya, apa yang ingin kamu tunjukkan kepada Juragan Nathan? Apakah kamu ingin menunjukkan kepadanya bahwa kamu marah? Dia wajib meminta maaf karena hal itu? Faktanya, kamu juga salah! Dia adalah laki-laki yang memiliki ego tinggi, mau sampai kapan kamu terus diam-diaman dengannya seperti ini? Harus ada yang mengalah pertama, harus ada yang merendahkan egonya yang pertama. Itu kamu!

Aku membalikkan badan, rupanya Juragan Nathan juga menghentikan langkahnya ndhak jauh dariku berdiri. Dapat kulihat dengan jelas setengah surjannya yang basah itu. Selopnya kotor karena tanah basah terus melompat dan hinggap di sana.

"Kang Mas, maafkan aku," kataku sambil memeluk tubuhnya erat-erat. Aku ndhak peduli surjannya basah semua sekarang, juga ndhak peduli ada orang yang mungkin melihat pemandangan bodoh ini.

"Maaf untuk?" tanyanya.

Kupandang wajahnya yang kini memasang mimik datar. Kukerutkan keningku ndhak paham. Apa yang mau dia dengar dariku? Aku benar-benar ndhak tahu.

"Maaf untuk apa?" tanyanya lagi.

"Maaf karena ndhak bisa menjaga diri sebagai seorang ndoro, terlebih sebagai istrimu," jawabku.

"Oh."

"Apa?" tanyaku yang makin bingung.

"Hanya itu?" tanyanya lagi.

Aku makin bingung. Apa, toh, yang diinginkan laki-laki ini? Aku sama sekali ndhak tahu.

"Ndhak aku ulangi lagi pergi ke mana-mana tanpa ada salah satu abdi dalem laki-laki, janji."

"Oh."

Oh lagi? Apa yang kurang dari perkataanku? Bukankah dia marah karena dua hal itu? Lama-lama, dia ini seperti *recco* kurang sesaji saja, toh. Kok, ya, kurang terus saja. Dasar!

"Apa, kurang apa, bilang, toh?!" jengkelku.

Dia mengulum senyum kemudian membalas pelukanku dengan satu tangannya yang bebas itu. "Nurut sama aku, bisa janji itu?" tanyanya.

"Ya."

"Janji?"

"Ya, janji."

"Aku juga minta maaf," katanya tiba-tiba.

Kupandang bola mata hitamnya itu, mata kecilnya tampak makin kecil saat tersenyum ke arahku. Duh Gusti, hatiku rasanya ndhak keruan.

"Karena sering mengatakan hal-hal kasar padamu."

"Janji ndhak begitu lagi?"

Dia menarik sebelah alisnya, seolah-olah pertanyaanku adalah hal yang paling aneh sedunia.

"Kalau perkara itu, aku ndhak bisa janji."

"Lho, kok, seperti itu, toh? Kamu menyuruhku janji untuk nurut aku mau, kok, kamu ndhak mau janji sama aku!" marahku ndhak mau terima.

Dia mulai berjalan sambil memayungiku, membuatku mau ndhak mau melangkahkan kakiku juga. Dia kembali tersenyum. Itu adalah senyumnya yang paling jelek sedunia!

"Karena mulutku terlalu gatal barang sebentar ndhak mengataimu dengan kata-kata kasar. Sudah kebiasaan."

"Kang Mas! Jahat benar kamu!" marahku.

Lihatlah, dia malah tertawa.

"Kang Mas ndhak lucu!" marahku lagi.

Kini, dia langsung merangkulku.

"Memangnya aku ini ludruk, kok, disuruh melucu? Aku ini Nathan Hendarmoko, laki-laki paling ndhak bisa dibantah siapa pun di dunia, termasuk kamu."

"Kang Mas!"

"Ha-ha-ha."

***

"Besok ada undangan ke Berjo," kata Juragan Nathan.

Malam ini kami sedang berada di kamar. Dia sibuk dengan beberapa catatannya, sedangkan aku tiduran. Anggap saja aku sedang menemaninya bekerja sekarang, dengan bercakap-cakap ndhak jelas sedari tadi.

Aku diam tatkala Juragan Nathan mengatakan hal itu. Undangan ke Berjo? Kenapa dia mengatakan hal itu kepadaku? Sudah jelas, aku pasti ndhak boleh ikut ke sana. Jadi, jawaban apa yang harus kuberikan selain diam?

"Semuanya datang ke sana," katanya lagi, seolah-olah ingin menegaskan sesuatu.

"Ya, hati-hati, Kang Mas," jawabku.

Dia langsung menutup buku catatannya. Mataku menatapnya yang sudah memandangku terlebih dahulu. Apa aku salah memberikan jawaban seperti itu?

"Kamu ndhak mau ikut?" tanyanya.

Memang boleh? Apa dia ndhak marah lagi denganku? Bukankah kemarin, dia bilang ingin memasukkanku ke karung agar ndhak ada laki-laki yang bisa melihatku?

"Aku mengajakmu," katanya.

Entah kenapa senyumku mengembang tatkala dia mengatakan itu. Spontan saja, aku langsung tidur berbantalkan pahanya kemudian merengkuh pinggangnya erat-erat.

"Benar aku boleh ikut? Benar aku diajak, Kang Mas?" tanyaku bersemangat. Duh Gusti, kenapa aku gembira sekali hanya diajak ke Berjo dengan Juragan Nathan. Benar-benar, seperti anak kecil yang dijanjikan biyungnya untuk dibelikan gulali atau mainan.

"Diajak ndhak, yaaa...," katanya yang kini seolah-olah menimbang-nimbang.

Kukerucutkan bibirku, dia malah menciumnya. Dasar, Juragan Nathan!

"Besok berdandan yang pantas, jangan beranjak dari sisiku apa pun yang terjadi. Paham?"

"Paham, Kang Mas!"

***

Pagi ini, aku dan Juragan Nathan sudah ada di Berjo. Rupanya, undangan yang dimaksud Juragan Nathan adalah acara syukuran kecil-kecilan dari warga kampung. Sebab, hasil penyulingan cengkih serta kebun lainnya untuk beberapa bulan terakhir sangat bagus. Hampir ndhak ada hama yang menyerang. Malah-malah, kualitas dari sayuran yang dihasilkan Berjo mampu menandingi kualitas sayuran dari kota-kota lain. Duh Gusti, bangganya aku. Aku lebih

bangga lagi dengan laki-laki yang kini tengah merengkuhku.

Ya, sedari turun dari mobil, Juragan Nathan langsung merengkuhku dengan tangan kirinya. Sementara itu, tangan kanannya dia gunakan untuk mencarikan jalan untukku. Sebab, warga kampung memenuhi jalan, mereka berdesak-desakan hanya sekadar ingin mencium tangan Juragan Nathan pun aku. Lihatlah suamiku ini, sudah seperti seorang pengawal istana saja, toh.

"Ndoro, lihatlah... perempuan yang beberapa waktu lalu menempati tempat dudukmu. Rupanya, dia adalah anak dari salah satu juragan di kampung ini. Pantas saja dia terlalu percaya diri. Rupanya, perempuan-perempuan Berjo bersifat sama semua. Sama halnya dengan Wiji Astuti itu," bisik Amah.

Kulihat Minten dengan gaya ayunya duduk di salah satu kursi yang telah disediakan. Dia tampak seperti orang-orang ningrat, memang. Siapa yang ndhak akan terpikat dengan Minten? Perempuan berkulit sawo matang itu benar-benar menarik pandangan.

"Ndhak seperti itu semua, Amah. Faktanya, Asih adalah perempuan yang baik," kataku.

Amah tersenyum malu-malu kemudian kembali mundur di belakang tempatku duduk.

Sementara itu, Juragan Nathan masih diam, mata kecilnya yang tampak tenang terlihat seperti sedang mengamati sesuatu. Lihatlah bagaimana dia bertopang dagu, dengan jari telunjuk yang terus mengelus bawah bibirnya itu. Sebuah kebiasaan yang baru kutahu, tatkala dia sedang resah, pasti akan melakukan hal itu. Meski aku yakin, bagi orang yang ndhak paham, Juragan Nathan tampak tenang dan berwibawa sekarang.

Duh Gusti, Larasati... kenapa kamu berpikir jorok pada saat seperti ini? Kenapa kamu tergoda dengan kebiasaan Juragan Nathan itu? Kenapa kamu ingin melumat bibirnya

yang sedang dimainkan oleh jari telunjuknya itu! Ingat, Laras... ingat. Ini di mana.

"Kenapa kamu menggigit bibir bawahmu seperti itu, Larasati? Apa kamu sedang ingin kelon?"

"Ya."

Juragan Nathan memelotot, membuatku kaget. Duh mulut, kamu ini menjawab apa, toh!

"Maksudku, itu... apakah semua tamu undangan sudah berkumpul?" tanyaku yang ndhak nyambung.

Juragan Nathan tersenyum kemudian mendekatkan wajahnya padaku. Duh Gusti, rasanya panas sekali wajahku ini. Andai bisa, ingin sekali kuganti wajahku dengan wajah siapa pun agar aku ndhak malu.

"Baru ndhak kelon seminggu saja kamu sudah seperti itu. Apakah manukku seperkasa itu sampai membuatmu candu?"

Kutundukkan wajahku, ndhak bisa berkata apa-apa lagi, kecuali malu, malu, dan malu. Aku akan lebih malu jika percakapan memalukan ini sampai didengar orang-orang.

Juragan Nathan makin mendekatkan wajahnya padaku, menggigit daun telingaku lalu berbisik, "Tenanglah, Sayang. Aku ini milikmu seutuhnya jadi kamu bisa menyuruhku memuaskanmu sebanyak yang kamu suka."

"*Ngapunten*, Juragan, Ndoro... saya hendak memperkenalkan kalian dengan juragan baru di kampung ini. Juragan kecil seperti kami, hanya rasanya saya perlu memperkenalkannya. Sebab, sudah lama juragan pergi ke rantau dan baru *bali*."

Aku dan Juragan Nathan langsung mendongak tatkala ada salah satu sesepuh kampung Berjo menghampiri kami. Dia ndhak mendengar bisikan Juragan Nathan, toh? Semoga endhak.

"Oh, ya, mana?" tanya Juragan Nathan.

Ndhak berapa lama, seorang laki-laki datang. Aku tahu siapa laki-laki yang dimaksud sesepuh kampung itu. Ya, laki-laki yang seminggu lalu berbuat ulah sampai

membuatku dan Juragan Nathan bertengkar hebat. Rupanya, dia adalah juragan baru yang dimaksudkan.

Kulihat Juragan Nathan masih bergeming, matanya memicing seolah-olah tengah menilai sesuatu. Laki-laki itu mengulurkan tangannya untuk salaman, tetapi ditepis langsung oleh Juragan Nathan. Aku yakin, jika laki-laki itu memiliki cukup urat malu, pastilah dia akan malu diperlakukan seperti itu. Namun, laki-laki itu malah tersenyum, seolah-olah apa yang dilakukan Juragan Nathan adalah wajar.

“Perkenalkan, nama saya Karimun, Juragan. Mulai saat ini, kita pasti akan sering berjumpa. Mengingat, mayoritas usaha penyulingan cengkih di Berjo adalah milik romoku.”

Pantaslah dia begitu percaya diri selama ini. Rupanya, dia berpikir dia paling berkuasa di sini. Memiliki usaha yang lebih besar daripada juragan-juragan kecil yang ada di kampung, pasti akan sangat membanggakan bagi seorang laki-laki yang hanya bermodalkan harta orang tua itu. Aku sama sekali ndhak heran. Laki-laki ini ndhak ubahnya seperti dua saudara tiriku.

“Kamu juga harus tahu, mulai saat ini, kamu ndhak ubahnya adalah abdi dalemku. Jadi, menunduklah di depanku karena mengangkat wajahmu seperti itu sama saja dengan menghina juraganmu.”

Sesepuh kampung yang menghadap Juragan Nathan pun menyuruh Karimun untuk menundukkan pandangannya. Meski aku tahu, dari gerak-geriknya laki-laki itu tampaknya enggan.

Mata buaya Karimun memandangku kemudian dia tersenyum penuh arti. Kualihkan pandanganku ke tempat lain agar ndhak memandang wajah sok *bagus* itu. Lha wong masih *bagus* suamiku ke mana-mana, kok, ya, percaya diri sekali dia ini!

“*Ngapunten*, Juragan Muda, ada hal penting yang ingin saya sampaikan,” kata Pak Lek Marji dari luar balai desa. Suasana tegang yang diciptakan Juragan Nathan dan

Karimun malah makin tegang sebab riak wajah Pak Lek Marji yang begitu tegang dan penuh dengan kekhawatiran.

Juragan Nathan menyuruh sesepuh kampung dan Karimun untuk duduk di tempatnya kembali. Kemudian, dia mengajak Pak Lek Marji mencari tempat yang sepi, terlihat jelas mereka tengah bercakap serius. Ndhak berapa lama, Juragan Nathan pun kembali. Dia ndhak duduk, hanya mendekatiku seolah-olah ingin mengatakan sesuatu.

“Ada apa, Kang Mas? Ada masalah apa?” tanyaku yang mulai khawatir.

Dia mengusap wajahnya dengan kasar kemudian mengembuskan napasnya pelan-pelan. “Sepertinya kita harus segera pulang.”

“Ada apa? Katakan kepadaku, ada apa?” tanyaku setengah memaksa. Perasaanku kenapa ndhak enak seperti ini, toh.

“Tua bangka itu datang ke rumah kita. Sebaiknya, kita segera pulang sebelum dia merusak semuanya.”

24

MALAM ini aku telah berhasil dirayu oleh seorang perayu ulung yang selalu pandai mencuri hatiku. Ya, siapa lagi kalau bukan dia, Larasati.

Bagaimana tidak, sepulang aku kerja dia sudah berdiri di ambang pintu dengan senyum manisnya itu. Secangkir teh dan sepiring mendoan sudah ada di tangannya, seolah-olah menantiku untuk pulang. Aku tahu persis gelagat perempuan yang sudah belasan tahun kunikahi itu. Jika sedang menginginkan sesuatu, pastilah dia akan melakukan hal-hal manis. Ya, manis menurutnya, meski orang lain akan bilang itu hal yang biasa.

"Kamu mau apa?" tanyaku sore itu.

Dia tersenyum makin lebar, seolah-olah sudah mengira aku akan tahu apa tujuannya. Setelah meletakkan teh dan mendoan di atas meja, dia pun merengkuh lenganku. Membimbingku untuk duduk dan memeluk pinggangku. Aku selalu suka jika dia sedang seperti ini. Melihatnya manja kepadaku adalah hal yang kumau.

"Kamu bisa melanjutkan tulisanku, Kang Mas?" mintanya tanpa basa-basi.

Aku baru ingat, dia sedang menulis cerita bodoh ini. Cerita tentang masa lalunya, mulai dengan Kang Mas Adrian kemudian cerita itu beralih padaku. Jujur, aku tidak akan pernah menyangka. Rupanya, aku telah menjadi karakter utama di sebuah cerita. Tentu, itu cerita istriku tercinta. Meski kadang-kadang aku sebal karena pewatakanku yang terkesan menggelikan di sana, setidaknya aku tahu selama ini dia menganggapku seperti itu. Biarlah, aku tak peduli. Asal dia tahu aku cinta dia, itu sudah cukup.

Aku sengaja diam, tidak menjawab ucapannya dengan penolakan pun anggukan. Sebab sebenarnya, menulis seperti ini bukanlah aku. Aku ini laki-laki, untuk apa aku melakukan hal-hal tidak jelas seperti ini. Seperti seorang perempuan yang sedang kasmaran saja tatkala mereka menumpahkan rasa kegundahannya lewat buku-buku harian. Itu adalah hal yang sangat, menggelikan.

"Dapat upah apa jika aku bersedia melakukannya?" tanyaku.

Dia tak menjawab pertanyaanku. Malah-malah, dia mendekatkan wajahnya padaku sambil sedikit menunduk. Kucium pipi putihnya yang menggoda itu. Namun, dia seolah-olah kaget dengan apa yang baru saja kulakukan.

Sial, aku tak belajar dari pengalaman!

"Upahmu bukan pipi, tetapi mendoan dan teh ini."

Aku terbatuk mendengar jawabannya itu. Jika memang pipinya bukanlah upahku, seharusnya dia tak usah mendekatkan pipinya yang mulus itu. Seharusnya, dia tak menggodaku.

"Baiklah, akan kupenuhi permintaanmu itu. Namun, aku mau upah yang lain. Bukan itu," kataku.

Dia tampak tersenyum malu-malu, pipi putihnya perlahan merona. Kemudian, dia melingkarkan kedua lengannya di leherku. Lihatlah, perilakunya yang malu-malu tetapi berani itu, benar-benar menguras kewarasanku.

"Nanti saat di kamar akan kuberi yang Kang Mas mau. Percayalah."

Aku bisa apa jika dia sudah berkata seperti itu? Faktanya, setelah kami di kamar, dia benar-benar memberiku apa yang aku mau.

Percayalah, kalian para suami. Tidak ada hal yang bisa membuatmu bertekuk lutut selain di depan istri. Sebab, hanya di depannyalah kamu bisa menjadi dirimu sendiri. Seorang istri adalah makhluk Tuhan yang paling perkasa di seluruh dunia, bukan suami atau makhluk mana pun. Di rahimnya anak-anak kita hidup untuk pertama kali

kemudian lahir. Di tangannya kita sebagai suami, anak serta kehidupan rumah tangga kita diatur dengan begitu sabar dan penuh kasih sayang. Jadi, jika ada barang satu atau dua orang laki-laki yang membaca ini, jangan pernah sia-siakan istrimu. Sebab, istri adalah malaikat yang dikirim Tuhan untukmu. Tidak perlu kalian melirik ke arah perempuan lain yang menurutmu lebih menarik. Sebab, jika kamu beri waktu mereka—para istri untuk menjadi menarik, kamu akan jatuh cinta kepadanya berkali-kali tanpa kalian menyadarinya. Percayalah.

Sekarang, marilah kita kembali membahas cerita yang telah lalu. Cerita yang begitu didamba-damba oleh istriku. Meski begitu, sebelumnya aku mau meminta maaf jika tidak pandai menuliskan dengan rinci seperti apa yang dituliskan Larasati. Kalian tahu, mengurus kebun adalah hal yang lebih mudah bagiku daripada harus duduk seperti orang bodoh di depan layar monitor seperti ini.

Kuulang lagi kisah itu, setelah kami pulang dari balai desa kampung Berjo. Ya, tepatnya setelah peristiwa menyebalkan yang selalu membuatku naik darah tatkala mengingatnya. Semua itu gara-gara... laki-laki lancang itu.

"Aku adalah kawan lama Larasati."

Cih! kenapa perkataan itu selalu saja terngiang di otakku. Seolah-olah, laki-laki ndhak tahu diri itu menegaskan dulu pernah ada hubungan khusus dengan istriku. Sial! Kemarahanku selalu meletup-letup ndhak terkendali. Bahkan, ucapan kasar pun kulontarkan kepada Larasati karena ini.

"Jangan suka menyakiti diri sendiri gara-gara masalah hati, Juragan," kata Marji yang kini duduk di sampingku.

Orang tua ini pandai benar dalam urusan menasihati. Bukan, bukan menasihati. Namun, menguping. Rupanya, saat kubentak Larasati di balai makan beberapa waktu lalu, dia menguping percakapan kami. Jadi, dia tahu kemudian menjadi orang sok bijak adalah hal yang terus dilakukan setelah itu.

“Juragan Muda ini seperti punya ikatan aneh dengan Ndoro Larasati, toh. Kenapa setiap kalian bertengkar, Juragan Muda selalu kena sial?”

“Ndhak usah sok ceramah. Aku sedang ingin kencing, Marji,” marahku.

Ya, beberapa waktu ini aku selalu terkena sial. Mungkin saja sialku itu karena aku ndhak konstentrasi. Ndhak mungkin hanya karena Larasati.

Marji mundur, dia kuberi titah untuk berjaga-jaga agar tempat ini sepi. Sebab benar, aku ingin kencing. Berhubung aku ndhak begitu nyaman dengan *kiwan* terbuka seperti ini, kusuruhlah Marji berjaga.

Ya, *kiwan* zaman dulu memang *kiwan* yang tak patut untuk dipakai. Tidak ada atap untuk menutupi, hanya beberapa lembar karung yang dipasang pun tanpa pintu. Jika ada, pintu hanya pasangan dari selembar karung juga.

“Ehem!” Wisnu masuk kemudian dia berdiri di sampingku.

Kiwan ini memang cukup lebar, cukup untuk tiga orang laki-laki kencing secara bersamaan dengan aman. Kuabaikan Wisnu yang berdiri di sampingku. Kemudian, dia melirik lagi ke arahku.

Lancang dia, berani benar kencing bersama seorang juragan terhormat sepertiku ini.

“Juragan,” katanya membuka suara.

Aku diam, ndhak menanggapi ucapan orang ndhak jelas ini.

“Bagaimana bisa manuk sebesar pohon jati masih ndhak mampu percaya diri di depan istri?”

Kulirik Wisnu yang sudah tersenyum ke arahku. Bukan, dia tersenyum ke arah senjata pemungkasku. Setelah selesai kencing, aku pun keluar. Aku benar-benar sedang ndhak ingin berdebat dengan siapa pun.

“Jangan salah, Wisnu. Meski manuk Juragan Muda sebesar pohon jati, beliau ini masih juga minum jamu kuat,

lho. Aku benar-benar ndhak habis pikir, bagaimana Ndoro Larasati mampu menandinginya pas lagi kelon."

"Marji!"

"*Ngapunten*, Juragan. Keceplosan!"

Lancang benar dua laki-laki ndhak jelas ini mengolok-olokku. Urusan aku meminum jamu kuat dan sebagainya, biarlah menjadi urusanku sendiri. Sebab yang kuinginkan hanyalah, bisa lebih memuaskan Larasati. Ndhak lebih.

"Juragan ndhak penasaran dengan siapa laki-laki kurang ajar itu?" tanya Wisnu. Dia berjalan mendekatiku sambil menata kembali celananya. Kemudian, memandangku yang ndhak mengacuhkannya.

Apa ini disebut ndhak mengacuhkan jika kedua kakiku secara spontan berhenti tatkala Wisnu mengiming-imingi perihal itu?

"Aku juga dari Berjo, Juragan. Jadi, jelas aku kenal baik dengan laki-laki yang Juragan cemburui itu," katanya.

Cih! Merasa menjadi orang yang paling berguna buatku saja dia ini.

"Aku Nathan Hendarmoko, juragan paling disegani di sini. Kenapa aku harus bertanya kepadamu perihal pemuda yang ndhak jelas itu?" marahku.

Wisnu menunduk. Kutebas surjannku kemudian aku berdeham beberapa kali. Kulirik Wisnu yang masih menunduk.

"Jadi, siapa laki-laki itu?" tanyaku pada akhirnya.

Wisnu memandangku, di wajahnya tersungging seulas senyum. Kemudian, setengah berlari dia mengejar langkahku.

Aku duduk di dipan gubuk yang biasa kusinggahi beberapa waktu terakhir ini. Ya, gubuk yang dulu menjadi saksi bisu atas aksi gila Kang Mas juga Larasati. Setiap mengingatnya, darahku langsung mendidih sampai ke ubun-ubun.

"Namanya Karimun, Juragan. Dia adalah pemuda paling mata keranjang di kampungku. Sudah lama sekali

dia pindah ke kota, alasannya karena tinggal di kampung adalah hal yang ketinggalan zaman. Dia menjual beberapa petak tanah romonya untuk hidup di kota," jelas Wisnu. Riak wajahnya tampak serius, sepertinya apa yang diucapkan ndhak mengada-ada.

"Mungkin sekarang uangnya sudah habis jadi dia kembali ke kampung. Kabarnya, dia memiliki banyak istri. Namun, ndhak ada satu pun yang dinafkahi. Juragan tahu, hal yang lebih mencengangkan dari itu semua?"

Kupandang saja dia tanpa bertanya. Dia malah tersenyum ndhak jelas.

"Saraswati, kabarnya Saraswati adalah perempuan pertama yang digauli dan dijadikan istri. Namun, itu secara diam-diam."

"Maksudmu?"

"Aku juga ndhak begitu paham, Juragan. Kebenaran ini, hampir ndhak ada satu orang pun yang tahu, kecuali kawan-kawan Karimun. Dulu katanya, Saraswati dan kawan-kawannya sedang berkunjung ke Berjo. Mereka hendak menonton pertunjukan wayang kulit. Di sanalah gerombolan Saraswati dan Karimun berjumpa. Awalnya, Karimun terpikat oleh kawan Saraswati. Namun, ndhak jadi. Kata kawan-kawan, dikarenakan perempuan itu miskin. Entah, siapa yang dimaksud aku juga ndhak paham. Berakhirlah, setelah itu keduanya menjalin hubungan sembunyi-sembunyi, kemudian mencari satu saksi sesepuh kampung untuk dikawinkan. Ndhak sampai tiga bulan, mereka putus hubungan. Hebatnya, Saraswati ndhak ketahuan telah menikah dan berhubungan dengan banyak laki-laki lho, Juragan."

Siapa yang peduli dengan perempuan rendahan seperti Saraswati? Yang kupedulikan hanyalah Larasati. Apa mungkin yang dimaksud Wisnu kawan dari Saraswati itu adalah Larasati? Apa dulu Larasati juga menaruh hati kepada laki-laki itu? Itu sebabnya dia marah dan ketus dengan laki-laki bernama Karimun itu? "Wisnu, apa kamu

sudah melakukan apa yang kusuruh?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Sepertinya cukup sampai di sini aku membahas perihal Karimun. Aku takut Wisnu atau Marji menjadi sasaran amukanku karena rasa kesal yang ndhak bisa kubendung lama-lama.

"Rencananya besok aku akan ke Jawa Timur, Juragan. Pulangnya, kupastikan akan membawa sebuah kabar."

Kujawab ucapan Wisnu dengan anggukan. Untuk saat ini, dia kuberi sebuah tugas yang sedikit lebih sulit. Ini untuk mengujinya, apa benar dia keturunan dari juragan atau memang seorang juragan baru yang baru diangkat oleh Kang Mas Adrian. Sebab keduanya jelas beda meski memiliki jabatan yang sama.

Kalian paham maksudku?

Zaman dulu memang seperti itu, strata menjadi patokan utama untuk memandang seseorang berdasarkan kelasnya. Siapa yang memiliki kelas tertinggi, dialah yang akan dipuja dan dipuji. Namun, barang siapa yang memiliki kelas terendah, menderita dan dipandang sebelah mata adalah garis hidup yang harus dijalaninya.

***

Malam ini Larasati sudah tidur, sama seperti malam-malam biasanya selama kami saling diam. Jujur ini sakit, tetapi ini lebih baik daripada aku harus mengucapkan kata-kata kasar padanya, dan membuatnya menangis karena itu.

Seperti saat ini juga, Larasati dengan kebiasaan samanya. Membuat dipan penuh dengan buku-buku dan barang-barang pribadinya. Dia ini seperti anak kecil, jika tidur, ndhak pernah mau merapikan apa pun. Apa yang telah diambil dibiarkan begitu saja di mana-mana. Itulah Larasati, istri yang begitu kusayangi.

Pelan-pelan kupunguti barang-barangnya, kuletakkan kembali ke tempatnya semula. Kemudian, kuambil satu bantal yang ada di bawah kepalanya. Aku ndhak ingin, jika dia bangun tidur nanti, lehernya akan sakit. Kuselimuti dia agar ndhak kedinginan. Kemudian, kukecup keningnya.

Aku rindu dia, aku mencintainya. Namun, kenapa susah benar untuk membuatnya cinta kepadaku juga? Paginya, aku sudah berada di Berjo. Ada beberapa juragan yang menawarkan kebunnya untuk kuolah sebab mereka ndhak memiliki cukup biaya untuk membayar beberapa pekerja. Pula dengan juragan-juragan yang enggan pusing memikirkan barangkali akan gagal panen dan beberapa bibit juga pupuk yang mungkin mahal. Itulah sebabnya mereka menyuruhku untuk sekadar menyewa kebun-kebun mereka. Meski ndhak jarang juga, ada yang menyuruh untuk membelinya. Meski aku sendiri sudah memiliki beberapa petak kebun di Berjo. Oh, bukan aku. Namun, kang masku, dulu.

"Kalian ndhak mungkin menyuruh juraganku untuk membeli semua tanah di kampung Berjo, toh?" tanya Marji saat sedang berkumpul dengan warga kampung.

Saat ini, kami sedang berdiskusi di kebun Wisnu. Kebetulan, si empunya kebun sudah menuju Jawa Timur, sekarang.

"Lha bagaimana lagi, toh, Pak Lek. Beberapa musim ini kami gagal panen, seluruh wortel, mentimun, dan cengkih semua kualitasnya buruk. Berbeda dengan perkebunan yang diolah Juragan Nathan ini, semuanya menjadi kualitas terbaik di pasar. Apa mungkin jika Juragan Nathan membeli pupuk dengan kualitas tertinggi untuk tanaman-tamanannya? Pasti itu sangat mahal, toh?"

"Namun, tanah di Berjo sangatlah luas. Selain Berjo, masih banyak kampung, kecamatan, kabupaten, dan kota-kota yang tanahnya perlu untuk Juragan olah, lho. Bisa habis modal untuk mengolah semua tanah di beberapa kota hanya untuk menyewa dan membeli semua tanah di Berjo ini."

Semuanya diam, tetapi ndhak lama setelah itu mereka berkasak-kusuk. Aku bisa melihat mereka memang sedang dilema. Lihatlah dahi mereka yang berkerut. Seolah-olah,

jalan buntu adalah jawaban dari permintaan mereka kepadaku.

Jujur, aku sama sekali ndhak keberatan jika disuruh untuk menyewa dan membeli tanah-tanah itu. Namun, bagaimana bisa uang dengan jumlah besar kuhamburkan begitu saja tanpa aku berpikir apakah benar nantinya usahaku akan menghasilkan sesuatu di tanah mereka? Aku bukan tipikal orang yang memandang apa-apa hanya dengan rasa kasihan. Logika harus menjadi patokan utama.

"Bagaimana jika aku membeli pupuk di kota kemudian kalian bisa membelinya dariku? Jika ndhak punya uang untuk membayar di muka, kalian bisa mencicil atau membayar saat panen tiba. Bukankah itu adalah solusi bagi kalian yang merasa panennya selalu gagal?" tanyaku.

Mereka kembali berkasak-kusuk ndhak jelas. Namun, kuabaikan saja. Aku sudah sibuk dengan beberapa catatan tentang beberapa juragan yang benar-benar ingin menjual tanahnya karena sedang dirundung rugi, utang, pula sebagainya. Kemudian, satu per satu dari mereka mendekat ke arahku.

"Bisa seperti itu, Juragan?" tanya salah satu juragan. Tubuhnya pendek, kira-kira hanya sedadaku. Kulitnya sawo matang dengan rambut keriting yang sudah memutih. Aku ndhak tahu, apa dia memang ndhak punya anak laki-laki atau anaknya ndhak peduli. Namun, kurasa, pada usia seperti ini seharusnya dia ndhak memikirkan masalah perkebunan. Bukankah duduk di rumah sembari meminum kopi pada pagi hari adalah rutinitas yang seharusnya dia jalankan sekarang?

"Bisa, nanti akan kusuruh Marji mendata, siapa-siapa yang ingin pupuk dari kota agar Sobirin bisa membelikannya untuk kalian."

"Duh Gusti, terima kasih, Juragan. Terima kasih! Kami benar-benar ndhak tahu harus mengatakan apa atas kemurahan hati Juragan Nathan ini."

"*Ngapunten,* Juragan. Bisakah saya bercakap dengan Juragan berdua saja?" Seorang laki-laki yang lebih tua daripada laki-laki yang kuanggap tua tadi pun mendekatiku. Takut-takut, dia menunduk, seolah-olah permintaannya adalah hal berat yang ndhak mampu kuberikan kepadanya.

"Kenapa?" tanyaku setelah kami agak jauh dari keramaian orang-orang.

Laki-laki tua itu mengingatkanku kepada mbah kakungku dulu, yang meninggal karena batuk yang ndhak kunjung sembuh. Seharusnya, orang ini berada di rumah dan beristirahat, toh.

"Perihal menyewa tanah, Juragan. Sudilah kiranya Juragan mau menyewa tanah saya. Bukannya saya ingin membuat Juragan rugi ataupun memaksa. Hanya, untuk saat ini saya sedang butuh banyak uang untuk membayar utang, Juragan."

Marji mendekat ke arahku kemudian berucap beberapa kata dengan laki-laki itu. Setelahnya, Marji pun mendekat lalu berbisik, "Beliau ini dulunya adalah juragan yang paling dihormati di Berjo, Juragan. Namun, karena ulah anak laki-lakinya, beliau memiliki banyak utang. Tanah beliau ini paling luas di antara tanah juragan-juragan lainnya."

Duh Gusti, jahat benar anak dari Juragan tua ini. Kenapa dia sampai tega membuat romonya menderita? Dia seorang anak laki-laki, bukankah seharusnya dia yang mengurus perihal seperti ini? Cih! Bocah tengik yang mengandalkan harta orang tua adalah bocah yang paling kubenci di dunia.

"Perihal berapa lama dan berapa biaya penyewaan tanahmu, bicarakan dengan Marji. Aku akan setuju apa pun keputusannya," putusku.

Laki-laki tua itu hendak bersimpuh, tetapi cepat-cepat dilarang oleh Marji. Aku langsung pergi. Melihat seorang

romo tampak menyedihkan seperti ini membuat hatiku terlunta-lunta.

***

Pagi ini suasana sayup-sayup menyelimut Kemuning. Seharusnya, bulan ini masih musimnya kemarau untuk bertakhta. Namun, kenapa mendung sekarang merajai alam semesta?

Aku bersembunyi di balik semak-semak, ndhak jauh dari rumah pintar yang kini masih ramai kegiatan belajar-mengajar. Di sana, ada sosok yang sebenarnya kurindu. Namun, sosok itu ndhak mampu untuk kurengkuh sesuka hati.

Dia tampak begitu fasih mengajari anak-anak menulis. Tampak begitu telaten mengajari anak-anak membaca.

Kupandang lagi sekitarnya. Amah dan Sari sedang membantunya untuk mengajari anak-anak kampung. Sementara itu, Sobirin berdiri di luar seperti seorang prajurit yang menjaga tuan putrinya. Ndhak ada Wisnu, biasanya jika ada Wisnu, dia akan turut membantu. Sudah tiga hari dia ke Jawa Timur, tetapi sampai detik ini Wisnu belum juga muncul. Apa gerangan yang terjadi di sana? Apakah tua bangka itu berbuat ulah lagi dan membuat semuanya hancur?

“Juragan,” sapa Marji yang membuatku kaget bukan kepalang.

Sejak kapan abdi dalem satu ini berada di belakangku? Aku bukanlah Kang Mas Adrian, yang ke mana pun harus diikuti olehnya atau abdi dalem lainnya. Sebab, aku paling ndhak suka urusan pribadiku dicampuri orang lain.

“Kalau rindu mbok, ya, ndhak usah sembunyi-sembunyi begitu, toh. Juragan itu hanya cukup mendekat kemudian meminta maaf kepada Ndoro Larasati. Beres!” lanjutnya.

Enak benar dia berujar seperti itu. Faktanya, ndhak semudah apa yang baru saja dia katakan. Bicara saja, gampang. Praktiknya itu yang menyusahkan.

Kutebas surjanku kemudian kuabaikan Marji. Namun, dia masih saja mengikutiku ke mana pun aku pergi. Andai saja aku ndhak ingat abdi dalem tua ini sudah kuanggap seperti romoku sendiri, pastilah dia sudah kubentak atau kutendang dari muka bumi ini. Benar-benar, dekat-dekat dengan laki-laki tua yang sok tahu adalah perkara yang menyebalkan di dunia.

"Kamu ndhak ada kegiatan lain, toh? Gemar benar menjadi ekorku dan mengikutiku ke mana pun aku pergi," ketusku. Namun, Marji sama sekali ndhak marah dengan ucapan pedasku itu. Dia malah tersenyum mendengarnya.

"Kegiatan saya, ya, mengikuti ke mana pun Juragan Muda pergi."

Pandai benar dia menjawabnya.

Aku bedecak, tetapi belum sempat kulontarkan kata-kata pedas kepada Marji, langkahku terhenti. Ada Wisnu di depanku dengan senyum yang menjijikkan itu. Senyum yang sama seperti apa yang ditampilkan Marji.

Gusti, kenapa hidupku dikelilingi oleh orang-orang edan seperti mereka?

"Kamu sudah *bali*?" tanyaku.

Wisnu mengangguk. Kuajak dia untuk mencari tempat yang sekiranya nyaman untuk duduk dan sepi. Kemudian, kami pun mulai bercakap-cakap tentang apa yang dia dapat dari Jawa Timur selama beberapa hari ini.

"Jadi, apa yang kamu dapatkan dari sana?" tanyaku setelah kami duduk.

Wisnu menghela napas panjang. Seolah-olah, apa yang hendak dia katakan adalah perkara yang begitu berat. "Wajah burukmu akan lebih buruk tatkala kamu memasang mimik menjijikkan itu," ketusku.

Wisnu malah tertawa. Sepertinya, dia sudah mulai terbiasa dengan ucapan pedasku kepadanya.

"Kurasa, Gusti Pangeran sudah membalikkan telapak tangan-Nya. Gusti Pangeran sudah menunjukkan kuasa-Nya."

“Apa kamu di Jawa Timur bertemu dengan Gusti Pangeran? Yang kutanya itu tua bangka itu, bukan tentang Gusti Pangeran!” jengkelku.

Dia kembali tertawa. “Ini adalah warta yang buruk, Juragan. Namun, aku ndhak yakin, warta ini apakah buruk untukmu juga apa malah sebaliknya,” katanya yang mulai bercerita.

Aku diam, mempersilakan dia untuk melanjutkan ceritanya. Sebab, aku paling ndhak suka ada orang yang bercerita sepotong-potong.

“Juragan Besar sakitnya makin parah. Juragan Nathan juga tahu sendiri, toh, jika usia beliau bisa dikatakan sangat sepuh. Seorang laki-laki sepuh yang sakit-sakitan dengan harta melimpah dan banyak istri muda. Itu benar-benar perkara yang ndhak baik. Istri-istri mereka sekarang kocar-kacir, Juragan. Mereka memiliki suami-suami seumuran dengan mereka dan mulai berebut harta milik Juragan Besar. Seperti semut, yang melihat gunungan gula. Mereka mulai mencari cara untuk mendapatkan gula paling banyak untuk kehidupan mereka sendiri. Kemudian, satu per satu dari mereka sudah pergi meninggalkan Juragan Besar.”

“Bukankah sebelum ini dia baik-baik saja? Maksudku, dia cukup sehat untuk menyuruh antek-anteknya membunuh Larasati juga Arjuna, dan untuk menjatuhkanku. Kenapa bisa tiba-tiba sakit dan ndhak bisa apa-apa?” tanyaku penasaran.

“Mungkin karena beliau mendengar warta antek-anteknya yang dikirim telah mati semua. Lalu, rencananya untuk membunuh Larasati gagal, rencananya untuk menggeser kedudukan Larasati sebagai ndoro putri pun gagal. Terlebih, istri tercintanya kini telah Juragan siksa dan Juragan buat seperti orang gila. Mungkin saja, setelah mendengar hal buruk bertubi-tubi itu, Juragan Besar seperti itu, Juragan. Sebab, dari mata-mata yang kusuruh untuk mengamati, setelah rangkaian kejadian itulah Juragan Besar jatuh sakit dan ndhak bisa apa-apa. Yang

bisa beliau lakukan hanyalah duduk dengan berbicara terbata. Beliau strok."

"Jika itu yang terjadi, syukur. Dia bisa belajar dari kesalahannya," kataku.

Marji dan Wisnu mengangguk. Meski aku yakin, meski sedikit, tebersit di hati Marji rasa bersedih. Bagaimanapun, Romo adalah juragan pertama yang dia layani sebelum Kang Mas kemudian aku.

"Namun, Juragan Nathan. Kemungkinan dalam waktu dekat Juragan Besar akan berkunjung ke sini."

Aku mengangguk. Aku sudah menantikan hari itu. Hari ketika tua bangka itu akan bertandang ke rumahku dengan kedua kakinya sendiri. Entah itu dia akan ke sini dengan sebongkah kesombongan dan niat jahat. Ataupun dengan secuil penyesalan dan permintaan maaf. Meski untuk kemungkinan kedua, aku benar-benar ragu dia akan melakukannya.

25

SEPANJANG perjalanan pulang, hatiku benar-benar ndhak tenang. Duh Gusti, entah kenapa setiap kali mendengar nama Juragan Besar, jantungku selalu berdetak ndhak keruan. Kenangan dulu yang mengerikan itu berputar kembali di otakku. Gusti, semoga semuanya baik-baik saja. Semoga semuanya ndhak terjadi apa-apa. Biarkan, jika nanti Juragan Besar bertandang untuk menjemput istri tercintanya. Asal dia ndhak berbuat ulah, asal dia ndhak menganggu. Semuanya ndhak akan jadi masalah.

"Ayo turun," ajak Juragan Nathan.

Ndhak sadar, rupanya kami sudah sampai di rumah. Ada sebuah mobil terparkir manis di depan rumah, serta dua abdi dalem yang berdiri di sana. Duh Gusti, aura rumahku menjadi gelap dan mengerikan, toh. Aku takut sekali.

Juragan Nathan menggenggam tanganku kuat-kuat, seolah-olah tahu apa yang menjadi beban pikiranku. Dia memandangku, pula aku memandang ke arahnya.

"Nanti, masuklah ke dalam kamar. Jangan keluar-keluar sampai tua bangka itu pulang. Paham?" katanya.

Aku mengangguk. Jangan keluar-keluar, aku yakin itu adalah langkahnya untuk melindungiku. Bukan berarti dia ndhak ingin urusan pribadinya kucampuri. Hanya, kami sama-sama tahu bagaimana busuk tabiat juragan besar itu. Ketika ada perempuan yang menurutnya menarik sedikit saja, pastilah dia akan berusaha untuk mendapatkannya.

Setelah aku dan Juragan Nathan berada di dalam, kami pun berpisah. Juragan Nathan menuju balai tengah,

sedangkan aku hendak menuju ke dalam kamar. Namun, tiba-tiba saja rasa penasaran terbersit di otakku. Bagaimana jika aku berada di balai kerja Juragan Nathan? Tempatnya bersebelahan, pastilah aku akan aman dan bisa mendengar apa-apa yang mereka cakapkan.

Lagi pula, jika aku berjalan memutar, pasti bisa sampai di sana cepat-cepat dan tanpa ketahuan. Aku segera bergegas ke sana, Pak Lek Marji sudah mengekori langkah Juragan Nathan, sedangkan Sari dan Amah kusuruh untuk membuat hidangan yang pantas untuk Juragan Besar. Ini waktu yang tepat untukku menyelinap. Katakan aku istri yang ndhak tahu diri atau membangkang suami. Silakan, aku ndhak peduli!

Setelah masuk ke balai kerja Juragan Nathan, cepat-cepat aku mencari tempat persembunyian yang aman. Ada bilik yang cukup sempit dan rupanya tempat itu tepat benar sebagai tempat mengintip. Lihatlah, ada sedikit celah. Aku bisa melihat jika Juragan Nathan dan Juragan Besar tengah duduk berhadap-hadapan. Sementara itu, di samping mereka sudah ada abdi dalem masing-masing. Juragan Nathan ditemani oleh Pak Lek Marji, Juragan Besar ditemani oleh siapa aku ndhak tahu. Mereka saling diam, dengan suasana yang bisa kutahu sangat mencekam.

"Apakah kedatanganmu ke sini hanya untuk diam?" tanya Juragan Nathan sekaligus membuka percakapan.

Juragan Besar tampak aneh, menggerak-gerakkan kepalanya yang sedari tadi agak miring ke kanan, sedangkan tangannya pun bergerak-gerak dengan begitu kaku.

Duh Gusti, ada apa dengan Juragan Besar? Apakah beliau itu lumpuh? Lalu, untuk apa beliau jauh-jauh datang ke sini jika kondisi fisiknya sudah sangat ndhak memungkinkan?

"Aku... aku mau… men... jemput istriku," katanya terbata. Susah payah beliau mengucapkannya.

Juragan Nathan memiringkan wajahnya, lihatlah seringaian itu. Terlihat bara api yang sedari tadi menyala seperti disulut agar lebih besar lagi. Sepertinya, Juragan Nathan ndhak suka Biyung Arimbi diakui sebagai istri oleh Juragan Besar. Aku tahu bagaimana perasaan Juragan Nathan. Pastilah sakit. "Istri," lirih Juragan Nathan.

Bisa kulihat dengan jelas kedua mata kecilnya. Dia begitu terluka. Ada tangis yang tertahankan di sana. Ada sakit yang dia pendam sendiri di sana. "Istriku... ka... kamu mengurungnya," ucap Juragan Besar lagi.

"Biyungku dulu juga kamu kurung," bantah Juragan Nathan.

Juragan Besar menunduk, punggungnya tampak bergetar. Apakah beliau sedang menangis? Jika iya, untuk apa? Apakah dia menyesal telah melakukan itu semua?

"Bahkan, biyungku kamu siksa, kamu buat gila bersama istri tercintamu itu. Sekarang, aku hanya sedang membalas. Secuil sakit hati yang kamu torehkan kepada biyungku, kang masku, pula denganku. Ini ndhak sebanding dengan apa yang telah kamu lakukan dulu. Ndhak sesakit apa yang telah kamu lakukan pada keluargaku dulu."

"Juragan Muda, *ngapunten* jika saya lancang. Namun, lihatlah kondisi Juragan Besar barang sebentar. Beliau sedang sakit, Juragan. Beliau juga sedang terpuruk. Semua istrinya meninggalkan Juragan Besar dengan membawa lari semua kekayaannya. Beliau sudah ndhak punya siapa-siapa sekarang, kecuali Ndoro Arimbi. Juragan Besar sudah bertobat. Sudilah kiranya Juragan Muda ndhak membahas masa lalu seperti itu. Bukankah memaafkan adalah perkara yang harus kita lakukan sekarang, Juragan? Sebelum terjadi hal-hal yang ndhak diinginkan."

Abdi dalem dari Juragan Besar itu bersimpuh di bawah kaki Juragan Nathan. Sementara itu, isak Juragan Besar terdengar makin jelas dan itu begitu memilukan. Seolah-olah di sini, Juragan Nathanlah menjadi orang jahat yang ndhak punya hati.

“Lalu, biyungku? Apa yang biyungku dapat dari semua penderitaannya selama ini? Lalu, kematian Kang Mas? Pula dengan semua hal keji yang tua bangka itu lakukan padaku, bisakah dia menarik semuanya? Lancang benar kamu menyuruhku untuk memaafkannya. Kamu ini siapa?!”

“*Ngapunten*, Juragan. *Ngapunten*!”

“Mudah benar dia mengharap maaf hanya karena istri-istrinya meninggalkannya dan mengambil harta kekayaannya. Lalu, apakah dia bisa mengembalikan senyum biyungku? Apakah dia bisa menghidupkan kembali kang masku? Apakah dia bisa mengembalikan masa kecilku yang dirampas olehnya? Ndhak, Romejo. Dia ndhak akan bisa, seperti itu pula aku juga ndhak akan pernah bisa memberikan maafku kepadanya.”

Suasana berubah menjadi hening. Meski ndhak berapa lama kudengar kursi yang diduduki oleh Juragan Besar rubuh. Bersamaan dengan tubuh Juragan Besar. Beliau terseok menuju ke arah Juragan Nathan kemudian bersimpuh di kaki Juragan Nathan sambil menangis.

“Kumohon, aku... aku mencintainya. Aku mem... membutuhkannya. Kembalikan, Arimbiku....”

Juragan Nathan memalingkan wajahnya, air mata itu akhirnya pun terjatuh begitu saja dari pelupuk matanya. Duh Gusti, tragis sekali pemandangan ini. Di sisi lain, seorang romo memohon kepada anaknya untuk dikasihani dan dibebaskan perempuan yang begitu dicinta. Di sisi lain, ada hati seorang anak yang hatinya hancur berkeping-keping karena mengetahui romonya begitu mencintai perempuan lain dan itu bukanlah biyungnya.

Aku benar-benar ndhak tahu harus bagaimana. Ndhak tahu harus membela siapa. Faktanya, terlepas dari semua kejahatan Juragan Besar, mereka sama-sama menderita sekarang. Mereka sama-sama terluka sekarang. Lalu, siapa yang berhak menghapus luka itu? Siapa yang berhak

menjunjung tinggi keeogoisannya kemudian menang menjadi juara?

Sekarang, aku mulai paham. Sejatinya, seorang laki-laki mata keranjang pasti memiliki satu wanita yang menduduki tempat di hatinya sebagai seorang ratu. Yang ndhak bisa digantikan oleh nafsu dan apa pun itu. Juragan Besar, andai dulu kamu ndhak melakukan hal-hal buruk seperti itu, dengan menganiaya istri pertama serta anak-anakmu, pastilah nasibmu ndhak akan seperti ini, Juragan. Pasti akhir dari kisah pilu ini ndhak mungkin akan terjadi.

"Juragan Muda, ndhak baik mendendam orang yang sudah ndhak punya kekuatan apa-apa. Apakah kebanggaan yang Juragan Muda dapat setelah membanggakan dendam itu kepada orang yang sudah ndhak berdaya? Sejatinya, seorang kesatria ndhak akan menghunus pedangnya kepada musuh yang sudah menyerah, Juragan. Sebab di sini, kebesaran hati Juraganlah yang akan menjadi kesatria sejati, daripada mengikuti kemarahan dan dendam yang ada di hati."

Pak Lek, terima kasih. Kamu telah sudi memberikan nasihat itu kepada suamiku. Sejatinya aku tahu, saat ini Juragan Nathan sedang bimbang untuk sekadar mengambil keputusan. Bagaimanapun, sebenci-bencinya Juragan Nathan terhadap romonya, ikatan darah yang mengalir di antara keduanya ndhak akan mampu dibantah olehnya. Meski sedikit, meski sekecil debu, aku yakin Juragan Nathan memiliki rasa sayang kepada romonya.

"Jadi, setelah kulepaskan perempuan murahan itu, apakah kamu mau enyah dari kehidupanku untuk selamanya? Berhenti mengganggu kehidupanku lagi?" tanya Juragan Nathan pada akhirnya yang berhasil membuatku lega.

Juragan Besar menganggguk. Setelah mencium kaki Juragan Nathan, dia pun menjawab dengan terbata-bata. "I-iya."

“Marji, titahkan Sobirin dan Wisnu untuk melepaskan perempuan sampah itu. Suruh tua bangka ini beserta perempuannya yang ndhak tahu diri itu untuk pergi!” Setelah mengatakan hal itu, Juragan Nathan menebas surjannya. Kemudian, dia melangkah pergi dari balai tengah.

Setelah aku sadar Juragan Nathan mungkin akan menuju kamar, aku buru-buru keluar. Sebab, harus aku yang berada di kamar sebelum dia. Jika endhak, dia akan curiga dan aku akan ketahuan sedari tadi menguping percakapannya.

Setengah berlari aku menuju kamar. Setelah sampai, cepat-cepat aku duduk dan merapikan apa-apa yang kukenakan barangkali berantakan. Yang terpenting dari itu semua adalah aku harus bisa mengatur napasku, pula degup jantung yang terus berdetak ndhak keruan seperti ini akibat berlari dari balai kerja ke kamar.

Gusti, semoga Juragan Nathan ndhak tahu aku telah mengintipnya tadi.

Aku berjalan ke arah lemari kaca. Kugerai rambutku yang sedari tadi kusanggul. Ndhak berapa lama, pintu kamar terbuka. Sosok Juragan Nathan masuk sambil menunduk. Pandangannya kosong, wajahnya memerah seolah-olah semua rasa coba dia pendam dengan berbagai cara. Dia berjalan sempoyongan, mendekat ke arahku kemudian memelukku erat-erat tanpa mengatakan apa pun.

Jujur, aku sedikit ndhak bisa mengimbangi tubuhnya yang besar itu. Namun, sekuat tenaga kutahan tubuhnya agar kami ndhak terjatuh. Seperti orang bodoh, aku sama sekali ndhak bisa mengatakan apa-apa kepadanya sekarang. Meski hanya sekadar, “Kamu ndhak sendirian, ada aku. Kamu ndhak apa-apa.”

“Aku melepaskannya,” lirih Juragan Nathan.

Aku tahu apa yang dia maksud dengan melepaskan. Namun, mulutku masih terlalu kelu untuk mengucapkan barang sepatah kata. Ingin rasanya kularang dia untuk

bercakap barang sepatah kata. Namun, aku ndhak kuasa. Jika memang dengan menumpahkan semua rasa gundah di hatinya bisa membuatnya lega, silakan. Aku siap menjadi pendengar setia untuknya.

"Aku melepaskan orang yang menyakiti Biyung begitu saja. Apa ini keputusan yang tepat? Faktanya, ada rasa aneh yang menggeliat di hatiku tatkala melihatnya bersimpuh di kakiku, Larasati."

Ya, aku tahu, Juragan. Aku pun pernah merasakannya dulu. Saat pertama kali aku tahu sejatinya arti dari simpanan adalah perempuan yang ditiduri oleh laki-laki tanpa pertanggungjawaban. Dulu, aku juga sangat membenci bapakku. Begitu membencinya sampai sekadar tidur pun aku ndhak bisa. Namun, setelah berada di makam Bapak, semua kebencian yang awalnya meletup-letup itu perlahan lenyap. Menguap entah ke mana. Yang tersisa hanyalah tangis sesak karena aku ndhak sempat mendekapnya dan memanggilnya "Bapak". Aku ndhak sempat merasakan sentuhan hangat seorang bapak. Itulah sebabnya, aku haus akan kasih sayang seorang bapak.

"Ndhak ada yang salah dengan semua ini, Kang Mas. Kalaupun Kang Mas melepaskan Juragan Besar, itu adalah perkara yang benar. Sejatinya, kebencian pun memiliki masa. Anggap saja semua yang telah Juragan Besar dapatkan merupakan karma dari Gusti Pangeran atas balasan dari perbuatannya terlebih dahulu. Bukankah memaafkan adalah perkara yang menyenangkan? Sebab, kita akan diangkat dari rasa sesak yang bernama benci dan dendam."

Juragan Nathan memandangku kemudian membingkai wajahku dengan kedua tangannya. Mata kecilnya tampak memerah dan berkaca-kaca, seolah-olah mencari-cari sesuatu pada diriku.

"Apa kamu ndhak marah kepadanya? Dialah yang membuatmu kehilangan bayimu dulu, membunuh banyak orang yang ada di dekatmu, terlebih... mencoba

membunuhmu juga Arjuna. Apa kamu ndhak dendam karena perlakuan jahatnya kepadamu?"

Kuraih tangan kanannya kemudian kukecup dengan lembut. Aku ingin dia tahu, kecupan ini adalah bentuk rasa peduliku kepadanya.

"Bagaimana bisa aku dendam jika Kang Mas yang disakiti lebih dalam dariku saja bisa memaafkan? Aku sudah memaafkan Juragan Besar, Kang Mas. Aku melepaskan dendamku kepada beliau, bersamaan denganmu yang melepaskan dendammu kepadanya. Biar setelah ini, kita mulai semuanya dari awal."

Dia mengerutkan keningnya, matanya memandangku tampak dia sedang bingung. "Kamu dan aku, pernikahan ini, kita mulai semuanya dari awal. Ndhak ada Juragan Besar, ndhak ada Wiji Astuti, ndhak ada siapa pun. Hanya kita berdua."

"Ndhak ada Kang Mas Adrian?" tanyanya.

Mulutku langsung terkatup rapat-rapat saat Juragan Nathan menanyakan hal itu. Ndhak ada Kang Mas Adrian?

Juragan Nathan mengulum senyum. Setelah mencium keningku, dia berjalan ke dipan, duduk sambil menghela napas panjang.

"Aku tahu, menyuruhmu melupakan Kang Mas adalah perkara mustahil di dunia. Sudahlah, aku mau istirahat. Aku benar-benar sangat lelah."

Itulah percakapan kami berakhir begitu saja. Tanpa penjelasan, tanpa ada kejelasan tentang hubungan kami. Pula dengan bodoh aku hanya diam, ndhak bisa menegaskan kepada Juragan Nathan bahwa aku telah jatuh hati kepadanya. Apakah saat ini aku telah membuatnya kecewa lagi?

***

"Semua perawan kampung Berjo tampaknya bahagia. Kedatangan Juragan Nathan setiap hari di sana. Katanya, ada juragan rupawan yang bertandang di Berjo. Kita harus bersolek yang ayu. Siapa tahu juragan *bagus* itu mau

melirik salah satu di antara kita." Itulah kata Sari, dengan mimik wajah yang dibuat-buat. Matanya memelotot ke sana sini sambil bercerita. Seolah-olah, dia sedang menggambarkan betapa riuh perawan kampung Berjo.

"Iya, iya. Aku juga mendengar perihal itu. Memangnya siapa, toh, perempuan yang ndhak kepincut dengan wajah rupawan Mas Nathan itu? Wajahnya itu, lho, kok, bisa khas seperti itu, toh. Dibilang Londo bukan Londo, Tionghoa, ya, bukan Tionghoa, Jawa apalagi. Wajahnya campur-campur seperti es campur. Namun, campurannya itu sedap, *buagus* tenan, toh!" tambah Ella.

Duh Gusti mereka ini, menyanjung suami orang dengan seperti itu. Apa mereka ini ndhak sadar, di samping mereka ada siapa? Ini, lho, aku istrinya. Kok, ya, mereka ndhak sungkan juga.

Aku hanya bisa bersyukur melihat usaha Juragan Nathan makin berkembang dan berkembang. Belum lagi di kota-kota lain. Duh Gusti, semoga saja usahanya selalu lancar dan sukses. Agar bisa untuk masa depan kami kelak, lebih, lebih untuk para abdi dalem juga.

"Ndoro Larasati pasti bangga, toh, memiliki suami wajahnya *bagus* sekali seperti itu? Dua-duanya pula. Dulu Juragan Adrian, sekarang Juragan Nathan. Duh Gusti, beruntung sekali."

"Kalian ini apa, toh. Kok, ya, gemar sekali membahas laki-laki itu, lho. Apa ndhak ada pembahasan lain?" tanyaku.

Sari, Amah, dan Ella malah tertawa. Seolah-olah, pertanyaanku itu lucu bagi mereka.

"Ras, Ras. Bagaimana, toh, kalau kami membahas perempuan, nanti kami ini disangka menyukai sesama jenis, toh. Lagi pula, ya, kami ini bicara yang baik-baik, ndhak membicarakan orang, lho, seperti yang dilakukan oleh Bulek-Bulek kampung," kata Ella ndhak mau disalahkan.

Aku mengangguk-angguk saja mendengar jawabannya. Hari ini sudah cukup siang, kami sedang menunggu Wisnu serta Sobirin untuk mengantar pulang. Anak-anak sudah pulang dari tiga puluh menit yang lalu, tetapi kami malah membicarakan hal-hal yang ndhak jelas. Mulai dari hidung Pak Lek Marji, istri Pak Lek Marji, sampai Juragan Nathan. Kalau ini diteruskan, nanti bisa-bisa mereka membahas ukuran kutang. Percayalah.

"Lha, daripada kita berkhayal tentang Juragan Nathan pula dengan Juragan Adrian, lebih baik kita *bali*. Nanti malam, kan, kita harus ke sini lagi untuk menemani kursus menjahit. Aku jadi bersemangat, kemarin aku sudah bisa menjahit, lho!" semangat Amah.

Jujur aku sangat bahagia kawanku mau belajar seperti itu. Belajar ndhak hanya tentang membaca dan menulis. Namun, belajar dalam menambah pengalaman. Jadi, jika suatu saat berumah tangga, mereka bisa membuatkan baju-baju lucu untuk anak-anaknya. Ndhak usah pergi ke pasar untuk membelinya, toh?

Malamnya, semuanya pergi ke rumah pintar untuk sekadar melanjutkan apa-apa yang perlu dilanjutkan. Sudah banyak yang pandai jadi mereka bertanggung jawab bekerja secara mandiri dengan yang pandai-pandai. Sementara itu, yang masih butuh dibimbing, sudah ada Ella beserta guru yang mengurusi perihal ini.

Aku cukup duduk manis di belakang untuk mengawasi bersama Juragan Nathan. Omong-omong soal Juragan Nathan, setelah terpuruk di kamar beberapa hari yang lalu, sekarang kondisi mentalnya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Bisa kulihat dia sekarang terlihat seperti tanpa beban. Pasti, beban dendam yang dipendam terlalu lama akhirnya bisa dilupakan dengan tenang. Aku hanya berharap, semoga ini ndhak berlangsung barang sehari atau dua hari, tetapi selamanya.

“Ada apa gerangan arak-arakan obor itu? Kenapa semuanya mendekat ke sini? Apakah di kampung kita ada maling?” tanya Pak Lek Marji.

Kulihat arah pandangnya, rupanya benar. Arah dari jalanan ujung sana tampak ramai dengan beberapa obor dan orang-orang yang menuju ke arah kampung ini. Ada apa gerangan warga kampung seberang berkunjung? Jika benar ada maling, kenapa mereka tampak tenang dan ndhak berteriak sama sekali?

Setelah obor itu tampak lebih dekat, makin berkerut keningku dibuatnya. Sebab yang berjalan menuju ke arah sini adalah anak-anak kampung seberang beserta bapak-bapak mereka. Ada apa gerangan?

“Juragan, *ngapunten* telah membuat ribut Kemuning, Juragan. Kami dari Berjo,” kata salah satu bapak yang mendekat ke arah Juragan Nathan. Dia mencium tangan Juragan Nathan kemudian menunduk takut-takut. “Tujuan kami ke sini adalah perihal apa yang telah juragan di kampung kami usulkan kepada Ndoro Larasati.”

“Apa itu?” tanya Juragan Nathan penasaran. Sama, aku juga!

“Perihal kesudian Ndoro Larasati mengajari putra-putri kami menjadi anak-anak pandai. Memberi pengetahuan membaca dan menulis, Juragan. Dikarenakan Ndoro Larasati beberapa pekan ini ndhak kunjung datang ke kampung Berjo, kami berinisiatif untuk malam-malam tertentu kamilah yang bertandang ke sini untuk mendapatkan ilmu itu. Sejatinya kami tahu, Ndoro Larasati pastilah sangat sibuk. Itu sebabnya, kami meminta izin dulu kepada Juragan Nathan untuk itu. Jika Juragan Nathan sudi dan ndhak keberatan pastinya.”

Duh Gusti, tersentuh sekali, toh, aku ini. Bagaimana bisa mereka dari kampung sebelah sudi jauh-jauh bertandang ke sini dengan berjalan kaki, terlebih malam-malam seperti ini hanya untuk belajar denganku? Gusti, ini

benar-benar sangat berlebihan. Kata apa lagi yang bisa kupanjatkan kepada-Mu setelah terima kasih berkali-kali?

Kuusap ujung mataku yang berair. Juragan Nathan tampaknya melihat apa yang kulakukan. Aku menunduk, ndhak bisa memberi jawaban apa pun untuk ini. Sebab, aku ndhak mau jawabanku akan memancing kemarahan Juragan Nathan seperti beberapa waktu yang lalu. Perihal masalah laki-laki ndhak jelas seperti Karimun itu.

"Apa ndhak terlalu jauh, toh, setiap malam kalian ke sini, jalan kaki setelah bekerja pagi dan sore harinya hanya untuk belajar? Apa kalian ndhak lelah?" tanya Juragan Nathan.

Mereka menggeleng kuat, lihatlah binar semangat di mata anak-anak kecil itu. Rasanya, aku ingin memeluk mereka semua. Melihat tatapan polos mereka, membuatku teringat kepada Arjuna.

"Kami ingin belajar, Juragan. Sudilah kiranya Juragan berbaik hati untuk mengabulkan! Ke sini setiap malam pun, kami ndhak keberatan!" teriak mereka serempak.

Juragan Nathan ndhak membalas ucapan anak-anak kecil itu. Yang dia lakukan hanyalah mengusap wajahnya dengan kasar. Kemudian, dia mengembuskan napasnya berkali-kali. Aku yakin, dia sedang merasa bersalah sekarang karena telah membuat anak-anak kecil harus berjalan setiap malam untuk ke sini.

"Ya sudah, untuk beberapa pekan ini, kalian bisa belajar membaca dan menulis di sini dengan Ndoro Larasati dan beberapa kawan lainnya. Namun, ndhak setiap hari. Kalian juga butuh istirahat, toh? Seminggu tiga sampai empat kali, bagaimana?" tawar Juragan Nathan.

"Setuju!" jawab anak-anak kompak.

Senyumku merekah, bersamaan dengan senyum bapak-bapak yang mengantar anak-anak mereka itu. Secara bergantian, mereka mencium tangan Juragan Nathan sebagai ucapan syukur karena permintaan mereka dikabulkan.

"Terima kasih, Juragan. Terima kasih! Kami pasti akan membayar uang bulanannya."

"Uang bulanan? Aku ndhak pernah memungut apa pun untuk ini," kata Juragan Nathan.

Aku mendekat ke arahnya, dengan senyum yang masih ndhak bisa kututupi aku pun berbisik kepadanya, "Terima kasih, Kang Mas. Kamu benar-benar laki-laki yang istimewa."

Dia mengulum senyum lalu membalas bisikanku. "Jatah nanti malam harus ditambah."

Kucubit pinggangnya, dia seolah-olah kesakitan. Kemudian, dia menarik tanganku untuk berjalan di belakang anak-anak yang sedang menuju ke bangku-bangku rumah pintar.

"Larasati."

"Ya, Kang Mas?"

"Aku ndhak mau kamu sakit."

Kupandang dia dengan tatapan bingung, aku ndhak paham.

"Setiap pagi, kamu harus mengurus rumah pintar. Mengurus kursus menjahit dan membatik, sekarang mengurus anak-anak dari Berjo. Aku harus membuat ini menjadi mudah."

"Maksudnya?"

"Aku akan mengangkat lulusan-lulusan yang bersekolah di kecamatan untuk membantumu mengajari mereka. Jadi, waktumu ndhak banyak tersita olehnya."

Duh Gusti, pandai benar otak Juragan Nathan ini. Dia bisa saja mencari peluang yang ada untuk membantu semuanya. Aku mengangguk saja kemudian merengkuh lengannya sambil melanjutkan jalan kami.

"Ehem!" dehamnya

Apalagi, toh, laki-laki ini.

"Ndhak usah dekat-dekat, apa kamu mau memamerkan kepada semua orang kamu sedang ingin merayuku dengan dada semangkamu itu?" ketusnya.

Duh Gusti, laki-laki ini!

"Ya sudah, nanti malam jatahnya dikurangi!" marahku.

"Kupaksa nambah, kamu ndhak akan bisa menolak," sombongnya. Dia berjalan mendahuluiku setelah menebas surjannya dengan angkuh.

Lihatlah, itulah suamiku. Suami yang dengan istrinya pun pantang untuk bersikap merendah dan direndahkan. Biarlah dia tetap seperti itu, aku ndhak peduli. Sebab, aku cinta dia apa adanya!

***

Pagi ini sekitar pukul 10.00, aku duduk di dipan pelataran depan, menunggu Bulek Painem lewat. Aku ada janji dengannya, kemarin aku meminta dibuatkan jamu ademan olehnya. Namun, tumben benar pagi ini Bulek Painem belum juga terlihat di ujung jalan. Biasanya, jam-jam seperti ini, suaranya menjajakan jamu itu selalu mengalun merdu.

"Kamu ini perempuan yang kuat, lho, Ndhuk. Aku saja sampai kagum." Pak Lek Marji datang kemudian duduk di sebelahku.

Baru jam 10.00 pagi, kenapa Pak Lek Marji sudah ada di rumah? Bukankah seharusnya dia ada di kebun atau di Berjo bersama Juragan Nathan? Bukankah tadi pagi-pagi keduanya pamit hendak menilik beberapa kebun?

"Pak Lek, kok, sudah pulang pagi-pagi seperti ini? Kuat apanya, Pak Lek? Laras ndhak paham, toh," kataku.

"Juragan Muda mengajak *bali*, Ndhuk. Ya kuat." Pak Lek Marji menjawab.

Apa, toh, maksud orang tua ini? Kok, ya, ndhak jelas sama sekali.

"Kuat apa, toh, Pak Lek?"

"Kuat melayani Juragan Adrian dan sekarang Juragan Muda, Ndhuk," jawab Pak Lek Marji pada akhirnya.

Kukerutkan kening, bingung. Aku ndhak paham.

"Kamu ndhak tahu, toh, hanya demi Juragan Muda percaya diri di atas ranjang bersamamu, beliau suka minum

jamu kuat, lho. Padahal, toh, senjata pemungkasnya sudah sebesar pentungan Bima. Apa, ya, kamu ndhak kuwalahan saat melayani Juragan Muda, Ndhuk? Namun, melihatmu baik-baik saja, sehat dan bugar, sepertinya kamu ndhak kuwalahan. Itu sebabnya, Pak Lek bilang kamu itu kuat."

Juragan Nathan, dia itu benar-benar laki-laki yang aneh. Untuk apa dia ndhak percaya diri denganku urusan ranjang? Apa karena dia pikir aku begitu ahli karena dulu aku dianggap memuaskan Kang Mas Adrian? Jika iya, dia yang salah.

"Ck! Rupanya membicarakanku di belakang adalah hobi kalian," sindir Juragan Nathan.

Aku langsung berdiri tatkala Juragan Nathan berdiri di belakang Pak Lek Marji. Duh Gusti, mati aku! Bagaimana bisa aku dan Pak Lek membahas masalah seperti ini, terlebih didengar oleh orangnya!

"Eh," kataku bingung. Aku ndhak tahu harus bicara apa.

"Kenapa kamu pagi-pagi duduk di sini? Mau pamer dada semangkamu itu sama laki-laki kampung yang lewat?" sindirnya.

Duh Gusti, Juragan Nathan ini.

"Siapa, toh, yang pamer dada semangka, ndhak usah *tak* pamerin saja mereka sudah terpesona," kataku sombong. Memang, menyombongkan hal seperti ini pantas apa? Dasar Larasati!

"Aku hanya sedang menunggu Bulek Painem, Kang Mas. Biasanya jam-jam seperti ini dia itu sudah lewat. Lebih-lebih, aku memesan jamu kepadanya, lho. Kok, ya, ndhak lewat juga sampai sekarang. Apa dia sakit, ya?" kataku.

Juragan Nathan menipiskan bibirnya. Tangan kanannya mengelus janggutnya yang mulus itu. Duh Gusti, Juragan Nathan ini. Bisa ndhak membuatku ndhak terpesona dengan tingkahnya yang menggemaskan itu?

"Mau kuantar ke rumahnya?" tawarnya.

Mau!

Aku menunduk sambil mengulum senyum. Duh Gusti, mana mungkin aku langsung bilang mau seperti itu. Apalagi, di sini ada Pak Lek Marji. Aku, kan, malu.

"Tinggal bilang mau saja, kok, ya, susah sekali, toh, Ndhuk. Diajak pacaran itu, lho."

"Pak Lek Marji!" marahku.

Pak Lek Marji malah tertawa.

Kupandang malu-malu Juragan Nathan yang kini mengikat kedua tangannya di belakang punggung. Aku mengangguk sembari tersenyum. "Mau," jawabku dengan nada malu-malu.

"Mau apa?"

Ih, Juragan Nathan. Pandai benar, toh, dia menggodaku!

"Mau diantar ke rumah Bulek Painem, Kang Mas!" marahku.

Pak Lek Marji tertawa mendengar jawabanku itu. Namun, Juragan Nathan masih tampak begitu tenang dan ndhak acuh.

"Naik apa?"

Ngesot! Batinku mulai emosi.

"Ontel onta aja, Ndhuk. Juragan Muda pandai dalam mengemudikannya. Kamu belum pernah, toh, dibonceng naik ontel onta oleh Juragan Muda?" kata Pak Lek Marji.

Kupandang Juragan Nathan yang tampaknya bingung, aku jadi penasaran. Sepertinya, juragan sok ini ndhak bisa naik ontel onta, toh?

"Wah, benar itu, Pak Lek. Ndhak mungkin, toh, Kang Mas Nathan ndhak bisa naik ontel onta seperti ini? Masak juragan yang bisa segalanya sampai ndhak bisa naik benda seperti ini. Iya, toh?" ejekku.

Juragan Nathan memelotot. Setelah menebas surjannya, dia pun berjalan mendekati sebuah ontel onta berwarna hitam yang sedari tadi ada di samping pagar.

"Naikin kamu saja aku bisa, apalagi ontel seperti ini!" sombongnya.

Aku berjalan mendekat ke arah Juragan Nathan, mata kecilnya memandangku dengan pandangan sombongnya itu. Sementara itu, sebelah alis hitamnya ditarik ke atas dan itu benar-benar begitu lucu.

"Janji ndhak mengajakku jatuh, toh? Janji mengantarkanku ke rumah Bulek Painem dengan selamat?" selidikku.

Juragan Nathan memekik. Dia langsung membopongku untuk duduk di kursi boncengan ontel itu. Kemudian, dia menuntun ontel itu menuju jalan.

Pak Lek Marji yang melihat kami hendak pergi melambaikan tangannya kuat-kuat, seolah-olah kepergian kami adalah hal yang menyenangkan baginya.

"Ndhuk, hati-hati, ya! Nanti kupanggilkan dukun urut dan mantri di rumah! Barangkali, kamu butuh saat kembali ke rumah!"

Duh Gusti, rupanya aku dikerjai Pak Lek Marji! Jadi, benar Juragan Nathan ndhak bisa naik ontel onta, toh? Duh Gusti, bagaimana ini? Bagaimana jika nanti aku diajak Juragan Nathan nyemplung jurang atau menabrak sesuatu? Jujur, aku ndhak mau!

"Kang Mas, turunkan aku. Aku mau naik mobil saja!" kataku panik.

Juragan Nathan tetap menuntun ontel itu kemudian melirikku.

"Kenapa? Ndhak usah takut jika jatuh. Memboncengkan sepuluh Larasati pun aku sanggup," katanya masih percaya diri.

"Kang Mas."

"Diam, aku sedang konsentrasi," katanya lagi.

Ontel onta bergoyang dan hendak jatuh saat Juragan Nathan naik dan mulai menggayuhnya. Kupeluk erat-erat pingganya sebab aku takut jatuh. Awalnya, Juragan Nathan ndhak bisa mengontrol laju ontelnya, bahkan hampir menabrak warga kampung yang lewat. Lihatlah para warga, mereka berlarian ketakutan.

“Kang Mas!” teriakku sambil menutup mata rapat-rapat. Namun, setelah itu, laju ontel mulai stabil dan arahnya pun mulai imbang.

Pelan-pelan kubuka mataku, Juragan Nathan tampak tegang di balik punggung besarnya itu.

“Wah, pandai, toh, aku naik benda jelek ini!” katanya percaya diri.

Aku mulai tersenyum karena perkataannya. Kupeluk lagi pinggangnya makin erat kemudian kurebahkan kepalaku pada punggungnya. Duh Gusti, nyaman sekali bisa seperti ini. Rasanya dunia begitu indah. Saat aku diboncengkan suamiku naik ontel menyusuri jalanan kampung sambil merebahkan kepalaku di punggung besarnya. Juragan Nathan, tahukah kamu, aku jatuh hati kepadamu berkali-kali karena sifat-sifat anehmu yang baru kuketahui.

“Kang Mas,” kataku membuka suara. “Pemandangan ini indah, toh?”

Juragan Nathan diam sejenak kemudian mengangguk. Kulihat rambut hitam itu tampak begitu lucu saat diterpa embusan angin.

“Ndhak ada yang lebih indah bisa berdua dengan istriku tercinta dan berboncengan seperti ini. Rasanya aku ingin waktu ndhak cepat berlalu.”

Aku mengangguk meski aku ndhak yakin dia tahu aku mengangguk.

“Bisa ndhak kita seperti ini terus sampai tua, Kang Mas?” tanyaku.

Punggungnya bergetar, sepertinya dia sedang tertawa.

“Maaf, kakiku akan lepas jika kamu terus menyuruhku mengayuh ontel ini sampai tua. Lagi pula, apa bokong besarmu itu ndhak lelah duduk di sana sampai tua?”

“Kang Mas!” Duh Gusti, kebiasaan Juragan Nathan memang jika dia gemar menghancurkan suasana romantis yang sudah susah-susah kami bangun. Dia itu benar-benar menyebalkan.

“Kenapa kamu mau seperti ini sampai tua bersamaku? Bukankah aku bukan laki-laki yang kamu cintai, Larasati?” tanyanya yang membuat mulutku kelu.

Duh Gusti, harus kujawab apa pertanyaan ini? Apakah aku harus mengaku saja bahwa aku mencintainya?

“Ndhak peduli tentang perasaan cinta yang kumiliki. Yang terpenting bagiku, kamu adalah kawan hidupku,” jawabku. Semoga aku ndhak salah jawab.

Dia ndhak lagi menjawab ucapanku. Ontel ini berjalan dengan pelan menuju kampung sebelah. Kuembuskan napas sambil kurasakan sepoi-sepoi angin yang menerpa kulitku. Rasanya sejuk dan menyegarkan.

“Larasati....”

“Ya, Kang Mas?”

“Aku ndhak pernah mencintai perempuan sampai seperti ini. Apa kamu tahu?”

Aku diam ndhak bisa menjawab.

“Semoga suatu hari nanti hatimu sudi berlabuh sejenak di sanubariku.”

Kang Mas Nathan, apakah kamu tahu? Sejatinya, telah lama hatiku terpikat oleh segala pesonamu. Hatiku telah berlabuh di sanubarimu secara diam-diam tanpa kamu tahu. Aku terlalu pengecut sebab ndhak berani mengatakan itu kepadamu langsung, Kang Mas. Menjadi tamu yang menyelinap dengan lancang di sana. Semoga, saat kamu tahu nanti. Kamu ndhak akan marah. Sebab, cintamu kepadaku ndhak hanya satu arah.

26

BAHAGIA itu sederhana, duduk berboncengan naik ontel sambil menyusuri jalanan kampung, misalnya. Seolah-olah, kedekatan yang selama ini dijalin terasa makin intim.

Aku sama sekali ndhak pernah membayangkan bahwa bahagia dan rasa cinta ternyata cukup dilakukan dengan cara yang sederhana. Ndhak harus mewah, asal kita bisa menikmatinya dengan perasaan penuh cinta.

"Ehem!"

Dehaman Juragan Nathan membuatku membuka mata. Membuyarkan setiap detik perasaan syahdu yang memenuhi perut dan dadaku. Kutatap punggung besarnya, dia tampak masih sama. Tegap dan begitu kukuh layaknya Arjuna.

"Omong-omong, Laras. Aku baru ingat," katanya kemudian.

"Ingat apa, Kang Mas?" tanyaku. Aku sama sekali ndhak tahu dia ingat apa. Apakah dia baru ingat ada pekerjaan lain yang belum diselesaikan? "Sobirin beberapa waktu lalu pernah bilang kepadaku, ontel yang ada di rumah remnya sedang bermasalah. Rusak, katanya."

"Lalu, sudah diperbaiki, toh?" tanyaku lagi yang kini mulai merasa aneh. Ontel di rumah hanya ada dua. Ontel ini dan ontel yang sering dibawa oleh Pak Lek Marji. Aku juga paham betul ontel mana yang dimaksud oleh Sobirin. Sebab, ontel yang selalu dibawa ke mana-mana olehnya adalah ontel yang sedang aku dan Juragan Nathan naiki saat ini.

"Lha itu masalahnya." Juragan Nathan berucap lagi. "Aku baru ingat remnya sampai hari ini belum sempat

diperbaiki Sobirin. Lalu, aku harus mengeremnya pakai apa?"

"Hah?!" kataku bodoh.

Duh Gusti, Juragan Nathan! Kenapa perkara ini dia ndhak mengingat sedari tadi? Ini adalah perkara yang penting! Lalu, bagaimana cara kami untuk berhenti saat laju ontel ini lumayan kencang karena jalanan menurun?

"Kenapa kamu ndhak mengingat hal ini tadi, toh, Kang Mas! Lalu, kita berhenti dengan cara seperti apa? Duh Gusti, aku ndhak mau mati!" teriakku panik.

"Ck!" decak Juragan Nathan. "Kamu ini waktu biyungmu mengandungmu, apa dia ngidam *kroto?* Cerewet benar kamu ini. Kalau jatuh juga berdua, dan ndhak akan sampai mati!" marahnya. Sepertinya, hati nuraninya sebagai laki-laki tersinggung karena ucapanku. Namun, aku ndhak peduli!

Bagaimana aku harus peduli jika jalanan ini di tepiannya ada sebagian yang curam. Bagaimana kalau nanti jatuh? Ya, memang mungkin bisa saja ndhak mati. Namun, luka-luka dan badan sakit semua, pasti iya!

"Selopmu, Kang Mas. Selopmu!" kataku bersemangat.

Juragan Nathan memiringkan wajahnya, memandangku dengan tatapan bingung.

"Kenapa dengan selop mahalku? Untuk menyumpal mulutmu agar ndhak cerewet lagi?" tanyanya.

Duh Gusti, juragan ndhak waras ini!

"Maksud Laras, gunakan selopmu untuk mengerem ban depan ontel ini agar berhenti, Kang Mas? Kang Mas paham?"

Juragan Nathan kembali menghadap depan. Sepertinya, dia bingung dengan apa yang kusampaikan.

Dulu memang seperti itu. Jika rem dari ontel tidak berfungsi dengan baik, biasanya orang-orang memasang sandal jepit yang sudah rusak di atas ban bagian bawah kemudi untuk diinjak, kalau tidak begitu, langsung dengan

menginjaknya dengan alas kaki mereka. Apakah kalian pernah melakukan hal yang sama?

Oh, ya, aku lupa. Aku ndhak mengatakan kepada Juragan Nathan agar ndhak menekannya dengan kuat-kuat. Agar ban depan ndhak mendadak berhenti dan malah membuat kami jatuh tersungkur. Lebih-lebih, jalannya menurun seperti ini.

“Kang Mas—“ Belum sempat aku mengatakan apa pun, kurasakan ontel yang sedang kunaikki bergoyang. Kumpulan entok berlarian, seolah-olah mereka panik. Kemudian, ontel makin kehilangan keseimbangannya, lajunya makin cepat dan salah satu rodanya tergelincir pada lubang yang ada di sisi jalan. Aku dan Juragan Nathan langsung terjatuh, bersamaan dengan entok-entok yang terus saja ribut di sekitar kami. Duh Gusti, rasanya sakit sekali.

“Bajingan entok-entok sialan ini! Lancang benar mereka sudah membuat juragan terhormat sepertiku jatuh dengan cara ndhak hormat seperti ini!” marah Juragan Nathan.

Rupanya, dia benar-benar ndhak sadar. Di bawah sini, masih ada seorang perempuan yang merintih kesakitan karena tertimpa ontel dan ndhak bisa berdiri. Bahkan rasanya, tubuhku sakit semua. Benar kata Pak Lek Marji bahwa dia membawakan mantri dan tukang urut. Sepertinya aku benar-benar membutuhkan itu saat pulang nanti.

“Sepertinya, aku ini dilupakan, toh? Jatuh bukan masalah dan malah marah-marah sama entok yang jelas ndhak mengerti bahasa manusia,” ketusku. Aku benar-benar jengkel dengan Juragan Nathan ini. Katanya cinta, tetapi kenapa yang diutamakan malah entok-entok itu dan malah mengabaikanku?

“Lho, ada orang, toh, itu? *Tak* pikir kerbau yang sedang beranak di kubangan,” ejeknya.

“Kang Mas!”

Aku marah, dia malah tertawa. Sepertinya sudah menjadi kebiasaan, mengolok-olok adalah hal yang mungkin baginya membahagiakan sedunia. Aku benci itu!

Juragan Nathan langsung menyingkirkan ontel yang menimpaku. Kemudian, menarik tanganku sampai aku bisa berdiri. Saat dia tahu jalanku pincang, terlebih kakiku berdarah, dia buru-buru memapahku. Ya, baru sadar bahwa istrinya terluka cukup parah!

"Duh Gusti, *ngapunten*, Juragan, Ndoro. Karena entok-entokku, kalian terjatuh seperti ini. *Ngapunten*!" Budhe Ireng buru-buru mendekat. Dengan wajah takut dia menundukkan wajahnya makin dalam.

Duh Gusti, aku jadi ndhak tega.

"Jadi, entok-entok ndhak tahu diri ini punyamu?" tanya Juragan Nathan. Budhe Ireng mengangguk kuat-kuat. Tubuh wanita tua itu tampak bergetar hebat, aku yakin dia sedang ketakutan sekarang.

"Kamu tahu, karena entok-entok ndhak tahu dirimu itu, surjan mahalku kotor. Terlebih, istriku yang sangat berharga ini jadi terluka karenanya. Apa kamu ndhak paham bagaimana sembrononya kamu sampai membiarkan entok-entok ndhak tahu diri itu keluyuran di tengah jalan? Kalau sampai orang lain yang jatuh lebih parah dari kami dan sampai mati bagaimana? Apa kamu mau tanggung jawab?" marah Juragan Nathan. Dia ini berlebihan sekali, toh.

Sebenarnya, menurutku, bukan salah entok-entok ini, toh. Entok-entok ini sedari tadi yang kulihat dari belakang berjalan rapi di tepi jalan. Gara-gara suara panik Juragan Nathanlah yang membuat entok-entok itu panik dan berlarian ke mana-mana. Kok, ya, bisa entok yang menjadi kambing hitam atas semuanya itu, lho.

"Sudah, sudah! Buat apa, toh, kita berdebat untuk masalah yang ndhak perlu. Kang Mas, niat kita ke sini itu untuk mengambil jamu. Bukan untuk berdebat dengan entok-entok, lho. Ndhak usah menyalahkan Budhe Ireng

sampai seperti itu, toh. Ayo, *bali* saja. Biar jamunya diantarkan Bulek Painem saja. Entah diantar nanti siang, besok, atau kapan-kapan," ajakku.

Juragan Nathan hendak menolak. Namun, kupaksa dia untuk berjalan. Dia pun mau ndhak mau mengikutinya juga. Dia diam, ndhak mengatakan apa-apa lagi kepada Budhe Ireng yang masih menundukkan wajahnya. Aku yakin, dia juga sedang berpikir, apa yang dia ucapkan itu sudah keterlaluan. Boleh dia bicara kasar dan pedas kepada abdi dalem dan orang-orang yang masih muda. Namun, untuk orang tua, aku yang akan menegurnya.

"Tunggu," kataku yang baru ingat sesuatu. "Ontelnya, kok, kita tinggal?"

Juragan Nathan mengibaskan tangannya kemudian kembali mengajakku untuk berjalan. "Biarkan, itu hukuman untuk barang jelek yang menyakiti juragan serta ndoronya."

***

Beberapa hari ini kami mendapatkan kabar dari Jawa Timur, Juragan Besar jatuh sakit dan cukup parah. Sakit yang mungkin sudah ndhak bisa diobati. Sebab takut ndhak bisa sembuh lagi, beberapa kali Juragan Besar mencoba untuk memberikan kabar kepada Pak Lek Marji untuk menyampaikan kepada Juragan Nathan. Bahwa saat ini romonya sedang sakit dan ingin dijenguk meski barang sekali.

Akan tetapi, sampai dua minggu kabar sakitnya Juragan Besar dan beberapa abdi dalem dari Jawa Timur datang, sama sekali ndhak bisa menggoyahkan hati nurani Juragan Nathan untuk sekadar menjenguk meski barang sebentar.

Tentu, aku ndhak bisa menyalahkan Juragan Nathan karena sifat keras kepala yang mungkin bisa dikatakan dengan egoistis sampai ndhak memedulikan jika romonya mungkin sedang sekarat. Aku tahu, sejatinya luka yang ditorehkan Juragan Besar kepada Juragan Nathan sangatlah besar. Luka itu ndhak bisa dihapus dalam waktu kurang

dari sebulan. Butuh waktu, itulah yang mungkin diinginkan Juragan Nathan. Meski aku tahu, waktu ndhak dimilikinya sekarang.

Aku yakin, meski dalam kediaman Juragan Nathan, meski dalam keangkuhan, keacuhan dan kekeras kepalanya. Jauh di lubuk hatinya, ada doa yang terselip untuk romonya kepada Gusti Pangeran. Doa agar romonya di sana selalu baik-baik saja, doa agar romonya di sana bahagia. Ya, aku yakin akan hal itu.

"Kang Mas," kataku.

Juragan Nathan yang sedari tadi sibuk dengan surjan yang hendak dikenakan pun memandangku. Kemudian, dia memakai surjan itu lalu berjalan ke arahku.

"Apa? Mau menyuruhku menjenguk tua bangka itu? Jangan paksa aku, aku ndhak suka dipaksa melakukan hal yang ndhak aku suka," jawabnya.

Lihatlah, betapa dia sangat memikirkan romonya. Secara ndhak sadar, dia telah mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya kepada romonya.

"Aku ndhak ingin mengatakan hal itu."

Dia menarik sebelah alisnya, mata kecilnya tampak sedikit melebar kemudian dia menggaruk hidung bangirnya yang mungkin sedang gatal.

"Aku ndhak mau memaksa siapa pun untuk memaafkan seseorang yang telah menyakiti hatinya, pula untuk tunduk dan begitu saja melupakan perkara yang telah melukai perasaannya. Sebab, aku juga begitu. Aku ndhak suka jika dipaksa untuk baik kepada orang yang kubenci meski kebaikanku hanyalah pura-pura belaka."

Juragan Nathan masih diam, kini dia merebahkan kepalanya di pangkuanku. Hal yang kugemari dari kebiasannya yang seperti ini adalah saat aku mengelus lembut rambut hitamnya yang besar-besar itu. Aku merasa seolah-olah telah menaklukkan anak nakal dan membuatnya menurut.

“Namun, Kang Mas juga harus tahu, darah lebih kental daripada air. Seberapa pun Kang Mas membenci Juragan Besar, beliau tetap menjadi romo Kang Mas. Aku hanya ndhak ingin kelak suamiku menyesal jika benar Juragan Besar ingin bertemu dengan Kang Mas sebelum beliau menutup usia.”

Sejenak suasana kamar menjadi hening. Hanya ada deruan napasku yang terasa sesak pula dengan napas Juragan Nathan yang terdengar begitu tenang. Juragan Nathan memandang langit-langit kamar kemudian sejenak memejamkan matanya.

Hal kedua yang membuatku suka saat dia tidur di pangkuanku seperti ini adalah saat dia sedang memejamkan mata. Saat itu, aku bisa melihat dengan jelas tanpa malu-malu bagaimana rupawan parasnya. Untuk sekadar mengagumi ciptaan Gusti Pangeran yang mahakuasa.

“Andai yang disakiti hanya aku, pastilah aku akan memaafkannya dengan mudah. Namun, setiap kali aku melihat wajah tua bangka itu, bayangan Biyung dan Kang Mas selalu muncul di dalam sanubariku. Tangisan Biyung saat memohon di bawah kakinya agar tua bangka itu ndhak menikah lagi, tangisan Biyung memohon kepadanya agar ndhak disiksa dan dipasung lagi, tangisan Biyung memohon kepadanya agar dia ndhak menyakitiku lagi, serta jeritan-jeritan kesakitan Biyung saat setiap hari disiksa olehnya. Diperlakukan seperti binatang dan ndhak diberi makan selama berhari-hari lamanya. Itu benar-benar membuat dadaku bergemuruh dan ingin sekali aku membunuh tua bangka itu. Terlebih....,” kata Juragan Nathan terhenti. Ada cairan bening yang tampak dari sudut matanya, dan aku tahu itu air mata.

“Terlebih saat aku mengingat senyum Kang Mas kepadaku saat berpamitan dulu. Senyum terakhir Kang Mas yang tua bangka itu renggut dariku. Keluargaku satu-satunya yang tua bangka itu rampas dariku. Aku benar-

benar ndhak bisa memaafkannya setiap kali mengingat itu semua, Larasati. Percayalah, melupakan adalah perkara yang paling menyusahkan. Bisa saja aku memaafkan, tetapi ndhak untuk melupakan."

Kuhapus air mata yang kini telah meleleh di pipinya. Kemudian, kukecup keningnya untuk beberapa saat. Juragan Nathan menampilkan seulas senyum samar kemudian meraih tanganku dan mengelusnya.

"Maaf jika aku mengulang-ulang cerita bodoh ini," katanya.

Aku menggeleng. "Ndhak ada yang bodoh dari sebuah cerita, mereka semua istimewa."

Kubingkai wajah *bagus*nya dengan kedua tangan kemudian kuelus bibir bawahnya dengan jempol tanganku. Tanpa sadar, kutelan liurku. Menatap bibir penuh Juragan Nathan itu lekat-lekat.

"Aku lupa, hari ini aku ada keperluan ke Berjo barang sebentar."

Lamunan ndhak jelasku langsung bubar tatkala Juragan Nathan berdiri sambil merapikan rambut serta surjannya. Seperti orang bodoh, aku diam sambil memandang ke mana pun dia berjalan.

"Aku pergi dulu."

Aku berdiri dan melangkah mendekatinya yang hendak pergi. Kemudian, kusandarkan tubuhku di dinding.

"Ya, hati-hati," jawabku. Ndhak peka sama sekalikah dia untuk sekadar bebalik badan dan mengecup bibir istrinya ini sebelum pergi?

Juragan Nathan berjalan menjauh, sejauh itu pulalah harapanku untuk sekadar membuai bibir Juragan Nathan barang sebentar hilang. Kuembuskan napas sambil membalik badan, berjalan ke arah dipan untuk melipat beberapa pakaian.

Akan tetapi, saat aku hendak duduk, tangan besar itu menuntunku untuk membalik badanku. Dengan tawa

terbahak Juragan Nathan membuai bibirku. Melumatnya dan menggigitnya di sela-sela lumatan itu.

Setelahnya, Juragan Nathan mencubit pipiku. Kemudian, mengusap bibirku yang barangkali kotor karena lipen yang kupakai tadi berantakan. Dia mengulum senyum kemudian memandangku seolah-olah ndhak ingin melepaskan pandangannya itu.

"Dasar anak kecil," katanya yang masih mengulum senyum. "Aku ndhak menciummu bukan berarti karena aku ndhak ingin. Hanya, aku ndhak mau riasanmu akan rusak gara-gara aku."

Kutundukkan saja wajahku, malu.

"Aku ndhak mengajakmu kelon bukan berarti aku ndhak ingin. Namun, aku ndhak mau memaksamu untuk memuaskan hasrat berahiku jika kamu sedang ndhak mau. Aku takut, saat aku ingin, tetapi kamu lelah karena seharian mengurus rumah, mengurus rumah pintar pula dengan mengurusi kursus menjahit dan membatik. Aku takut, saat aku ingin, tetapi kamu sedang mengantuk atau sebagainya. Itu sebabnya aku menunggu kamu yang memintaku melakukan itu. Jika kamu ingin, ndhak ada salahnya kamu mengatakannya langsung kepadaku."

"Pantang bagi perempuan meminta hal memalukan itu terlebih dahulu, Kang Mas. Jual mahal dan malu-malu adalah prinsip seorang perempuan."

Dia kembali mencubit pipiku dan itu rasanya menyenangkan. Sebab, cubitannya ndhak sakit sama sekali.

"Di dalam hubungan rumah tangga, keterbukaan adalah fondasi utama. Bukan hanya perkara ndhak ada beras di dapur dan perkara-perkara yang berhubungan dengan dunia luar. Namun, hasrat berahi juga. Bagiku, menikah itu bukan melulu karena hawa nafsu. Namun, bagaimana cara kita terbuka dan menyatukan apa yang kita inginkan, apa yang kita pikirkan, dan kita ndhak mau. Paham?"

Aku mengangguk menjawab perkataan panjang lebar Juragan Nathan. Benar-benar ndhak menyangka dia bisa bijaksana seperti itu. "Ingat, Laras. Malu-malu bukan sikapmu, bukankah kamu adalah seorang perayu?" Setelah mengatakan itu, dia kembali tertawa. Kemudian, pergi meninggalkanku yang sudah malu dibuatnya.

***

"Kenapa kita ke sini?" tanyaku.

Tadi, Juragan Nathan menyuruhku cepat-cepat mandi dan dandan yang cantik sebab mau diajak jalan-jalan olehnya. Aku sama sekali ndhak tahu, jalan-jalan yang dimaksud oleh Juragan Nathan adalah ke kampung Berjo. Untuk apa? Tumben benar dia membawaku di sini? Bukankah jika ndhak ada urusan yang benar-benar penting, pantang baginya membawaku ke sini karena ada Karimun? Meski sampai detik ini pun, aku ndhak melihat Karimun benar memiliki niat yang endhak-endhak.

"Aku mengajakmu ke sini untuk memperlihatkan sesuatu. Namun, maaf, sesuatu itu bukan laki-laki pesek seperti Karimun itu," katanya.

Nah, baru saja aku membatin perihal Karimun, Juragan Nathan sudah mulai lagi. Duh Gusti, orang satu ini. Kapan, toh, dia bisa ndhak cemburuan itu? Aku, kan, biasa saja, ndhak ada hati juga dengan Karimun. Jika dipikir-pikir, toh, untuk apa aku melirik Karimun? Lha pemuda-pemuda *bagus* seperti Danu dan Wisnu saja aku ndhak suka.

"Lalu, untuk apa Kang Mas membawaku ke sini?" tanyaku lagi.

Dia tersenyum setelah membusungkan dada. Kemudian, tanganku diraih dan dia menarikku untuk berjalan menyusuri jalanan setapak di samping salah satu rumah warga kampung. Ndhak jauh dari jalanan itu, ada beberapa pohon jati dan kepala yang berjajar rapi di sisi kiri dan kanannya, kemudian ada sepetak kebun dengan ukuran yang ndhak terlalu luas. Lalu setelah itu, pandanganku tertuju ke arah depan, mataku sejenak memicing untuk

melihat apa gerangan yang tengah orang-orang itu lakukan. Ya, tukang-tukang yang berkerumun, seolah-olah tengah membuat sesuatu. Apa mereka tengah membuat rumah? Lalu, apa yang akan ditunjukkan Juragan Nathan kepadaku? Apakah dia akan memamerkan salah satu tanaman kebunnya yang tumbuh subur? Aku sama sekali ndhak tahu!

Juragan Nathan berhenti kemudian menunjuk beberapa tukang yang tengah sibuk membuat kerangka rumah dari kayu itu. Kupandang Juragan Nathan dengan tatapan bingung. Dia kemudian mengulum senyum yang begitu rupawan.

"Itu rumah kita?" tanyaku.

Dia malah menjawabnya dengan tawa yang sangat menjengkelkan. "Kamu mau kita punya rumah di belakang dari rumah-rumah warga kampung dan sedikit sepi seperti ini?" tanyanya.

Aku menggeleng. Aku sama sekali ndhak mau. Entah kenapa, sejak aku diasingkan di Berjo waktu lalu, berada di tempat-tempat sepi terlebih di tengah hutan seperti ini aku takut. Seolah-olah, bayangan menyakitkan itu datang lagi ke dalam otakku dan mengganggu semua kewarasanku.

"Endhak," jawabku.

Juragan Nathan merangkulku kemudian mengajakku berjalan agar lebih dekat dari tukang-tukang yang sedang bekerja. Duduk di kursi yang terbuat dari kayu kemudian mengawasi mereka bekerja.

"Ini adalah rumah pintar Berjo. Untuk anak-anak yang ingin belajar membaca dan menulis."

Kupandang lagi wajah *bagus* Juragan Nathan yang kini sedang memandang tukang-tukang itu. Sebongkah senyum pun terukir manis di sudut bibirnya.

"Ndhak hanya di Kemuning dan Berjo, tetapi di tempat-tempat yang membutuhkan ilmu kita akan mendirikan rumah pintar bersama-sama."

"Kang Mas," lirihku. Aku sama sekali ndhak bisa mengatakan apa pun lagi, kecuali menyebut namanya dengan mata berkaca-kaca. Aku sama sekali ndhak menyangka bahwa di belakangku Juragan Nathan melakukan semua ini. Duh Gusti, beruntung benar aku bisa bertemu dengan orang-orang baik seperti ini.

"Aku hanya ingin mewujudkan mimpi istriku. Membantu mencerdaskan anak-anak kampung yang ndhak mampu sekolah di kecamatan atau ndhak dibolehkan orang tuanya. Aku hanya ingin membuat istriku tersenyum, melihat apa yang dia cita-citakan menjadi kenyataan."

"Terima kasih, Kang Mas," ucapku sambil kucium pipi kirinya. Lihatlah matanya yang kecil itu tampak melebar, pertanda dia terkejut dengan perlakuanku. Dia ndhak mengatakan apa pun, kecuali memalingkan wajahnya dariku dengan wajah yang bersemu merah itu.

Duh Gusti, bisa tersipu-sipu juga, toh, laki-laki galak ini. Tak pikir, malu bukanlah sifatnya. Rupanya, malu sudi juga menjadi bagian dari kelakuan anehnya.

"Lihatlah tingkahmu ini. Jika orang lain melihat, pastilah mereka akan salah sangka."

"Salah sangka kenapa?" tanyaku. Aku benar-benar ndhak paham tentang apa yang disalahsangkakan oleh Juragan Nathan.

"Mereka pasti berpikir, Larasati telah jatuh hati kepada Nathan...." Dia seolah-olah menggantung kalimatnya tatkala senyum yang merekah itu perlahan pudar dari kedua sudut bibirnya. "Padahal, ndhak sama sekali. Hati Larasati seutuhnya masih milik Adrian."

Bukan seperti itu!

Ingin sekali aku berteriak dan mengatakan kata itu. Namun, aku ndhak bisa, entahlah. Berat benar jujur kepada laki-laki ini bahwa hatiku telah menjadi miliknya.

Mendengar perkataan Juragan Nathan, aku pun menunduk. Kemudian kujawab, "Ya."

Bodoh, Larasati. Kenapa kamu seolah-olah membenarkan apa yang menjadi kesalahpahaman dari Juragan Nathan? Sampai kapan kamu membiarkan suamimu berprasangka hatimu seutuhnya masih milik Kang Mas Adrian? Mau sampai kapan kamu membiarkan suamimu mengira cintanya hanya bertepuk sebelah tangan? Bodoh!

"Duh Gusti, rasanya hatiku sakit sekali," lirih Juragan Nathan dengan senyum hambarnya.

Aku hendak meraih tangan Juragan Nathan yang berpangku di pahanya. Namun, belum sempat aku melakukan itu, dia berdiri sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Kuamati dia yang sedang berdiri sambil mengembuskan napas beratnya itu.

"Sial!" marahnya. "Setiap kali aku hendak bersikap baik, kenapa hatiku selalu sakit," gumamnya.

"Juragan Muda, Juragan Muda! Ketiwasan, Juragan. Ketiwasan!" teriak Pak Lek Marji yang berhasil membuyarkan suasana yang mendung ini.

Aku langsung berdiri, melihat Pak Lek Marji terengah sambil sedikit menundukkan tubuhnya.

"Ada apa? Ndhak usah bikin ribut!" marah Juragan Nathan.

Pak Lek Marji menundukkan kepalanya kemudian mendekat ke arah kami. Wajahnya tampak begitu tegang dan merah padam.

"Juragan Muda, Juragan Besar... Juragan Besar *sedho*, Juragan. Beliau telah wafat."

Hening, ndhak ada suara apa pun, kecuali embusan angin, suara riuh tukang-tukang dan suara napas Pak Lek Marji yang berangsur pelan.

Juragan Nathan bergeming dari tempatnya, pandangannya tampak aneh sebelum tatapannya itu berubah menjadi dingin.

"Oh...," tanggapannya.

Itu membuatku pula Pak Lek Marji bingung. Kenapa dia hanya bilang seperti itu? Apakah dia ndhak ingin mengunjungi romonya untuk perpisahan terakhir?

"Kalau mati, kubur. Memangnya kalau kamu mengatakan ini kepadaku, dia akan bangkit lagi dari matinya?"

Pertanyaan itu membuat Pak Lek Marji membuka mulutnya lebar-lebar. Aku yakin, saat ini Pak Lek Marji sangat terkejut dengan jawaban dari Juragan Nathan.

"Ju-Juragan, Juragan Muda apakah ndhak memiliki niat untuk bertandang ke Jawa Timur meski sekadar memberikan salam perpisahan terakhir untuk Juragan Besar? Romo dari Juragan Muda," tegas Pak Lek Marji, seolah-olah mengingatkan kepada Juragan Nathan, yang saat ini tiada adalah romonya. Sepatutnya seorang putra bertandang untuk menghadiri dan memberikan pengabdian terakhir kepada romonya.

"Jika kamu mau pergi ke sana, pergilah. Ndhak perlu kamu memaksaku ke sana. Aku ndhak punya romo. Romoku sudah mati saat aku kecil dulu." Juragan Nathan menebas surjannya kemudian berjalan melewati Pak Lek Marji yang masih menundukkan kepalanya.

Aku masih diam di tempat, bingung. Antara menunggu Pak Lek Marji atau ikut dengan Juragan Nathan.

"Namun, Juragan—"

"Larasati! Ayo *bali*!" sentaknya.

Aku langsung berlari mengejar langkah besar-besar Juragan Nathan. Saat dia berhasil menggenggam tanganku, aku pun makin kuwalahan menyamai langkahnya yang besar-besar itu. Kebetulan, saat kami hendak pergi, ada rombongan laki-laki yang memakai surjan entah hendak ke mana. Salah satu rombongan di sana ada Karimun.

Para rombongan itu menunduk sambil memberikan salam kepada Juragan Nathan yang ndhak acuh. Sementara itu, Karimun dengan lancang memainkan matanya kepadaku. Kurang ajar benar laki-laki itu!

“Kang Mas,” kataku saat kami sudah berada di jalan hendak pulang.

Juragan Nathan masih diam, ndhak mengatakan apa pun.

“Bukankah—“

“Diam, Larasati! Aku sedang ndhak ingin dihakimi siapa pun, termasuk kamu!”

Gusti, kenapa susah benar untuk mengubah pendirian laki-laki yang keras kepala ini? Aku sama sekali ndhak ingin membuatnya menjadi rendah atau apa pun itu, sungguh. Hanya, aku ndhak ingin dia menyesal. Hanya karena rasa bencinya kepada romonya membuatnya hilang arah. Lalu, suatu saat dia akan menyesali karena ndhak sempat memberikan pengabdian terakhir sebagai seorang putra kepada romo kandungnya sendiri. Apa aku salah jika hendak mengingatkan itu kepadanya? Kenapa hatinya begitu keras sekali?

***

Sudah lima hari Juragan Nathan berada di kota. Dia benar-benar ndhak pergi ke Jawa Timur seperti apa yang menjadi keras kepalanya selama ini. Bahkan, aku merasa, pergi ke kota adalah pelariannya untuk menghindari desakanku pula dengan Pak Lek Marji yang terus menyuruhnya ke sana.

“Wisnu,” kataku membuka suara. Saat ini aku sedang berada di balai tengah bersama Wisnu, Sobirin, Amah, pula Sari. Bercakap apa saja asal hatiku terasa tenang.

Entahlah, kenapa beberapa hari ini mimpiku selalu ndhak enak. Kenapa aku selalu bermimpi Juragan Nathan sedang bercakap begitu intim dengan perempuan lain? Apakah karena aku rindu dia? Mungkin.

“Juragan Besar sudah ndhak ada, bukankah sekarang semuanya sudah baik-baik saja? Aku rindu Arjuna jadi bisa, toh, Arjuna dibawa pulang sekarang? Bukankah sekarang ndhak ada yang akan mencelakai Arjuna lagi, Wisnu?” tanyaku.

Wisnu tersenyum tipis mendengar pertanyaanku. Seolah-olah, dia maklum bahwa di sini ada seorang biyung yang sedang rindu dengan putranya.

"Masalahnya, Ndoro, yang memiliki niat jahat itu ndhak hanya Juragan Besar, toh. Apa Ndoro lupa, Ndoro Arimbi masih hidup saat ini? Beliau adalah otak dari niat busuk yang dimiliki oleh Juragan Besar selama ini. Bagaimanapun, Ndoro Arimbi harus benar-benar diwaspadai."

"Jadi, aku masih belum bisa bertemu dengan putraku, Wisnu? Aku belum bisa membawanya kembali ke Jawa dan memeluknya? Mau sampai kapan, Wisnu? Sampai menunggu Biyung Arimbi mati?" tanyaku hilang sabar.

Duh Gusti, bagaimana, toh? Aku pikir, semuanya akan berakhir setelah kepergian Juragan Besar. Semuanya akan kembali seperti sediakala dan aku bisa bersama lagi dengan putraku yang sangat kusayangi. Namun, nyatanya, kenapa harus seperti ini? Mau sampai kapan aku mengemban rindu teramat dalam kepada putraku tercinta? Jujur, aku ndhak akan sanggup menanggungnya lebih lama dari ini.

"Sabar, Ndoro. Jujur, aku pun ndhak bisa memberikan kepastian untuk ini. Namun, aku juga yakin sejatinya Juragan Nathan pasti akan mencarikan celah di mana Ndoro bisa bertemu dengan Arjuna. Aku tahu betul, Ndoro. Terpisah dari darah daging adalah perkara yang sangat menyakitkan. Namun, kembali lagi, semua itu demi kebaikan kalian. Jadi, kumohon, bersabarlah sedikit lagi."

Aku diam, ndhak ada niat juga membalas ucapan Wisnu. *Tak* jawab apa pula semuanya ndhak bisa kembali seperti dulu. Aku jauh dari Arjuna untuk waktu yang ndhak ditentukan, itu adalah faktanya.

"Juragan Nathan datang, Juragan Nathan datang!" seru salah satu abdi dalem yang tadi menyapu di pekarangan depan.

Kami buru-buru bangkit kemudian berjalan menuju pelataran depan. Juragan Nathan datang? Duh Gusti, aku rindu sekali kepadanya. Atau, dia akan rindu aku juga?

Sebuah mobil Chaika hitam terparkir rapi di halaman, Juragan Nathan keluar dari dalam mobil dengan wajah yang begitu cerah. Aku segera berlari menuju ke arahnya. Namun, dia ndhak menghampiriku, malah memutar langkahnya menuju ke arah pintu lain dari mobilnya. Ndhak lama setelah itu, dia segera membuka pintu itu. Kemudian, seorang perempuan cantik keluar dari sana dengan begitu anggunnya.

Juragan Nathan merengkuh perempuan itu. Perlahan, lariku pun makin memelan bersamaan dengan senyumku yang makin pudar. Aku ndhak pernah merasa seaneh ini melihat gelagat Juragan Nathan. Lebih-lebih kepada perempuan cantik yang direngkuhnya sekarang.

"Mira...," lirihku tergugu bersamaan dengan hancurnya semua hatiku.

27

PEREMPUAN cantik itu mengelus punggung Juragan Nathan sembari melepas rengkuhan Juragan Nathan dari tubuh mungilnya. Kemudian, dengan senyum hangat dia berjalan mendekat ke arahku. Memelukku dengan begitu lembut.

"Larasati? Istri pertama Nathan, bukan?" tanyanya.

Aku mengangguk kaku. Entah apa yang merasuki pikiran serta hatiku. Rasanya, hatiku tiba-tiba meriang. Kebahagiaan karena Juragan Nathan datang entah lenyap ke mana.

Yang menjejali otakku saat ini adalah kenapa Juragan Nathan pulang dengan membawa Mira—mantan pacarnya yang dulu pernah dihamili oleh kawannya di kota? Kenapa mereka saling rangkul dengan senyum ceria seperti itu? Kenapa?

Di mana suami Mira ini? Di mana anak yang dulu dia kandung? Ada hubungan apa Juragan Nathan dengan Mira? Bukankah dulu mereka sempat berdebat alot perkara bayi yang ada di perut Mira? Lantas, kenapa semuanya seolah-olah berubah? Kenapa suamiku seolah-olah begitu bahagia bisa bersama Mira lagi? Duh Gusti, sejatinya aku tahu pikiranku terlalu picik dan egoistis. Namun, kenapa semua pertanyaan itu benar-benar mengganggguku?

"Larasati, kamu dengar aku, toh?" tanya Mira lagi yang berhasil membuyarkan lamunanku.

Kubalas pertanyaannya dengan senyum yang meski kupaksaan. Sebuah anggukan pun ndhak lupa kuberikan kepadanya.

Mira kembali tersenyum, dia mengelus kedua lenganku kemudian memandang ke arah Juragan Nathan.

"Aku mau minta izin liburan di Kemuning untuk beberapa hari."

"Kenapa meminta izin?"

Mira kembali tersenyum menawan. "Bagaimana aku ndhak izin, toh. Rencananya, aku mau menginap di kediamanmu ini jika ndhak keberatan. Nathan, ehm... maksudku, suamimu memaksaku untuk menginap di sini sebab dia rindu."

Duh Gusti, kenapa, ya, perkataan Mira membuat hatiku terasa diremas-remas. Rasanya, wajahku mendadak begitu panas. Aku hanya menjawabnya dengan anggukan lagi. Kemudian, kulirik Juragan Nathan yang menggaruk kepalanya.

"Mira, bukankah dulu kamu sudah mengandung? Di mana anak dan suamimu?" tanyaku hati-hati.

Mata bulat Mira tampak melebar, seolah-olah terkejut dengan pertanyaanku itu. Ya, dia ndhak kenal aku. Pastilah sangat aneh aku tahu bahwa dia dulu mengandung.

"Aku dengar dari Kang Mas Adrian waktu kamu ke Kemuning dulu. Aku ndhak sengaja melihatmu menjemput Kang Mas Nathan. Itulah sebabnya aku ndhak sengaja tahu waktu itu kamu tengah mengandung. Waktu di balai desa itu. Maaf," kataku.

Mira tertawa kemudian menyuruh Juragan Nathan untuk mendekat. Bahasa tubuhnya kentara sekali bahwa keduanya begitu dekat. Dekat lebih dari seorang kawan dan dekat lebih dari kedekatanku dengan Juragan Nathan.

Lihatlah kedua pasang mata yang bertemu itu. Keduanya tanpa kedip dan malu-malu. Hatiku benar-benar sakit menyaksikan perkara ini terus-menerus.

"Ya, dulu aku sempat mengandung. Namun, keguguran, Laras. Perkara suami, aku belum memilikinya sampai saat ini. Mungkin, sebentar lagi," jawabnya sambil main mata dengan Juragan Nathan.

Kupandang Juragan Nathan dan Mira secara bergantian, terlepas dari tinggi mereka yang memang sedikit ndhak imbang, sebab Mira hanya sedada Juragan Nathan, semuanya tampak sempurna. Mira adalah perempuan sepertiku, bukan berdarah asli Jawa. Mungkin saja salah satu orang tuanya adalah keturunan Belanda. Pantas saja, wajah cantik Mira membuat Juragan Nathan terpesona. Lalu, apakah saat ini Juragan Nathan masih terpesona dengan Mira?

"Amah, ajak Mira ke dalam. Dia mungkin lelah, siapkan kamar yang terbaik untuknya," kata Juragan Nathan.

Amah menganggguk kemudian mengajak Mira untuk berjalan mengikutinya. Sementara itu, Sobirin dan Wisnu memilih pergi entah ke mana. Yang teringgal hanyalah Sari, lalu aku, juga Juragan Nathan.

"Sari, ambilkan aku teh manis. Aku haus," perintah Juragan Nathan.

Entahlah, kenapa dia menyuruh Sari untuk pergi.

"Ya, Juragan," jawab Sari sembari pergi.

Juragan Nathan hendak meraih tanganku. Namun, buru-buru aku menepisnya. Entahlah, aku rasanya ndhak sudi disentuh tangan laki-laki yang telah merengkuh wanita lain. Bahkan, rasanya, aku selalu ingin marah setiap mengingat kejadian yang baru saja kulihat.

"Jadi, ini tabiat barumu."

Juragan Nathan mengerutkan keningnya, apa dia bingung? Jika iya, aku ndhak peduli!

"Setelah mendiamkan istrimu, kamu pergi. Kemudian, pulang-pulang kamu membawa perempuan lain ke sini. Apakah itu tabiat barumu?" kataku. Aku ndhak peduli nadaku terlihat ketus dan bergetar. Sebab, rasa panas yang ada di dadaku seolah-olah ingin meleleh menjadi butiran-butiran air mata yang menyakitkan.

“Kamu ini kenapa? Kamu ndhak suka Mira bertandang ke sini? Dia itu masih sepupu jauhku!” bantahnya dengan nada tinggi.

Sepupu jauh? Pantaskah sepupu jauh menjalin cinta kasih dulu? Pantaskah sepupu jauh saling rengkuh dengan semesra itu? Pantaskah sepupu jauh saling pandang dengan cara seperti itu?

Kuabaikan Juragan Nathan, aku buru-buru berpaling darinya kemudian pergi. Aku ndhak ingin harga diriku sebagai perempuan jatuh karena dia melihatku menangis saat ini. Namun, saat aku hendak masuk ke kamar, Wisnu menyamai langkahku. Entah dari mana dia berasal tadi, yang jelas dia kini berjalan sejajar denganku.

“Aku melihat ada bara api cemburu di matamu.”

Kupalingkan wajahku yang mungkin sudah merah padam dan berderaian air mata dari Wisnu. “Ini bukan sekadar cemburu, Wisnu. Ini lebih pada rasa kecewa kepada seseorang yang begitu kita cinta.”

Wisnu diam, ndhak membalas ucapanku. Buru-buru aku masuk ke kamar kemudian menguncinya dari dalam. Entah, apa yang tadi sudah kukatakan kepada Wisnu? Cinta? Apakah segamblang itu aku mengatakan bahwa aku cinta Juragan Nathan dan telah cemburu olehnya? Duh Gusti, aku ndhak tahu apa yang baru saja kuucapkan tadi.

***

Malam ini, aku menjahit kancing salah satu kemeja Juragan Nathan yang lepas. Sebab sore tadi aku ndhak sempat menjahitnya. Aku harus mengurus ini itu untuk keperluan Mira yang mungkin sedikit repot. Aku paham, sejatinya Mira kecil dan besar di kota. Mungkin itu sebabnya dia ndhak begitu terbiasa jika disuruh hidup di kampung. Apalagi Kemuning, kampung yang mungkin bagi sebagian besar penduduk kota termasuk terpencil.

Padahal, aku tahu, sejatinya menjahit pada malam hari adalah pantangan bagi warga kampung. Katanya ndhak baik, tetapi aku rasa ndhak baiknya adalah karena takut

jari-jari yang digunakan untuk menjahit akan terkena jarum. Ya, memangnya apa lagi alasan yang logis untuk itu?

"Ehem, duh!" keluh Juragan Nathan.

Oh, ya, semenjak kepulangan Juragan Nathan sampai malam ini, aku mendiamkannya. Aku malas bercakap kepadanya. Kalian tentu juga sudah tahu, toh, apa yang dia lakukan tatkala aku bersikap acuh seperti ini? Selain mencari-cari perhatian dengan berbagai kelakuan anehnya, Juragan Nathan juga mengaduh berkali-kali. Entah kenapa, aku juga ndhak paham. Apa kalian paham tentang kelakuan aneh Juragan Nathan? Jika ndhak, aku ndhak peduli!

Aku hendak menaruh kemeja yang telah kujahit di lemari. Namun, keningku berkerut saat menatap sosok Juragan Nathan yang tengah berbaring di dipan dengan berselimutkan sarung.

Tumben benar laki-laki ini memakai selimut? Padahal, biasanya, dia ndhak pernah memakai selimut saat tidur kalau ndhak sedang sakit. Apa Juragan Nathan sakit?

Aku kembali duduk gelisah di tepi dipan. Antara bertanya apa endhak, antara mendekat apa endhak. Namun, tiba-tiba saja tubuhku direngkuh Juragan Nathan dari belakang. Saat aku menoleh, kedua tangan besarnya membingkai wajahku. Tangan besar yang rasanya ndhak hangat seperti biasa, melainkan panas.

"Maafkan aku." Mata kecilnya memandangku dengan tatapan sendu itu. Tatapan yang jarang sekali dia tampakkan di depan umum. Bisa jadi tatapan itu hanya untukku, atau untuk Mira juga? Gusti, enyahkan bayangan tadi siang dari kepalaku!

"Sakit?"

Juragan Nathan menganggук, membuatku memeriksa keningnya dengan telapak tangan. Benar, suhu badannya benar-benar tinggi sekarang.

"Kamu tahu, marahmu benar-benar membuatku kepikiran. Bahkan, sampai demam. Berhenti marah-marah agar sakitku ndhak tambah parah."

Apa dia sedang mengancamku? Kuabaikan ucapannya yang ngelantur itu. Kutuntun Juragan Nathan untuk kembali berbaring. Namun, dia malah ndhak mau dan memilih tidur di pangkuanku sambil memeluk kakiku erat-erat.

"Tidurlah dulu di bantal. Aku akan mengambilkan air untuk mengompresmu, serta wedang jahe barangkali kalau kamu masuk angin. Oh, ya, kamu belum makan sedari siang, toh? *Tak* buatkan bubur sekalian, ya?" tawarku.

Juragan Nathan mengangguk. "Jangan lama-lama."

Aku segera pergi untuk menyiapkan apa-apa yang dibutuhkan oleh Juragan Nathan. Entahlah, saat Juragan Nathan sakit seperti ini, aku lebih suka mengerjakan apa pun sendiri. Aku ndhak mau baik abdi dalem atau siapa pun, mencoba untuk membantu. Sebab bagiku, aku—istrinya, yang memiliki hak serta kewajiban merawat suamiku, bukan orang lain.

"Larasati." Suara Mira mengagetkanku.

Untuk apa malam-malam Mira ada di sini? Bukankah seharusnya dia duduk manis atau tidur di kamarnya?

"Kamu mau membuatkan Nathan bubur?" tebaknya.

Aku membalasnya dengan senyum kemudian sedikit mengangguk sambil meneruskan pekerjaanku. Aku ingin membuatkan Juragan Nathan bubur merah. Aku pernah membuatkannya dan dia suka dengan bubur itu.

"Padahal, aku sudah membuatkannya untuk Nathan, lho. Tadi, tampaknya Nathan sedang ndhak enak badan. Saat seperti itulah dia suka makan bubur ketan hitam. Dia paling suka bubur ketan hitam, Laras. Ndhak ada satu menit, pasti akan habis," jelas Mira.

Seketika, kuhentikan kegiatanku membuat bubur merah. Kulihat mangkuk keramik berwarna cokelat yang ada di tangan Mira yang isinya bubur ketan hitam dengan hiasan

yang begitu sempurna. Ya, hiasan seperti masakan yang ada di kota-kota yang modelnya apik seperti itu. Sementara itu, buburku yang masih belum jadi ini, kusiapkan pada mangkuk putih polos seperti biasanya. Bubur yang kumasak dengan panci seperti biasanya juga. Pun jika sudah jadi nanti, pasti akan langsung kumasukkan ke dalam mangkuk juga dengan ala kadarnya. Ndhak seperti Mira ini. Kenapa, ya, melihat bubur Mira membuatku merasa kecil? Membuatku seolah-olah buburku ini sama sekali ndhak pantas dimakan oleh Juragan Nathan.

"Maaf, Mira. Kang Mas Nathan akan makan bubur buatanku ini. Jika buburmu sayang dibuang, lebih baik kamu makan saja."

Setelah menuang bubur yang sudah matang ke mangkuk, aku bergegas pergi menuju kamarku kemudian menutup pintu rapat-rapat.

Aku ndhak mau memberi celah kepada perempuan mana pun untuk masuk ke rumah tanggaku. Aku ndhak mau memberikan kesempatan perempuan mana pun untuk mendekati suamiku. Namun, jika suamikulah yang nantinya terpikat sendiri, itu akan menjadi perkara yang berbeda. Mungkin mundur dengan teratur adalah jawabannya.

Aku segera mendekat ke arah Juragan Nathan. Dia memandangku dengan tatapan ingin tahu. Pasti dia penasaran kenapa aku cepat-cepat masuk kamar. Namun, aku ndhak memberi penjelasan kepadanya. Cukup aku saja yang tahu niat Mira, Juragan Nathan jangan.

"Kamu suka bubur merah buatanku?" tanyaku sambil menyuapinya.

Dia mengangguk saja sambil menelan penuh nikmat bubur yang ada di mulutnya.

"Kamu juga suka bubur ketan hitam?" tanyaku lagi.

Dia diam kemudian memandangku sesaat. "Dari mana kamu tahu?" tanyanya.

Kusunggingkan seulas senyum, ternyata benar. Bubur ketan hitam adalah kegemaran Juragan Nathan. Wah, pasti hubungan Mira dan Juragan Nathan sangat dekat sekali. Sampai-sampai, makanan kegemaran Juragan Nathan Mira tahu. Bahkan, aku yang istrinya saja ndhak tahu sampai sekarang.

“Tahu saja,” jawabku ndhak minat. Sebab, hatiku rasanya mulai ndhak enak.

Juragan Nathan merebahkan kepalanya di pangkuanku setelah menghabiskan sendok terakhir bubur merah buatanku. Kemudian, tangannya merayap nakal menyelinap masuk di balik dasterku. Aku tahu, mau apa dia ini karena jarinya sudah meraba bagian sensitifku. Dia ini katanya sakit. Kok, ya, ada-ada saja, toh, tangannya itu.

“Kang Mas, kamu sakit, lho,” kataku.

Juragan Nathan sudah menenggelamkan wajahnya di pangkuanku sambil menikmati apa yang telah jarinya lakukan kepadaku. Kugigit bibir bawahku agar ndhak mendesah karenanya, aku yakin pasti di bawah sana sudah basah karena ulah Juragan Nathan.

“Namun, aku sedang ingin.”

Entah sejak kapan Juragan Nathan bangkit dari posisi tidurnya. Kemudian, bibirnya langsung memburu bibirku dengan penuh nafsu. Sesapan dan lumatannya benar-benar memabukkan.

“Kang Mas,” lirihku. Gusti, aku ndhak pernah berdaya jika Juragan Nathan memperlakukanku dengan seperti ini.

“Iya, Sayang?” tanyanya.

Aku suka melihat wajah Juragan Nathan yang seperti ini. Begitu sendu dan selalu berhasil menjerat hatiku.

“Malam ini, aku mau. Ndhak hanya sekali, tetapi berkali-kali.”

Juragan Nathan mengulum senyum. Setelah menggigit putingku, dia pun mendekatkan wajahnya kepadaku. “Berkali-kali? Berapa kali?” godanya.

Kupandang mata Juragan Nathan yang memandangku seolah-olah ingin menerkamku hidup-hidup itu. Aku pun tersenyum melihat kornea sehitam arangnya. Duh Gusti, sejak kapan aku terpikat dengan laki-laki ini?

"Berkali-kali sampai kita ndhak bisa menghitungnya lagi."

"Aku cinta kamu, Larasati."

Aku juga mencintaimu, Kang Mas.

Bodoh, Larasati. Kenapa kamu diam saja? Balas ucapannya, balas! Agar ndhak ada lagi keraguan antara kamu dan Juragan Nathan. Agar ndhak ada lagi rahasiamu dan Juragan Nathan. Namun, kenapa mulut ini terlalu sombong untuk sekadar membalas perasaan cinta yang cukup sederhana itu? Kenapa mulutku terlalu ndhak tahu diri?

Paginya, aku terlambat bangun pagi. Saat kubuka mata, Juragan Nathan sudah ndhak ada di sampingku. Mungkin saja saat ini dia sedang mandi atau menghabiskan waktu sebelum sarapan untuk sekadar jalan-jalan. Apakah demamnya sudah turun? Apakah dia sudah sembuh benar sekarang?

Kuedarkan pandanganku ke sekitar kamar. Aku buru-buru bangkit untuk mandi dan bersiap sebelum aku membantu Sari dan Amah mempersiapkan sarapan untuk Juragan Nathan.

Ndhak lama waktuku untuk mempersiapkan diri. Bangun siang benar-benar ndhak baik untukku sekarang. Namun, saat aku keluar dari kamar, mataku menangkap sosok Juragan Nathan berjalan keluar dari arah kamar Mira. Sementara itu, Mira tampak dari belakang mengekori langkah Juragan Nathan dengan tawanya.

Duh Gusti, kenapa pagi-pagi seperti ini Juragan Nathan dari kamar Mira? Apa yang dia lakukan di sana? Lalu, tawa itu?

Ndhak, Laras. Ndhak. Mereka bedua adalah sepupu. Kamu harus mencatat perihal itu di otakmu agar kamu ndhak berpikiran macam-macam, mengerti?

"Lho, Laras. Kamu baru bangun? Ini sudah jam lima dan kamu baru bangun?" tanya Mira yang entah kenapa terdengar di telingaku seperti sebuah ejekan.

Ya, zaman dulu, penduduk kampung bangun jam lima pagi itu sudah terlalu siang. Bagi kami, bangun jam segitu sudah ndhak bisa melakukan apa-apa dan berangkat ke kebun pasti akan kesiangan. Bangun siang, rezeki dipatok ayam, katanya. Itulah menurut kepercayaan kami.

"Aku siapkan sarapan untukmu dulu ya, Kang Mas," kataku.

Akan tetapi, saat aku hendak pergi, Juragan Nathan menggenggam tanganku. Aku kembali menghadapnya dengan pandangan bingung.

"Hem, kamu ndhak perlu menyiapkan sarapan pagi ini," katanya, yang makin membuatku bingung.

Kenapa?

"Sebab sudah disiapkan semuanya oleh Mira."

Kupandang Mira yang membalas pandanganku dengan senyum manis itu. Lancang benar dia menyiapkan sarapan untuk suamiku? Apakah hubungan sepupu harus seperti itu? Aku sama sekali ndhak tahu.

"Ayo kita ke balai makan, aku akan menyiapkan sarapannya di meja," ajak Mira.

Aku berjalan mendahului mereka. Aku segera menuju ke arah dapur hendak membuatkan teh untuk Juragan Nathan. Namun, pandanganku terusik pada dua cangkir susu yang sudah tersedia di sana. Dua cangkir susu hangat-hangat yang mungkin dibuat oleh Mira. Hanya dua? Bukankah jika dia berniat membuatkan susu untuk sarapan seharusnya membuat tiga? Lagi pula, aku ndhak terbiasa membuatkan susu Juragan Nathan saat pagi. Biasanya, kubuatkan susu untuknya saat malam hari menjelang tidur.

“Susu hangat pada pagi hari adalah kegemaran dari Nathan. Apa kamu juga ndhak tahu perihal ini?” ucap Mira tiba-tiba yang sudah ada di sampingku.

Kenapa, ya, kepalaku rasanya mendidih setiap kali mendengar ucapan sombongnya yang seolah-olah dia itu tahu segalanya perihal Juragan Nathan? Duh Gusti, sabar, Laras. Ndhak usah ladeni perempuan ndhak jelas seperti dia.

“Larasti,” ucapnya lagi.

Sebenarnya, aku sudah ndhak sudi untuk menanggapi ucapannya itu. “Ya?” kataku seadanya.

“Bisa ndhak, kalau melakukan hubungan suami istri itu ndhak usah memberikan bekas yang menjijikkan kepada Nathan? Dia itu juragan besar, lho. Citranya pasti akan hancur di depan bawahannya jika melihat tanda menjijikkan itu memenuhi lehernya secara nyata.” Mira langsung pergi setelah menyindirku seperti itu.

Aku langsung luruh di bawah sambil menangis. Entahlah, kenapa, ya, batinku terasa sangat tertekan dengan setiap ucapan Mira itu? Hatiku benar-benar sakit. Seolah-olah, aku ini ndhak becus menjadi istri Juragan Nathan. Aku ini ndhak pantas untuk mendampinginya.

Amah ikut berjongkok bersamaku, memeluk tubuhku erat-erat serasa tersedu, seolah-olah mengerti akan hatiku. Apakah dia tahu apa yang kurasakan dari kemarin?

“Ndoro yang sabar, Ndoro. Aku yakin, Ndoro bisa melewati ini. Meski aku ndhak kenal dengan tamu yang ada di sini itu, setiap abdi dalem di sini pun tahu, niatnya bertandang ke sini bukan hanya sekadar liburan semata, toh. Melainkan, masih ada rasa yang tertinggal di hatinya. Aku hanya takut, Ndoro. Takut dia meminta untuk menjadi istri kedua dari Juragan Nathan.”

“Jika benar itu yang terjadi nanti, Amah, biarkan aku yang mengalah.” Setelah mengelus bahu Amah, aku segera bangkit. Kemudian, membawa dua cangkir kopi yang sengaja kubuat tadi. Dua cangkir kopi hitam yang satunya

entah untuk siapa aku ndhak peduli. Yang jelas, saat ini aku sedang ingin meminum kopi.

Aku berjalan menuju ke arah balai makan. Di atas meja, banyak hidangan yang menurutku terlalu mewah untuk sekadar dibuat sarapan. Ada oseng cumi, ayam goreng, serta daging sapi yang direndang. Entah dari kapan Mira membeli semua bahan ini. "Di mana buah-buahan yang dipetik kemarin, Sari?" tanyaku pada Sari sambil duduk di kursiku kemudian meletakkan dua cangkir kopi hitam buatanku. Aku sengaja meletakkannya berjajar sebab nanti jika hatiku panas, aku akan meneguk keduanya sampai habis. Ndhak peduli makin panas malah-malah membuat hatiku hangus.

"Maaf, Ndoro—"

"Buah-buahan itu tentu kurang nikmat. Itu bukan buah kesukaan Nathan, Laras. Dia itu paling gemar dengan manggis dan durian. Duh Gusti, apa perihal ini kamu ndhak tahu juga?"

Kucengkeram cangkir yang berisikan kopi kuat-kuat. Bahkan, aku ndhak merasakan hawa panas kopi merambas pada permukaan cangkir itu dan membuat tanganku sakit serta merah. Ketahuilah, rasa sakit hatiku jauh lebih mendalam daripada rasa sakit akibat panas dari cangkir kopi ini.

"Kamu ingat, Tan. Dulu kamu sering memintaku membuatkan tumis cumi, toh, terus minta dibuatkan—"

"Bisa kita sarapan sekarang?" potong Juragan Nathan yang aku yakin dia merasa sungkan denganku.

Bisakah aku pergi dari sini sekarang juga? Namun, jika aku melakukannya, pastilah aku akan dianggap sebagai perempuan kerdil dan kalah. Aku ndhak mau dikalahkan dengan perempuan bermuka dua seperti itu!

"Laras, tumben benar pagi-pagi kamu membuat kopi? Dua cangkir lagi, biasanya kamu akan membuatkan teh untukku?" tanya Juragan Nathan.

"Pagi ini aku sedang ingin minum kopi setelah sarapan, Kang Mas. Barangkali satu kurang, itulah sebabnya kubuat dua sekalian," jawabku.

Juragan Nathan meraih satu cangkir kopinya, tetapi Mira menahannya dengan mata memelotot.

"Nathan, aku sudah membuatkanmu susu hangat. Bukankah itu kegemaranmu? Lagi pula, sejak kapan kamu menyukai kopi? Minum terlalu banyak ndhak akan baik untukmu nanti," nasihatnya.

Kuambil kopi yang ada di tangan Juragan Nathan kemudian kuletakkan lagi di samping kopi yang satunya lagi. Juragan Nathan mengerutkan keningnya.

"Apa Kang Mas lupa kopi ndhak baik untuk lambungmu? Magmu sudah cukup parah, Kang Mas," kataku.

Akan tetapi, Juragan Nathan tetaplah Juragan Nathan. Dia kembali meraih cangkir kopi yang tadi kuletakkan di tempatnya. Kemudian, senyum itu muncul meski entah kenapa, hatiku malah makin sakit melihat senyumnya. Dia ndhak peka atau apa, toh, jika istrinya ini sedang cemburu!

"Apa yang menjadi kegemaranmu akan menjadi kegemaranku. Minum kopi hitam seperti ini, bukan masalah! Jangankan hanya secangkir, sepuluh cangkir saja aku mampu!" sombongnya.

Itu membuatku tertawa.

"Oh, ya, besok kita berangkat ke Berjo."

"Ada apa?" tanyaku. Kami sudah asyik bercakap berdua, sampai-sampai mengabaikan keberadaan Mira. Biarkan, biar dia tahu rasa!

"Pembukaan rumah pintar."

Aku langsung memandang Juragan Nathan dengan girang, sedangkan Juragan Nathan mengulum senyumnya.

"Benar? Sudah jadi?" tanyaku bersemangat.

Laki-laki itu pun menjawabnya dengan anggukan.

Duh Gusti, akhirnya jadi juga, toh, rumah pintarnya. Lumayan cepat juga ternyata. Ah, ndhak. Waktu kami ke sana, kan, memang rumah pintar itu sudah hampir jadi.

"Nathan, boleh aku ikut?" tanya Mira menyela percakapan kami.

Ndhak boleh!

"Ya, tentu saja," jawab Juragan Nathan mantap.

***

Saat ini aku duduk di dipan belakang, melihat Sari dan Amah memetik cabai serta tomat yang sudah masak. Biasanya, kalau panen lumayan banyak, para abdi dalem membawa pulang beberapa untuk kebutuhan di rumah mereka. Bahkan, ndhak jarang juga, mereka membawa pulang buah-buahan yang ada di kebun ketika sudah masak. Daripada di sini lebih-lebih dan busuk, kan, ndhak baik juga.

Ndhak sadar, aku mengembuskan napas berat sambil melihat kedua kawanku tampak bahagia memetik hasil kebun mereka. Ingin rasanya aku seperti mereka, hidup seolah-olah tanpa beban. Sari sudah tentu bahagia, hidupnya sudah sangat lengkap dengan seorang suami yang begitu mencintainya, pula dengan seorang anak yang bisa didekapnya kapan saja. Pula dengan Amah, meski sampai detik ini dia enggan untuk membuka hati pada pemuda mana pun, katanya dia sudah sangat bahagia bisa hidup seperti ini. Jadi rindu saat aku masih gadis dulu. Saat aku ndhak memikirkan perihal hati, saat aku ndhak merasakan apa yang namanya cemburu dan dicemburui. Ah, rupanya benar kata Simbah. Kehidupan berumah tangga lebih sulit daripada sekadar hitungan tersulit dari matematika.

"Tampaknya, ndoro putri di kediaman ini sedang risau, toh? Kenapa setiap lima menit sekali menghela napas seperti itu, Ndhuk? Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" tanya Pak Lek Marji.

Orang tua ini memanglah seperti orang tuaku sendiri. Dia selalu datang pada saat aku membutuhkan.

“Entahlah, Pak Lek. Aku sama sekali ndhak tahu,” ucapku.

Pak Lek Marji mengerutkan keningnya, pertanya ndhak paham dengan apa yang kuucapkan.

“Kenapa, ya, menjalin hubungan dengan Juragan Nathan sangat berbeda dengan Kang Mas Adrian? Aku sama sekali ndhak paham, Pak Lek.”

“Ndhak baik membanding-bandingkan dua orang lho, Ndhuk. Setiap orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing,” nasihat Pak Lek Marji.

“Aku tahu, Pak Lek. Aku sama sekali ndhak berniat membandingkan mereka. Hanya, apa, ya... cinta yang mereka tunjukkan kepadaku itu berbeda.” Kuembuskan lagi napasku agar sesak di dada ini berkurang. Namun, nyatanya ndhak sama sekali.

“Dulu, saat bersama Kang Mas Adrian, aku merasa aku benar-benar satu-satunya perempuan yang beliau cinta. Cinta Kang Mas Adrian yang tegas dan lugas, membuatku merasa aman, nyaman, dan ndhak takut mungkin beliau akan meninggalkanku. Kesetiaan dan ketegasan sikapnya pulalah yang membuatku yakin serta bisa percaya seutuhnya kepada beliau. Namun, dengan Juragan Nathan ini....” Kata-kataku terhenti. Aku mulai mengingat-ingat kejadian-kejadian yang baru saja aku dan Juragan Nathan alami beberapa waktu terakhir ini. Terlebih, saat aku mulai jatuh hati kepadanya.

“Dengan Juragan Nathan ini, aku seperti menggenggam air. Aku selalu takut dia berpaling mencari yang lain. Entah dengan apa aku bisa percaya dia benar-benar jatuh hati kepadaku, Pak Lek. Entahlah, aku benar-benar bingung perihal ini.”

Pak Lek Marji menepuk bahuku berkali-kali kemudian mulai menyalakan cerutunya dan mengisapnya penuh nikmat.

“Karena kamu juga memperlakukan mereka dengan beda. Itulah sebabnya mereka tampak berbeda juga di matamu, Ndhuk,” katanya.

“Maksud, Pak Lek?” tanyaku ndhak mengerti.

Aku benar-benar ndhak tahu apa yang dikatakan Pak Lek Marji. Apa yang kuperlakukan berbeda dari keduanya? Padahal, selama ini aku merasa aku memperlakukan semuanya sama. Meski jujur aku ndhak menampik bahwa Kang Mas Adrian selalu yang menjadi teristimewa.

“Apa kamu pernah menunjukkan rasa cintamu kepada Juragan Muda secara nyata? Apa kamu pernah berkata kamu mencintainya? Merindukannya saat dia jauh? Saat dia pulang kamu berlari memeluknya dengan manja? Apa kamu pernah melakukan itu kepada Juragan Muda, Ndhuk? Sama saat dulu kamu memperlakukan Juragan Adrian.”

Aku diam, ndhak bisa menjawab perkataan dari Pak Lek Marji. Jika dipikir-pikir, selama pernikahanku dengan Juragan Nathan, memang benar aku ndhak melakukan itu semua. Bahkan, sering kali Juragan Nathan bertanya apakah aku mencintainya, menjawabnya pun endhak.

“Ndhuk,” kata Pak Lek Marji sambil mengisap cerutunya. “Bisa saja kamu merasa berbeda. Namun, bisa jadi hal itu karena Juragan Muda merasakan hal yang sama denganmu. Mungkin beliau ragu kamu telah mencintainya. Atau, malah selama ini, beliau berpikir di hatimu yang ada hanya Juragan Adrian. Sebenarnya, Ndhuk. Laki-laki itu makhluk yang sangat sederhana. Mereka ingin jawaban yang lugas dan nyata, tanpa harus menerka-nerka perkara yang menurut mereka ndhak ada gunanya.”

“Namun, bagi kami kaum perempuan, menyatakan perasaan adalah sebuah pantangan, Pak Lek. Bukannya kami ingin jual mahal, hanya kami ingin membuktikan kami ini pantas untuk diperjuangkan.”

Lihatlah Pak Lek Marji, kenapa dia malah tertawa mendengar ucapanku seperti itu? Padahal, aku merasa ucapanku ndhak ada yang keliru.

"Kamu dan Juragan Muda ini sama-sama keras kepala. Kok, ya, bisa hidup bersama sampai bertahun-tahun lamanya. Atau, memang Gusti Pangeran sengaja mempertemukan kalian untuk saling melengkapi kekurangan? Duh Gusti, aku benar-benar merasa lucu, denganmu dan Juragan Muda, lho."

Kuembuskan lagi napas beratku. Kuterka-terka sedang apa Juragan Nathan sekarang di Berjo. Sementara itu, Mira, aku yakin dia sudah memoles tubuhnya dengan mangir. Agar terlihat cantik di depan Juragan Nathan nanti. Padahal, dia ndhak tahu, laki-laki yang dia rayu adalah milikku. Ya, milik Larasati Hendarmoko.

28

PAGI ini, aku sudah menyiapkan surjan Juragan Nathan yang akan digunakan untuk pembukaan rumah pintar nanti. Warnanya kuning emas, warna yang sama dengan warna kebayaku. Biasanya, dia suka warna kembaran, toh. Biar romantis, katanya. Lagi pula, warna-warna seperti ini sangat pas menempel di kulit putih Juragan Nathan. Daripada warna gelap-gelap seperti dulu. Terlihat suram dan menyebalkan.

Setrika di zaman ini bukanlah setrika listrik yang seperti kalian punya di rumah. Setrika ini adalah setrika yang bisa panas jika di dalamnya dimasuki arang. Jangan salah, setrika ini mungkin-mungkin akan membakar pakaian kalian. Tapi jika kalian hati-hati, setrika ini benar-benar berfungsi dengan sangat baik. Lebih-lebih, menurutku setrika ini lebih rapi daripada setrika listrik, pula dengan wanginya yang khas dari arang selalu kusuka. Bahkan, sampai sekarang, aku menyimpannya dengan apik. Sebab, suamiku selalu menyukai aroma pakaiannya jika disetrika menggunakan arang.

"Lho, apa yang kamu lakukan, Larasati?" tanya Mira. Kulihat dia berjalan keluar dari arah kamarku.

Untuk apa dia dari kamarku? Matanya melirik ke arah tanganku yang sedang membawa surjan beserta kebaya yang baru saja kusetrika kemudian dia tersenyum simpul sambil menggeleng lemah.

"Itu mau kamu pakaikan untuk Nathan?" tanyanya.

Aku diam, ndhak menanggapi pertanyaan Mira. Malas.

"Duh, Larasati. Kamu ini sepertinya ndhak tahu apa-apa, ya, tentang Nathan. Nathan kamu mau suruh mengenakan surjan berwarna mencolok seperti itu? Larasati, Larasati... sebenarnya kalian ini suami istri apa

endhak, toh? Kok Nathan ndhak memberitahumu apa-apa yang dia suka dan endhak. *Tak* kasih tahu, ya. Nathan itu menyukai pakaian-pakaian berwarna gelap. Misalnya cokelat, abu-abu, dan hitam. Lha, ini apa? Kuning emas? Kamu pikir dia akan memakainya?"

Laras, sabar. Ndhak usah kamu hiraukan perempuan seperti dia.

Aku hendak melangkah pergi, tetapi Mira memanggilku lagi. Itu membuat mau ndhak mau aku terpaksa berhenti.

"Larasati, ndhak usah kamu siapkan apa-apa untuk Nathan hari ini. Sebab, aku sudah menyiapkan semuanya. Dia pasti akan suka."

"Maksudmu ini apa, toh, Mira?" kataku pada akhirnya. Aku benar-benar ndhak bisa toleransi dengan perempuan seperti ini. "Apa kamu tahu kedudukanmu? Kamu hanya seorang sepupu bagi suamiku. Aku adalah istrinya. Namun, kenapa kamu bersikap seolah-olah kamu adalah istri kang masku. Kamu itu hanya tamu. Namun, sikapmu sudah seperti tuan rumah di sini. Mira, aku bertanya kepadamu, apa yang sebenarnya kamu inginkan dengan alasan bertandang ke sini? Mau menjadi istri dari suamiku? Atau, mau merebutnya dariku?"

Mira tertawa, dia bersedekap seolah-olah perkataanku adalah lucu. Bercakap dengannya benar-benar membuat orang cepat mati karena darah tinggi. Percayalah.

"Lihat, toh, Nathan, istrimu ini," katanya. Kemudian, dia berjalan ke arah Juragan Nathan yang aku ndhak tahu sejak kapan Juragan Nathan sudah ada di belakangku.

"Cemburuan sekali. Apa ini yang namanya istri dari seorang juragan? Dia mengata-ngataiku akan merebutmu dan hal buruk lainnya. Duh Gusti, picik sekali pemikiran istrimu ini."

Aku sudah ndhak memperhatikan ucapan *ngalor-ngidul* Mira. Yang kuperhatikan adalah surjan yang dikenakan oleh suamiku. Surjan berwarna abu-abu tua dan aku yakin itu pemberian Mira. Entah kenapa, hatiku makin sakit

melihatnya. Seolah-olah, apa yang ada di tanganku ndhak ada gunanya. Seolah-olah, apa yang telah kuusahakan tadi sia-sia.

Aku langsung berjalan pergi kemudian masuk ke kamar. Menumpahkan semua kekesalanku dalam diam. Duh Gusti, kenapa, toh, jadi seperti ini? Dulu, aku pernah merasa ndhak berdaya oleh cemburu karena Bu Anggoro. Sekarang, ndhak berdayaanku bahkan lebih dalam karena Mira. Aku merasa seolah-olah menjadi istri paling buruk sedunia bagi suamiku sendiri. Aku merasa menjadi istri yang ndhak tahu apa pun tentang suamiku.

Akhirnya, kami pun bersiap untuk berangkat ke Berjo. Sari dan Amah ndhak lupa kuajak serta. Mira awalnya hendak satu mobil denganku dan Juragan Nathan. Namun, dilarang Pak Lek Marji dengan alasan bahwa sebelum ke Berjo, aku dan Juragan Nathan hendak melakukan sesuatu penting dulu.

Aku yakin, sejatinya Pak Lek Marji tahu apa yang kurisaukan. Aku berterima kasih kepadanya sebab selalu tahu apa yang kumau. Ndhak seperti laki-laki yang ada di sampingku ini. Entah pura-pura ndhak tahu, atau benar-benar ndhak tahu. Atau, malah dia sengaja sebab suka diperlakukan seperti itu.

"Juragan Muda tumben benar memakai surjan berwarna gelap lagi? Saya pikir, setelah menikah dengan Ndoro Larasati, *panjenengan* lebih menyukai warna-warna cerah," kata Pak Lek Marji membuka suara.

Kulempar pandanganku ke arah luar. Aku ndhak mau makin sakit hati mendengar jawaban yang akan dikatakan oleh Juragan Nathan. Jadi, pura-pura buta dan tuli adalah apa yang harus kulakukan sekarang.

"Oh, ini," katanya sambil memandang surjannya. "Diberikan oleh Mira."

"Lho...." Pak Lek Marji kembali membuka suara. "Memangnya Ndoro Larasati ndhak menyiapkan Juragan Muda surjan untuk ke Berjo? Bukankah seharusnya itu

tugas dari seorang istri, Juragan? Bukan tugas dari seorang kawan."

Juragan Nathan melirik ke arahku kemudian berdeham sambil membenarkan duduknya. Aku yakin, dia ndhak nyaman dengan pertanyaan yang cukup menampar itu.

"Aku ndhak melihat Larasati menyiapkannya."

Duh Gusti, apa matanya buta manakala aku membawa surjan berwarna senada dengan kebaya yang kupakai sekarang saat aku masuk ke kamar tadi? Apa matanya buta manakala surjan itu kuletakkan rapi di atas dipan?

"Ndhak melihat apa ndhak bertanya?" tanya Pak Lek Marji lagi.

Juragan Nathan ndhak menjawab pertanyaan Pak Lek Marji.

"Ketika seorang lelaki telah tertutup mata hatinya, semua yang ada di depan mata pasti ndhak akan tampak olehnya," sindirku.

"Marji, bisa menepi dan keluar sebentar? Aku ingin bercakap berdua dengan Larasati," perintah Juragan Nathan.

"Kenapa Pak Lek harus keluar? Apa kamu ndhak mau orang lain tahu tentang hal-hal buruk yang ada pada dirimu?" sindirku.

Juragan Nathan mengembuskan napas beratnya kemudian matanya memicing memandang ke arahku. Aku yakin, aku telah berhasil menyulut emosinya sekarang.

"Ini urusan rumah tangga kita. Ndhak pantas orang lain mengetahuinya!" marahnya.

Pak Lek Marji langsung menuruti apa yang diperintahkan oleh Juragan Nathan. Dia menepikan mobilnya kemudian keluar. Mencari tempat duduk kemudian mulai menyalakan cerutunya. Dapat kulihat dari luar, Pak Lek Marji tampak risau sambil melihat ke arah mobil. Aku tebak, dia sedang risau memikirkan hubungan pernikahanku.

“Apa maksudmu berkata seperti tadi?” Juragan Nathan mulai membuka suara. Mata kecilnya menatapku dengan tajam, seolah-olah dia ini ABRI yang menginterogasi musuhnya.

“Bukankah sudah cukup jelas, untuk apa kamu menyuruhku memperjelas?”

“Mira sepupuku, apa kamu ndhak ingat akan hal itu?”

“Sepupu? Dari mana? Bahkan, Pak Lek Marji juga ndhak tahu kamu dan Mira bersepupu dari sudut pandang mana pun!”

Juragan Nathan diam, tetapi rahangnya yang tegas itu tampak mengeras.

“Oh, apakah seperti itu hubungan antar sepupu? Masuk ke kamar masing-masing, lebih-lebih sepupu yang lainnya sudah memiliki seorang istri? Apa itu yang dinamakan sepupu? Rangkul-rangkulan dan tatapan dengan penuh cinta? Apa sepupu itu harus menyiapkan sarapan sepupunya, yang seharusnya itu adalah pekerjaan seorang istri? Apa sepupu itu harus menyiapkan surjan sepupunya yang sudah memiliki istri? Bahkan, orang buta pun tahu... hubungan apa yang akan dibangun kalian berdua tanpa aku!”

“Sudah?” tanyanya.

Kupalingkan lagi wajahku darinya dan ndhak membalas pertanyaannya itu. Sudah? Apanya yang sudah!

“Ndhak usah seperti anak kecil. Aku menganggapnya sepupu, ndhak lebih. Percaya apa endhak, itu urusanmu!” Juragan Nathan langsung keluar dari mobil. Setelah bercakap dengan Pak Lek Marji, dia pun kembali. Dia langsung diam seribu bahasa dan ndhak mengatakan apa pun. Itu malah makin membuatku sakit hati.

Ndhak berapa lama, mobil kami berhenti. Juragan Nathan keluar tanpa menungguku kemudian berjalan menuju rumah pintar. Sementara itu, Pak Lek Marji masih diam di tempatnya, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu.

"Aku tahu saat ini kamu ingin sendiri, Ndhuk," katanya pada akhirnya. "*Tak* tunggu di rumah biru itu. Nanti kalau kamu sudah siap untuk keluar, keluarlah."

Duh Gusti, kuatkan aku. Jangan biarkan air mataku yang berharga jatuh berkali-kali hanya karena perlakuan kasar Juragan Nathan. Jangan biarkan air mataku yang berharga jatuh berkali-kali hanya karena perempuan sundal seperti Mira.

Dulu, air mata ini adalah benda yang paling berharga bagi Kang Mas Adrian. Yang bahkan, dirinya pun pantang untuk membuatnya keluar. Namun, sekarang, air mata ini seperti barang murahan. Yang selalu dipaksa keluar oleh orang-orang lancang yang ndhak memiliki perasaan.

Kupukul dadaku beberapa kali agar sesaknya hilang. Namun, hal itu ndhak mengurangi sedikit pun sesak yang ada di sana. Seperti tertindih ribuan kerbau dan diinjak-injak sampai hancur berkeping-keping, mungkin seperti itulah rasanya dadaku sekarang. Berlebihan? Biarkan, aku ndhak peduli!

Aku keluar setelah merasa hatiku siap. Dapat kulihat Pak Lek Marji menghentikan percakapannya dengan salah satu orang kampung. Kemudian, dia mendekat ke arahku. Kami pun berjalan menyusuri jalan setapak agar sampai di rumah pintar. Benar saja, di sana orang-orang sudah banyak yang datang. Mereka membawa anak-anak mereka dengan wajah seperti penuh harap. Aku yakin, rumah pintar ini adalah harapan mereka mewujudkan mimpi anak-anak mereka. Semoga begitu, agar apa yang telah diusahakan Juragan Nathan ndhak sia-sia.

Kulihat Juragan Nathan tampak bercakap dengan beberapa juragan kampung Berjo. Aku hendak mendekat, tetapi tanganku digenggam oleh seseorang. Saat kutoleh, rupanya seseorang itu Mira, yang tersenyum begitu manis ke arahku pula ke arah Pak Lek Marji. Untuk apa perempuan ini menggenggam tanganku seperti ini? Apa yang hendak dia lakukan?

“Larasati,” katanya.

Aku masih diam, ndhak berkata apa-apa.

“Warna kebayamu ndhak cocok sekali dengan warna surjan Nathan. Ndhak akan pantas kalian bersanding di depan warga kampung nanti. Lagi pula, kamu ndhak akan paham dan bisa memberi sepatah-dua buah kata untuk warga kampung. Jadi, biarkan aku yang melakukannya. Waktu di universitas dulu, aku paling pandai dalam bidang ini.”

“Namun—“

“Terima kasih, Larasati. Kamu baik sekali.” Setelah memotong perkataan Pak Lek Marji, Mira buru-buru mendekati Juragan Nathan. Sembari malu-malu, dia menggenggam lengan Juragan Nathan di depan banyak orang. Ndhak jarang, orang-orang yang ada di sana tampaknya bingung dengan kedekatan itu. Namun, mereka ndhak berani mengutarakan.

Setelah bercakap sebentar, Juragan Nathan berjalan menuju kursinya. Dia tampak menoleh ke balakang mencariku, tetapi aku bersembunyi di balik punggung Pak Lek Marji dengan sedikit menunduk. Percayalah, Pak Lek Marji memang ndhak begitu pendek. Hanya, mungkin aku yang terlewat sedikit tinggi sebagai perempuan.

Kenapa, ya, setiap kali ada acara seperti ini di Berjo, selalu saja hancur. Ndhak bisa barang sekali menjadi baik untukku dan Juragan Nathan. Saat kami bisa menghadiri sebuah acara di Berjo dengan sukacita dan sampai akhir acara, kapan itu bisa terlaksana?

“Itu suami yang memarahiku habis-habisan karena bersalaman denganmu?”

Aku hampir kaget saat suara Karimun tiba-tiba terdengar di dekatku.

Rupanya, dia sudah berdiri di sampingku sambil memasang senyum seolah-olah dia telah mengejekku.

“Istrinya marah disentuh laki-laki lain, kok, dia sendiri mudah benar menyentuh perempuan lain. Apa perempuan ayu itu calon istri kedua suamimu?” tanyanya lagi.

Kupalingkan wajahku dari Karimun. Aku ndhak sudi melihat wajah menjengkelkannya itu.

“Malang benar nasibmu, Larasati. Menjadi seorang ndoro, menikah dengan seorang juragan tersohor. Memiliki banyak madu adalah takdirmu. Andai saja dulu kamu mau denganku, pastilah aku akan menjadikanmu ratu di hatiku. Meskipun mungkin, aku memiliki beberapa istri yang lain.”

Langsung kuabaikan saja Karimun. Sambil mengajak Pak Lek Marji, aku segera mencari tempat duduk. Di sebelah Juragan Nathan yang lain, ada perempuan sundal Berjo yang saat ada ludruk merampas tempatku. Siapa, toh, namanya aku, kok, lupa. Ah, entahlah. Aku ndhak mau mengingatnya. Lebih baik aku duduk di sini, jauh dari siapa pun yang membuatku sakit hati.

“Juragan Nathan, *ngapunten*, toh. Di mana gerangan Ndoro Larasati? Tamu penting setelah *panjenengan* ini Ndoro Larasati, lho. Ndhak akan bisa berjalan acara kalau ndhak ada beliau.” Seorang dari Berjo kudengar mengatakan itu kepada Juragan Nathan.

Juragan Nathan tampak mencari-cariku yang entah ada di mana. Dia ingin berlakon bahwa saat ini kami baik-baik saja. Bahwa tadi kami ndhak pernah bertengkar atau semacamnya.

“Tadi sedang izin mau mencari sesuatu dengan Marji. Tunggulah,” jawab Juragan Nathan.

“Ndhak perlu ditunggu, toh, Juragan. Tamu agungnya sudah ada di sini sedari tadi, duduk di sini.” Suara Pak Lek Marji membuat orang-orang yang ada di bangku depan menoleh ke arahku. Kemudian, mereka memicingkan matanya karena mungkin terkejut kenapa aku duduk jauh-jauhan dari Juragan Nathan.

“Bagaimana aku ndhak duduk di sini, toh, Pak Lek,” kataku kepada Pak Lek yang bertanya kepada Juragan Nathan tadi. “Aku ndhak ada tempat untuk duduk di samping suamiku.”

Pak Lek itu memarahi perempuan sundal yang dari Berjo itu kemudian menyuruhnya untuk pergi. Setelahnya, dia berjalan mendekat ke arahku sambil menunduk, mempersilakanku untuk duduk.

“Silakan, Ndoro... maaf jika salah satu putri dari juragan di sini lancang.”

“Pak Lek, apa ndhak ada tempat lain untuk tamu perempuan? Ndhak tahu kenapa, melihat kawan jauhku duduk bersebelahan dengan suamiku membuatku ndhak nyaman. Seperti suamiku memiliki dua istri saja,” sindirku.

Mira langsung memandangku dengan tatapan ndhak sukanya itu, tetapi ndhak kuacuhkan pandangannya dengan memandang ke arah lain. Aku juga ndhak peduli jika nanti Juragan Nathan marah besar sebab beranggapan aku lancang karena telah mengusir sepupu tercintanya itu dari singgasana yang seharusnya menjadi milikku.

Setelah Pak Lek itu menyuruh Mira duduk di barisan kedua, aku pun mengikuti langkahnya duduk di samping Juragan Nathan. Aku ndhak memandang ke arah Juragan Nathan sama sekali sebab dia pun melakukan hal yang sama. Meski kami duduk berdua menikmati acara demi acara seperti ini berdampingan, rasanya seperti orang asing yang baru saja bertemu. Kalian tahu bagaimana hatiku sekarang? Jauh lebih sakit daripada tadi. Namun, ndhak apa-apa. Aku ndhak peduli berapa pun rasa sakit yang kurasa. Asalkan aku bisa mempertahankan kedudukanku sebagai istrinya, aku akan rela melakukan apa saja.

***

Setelah di rumah, aku segera masuk ke kamar. Namun, langkahku terhenti saat melihat Juragan Nathan menggenggam surjan yang tadi pagi kusiapkan untuknya tergeletak di atas dipan.

Ndhak kuacuhkan dia. Aku membuka lemari pakaian untuk berganti dengan daster. Aku lelah, ingin tidur siang sebentar. Bisa kulihat dengan jelas dari cermin yang ada di depanku saat ini Juragan Nathan tampak menyesal dengan apa yang diperbuat tadi. Diam-diam, dia memandang ke arahku, tetapi aku pura-pura ndhak tahu.

"Larasati," katanya pada akhirnya.

Kuembuskan napas beratku sambil kugerai rambut. Duduk di ujung dipan dalam diam.

"Aku sama sekali ndhak tahu kamu sudah menyiapkan surjan ini untukku. Surjan dengan warna yang sama dengan kebayamu," lanjutnya.

Ndhak kugubris ucapannya. Enak saja, memangnya maaf bisa mengobati rasa sakit yang ada di hatiku? Ndhak!

"Larasati, aku—"

"Mulai sekarang, aku ndhak akan lagi menyiapkan apa-apa untukmu. Aku ndhak akan menyiapkan pakaian serta sarapan untukmu. Bukankah sudah ada yang lebih mengetahui segalanya tentang kamu? Jadi, aku ndhak perlu repot-repot melakukannya, toh?"

"Namun—"

"Maaf jika aku ndhak tahu kamu suka dibuatkan susu hangat saat pagi, makananmu harus yang enak-enak, dan buah-buahan untukmu harus yang mahal-mahal. Lebih-lebih perkara pakaianmu. Aku sama sekali ndhak tahu warna yang kamu sukai itu warna-warna gelap. Sementara itu, aku selama ini selalu menyiapkan surjan dengan banyak warna cerah untuk kamu pakai."

"Larasati, dengarkan aku, Sayang." Juragan Nathan memaksaku untuk memandang ke arahnya. Kedua tangannya mendekap pundakku dengan begitu erat. "Kamu ini ada apa, toh? Dari kemarin yang kamu bicarakan muter-muter ndhak jelas sekali. Kamu sedang datang bulan? Atau kamu sedang mengandung? Kenapa kamu jadi galak sekali sekarang? Mudah benar kamu marah-marah tanpa sebab yang jelas seperti ini?"

Sebab yang ndhak jelas? Apakah dia buta bahwa aku cemburu karena adanya Mira di sini? Aku ndhak suka!

"Laki-laki itu makhluk yang paling lucu, ya. Mereka selalu ingin dipercaya, tetapi mereka sendiri yang ndhak pernah bisa peka."

"Sudah kubilang, Mira sepupuku. Lagi pula, kami ndhak ada hubungan apa-apa. Dia ndhak ada niat apa-apa, kecali liburan di sini."

"Seorang penggoda ndhak akan menyerah sebelum laki-laki yang dicintainya tergoda. Meski untuk mendapatkannya, dengan berbagai cara. Bahkan, mereka ndhak akan peduli apakah laki-laki itu masih sendiri ataupun sudah memiliki istri."

"Kamu cemburu?"

Aku langsung diam, ndhak bisa mengatakan apa-apa. Ya, aku cemburu! Aku sangat cemburu sampai hatiku seolah-olah terbakar dan berubah menjadi abu! Namun, Gusti, kenapa Engkau ndhak sekali pun memberiku kesempatan untuk mengatakannya? Kenapa!

"Katakan kepadaku bahwa kamu cemburu, Larasati."

"Pantang bagi seorang perempuan untuk mengatakan apa yang dia rasakan. Mereka cenderung mengutarakan apa yang mereka rasakan lewat sikap dan tindakan." Aku hendak pergi, tetapi aku kembali lagi dan memandang Juragan Nathan yang masih berdiri di tempatnya.

"Jika kamu ndhak paham, ndhak apa-apa. Aku ndhak memaksamu untuk paham apa yang baru saja kukatakan."

***

"Mendengar ceritamu, rasanya menjadi rumit seperti ini, ya. Baru kali ini aku melihat Mas Nathan tampaknya lebih berat perempuan lain ketimbang dirimu. Lebih-lebih, menurut ceritamu itu, perempuan itu dulu adalah kekasih hati Mas Nathan yang dihamili kawannya di kota." Ella bersuara setelah mendengarkan serentetan keluh kesahku selesainya mengajar di rumah pintar. Dia bahkan menunjukkan riak wajah yang begitu serius.

"Bisa jadi Mas Nathan masih menyimpan rasa yang mendalam kepada perempuan itu. Itu sebabnya dia membawanya kembali ke dalam kehidupannya. Atau, bisa jadi juga memang niat Mas Nathan hanyalah memberi tumpangan. Sebab, perempuan itu hendak berlibur di Kemuning. Namun…."

"Namun, apa, Ella?" tanyaku yang mulai penasaran.

"Namun, bukankah ini sudah hampir sebulan, Ras? Bukankah katamu, perempuan itu hanya akan singgah di tempatmu untuk sepekan? Apa itu masuk akal? Lagi pula, aku sama sekali ndhak pernah melihat perempuan itu berniat untuk berlibur di Kemuning. Jika niatnya berlibur, bukankah seharusnya dia itu bisa minta antar Wisnu, Sobirin, ataupun Pak Lek Marji untuk berkekeling di Kemuning sesuai dengan tujuannya bertandang ke sini? Namun, aku bahkan ndhak pernah melihatnya. Kalau ndhak, saat dia mengikuti Mas Nathan ke kebun. Setelah itu, ikut pulang."

"Ikut Juragan Nathan ke kebun?" tanyaku. Aku baru tahu Mira rupanya turut serta pergi ke kebun bersama Juragan Nathan. Untuk apa? Bahkan, aku sebagai istri Juragan Nathan pun ndhak pernah diajaknya pergi ke kebun.

Pernah sekali aku meminta diajak pergi ke kebun saja ndhak boleh. Katanya, ndhak ada yang bagus di kebun. Di rumah saja. Namun, Mira? Duh Gusti, kenapa, ya, hatiku lebih sakit dan sakit lagi mendengar kenyataan ini? Kenapa dengan Juragan Nathan? Apa yang sebenarnya dia rasa untuk Mira?

"Ya, waktu aku mencari Sobirin untuk diantar ke kota. Aku sering melihat perempuan itu bersama Mas Nathan. Bercakap cukup akrab. Aku pikir, perempuan itu adalah kawan baiknya. Atau, keluarganya, melihat betapa akrab mereka. Sebab, jarang-jarang, toh, Mas Nathan mau dekat-dekat dengan perempuan."

Ya, benar. Sejatinya apa yang dikatakan Ella semuanya adalah benar. Ini bukan perkara terlalu berprasangka atau apa. Hanya, kedekatan Juragan Nathan dan Mira benar-benar ndhak biasa. Yang kutahu, Juragan Nathan begitu benci dekat-dekat dengan perempuan, seolah-olah semua itu salah. Lebih-lebih, apa yang dulu dikatakan bahwa dia ndhak pernah menyentuh perempuan kalau ndhak cinta. Buktinya, aku sering melihat Mira menggenggam tangan Juragan Nathan dan Juragan Nathan balas menggenggamnya. Ya, benar. Mungkin Juragan Nathan masih cinta, itu sebabnya dia mau menyentuh Mira.

"Ella, apakah Juragan Nathan seperti ini karena selama bertahun-tahun menikah denganku aku belum bisa memberinya keturunan? Apa semua ini karena aku belum juga mengandung anaknya?" tanyaku pada Ella. Pikiranku sudah ke mana-mana. Semuanya yang ndhak masuk akal menjadi mungkin sekarang.

"Aku tahu dari Simbah. Katanya, sebuah hubungan fondasinya akan makin kuat jika di antara pasangan itu ada seorang buah hati. Aku tahu, sejatinya Juragan Nathan menganggap Arjuna adalah putranya. Namun, sampai detik ini... sampai detik ini aku belum juga mengandung darah dagingnya sendiri, Ella," lanjutku.

"Duh Gusti, Larasati... kenapa kamu bisa berpikiran sampai sejauh itu, toh? Ndhak baik itu. Ndhak baik! Lihatlah, wajahmu sudah sangat pucat. Aku takut, kamu akan jatuh sakit karena hal ini. Sekarang, ayo aku antar kamu pulang. Aku ndhak mau di perjalanan saat pulang kamu pingsan. Sari dan Amah ndhak ada di sini jadi ndhak mungkin sekali jika kamu akan dibopong oleh Sobirin, toh. Meski aku ndhak bisa bopong kamu jika kamu pingsan nanti, seendhaknya aku akan memanggil abdi dalem perempuan untuk membantu membopongmu."

"Namun—"

"Sudah, ndhak usah namun-namun. Ayo *bali.*"

Setelah itu, Ella langsung mengantarku pulang. Untung apa yang dikhawatirkan Ella ndhak jadi kenyataan. Aku ndhak pingsan meski kepalaku benar-benar sangat sakit. Setelah Ella memapahku sampai ke kamar, aku langsung tidur. Entah, di rumah masih sepi. Ndhak ada Juragan Nathan pula dengan Mira. Aku ndhak ingin peduli. Meski hati selalu meronta untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Malamnya, aku baru saja bangun dari tidur. Keadaan jendela kamar masih sama, terbuka lebar seperti saat pagi tadi aku membukanya. Suasana kamar pun masih sama, ndhak ada Juragan Nathan di mana-mana.

Sebenarnya, di mana perginya suamiku? Kenapa dia ndhak ada di mana pun? Lebih-lebih sudah sedari pagi. Jika dia sedang mengurus kebun atau melakukan hal lain, biasanya dia akan bilang. Meskipun, toh, aku dalam keadaan marah. Namun, sekarang?

Setelah merapikan penampilan, aku pun keluar. Memeriksa apakah semuanya baik-baik saja, dan sekadar bertanya kepada Pak Lek Marji atau Sobirin tentang keberadaan Juragan Nathan.

“Amah, apakah Juragan Nathan sore tadi pulang?” tanyaku saat kulihat Amah yang mendekat ke arahku sambil membawakan makanan.

Amah memandangku takut-takut, lihatlah wajahnya yang pucat pasi itu. Ada apa dengan pertanyaanku? Kenapa pertanyaanku seolah-olah membuatnya ketakutan?

“Ada apa, Amah? Apa yang terjadi? Katakan kepadaku,” desakku lagi.

Amah tampak menelan ludahnya dengan susah kemudian menundukkan wajahnya dalam-dalam. Lalu, dia menjawab, “Sedari sore Juragan Nathan ada di kamar Mira, Ndoro.”

Tubuhku terasa ringan saat Amah mengatakan hal itu kepadaku. Hampir saja aku jatuh jika Amah ndhak

memegangiku sampai makanan yang ada di tangannya nyaris tumpah.

"Duh Gusti, Ndoro. *Ngapunten*, *ngapunten* sekali karena aku mengatakan perihal ini kepada Ndoro."

Aku ndhak menggubris ucapan Amah. Meski tertatih, aku berusaha secepat mungkin sampai di kamar Mira. Aku ingin tahu, apa yang mereka berdua lakukan dari sore sampai malam seperti ini. Aku ingin tahu, apa yang Juragan Nathan lakukan sampai-sampai ndhak masuk ke kamar meski sekadar menutup jendela kamar.

Setelah berbelok, aku pun sampai di depan pintu kamar Mira. Mendadak, kedua tanganku bergetar hebat meski hanya membuka pintu kamar itu. Namun, aku ndhak mau lemah atau semacamnya. Aku harus mengetahui kebenarannya.

Pelan, kubuka pintu itu yang ternyata ndhak dikunci. Mataku terpaku pada pemandangan di sana. Di sana, ada suamiku—Juragan Nathan, sedang berdiri sambil merengkuh pinggul Mira yang sedang ndhak memakai apa pun.

Hatiku rasanya begitu sakit, mataku terasa panas menyaksikan apa yang baru saja kulihat di dalam sana. Meski Juragan Nathan masih mengenakan pakaian utuh, tetapi aku ndhak yakin, sore sampai malam ini mereka telah atau belum melakukan hal itu.

Tiba-tiba, tubuhku terasa berat dan pandanganku menggelap. Sesaat semuanya terdengar seperti kicauan-kicauan jauh yang terdengar samar-samar.

"Ndoro Larasati!"

Hanya teriakan Amahlah suara terakhir yang kudengar sebelum aku kehilangan kesadaran.

***

Pagi ini, suasana cukup dingin. Angin pagi entah lolos dari mana sampai bisa menyentuh permukaan kulitku dan membuat bulu kudukku meremang barang sebentar. Pelan, kubuka mataku bersamaan dengan suara jangkrik yang

kian detik kian bertambah jelas. Serta dengan rasa tanganku digenggam seseorang dengan begitu erat. Aku ndhak tahu, entah siapa yang menggenggamnya.

Kubuka mataku sedikit melebar, untuk melihat pemandangan di sekitar. Sayup-sayup aku mendengar suaraku dipanggil-panggil dengan begitu panik.

Seketika kutarik tanganku dari genggaman laki-laki yang kini teramat kubenci. Aku ndhak mau disentuh olehnya. Aku ndhak mau dipandang olehnya. Apalagi, jika namaku disebut dengan mulut kotornya.

Kukumpulkan kekuatanku untuk bangkit. Meski tertatih, kutepis tangan Juragan Nathan yang hendak membantuku. Kemudian, aku menuju lemari pakaian. Kuambil semua pakaianku seadanya, memasukkan semuanya ke dalam plastik besar yang kebetulan ada di samping mesin jahitku.

"Larasati, kamu mau ke mana?" tanya Juragan Nathan yang masih mencoba untuk mengajakku bicara.

Kenapa dia bertanya? Apakah dia merasa bersalah karena telah melakukan hubungan terlarang dengan Mira?

Gusti, sepertinya aku telah mendapatkan karma sekarang dari apa yang telah kuperbuat dulu. Setelah aku kehilangan Kang Mas Adrian, sekarang suamiku yang baru memiliki simpanan. Aku menjadi posisi disakiti, oleh laki-laki yang telanjur kucintai.

"Larasati, dengarkan aku dulu," kata Juragan Nathan sambil menggenggam tanganku, tetapi segera kutepis. "Semuanya bisa dibicarakan dengan baik-baik."

Aku hendak melangkah sambil membawa pakaianku yang sudah kumasukkan kantong plastik. Namun, Juragan Nathan merebut kantong plastik itu dan menyembunyikannya di balik punggung besarnya.

"Kalau ada masalah ndhak begini cara menyelesaikannya. Sedikit-sedikit minggat, apa minggat adalah salah satu dari hobimu, Larasati?"

"Aku ndhak sedang minggat. Namun, ingin kembali ke tempat asalku."

"Apa maksudmu?"

"Ceraikan aku."

Dia diam sejenak sambil menelan ludahnya. Mata kecilnya melebar tatkala aku mengatakan hal itu.

"Apa kamu ini gila? Kamu pikir, berapa usiamu sampai kamu bertindak seperti anak kecil seperti ini, Larasati? Apa kamu pikir, setiap permasalahan akan berakhir dengan kata cerai?"

"Aku cukup dewasa untuk mengartikan apa yang kulihat di kamar Mira. Aku juga cukup dewasa untuk mengartikan semua yang telah terjadi selama sebulan ini. Apakah kamu pikir hatiku terbuat dari batu sampai aku ndhak bisa merasakan apa pun dan menerima semua itu, Nathan?"

"Aku dan Mira adalah sepupu."

"Ya, kalian sepupu. Sepupu yang saling cinta! Jangan membodohiku dengan hal semacam itu!" teriakku.

Juragan Nathan diam, pula denganku. Darahku rasanya kembali berdesir kemudian mendidih sampai ke ubun-ubun. Bahkan, membuat hawa dingin yang sedari tadi kurasa menghilang dan berganti dengan panas yang luar biasa.

"Ndhak ada sepupu yang kelon dengan sepupunya sendiri. Jika kalian hendak menikah, menikahlah. Namun, maaf, pantang bagiku untuk dimadu oleh siapa pun itu. Jadi, ceraikan aku kalau mau menikahinya."

"Kamu salah paham, Larasati."

"Ndhak ada yang salah dari apa yang kusaksikan selama sebulan ini. Apalagi, kemarin malam." Kuhelakan napasku, air mataku menetes lagi di pipi dengan begitu lancang. "Katamu, kamu ndhak akan menyentuh perempuan yang ndhak kamu cinta. Aku percaya dan mulai memberikan sedikit demi sedikit kepercayaanku kepadamu. Bahkan, hatiku juga kupercayakan kepadamu.

Namun, kenapa semuanya seperti ini? Setelah kuberikan semuanya kepadamu, kamu seolah-olah menjatuhkan semua harapanku dengan adanya Mira. Aku tahu, kalian dulu pernah bersama, melakukan apa pun yang aku ndhak berhak untuk mengadilinya. Sekarang, setelah ada aku, kalian mau mengulangi lagi kisah lama itu, Nathan? Aku ndhak bisa menerimanya. Aku sudah lelah merasakan sakit hati. Jadi, untuk menjaga hatiku sendiri, lebih baik aku yang pergi."

"Tunggu, menyerahkan hatimu? Sakit hati? Apa maksud ucapanmu itu, Larasati? Bukankah kamu ndhak mencintaiku?" tanyanya.

"Kenapa kamu masih mempertanyakan hal yang sudah jelas jawabannya?" kataku.

Juragan Nathan diam, sepertinya dia kaget untuk beberapa alasan. Meski aku ndhak tahu, untuk apa dia kaget seperti itu.

"Tulikah telingamu saat aku mengucapkan hal-hal dengan penuh rasa cemburu? Butakah matamu sampai kamu ndhak bisa melihat kemarahanku, ndhak sukaku terhadap kedatangan dan tingkahmu dengan Mira selama ini? Dungukah kamu sampai ndhak bisa mengartikan kemarahanku kepadamu hanya karena perempuan ndhak jelas itu?"

"Larasati...."

"Ya, jelas. Kamu ndhak tuli dan ndhak buta, aku tahu itu. Bisa jadi kamu bahagia karena kamu merasa aku telah kalah kepadamu. Jatuh hati kepada orang yang selalu memandang rendah diriku. Itu sebabnya, melihatku seperti ini adalah hal yang kamu mau."

"Aku mencintaimu."

"Apa buktinya? Kamu bisa membuktikan itu? Apakah mencintaiku itu artinya membawa pulang perempuan lain? Berbahagia ketika perempuan lain menyiapkan sarapan serta pakaianmu? Mengabaikan di mana letak hak istrimu yang seharusnya kamu tegaskan itu? Ya, apakah

mencintaiku itu artinya tidur dengan perempuan lain, Nathan?"

"Duh Gusti!" geram Juragan Nathan sambil mengacak rambutnya.

Aku mencoba mengambil pakaianku, tetapi dia tetap menghalangiku.

"Aku sama sekali ndhak pernah ingin membandingkanmu dengan Kang Mas Adrian. Sebab, sejatinya aku tahu, meski wajah kalian sama, kepribadian kalian jelaslah berbeda. Namun, saat ini... aku ndhak bisa ndhak membandingkan kalian berdua. Kang Mas Adrian selalu membuatku yakin dia benar-benar jatuh hati kepadaku. Beliau selalu bisa membuatku merasa tenang dan ndhak pernah takut kehilangan cintanya. Keyakinan yang beliau berikan serta ketegasannya membuat hatiku terlindungi. Namun, kamu... kamu seolah-olah berbeda. Apa yang kamu ucapkan dan kamu berbuat ndhaklah sama. Keduanya jauh berbeda, itulah yang membuatku kecewa."

Aku segera pergi, tanpa memedulikan lagi tentang pakaianku yang masih ditahan oleh Juragan Nathan.

Dengan langkah lebar-lebar, Juragan Nathan mencoba mengejarku yang kini tengah berlari. Dapat kulihat dengan jelas, para abdi dalem tampak kaget melihatku dan Juragan Nathan seperti ini. Pula aku bisa melihat wajah semringah Mira yang baru saja keluar dari kamar mungkin hendak menyiapkan sarapan untuk Juragan Nathan.

Sementara itu, Pak Lek Marji dan Sobirin yang sudah duduk manis di dipan depan sambil menikmati kopi hitam mereka, langsung berdiri dan berlari ke arah kami.

"Larasati, tunggulah. Dengarkan aku dulu. Apa kamu ndhak malu dilihat banyak orang pagi buta seperti ini bertingkah seperti anak kecil?"

"Pak Lek Marji, bisa antarkan Laras ke rumah Simbah?" kataku kepada Pak Lek Marji dan mengabaikan Juragan Nathan.

Lihatlah napasnya yang tertahan itu. Untuk ukuran orang yang gampang emosi seperti Juragan Nathan, bisa berbicara sebaik itu sampai detik ini, kurasa adalah hal yang luar biasa. Atau, karena rasa bersalahlah yang membuatnya menahan semua kemarahannya?

"Sebenarnya, apa yang terjadi ini, Ndoro? Jika Juragan Muda ndhak mengizinkanmu pergi, kenapa kamu pergi?"

"Pak Lek aku hanya ingin berkunjung. Aku rindu Bulek dan Junet."

"Ndoro Larasati, jangan pergi...." Suara Amah dan Sari membuatku menoleh. Mereka berdua menangis tersedu, itu malah membuat Pak Lek Marji, Sobirin dan beberapa abdi lainnya mengetahui aku dan Juragan Nathan telah bertengkar.

"Kalau Ndoro pergi, kami juga pergi. Ndorolah ndoro kami, bukan yang lainnya, Ndoro," tambah Sari.

"Diam, kalian!" Akhirnya, Juragan Nathan murka juga.

Kutahan napasku meski saat ini aku ingin menangis. Mata Juragan Nathan yang sedari tadi tajam, kini tampak melebar dengan kobaran api yang tersulit sempurna. Dia menunjuk semua abdi dalem satu per satu kemudian terakhir tangannya menunjuk ke arahku.

"Siapa pun yang berada di rumah ini, yang berani membantu dan mengantarkan Larasati untuk pergi dari rumah ini, aku ndhak akan segan-segan membunuhnya, mengerti!"

Semuanya langsung diam, menundukkan wajah mereka dalam-dalam dengan serempak. Kemudian, Juragan Nathan kembali menghadap ke arahku. Pandangannya lebih beringas dari tadi.

"Masuk atau aku memaksamu masuk, Larasati," katanya penuh dengan penekanan. sebab kuyakin dia mati-matian telah menahan emosinya.

Aku masih diam, berdiri di tempatku dan enggan untuk masuk ke rumah. Apa dia pikir aku akan takut dengan gertakannya yang seperti ini? Apa dia pikir, sakit yang

telah ditorehkan akan hilang dengan kemarahannya seperti ini? Fakta bahwa dia dan Mira telah melakukan itu adalah perkara yang ndhak akan pernah dihapus oleh apa pun!

Aku melangkah mundur kemudian berlari keluar dari rumah, tetapi Juragan Nathan langsung mengejarku. Menarik tanganku kemudian membopongku untuk masuk kembali ke dalam rumah. Semua abdi dalem yang melihat, menundukkan wajahnya lagi, sedangkan Mira langsung memandangku dan Juragan Nathan dengan pandangan bingung.

Setelah sampai ke dalam kamar, Juragan Nathan menurunkanku. Dia berteriak kepada Sobirin, sampai-sampai membuat Sobirin berlarian mendekat ke arahnya.

"Iya, Juragan?"

"Bagaimanapun caranya, kunci paksa semua jendela dan celah sekecil apa pun di kamar ini dari luar. Agar ndoromu yang ndhak penurut ini ndhak bisa pergi dari kamar ini tanpa seizinku. Mengerti?"

Sobirin menangkat wajahnya sejenak, bingung dengan apa yang diperintahkan Juragan Nathan. Itu makin membuat Juragan Nathan hilang sabar.

"Apa kamu tuli?!"

"*Ngapunten*, Juragan. Iya... saya, saya akan melaksanakan."

Sobirin langsung pergi dengan larian terburunya itu. Sementara itu, Juragan Nathan melepaskanku dari genggamannya.

"Aku ndhak akan membiarkanmu pergi sebelum mendengar penjelasanku terlebih dahulu. Aku—"

Plak!

Aku benar-benar ndhak menyangka tanganku ini mampu menampar pipi seorang Juragan Nathan. Aku ndhak pernah menyangka aku—seorang perempuan, lebih-lebih adalah seorang istri, mampu bertindak kurang ajar kepada suaminya.

"Aku membencimu, Nathan."

29

SEBELUM Larasati melanjutkan ceritanya, izinkan aku untuk menjelaskan beberapa hal kepada kalian. Terlebih, hal ini ingin sekali kujelaskan sekali lagi untuk istriku tercinta, Larasati. Aku sama sekali tidak mau luka yang terdahulu masih diingatnya dengan apik sampai sekarang, membuat hubungan rumah tangga kami yang harmonis masih terganjal kerikil-kerikil tajam yang membuat hatinya terluka.

Ketahuilah, saat itu adalah saat terberat untukku. Sebuah pertengkaran terbesar kami selama kami menikah. Tidak pernah tebersit dalam benakku bahwa keputusanku dulu memberi tumpangan menginap untuk Mira adalah kesalahan fatal yang memorakporandakan semua. Hingga di titik terdalam. Titik ketika aku kehilangan kepercayaan dari perempuan yang benar-benar kusayang. Titik ketika aku tak tahu harus berbuat apa untuk membenahi puing-puing hatinya yang hancur berantakan.

Aku ingat pagi itu saat ayam-ayam sudah mulai berkokok seolah-olah menunjukkan keperkasaan mereka. Burung-burung mulai ramai memenuhi kebun belakang rumahku. Aku masih dengan bodoh duduk bersimpuh di balik pintu kamar. Yang di dalamnya Larasati terus saja berteriak untuk keluar.

Jujur, sebenarnya aku ndhak tega mengurungnya dengan cara seperti ini. Namun, aku ndhak punya cara lain selain mengurungnya. Aku takut, jika aku membiarkannya pergi ke rumah simbahnya, aku akan kehilangan Larasati untuk selamanya.

Bodoh, Nathan. Seharusnya, kamu ndhak masuk ke kamar Mira. Seharusnya kamu ndhak merengkuh pinggul Mira yang ndhak memakai apa pun sampai membuat istrimu salah sangka.

Kuacak lagi rambutku dengan kasar sambil merenungi apa-apa yang telah terjadi sebulan terakhir ini. Tentang perubahan sikap Larasati, yang gampang tersulut emosi dan sering mengabaikanku. Jadi, apakah itu karena dia cemburu? Aku sama sekali ndhak tahu. Sebab, di dalam pikiranku, hati Larasati masih seutuhnya milik Kang Mas Adrian.

Bukannya aku ndhak pernah merasa besar kepala atau menebak-nebak dalam hati barangkali Larasati telah jatuh hati kepadaku. Namun, setiap tebakan yang membuatku besar kepala itu selalu kutepis jauh-jauh. Sebab, aku ingin menjadi laki-laki yang sadar diri. Lagi pula, terlalu berharap untuk sesuatu yang ndhak pasti bukanlah sifatku.

Ah, aku memang laki-laki bodoh! Kenapa aku ditakdirkan oleh Gusti Pangeran sebagai laki-laki yang ndhak peka tentang perasaan perempuan? Kenapa aku ndhak ditakdirkan sebagai laki-laki penyayang seperti Kang Mas Adrian? Andai aku memiliki sedikit saja sifat penyayang Kang Mas, pastilah semuanya ndhak akan seperti ini. Nasib pernikahanku ndhak akan sampai di ambang kehancuran seperti ini.

"Nathan," lirih Mira yang mendekatiku dengan tatapan ndhak berdosa itu. Aku tahu dari Sobirin, jika kemarin Mira menyelinap masuk ke dalam kamar Larasati. Entah untuk apa, aku ndhak tahu.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanyanya.

"Kamu yang menuntun Larasati masuk ke dalam kamarmu, kan?" tanyaku.

"Aku yang menuntunnya? Demi Gusti Pangeran aku ndhak pernah melakukan hal itu, Nathan. Semua itu hanya kesalahpahaman, dan dia kesana murni karena keinginnnya sendiri. Lagi pula—"

"Mira berdusta, Juragan!" seru Amah sambil melangkahkan kakinya cepat-cepat.

Kuembuskan napas sambil memandang ke arah lain barang sebentar. Kemudian, kupandang Amah yang kini menunduk takut-takut.

"Mira berdusta. Dia yang memancingku untuk mengatakan keberadaan Juragan kepada Ndoro Larasati. Bahkan, dia bilang, sedari sore sampai malam itu Juragan ada di kamarnya. Itu sebabnya, perasaanku benar-benar gundah. Sebab, Ndoro Larasati saat itu sedang sakit. Aku ingin mengatakannya kepada Juragan, tetapi ndhak bisa. Pada akhirnya, Ndoro Larasatilah yang mencari keberadaan Juragan Nathan. Aku ndhak bisa berbohong, Juragan. Jadi, aku memberitahunya sesuai dengan apa yang diucapkan Mira."

"Jadi, kamu yang mengarang indah semua kejadian yang menimbulkan kesalahpahaman antara aku dan Larasati, Mira?!" tanyaku ndhak habis pikir. Dia tahu segalanya, dia tahu di mana aku sampai sore. Dia malah mengatakan hal yang mengada-ada? Biadab!

"Kamu yang kupercaya untuk memberi tahu Larasati aku akan pulang petang sebab ada urusan di Berjo. Kamu! Namun, kamu malah membuat semuanya menjadi rumit! Ck!"

"Nathan, tetapi—"

"Aku sudah sering melihat perempuan rendahan ndhak tahu diri, Mira. Namun, kamu lebih parah daripada itu semua. Sifatmu ndhak jauh beda dari sahabatmu yang hanya karena ingin menjadi istriku, menggunakan segala macam cara ancamannya untukku."

"Sahabatku?" tanya Mira yang masih saja seolah-olah ndhak tahu.

"Wiji Astuti. Aku tahu segalanya untuk itu."

Mira mencoba meraih tanganku, tetapi aku segera menepisnya. Aku hendak pergi, Mira langsung mengadangku sambil merentangkan kedua tangannya.

"Nathan, aku melakukan ini hanya karena aku ingin kembali. Aku ingin menjadi kekasih hatimu lagi."

"Kamu sudah tahu kenapa dulu kita berhubungan. Kenapa kamu mengungkit hal yang lalu-lalu?"

"Kita pernah berciuman dengan penuh berahi. Namun, kenapa kamu seolah-olah lupa?"

Plak!

Mira langsung menunduk setelah kutampar. Pipinya yang putih itu memerah bergambar tanganku "Marji, antarkan perempuan rendahan ini kembali ke kota. Jika dia ndhak mau, seret saja!"

***

Kukenang lagi awal pertemuanku dengan Mira. Dari situ pula semua benang merah antara aku, Mira, dan Wiji Astuti terhubung menjadi takdir yang begitu rumit sampai saat ini. Sungguh, aku benar-benar ndhak tahu, semuanya yang mungkin kuanggap sepele, pada akhirnya hal-hal seperti itulah yang kini menjadi duri dalam hubunganku dengan Larasati.

Dulu, aku mengenal Mira dari kawanku yang kebetulan berada di Jambi. Kami bertemu pertama kali di sana. Waktu itu ada sebuah pertunjukan yang kebetulan aku diajak oleh Somad ke sana.

Karena ndhak ada kerjaan, mau ndhak mau aku mengikutinya. Perayaannya cukup ramai meski kutahu baik budaya dan adat di sini jauhlah berbeda dari Jawa. Saat itu, aku memilih duduk menyendiri di tempat yang agak sepi. Sebab, berada di keramaian bukanlah kegemaranku.

Ndhak berapa lama Somad menghilang di dalam keramaian, dia pun datang sambil membawa Mira untuk dikenalkan denganku. Katanya waktu itu, kawan yang lainnya saling menggandeng pacar, sedangkan aku sendirian. Mungkin Somad pikir, aku sendiri karena aku adalah perantau. Itu sebabnya aku takut untuk mendekati perempuan Jambi. Padahal, dia ndhak tahu saja bahwa aku sendiri karena aku ingin. Sebab, aku ndhak ingin didekati perempuan mana pun, kecuali Larasati.

"Tan, lihat ini. Kubawakan perempuan Jambi yang paling cantik. Namanya Mira, dia sama sepertimu, keturunan darah Belanda. Lagi pula, Mira ini sudah lama tinggal di Jawa. Kabarnya, dia bersekolah di Jawa. Satu universitas denganmu," kata Somad bersemangat.

Kukerutkan keningku menatap Mira. Wajahnya memang tampak berbeda dengan perempuan-perempuan Jambi pada umumnya. Darah Belanda tampak kental melekat pada dirinya.

Kulitnya putih pucat, rambutnya agak pirang dan ikal. Namun, Mira tetaplah Mira. Dia bukan Larasati.

Meski Larasati setengah darahnya keturunan dari orang Belanda, wajahnya begitu tampak khas dan pas. Tubuhnya tinggi, ndhak seperti Mira ini yang cenderung pendek. Aku sama sekali ndhak bisa membayangkan jika aku berdiri di sampingnya. Bisa-bisa, aku dikata orang-orang egrang yang berjalan dengan kerdil. Lagi pula, rambut Larasati itu hitam legam dan berkilauan, begitu lurus sampai-sampai membuatku mabuk kepayang. Sementara rambut pirang dan ikal Mira? Jelas dia bukan tipeku. Yang paling penting dari itu semua adalah tubuh Mira itu kerempeng. Sebagai seorang pemuda yang normal, jelas mataku akan lebih tertarik dengan kemolekan Larasati. Dulu saja, waktu masih kecil, dia tampak molek. Bagaimana jadinya dia yang sekarang ini? Bahkan, sosok Larasati di dalam mimpiku pun, adalah seorang perawan kampung dengan dada dan pantat yang montok. Sampai-sampai, berhasil menggugah berahiku yang berapi-api saat ini.

Sayangnya, semua itu hanyalah mimpi. Terakhir aku pulang ke rumah Biyung, kata Marji, Kang Mas telah terpikat oleh Larasati dan hendak berpindah ke Kemuning agar usahanya berhasil. Gusti, kenapa aku dan Kang Mas harus mendambakan perempuan yang sama? Apa menurut Kang Mas, dua istri masih belum cukup juga?

"Ndhak usah sungkan, Kang Mas. Aku cukup fasih berbicara bahasa Jawa, toh." Perkataan Mira mengagetkanku dari lamunan.

Pasti saat ini dia berpikir, aku memandangnya karena aku ingin dengannya. Padahal, sedari tadi, aku tengah melamun ke mana-mana.

Setelah itu, aku memilih untuk pulang terlebih dahulu. Aku benar-benar merasa ndhak nyaman sebab mulai dari Mira, ada banyak perempuan yang datang mengerumuniku. Aku ini bukan *recco*, bukan pula barang antik yang pantas dilihat banyak orang. Aku ini Nathan, manusia, dan aku paling ndhak suka dilihat orang dengan cara seperti itu.

Seminggu setelah kejadian itu, aku kembali ke Jawa untuk menyelesaikan sekolahku di sana. Serta untuk memulai beberapa pekerjaan yang kurintis tanpa sepengetahuan Kang Mas Adrian.

Ini bukan berarti aku membangkang. Aku sudah cukup besar untuk menjadi mandiri, untuk membuat sebuah bisnis sendiri. Lagi pula, aku ndhak ingin selamanya berada di Jambi. Aku ingin pulang ke tempat aku dilahirkan.

"Tan, Nathan," panggil Tinah.

Saat ini, kami berada di universitas. Bisa jadi dia adalah kawan perempuan satu-satunya yang berani dekat denganku, dan kubiarkan saja. Sebab, aku tahu Tinah. Meski dulu dia ingin denganku, sekarang dia cukup sadar diri atas semua itu setelah kukatakan aku sudah memiliki kekasih hati. Walaupun kekasih hatiku kini mungkin telah menjadi milik Kang Mas.

"Kita, kan, selesai sekolah, toh. Bagaimana untuk membuat kenang-kenangan, kita liburan ke Malang? Katanya di sana indah, kami ingin ke sana dan kamu sebagai tuan rumahnya."

Aku diam. Malas juga jika harus menuruti permintaannya itu. Aku paling ndhak suka diperintah, dan sejak kapan aku harus mau menuruti perintah seseorang?

"Ayolah, Tan. Banyak kawan yang berharap banyak kepadamu." Ngapidi ikut memohon kepadaku.

"Kapan?" tanyaku pada akhirnya. Ndhak enak juga jika ada yang memohon seperti ini. Terlebih, mereka berdua adalah kawan baikku.

"Lusa." Ngapidi menjawab.

Lusa, aku ada janji dengan Kang Mas Adrian di Jawa Timur. Jadi, hitung-hitung menghabiskan waktu yang membosankan daripada sendirian, lebih baik bersama mereka.

Aku mengangguk saja menyetujui permintaan Tinah dan Ngapidi. Keduanya tampak semringah kemudian memberitahukan kabar ini kepada kawan-kawan yang lain.

Hingga hari keberangkatan tiba, aku baru tahu bahwa bukan hanya kawan-kawanku yang ikut berkunjung ke Jawa Timur. Namun, beberapa orang yang ndhak kukenal juga. Dari sekian

orang yang ndhak kukenal, rupanya ada perempuan yang ndhak asing di mataku. Bukan karena sosoknya yang bisa disebut aneh sendiri. Namun, aku pernah bertemu dengannya.

Tentang siapa perempuan kerdil itu, aku ndhak peduli. Toh, urusanku bukan dengannya. Aku pun mulai menikmati arus yang dibawa oleh kawan-kawanku. Entah itu semangat mereka, atau yang lainnya. Bagiku, asal mereka ndhak mengganggu, itu sudah cukup..

Ada empat mobil kira-kira yang kami pakai untuk pergi ke Jawa Timur. Tentu mobil-mobil itu didapat kawan-kawanku dari orang tua atau dari meminjam. Saat sekolah, aku ndhak pernah mengatakan siapa aku kepada mereka. Aku hanya berkata, namaku Nathan dan aku berasal dari Jawa Timur. Kurasa, identitasku ndhak penting.

"Kang Mas Nathan masih ingat aku?" tanya perempuan yang sedari tadi kurasa ndhak asing itu.

Setelah sampai di Jawa Timur, kawan-kawan langsung menyerbu tempat-tempat yang dirasa menarik. Padahal, mereka berasal dari kampung, tetapi melihat kampung mereka bahagia benar. Sementara itu, aku mencari tempat yang agaknya sepi agar bisa bertemu dengan Kang Mas. Tadi, aku sudah memberi tahu beberapa orangku untuk memberikan kabar kepada Kang Mas bahwa aku ingin bertemu di sini.

Akan tetapi, kenapa ada perempuan aneh ini?

"Otakku yang berharga ndhak akan sudi mengingat perempuan ndhak jelas sepertimu," ketusku.

Dia malah tertawa.

Mungkin dia sedang mengalami gangguan jiwa. Kutebas kemejaku kemudian pergi menjauhinya. Namun, lihatlah, seperti ndhak tahu malu layaknya perempuan-perempuan lainnya, dia terus saja mengekori langkahku.

"Aku kenal," katanya yang masih kuabaikan. "Aku kenal dengan ndoro putri yang dikurung di gudang belakang rumah oleh Juragan Hendarmoko. Kang Mas Nathan adalah anak kedua dari pasangan itu, toh?"

Kuhentikan langkahku saat mendengar perkataannya itu. Dari mana dia tahu tentang identitasku? “Juragan Muda Nathan,” imbuhnya.

“Ck!” decakku. Aku memutar tubuhku kemudian menghadap ke arahnya. Dia tampak begitu tenang dan lugu. Aku ndhak tahu, rupanya paras lugu itu bisa menipu. “Apa kamu perempuan yang mengincar harta romoku?”

Dia tersenyum. “Aku hanya takjub, orang besar seperti Juragan Muda ini membaur dengan kalangan biasa-biasa saja dan tanpa menyebutkan identitas aslinya. Sungguh luar biasa. Lagi pula, jika aku ingin, bukankah aku lebih baik mengincar Kang Mas Nathan yang jauh lebih muda dan perkasa daripada Juragan Hendarmoko?”

“Pandai bersilat lidah sekali, kamu,” sindirku.

“Maksudku bukan itu, maaf. Aku Mira, yang bertemu denganmu di Jambi waktu itu. Apakah Kang Mas ingat?” katanya lagi.

Oh, pantas saja dia tahu siapa aku. Rupanya, dia adalah perempuan dari Jambi itu. Aku yakin, Somad pasti telah membeberkan semuanya. Dasar, pemuda ndhak tahu diri itu memiliki mulut seperti perempuan, rupanya.

“Aku adalah anak dari kawan lama Ndoro Putri. Romoku dan Ndoro Putri saat lajang dulu adalah kawan baik. Sebenarnya, aku lahir di Jawa. Sebab, kami memang dari Jawa. Namun, saat usiaku empat tahun, Ndoro Putri membantu Romo untuk menjadi seorang yang pantas di Jambi. Itulah sebabnya kami pindah ke sana meski aku dan Biyung lebih senang untuk sering berkunjung ke Jawa. Dari situlah Romo dan Ndoro Putri mengucap janji, kedekatan mereka bukan lagi sekadar kawan. Mereka adalah saudara. Jadi, secara ndhak langsung, bukankah kita ini sepupu?”

“Cih! Sepupu? Ndhak ada di dalam sejarah keluarga Hendarmoko memiliki keluarga dari kalangan bawah sepertimu.” Lancang benar dia menyebutku bagian dari keluarganya. Kenal orang tuanya saja endhak.

“Lho, Nathan, duh Gusti, dicari ke mana-mana rupanya berduaan di sini, toh? Duh Gusti, keturunan Londo! Nathan, apa

perempuan ini yang kamu ceritakan kepadaku itu? Perempuan yang merebut hatimu itu?" tanya Tinah yang makin membuat kepalaku pusing.

Dari mana datangnya perempuan gila satu lagi ini? Kenapa dia bisa tahu bahwa aku ada di sini? Lancang!

"Maksud Mbakyu ini apa, toh? Aku ndhak paham." Mira makin penasaran.

"Jadi begini, Nathan itu selalu ketus dan menolak banyak perempuan selama di universitas. Kami pikir, Nathan ndhak suka perempuan. Namun, setelah kupaksa, mengaku. Rupanya, dia sudah ada tambatan hati. Perempuan ayu dengan darah setengah Londo"

"Lho, iya, toh?"

Hal yang membuatku muak di dunia ini adalah ucapan-ucapan perempuan yang berakhir menjadi sebuah kesalahpahaman.

"Ada apa ini, kok, ramai-ramai? Apakah ada sesuatu yang menarik? Ayo sini, beri tahu aku."

Kang Mas.

Duh Gusti, bagaimana ini? Mana mungkin aku akan mengaku bahwa Juragan Adrian adalah kang masku di depan Tinah?

"Lho, ini kan...."

"Juragan Adrian," jelas Marji.

"Duh Gusti, beruntung sekali aku bertemu dengan pesohor di sini, toh." Tinah tersenyum dengan malu-malu.

"Begini, lho, Juragan. Saya sedang bergurau dengan kawan. Nathan dan Mira ini, lho. Nathan itu, laki-laki *bagus* yang ndhak tertarik dengan perempuan, toh. Masak, ya, setiap didekati perempuan dia selalu menolak. Rupanya, alasan dia menolak karena sudah memiliki tambatan hati. Awalnya, dia ndhak mengaku nama perempuan itu siapa. Dia hanya bilang, tambatan hatinya itu bukan asli orang Jawa. Punya darah Londo seperti dirinya. Jadi, saat aku melihat dia bercakap dengan Mira, aku pun curiga, jangan-jangan tambatan hati Nathan adalah Mira. Benar, toh, tebakanku, Tan?"

Dasar Tinah ini. Pandai benar dia menyimpulkan apa-apa di luar jangkauan. Mira tambatan hatiku? Mimpi!

“Jadi, apa yang dikatakan perempuan ayu ini benar, Tan? Selama ini aku bertanya kepadamu dan kamu ndhak mau mengaku, rupanya kekasih hatimu adalah *gendhuk* ayu ini? Atau, adakah perempuan yang lain? Jika kamu ndhak mau mengaku, aku yang akan mencari tahu.”

Duh Gusti, bagaimana ini? Mana mungkin aku berkata bahwa perempuan yang kumaksud bukan Mira. Bisa-bisa, Kang Mas Adrian curiga dan mendapati kebenaran bahwa Larasati adalah perempuan yang kucinta. Aku ndhak mau membuat perasannya terluka. Aku ndhak mau melihat dia kecewa.

“Iya, Kang Mas,” kataku pada akhirnya.

Mira tampak terpaku dengan jawabanku. Sementara itu, Tinah begitu bergembira dengan jawaban itu.

“Wah, pantas saja Juragan Muda ndhak memberi tahu kami. Rupanya, *panjenengan* ingin pacaran diam-diam, toh?” Marji berceletuk.

“Tunggu,” kata Tinah tiba-tiba.

Aku tahu apa yang hendak dia tanyakan sekarang.

“Juragan Muda?” tanyanya. “Oh, ya, kenapa wajah Juragan Adrian dan Nathan ini sama? Seperti saudara kembar saja, toh.”

Marji dan Kang Mas tersenyum, itu benar-benar menyebalkan untukku. Berada di situasi ini adalah hal gila.

“Mereka hanya kawan,” jawab Marji.

“Oh, seperti itu?” Tinah masih penasaran. Beruntunglah Tinah memiliki otak dangkal. Meski dia akan berpikir keras untuk menemukan jawaban, seendhaknya bukan sekarang.

Setelah bercakap berdua dengan Kang Mas, aku pun kembali ke arah Mira dan Tinah. Aku ingin menegaskan sesuatu sebab aku ndhak mau mereka itu salah sangka kepadaku.

“Mira, aku sama sekali ndhak berniat untuk berdusta. Maaf jika kamu kujadikan sebagai kambing hitam dari ucapan ngawur Tinah.”

“Kenapa kamu bilang seperti itu, Tan?” tanya Tinah yang masih ndhak paham.

“Karena aku ndhak mencintai Mira. Aku memiliki perempuan lain di hatiku. Dia bukan Mira. Karenamu, aku harus mengaku bahwa aku dan Mira adalah pasangan kekasih. Kamu ini, benar-benar perempuan terlalu banyak cakap!” marahku. Aku langsung pergi meninggalkan mereka berdua yang masih bergeming di tempat.

Setelah kejadian itu, aku baru tahu dari Ngapidi bahwa Mira adalah adik tingkat di universitas. Beberapa hari terakhir, perempuan itu sering mendekati Tinah dan kawan-kawan agar bisa diajak ke Jawa Timur untuk liburan.

***

Setelah itu, aku sudah ndhak bertemu lagi dengan Mira. Sebab, setelah lulus, aku memilih mencoba berbagai usaha di Jawa Barat dan beberapa titik di Jawa Timur. Aku enggan untuk menemui Kang Mas yang saat itu ada di Jawa Tengah. Entahlah, mungkin dari dalam diriku, aku terlalu takut menerima kenyataan bahwa saat ini Kang Mas sudah dengan Larasati. Perempuan yang sejak dulu kucintai.

Beberapa tahun aku mulai belajar tentang banyak hal. Di Jambi, beberapa perkebunan diberikan oleh Kang Mas dari uangnya. Sementara di sini, aku mencoba untuk meminjam uang yang sudah diberikan atas namaku untuk memulai usahaku sendiri. Ndhak enak memang hidup tanpa bayang-bayang nama Hendarmoko yang notabennya pesohor negeri. Ndhak dianggap oleh para juragan lain, dipandang sebelah mata, bahkan disepelekan, semua itu kurasakan.

Aku sengaja ndhak mengatakan ini kepada Kang Mas Adrian. Aku tahu, sejatinya saudaraku satu itu terlalu memanjakanku. Ndhak ingin aku kenapa-kenapa, itulah hal yang seolah-olah ingin beliau jaga. Namun, aku laki-laki. Aku ndhak mau selamanya bersembunyi di bawah ketiaknya terus. Terlebih, setelah aku lulus sekolah. Kalau aku ndhak mulai seperti ini, apakah sampai nanti aku akan ongkang-ongkang kaki dengan kekayaan dari keluarga Hendarmoko? Ndhak, tentu saja!

Satu tahun, dua tahun, tiga tahun, dan entah sudah berapa tahun kulalui sebagai perantau dan merintis usaha. Tiba-tiba saat aku

kembali ke Jambi, Marji sudah ada di sana. Tentu, aku ndhak mengaku bahwa selama ini aku berada di Jawa. Kupikir, Marji ke sini hanya sekadar berkunjung. Namun, rupanya dia memberikan warta bahwa Kang Mas sedang sakit. Beliau sedang membutuhkanku untuk menolong seseorang yang sedang dalam kesulitan di universitas. Jujur, awalnya aku bingung, siapa gerangan orang yang sampai-sampai membuat Kang Mas Adrian mengutusku kembali ke Jawa dan menolong orang tersebut. Apakah ada orang sepenting itu dalam hidupnya selain aku dan Biyung?

Rupanya, saat aku tahu orang itu adalah Larasati, semua ketenanganku hilang entah ke mana. Larasati ada di universitas? Aku disuruh untuk menolongnya karena hampir dilecehkan oleh salah satu dosen yang ada di sana?

Setelah ini, kalian pasti sudah tahu tentang apa yang terjadi di sana, kan? Terlebih setelah aku bertemu dengan Larasati.

Kalian tahu apa yang terjadi padaku saat pertama kali bertemu dengannya setelah sekian lama kami berpisah dulu? Sangat bahagia. Parasnya yang cantik benar-benar menggoda mata. Tubuh moleknya benar-benar membuatku tergila-gila. Gerak-geriknya yang manja, tutur bahasanya yang terkesan lembut, tetapi juga menggoda. Semuanya, semuanya yang ada di dalam diri Larasati aku mencintainya.

Akan tetapi, angan-anganku mulai pupus tatkala kami kembali ke Kemuning. Terlebih saat aku mengetahui langsung bagaimana dia dikangkangi oleh Kang Mas Adrian. Tubuh yang selalu kukangkangi dalam mimpi, kenyataannya telah dikangkangi oleh kang masku sendiri.

.Oleh sebab itu, kuputuskan untuk kembali ke Jambi. Aku ndhak kuasa jika harus berada di Kemuning lama-lama. Ini sama saja dengan aksi bunuh diri, di mana yang akan dibunuh adalah hati. Yang dengan pelan tetapi pasti, hatiku akan mati.

Kuembuskan napas berat sambil kulihat perkebunan sawit yang membentang sepanjang mata memandang. Ini di tengah-tengah hutan. Hanya beberapa rumah untuk beberapa pekerja saja di sini.

Jika, toh, malam-malam ada yang berkunjung, pastilah orang itu sudah terlalu kebal dengan rasa takut jika hafal jalan di sini.

"Kang Mas Nathan…."

Aku nyaris melompat mendengar bisikan itu tiba-tiba dari sampingku. Rupanya, di sana sudah ada Mira. Yang tersenyum lebar ke arahku dengan mata membentuk garis lurus itu.

Duh Gusti, perempuan ini? Aku sudah menghilang bertahun-tahun, tetapi kenapa perempuan ini masih ada di sini? Kenapa perempuan ini tahu aku di sini?

"Berapa tahun lagi Kang Mas Nathan menghindariku?" tanyanya.

Ndhak kuacuhkan saja dia dan memilih memandang langit yang penuh bintang.

"Atau, Kang Mas menghilang untuk menghindari seseorang? Seseorang dari masa lalu, misalnya. Atau...," katanya menggantung. Namun, kubiarkan saja dia tetap seperti itu.

"Atau, malah, seseorang itu adalah perempuan yang rupanya telah menjadi milik kang mas Kang Mas Nathan?"

Perempuan ini, benar-benar bermulut tajam. Ndhak, dia rupanya pandai sekali. Tahu dari mana dia perihal Larasati? Terlebih, saat ini bahwa Larasati adalah milik dari Kang Mas. Aku benar-benar ndhak menyukai perempuan ini. Mulutnya yang tajam benar-benar membahayakan.

"Aku punya kawan di Berjo. Kawan baik. Namanya Wiji Astuti. Dia yang membantuku untuk mendapatkan informasi ini. Perempuan ayu bernama Larasati adalah perempuan yang menjadi rebutan antara saudara kandung, rupanya. Yang baru kutahu, salah satu dari mereka ada yang telah mengalah, memilih memendam cintanya dalam diam. Bukan seperti itu, Kang Mas?"

"Ck! Rupanya kamu ndhak bisa disepelekan. Kamu seperti kancil. Tubuhmu boleh kecil, tetapi otakmu untuk mengorek kehidupan seseorang benar-benar luar biasa. Apa kamu ndhak sadar, ikut campur urusan seseorang adalah hal yang sangat kurang ajar?"

Mira tersenyum. Setelah menunduk, dia merentangkan tangan kanannya seolah-olah, menyuruhku untuk masuk ke rumah, mengabaikan ucapanku tadi.

"Kang Mas Nathan sudah ditunggu kawan-kawan Kang Mas yang ada di Jambi. Mas Somad juga sudah ada di dalam."

"Sejak kapan?"

"Tadi kami ingin memberi Kang Mas kejutan. Jadi, ke sini lewat pintu belakang. Sudah lama Kang Mas ndhak berada di Jambi jadi kami rindu. Itu sebabnya kami berharap Kang Mas Nathan sudi untuk di sini lebih lama kali ini."

Aku langsung masuk, Mira berjalan di belakangku. Rupanya benar. Di dalam sudah ada beberapa kawan yang aku sendiri ndhak begitu hafal dengan nama mereka. Bukannya apa-apa, memang aku lama di Jambi. Namun, kawan yang kukenal baik hanya Somad. Aku tipikal orang yang sudah berkawan soalnya.

"Tan, sini. Kita rayakan kepulanganmu ke Jambi," kata Somad.

Aku duduk di antara mereka. Sementara itu, Mira memilih untuk duduk di sampingku. Mereka tampak begitu menikmati semua yang ada di depan mereka, sedangkan aku masih diam saja.

"Tan, minum. Ini, kan, untuk menyambutmu. Minumlah meski hanya seteguk," ucap Somad.

Aku ingin menolak. Namun, tiga laki-laki yang ada di depanku langsung memaksaku meneguk minuman yang ada di tangan salah satu di antara mereka. Tiga teguk berhasil lolos masuk perutku. Sementara yang lainnya di dalam gelas tumpah membasahi kemejaku.

Rasanya benar-benar ndhak enak. Kerongkonganku terasa panas dan nyaris terbakar. Sebenarnya, minuman mengerikan apa yang mereka paksa minumkan padaku ini?

"Sudah kubilang, Nathan tidak bisa minum semacam ini. Seteguk saja dia bisa tidak sadar. Kok kalian cekoki!" marah Somad.

Kepalaku terasa pusing. Pandanganku mulai ndhak keruan. Entah apa saja yang mereka pedebatkan. Aku mendengar, tetapi ndhak bisa melihat mereka.

"Ya sudah, aku akan membawa Kang Mas Nathan ke kamar."

Setelah suara itu, ada dua orang yang membawaku masuk ke kamar. Meski samar, aku tahu orang itu adalah Somad dan Mira.

Keduanya tampak berbisik sebentar kemudian Somad pergi dari kamarku. Sementara itu, Mira masih ada di sampingku untuk menuntunku merebahkan tubuh di atas dipan.

"Kang Mas," lirihnya yang masih mampu kudengar saat itu. "Jika aku Larasati, dan kita berada berdua di kamar seperti ini, apa yang ingin kamu lakukan kepadaku?" tanyanya.

Kupejamkan mataku sebab aku ndhak kuat untuk membukanya lama-lama. Namun, Mira menginterupsi, seolah-olah aku harus terjaga saat ini.

"Anggap yang ada di sini Larasati, Kang Mas. Lalu, apa yang akan Kang Mas lakukan? Luapkan semua rasa cinta Kang Mas kepada Larasati. Larasatimu yang telah kamu tunggu sedari dulu. Larasati yang telah menjadi milik kang masmu."

Tangan Mira menuntunku untuk meremas dadanya yang rupanya sudah ndhak memakai apa-apa. Kupalingkan wajahku, tetapi bibirnya menyambar bibirku dan membuainya dengan penuh nafsu. Seketika bayangan Larasati muncul di depanku. Khayalanku mulai menganggap kini yang menciumku penuh nafsu adalah Larasati.

Aku mengerang saat Mira dengan lancang memainkan kejantananku dengan tangannya. Segera kukunci tubuhnya dengan tubuhku kemudian kulumat bibirnya dengan penuh nafsu. Aku sudah ndhak sabar untuk menjadikan mimpi-mimpiku menjadi kenyataan. Bersatu dengan Larasati, dengan perasaan penuh cinta.

Akan tetapi, saat aku hendak membuka bajuku dan mengulum putingnya yang ranum itu, ada seseorang yang menarikku. Membuatku terhuyung hendak terjatuh, tetapi malah jatuh dalam pelukan seseorang.

"Larasati, aku mencintaimu...." Itulah gumaman terakhirku sebelum tubuhku seakan-akan ndhak punya tenaga sama sekali.

"Juragan Muda! Juragan Muda!" teriak suara itu.

Setelah itu, aku langsung muntah-muntah. Orang yang sedari tadi mengurusku pun mengeroki dan memberiku minum. Setelah istirahat beberapa jam, aku mulai sadar. Seseorang yang menyelamatkanku dari perbuatan kotorku itu adalah Marji.

Dia sudah ada di sini, menunggguiku dengan wajah cemasnya. Lihatlah dia yang sudah seperti romoku sendiri. Bersikap seolah-olah aku ini anaknya.

"Duh Gusti, Juragan! Untung, toh, saya datang tepat waktu!" katanya saat melihatku sadar.

"Juragan hampir memperkosa anak orang, toh!" katanya lagi.

Aku langsung memelotot tatkala mendengar ucapan itu. "Memperkosa siapa?" tanyaku. "Dalam prinsipku, aku ndhak akan menyentuh siapa pun yang ndhak kucintai, Marji! Jangan lancang kamu!"

"Tadi malam saat Juragan ndhak sadar, Juragan Muda mencumbu kekasih hati Juragan itu. Siapa toh namanya, Mira. Iya, Mira, Juragan."

Kucoba mengingat tentang malam itu dan rupanya benar. Puing-puing ingatanku menceritakan semuanya kepadaku.

"Aku, aku belum melakukannya, toh?" tanyaku memastikan.

Marji menggeleng kuat-kuat kemudian menunduk. "Belum, Juragan. Kalian baru berciuman dan saling... saling raba saja. Kalian belum melakukan apa-apa lebih dari itu. Saya saksinya."

Kurebahkan punggungku sambil kuhela napas lega. Duh Gusti, rupanya Engkau masih melindungiku.

Aku harus cari tahu siapa gerangan yang sengaja membeberkan kelemahanku ini. Kelemahanku yang ndhak bisa minum minuman laknat seperti itu.

Setelah bersiap, aku pun mencari tahu. Rupanya, Mira telah memaksa Somad untuk menceritakan semua tentangku. Apa yang ndhak aku suka, apa yang aku suka, termasuk kelemahanku.

Aku sangat marah saat itu dan menyumpahi Mira. Dia menangis dan meminta maaf, tetapi ndhak kupedulikan. Segera, aku mengajak Marji untuk kembali ke Jawa. Aku harus berada jauh dari

Mira. Dia adalah perempuan yang paling berbahaya di seluruh dunia.

Setelah aku sampai di Jawa, kejadian demi kejadian terjadi. Seolah-olah, kisah cinta Kang Mas Adrian dan Larasati benar-benar diuji oleh Gusti Pangeran. Atau, ini teguran bahwa cinta mereka memang ndhak ditakdirkan untuk bersama.

Setelah peristiwa malang yang menimpa Larasati yang ndhak jadi memiliki anak, aku dipertemukan lagi dengan Mira. Kali ini, perempuan ndhak tahu diri itu mengaku telah hamil dan minta pertanggungjawabanku.

Hatiku masih sakit mengingat bagaimana kejinya dia menjebakku hanya demi berahi semata. Egoku sebagai laki-laki pantang untuk memaafkan perempuan rendahan ndhak tahu diri seperti dia.

Akhirnya, Mira kembali ke Jambi dengan tangan kosong. Aku mulai kembali dengan kehidupanku di Kemuning. Kehidupan yang menurutku makin hari makin aneh. Meski kadang-kadang aku harus pura-pura ke Jambi untuk izin mengurus beberapa usahaku di bagian Jawa yang lain.

Sampai akhirnya, saat itu. Saat ketika Larasati dikucilkan di hutan yang ada di Berjo. Aku ndhak tega melihatnya disiksa dan diperlakukan seperti binatang oleh warga kampung. Namun, ndhak ada hal yang bisa kulakukan, kecuali menemaninya di sini. Dengan pura-pura disuruh oleh Kang Mas.

"Sungguh kasihan juragan satu ini. Duduk sendiri di tepi dermaga dengan segala kegundahannya. Menyaksikan perempuan yang dicinta menjadi milik kang masnya. Sementara itu, dia harus hidup dalam dusta."

Kukerutkan keningku tatkala ada seseorang menyindirku seperti itu. Seorang perempuan berkulit kuning langsat berjalan melewatiku. Sekilas, dia melirik ke arahku. Langkahnya yang kemayu tampak lucu. Terlebih saat dia menyelipkan anak rambutnya yang digerai di balik telinganya itu. Benar-benar, perempuan bodoh seperti apa yang mau mencuci pakaian dengan rok seperti itu dan rambut digerai? Dasar, ndhak ada perempuan

waras barang satu saja yang terlihat di mataku. Atau, memang, mataku ini yang ndhak sehat?

"Nathan, aku tahu rahasiamu. Tentangmu yang jatuh hati dengan calon mbakyumu. Bagaimana jika kabar ini kuberitakan kepada kang masmu? Pasti akan seru."

"Siapa kamu!" bentakku.

Dia langsung berjalan pergi. Bahkan, ndhak jadi mencuci.

"Siapa aku? Coba cari tahu. Kuberi kesempatan sampai besok sebelum kubeberkan rahasia berhargamu itu," jawabnya sambil mengedipkan matanya nakal kemudian pergi.

Sial, sial, sial! Setelah Mira, sekarang ada lagi perempuan yang ndhak tahu diri!

Tunggu, dia tahu rahasiaku? Mira, bukankah perempuan ndhak tahu diri itu tahu tentang aku dari kawannya yang ada di Berjo. Apa jangan-jangan, dia?

30

SETELAH itu, aku mencoba mencari tahu siapa perempuan ndhak jelas itu dari salah satu abdi dalem Larasati. Rupanya, dugaanku benar. Perempuan berpenampilan aneh itu adalah Wiji Astuti. Kawan dari Mira yang ada di Berjo.

Sial benar aku ini. Kenapa harus bertemu dengan perempuan-perempuan seperti mereka? Mulai dari Mira, sekarang Wiji Astuti. Aku benar-benar ndhak habis pikir, apakah wajahku ndhak cukup *bagus* untuk memikat perempuan lain yang lebih normal daripada perempuan-perempuan ndhak waras itu?

Paginya, aku menemui perempuan bernama Wiji Astuti sesuai janji. Aku benar-benar penasaran dengan apa yang dia inginkan sampai mengancamku untuk membeberkan rahasiaku itu kepada Kang Mas.

Jujur, dalam hal ini, aku paling ndhak bisa menolak jika itu urusan dimanfaatkan biarkan. Sebab, bagiku, kebahagiaan Kang Mas adalah yang utama. Terlebih, melihat senyum Larasati tatkala tahu setelah ini dia akan dinikahi Kang Mas Adrian. Aku sudah cukup sakit melihat air matanya. Aku ndhak kuat jika dia harus menangis lagi karena tahu fakta bahwa aku juga jatuh hati kepadanya. Kemudian, Kang Mas akan mengalah dengan cara bodoh demi itu.

“Jadi, bisakah aku mengutarakan maksud hatiku sebagai imbalan untuk menjaga rahasiamu?” kata Wiji Astuti penuh percaya diri.

Aku duduk di bawah pohon yang cukup rindang, ndhak jauh dari gubuk tempat Larasati dikucilkan berdiri.

Lihatlah Larasti, dia mematai-mataiku seolah-olah aku bercakap dengan perempuan adalah hal yang aneh.

"Aku ingin kamu seolah-olah mengejarku. Kamu jatuh hati kepadaku kemudian meminangku untuk menjadi istrimu."

"Kamu ingin aku seolah-olah mengejarmu?!" kataku dengan nada cukup tinggi. Aku benar-benar terkejut dengan hal itu. "Bagaimana bisa perempuan dengan wajah yang ndhak rata sepertimu terlalu percaya diri untuk mengutarakan hal setinggi itu? Apa kamu sadar dengan kedudukanmu, perempuan jalang?" Sungguh, baru kali ini aku tahu ada perempuan seberani Wiji Astuti setelah Mira.

Perempuan kampung yang ndhak tahu diri. Lancang benar dia berkata itu kepadaku, Nathan. Seorang keturunan darah biru dan pemuda terhormat.

"Kamu ndhak punya pilihan lain, Nathan. Kenapa kamu berkata-kata kasar? Mau atau kubeberkan rahasiamu itu kepada semua orang? Terlebih, kepada Larasati. Aku benar-benar penasaran, bagaimana tanggapannya saat tahu di balik sifat kasar dan ketusmu kepadanya, hanyalah topeng untuk menutupi perasaanmu belaka. Pasti, dia akan jijik melihatmu. Kemudian, menyalahkanmu atas semuanya. Menyalahkanmu karenamu dia mungkin akan berpisah dengan kang mas tercintanya. Ingat, Nathan... Larasati itu ndhak mencintaimu. Percayalah."

"Diam!" bentakku.

"Atau, kamu mau kita bertaruh untuk memastikan itu?" tawarnya kemudian. Dia berjalan mendekatiku kemudian bersedekap dengan mantap. Mata bulatnya memandangku tanpa malu-malu.

"Mengakulah di depan Larasatimu bahwa kamu telah jatuh hati kepadaku. Buatlah sebuah surat cinta untukku. Kita lihat, bagaimana tanggapannya setelah itu. Apa dia cemburu, atau malah sebaliknya. Jika dia malah bahagia, itu berarti kamu kalah, Nathan. Imbalan atas itu adalah kamu harus mengikuti apa yang aku mau."

“Percaya diri sekali kamu bahwa aku akan menuruti semua perintahmu, perempuan ndhak tahu diri!”

“Karena aku tahu, selain biyungmu, kang masmu adalah harta paling berharga yang begitu kamu jaga. Ndhak mungkin sekali, toh, kamu akan bertaruh kebahagiaan kang masmu hanya karena egomu ini?”

“Baiklah,” jawabku angkuh. Aku ingin lihat, seberapa jauh dia akan mencoba untuk menjadikanku bonekanya. Lagi pula, aku lebih tahu Kang Mas Adrian daripada siapa pun. Perempuan seperti Wiji Astuti ndhak akan pernah bisa menjadi daftar perempuan yang boleh kunikahi. Lihatlah nanti, pasti Kang Mas akan melakukan banyak cara untuk menolak Wiji Astuti. Itu juga menguntungkan untukku. Dengan pura-pura jatuh hati kepada Wiji Astuti, seendhaknya, Kang Mas ndhak akan menaruh curiga kepadaku bahwa aku telah jatuh hati kepada Larasati. Lebih-lebih, beliau ndhak akan memaksaku untuk cepat-cepat mencari calon istri.

Wiji Astuti, Wiji Astuti... idemu benar-benar bagus. Terima kasih telah sudi secara sukarela masuk ke perangkapku. Menjadi tamengku agar aku ndhak dipaksa menikah dan membuang semua rasa curiga Marji bahwa aku jatuh hati dengan Larasati. Jujur, aku berterima kasih kepadamu perihal ini.

Setelahnya, aku mengikuti apa yang dikatakan Wiji Astuti. Bukan karena aku terlalu takut kepadanya sehingga menyanggupi untuk bertaruh. Aku hanya penasaran kepada diriku sendiri. Penasaran tentang bagaimana perasaan Larasati. Benar saja, setelah aku mengaku jatuh hati kepada Wiji Astuti dan dia mendapatiku membuat surat cinta, bukan rasa kecewa yang tampak di bola mata indahnya. Melainkan, rasa bahagia.

Jujur, hatiku hancur tatkala dia malah membantuku menuliskan surat cinta kepada Wiji Astuti. Hatiku seperti diremas-remas tatkala melihat senyum bahagianya.

Aku adalah Nathan, kawan kecil yang dulu bertemu denganmu. Membantumu mengambil singkong secara diam-diam, mencium pipimu dan berjanji akan kembali untukmu. Namun, rupanya hal yang kuanggap penting itu hanyalah penting sepihak. Faktanya, kamu pun ndhak menganggapnya hal yang sama.

Setelah itu, tentunya kalian sudah tahu apa saja yang terjadi, toh? Semuanya sudah diceritakan oleh Larasati secara detail dan apik.

Tentang rahasia yang dibahas Wiji Astuti saat dia tengah kukurung waktu itu ndhak lain adalah fakta bahwa aku jatuh hati kepada Larasati sedari dulu. Itulah kenapa aku menerangkannya di sini. Barangkali kalian ada yang penasaran. Jika tidak, tidak apa-apa. Aku tidak peduli!

Sekarang, kuajak kalian untuk menceritakan awal bertemunya aku dengan Mira sampai-sampai membawanya ke rumah lagi waktu itu. Sehingga, membuat semuanya menjadi salah kaprah dan berantakan.

Saat itu, aku sedang ada urusan bertemu kawan lama yang satu universitas. Kabarnya, dia akan membuat usaha baru, tetapi belum memiliki dana yang cukup. Beruntung dia bertemu dengan Ngapidi, katanya. Kemudian, kesulitannya itu dia ceritakan secara detail kepada Ngapidi. Barangkali berharap Ngapidi bisa membantu. Alih-alih dapat membantu, Ngapidi malah menyebutkan namaku sebagai solusi atas keresahan kawanku itu. Pada akhirnya, Ngapidi pun mengabariku agar aku ke kota dan mempertemukanku dengan kawan lamaku ini. Yono nama kawanku itu.

Setelah aku berunding dengan Yono dan membuat kesepakatan untuk membantunya, tiba-tiba saja Somad datang menemuiku. Aku juga ndhak tahu bagaimana bisa dia tahu saat ini aku ada di kota. Terlebih, ada apa gerangan sampai dia jauh-jauh datang ke Jawa dan katanya hanya ingin bertemu denganku?

Dari penuturan Somadlah baru kutahu, dia mencariku karena ada suatu hal penting. Hal penting itu ndhak lain ndhak bukan adalah perihal Mira. Sebelum Somad mengutarakan maksudnya, dia berkali-kali meminta maaf. Karena kejadian malam yang ndhak menyenangkan saat aku dicekoki dengan minuman ndhak jelas itu dulu. Katanya, ndhak lain karena Mira menginginkanku. Namun, aku ndhak ingin. Emosiku kembali tersulut tatkala mengenang malam itu. Malam di mana semua sumpahku sebagai laki-laki dihancurkan dengan cara keji.

Aku menjawab permintaan maaf Somad dengan kata iya. Kemudian, dia mulai bercerita perihal Mira yang sedang berduka.

Rupanya, setelah mengetahui bahwa dia hamil dulu, Mira kembali ke Jambi. Namun, orang tuanya yang ndhak ingin mendapat malu karena kelakukan putrinya, langsung mengusir Mira. Setelah itu, dia pun mencari laki-laki yang menghamilinya kemudian meminta pertanggungjawaban. Sayang seribu sayang, laki-laki itu ternyata telah menikah dengan perempuan lain yang dijodohkan oleh orang tuanya. Mau ndhak mau Mira harus menerima takdir menjadi seorang simpanan seseorang.

Ndhak lama setelah itu, Mira keguguran. Kemudian, hidupnya mulai berantakan. Dengan berpura-pura menjadi seorang janda yang ditinggal mati suami, terlebih baru kehilangan bayi, membuat semua warga kampung tempat tinggal Mira iba. Sampai-sampai, membuat romo dari laki-laki yang menghamilinya pun ikut iba. Beberapa kali laki-laki tua itu bertemu dengan Mira, bercakap kemudian mulai berani berkunjung di rumah Mira. Ndhak lama, laki-laki itu mengutarakan maksud hatinya untuk menjadikan Mira kekasih hati. Menurut penuturan Somad, laki-laki tua itu adalah juragan yang cukup tersohor di tempatnya, yang membuat Mira ndhak bisa menolak tawaran dari laki-laki tua tersebut. Jadilah Mira menjadi simpanan romo dan

anak itu. Menjadi perempuan yang digilir siang malam untuk memenuhi berahi menjijikkan keduanya.

Hingga pada akhirnya, beberapa tahun setelah itu Mira pun hamil. Semua orang yang ada di kampung pun terkejut dengan warta kehamilan Mira. Bagamana bisa seorang janda bisa hamil? Siapa yang menghamilinya? Mungkin, begitulah pemikiran warga kampung yang akhirnya mengambil keputusan untuk mengusir Mira dari kampung. Lagi, bayi yang ada di kandungannya ndhak lama setelah itu pun keguguran.

Beberapa lamanya Mira kluntang-klantung ndhak jelas di jalanan. Kebetulan salah satu kawan Somad yang ada di Jawa mengabarinya bahwa dia bertemu dengan Mira dengan dandanan seperti orang gila. Ndhak berapa lama, Somad pun langsung ke Jawa untuk mencari keberadaan Mira kemudian bertemu. Kemudian, dia merawatnya selama beberapa tahun terakhir. Sampai-sampai, dia mengabaikan pekerjaan yang kuberikan di Jambi.

Aku tahu, sejatinya Somad ada hati dengan Mira. Namun, laki-laki pengecut itu terlalu berkecil hati untuk mengutarakannya. Bahkan, dia rela membantu Mira untuk melakukan hal gila seperti apa yang dia lakukan kepadaku dulu demi agar Mira bahagia. Itulah kenapa aku ndhak bisa marah kepada Somad meski perlakuan Mira dulu sangat keterlaluan. Sebab aku tahu, sejatinya Somad adalah laki-laki yang baik. Dia melakukan hal itu hanya karena cinta diam-diamnya yang menyakitkan.

"Jadi, apa maksud kedatanganmu mencariku selama ini?" tanyaku setelah mendengar semua cerita pilunya bersama Mira.

Sampai sekarang, aku belum bertemu dengan Mira. Kata Somad, perempuan itu sedang istirahat di rumah mungil yang dia beli beberapa waktu lalu sewaktu dia pertama kali ke Jawa.

Laki-laki berperut buncit itu tampak gusar. Lihatlah, berapa kali dia mengelap keringat yang ada di keningnya.

Sepertinya, apa yang hendak dia sampaikan kepadaku adalah perkara yang benar-benar sulit diutarakan.

"Jadi, aku berniat menitipkan Mira kepadamu barang dua atau tiga pekan jika kamu setuju."

Mataku langsung memelotot, tetapi Somad cepat-cepat melambaikan kedua tangannya, seolah-olah ingin mengatakan bahwa apa yang ada di pikiranku itu salah.

"Aku ingin ke Jambi, Tan. Aku hendak melamar Mira kepada orang tuanya jika boleh. Untuk kemudian, aku ingin meminta izin kepada orang tuaku. Aku tidak mungkin membawanya ke Jambi dulu, kan. Melihat kondisi Mira yang seperti ini, pastilah mereka mengira aku yang telah membuatnya seperti itu. Lebih-lebih, orang tua Mira. Pastilah dia akan murka karena perkara ini. Anaknya sudah tidak perawan lagi, apalagi sudah dikangkangi banyak laki-laki. Aku tidak mau Mira disakiti oleh siapa pun meski itu orang tuanya sendiri, Tan. Jadi, aku ingin melindunginya di sini dulu. Sampai aku kembali ke sini, tidak ada orang lain yang bisa kumintai tolong, kecuali kamu. Itu sebabnya, selama beberapa bulan terakhir, aku mencari keberadaanmu lewat kawan-kawanmu di Jawa."

Aku ndhak menjawab ucapan dari Somad. Aku sendiri bingung mau berkata apa. Sebab, aku masih ndhak bisa melupakan apa yang telah Mira lakukan dulu. Namun, Somad tetaplah Somad. Dia adalah kawan baikku waktu di Jambi. Bahkan, dia selalu melakukan apa pun yang kusuruh. Sikapnya yang patuh membuatku ingin membalas budi meski sekali. Namun, bagaimana dengan Larasati? Dia tahu sejatinya Mira adalah mantan kekasihku dulu. Apakah ndhak akan menjadi perkara yang rumit jika aku pulang-pulang membawa Mira ikut serta? Aku takut dia salah paham kemudian marah kepadaku. Bukan karena aku terlalu percaya diri Larasati akan cemburu. Hanya, sikapnya beberapa hari terakhir ini membuatku mau ndhak mau membuat praduga seperti itu.

Beberapa hari terakhir ini, Larasati sangatlah manis, sifatnya yang berubah lebih manja dan malu-malu membuatku besar kepala. Boleh jadi memang aku dianggap hanya sebatas kawan hidup. Ataupun dia berperilaku seperti itu sebagai pelampiasan belaka. Namun, di hatiku selalu berharap dia telah jatuh hati kepadaku. Meski itu hanya sedikit. Bahkan, saat kutatap mata beningnya yang bulat itu, membuatku bertanya-tanya. Apakah tatapan itu penuh cinta? Sebab, yang kutahu dulu, dia menatap Kang Mas pula dengan tatapan yang sama.

"Nathan, bagaimana?"

"Ya," jawabku. Aku memekik mendengar jawabanku sendiri. Saat kutatap wajah kusut Somad yang kini tersenyum, rupanya aku baru sadar bahwa aku telah salah ucap. Duh Gusti, mati aku!

"Eh, maksudku, aku sudah memiliki istri. Aku takut dia akan salah paham dengan ini," kilahku.

Somad mengangguk, pertanda paham dengan apa yang kumaksud.

"Nanti aku akan menjelaskan perkara ini kepada isttimu agar ndhak salah paham. Lagi pula, Mira sekarang adalah Mira yang baik. Aku yakin, dia akan meluruskan semua hal. Dia ndhak akan membuat hubunganmu dengan istrimu berantakan, Tan. Percayalah."

Semoga.

Setelah itu, akhirnya aku membawa Mira untuk ikut serta ke Kemuning. Wajahnya pucat, dia tampak lemah. Bahkan, untuk ke Kemuning, Somad sampai-sampai membelikan beberapa barang yang diminta Mira. Aku ndhak tahu, untuk apa barang-barang itu.

Apa yang terjadi selanjutnya kalian sudah tahu karena cerita Larasati, toh? Jadi, aku tidak perlu menceritakannya lagi. Kecuali, tentang dia yang berkata aku tampak bahagia dan merangkul Mira saat keluar dari mobil. Sungguh, aku tidak melakukan hal itu. Mira berkata dia susah berjalan karena kepalanya sakit. Itu sebabnya kupapah. Mana

mungkin aku dorong dia dan tinggalkan dia sendiri? Sebenci apa pun aku dengannya, dia adalah amanah dari kawanku.

Kemudian, tentang menyiapkan makanan serta pakaianku. Jujur, aku sama sekali tidak tahu perkara itu. Kata Mira, dia hanya ingin membantu Larasati. Sebab, kashian jika mengerjakan apa-apa sendiri.

Akan tetapi, siapa sangka jika apa yang dilakukan Mira malah berdampak mengerikan pada emosi Larasati. Semenjak Mira datang, Larasati jadi suka marah-marah dan itu membuatku pusing bukan kepalang. Aku bahkan sampai menebak-nebak, kenapa dia bisa marah-marah seperti itu? Terlebih, saat Mira menyiapkan makanan serta pakaianku.

Ingin sekali aku menafsirkan kemarahan Larasati karena dia cemburu. Namun, lagi-lagi pragudaku itu bukanlah hal mendasari untuk kemarahannya itu. Bisa jadi dia marah karena merasa haknya sebagai istri telah dirampas oleh orang lain, itu sebabnya dia merasa marah dan tersinggung. Atau, perkara yang lainnya.

Hingga akhirnya, pada malam itu, aku baru saja pulang dari Berjo untuk mengurusi beberapa hal. Padahal, siangnya saat hendak berangkat, aku telah menitipkan pesan kepada Mira agar disampaikan kepada Larasati bahwa aku tidak bisa pulang awal. Karena ada banyak pekerjaan. Saat itu, Sari dan Amah entah ada di mana aku juga tidak tahu. Keadaan rumah benar-benar sepi dan aku harus segera berangkat. Namun, siapa sangka, Mira tak menyampaikan pesanku itu kepada Larasati.

"Nathan," kata Mira. Dia ada di kamarnya, mengintipku yang baru saja pulang ke rumah. Aku berhenti, memiringkan wajahku ke arahnya. Dia menatapku dengan senyum simpul itu. "Maukah kamu kemari sebentar? Ada hadiah yang ingin kuberikan kepada Larasati. Namun, aku sungkan memberikannya langsung. Jadi, alangkah baiknya hadiah ini kutitipkan padamu."

“Ck! Apakah tangan dan kakimu buntung sampai memberikan hal semacam itu harus kamu titipkan dulu kepadaku? Lagi pula, aku bukan pengantar barang yang bisa dititipi barang oleh sembarang orang!” ketusku. Aku hendak pergi, tetapi lenganku ditarik Mira untuk mendekat. Tatapan mengibanya itu benar-benar menjengkelkan.

“Tolonglah, Nathan. Untuk terakhir kalinya. Besok, kemungkinan Somad akan menjemputku. Anggap ini permintaan kawan lama untukmu. Aku benar-benar ndhak ada niat apa pun selain itu. Bahkan, niat untuk memilikimu pun, sudah pupus sedari bertahun-tahun yang lalu.”

Aku masih berdiri di depan pintu dengan enggan. Namun, Mira tampak mengeluarkan sesuatu dari bawah dipannya. Sesuatu yang terlihat begitu berat.

“Bisa kamu bantu aku, toh? Daripada berdiri saja di sana agar semuanya lebih cepat?” tanyanya.

Kuembuskan napasku. Dengan berat kulangkahkan kakiku untuk masuk ke kamarnya. Mira masih sibuk dengan barang yang coba dia keluarkan dari bawah dipan. Barang itu terbungkus karung yang cukup besar. Saat kucoba membantu untuk mengeluarkannya, ternyata benar. Benda itu benar-benar sangat berat.

Apakah dia berniat memberikan batu atau semacamnya kepada Larasati? Benda apa ini? Kenapa berat sekali?

“Sebentar, ya, Tan. Aku ke sana dulu, mau mengambil barang lainnya yang ada di sana.”

“Hem,” jawabku tanpa memedulikan dia dan fokus mengeluarkan benda aneh yang ada di bawah ranjang.

Setelah selesai mengeluarkan benda itu dan hendak keluar dari kamar Mira, perempuan itu menjerit keras-keras dari arah lemari.

Baru aku mau menoleh, dia sudah memelukku erat-erat. Kucoba untuk melepaskan pelukannya dan mendorongnya. Namun, tubuh perempuan itu hendak jatuh dengan kedua tangannya yang memegang lenganku kuat-kuat. Karena

aku ndhak mau jatuh juga, akhirnya kutarik lagi tubuhnya dengan sedikit merengkuh pinggulnya.

"Kamu...." Kata-kataku terhenti. Mataku memelotot saat sadar dia ndhak memakai apa pun! Sial. Apakah aku dijebak olehnya lagi sekarang? "Kenapa kamu ndhak memakai baju? Lekas pakai kembali pakaianmu!" marahku.

"Kenapa? Aku hanya ingin mengingatkanmu tentang kejadian malam itu. Saat kamu dengan penuh nafsu menciumku, meremas dadaku, meraba tubuhku, dan kita hampir mempersatukan berahi kita, Tan."

"Ck! Kamu mau mengungkit dan mengingatkanku tentang betapa murahannya dirimu?" tanyaku.

Belum sempat Mira menjawab pertanyaan itu, suara Amah berteriak memanggil nama Larasati pun berhasil mengangetkanku. Mataku langsung terbelalak tatkala melihat Larasati pingsan tepat di depan pintu kamar Mira. Duh Gusti, apakah Larasati melihat kejadian ini dan salah paham?

Itulah kejadian yang sebenarnya aku alami dengan Mira. Sungguh, ndhak ada niat sekali pun di benakku untuk menyakiti Larasati, istriku tercinta. Namun, aku sama sekali ndhak paham kenapa sekarang jadi seperti ini. Aku seolah-olah kehilangannya pada saat aku tahu bahwa aku telah mendapatkan cintanyaKuembuskan napas sambil kupijat kepalaku yang tiba-tiba terasa sakit. Balai kerja memang tempat paling nyaman untukku berdiam diri sendirian tanpa takut diganggu siapa pun. Gusti, apa yang harus kulakukan untuk meminta maaf kepada Larasati? Sebab, emosi adalah sifat yang kumiliki dan susah untuk hilang dari diri ini.

"Juragan Muda…."

Kutoleh asal suara, rupanya Marji yang datang menemuiku dengan takut-takut. Kenapa dia ada di sini? Bukankah aku menyuruhnya untuk mengembalikan Mira

ke tempat asalnya? Maksudku, ke rumah Somad yang ada di kota?

"Mira diantar Sobirin dan Wisnu. Rencananya, Sobirin akan mengabari Somad, sedangkan keduanya akan menunggui Mira agar ndhak kabur dari sana," jelas Marji.

Aku mengangguk saja menanggapi ucapan dari Marji. Meski Mira dititipkan kepadaku oleh Somad, kelakuannya benar-benar ndhak akan baik untuk hubunganku. Terserah jika setelah ini Somad akan marah, asal Larasati ndhak marah. Itu sudah lebih dari cukup.

"Juragan Muda," kata Marji lagi. Kutatap Marji tanpa bersuara. Dia tampak berdeham beberapa kali. "Sebenarnya, sudah lama saya ingin mengatakan ini kepada Juragan Muda. Namun, saya ndhak berani. Perihal Mira, benar-benar meresahkan hati Ndoro Larasati. Jadi, jika saat ini Ndoro Larasati benar-benar marah, tolong maklumi. Itu tandanya, Ndoro Larasati terlalu takut kehilangan Juragan."

"Aku saja ndhak tahu perihal ini. Namun, rupanya, kamu cukup tahu."

Marji tersenyum mendengar perkataanku. Apakah ada hal yang lucu yang telah kuucapkan?

"Karena Juragan Muda belum berpengalaman tentang hal ini. Sifat keras Juragan Muda membuat Juragan ndhak bisa melihat kecemburuan Larasati yang meletup-letup. Andai Juragan bisa barang sebentar mau berbagi keluh kesah Juragan kepadaku ataupun dengan Wisnu, pastilah kami akan memberi tahu Juragan lama bahwa Ndoro Larasati telah jatuh hati kepada Juragan."

"Wisnu?" tanyaku.

Marji mengangguk. "Sejujurnya, Juragan. Ndhak hanya saya, toh, yang tahu Ndoro Larasati telah jatuh hati kepada Juragan Muda. Namun, Wisnu, Amah, dan Sari pun tahu tentang hal itu."

Benarkah hampir semua orang di sekitarku tahu perkara itu? Apakah aku sebuta itu sampai ndhak tahu bahwa

Larasati telah jatuh hati kepadaku? Sungguh, menebak perasaan perempuan adalah perkara baru bagiku.

"Saya tahu sejatinya Juragan Muda belum pernah jatuh hati sebelumnya. Alih-alih mengerti gelagat perempuan jatuh hati kepada Juragan Muda apa endhak. Terlebih, Ndoro Larasati selalu menepis pertanyaan Juragan Muda dengan kata 'ndhak', toh? Saya rasa, itu ndhak lebih karena Ndoro Larasati takut mengakui perasaannya sendiri, Juragan."

"Maksudmu? Aku ndhak paham."

"Maksud saya begini, lho, Juragan. Ndoro Larasati itu, kan, dulu adalah istri dari kang mas *panjenengan*, pastilah dia malu mengakui telah jatuh hati kepada adhimas dari mantan suaminya terdahulu. Lebih-lebih jika orang lain yang mendengar kabar ini. Pasti ada saja yang ndhak suka kepadanya dan beranggapan Ndoro Larasati jatuh hati kepada Juragan hanya karena wajah Juragan dan mantan suaminya terdahulu hampir sama. Apalagi karena rasa cintanya yang teramat besar kepada Juragan Adrian. Bisa jadi Ndoro Larasati takut disebut sebagai seorang perempuan yang ndhak mampu setia dengan satu cinta. Ditambah pula, dulu... Juragan Muda dan Ndoro Larasati bertengkar terus, toh? Sebagai seorang perempuan, Juragan. Biasanya, ya... pantang benar untuk mengaku jatuh hati kepada orang yang pernah dibenci. Mungkin mereka pikir, mereka akan kalah dengan egonya sendiri dan merasa malu. Seperti itu."

Aku ndhak lagi menjawab ucapan Marji. Apa benar seperti itu? Apa benar Larasati telah jatuh hati kepadaku? Kurenungkan lagi kejadian-kejadian yang telah kulalui bersamanya. Saat dia dengan sukarela untuk tidur denganku, saat dia memelukku saat naik ontel onta waktu itu. Terlebih, saat dia merebahkan kepalanya di punggungku.

"Sudah, Juragan. Ndhak usah malu-malu seperti itu. Apakah mendengar Ndoro Larasati telah jatuh hati kepada

Juragan merupakan perkara yang paling membahagiakan sedunia? Atau, kira-kira, dalam hati Juragan bersyukur sebab cinta Juragan sudah ndhak bertepuk sebelah tangan lagi?" goda Marji.

Lancang benar laki-laki tua ini menggodaku dengan perkataan seperti itu! Tahu saja bahwa aku sangat bahagia sekarang!

"Kamu bisa keluar, Marji. Beri tahu Sari untuk membuatkanku kopi."

"Namun, Juragan. Juragan punya penyakit lambung, ndhak baik minum kopi."

"Karena kopi kesukaan Larasati, itulah yang akan menjadi kesukaanku juga."

***

Sudah hampir seminggu Larasati ndhak mau menemuiku. Dia memilih tetap berada di dalam kamar yang jendela serta celah-celah yang mungkin bisa digunakan untuknya kabur sudah ditutup rapat oleh Sobirin dari luar. Aku benar-benar merasa menjadi suami yang ndhak berguna. Sebab, istriku sendiri kukurung dengan cara menyedihkan seperti itu.

"Juragan Nathan...." Amah mendekat dengan takut-takut. Aku yakin, abdi dalem setia Larasati ini memandang buruk tentangku. Pasti dia pikir, aku adalah laki-laki yang ndhak setia karena telah menyakiti hati ndoronya.

Andai dia tahu, ndhak setia dan sok perkasa dengan mengangkangi banyak perempuan bukanlah sifatku. Namun, menjelaskan semua ini kepada Amah pun akan percuma. "Ndoro Larasati sakit, Juragan. Sudilah kiranya Juragan ndhak memberikan penderitaan seperti ini kepada Ndoro Larasati. Ndoro Larasati sudah kerap menderita karena sakit hati oleh Juragan. Beliau sampai sakit akhir-akhir ini, ndhak mau makan dan apa-apa. Terlebih, sekarang Juragan Nathan mengurungnya. Bagaimana bisa Juragan Nathan bersikap sekejam ini kepada istri Juragan sendiri?"

Kupandang beberapa abdi dalem yang kini berada di depanku. Mereka menunduk dengan takut-takut. Begitu menakutkankah aku di mata mereka? Sampai mereka terlihat sepucat itu? Atau, malah, mungkin menurut mereka aku adalah suami yang ndhak becus dan kejam? Sehingga, mereka melihatku seperti melihat setan?

Kutebas surjanku kemudian segera pergi tanpa sepatah kata pun. Mungkin, dengan keluar dari rumah barang sebentar bisa menenangkan pikiranku yang kacau ini. Agar ndhak mudah berprasangka buruk kepada semua orang. Terlebih, agar bisa mendapatkan jalan tengah untuk masalahku bersama Larasati.

***

"Jadi, di mana istri Juragan yang tersohor ayu dan bertubuh bahenol itu?" Kutoleh asal suara, rupanya Karimun sudah ada di sini. Duduk menyebelahiku sambil melihat anak-anak yang tengah belajar di rumah pintar.

Lancang benar dia berani duduk bersebelahan denganku? Dia hanya seorang juragan biasa, abdi dalemku. Namun, tingkahnya semenjak aku mengenalnya benar-benar sangat menjengkelkan.

"Apakah Juragan takut istri Juragan yang ayu itu terpikat oleh laki-laki lain sehingga Juragan menyembunyikannya?"

"Ck!"

Dia tampak mengulum senyum mendengar decakanku. Namun, setelah berdecak, kembali kuabaikan dia, fokus kepada anak-anak Berjo yang giat belajar. "Kurasa, *panjenengan* ini berbeda dengan laki-laki lainnya saat beberapa waktu yang lalu marah terhadapku. Seolah-olah, Larasati adalah perempuan satu-satunya dan paling berharga untuk *panjenengan*, Juragan. Namun, setelah aku melihat sendiri bagaimana tingkah *panjenengan* saat pembukaan rumah pintar ini, dugaanku salah, *panjenengan* sama saja dengan laki-laki pada umumnya." Dia melirik ke arahku dengan pandangan mencemooh itu, tetapi masih

kuabaikan saja meski hatiku benar-benar telah bergejolak dan tersulut api kemarahan karenanya.

"Bagi *panjenengan*, Larasati itu ibarat barang yang sedikit berharga. Jika ada barang lain yang baru, *panjenengan* akan mengabaikan barang yang sedikit berharga itu."

"Ndhak usah banyak mulut di depanku. Kamu hanya sekadar abdi dalem, ndhak usah lancang!" marahku.

Karimun malah tertawa. "*Panjenengan* tersinggung? Bukankah apa yang kuucapkan benar adanya? Jika endhak, bagaimana mungkin Juragan dengan mudah memberikan hak-hak Larasati kepada perempuan lain? Sedikit contoh saja, Juragan, yang berhak duduk di sampingmu saat itu bukankah Larasati? Namun, kenapa kamu diam saja dan tampak menikmati saat dua perempuan lain yang mungkin bukan siapa-siapamu duduk di samping kanan dan kirimu? Apa kamu ndhak berpikir, bagaimana pandangan orang saat melihat itu? Bagaimana rendahnya Larasati karena hal itu? Hanya perkara tempat duduk saja *panjenengan* ndhak bisa melindungi hak istrimu, bagaimana dengan perkara yang lainnya."

Aku diam. Seketika, aku ingat bagaimana Larasati dengan wajah sedih berada di rumah saat tugasnya melayaniku saat sarapan dan makan-makan yang lain digantikan oleh Mira. Apakah dia seterluka itu? Aku benar-benar ndhak tahu. Sejatinya, kupikir... siapa pun yang menyiapkan makanan itu bukanlah persoalan yang penting. Yang terpenting adalah hanya Larasati istriku. Aku sama sekali ndhak pernah tahu perkara-perkara seperti itu akan melukai hati perempuan.

"Jangan berharap dihargai jika ndhak bisa menghargai. Jangan mencoba mencari yang kedua jika adil kepada yang pertama saja ndhak bisa."

Sial benar aku, diceramahi oleh laki-laki ndhak jelas seperti Karimun. Laki-laki yang memiliki banyak istri, laki-laki yang ndhak becus mengurus istri-istrinya.

Kuembuskan lagi napasku. Lebih baik, aku kembali ke rumah dan bertemu dengan Larasati. Bagaimanapun, aku harus bertemu dengannya dan membicarakan masalah ini.

Sesampainya di rumah, aku segera masuk ke kamar. Kulihat, Larasati duduk di atas dipan sambil memeluk kedua kakinya. Di atas meja, ada tiga nampan. Sepertinya, sarapan sampai dengan makan malamnya ndhak disentuh sama sekali. Aku takut dia sakit sebab sudah seminggu ini dia ndhak mau memakan apa pun selain minum. Atau kadang-kadang, jika Amah memaksa, Larasati hanya mengambil sebuah pisang untuk dia makan.

"Larasati, kenapa kamu ndhak mau makan?" tanyaku.

Dia diam. Saat mau kuperiksa keningnya sebab kata Amah dia sakit, dengan cepat dia menghindariku. Seolah-olah, disentuh olehku adalah perkara yang benar-benar menjijikkan.

"Aku minta maaf jika sebagai laki-laki, aku ndhak peka. Aku ndhak tahu kamu rupanya telah jatuh hati kepadaku. Jujur, mendengar kabar ini, aku sangat bahagia. Namun, mendengar pada saat yang ndhak tepat juga membuatku sangat sedih. Bagaimana semuanya bisa seperti ini pada saat aku tahu cintaku ndhak bertepuk sebelah tangan," ucapku. Kupandang wajah cantik Larasati yang masih mengabaikanku kemudian aku kutundukkan kepala.

"Larasati, aku sudah berkali-kali bilang aku dan Mira ndhak ada hubungan apa-apa. Apa yang kamu lihat di kamar itu ndhak lebih hanyalah sebuah kesalahpahaman. Percayalah...."

Larasati masih diam dan itu benar-benar menjengkelkan. Kutarik tubuhnya agar mendekat ke arahku kemudian kutangkap wajah mungilnya. Kukecup bibirnya, dia ndhak menolak pula ndhak membalas. Dia hanya diam sambil mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Matanya yang nanar benar-benar mengganggu hatiku.

"Aku mencintaimu, Larasati," lirihku mencoba membuatnya percaya. Bahwa cintaku bukanlah sesuatu yang dusta. Bahwa cintaku adalah nyata kepadanya.

Larasati menepis tanganku kemudian tersenyum kaku. "Percayalah, cinta adalah perasaan yang paling semu. Kamu berkata cinta padaku itu jujur apa dusta, siapa yang akan tahu?"

Kutahan napasku saat mendengar perkataannya itu sebab ucapannya benar-benar menyesakkan dada.

"Jangan menjadi laki-laki egoistis dengan ingin mendapatkan dua sekaligus pada saat yang satu ndhak ingin diduakan. Pilihlah salah satu dan lepaskan yang lainnya."

Emosiku langsung meletup tatkala Larasati mengatakan hal itu. Seketika, kubanting semua barang yang ada di sana. Larasati terlihat ketakutan, sedangkan para abdi dalem dari luar terus saja memanggil namaku serta Larasati dengan begitu panik.

Pyar!

Kendi yang ada di meja pun akhirnya ikut pecah juga. Suasana kamar benar-benar berantakan, seberantakan napasku yang ndhak keruan. Kupandang Larasati yang seolah-olah melindungi dirinya dengan bersembunyi di sudut dipan. Menjengkelkan!

"Aku ndhak kelon dengan Mira! Aku ndhak melakukan hal seperti itu, kecuali dengan kamu! Apa kamu masih ndhak paham juga?" bentakku. "Hanya kamu perempuan yang kucinta, apa kamu tetap ndhak mau paham juga?!"

Aku berjalan sambil memicing mataku memandang ke arah Larasati yang terus menjauhiku. Apakah benar ini akhir dari hubungan kami sebagai suami istri?

"Ya, aku paham, mana mungkin kamu percaya dengan ucapanku. Aku bukan Kang Mas Adrian yang ucapannya akan langsung dipercaya oleh Larasati. Ucapanku itu di telingamu ibarat sampah, sama halnya denganku yang ndhak sebanding dengan kang masmu yang sudah mati itu,

toh?! Karena aku bukan Kang Mas Adrian yang bisa meyakinkanmu dengan cara lemah lembut dan penuh cinta, karena aku bukan Kang Mas Adrian yang membuatmu percaya kamulah satu-satunya perempuan yang kucinta, dan karena aku bukan Kang Mas Adrian yang mungkin menurutmu ndhak mampu untuk setia. Aku tahu sekarang tentang itu...."

"Ndhak usah membawa orang lain dalam perkara kita. Fakta Mira adalah kekasihmu terdahulu ndhak akan pernah menutup kemungkinan rasa itu masih tertinggal di relung hatimu."

Ndhak sadarkah kamu dari dulu sampai sekarang yang kucintai itu hanya kamu, Larasati?

"Ya," jawabku. Biarkan dia dengan paradigmanya sendiri, biarkan dia menilai seburuk apa pun tentangku. Aku lelah meyakinkan seseorang yang ndhak mau diyakinkan seperti dirinya. Larasati memalingkan wajahnya dariku. Kudengar isakannya lolos dari bibir mungilnya itu. Aku lelah berusaha mempertahankan semuanya sendiri. Sekarang terserahnya maunya apa. Sejatinya, hubungan rumah tangga itu didirikan oleh dua orang. Kurasa, aku harus memberinya kesempatan untuk memilih. Antara tetap tinggal ataupun pergi. Aku ndhak akan memaksanya lagi.

"Larasati, aku lelah. Aku yakin, kamu pun sama. Aku lelah menggenggam cinta ini, sedangkan kamu ndhak mau melakukan apa-apa. Sejujurnya, ndhak ada hal yang memalukan dari pengakuan cinta. Namun, pemikiran kita rupanya berbeda. Sekarang, kubebaskan kamu untuk memilih. Tetap tinggal di sisiku atau pergi. Jika kamu memang berniat pergi, pergilah, aku ndhak akan menghalangimu lagi. Kamu bebas, ndhak terikat olehku lagi."

Aku langsung keluar dari dalam kamar. Semua abdi dalem yang kuyakin telah menguping tadi langsung mundur serentak kemudian menunduk. Rahangku

mengeras, tetapi aku ndhak mau marah di depan mereka. Setelah menebas surjan, aku pun pergi meninggalkan kamar dan menuju balai tengah.

"Juragan Muda, Juragan Muda!" teriak Marji sambil mengejar langkah besar-besarku. Aku langsung berhenti, membuatnya nyaris menabrak punggungku.

"Apa benar Juragan Muda ingin melepaskan Ndoro Larasati? Setelah semua yang Juragan Muda perjuangkan juga lalui, setelah Juragan telah mendapatkan hatinya, apa benar Juragan Muda mau melepaskannya kembali?" tanya Marji.

Tentu saja endhak, bodoh! Namun, aku ndhak kuasa untuk terus memaksa seseorang yang ndhak sudi berada di sisiku. "Juragan Muda, saya mohon pikirkan lagi. Saya yakin, Ndoro Larasati masih emosi. Itu sebabnya dia begitu keras kepala dengan keputusannya. Namun, suatu saat nanti, saya yakin, Ndoro Larasati akan merenungkan semuanya dan ingin kembali ke sini. Jadi, apakah saya boleh memberikan masukan kepada Juragan Muda? Bukan sebagai seorang abdi dalem, melainkan sebagai orang tua."

"Apa?"

"Untuk saat ini, biarkan Ndoro Larasati pergi. Namun, ambillah kelemahannya untuk membawanya kembali."

31

SUDAH seminggu lebih aku dikurung di sini, seminggu pula Juragan Nathan berusaha menjelaskan kepadaku bahwa apa yang kulihat adalah salah. Sejatinya, aku hanyalah manusia biasa, yang lebih percaya dengan kejadian yang kulihat dengan mataku sendiri daripada penuturannya. “Aku ingin pergi jauh dari sini, Pak Lek, mendinginkan isi kepalaku barang sebentar. Aku ingin merenungi kelanjutan nasib perkawinanku ini. Apa aku salah jika melakukan itu? Apakah orang masih akan menganggapku sebagai seorang istri yang bertingkah seperti anak kecil yang suka minggat, Pak Lek?” tanyaku.

Pak Lek Marji menjengukku. Mumpung Juragan Nathan sedang di Berjo, katanya. Dia ingin sedikit bercakap-cakap sebab takut aku merasa bosan di dalam kamar sendirian.

Pak Lek Marji menyalakan cerutunya, dua tiga asap mengepul ke atas kemudian berhamburan bersama udara. Dia tampak memikirkan sesuatu kemudian memandangku dengan tatapan anehnya itu.

“Sekarang, Pak Lek boleh tahu apa yang ada di dalam pikiranmu?” tanya Pak Lek Marji.

Kukerutkan kening, ndhak paham. Apa maksudnya bertanya seperti itu? Namun, lama-lama, semua pertanyaan yang berhamburan mulai berkumpul menjadi sebuah titik yang jelas.

“Aku merasa telah mendapatkan karma, Pak Lek,” kataku. Aku menunduk dalam-dalam sambil meneliti jemariku yang ndhak kenapa-kenapa itu. “Benar kata orang, karma itu ndhak tahu datangnya kapan. Namun, karma datangnya kontan.”

Pak Lek Marji diam, seolah-olah ndhak tahu harus mengatakan apa perihal perkataanku itu.

"Dulu, aku berada di posisi perempuan jahat yang terlalu egoistis. Merebut kebahagiaan istri dari seorang lelaki sambil menutup mata dan telinga, pula aku ndhak peduli tentang keresahan dan kepedihan mereka. Yang kupedulikan hanyalah lelaki itu harus ada di sisiku dan menjadi milikku. Terlepas dari bagaimana menderitanya istrinya saat itu. Bagaimana sadisnya caraku merebut miliknya untuk kumiliki sendiri. Sekarang, Gusti Pengeran rupanya telah membalik posisiku, membuatku merasakan apa yang dulu telah dirasakan oleh istri-istri Kang Mas Adrian. Pak Lek, kurasa benar adanya... Gusti Pangeran selalu membalas perbuatan jahat manusia dengan hal yang adil. Kini, aku ingin sendiri dulu, merenungi semuanya sendiri. Tentang kedatangan Mira, pula tentang cinta Juragan Nathan. Benar aku ndhak menampik bahwa mungkin Juragan Nathan kini telah jatuh hati kepadaku. Namun, kurasa, rasanya kepada Mira masihlah ada. Jadi, aku ingin barang sekali merenung. Ini bukan lagi perkara saat aku menyetujui ketika dia menikahi Wiji Astuti, Pak Lek. Sebab sekarang, aku juga memiliki cinta yang sama untuknya. Aku hanya ingin tahu diriku, cukup besarkah aku menerima kenyataan yang mungkin akan terjadi. Untuk berbagi laki-laki yang kucintai untuk istri lainnya lagi. Meski kurasa, keyakinanku sampai mati untuk ndhak berbagi suami, pasti kupegang teguh."

Pak Lek Marji menggeleng. Sepertinya, dia juga ndhak paham dengan ucapan *ngalor-ngidul* ndhak jelasku. Aku pun sama. Aku yang mengatakannya pun ndhak paham sama sekali dengan jalan pikiranku saat ini.

"Jika kamu cinta, seharusnya kamu ndhak seperti ini, toh?"

Kukerutkan kening, ndhak paham dengan apa yang dikatakan olehnya.

“Juragan Nathan dan yang satu Kang Mas Adrian. Katamu kamu cinta suamimu sekarang, tetapi kenapa kamu masih menyebutnya Juragan Nathan, Ndhuk? Terlepas dari kamu sadar atau endhak, terbiasa atau endhak, jika Juragan Muda mendengarnya, pastilah hatinya sakit. Lebih-lebih, jika memang kamu mencintainya. Ndhak benar sekali jika kamu ingin merenung dan berusaha mengalah oleh siapa pun itu. Ndhak peduli Juragan Muda memiliki rasa kepada Mira. Namun, Juragan Muda adalah sepenuhnya hakmu, milikmu. Menjaga milikmu adalah tanggung jawabmu, toh. Bukan orang lain. Jadi, jangan beri kesempatan ada yang ketiga jika kamu benar-benar mencintainya. Sebab, yang membuat adanya orang ketiga adalah salah satu pihak terlalu lemah untuk memperjuangkan pasangannya.”

Aku diam, ndhak bisa berkata-kata lagi. Seperti ditampar berkali-kali oleh Pak Lek Marji bahwa kehadiran Mira di tengah-tengah rumah tanggaku ndhak lain adalah karenaku sendiri. Ya, benar. Ini semua karenaku, andai saja sedari dulu aku jujur tentang perasaanku dengan Juragan Nathan, pastilah semuanya ndhak akan seperti ini. Aku pasti memiliki hak untuk marah, aku pasti memiliki hak untuk mempertahankannya tetap berada di sisiku. Namun, sekarang, apa yang bisa kulakukan? Jika aku marah, pastilah Juragan Nathan akan membalikkan keadaan. Sebab, di matanya, aku sama sekali ndhak memiliki hak untuk itu.

Akan tetapi, hati tetaplah hati. Hatiku ndhak bisa untuk sekadar memaklumi perkara yang membuatnya sakit. Melihat Juragan Nathan berbuat seperti itu di depan mataku sendiri, benar-benar perkara yang sangat menyesakkan hati. Lebih-lebih, sesaat setelah aku dikurung di sini, Mira masuk ke kamar kemudian memberitahuku suatu hal yang sangat menyesakkan dada. Cerita tentang dia, juga dengan suamiku tatkala mereka menjalin cinta waktu dulu.

“Kenapa kamu sangat kaget melihat kami seperti itu?” ucap Mira waktu itu setelah beberapa saat dia dalam kediamannya. Ndhak ada rasa bersalah pun berdosa di sana, itu benar-benar makin menyesakkan dada.

Kualihkan pandanganku ke tempat lain sebab sebenarnya aku benar-benar ndhak sudi dia bertandang ke kamarku ini. Namun, entah dari mana dia bisa masuk ke sini.

“Bahkan, kami melakukannya lebih dari itu dulu.” Alih-alih meminta maaf karena telah merayu suamiku, dia malah seolah-olah memamerkan bahwa dulu mereka benar-benar dimabuk kepayang karena cinta. Sungguh, ini adalah perkara yang paling memilukan.

“Lantas, kenapa kamu menceritakan masa lalu kepadaku? Menurutku, itu bukanlah perkara penting sekarang,” ketusku.

Mira terkikik mendengar ucapanku. Mungkin, dia bisa menangkap ada nada emosi dan cemburu di sana. “Pasti Nathan bilang, dia ndhak akan pernah menyentuh perempuan yang ndhak dicinta, toh?” tanyanya.

Aku tersentak kaget, apakah dulu saat Juragan Nathan bersama Mira juga mengatakan perihal yang sama?

“Aku masih mengingat dengan jelas, cumbuannya dulu. Saat dia melumat bibirku penuh nafsu, saat dia merengkuh tubuhku penuh rindu, dan saat dia meraba setiap bagian tubuhku. Rasanya, apa yang dilakukannya tadi, ndhak ada satu rasa pun yang berubah dari itu, Larasati.”

“Ndhuk.”

Aku terjingkat tatkala mendengar teguran Pak Lek Marji. Duh Gusti, kenapa aku masih saja mengingat percakapan Mira? Kenapa setiap mengingatnya, rasanya aku benar-benar ndhak punya harga diri sebagai seorang istri yang katanya dicintai oleh suaminya sendiri?

“Pak Lek, masihkah rumah yang dibelikan Kang Mas Adrian di kota waktu dulu?” tanyaku pada akhirnya.

Pak Lek Marji mengerutkan kening kemudian menganggguk pelan.

"Aku ingin di sana untuk beberapa waktu, Pak Lek. Aku ingin menenangkan pikiranku dari semuanya, terlepas dari perkara yang memilukan hati ini. Aku ingin benar-benar sendiri untuk saat ini."

"Namun—"

"Biarlah, Pak Lek. Laras memang seperti anak kecil. Namun, jika Laras terus di sini dan ndhak ada kesempatan untuk berpikir sendiri, Laras takut, semuanya malah akan makin berantakan untuk semuanya. Laras ingin memilih jalan Laras sendiri tentang pernikahan ini. Agar Laras yakin, pernikahan ini bukan sekadar wasiat dari Kang Mas Adrian. Namun, pernikahan ini adalah keinginanku juga."

Pak Lek Marji berdeham berkali-kali kemudian menepuk-nepuk pundakku. Entah apa yang hendak dia katakan sekarang, aku ndhak tahu.

"Baiklah, Ndhuk, jika itu memang keputusanmu. Namun, kamu juga harus tahu, selalu ada risiko di balik semua keputusan yang kamu ambil. Kamu paham, toh?"

Aku kembali terdiam setelah Pak Lek Marji mengatakan hal itu. Bahkan, aku sudah ndhak memedulikan lagi, kapan kira-kira dia pergi dari sini.

Sejatinya aku tahu, memang benar semua keputusan ada risikonya. Aku pun tahu, sejak awal risiko terbesar sudah kuambil karena sikap sombongku. Aku sama sekali ndhak bisa membedakan antara rasa cinta dan kecewa. Di antara keduanya, harus kupentingkan yang mana. Sebab, rasa ini adalah yang pertama yang kurasakan setelah semuanya. Aku belum pernah merasakan ini kepada laki-laki mana pun. Terlebih rasa kecewa melihat laki-laki yang kucinta ternyata telah melakukan hubungan badan dengan perempuan lain.

***

Malam ini aku duduk di atas dipan sambil memeluk kedua kakiku, memandang ke arah luar jendela yang yang telah

ditutup rapat-rapat oleh Sobirin dari luar. Aku benar-benar merasa suntuk. Namun, apa yang bisa kulakukan selain berdiam diri dan mencoba untuk sabar?

Beberapa hari ini, Amah dan Sari selalu membujukku untuk makan. Karena aku hampir-hampir ndhak pernah menyentuh makanan yang mereka bawa. Jika ndhak dalam keadaan yang benar-benar lapar. Aku terenyuh tatkala melihat keduanya menangisi kondisiku. Hatiku sakit tatkala melihat mereka memandang bagaimana menyedihkannya aku.

"Larasati, kenapa kamu ndhak mau makan?"

Suara itu terdengar saat sosoknya masuk ke kamar. Kulihat Juragan Nathan mendekat ke arahku. Entah kenapa, semua perkataan Mira tentang bagaimana Juragan Nathan dan dirinya begitu menikmati saat mereka bercinta begitu menguasai emosiku. Aku pun langsung mundur tatkala Juragan Nathan hendak menyentuh keningku.

"Aku minta maaf jika sebagai laki-laki, aku ndhak peka. Aku ndhak tahu kamu rupanya telah jatuh hati kepadaku. Jujur, mendengar kabar ini aku sangat bahagia. Namun, mendengar pada saat yang ndhak tepat juga membuatku sangat sedih. Bagaimana semuanya bisa seperti ini pada saat aku tahu cintaku ndhak bertepuk sebelah tangan."

Aku ndhak tahu dia sedang memikirkan apa. Entah kenapa, semua yang keluar dari mulutnya seolah-olah hanyalah hal bodoh. Semuanya adalah perkara yang dibuat-buat untuk membodohiku lagi dan lagi.

"Larasati, aku sudah berkali-kali bilang aku dan Mira ndhak ada hubungan apa-apa. Apa yang kamu lihat di kamar itu, ndhak lebih hanyalah sebuah kesalahpahaman. Percayalah," katanya sekali lagi.

Percaya? Masihkah aku harus percaya dengan perkataannya, toh? Jika apa yang kulihat dan perkataan Mira adalah kuat adanya. Sesungguhnya, Juragan Nathan hanyalah seorang laki-laki yang memiliki berahi jauh lebih

besar daripada perempuan. Laki-laki mana yang ndhak akan tergoda oleh perempuan yang dulu pernah dia cinta? Bagaimana bisa dia menyuruhku untuk percaya setelah semua kenyataan itu?

Juragan Nathan menangkap wajahku dengan kedua tangannya kemudian mencium bibirku. Kubiarkan saja dia melakukan semua itu, aku ndhak membalas pula ndhak menolak. Biarkan dia menilai dan merasakan sendiri bagaimana hatiku saat ini kepadanya. Sama seperti ciuman yang coba dia bangun. Ndhak berarti apa-apa dan akan mati begitu saja.

Mata hitam Juragan Nathan tampak begitu kelam, begitu sangat menyedihkan seolah-olah perbuatanku adalah perkara yang kejam. Pelan, dia melepaskan ciumannya. Setelah sejenak menunduk, dia pun menjauh dariku. Dapat kulihat dia frustrasi. Namun, untuk apa?

"Aku mencintaimu, Larasati...."

Juragan Nathan menggenggam kedua tanganku, matanya seolah-olah mengatakan dia benar serius perihal itu. Jika hanya akulah yang ada di dalam hatinya, ndhak ada yang lain. Apalagi Mira. Namun, sayang, semua itu ndhak lain hanyalah dusta semata. Sebab, dulu, dia juga sering mengatakan hal itu kepada Mira. Kutepis tangannya sambil tersenyum kecut, dan lagi-lagi dia tampak begitu terkejut.

"Percayalah, cinta adalah perasaan yang paling semu. Kamu berkata cinta padaku itu jujur apa dusta, siapa yang akan tahu?" sindirku.

Dia diam, ndhak bisa mengatakan apa pun selain hanya membuka mulutnya tanpa suara. Kemudian, mulut itu kembali tertutup rapat sampai membentuk garis lurus.

"Jangan menjadi laki-laki egoistis dengan ingin mendapatkan dua sekaligus pada saat yang satu ndhak ingin diduakan. Pilihlah salah satu dan lepaskan yang lainnya."

Juragan Nathan langsung memelotot, wajah putihnya tampak memerah kemudian dia mengusap wajahnya dengan kasar sambil berdiri. Pandangannya ndhak menentu, dia berjalan ke arah mana pun yang ada di kamar kemudian membanting semuanya yang bisa dibanting olehnya.

"Aku ndhak kelon dengan Mira! Aku ndhak melakukan hal seperti itu, kecuali dengan kamu! Apa kamu masih ndhak paham juga!" bentaknya. "Hanya kamu perempuan yang kucinta, apa kamu tetap ndhak mau paham juga?!"

Aku seperti melihat Juragan Nathan kembali seperti dulu. Juragan Nathan yang pemarah dengan semua emosinya yang membuncah. Aku mundur tatkala mata Juragan Nathan memandang ke arahku. Langkah lebar-lebarnya itu begitu berat dan pasti menuju ke arahku. Duh Gusti, apa yang harus kulakukan? Aku sama sekali ndhak mengenali sosok yang ada di hadapanku ini.

"Ya, aku paham, mana mungkin kamu percaya dengan ucapanku. Aku bukan Kang Mas Adrian yang ucapannya akan langsung dipercaya oleh Larasati. Ucapanku itu di telingamu ibarat sampah, sama halnya denganku yang ndhak sebanding dengan kang masmu yang sudah mati itu, toh?! Karena aku bukan Kang Mas Adrian yang bisa meyakinkanmu dengan cara lemah lembut dan penuh cinta, karena aku bukan Kang Mas Adrian yang membuatmu percaya kamulah satu-satunya perempuan yang kucinta, dan karena aku bukan Kang Mas Adrian yang mungkin menurutmu ndhak mampu untuk setia. Aku tahu sekarang tentang itu...."

Ndhak! Bukan seperti itu! Ini bukan perkara kamu bukan Kang Mas Adrian! Ini ndhak ada hubungannya sama sekali dengan beliau! Ini adalah perkara kita! Apa kamu ndhak bisa mengerti juga? Apa kamu masih saja mengungkit-ungkit orang yang sudah lama tiada!

"Ndhak usah membawa orang lain dalam perkara kita. Fakta Mira adalah kekasihmu terdahulu ndhak akan pernah

menutup kemungkinan rasa itu masih tertinggal di relung hatimu."

Aku ingin sekali mengatakan perihal apa yang telah disampaikan Mira beberapa hari yang lalu. Tentang tahunya aku bahwa Juragan Nathan dan perempuan itu telah melakukan apa-apa yang melebihi batas. Tentang segala cinta dan semuanya yang telah kuketahui semuanya. Namun, hatiku terlalu kelu untuk sekadar mengingatnya. Mulutku langsung kaku tatkala aku ingin mengatakannya.

"Ya," jawabnya.

Entahlah, aku merasa ndhak puas sama sekali dengan jawabannya seperti itu. Bukan karena aku masih ingin diyakinkan dan apa yang kuyakini menjadi salah kaprah. Hanya, aku merasa makin percaya jika apa yang kitakan Mira benar adanya setelah mendengar jawaban singkat Juragan Nathan.

Kupalingkan wajahku, aku ndhak mau Juragan Nathan sampai melihatku menangis. Hatiku rasanya begitu sakit, digerogoti perasaan kecewa bercampur rindu yang ndhak ada ujungnya. Ndhak percaya dan didustai, kenapa rasanya begitu menyesakkan seperti ini.

"Larasati, aku telah lelah dengan semua ini. Aku yakin, kamu pun sama. Aku lelah menggenggam cinta ini sendiri, sedangkan kamu seolah-olah ndhak mau melakukan apa-apa. Sejujurnya, ndhak ada hal yang memalukan dari pengakuan cinta. Namun, pemikiran kita rupanya berbeda. Sekarang, kubebaskan kamu untuk memilih. Tetap tinggal di sisiku atau pergi. Jika kamu memang berniat untuk pergi, pergilah... aku ndhak akan menghalangimu lagi. Kamu telah bebas, ndhak terikat olehku lagi."

Juragan Nathan pun langsung pergi, dalam kediamannya dan setelah mengatakan kepadaku tentang itu semua. Seolah-olah, pendiriannya itu memang benar adanya, dan hal ini adalah karena kesalahanku saja. Kugenggam dadaku yang kini bergemuruh hebat, tekad untuk pergi dari kediaman ini makin kuat. Ini bukan

perkara siapa yang terlalu pengecut kemudian lari dari kenyataan. Bagiku, ini adalah perkara kebebasan hati dan menentukan pilihan.

***

Paginya, setelah aku bersiap. Aku pun diperbolehkan keluar dari kamar. Amah yang membukakanku pintu, kemudian dia beserta Sari menangis sambil bersimpuh di bawah kakiku.

Untuk kepergianku kali ini, aku memang ndhak mengajak mereka berdua. Meskipun mereka terus saja memaksa. Bagaimana aku bisa mengajak mereka berdua, toh. Itu sama saja aku masih mengikat diri dari kedudukanku yang ada di sini. Seorang ndoro, istri dari seorang juragan dan itu benar-benar adalah perkara yang ndhak kuinginkan.

Biarkan diriku menjadi aku yang seperti dulu. Aku yang apa adanya. Larasati, bukan seorang ndoro dari seorang pun dan bukan istri dari siapa pun. Biarkan tetap menjadi seperti itu sampai hatiku menentukan pilihan untukku melangkah ke depannya nanti.

"Ndoro, bagaimana Ndoro bisa melepaskan kami seperti ini, toh, Ndoro? Kami ini abdi dalem Ndoro. Kenapa Ndoro malah pergi tanpa kami, Ndoro?" tangis Sari. Dia terus saja menangis, membuat ketegaranku hampir runtuh karenanya. Namun, tekadku sudah cukup kuat untuk ndhak membawa siapa pun, kecuali diriku sendiri.

"Ndoro, waktu pertama kali kami menjadi abdi dalemmu, Juragan Adrianlah yang memerintahkan kami. Untuk selalu ada di samping Ndoro. Itulah pekerjaan utama kami, Ndoro. Lantas, setelah semua ini, bagaimana kami bisa hidup, toh, Ndoro? Jika tujuan hidup kami saja telah meninggalkan kami untuk selama-lamanya."

"Sari, Amah... percayalah, kalian di sini juga memiliki tujuan hidup, yaitu untuk mengabdikan diri kalian kepada juragan kalian. Aku ndhak bisa mengajak kalian ikut serta.

Aku ndhak punya cukup uang untuk membayar kalian. Percayalah, kalian akan tetap kuanggap kawan selamanya. Suatu saat nanti jika putraku telah pulang, aku berjanji akan bertandang ke sini untuk menemui kalian."

Aku hendak pergi, tetapi Sari dan Amah terus memegangi kedua kakiku sampai aku ndhak bisa melangkah maju.

Abdi dalem yang lainnya pun ikut bersimpuh, mereka ndhak berani mengatakan apa pun. Kecuali, menundukkan wajah mereka dalam-dalam sembari menumpahkan air matanya.

Sementara itu, Sobirin berdiri di sudut ruangan, ndhak mengatakan apa-apa. Wisnu ndhak ada di sini, dan aku ndhak bisa berpamitan langsung dengannya. Telah kutitipkan sepucuk surat untuknya pada Sari agar nanti dia bisa membaca ucapan selamat tinggal dariku. Aku harus segera pergi sebelum pertahanan hatiku benar-benar runtuh dan membuat harga diriku makin jatuh karena tetap tinggal di sini meski telah dikhianati.

"Ndoro, kami mohon. Tetaplah tinggal atau bawalah kami ikut serta, Ndoro. Kami mohon," rengek Sari yang masih keras kepala.

Aku menunduk, melepas genggaman kuat-kuat Sari dan Amah. Kemudian, aku mundur mencari jarak dari mereka lalu mengulaskan senyum simpul.

"Aku pamit dulu. Jaga diri kalian baik-baik. Percayalah, di mana pun aku berada nanti, pasti kalian selalu kurindu." Aku segera melangkah pergi, mencoba menutup rapat-rapat telinga yang mendengar teriakan mereka semua.

Langkahku makin cepat menuju ke arah mobil kemudian masuk ke dalamnya. Pak Lek Marji memandangku di kursi depannya kemudian pelan-pelan mulai menjalankan mobil.

Lagi, kupandang kediaman besar yang kini makin terlihat mungil karena mobil yang kunaiki makin jauh. Air mata kembali menetes tanpa henti.

Gusti, akhirnya aku benar-benar pergi dari kediaman itu. Kediaman yang dulu pernah kuyakinkan untuk menjadi kediaman seumur hidupku. Tempatku berkumpul bersama suami serta anak-anakku, dan menghabiskan waktu tua sambil melihat anak-anakku tumbuh dewasa.

Dulu, aku juga pernah bermimpi jika ketika aku dewasa akan seperti Biyung. Jatuh hati hanya kepada satu lelaki sampai mati. Namun, keyakinanku itu telah digoyahkan oleh laki-laki lain yang berhasil mengusik kewarasanku. Membuatku memberikan semuanya kepadanya. Namun, sungguh malang benar nasibku. Pada saat aku mulai memercayakan hatiku seutuhnya, dia malah menghancurkannya begitu saja.

"Ndhuk," kata Pak Lek Marji membuyarkan semua lamunanku.

Kupandang arah depan sambil mengusap air mataku. Kemudian, kuulaskan sedikit senyum agar Pak Lek Marji ndhak merasa bersalah ataupun terbebani.

"Apakah ini keputusan yang sudah tepat? Apakah ini benar-benar maumu?" tanya Pak Lek Marji.

"Meski ini bukan mauku, Pak Lek, seendhaknya keputusan inilah satu-satunya cara agar aku bisa melindungi harga diri dan hatiku agar ndhak dihancurkan lagi oleh laki-laki," jawabku.

Pak Lek Marji sejenak diam kemudian berdeham beberapa kali. Lalu, dia pun berkata, "Sebenarnya, ada yang ingin kusampaikan kepadamu, toh. Namun, aku yakin, sekarang ini adalah hal yang ndhak mungkin untukmu mendengar penjelasan apa pun. Meski ini dari Pak Lekmu sendiri. Dari bapakmu sendiri."

Aku kembali menangis tersedu mendengar ucapan Pak Lek Marji. Gusti, bisakah aku hidup jauh dari orang tua ini? Hanya dia satu-satunya orang yang paling mengerti

aku, yang paling sabar mendengarkan keluh kesahku, serta yang selalu memberiku nasihat-nasihat bijak pada saat aku hilang arah.

"Benar, Pak Lek. Benar. Sejatinya, ucapan apa pun meski itu adalah sebuah kebenaran, untuk saat ini semua hal yang masuk di telingaku hanyalah sia-sia. Semuanya akan terdengar seperti bualan semata, Pak Lek. Jadi, aku butuh waktu untuk semua ini."

"Namun, ada satu hal yang harus kamu tahu sekarang, barangkali sebagai bahan pertimbangan untukmu berpikir saat sendiri nanti, Ndhuk," kata Pak Lek Marji lagi.

Aku ndhak mengatakan apa-apa. Biarkan dia mengatakan apa yang dia mau asal itu ndhak mengusik egoku yang terlalu tinggi saat ini.

"Setelah kejadian itu, Juragan Muda langsung mengusir Mira. Beliau menyuruhku untuk membawa Mira pergi jauh-jauh dari Kemuning."

Mengusir Mira? Apakah ada yang berubah jika dia melakukan hal semacam itu? Nasi sudah menjadi bubur. Semua hal yang menyakitiku telah terjadi lalu dengan gampang dia sebagai laki-laki mengusir Mira begitu saja?

Mereka telah melakukan hubungan itu berdua lalu dengan mudah Juragan Nathan melepaskan tanggung jawabnya dan seolah-olah ndhak terjadi apa-apa? Picik sekali dia! Ah, kenapa aku malah makin emosi mendengar perkara ini.

Kupejamkan mataku rapat-rapat agar ndhak memikirkan apa pun tentang Juragan Nathan. Bagiku, saat ini, detik ini, Juragan Nathan ndhak ada lagi di hatiku, di pikiranku, serta di dalam hidupku. Dia akan kuhapus dari kehidupanku meski itu butuh waktu empat puluh tahun atau malah seumur hidup sekalipun. Bahkan bila perlu, aku akan mencari beberapa dukun *bancik* untuk memberiku *syarat* agar aku bisa dengan mudah melupakan Juragan Nathan dari dalam hatiku.

32

APAKAH cinta memang seperti ini? Meski disakiti, hati masih ingin berharap untuk kembali....

Apakah cinta memang seperti ini? Meski telah merasa kecewa, hati masih tetap mendamba....

Gusti, maafkan hati ini yang masih berharap… Kepada lelaki yang telah memberikan luka hati....

Maafkan hati ini yang masih bermimpi, Jika suatu saat kami akan bersatu kembali....

Ya, nanti... entah kapan itu akan terjadi....

Ndhak terasa, sudah sebulan lamanya aku berada di Karanganyar. Ya, aku tinggal di rumah sebagai hadiah ulang tahunku yang diberikan oleh Kang Mas Adrian dulu. Aku memilih tempat ini, selain ndhak mungkin bahwa aku kembali ke rumah Simbah. Tempat ini adalah tempat baru untukku. Tempat yang ndhak diketahui oleh Juragan Nathan. Bukannya aku berharap dia akan mencariku ke mana pun. Hanya, aku ndhak ingin dia tahu keberadaanku. Itulah sebabnya Pak Lek Marji kuwanti-wanti agar ndhak mengatakan perihal di mana aku tinggal meski dia yang mengantarkanku. Buktinya benar, sampai detik ini ndhak ada tanda-tanda kedatangannya. Pak Lek Marji tipikal orang yang tepat janji juga, rupanya.

"Aku ke warung Mbah Warti dulu, Budhe," kataku kepada seorang abdi dalem yang selama ini telah mengurusi rumah ini.

Suriyah nama budhe itu, kata Pak Lek Marji, Budhe Suriyah adalah salah satu abdi dalem setia yang dimiliki oleh Kang Mas Adrian. Itu sebabnya, meskipun suami

pertamaku itu telah tiada, Budhe Suriyah bersikeras untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk Kang Mas Adrian.

Dalihnya, upah yang diberikan Kang Mas Adrian lebih dari cukup untuk biaya seumur hidup keluarganya. Namun, aku yakin, semuanya adalah lebih daripada itu. Hubungan batin antara abdi dalem dan juragan memangnya sangat rumit. Mereka ndhak terhubung dengan darah, tetapi keduanya mampu setia satu sama lain. Bahkan, sampai mati.

"Iya, Ndhuk. Hati-hati," jawab Budhe Suriyah.

Saat pertama kali aku bertandang ke sini bersama Pak Lek Marji, Budhe Suriyah langsung bersimpuh di kakiku. Sambil meraung dia memanggilku Ndoro Larasati, kekasih hati Juragan Adrian.

Awalnya, aku terkejut dengan perlakuan itu. Namun, Pak Lek Marji memberitahuku bahwa Kang Mas Adrian telah mengutus Budhe Suriyah sejak lama untuk mempersiapkan diri. Karena suatu saat nanti, beliau akan tinggal di sini dengan seorang istri. Istri yang begitu dicintai dan itu bernama Larasati. Ndoro satu-satunya yang berhak atas kediaman ini serta atas hatinya.

Aku menganggguk menanggapi ucapan Budhe Suriyah. Rasanya, ndhak baik jika terus saja mengungkit dan membanding-bandingkan meski aku telah berjanji untuk ndhak melakukan hal itu lagi.

Omong-omong, warung Mbah Warti ndhaklah jauh, hanya berjarak lima rumah dari rumahku. Mbah Warti itu penjual sarapan yang paling enak di sini. Terutama, pecel pincuknya yang tersohor itu.

Pecel pincuknya bukan dari kangkung dan taoge, melainkan dari bunga turi yang telah direbus, dicampur dengan biji lamtoro yang telah direbus juga, ndhak lupa daun kemangi juga ikut serta. Kemudian, di atasnya diberi lauk sesuai keinginan pembeli. Tahu, tempe, atau telur. Lalu ditaburi remahan rempeyek, duh Gusti. Memang sedap masakan Mbah Warti sampai membuatku rela antre

hanya sekadar membeli dua bungkus pecel pincuk setiap pagi.

Apakah di tempat kalian, pecel pincuknya seperti itu juga? Sebab, di tempatku sekarang, pecel pincuknya menggunakan kangkung dan taoge. Itulah yang sering membuatku rindu dengan Mbah Warti.

"Eh, Ndhuk Larasati. Sini, toh... sini. Sengaja kusisihkan dua bungkus pecel pincuk khusus buatmu ini, lho. Jadi, ndhak usah khawatir jika nanti kehabisan!" teriak Mbah Warti.

Padahal, aku masih di depan warungnya. Namun, dia sudah berteriak-teriak membuat beberapa pembeli menoleh.

Sambil mencincing kemben, aku buru-buru masuk ke warung Mbah Warti. Pelanggannya menoleh kemudian tersenyum sekilas ke arahku. Meski aku ndhak begitu yakin, jenis senyum apa yang mereka tampilkan itu, aku ndhak peduli. Biarkanlah pemikirannya menjadi perkara mereka, perkaraku hanyalah membeli pecel pincuk Mbah Warti, titik!

"Wah, terima kasih sekali, lho, Mbah. Sudah sudi menyisihkan dua bungkus pecel pincuk untukku. Apakah pelanggan Mbah Warti sudah kebagian semuanya, toh?" tanyaku. Sebab, ndhak enak juga. Merasa menjadi istimewa di warung Mbah Warti.

"Oh, ndhak apa-apa. Ndhak usah ndhak enak hati seperti itu, toh, Cah Ayu. Semuanya sudah kebagian. Lagi pula, kamu itu salah satu pengunjung setiaku, lho, selama sebulan ini. Jadi, apa salahnya sekali-kali *tak* istimewakan, toh?" ucap Mbah Warti sambil nginang dan menarik sehelai daun jati juga daun pisang.

"Mbah, kami pulang dulu, toh. Besok, jangan dihabiskan, ya, Mbah. Sisihkan buat kami," kata pelanggan lainnya.

Setelah melihat Mbah Warti mengangguk, mereka pun pergi. Meninggalkan aku berdua dengan Mbah Warti. Aku

benar-benar ndhak menyangka aku ke sini kesiangan seperti ini. Biasanya, aku akan mengantre lama untuk mendapatkan pesananku dari Mbah Warti.

"Tadi fajar-fajar, diborong oleh juragan sebelah rumahmu itu, lho, Ndhuk. Makanya, jam segini sudah habis," jelas Mbah Warti yang tampaknya paham betul akan kerisauanku.

Rupanya, diborong oleh Pak Lek Santam, toh. Pantas saja cepat benar pecel pincuk ini habisnya.

"Kamu ini, Ndhuk... Ndhuk. Mau dipersunting juragan seperti itu, kok, ya, ndhak mau. Memangnya kamu ini mau menunggu apa, toh?" kata Mbah Warti lagi.

Kuembuskan napas berat. Kemudian, aku bertopang dagu sambil melihat Mbah Warti mulai membungkus pecel pincuk pesananku.

"Namanya juga hati, Mbah. Ndhak bisa dipaksa-paksa. Lagi pula, aku mau sendiri. Aku ndhak mau menikah lagi untuk selamanya," kataku.

Mbah Warti malah tertawa. "Kamu ini, lho, Ndhuk-Ndhuk. Awal kamu ke sini berkata bahwa kamu seorang janda saja aku ndhak percaya. Masak iya, toh... ada seorang janda yang telah memiliki anak, tetapi tubuhnya masih singset dan kencang seperti ini, toh? Lha sekarang, berkata bahwa ndhak mau kawin lagi. Kawin itu enak, kok, ya, ndhak mau itu bagaimana, toh?"

Duh Gusti, Mbah Warti ini. Kok, ya, berkata seperti itu ndhak ada malu-malunya, toh. Dia ini, kan, meski sudah sepuh, tetapi perempuan.

"Lha wong aku ini, lho. Andai saja masih kinyis-kinyis seperti kamu, masih ada yang mau, pastilah aku rela dikawini banyak laki-laki. Nikmatnya itu, lho... ndhak tertandingi. Lha kamu ini, kok, malah terbalik, toh. Lihat, berapa banyak laki-laki yang mau sama kamu. Namun, kamunya ndhak mau. Aku jadi penasaran, *sebagus* dan sekaya apa mantan suamimu itu sampai membuatmu enggan dengan laki-laki lain."

“Ini bukan perkara seberapa *bagus* atau kaya, Mbah. Namun—“

“Namun, apa?”

Aku menoleh pada asal suara yang menyela ucapanku. Ada sosok yang muncul dari pintu warung Mbah Warti. Orang itu adalah Pak Lek Suyono, salah satu penjual sayur-mayur yang kata Mbah Warti adalah paling tersohor di sini. Dia sudah beristri tiga, tetapi kelakuannya seperti seorang perjaka.

Ini semua karena Pak Lek Marji. Andai saja dia ndhak memperkenalkanku kepada Mbah Warti bahwa aku seorang janda, pastilah semuanya ndhak akan rumit seperti ini. Karena ucapan Pak Lek Marjilah membuat semua orang memandangku aneh. Bahkan, beberapa laki-laki hidung belang pun seolah-olah mencari-cari kesempatan. Ya seperti Pak Lek Suyono ini, salah satunya.

“Mbah pecel pincuk satu, ya. Ndhak usah pakai lama, beri sedikit saja rasa ketusnya, cintanya dibanyakin. Kalau perlu, senyumnya ditambahin, ya, Mbah,” katanya.

Aku tahu maksud dari perkataannya itu. Namun, aku pura-pura ndhak tahu. Orang tua ini, ya. Sepertinya ndhak sadar umur. “Mbah, pesananku sudah selesai?” tanyaku.

Mbah Warti menarik sebelah alisnya kemudian tampak mencari-cari sesuatu.

“Lho, Dik Laras ini kok buru-buru sekali, toh? Kang Mas baru saja sampai ini, lho. Mbok, ya, Kang Mas ditemani sarapan sambil bercakap-cakap barang sebentar.”

Cih! Najis sekali aku harus menghabiskan waktu berhargaku hanya untuk bercakap dengan laki-laki buaya sepertimu!

“Maaf, aku ndhak ada waktu untuk bercakap barang sebentar dengan Pak Lek,” ketusku.

Mbah Warti dan Pak Lek Suyono mengulum senyum. Seolah-olah, ucapan ketusku adalah guyonan di telinga mereka.

"Memang beda, Mbah. Memang beda! Perempuan ayu memang benar-benar susah didapatkannya. Barang mahal ini!" serunya bersemangat.

Kurang ajar benar aku disamakan dengan barang! Oh, ya, aku lupa, bukankah semua istri-istrinya adalah barang? Itu sebabnya mereka dikoleksi sampai mungkin mendapatkan istri selusin.

"Kamu ini, lho, Ndhuk. Mbok, ya, ndhak usah ketus-ketus seperti itu, toh. Nanti jauh jodoh. Janda itu, ya, harus menerima kepada siapa saja laki-laki yang ingin dengannya."

Akan tetapi, aku bukan janda murahan. Lebih-lebih pelacur yang harus melayani semua laki-laki yang mau denganku, Mbah! Batinku mulai emosi.

Aku langsung berdiri sambil menarik paksa dua bungkus pecel pincukku yang ada di meja. Setelah memberikan uang kepada Mbah Warti, buru-buru aku melangkah pergi.

"Dik Larasati, nanti sore aku ingin mampir barang sebentar ke rumahmu, boleh?" teriak Pak Lek Suyono yang kucoba ndhak dengar dan berjalan cepat-cepat.

Kuembuskan napasku berat saat aku sudah jauh dari warung Mbah Warti. Pak Lek Suyono, Juragan Ngadirun, dan laki-laki hidung belang lainnya benar-benar membuatku penat selama sebulan ini. Bahkan saking penatnya, ndhak jarang tiap malam aku menangis sendiri.

Duh Gusti, rasanya seperti ini sekali, toh, menyandang status janda dan hidup sendiri. Selalu dipandang rendah, selalu digoda banyak laki-laki, dan dilecehkan sana sini.

Dulu, kukira status yang paling rendah yang disandang seorang perempuan adalah saat mereka menjadi simpanan atau pelacur. Namun rupanya, satu status ini pun dipandang rendah oleh mereka. Status yang kurasa sangatlah terhormat, status yang bahkan banyak perempuan mati-matian memperjuangkannya.

Apa salahnya seorang janda? Mereka ndhak merebut siapa pun, mereka ndhak melakukan kesalahan apa pun. Mereka hanya sendiri berpisah dengan suami, entah itu karena ditinggal mati, atau memilih hidup sendiri-sendiri. Lantas, kenapa janda selalu saja menjadi hal yang begitu mengganggu mereka? Toh, jika ada barang satu atau dua janda yang memang terjerat oleh laki-laki, aku yakin yang salah ndhak hanya sepihak. Namun, dua belah pihak. Sebab, ndhak akan ada yang namanya perebut jika salah satu pihaknya sukarela untuk direbut.

***

Sore ini, aku duduk sendiri di teras rumah. Budhe Suriyah sedang mengunjungi rumahnya yang ndhak jauh dari sini. Biasanya, malam-malam Budhe Suriyah baru kembali. Meski kadang-kadang aku sering diajak ke sana karena khawatir. Maklum saja, perempuan di rumah sendiri, apalagi para tetangga tahunya aku adalah seorang janda. Pasti akan sangat bahaya.

Rasanya, kesepian sekali. Biasanya sore-sore seperti ini, aku akan duduk di dipan pelataran rumah sambil bergurau dengan Ella, Sari, dan Amah. Bercakap ini itu atau duduk di dipan belakang sambil memilah-milah sayur-mayur yang telah dipetik. Ndhak terasa, kini bulan kedua aku meninggalkan mereka.

Duh Gusti, bagaimana kabar mereka, ya? Apa mereka baik-baik saja? Apakah mereka rindu aku seperti aku rindu mereka? Apakah Juragan Nathan baik-baik saja?

"Semua yang ada di Kemuning juga merindukanmu, Ndhuk. Bahkan, lebih."

Aku menoleh, rupanya Pak Lek Marji sudah berdiri ndhak jauh dari rumahku sambil membawa dua ikat petai. Kemudian, dia tersenyum lebar-lebar sambil berjalan ke arahku.

"Kamu tahu, siapa yang paling menderita karena kepergianmu? Bahkan, orang itu hampir-hampir gila," katanya.

Aku ndhak menjawab ucapan Pak Lek Marji. Hatiku tiba-tiba terasa ngilu tatkala dia mengatakan hal seperti itu.

"Ndhuk, ada kalanya laki-laki diam itu bukan karena dia mengakui sebuah kesalahan. Kadang mereka diam sebab mereka merasa penjelasan yang diucapkan menjadi sia-sia meski itu adalah sebuah kebenaran."

"Pak Lek, ini petai dari mana? Segar-segar sekali," kataku mengalihkan pembicaraan.

Pak Lek Marji menghela napas panjang kemudian memijat pelipisnya yang mungkin terasa sakit. "Aku ndhak percaya Juragan Muda tega mengkhianatimu. Aku ndhak percaya Juragan Muda kelon dengan Mira. Meski seluruh isi alam semesta menuduhnya berbuat demikian, akulah orang satu-satunya yang akan berdiri di pihak Juragan Muda."

"Kenapa Pak Lek seyakin itu? Tahukah Pak Lek apa yang kulihat di kamar Mira waktu itu? Aku yakin, jika Pak Lek mengetahuinya, Pak Lek ndhak akan pernah mengatakan hal ini. Apa mungkin karena Juragan Nathan adalah juragan Pak Lek lantas Pak Lek membelanya mati-matian meski dia salah? Lagi pula, untuk apa Pak Lek menyinggung perkara ini lagi? Ini sudah sangat lama dan aku ingin melupakannya," kataku. Aku mengembuskan napas kemudian mengangguk saat melihat Budhe Suriyah pulang karena izin untuk masuk. Lalu, kulihat lagi wajah tua Pak Lek Marji. Dia tampak begitu letih hari ini. Ataukah karena hampir dua bulan aku ndhak melihatnya?

"Lagi pula, toh, Pak Lek. Bagaimana bisa, dua bulan Pak Lek ndhak berkunjung, berkunjung sekali saja, kok, ya, yang dibahas langsung perkara ndhak penting seperti itu. Mbok yang ditanya itu kabarku, toh."

Pak Lek Marji terkekeh mendengar gerutuanku seperti itu. Kemudian, dia mengelus-elus kepalaku layaknya aku ini adalah anak kecil. "Pak Lek tahu kabarmu, lebih dari dirimu sendiri, Ndhuk," katanya.

“Perihal tadi, Pak Lek benar-benar ingin meluruskannya kepadamu. Masalah yang kamu ndhak tahu sampai membuatmu salah paham. Masalah apa saja yang kamu lihat di kamar Mira, baiklah... Pak Lek ndhak akan mengganggu gugat tentang pemikiranmu itu. Namun, ada beberapa kebenaran yang kamu ndhak tahu.”

“Pak Lek—“

“Jangan jadikan menyela pembicaraan sebagai kebiasaanmu, Ndhuk.”

Aku pun diam, ndhak menyela lagi ucapan Pak Lek Marji. Entah apa yang ingin dia katakan sampai bersikeras seperti itu. Aku juga ndhak yakin, apa yang akan dia katakan, apakah bisa mengubah pemikiranku kepada Juragan Nathan.

“Aku dengar dari Amah, awal mula kamu mencari Juragan Muda karena katanya dia sedari sore berada di kamar Mira, betul?”

Kujawab saja dengan anggukan malas.

“Kamu ndhak tanya, Amah dapat warta bodoh itu dari mana?” Pak Lek Marji bertanya lagi.

“Amah mendengar warta itu dari Mira. Perempuan ndhak jelas itu seolah-olah sengaja mengabarkan berita itu ke Amah karena dia yakin, Amah pasti akan mengatakannya kepadamu, Ndhuk.” Pak Lek Marji menghela napas panjangnya, sedangkan aku memilih diam. Aku benar-benar ndhak akan mengatakan apa pun, sesuai apa yang diperintahkan olehnya.

“Namun, apa kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi?”

Aku diam.

“Juragan Muda siang itu *bali* dari kebun, beliau ada urusan mendesak di Berjo sampai petang. Beliau mencari-cari para abdi dalem yang ada di rumah, tetapi ndhak ada. Berhubung di luar hanya ada Mira, jadilah beliau memberikan warta itu kepada Mira. Agar disampaikan kepadamu. Kemudian beliau ke Berjo. Namun, apa yang

dilakukan Mira malah sebaliknya. Dia melakukan itu sebagai alat untuk membuatmu cemburu."

"Pak Lek—"

"Ya, Pak Lek awalnya juga ndhak tahu perihal ini. Satu-satunya saksi yang mungkin jika kamu ndhak percaya dengan perkataan Pak Lek adalah Wisnu. Sebab Wisnu yang sedari siang saat Juragan Muda di Berjo dan *bali* bersamanya. Kemudian, Wisnu disuruh untuk mengurus beberapa keperluan di Jawa Timur. Kagetlah dia tatkala tahu kamu sudah ndhak ada di kediaman keluarga Hendarmoko. Lebih-lebih, mendengar ucapan Juragan Muda yang *ngalor-ngidul* dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, Ndhuk."

Pak Lek Marji mengusap wajahnya dengan kasar kemudian memandang ke arahku dengan lekat-lekat. "Sebenarnya, Wisnu ingin sekali menemuimu dan menjelaskan perihal ini kepadamu. Pula dengan Pak Lek. Namun, Pak Lek berpikir tentang janji yang ndhak boleh Pak Lek ingkari. Merahasiakan keberadaanmu di sini. Lebih-lebih, dengan kondisi Juragan Muda yang sangat rapuh. Pak Lek ndhak sempat ke sini untuk menjelaskan dan baru sempat sekarang."

Aku tersenyum getir tatkala Pak Lek Marji mengatakan hal itu. Apakah setelah semuanya, akan ada yang berubah?

Mungkin benar Juragan Nathan petang baru berada di rumah dan apa yang diwartakan Mira adalah bohong. Namun, apa yang kulihat petang itu di kamar Mira bukanlah sebuah kesalahpahaman atau apa pun. Mereka saling rengkuh, sedangkan Mira dengan kondisi tanpa sehelai kain pun. Apakah mereka bertengkar dengan gaya tubuh seperti itu? Ataukah mereka sedang membahas perihal penting dengan cara seperti itu? Alih-alih mencari apa pun kemungkinan yang bisa kuterima agar aku bisa memaafkan Juragan Nathan. Yang ada hanyalah, rasa makin kecewa karena melihat kelakuan mereka berdua.

"Pak Lek, apa Pak Lek ndhak lelah, toh? Ayo masuk, istirahat dulu. Biar Laras siapkan makan untuk Pak Lek pakai petai ini," kataku pada akhirnya.

Bisa kudengar Pak Lek Marji menghela napas panjangnya. Aku yakin, dia merasa kesal atas sikap keras kepalaku ini. Ndhak apa-apa, aku pun ndhak akan memaksa seseorang untuk mendukung keputusanku. Namun, aku juga ndhak mau dipaksa siapa pun untuk setuju dengan perkataan mereka.

"Ingat-ingat kata-kata Pak Lek ini, Ndhuk. Sebaik-baiknya seseorang, pasti dia pernah melakukan kesalahan. Pula dengan orang jahat, sejahat-jahatnya seseorang, pasti mereka pernah berbuat baik. Mengadili bukanlah sepantasnya menjadi hak kita. Biarkan itu dilakukan Gusti Pangeran. Sebab, tempat salah adalah kita sebagai makhluk ciptaannya."

"Namun, Laras juga bukanlah manusia sempurna, Pak Lek. Yang akan mudh memberikan maaf kepada seseorang yang telah membuat Laras kecewa. Sejatinya, hati Laras memang angkuh. Untuk sekadar berbuat baik kepada orang yang pernah melukainya. Sudah, jangan bahas. Lebih baik kita masuk sebelum semangatku untuk memasak petai-petai ini menjadi sirna, Pak Lek."

Aku segera pergi, masuk ke rumah sembari memberi tahu Budhe Suriyah untuk membuatkan Pak Lek Marji kopi beserta camilannya. Setelah menyuruhnya untuk beristirahat barang sebentar di dipan ruang tamu, aku segera masuk ke dapur untuk memasak.

Sebenarnya, aku sama sekali ndhak pernah merasa kesal kepada Pak Lek Marji. Hanya, aku merasa kesal kepada diriku sendiri sebab selalu saja ndhak nyaman jika ada seseorang menyinggung Juragan Nathan. Kemudian, kenangan-kenangan menjijikkan itu kembali terngiang di otakku. Seolah-olah, mereka menamparku berkali-kali agar aku sadar tentang posisiku saat ini.

Setelah makan, pintu rumahku diketuk oleh seseorang. Awalnya, Budhe Suriyah berniat untuk membuka pintu. Namun, dilarang oleh Pak Lek Marji, biar dia saja, katanya. Kami pun menurut. Ndhak lama Pak Lek Marji bercakap dengan seseorang, muncullah sosok itu dari balik pintu. Ya, siapa lagi kalau bukan Juragan Ngadirun, yang rumahnya berada di samping rumah. Sudah dua pekan aku lega ndhak terkira karena juragan itu ada urusan di luar kota. Rupanya, sekarang dia sudah pulang, toh.

"Larasati, Larsati! Siapa, toh, gerangan laki-laki tua ini? Ndhak sopan benar dia melarangku untuk masuk. Aku kan hanya ingin memberimu oleh-oleh dari Jawa Barat."

Juragan Ngadirun ini usianya ndhaklah tua, bahkan kata Budhe Suriyah, bisa jadi usianya lebih muda dariku. Itu sebabnya sifatnya masih sedikit kekanakan. Namun, aku ndhak tahu, ya... kelakuannya yang sok curi perhatian itu benar-benar membuatku ndhak suka.

"Ndhuk, ndhak baik mengusir tamu yang bahkan belum masuk ke rumah. Apa katanya nanti, kamu pasti dicap sebagai perempuan ndhak punya sopan santun, persilakan saja dia masuk. Lagi pula, ada aku dan Marji juga, toh," bisik Budhe Suriyah.

Benar juga kata Budhe Suriyah. Meskipun aku ndhak terlalu suka dengan laki-laki itu, tetap saja ndhak enak langsung mengusirnya. Lebih-lebih, di sini ada orang banyak. Jadi, aku ndhak takut dia barangkali akan macam-macam.

"Suruh masuk saja, Pak Lek. Ndhak baik, ada tamu mau bertandang," putusku.

Pak Lek Marji lalu berjalan di belakang Juragan Ngadirun dengan wajah galaknya. Dia itu seperti seorang romo saja, yang marah ketika anak perempuannya didekati laki-laki yang ndhak dia suka. Aku malah jadi ingin tertawa dibuatnya.

“Nah, seperti ini, toh. Ndhak sopan benar Pak Lek ini, kamu ndhak tahu, ya? Aku ini seorang Juragan, lho. Juragan tersohor!” sombong Juragan Ngadirun.

“Tersohor? Di Jawa Tengah?” tanya Pak Lek Marji.

Juragan Ngadirun mengangguk bangga, kemudian dia merapikan surjan mahalnya seolah-olah ingin pamer.

“Namun, kok *panjenengan* ini ndhak kenal denganku? Padahal aku ini, ya. Abdi dalem paling tersohor di negeri ini,” aku hampir tertawa tatkala Pak Lek Marji mengatakan hal itu.

Duh Gusti, masak ada, toh, abdi dalem paling tersohor di seluruh negeri. Kok, ya, ada-ada saja Pak Lek Marji ini.

“Memangnya, siapa juraganmu sampai kamu sesombong itu?”

“Juragan Adrian Hendarmoko dan Juragan Muda Nathan Hendarmoko!” ketus Pak Lek Marji.

Juragan Ngadirun terdiam sejenak, seolah-olah tengah berpikir suatu hal. Kemudian, dia mengulum senyum, seakan-akan apa yang dikatakan oleh Pak Lek Marji itu lucu.

“Maaf, aku ndhak kenal. Juragan yang ndhak kukenal berarti juragan yang ndhak terkenal,” sombong Juragan Ngadirun.

Mata Pak Lek Marji langsung memelotot. Aku yakin, jika bisa, Pak Lek ingin benar menempeleng laki-laki ndhak tahu diri ini. Namun, mungkin Pak Lek menahan diri.

“Ingatkan aku untuk memberi pembalasan kepada kecebong kecil ini untuk kuadukan kepada Juragan Muda,” geram Pak Lek Marji. Namun, diabaikan oleh Juragan Ngadirun.

“Larasati, lihat, aku membawakanmu jengkol banyak. Oleh-oleh buat kamu. Istimewa, lho, ini. Jadi, ndhak boleh ditolak,” katanya bersemangat.

“Duh, maaf sekali, ya, Juragan. Aku ndhak bisa menerima. Pak Lekku ini telah membawakanku banyak

pete tadi dari kampung. Mana mungkin aku akan menghabiskan semua ini dalam waktu bersamaan? Jika ndhak keberatan, kenapa Juragan ndhak memberikannya saja kepada tetangga yang lain? Aku yakin, mereka akan senang," tolakku.

Lihatlah ekspresi Juragan Ngadirun itu. Seperti anak kecil yang merengek ingin bermain, tetapi dilarang oleh biyungnya.

"Kalau begitu, begini saja. Pilihlah apa yang kamu suka, sepasang kebaya yang terbuat dari beledu mahal dengan batik kualitas terbaik, sepasang anting-anting dari emas, gelang ataupun kalung, seekor kerbau besar, sepetak tanah, atau sebuah rumah mewah, agar aku bisa mengajakmu pergi jalan-jalan ke pasar besok Minggu, Larasati?"

Duh Gusti, lancang benar laki-laki ini. Dia anggap aku apa sampai mau membeliku dengan barang-barang seperti itu. Apakah di matanya, aku adalah perempuan gila harta, seperti itu?

Kututup bagian atas kebayaku sebab kulihat Juragan Ngadirun berkali-kali menelan ludah tatkala melihat belahan dadaku. Aku benar-benar merasa ndhak nyaman dengan laki-laki seperti ini.

"Maaf sekali, Juragan. Aku ndhak bisa. Sebab, ada Pak Lekku yang bertandang dari Kemuning, ndhak mungkin, toh, kutinggal," tolakku.

"Oh, rupanya Pak Lek ndhak tahu diri ini dari kampung pelosok? Kok, ya, sombong benar. Berkata bahwa juragannya tersohor. Cih! Paling-paling, juragannya hanyalah seorang pemilik sepetak tanah di sana," ejek Juragan Ngadirun.

"Bahkan, juraganku mampu membeli seluruh hidupmu, Bocah!" marah Pak Lek Marji. Dia langsung menyeret tangan Juragan Ngadirun agar berdiri kemudian memaksanya untuk keluar dari rumah. Kasar, memang.

Namun, biarkan. Sebab, aku pun ndhak suka lama-lama ada orang itu di rumahku.

"Kamu lihat, toh, Ndhuk! Bagaimana bahayanya laki-laki buaya seperti mereka! Untuk perempuan ayu dan masih muda sepertimu, kuat dalam hal keras kepala itu ndhaklah cukup! Lihatlah bagaimana cara laki-laki kurang ajar itu melihat tubuhmu dengan meneteskan liur? Bagaimana bisa Pak Lek tega meninggalkanmu di sini sendiri hanya berdua dengan Suriyah? Pak Lek yakin, kalau Juragan Muda tahu ini, beliau pasti akan langsung mencungkil mata laki-laki mata keranjang itu!"

"Sudahlah, Pak Lek... Laras lelah. Jadi, Pak Lek mau menginap atau langsung *bali*?" tanyaku.

Pak Lek Marji mengisap cerutunya kemudian menuju keluar rumah. "Aku menginap barang semalam. Mau lapor RT dulu."

==000==

Ini Minggu pagi, biasanya warung Mbah Warti pastilah ramai. Kemarin, aku sudah bilang kepada Mbah Warti, aku ndhak memesan pecel pincuk kepadanya. Sebab, mau membuat sarapan di rumah sendiri. Namun, cabai yang ada di kebun belakang rumah rupanya belum bisa dibuat untuk memasak. Jadilah aku ke warung sebelah untuk membeli beberapa kebutuhan lainnya.

Warung yang menjual kebutuhan sehari-hari ndhaklah jauh, warung itu bersebelahan dengan warung Mbah Warti. Bahkan, ndhak jarang kalau para tetangga kehabisan pecel pincuk Mbah Warti, mereka akan pergi ke warung untuk membeli sayur-mayur.

"Wah, siapa, toh, pemuda ndhak tahu diri ini! Lancang benar dia menanyai semua perempuan yang ada di warung sambil pegang-pegang! Memangnya dia pikir, perempuan di sini ini murahan apa, toh!" marah seorang perempuan yang ada di warung Mbah Warti.

Aku yang sudah berada di warung sebelah pun menoleh, mendengar suara itu keras-keras. Penasaran juga rupanya kepada kejadian yang terjadi di sana.

"Maaf, Bulek. Aku tidak sengaja. Lagi pula, aku ke sini untuk mencari seseorang."

"Seseorang siapa? Mau kamu culik atau perkosa?!" ketus Bulek-Bulek itu lagi.

"Itu di sana ada apa, toh, Bulek?" tanyaku kepada pemilik warung.

"Katanya, ada pemuda yang menanyai hampir seluruh warga sini, Ndhuk. Ndhak tahu, apa yang dia tanyakan. Melihat logat bicaranya yang cenderung aneh itu, sepertinya, pemuda itu ndhaklah dari sini. Sepertinya dari jauh," jelas Bulek penjual sayur.

Aku mengangguk saja kemudian kembali sibuk dengan belanjaanku. Telingaku kupasang tajam-tajam untuk mendengarkan percakapan mereka lagi.

"Benar, Bulek. Aku sedang mencari seseorang. Istri dari kawanku. Kawan dari Kemuning!" jelas suara serak itu.

Seketika nama Kemuning disebut, aku langsung menoleh. Kulihat baik-baik seorang pemuda yang dipukul Bulek dari dalam warung. Pemuda itu mundur keluar dari warung, dan benar-benar pemuda yang sangat asing di mataku. Siapa gerangan pemuda itu? Sampai dia mencari seorang dari Kemuning? Apakah ada perempuan lain dari Kemuning yang ada di tempat ini?

33

“PEREMPUAN Kemuning, perempuan Kemuning. Di sini ndhak ada, ya, perempuan Kemuning! Kecuali janda satu ndhak tahu diri itu!”

Duh Gusti, jahat benar Bulek itu mengatakan hal seperti itu, apakah yang dia maksud janda ndhak tahu diri adalah aku. Kupaksakan seulas senyum kepada Bulek yang kubeli sayur-mayurnya saat kuserahkan uang pembelianku. Bulek itu mengelus lenganku dengan lembut.

“Ndhak usah dipikirkan, Ndhuk. Biarkan mereka dengan paradigma mereka sendiri. Yang penting kamu ndhak melakukan apa pun. Aku tahu, hidup sendiri sebagai perempuan yang ndhak memiliki suami itu sangatlah berat. Termasuk dalam hal seperti ini, dipandang sebelah mata oleh penduduk dan mereka selalu melihat janda sebagai perempuan hina.”

“Iya, Bulek, Laras paham. Lagipula di kampung dulu, Laras juga sering diperlakukan seperti itu. Jadi, mau ndhak mau, Laras terbiasa juga, toh.” Aku mengulum senyum tatkala mengatakan hal itu. Ini sama saja mengatakan bahwa memang benar diriku rendah. Namun, menurutku bukanlah seperti itu.

“Ya sudah, Bulek. Laras pamit dulu.”

“Iya, Ndhuk.”

Aku cepat-cepat pergi sebab ndhak mau terpancing emosi oleh Bulek yang menyindirku itu. Aku ndhak paham, padahal aku juga ndhak begitu kenal dengan Bulek itu, kok, ya, bisa-bisanya, toh, dia mengataiku seperti itu. Kejam benar dia.

"Larasati! Ndhuk Larasati!"

Langkahku terhenti, aku pun memutar kembali tubuhku tatkala suaraku dipanggil oleh Bulek penjual sayur. Dia melambaikan tangannya, seolah-olah menyuruhku untuk segera datang menghampirinya. Tentu itu membuatku cepat-cepat untuk kembali ke sana.

"Ada apa, Bulek?"

"Kembalianmu. Aku sampai lupa, toh."

Bulek itu memberiku kembalian dengan senyum hangatnya. Namun, Bulek yang ada di warung Mbah Warti terdengar berdecak tatkala aku hampir pergi dari sana.

"Ck! Janda itu yang kamu maksud? Dia satu-satunya perempuan dari Kemuning yang singgah di sini," katanya. Tentu, dengan nada yang ndhak mengenakkan.

Kulirik sekilas laki-laki yang masih berdiri di sana. Dia tampak kaget kemudian mengerjap-kerjapkan matanya. Aku ndhak tahu apa yang ada di otak laki-laki itu. Namun, yang pasti, perempuan yang sedang dicari bukanlah aku. Sebab, aku ndhak mengenalnya sama sekali.

Setelah pamitan dengan Bulek penjual sayur, aku pun cepat-cepat kembali ke rumah. Lebih baik, aku berpikir tentang membuatkan sarapan Pak Lek Marji sebelum dia berangkat ke Kemuning. Dari pada harus mengurusi perkataan ndhak jelas.

"Ndhuk, kamu ini kenapa, toh? Masuk rumah, kok, ya, seperti dikejar genderuwo?" tanya Budhe Suriyah.

Saat ini, dia sedang duduk di dipan belakang bersama Pak Lek Marji. Bercakap perihal hal-hal yang aku ndhak begitu paham. Mungkin mereka kawan lama jadi mereka akrab.

"Ndhak apa-apa, Budhe... hanya, ada orang-orang ndhak jelas di luar sana. Laras ndhak mau bertemu mereka."

Pak Lek Marji tersenyum mendengar perkataanku kemudian aku ikut duduk bersama mereka sambil memotong sayuran untuk kumasak.

“ Aku ini ndhak paham. Sebenarnya, Ndhuk Larasati ini kenapa, toh, Marji? Selama dia di sini, aku sering sekali mendengarnya menangis setiap malam. Apakah sampai detik ini dia belum juga bisa melupakan Juragan Adrian?” tanya Budhe Suriyah.

Aku nyaris tersedak liurku sendiri tatkala Budhe Suriyah menanyakan hal itu kepada Pak Lek Marji.

“Kamu belum kuberi tahu, toh, Yah?”

“Apa?”

“Selepas kepergian Juragan Adrian, Larasati telah menikah dengan adhimas dari Juragan Adrian.”

“Oalah, Juragan Muda, toh?”

“Iya.”

“Lha, kok, sekarang dia ada di sini ini, lho? Memangnya, Juragan Muda ndhak mencari?” tanya Budhe Suriyah lagi. Besar benar rasa penasarannya rupanya.

“Mereka sedang ndhak akur. Uring-uringan.”

Kucubit saja perut Pak Lek Marji agar diam. Namun, dia malah tertawa. Seolah-olah, mengejekku adalah perkara yang membahagiakan baginya.

“Oalah, Ndhuk, Ndhuk. Bertengkar, kok, ya, sampai minggat itu bagaimana, toh? Kamu ini ndoro, lho. Seharusnya, lebih bijak dalam menghadapi segala macam perkara. Kok, ya, seperti anak kecil benar, minggatan seperti ini.”

“Maklum saja, Yah. Dulu, Juragan Adrian terlalu memanjakannya. Mungkin dia kaget dan masih belum bisa menyesuaikan diri serta emosinya bersama Juragan Muda. Selama ini, yang dia kenali adalah laki-laki penyayang, penyabar, dewasa, lemah lembut serta tegas. Lha Juragan Muda, ndhak bedanya sama dia. Yang apa-apa selalu dipikirkan sendiri dalam hati. Ndhak mau berbicara. Ya jadinya seperti ini. Ruwet, ndhak ada ujungnya.”

“Kalau sama-sama memiliki sifat yang keras, ya, memang sulit, toh. Mungkin saling jauh ini mereka bisa intropeksi terhadap kesalahan masing-masing. Semoga

rasa cinta mereka itu bisa mengalahkan sifat keras mereka, toh, Marji."

Kutundukkan wajahku tatkala dua orang di sampingku sedang membicarakanku pula dengan Juragan Nathan. Faktanya, apa yang dikatakan oleh Pak Lek Marji sangatlah benar. Aku terlalu terbiasa dengan sifat Kang Mas Adrian yang selalu lembut, mengalah, dan sabar menghadapi kelakuanku yang mungkin keterlaluan ini. Sementara itu, suamiku yang sekarang sifatnya sangatlah jauh dengan Kang Mas Adrian.

Sifat Juragan Nathan yang cenderung kasar, arogan, ndhak sabaran benar-benar aku belum bisa untuk mengerti dia. Ya, aku belum bisa mengertinya dan kami belum bisa mengalahkan ego masing-masing. Jika seperti ini terus pun, berapa pun lama kami berpisah satu sama lain, jika Gusti Pangeran memberi kesempatan untuk kami bertemu lagi, pastilah suatu saat nanti tatkala ada perselisihan seperti ini semuanya akan terulang lagi.

***

Sore ini, aku memasakkan Pak Lek Marji untuk terakhir kali sebelum dia *bali* ke Kemuning. Sebab, dia takut lama-lama menginap di sini. Takut nanti Juragan Nathan akan mencari. Sebab, alasannya ke sini, katanya ingin menjenguk sepupu jauh yang baru datang ke Karanganyar. Aku ndhak begitu peduli dengan alasan Pak Lek Marji bertandang ke sini. Yang kupedulikan adalah bagaimana kabar Kemuning saat ini.

Bagaimana kabar Amah, Sari, dan Ella di sana? Apakah mereka bahagia dan sehat-sehat saja? Bagaimana kabar Sobirin dan Wisnu? Apakah mereka cukup baik dalam membantu pekerjaan Juragan Nathan di kebun? Bagaimana kabar Juragan Nathan? Apakah dia merindukanku? Atau, Mira telah kembali ke sana untuk menggantikan kedudukanku?

Jujur, aku sangat berharap saat itu Juragan Nathan mampu meyakinkanku dari praduga yang kulihat dan

kuyakini dalam hati. Dia ndhak pernah mengerti, sejatinya aku ndhak hanya butuh kata “semuanya salah paham, aku mencintaimu”, aku juga butuh bukti yang benar-benar kuat untuk menegaskan perasaan dan kegelisahan dalam diriku. Aku butuh itu. Namun, kenapa, toh... dia ndhak paham juga.

“Perempuan ayu dilarang keras melamun saat masak, lho. Nanti kulitnya yang mulus itu terbakar.”

Aku nyaris melompat tatkala mendengar perkataan tiba-tiba itu. Lalu, kulihat sosok Juragan Ngadirun sudah mengintip di balik jendela dapurku. Duh Gusti, ndhak ada kerjaan sekali laki-laki ndhak jelas ini. Bagaimana bisa dia berada di sini pada saat seperti ini?

Kuabaikan saja juragan ndhak waras itu, aku kembali mengambil air untuk kurebus. Persediaan air minumku sudah habis, aku harus merebusnya agar cepat dingin dan kutaruh ke dalam kendi. “Aku suka saat kamu memasak. Sibuk dengan perapianmu itu. Keringat yang terus keluar dari pori-porimu dan menetes di kulit mulusmu itu benar-benar membuatku berahi. Aku jadi penasaran, bagaimana montoknya tubuhmu tatkala kebaya yang kamu pakai itu kulepas, Larasati. Ah, pasti sepasang dada yang montok dan besar itu akan bisa kunikmati dengan sepenuh hati.”

Kurang ajar benar laki-laki ndhak tahu diri ini. Bagaimana bisa tubuhku dijadikan sebagai bahan khayalan pembangkit berahinya? Kugenggam erat-erat gayung yang masih ada di dalam buyung untuk menahan kemarahanku agar ndhak membuncah.

“Larasati, burungku sudah berdiri ini, lho. Tolong puaskan aku. Kita bisa bersenang-senang di dapurmu. Mumpung orang-orang rumahmu sedang sibuk di depan. Aku ingin—“

Byur!

Juragan Ngadirun langsung gelagapan tatkala kusiram tubuhnya dengan air yang kuambil dari gayung. Matanya

memelotot, tetapi aku lebih memelotot karena melihat tingkah menjijikkannya itu.

"Dasar laki-laki ndhak tahu malu kamu! Lancang benar kamu berkhayal kotor mengenai tubuhku! Memangnya, siapa kamu sampai lancang merendahkan ndoro yang terhormat sepertiku? Apa kamu ndhak tahu, siapa perempuan yang sedang kamu lecehkan ini, hah! Aku adalah Larasati Hendarmoko, istri sah dari Juragan Nathan Hendarmoko! Jadi, berhenti macam-macam denganku atau kurobek mulutmu menjadi bagian-bagian kecil dan kuberikan kepada anjing!"

"Wah, wah, wah... Larasati bisa galak juga, toh. Tak pikir kamu ini perempuan lemah lembut dan pemalu, lho. Lagi pula, jika benar kamu memiliki suami, mana? Buktinya kamu sendiri, toh? Jadi, kamu janda."

"Apa kamu pikir karena aku di sini sendiri lantas aku adalah seorang janda? Aku sedang menguji kesetiaan suamiku dan menunggunya untuk menjemputku! Aku bukan perempuan murahan yang pantas kamu dan laki-laki bajingan mana pun goda-goda dan rendahkan seperti perempuan hina!" teriakku. Kuangkat buyung tinggi-tinggi kemudian kulempar kepada Juragan Ngadirun. Untung, buyung itu hanya berisi sedikit air.

Buyung itu pecah berkeping-keping tatkala mengenai kepala Juragan Ngadirun. Laki-laki itu langsung lari ketakutan karena melihatku kesetanan.

Aku langsung luruh, semua gemuruh yang ada di dalam dadaku seolah-olah menguap saat ini juga. Aku benar-benar ndhak tahu harus berbuat apa, aku benar-benar sangat frustrasi dengan ini semua. Aku frustrasi dengan diriku sendiri, aku frustrasi dengan hatiku, dan dengan kisah pernikahanku.

"Kang Mas Nathan!" teriakku.

Ndhak lama setelah itu, Pak Lek Marji datang dengan raut wajah paniknya. Dia langsung ikut bersimpuh di

sampingku karena mungkin saja khawatir aku sedang kenapa-kenapa.

“Ndhuk, Ndhuk....”

“Pak Lek, apa yang harus Laras lakukan? Laras benar-benar ndhak tahu. Laras harus bagaimana, Pak Lek,” lirihku pada akhirnya.

“Pak Lek tahu apa yang dikatakan Mira saat diam-diam dia ke kamarku dan sebelum kata Pak Lek diusir oleh Kang Mas Nathan? Dia... perempuan jalang itu, bilang dulu Kang Mas Nathan dan dia telah sering melakukan hubungan suami istri. Kemudian dia berkata, saat Kang Mas Nathan melakukannya di kamarnya waktu itu, waktu aku melihatnya, katanya, rasa yang diberikan oleh suamiku kepadanya masih sama. Ciumannya, cumbuannya, semuanya masih sama, Pak Lek.”

“Ndhuk....”

“Aku… aku ndhak akan mengungkit masalah dulu. Jika itu adalah lalu ceritanya dengan suamiku, mungkin saat ini aku masih bisa bertahan di sana, di Kemuning. Memperjuangkan hakku sebagai istri Kang Mas Nathan. Namun, mendengar bagaimana yang diceritakan Mira saat dia dengan suamiku di kamarnya, dan saat dia berkata bahwa semua rasa yang diberikan oleh suamiku masih sama, hatiku hancur, Pak Lek. Aku merasa, aku merasa menjadi istri bodoh karena suamiku rupanya masih memiliki hati dengan perempuan yang dulu pernah dia cintai. Aku... aku seperti menggenggam serpihan kaca di tangan, makin kugenggam erat serpihan itu maka tajamnya langsung melukaiku dan membuatnya berdarah-darah. Aku benar-benar ingin percaya dengan suamiku, aku ingin percaya semua yang terjadi hanyalah kesalahpahaman seperti apa yang dikatakan, dan aku ingin benar-benar percaya dia mencintaiku. Namun, Pak Lek.... Namun, jika benar itu salah paham, kenapa kedua tangannya merengkuh tubuh Mira yang ndhak memakai busana? Jika benar itu salah paham, kenapa dia ndhak menyuruh Mira

untuk menjelaskan bahwa itu salah di depanku langsung? Jika itu salah paham, kenapa hanya sebatas itu usahanya untuk membuatku percaya jika semuanya itu salah, Pak Lek? Kenapa!"

Pak Lek Marji terdengar menghela napas panjangnya kemudian menepuk-nepuk bahuku dengan lembut. Apakah dia sudah lelah mendengar cerita bodohku ini? Ataukah, dia telah lelah dengan perempuan yang jalan pemikirannya masih seperti anak-anak ini? Aku benar-benar ndhak tahu.

"Pak Lek tahu, perempuan mana pun jika berada di posisimu, melihat suami memeluk perempuan yang tengah ndhak memakai apa pun, pasti akan salah sangka. Marah kemudian cemburu. Dua hal itu sejatinya membutakan hati dan pikiran perempuan untuk memikirkan apa-apa dengan jernih barang sebentar, Ndhuk. Lebih-lebih, itu berkaitan dengan Mira. Dia adalah perempuan yang benar-benar mengerikan," kata Pak Lek Marji.

"Benar dulu Juragan Muda pernah mencumbunya, menciumnya dengan penuh berahi, bahkan mereka hampir-hampir akan kelon. Namun, kamu harus tahu juga, sejatinya saat itu Juragan Muda sedang ndhak sadar. Dia dicekoki oleh kawan-kawannya dan dijebak agar bisa melakukan hubungan menjijikkan itu dengan Mira. Jika kamu masih ndhak percaya dengan penuturan Pak Lek, ayo keluarlah, Ndhuk. Ada orang yang ingin menemuimu dan mengatakan semuanya kepadamu. Barangkali, setelah mendengarkan apa yang dikatakannya, kamu bisa benar-benar yakin dan percaya Mira adalah perempuan yang sengaja membuatmu cemburu agar kamu berpisah dari Juragan Muda."

Awalnya, aku ragu untuk bangkit dan mengikuti apa yang diinginkan Pak Lek Marji. Namun, hati kecilku terus meronta untuk keluar sekarang dan mengetahui apa kebenarannya. Aku ndhak mungkin selamanya seperti ini terus, toh. Bersembunyi di balik paras tegar dan seolah-

olah hatiku baik-baik saja. Karena sejatinya hatiku telah luluh lantak dan hampir mati rasa.

Setelah mengusap air mata yang terus menetes di pipiku, aku pun bangkit. Berjalan di belakang Pak Lek Marji untuk melihat siapa gerangan yang katanya mengetahui semua perihal Mira.

Saat aku ada di balai tamu, mataku terpaku pada sosok yang ndhak berkedip tatkala melihatku. Ya, sosok itu adalah pemuda yang dimarahi oleh Bulek yang ada di warung Mbah Warti. Pemuda yang ndhak kukenal dan rupanya benar pemuda itu mencariku. Siapa pemuda ini? Apakah pemuda ini adalah kawan dari Kang Mas Nathan dan Mira dulu? Duh Gusti, aku penasaran sekali.

"Larasati?" tanyanya ragu-ragu.

Aku pun mengangguk seadanya kemudian duduk di seberangnya. Di sampingku sudah ada Budhe Suriyah yang siap menemaniku, sedangkan di samping pemuda itu ada Pak Lek Marji.

"*Sampeyan* ini siapa? Ada apa gerangan bertandang ke sini mencariku?" tanyaku.

"Sebelumnya, perkenalkan dulu. Namaku Somad, aku adalah kawan Nathan dari Jambi."

Aku ndhak menanggapi perkataannya sebab tahu laki-laki bernama Somad ini telah mengetahui siapa namaku.

"Lantas, apa tujuanmu untuk bertandang ke sini langsung saja jelaskan kepada ndoroku ini, toh," kata Pak Lek Marji.

Aku ndhak tahu kenapa, wajah Pak Lek Marji ndhak seperti biasanya. Wajahnya itu, lho, seperti ndhak suka dengan laki-laki yang ada di hadapanku ini.

"Begini, Laras... aku ingin meminta maaf kepadamu perihal banyak hal. Banyak hal itu tentang... Mira," katanya sambil melirik ke arahku.

Mira? Ada hubungan apa Somad ini dengan Mira? Pula dengan Kang Mas Nathan? Apa jangan-jangan dia salah satu saksi hidup atas kisah cinta keduanya yang begitu

mendalam dan sangat penuh berahi? “Sebenarnya, sudah beberapa bulan lamanya aku mencari keberadaan Nathan. Saat dia pergi ke kota, aku mendengar dari kawannya dan langsung meminta untuk bertemu melalui perantara kawannya. Aku asli Jambi, aku tidak begitu paham dengan Purwokerto, Karanganyar, pun tentang yang lainnya. Waktu itu aku bercerita kepadanya serta meminta tolong, untuk barang sebentar membawa serta Mira—perempuan yang sudah lama kugandrungi untuk dijaga. Sebab, waktu itu aku benar-benar harus kembali ke Jambi untuk mengatakan niat baikku mempersunting Mira kepada orang tuanya pula dengan orang tuaku.”

“Lalu, kenapa kamu ndhak mengajak Mira ikut serta saja denganmu, toh? Kenapa kamu malah menyuruh Kang Mas Nathan membawa Mira? Kamu tahu, kan, Kang Mas Nathan sudah menikah? Lebih-lebih, kamu juga lebih paham dari aku bahwa Mira dan Kang Mas Nathan dulu adalah sepasang kekasih yang dimabuk cinta. Atau, jangan-ja—“

“Tidak, dengarkan aku dulu, Laras,” katanya menyela ucapanku. “Aku bukanlah laki-laki yang membuat Mira hamil. Justru, kepergianku ke Jambi sendiri adalah usahaku untuk membuat Mira bisa kembali kepada orang tuanya. Sebab waktu itu, setelah mendengar penuturan Mira hamil di luar nikah, orang tua Mira langsung mengusir Mira dan tidak menganggap anak. Jadi, bagaimana mungkin aku membawa Mira kembali dalam posisi orang tuanya saja belum bisa menerima meski kejadian itu telah lalu? Bodohnya aku, saat itu, aku percaya saja Mira telah berubah. Dia bukan lagi Mira yang dulu, Mira sekarang adalah Mira yang telah belajar dari kesalahan dan cukup matang untuk memandang dunia yang sangat keji ini. Namun, nyatanya aku salah, Laras... aku salah, maafkan aku.”

Wajah Somad tampak begitu frustrasi, seolah-olah benar dia sedang merasa bersalah kepadaku sekarang.

Namun, bukankah semua itu sudah percuma? Toh, dia ndhak bisa mengembalikan waktu kami lagi agar kami ndhak bertengkar sampai seperti ini. Agar Kang Mas Nathan ndhak terjerat oleh pesona Mira untuk kedua kali.

"Setelah terlalu lama aku di Jambi, akhirnya aku ke sini untuk menjemput Mira. Betapa kaget aku tatkala melihat Mira sudah berada di rumah kontrakan kami tanpa Nathan. Kemudian, dia marah-marah kepadaku dan bersikeras untuk kembali ke Kemuning karena ingin menikah dengan Nathan. Sebab katanya, sudah tidak ada lagi yang bisa menghalangi mereka berdua. Mereka jatuh cinta satu sama lain. Itulah kenapa aku curiga dengan apa yang dia katakan. Kemudian diam-diam, aku menemui Nathan. Sungguh, sakit hati ini tatkala melihat keadaannya hancur seperti itu. Nathan yang kukenal dulu, seolah-olah telah hilang menjadi Nathan yang berbeda. Kemudian dengan suara seraknya dia bilang bahwa dia telah kehilanganmu untuk selama-lamanya. Istri yang begitu dia cinta karena kebodohannya telah membiarkan Mira lancang dan memperdayanya. Di situlah, Laras, aku sadar. Keputusanku untuk menitipkan Mira kepada Nathan adalah salah. Sebab, Mira tidak akan pernah melepaskan kesempatan agar dia bisa bersama Nathan apa pun yang terjadi."

"Ya, terlebih dulu Kang Mas Nathan begitu mencintai Mira. Pastilah sangat mudah bagi Mira untuk menumbuhkan rasa cinta yang dulu pernah bersemi dan mekar dulu. Ibarat kata, cinta untuk Mira adalah tanaman yang dulu pernah tumbuh, hanya perlu disiram agar cinta itu bersemi dan menjadi bunga-bunga cinta yang indah, toh?" sindirku.

Somad menggeleng kuat-kuat.

"Somad, sejatinya Mira juga sudah bercerita banyak kepadaku. Perihal hubungannya dulu dengan Kang Mas Nathan. Bahkan, bahkan... dia bercerita apa yang telah dia lakukan dengan Kang Mas Nathan beberapa bulan lalu

masih sama dengan apa yang mereka lakukan dulu. Jujur, Somad. Aku sama sekali ndhak peduli dengan apa yang mereka lakukan dulu. Hanya, yang membuatku sakit hati adalah masa sekarang. Tatkala melihat suamiku melakukan itu kepada perempuan lain yang bukan istrinya, di rumah kami, dan kata Mira dengan rasa yang sama. Itu benar-benar perkara yang mengganggu dan menyakitkan hati."

"Larasati, aku memang tidak mengetahui apa-apa yang telah kamu lihat di rumahmu sampai kamu memutuskan pergi dari Nathan. Hanya, aku ingin meluruskan satu hal kepadamu, barangkali hal ini bisa mencerahkan kebingunganmu tentang apa yang terjadi. Namun, kamu juga harus tahu, Laras. Aku menceritakan ini bukan karena Nathan adalah kawanku lantas kamu pikir aku akan membelanya dan mencoba untuk menutupi kesalahannya. Sungguh, apa yang hendak kuceritakan ini adalah nyata adanya. Jika kamu tidak percaya, kamu bisa bertanya kepada Pak Lek Marji sebab saat itu dia juga ada di sana."

"Jadi, apa yang hendak kamu sampaikan itu, Somad?" tanyaku yang mulai penasaran. "Memang benar ada satu malam Nathan bercumbu dengan Mira. Mereka berciuman dengan penuh berahi, dan melakukan hal sampai keduanya nyaris telanjang di atas ranjang berdua. Namun, sungguh, belum sempat Nathan melakukan itu, Pak Lek Marji langsung menarik Nathan menjauhi Mira. Terlebih, terlebih... aku, Mira, dan kawan-kawanlah yang menjebak Nathan agar melakukan itu. Aku... aku memberi tahu Mira kelemahan Nathan yang tidak bisa meminum minuman keras. Membuat Nathan mabuk sampai tidak sadarkan diri dan hanyut dalam rayuan Mira. Jadi, aku bisa memastikan kepadamu apa yang dikatakan Mira kepadamu adalah dusta. Nathan dan dia tidak pernah melakukan hubungan suami istri. Percayalah. Jika kamu tidak percaya perihal ini, kamu bisa bertanya kepada Pak Lek Marji. Aku tidak bohong."

Kupandang Pak Lek Marji untuk memastikan apa yang telah dikatakan oleh Somad. Pak Lek Marji mengangguk mantap. Duh Gusti, apa benar seperti itu? Jadi, bisa saja apa yang kulihat pada hari itu juga adalah tipu daya Mira semata?

"Malam itu, untung saja Pak Lek datang tepat waktu. Dari apa yang kulihat, sepertinya Juragan Muda patah hati parah. Itulah yang digunakan Mira sebagai senjata untuk memanfaatkan keterpurukan Juragan. Memanfaatkan semuanya agar dia bisa melakukan apa yang dia rasa benar. Andai kamu tahu betapa patah hatinya dia dulu, Ndhuk. Bahkan, tanpa sadar dia menangis dalam dekapanku sambil melirihkan nama perempuan itu."

"Siapa perempuan itu, Pak Lek?" tanyaku.

"Perempuan yang begitu dicintai Juragan Muda sejak lama. Namun, perempuan itu telah memiliki tambatan hati lainnya. Perkara siapa nama perempuan itu, lebih baik kamu tanyakan langsung kepada Juragan Muda agar ndhak salah paham lagi."

Aku diam, ndhak bisa berkata apa-apa. Rasanya, ingin sekali sekarang juga aku berlari ke Kemuning dan menemui Kang Mas Nathan. Bertanya langsung kepadanya tentang apa yang terjadi malam itu. Meminta penjelasan kepadanya dengan sejelas-jelasnya. Aku ingin semua keraguanku ini hilang. Ndhak peduli tentang siapa pun yang membuatnya patah hati dulu.

Kang Mas Nathan? Apakah sekarang aku telah menerimanya sepenuhnya di hatiku sampai kubatin dia dengan sebutan itu?

"Kalian ini, aku ndhak tahu harus berkata apa. Sok jual mahal, sok mementingkan. Apakah semuanya bisa terselesaikan? Sebenarnya, kalian berdua ini sama-sama salah, toh, Ndhuk. Sifat kalian ini, lho, yang akan membuat rumah tangga kalian terus ada dalam masalah. Jika salah satu ndhak ada yang mengalah, pastilah berpisah adalah jawaban yang tepat untuk kalian ini."

Aku diam, ndhak bisa berkata apa-apa. Setelah sendiri selama dua bulan ini, aku kerap merenung dan sadar. Sejatinya, sifat keras dan emosional Kang Mas Nathan ndhak bisa kubalas dengan sifat keras kepala juga. Semuanya, pastilah akan hancur berantakan. Harus ada yang mengalah dan mengalah bukanlah hal yang salah. Kang Mas Nathan, aku benar-benar rindu kamu. Apa kamu sudi untuk rindu aku?

34

AKU kehilangan dia. Aku benar-benar kehilangan dia.

Aku sama sekali ndhak akan pernah tahu nasib cintaku akan seperti ini. Rumah tanggaku yang kukira akan bahagia sampai tua meskipun tanpa cinta, rupanya itu hanyalah angan semu semata. Nyatanya, dengan kedua tanganku inilah aku telah kehilangan dirinya. Ya... dia, perempuan yang paling kucinta.

Sebulan bukanlah waktu yang singkat untukku jauh darinya. Bahkan, aku akan benar-benar jauh darinya untuk selamanya. Kulirik segelas kopi hitam yang dulunya kubenci kini menjadi kecintaanku. Ndhak peduli jika hampir setelah minum kopi itu perutku melilit-lilit ndhak keruan. Aku hanya sedang rindu kepada perempuan pencinta kopi hitam seperti itu. Rindu paras cantiknya, rindu senyum menawannya, dan tutur manjanya. Seharusnya, aku ndhak sekeras itu kepadanya.

"Juragan Muda, sudilah kiranya *panjenengan* untuk makan barang sesuap, Juragan," Marji masuk ke balai kerjaku kemudian duduk di sampingku dengan wajah khawatirnya itu.

"Juragan sudah tahu, toh. Kopi benar-benar ndhak baik untuk lambung Juragan. Sebulan ini, berapa kali saya harus memanggil mantri untuk menyembuhkan Juragan saat

sakit karena kebanyakan minum kopi, Juragan? Tolong, jangan siksa diri Juragan seperti ini. Ini ndhak baik."

Ya, aku tahu ini ndhak baik untuk kesehatanku. Namun, rasa sakit melilit karena minum kopi seendhaknya mampu mengalihkan pikiranku dari rasa sesak yang menyelimuti hati. Entahlah, apa yang harus kulakukan agar bisa membuat hatiku tentram. Pelampiasan apa yang harus kulakukan sebagai obat rindu yang teramat mendalam kepada perempuan yang telah menjadi pujaan di dalam hati yang terdalam.

"Aku ndhak apa-apa. Bagaimana dengan urusan di Berjo?" tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Marji tampak tersenyum kecut, seolah-olah tengah mengejekku. Berengsek, berani benar jika memang senyum itu benar-benar mengejekku!

"Berhenti berkilah, berhenti lari dari masalah, berhenti sok tegar dan berhenti memendam apa pun sendiri, Juragan. Apa *panjenengan* ndhak lelah?" tanyanya.

Mulutku kelu tatkala Marji mengatakan hal itu. Sindiran yang benar-benar menusuk tepat di dalam hatiku.

Apa aku ndhak lelah? Tentu, aku sangat lelah. Bahkan, saking lelahnya sampai-sampai rasanya aku ndhak kuat untuk menahannya. Namun, aku harus bagaimana lagi? Aku ini laki-laki, aku ndhak bisa mengutarakan setiap apa yang ada di dalam hatiku kepada semua orang. Mana mungkin aku bisa melakukan hal itu?

"Apa Juragan ndhak sadar juga, sikap Juragan inilah membuat Juragan kehilangan semuanya?" Kini, Wisnu pun masuk ke balai kerjaku. Setelah tersenyum simpul, dia

duduk sambil meletakkan secangkir kopi hitamnya di atas meja.

"Ck! Banyak cakap benar kamu ini, Wisnu. Ini sama sekali ndhak ada hubungannya denganmu!" marahku.

Akan tetapi, Wisnu malah terkekeh, seolah-olah perkataanku itu lucu. Atau malah, mungkin dia telah terbiasa dengan hal itu.

"Kebiasaan benar kamu ini, Juragan. Menutupi segalanya dengan marah-marah. Sekarang, setelah kehilangan Larasati pun, kamu masih saja ndhak mengerti sifat pemarah dan penutupmu itu benar-benar merugikan dirimu sendiri. Duh Gusti, aku jadi punya kesempatan untuk mendapatkan Larasati kembali."

"Sudah, toh, Wisnu... sudah. Ndhak usah kamu seperti itu dengan Juragan Muda. Makin kamu sudutkan dia, makin beliau ndhak mau mengatakan apa-apa perihal gundah di hatinya."

"Sepertinya, senang benar kalian membuatku sebagai bahan olokan untuk kalian. Apa kalian bahagia jika aku berpisah dengan Larasati?"

Marji menggeleng, Wisnu yang awalnya mengangguk pun ikut menggeleng. Mataku memelotot ke arah Wisnu, tetapi dia malah tersenyum lebar.

"*Ngapunten,* Juragan Nathan... ada tamu." Suara Sari membuat kami bertiga menoleh.

Mataku memelotot melihat siapa tamu yang dimaksud Sari. Rupanya, dia adalah Somad. Kawan dari Jambi yang benar-benar semuanya berasal dari dia. Ingin rasanya kurobek mulutnya karena dia telah membodohiku.

Menitipkan Mira hanya sepekan, tetapi nyatanya lebih dari sebulan. Kurang ajar!

"Untuk apa kamu ke sini? Bukankah Mira sudah dikembalikan Marji ke tempatmu? Ataukah, kamu ingin memberiku selamat karena berkat permintaan konyolmu untuk menampung Mira membuat aku dan istri berpisah untuk selamanya? Bangsat!"

"Itu karena kamu yang ndhak tegas, Juragan. Jangan melempar kesalahan kepada orang lain. Lha wong permasalahan yang utama ini karenamu. Kata Amah, kamu memeluk Mira yang sedang ndhak pakai baju, toh."

"Diam kamu, Wisnu!" marahku.

Wisnu langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Sementara itu, Somad duduk di bawahku sambil meminta maaf berkali-kali.

"Maafkan aku, Nathan. Sungguh, aku tidak tahu semua ini akan terjadi. Aku bahkan baru tahu sekarang, rupanya kedatangan Mira membuatmu dan istri berpisah. Aku ke sini karena penasaran bagaimana bisa Mira sudah ada di rumahsebelum aku menjemputnya. Terlebih, dia terus merengek ingin bersamamu dan bersatu denganmu. Rupanya, seperti ini adanya. Maafkan aku."

"Kamu tahu, Mad. Untuk kali kedua, perempuan jalang ndhak tahu diri itu menjebakku. Lebih-lebih, sekarang ini... dia menjebakku agar menimbulkan kesalahpahaman antara aku dan Larasati. Perempuan yang begitu kucintai."

"Apa yang telah dia lakukan, Tan? Katakan kepadaku," kata Somad. Mungkin dia penasaran, kira-kira apa yang telah dilakukan perempuan yang dia cinta hanya untuk memuaskan keinginannya.

“Kamu sudah mendengar hal itu dari Wisnu, toh,” jawabku sambil melirik ke arah Wisnu. Sebab aku tahu, Somad ndhak akan tahu Wisnu itu yang mana.

“Jadi… jadi, Mira membuatmu memeluknya yang sedang tidak memakai pakaian?!” tanyanya terkejut.

Aku diam. Sebab, kutahu Somad akan tahu kediamanku adalah jawaban “iya” atas pertanyaannya.

“Semua ini salahku,” kataku pada akhirnya. Dadaku benar-benar terasa aneh, seolah-olah pintu yang kucoba untuk kututup rapat-rapat kini telah rubuh. Tembok yang kucoba bangun untuk menutupi semuanya telah hancur seketika.

“Seharusnya, aku tegas kepada Mira atas semuanya. Bahwa dia di sini hanyalah tamu. Seharusnya, aku memarahinya tatkala keperluanku disiapkan olehnya. Malas berdebat dan banyak cakap dengannya, rupanya malah membuat istriku salah paham dan berpikir aku masih ada hati untuk Mira. Terlebih, saat kesalahpahaman itu terjadi. Seharusnya, aku menjelaskannya kepada Larasati dan sedikit berusaha dan bersabar atas sifatnya yang cemburu saat itu. Namun, aku terlalu lemah dan malas untuk menjelaskan. Sehingga, dia pergi meninggalkanku.” “Lantas, apa gunanya Juragan Muda sekarang berkata seperti itu? Bukankah, terlambat adalah jawaban dari semuanya?” Pertanyaan Marji benar-benar menusuk hatiku, sampai aku yang biasa berkilah dan berkata tajam pun diam seribu bahasa. Berengsek orang tua satu itu, pandai benar dia berkata seperti romo bagiku.

“Saya ndhak bisa menyalahkan salah satu, Juragan. Sejatinya, memang Juragan dan Ndoro Larasati ibarat

seseorang yang berdiri di depan cermin. Kalian sama-sama keras kepala, kalian sama-sama terlalu sombong untuk mengakui apa yang sebenarnya hati kalian rasa, lebih-lebih... kalian terlalu suka memendam apa pun sendiri. Apa Juragan Muda ingat waktu dulu Ndoro Larasati tengah cemburu dengan Ndoro Anggoro? Bahkan dulu, beliau memendam rasa cemburunya sampai jatuh sakit. Barulah saat hatinya ndhak bisa membendung apa yang menjadi kegundahannya, semua rasa cemburu itu meledak bagaikan ledakan gunung berapi. Lalu, apa Juragan Muda ingat dengan yang dilakukan Juragan Adrian atas itu? Maaf, sungguh saya minta maaf, Juragan. Bukan maksud saya untuk membandingkan. Hanya, saya ingin membuka mata Juragan perihal semua ini. Dulu, waktu Juragan Adrian tahu Ndoro Larasati cemburu, beliau ndhak peduli berapa kali Ndoro Larasati marah, memukulnya, dan mendiamkannya. Dengan tenang dan begitu sabar, beliau terus berusaha menerangkan kepada Ndoro Larasati tentang apa yang terjadi. Kemudian, beliau memberikan rasa percaya kepada Ndoro Larasati dengan caranya sendiri. Sehingga, Ndoro Larasati merasa yakin cinta Juragan Adrian hanyalah untuknya. Nah, di sini, saya hanya mau bilang. Ndoro Larasati lahir dan besar tanpa romo. Pula dari keluarganya ndhak ada satu pun laki-laki di sana. Beliau ndhak kenal kasih sayang seorang laki-laki dan berbagai karakteristik mereka, Juragan. Satu-satunya laki-laki yang beliau kenal adalah Juragan Adrian saat itu. Laki-laki sabar, penyayang, dan begitu telaten menghadapi kelakuannya yang masih cenderung seperti anak kecil. Jadi, jika sekarang Ndoro Larasati harus dihadapkan

dengan laki-laki tipikal Juragan Muda, pastilah beliau kaget dan bingung bagaimana cara menghadapinya. Makanya, semuanya jadi seperti ini. Meskipun sesungguhnya, saya juga lebih dari paham *panjenengan* juga memiliki rasa yang sama. Rasa asing kepada perempuan sebab ndhak tahu bagaimana cara memperlakukan seorang perempuan. Belajar dan mengalahkan diri sendiri atas ego adalah kunci dari ini semua, Juragan."

Benar memang kata Marji, sedari dulu, yang terlihat dari mataku adalah Kang Mas yang selalu memanjakan Larasati, Kang Mas yang selalu sayang dan begitu sabar terhadap Larasati. Kang Mas yang begitu lembut dan Kang Mas yang benar-benar sosok lelaki ideal untuk Larasati. Sementara aku?

Aku datang dengan begitu angkuh, menawarkan cinta untuknya. Namun, nyatanya, cinta yang kutawarkan masih belum sempurna. Aku masih mementingkan egoku sendiri, aku masih mementingkan kemarahanku sendiri. Sampai dia merasa asing dengan cinta yang kuberi, lalu setelah dia sudah mulai terbiasa, aku telah membuatnya pergi.

"Jadi, Juragan... sekadar menambahi ucapan Pak Lek Marji. Jika kamu merasa benar menyesal, lebih baik egomu kamu turunkan. Berusaha dari awal untuk merebut kepercayaannya, urusan cinta... aku yakin, hati Larasati sepenuhnya telah menjadi milikmu."

Lancang benar Wisnu ini menceramahiku. Namun, kali ini, kumaafkan saja dia. Sebab, apa yang dikatakan adalah benar adanya.

***

Hari ini Senin, sudah satu bulan setengah aku berpisah dengan Larasati. Bukannya aku ndhak ingin berusaha untuk mencarinya. Hanya, kata Marji, aku harus belajar untuk sabar dan menunggu waktu yang tepat. Aku tahu, sejatinya Marjilah yang mengetahui di mana istriku sekarang berada. Oleh sebab itu, kupercayakan Larasati kepadanya.

Omong-omong soal Somad. Setelah kedatangannya ke Kemuning, dia berkata ingin bertemu dengan Larasati. Ingin menjelaskan langsung perkara yang membuat istriku salah paham. Aku ndhak melarang pula ndhak menyuruh. Kudiamkan saja dia biar dia berpikir sendiri. Meski, toh, akhirnya nanti dia akan bertemu dengan Larasati lewat usahanya sendiri, syukur. Seendhaknya, dia memiliki iktikad baik untuk membalas kebaikanku kepadanya dulu. "Juragan, kenapa *panjenengan* ndhak menginap di sini saja, toh? Hari sudah mulai petang. Terlebih, gerimis pun sudah mulai datang."

Hari ini aku sedang mengunjungi beberapa tempat di Berjo dan berakhir dengan paksaan oleh salah satu Pak Lek yang tanahnya telah kusewa untuk sekadar minum kopi di rumahnya.

Awalnya, aku hendak menolak. Sebab, aku ingin segera pulang dan menghabiskan sisa hariku untuk merindukan Larasati dan membayangkan kenangan-kenangan indah kami. Namun, aku dipaksa untuk menjadi seorang juragan berhati baik dan menuruti kemauan Pak Lek ini.

"Ndhak usah, Pak Lek. Di jalan depan, ada mobil untukku pulang," jawabku.

Kuembuskan napasku berat, biasanya malam-malam seperti ini ketika aku pulang telat, Larasati pasti akan marah dengan wajah khawatirnya. Setelah menyuruhku mandi, pastilah dia akan membuatkanku susu hangat kemudian memijit tubuhku barangkali aku merasa lelah. Ndhak jarang pula, dia sering menyuapiku, sedangkan aku membaca buku dan bercerita kepadanya tentang apa yang telah kulakukan tanpa dirinya.

Gusti, aku rindu istriku. Apakah dia rindu aku juga?

"Juragan, silakan makan singkong rebusnya. Singkongnya enak, dari kebun belakang."

Kulirik sekilas perempuan yang memakai kemben itu, mungkin anak dari Pak Lek ini. Namun, lucu juga, malam-malam terlebih gerimis yang membuat suasana kampung begitu dingin, dia malah hanya mengenakan kemben. Ndhak kedinginankah dia? Ndhak takut masuk anginkah? Atau malah, dia sengaja mempertontondan dada ratanya itu untuk semua orang? Semua orang? Ah, di sini yang bertamu hanya aku dan Marji. Selain itu, hanya ada orang tuanya.

Aku jadi rindu tubuh istriku yang ndhak memakai sehelai pakaian pun. Tubuh montok yang begitu menggoda, dengan kulit putih bersih yang begitu bercahaya. Bahkan rasanya, aku ndhak pernah sekali pun merasa jemu harus mengelus tengkuknya sampai betis kaki.

"Juragan, saya ingin bertanya kepada Juragan. Jika Juragan ndhak tersinggung perihal itu." Pak Lek itu bertanya.

"Apa?" kataku.

"Omong-omong, saya mendengar kabar, istri pertama *panjenengan* telah pergi dari rumah karena sampai detik ini belum bisa memberikan Juragan keturunan. Apa benar seperti itu, Juragan?"

Entah kenapa, aku tiba-tiba merasa tersinggung dengan pertanyaan itu. Istriku pergi dan aku mengusirnya hanya karena dia belum hamil buah hatiku sampai detik ini? Bajingan benar yang menyebarkan warta sekonyol itu. Aku yakin, warta ini sudah menyebar di seluruh penjuru kampung.

"Jika diizinkan, saya ingin memperkenalkan putri kami kepada Juragan. Dia cukup ayu. Lebih-lebih, saya yakin dia ini adalah perempuan yang mampu memberikan Juragan keturunan. Jika, toh, Juragan ragu perihal itu, kami benar-benar ndhak keberatan malam ini *panjenengan* sudi untuk mencoba putri kami ini. Setelahnya, kami serahkan semuanya kepada Juragan Nathan."

"Apa kamu pikir aku berpisah dengan istriku lantas aku menjadi laki-laki yang begitu ingin memuaskan berahiku kepada perempuan lain?" tanyaku yang berhasil membuat mulut Pak Lek kurang ajar itu diam. Aku ndhak peduli siapa namanya, pula dengan nama perempuan yang aku ingat dia pernah merebut tempat duduk Larasati sampai istriku itu marah.

"Maaf saja, aku ndhak mengusir istriku. Dia sedang berada di Kabupaten untuk kepentingan pendidikannya. Nanti, dia pasti akan kembali," kataku. "Ck! Lagi pula, bagaimana bisa kamu menyuruhku untuk mencicipi tubuh kurus kering putrimu itu? Jika dibanding dengan istriku,

pastilah kamu tahu, tubuh putrimu ndhak akan pernah mampu untuk memuaskanku.”

Aku langsung berdiri. Kutebas surjanku dengan angkuh. Kemudian, kulirik Marji agar ikut berdiri di belakangku.

“Juragan, *ngapunten*. Saya—“

“Ingat, Pak Lek. Jangan membanding-bandingan istriku dengan perempuan lain. Sebab, seribu perempuan paling ayu di seluruh negeri pun, ndhak akan mampu membuatku berpaling barang sedetik ke arah mereka. Marji, ayo *bali*!”

Setengah berlari, Marji mendekat ke arahku. Memayungiku dengan kedua tangannya. Seperti tangannya mampu saja untuk membuat surjan mahalku ini ndhak basah. Seharusnya, sebagai abdi dalem dia itu lebih siaga. Untuk membawa payung dan disimpan di dalam mobil jika tiba-tiba gerimis seperti ini.

“Juragan Muda, saya benar-benar mengidolakan Juragan!” katanya bersemangat.

Cih! Mengidolakanku? Aku bukan seseorang yang patut diidolakan. Lagipula, daripada diidolakan Marji, aku memilih diidolakan Larasati.

***

Tepat dua bulan Larasati pergi dari rumah. Dua bulan juga di samping ranjangku terasa begitu kosong. Ndhak, ndhak hanya ranjangku. Melainkan separuh hatiku terbawa pergi olehnya.

Pagi ini, Marji meminta izin untuk bertemu dengan salah satu kawannya di kabupaten. Sama seperti biasanya, dia akan meminta izin untuk melakukan hal yang sama. Kawannya adalah salah satu abdi dalem dari Kang Mas dulu, yang kebetulan tinggal sendiri karena harus

mengurusi hal berharga milik Kang Mas di sana. Namun, izin Marji kali ini, ndhak seperti biasanya yang akan dilakukannya tiga bulan sekali. Bahkan, ini baru dua bulan.

Apakah dia hendak menemui Larasati juga? Mengingat istriku juga berada di Karanganyar. Bisa saja istriku itu dititipkan kepada kawannya karena dia ndhak ingin aku menemukannya. Apakah aku harus mengikuti Marji diam-diam ke kabupaten agar bisa berjumpa dengan istriku?

"Bagaimana, apa kamu sudah menemukan rumahnya?" tanyaku.

Sobirin yang sedari tadi berdiri di belakangku menunduk kemudian menjawab, "Belum, Juragan. Namun, Juragan ndhak usah cemas. Percayakan semuanya kepada Pak Lek Marji. Ndoro Larasati ada dalam pengawasannya. Jika Pak Lek Marji berkata Ndoro Larasati baik-baik saja, pastilah akan seperti itu, Juragan."

Jujur, untuk masalah privasi seperti ini. Daripada Marji, aku lebih percaya kepada Sobirin. Sebab aku tahu, Marji tipikal orang tua yang ndhak berat sebelah. Dia sayang dengan Larasati seperti putrinya sendiri. Sementara itu, Sobirin, cukup kuberi seekor kerbau, pastilah dia akan menuruti semua mauku. Sama halnya dengan hal sekarang ini, semenjak kepergian Larasati, dia kuutus untuk mencari keberadaan istriku itu diam-diam. Meski belum ada hasil karena dia sedikit lelet, ndhak apa-apa, seendhaknya dia sudah berusaha.

"Juragan, berhentilah memikirkan Ndoro Larasati barang sebentar. Aku ingin mengajakmu untuk ke Berjo saat ini. Ada hal penting yang harus kamu hadiri." Wisnu langsung berucap tatkala dia masuk ke balai tidurku.

Kuembuskan napas berat, laki-laki ndhak jelas ini rupanya sekarang gemar sekali memaksa-maksa. Apa dia ndhak ada pekerjaan lain selain memaksaku memenuhi semua keinginannya? Bukankah, sudah banyak pekerjaan yang kuberikan kepadanya untuk dua hari ke depan?

"Apa?" sentakku.

Wisnu malah meringis seperti sapi yang sedang berahi. "Ayo, Juragan... ikut saja."

Kemudian, kami pun akhirnya pergi berdua ke Berjo. Entah di sana ada perayaan apa aku ndhak paham. Sepi-sepi saja, sampai Wisnu membawaku ke suatu tempat yang agaknya jauh dari kampung. Tempat itu lumayan luas jika dikatakan dengan warung, tetapi terlalu kecil jika disebut dengan rumah. Entahlah, bisa disebut apa tempat yang pencahayaannya remang-remang itu.

"Kenapa kamu mengajakku ke tempat ndhak jelas seperti ini?" tanyaku.

Wisnu menarik tanganku untuk masuk. "Untuk membuat mata Juragan terbuka. Bahwa di dunia ini, perempuan itu ndhak hanya Larasati. Perempuan bahenol, montok, ayu dan dapat memuaskan berahi Juragan itu banyak," kata Wisnu.

Kutarik sebelah alisku ke atas tatkala dia mengatakan hal itu. Ini benar-benar Wisnu? Kenapa dia berkata seperti itu? Bukankah dia juga sama sepertiku, memuja-muja satu perempuan di dunia ini? Apakah karena rasa frustrasi karena ndhak bisa mendapatkan Larasati lantas dia menjadi edan ndhak jelas seperti ini? Atau... ah, aku tahu, atau dia ingin menjebakku agar aku terlena dengan perempuan murahan dan dia mengadu kepada Larasati aku adalah

suami yang ndhak setia? Dasar, licik benar bocah ingusan ini!

Kutebaskan surjannya sambil menepis tarikan tangan Wisnu. Namun, aku tetap melangkah masuk sebab ingin tahu apa yang hendak dia rencanakan. Benar saja, tempat ndhak jelas ini penuh dengan perempuan-perempuan murahan yang menjual diri kepada laki-laki kaya.

"Ini—"

"Sebenarnya ini tempat dadakan," kata Wisnu membuka suara.

Tempat dadakan?

"Kebiasaan para juragan melampiaskan berahi kepada pelacur-pelacur, Juragan. Malam ini, mereka sengaja mendirikan gubuk seadanya dan mengundang pelacur untuk melayani juragan-juragan yang butuh hiburan."

"Ide gila siapa ini?" tanyaku.

"Karimun."

Ah, dasar laki-laki hidung belang ndhak tahu diri! Bagaimana bisa dia dengan cara terbuka membuat tempat pelacuran dadakan seperti ini? Apa dia ndhak berpikir barang sebentar bagaimana perasaan para istri juragan di rumah? Dasar, laki-laki yang pantas dipotong-potong manuknya!

"Lantas, kenapa kamu mengajakku ke tempat ini, Wisnu?"

Wisnu tersenyum lebar kemudian dia menggaruk tengkuknya kaku. Aku yakin, dia sedang mencari alasan sekarang.

“Sebab, aku diundang, Juragan. Berhubung aku ndhak enak jika menolak dan Juragan pasti akan menolak jika aku jujur. Ya, jadi... aku minta ditemani.”

Aku menggeleng sambil memijat pelipisku yang tiba-tiba merasa sakit. Aku benar-benar dijebak oleh Wisnu sekarang. Ah, kurang ajar.

“Lho, lho... ada juragan terhormat sudi berkunjung ke sini, toh? Ada apa gerangan ini? Wah, bangga benar acaraku disambut oleh juragan terpandang seperti Juragan Nathan. Apakah *panjenengan* merasa kesepian dan butuh sentuhan perempuan karena ditinggal Ndoro Larasati, Juragan?”

Ndhak kuacuhkan saja ucapan ndhak jelas Karimun. Dia langsung duduk di depanku sambil merengkuh perempuan yang sedari tadi diraba-raba olehnya.

“Wastri, Wastri! Sini!” teriaknya memanggil nama seorang perempuan.

Sosok perempuan itu pun datang sambil memainkan rambutnya kemayu. Kemudian, dia memandangku dengan tatapan anehnya itu.

“Ini, lho, Juragan. Barang yang paling bagus di sini. Aku rela untuk mempersilakan Juragan mencicipinya dulu.”

Bangsat laki-laki ini!

“Wastri, perlihatkan kemolekan tubuhmu kepada juragan yang terhotmat ini. Kamu tahu, kalau kamu bisa memuaskannya, kamu akan menjadi pelacur paling kaya di negeri ini.”

Perempuan bernama Wastri itu pun menurut, dia melepas kembennya di depan banyak orang tanpa malu.

Bahkan, yang tersisa hanya sehelai kain yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

Wisnu terdiam sesaat, lihatlah wajahnya yang memerah itu. Setelah membuka mulutnya lebar-lebar, dia pun langsung menunduk. Aku yakin dia malu. Meski seharusnya, malu adalah hal yang harus dilakukan oleh perempuan itu.

"Ck! Bagaimana bisa kamu percaya diri sepasang dada yang sudah kendur itu mampu memuaskanku? Sepertinya, otakmu sudah ndhak waras," sindirku.

Rahang Karimun tampak tegas tatkala aku mengatakan itu dengan keras-keras. Aku yakin, dia merasa tersinggung sekarang.

"Jika kamu ingin memuaskan hasratmu dengan perempuan-perempuan bekas seperti mereka, lakukanlah. Aku akan menonton di sini. Jangan sekali-kali mengajakku. Sebab, derajat kita cukup jauh berbeda untuk masalah perempuan. Tubuhku yang berharga ini akan kotor jika disentuh oleh perempuan kotor seperti mereka."

Perempuan bernama Wastri langsung menutup wajahnya, aku yakin dia tersinggung dengan ucapanku. Setelah kudengar isakannya, dia pun langsung pergi entah ke mana. Sementara perempuan-perempuan murahan lainnya, berkasak-kusuk seolah-olah bertanya siapa gerangan laki-laki kurang ajar yang telah menyakiti hati nurani mereka.

"Juragan," bisik Wisnu.

Mataku memelotot ke arahnya sebab dialah dalang di balik semua ini. Aku langsung berdiri sambil menebas surjanku yang ndhak kotor. Aku cukup sadar, mata semua

orang yang ada di sini benar-benar menginginkanku agar cepat enyah dari sini.

"Juragan, Juragan... begitu besar cintamu kepada Ndoro Larasati sampai kamu lupa istrimu itu lahir dari rahim seorang simpanan rupanya."

Buk!

Aku langsung kalap kemudian memukul rahang Karimun sampai-sampai membuat orang-orang yang ada di sana menjerit.

"Lantas, kenapa jika istriku lahir dari rahim seorang simpanan? Toh, dia bukan simpanan dari laki-laki rendahan sepertimu," sindirku.

Aku segera pergi sambil menggeret bagian belakang surjan Wisnu. Setelah kami sama-sama masuk mobil, Wisnu pun langsung diam tanpa kata. Aku yakin, laki-laki ndhak pengalaman ini kena sawan karena telah melihat tubuh polos perempuan.

"Lain kali, kalau mau mengajakku ke suatu tempat, pastikan dulu kamu ndhak sawan melihat bentuk-bentuk aneh tubuh perempuan!" ketusku.

Wisnu mengangguk patuh kemudian menjalankan mobil. Kembali pulang ke Kemuning dan melupakan penat yang telah diakibatkan olehnya malam ini.

"Maaf, Juragan... aku hanya disuruh Pak Lek Marji menguji, seberapa besar kesetiaan Juragan saat ditinggal Ndoro Larasati." Akhirnya, dia jawab juga apa yang menjadi rencananya.

Gusti, andai... andai diberikan satu kesempatan lagi untukku kembali kepada Larasati, pastilah akan kuperbaiki semua ini. Aku akan belajar menjadi laki-laki dan suami

yang baik untuk Larasati, dan akan kubuang semua egoku hanya demi dirinya. Sebab, rasa kehilangannya benar-benar menyesakkan dada. Bagaimana mungkin, penantianku selama ini sia-sia hanya karena egoku semata.

***

Pagi ini mungkin agaknya beda dari pagi-pagi biasanya. Pagi ini, aku berada di Karanganyar karena permintaan Marji yang ingin meninjau beberapa hektar tanah yang hendak ditanami tembakau. Katanya, aku harus turut serta sebab ada seorang juragan dari Karanganyar yang bersikeras untuk membeli tanah itu dengan harga yang cukup tinggi.

Sebenarnya, aku benar-benar malas harus berdebat untuk masalah yang ndhak penting, apalagi dengan seseorang. Namun, kepulangan Marji dari Karanganyar benar-benar mengganggguku. Keikutsertaanku ndhak lain adalah semata-mata mungkin aku akan bertemu dengan Larasati di sini.

Ndhak lupa Sobirin kuajak serta sebab dia kusuruh untuk menyelidiki barangkali benar apa yang menjadi kegundahan di dalam hatiku.

Sekarang, setelah bercakap beberapa kata dengan RT yang ada di sini, aku pun langsung menyusuri jalanan-jalanan yang ada di perkampungan ini. Kata Marji, di pertigaan sana ada warung pecel pincuk satu-satunya yang ada di Karanganyar dan sangat terkenal. Bukanya pagi-pagi sekali dan kalau ingin menikmati, kita harus rela mengantre.

Lihatlah, bagaimana bisa aku melihat perempuan yang sedang berendam air di depan pelataran rumahnya itu

sebagai Larasati? Bodoh, Nathan! Jelas dia bukan Larasati, untuk apa Larasati melakukan hal ndhak berguna seperti itu?

"Juragan tahu, perempuan itu telah ditipu oleh abdi dalemnya." Aku nyaris melompat saat tiba-tiba suara Marji terdengar tepat di sampingku. Orang ini, genderuwo atau manusia, toh? Kok gemar sekali datang pergi tanpa permisi.

"Perempuan itu sedang merindukan suaminya, tetapi dia masih saja di sini menunggu dengan bodoh. Lihatlah, bahkan abdi dalemnya menipunya saja dia ndhak tahu."

"Tipu apa?" tanyaku sambil melihat perempuan yang hanya tampak punggung dan rambut dikepang duanya itu.

"Kalau dia mandi air kembang di pelataran rumah, suaminya akan datang menjemput."

Kutarik sebelah alisku. Kok, ya, dia tahu tipu daya yang dilakukan abdi dalem perempuan itu? Apa hubungan Marji dengan abdi dalem perempuan itu?

"Memangnya, di mana suami perempuan itu?" tanyaku penasaran juga.

"Suami perempuan itu juga sedang menunggu barangkali takdir mempertemukan mereka." Seraya mengulum senyum aneh, Marji pun pergi.

Sementara itu, daripada harus berhalusinasi bahwa perempuan yang hanya kulihat punggungnya sebagai istriku, aku ikut pergi. Sebab, jika lama-lama melihat perempuan itu, atau perempuan-perempuan lainnya, aku takut mataku akan menampakkan Larasati ada di mana-mana.

"Juragan! Juragan! Berhasil, Juragan!" teriak Sobirin sambil berlarian menghampiriku yang akan masuk ke rumah RT.

"Apa?" tanyaku.

Mata Sobirin berbinar, wajah cokelatnya tampak penuh peluh karena berlarian.

"Ndoro Larasati... Ndoro Larasati ada di sini!" katanya.

Dadaku rasanya langsung kembang kempis ndhak keruan tatkala Sobirin mengatakan hal itu. Larasati ada di sini? Benarkah istriku ada di sini?

Seperti orang linglung, aku hendak pergi, tetapi ndhak tahu harus ke mana. Sementara itu, Sobirin mengikutiku dari belakang dengan wajah paniknya.

"Rumah cokelat yang terbuat dari kayu, di ujung jalan sana, Juragan. Itu adalah tempat tinggal Ndoro Larasati!"

Duh Gusti, apa benar apa yang dikatakan Sobirin? Jadi, jadi... perempuan yang dibodohi oleh abdi dalemnya itu adalah Larasati? Perempuan yang rela mandi di pelataran rumah itu adalah istriku, Larasati?

Dari pelan—kemudian cepat, aku langsung berlari menuju rumah yang ndhak jauh dari rumah RT ini. Aku harus segera menemui istriku sebelum semuanya terlambat. Aku harus menjemputnya sebelum dia pergi meninggalkanku lagi.

Di tengah perjalanan, tampaknya ada ramai-ramai orang memenuhi jalan. Tampaknya, ada seorang juragan yang cukup tersohor sedang membagikan sesuatu sampai-sampai aku harus menjinjit untuk melihat rumah Larasati yang tinggal berjarak satu rumah lagi.

Kutoleh ke sana sini, berharap di antara kerumunan orang itu ada istriku di sana. Namun, ndhak ada.

Lagi, aku mulai frustrasi. Mencoba untuk melewati orang-orang yang ada di sana dan mendapatkan tatapan aneh dari mereka.

“Walah-walah, ada pemuda *bagus* tenan nyasar di sini, toh? Cah Bagus, kamu mau apa, toh? Mencari siapa?” tanya seorang Bulek.

“Aku mencari Larasati, apa Bulek kenal dengan Larasati?”

Wajah Bulek itu tampak berubah masam. Aku ndhak tahu ada apa gerangan dengan perubahan wajahnya. Setengah melengos, Bulek itu pun menjawab, “Aku ndhak kenal!”

Larasati, di mana gerangan kamu? Apa benar yang dikatakan Sobirin? Ataukah, dia hanya ingin membodohiku seperti yang lainnya? Larasati, aku rindu kamu. Sudilah kiranya kamu mau menemuiku barang sebentar saja?

Pelan-pelan, aku mundur dari kerumunan Bulek-Bulek yang sedang sibuk mengantre untuk mendapatkan beras serta beberapa keperluan dapur lainnya. Aku kembali pasrah dari semua halusinasi serta anganku bersama Larasati.

Lagi, aku kembali berjalan menuju rumah RT dengan perasaan hampa yang ndhak terkira. Lagi, aku kembali kalah dengan perasaan rindu yang benar-benar bisa membunuh kewarasanku.

“Kang Mas....”

Aku tersenyum pedih mendengar suara itu. Bahkan, suara Larasati kini telah memenuhi indra pendengaranku. Apakah aku sudah menjadi ndhak waras karena rinduku kepadanya?

"Kang Mas Nathan...."

Langkahku terhenti saat suara itu terdengar lagi. Ya, ini bukan halusinasi. Suara itu ada bukan karena aku sudah mulai ndhak waras. Itu suara Larasati?

Saat kutoleh, sosok yang kurindu rupanya telah berdiri di tengah kerumunan Bulek-Bulek yang mengante beras. Rambut panjangnya yang basah dia urai dengan sederhana, tetapi tampak begitu cantik di mataku.

Matanya memandangku dengan sendu, bahkan... air matanya kini menetes di kedua pipi mulusnya itu.

Aku langsung berjalan cepat sembari memandang apa yang ada di depan mataku. Apa ini mimpi? Apa ini Larasati, istriku? Ataukah, sekadar imajinasiku? Aku benar-benar ndhak peduli. Aku merindukan sosok yang ada di depanku ini, benar-benar sangat rindu.

Kurengkuh erat tubuhnya, kucium lembut bibirnya dan dia membalas ciumanku. Seperti ingin kukatakan kepadanya bahwa aku begitu merindunya, begitu mendamba dan mencintainya. Bahkan, aku sampai ndhak peduli di sini masih banyak orang yang mungkin akan melihat apa yang telah kami lakukan ini.

Pelan, kulepaskan pagutanku darinya. Matanya masih menatapku penuh rindu, aku pun sama. Begitu merindunya sampai ndhak mampu berkata apa-apa.

"Larasati, aku rindu kamu. Apa kamu rindu aku juga?" tanyaku.

Sambil berderai air mata, dia mengangguk. Setelah sejenak dia menundukkan wajahnya, kini dia mengangkat wajah cantiknya kembali.

"Aku lebih merindukanmu, Kang Mas. Sebab, ada rasa yang tertahan karena belum sempat kusampaikan kepadamu. Karena rasa cinta yang ndhak dapat kuucapkan membuat batinku tersiksa makin dalam. Rinduku ndhak akan sebanding dari luasnya lautan. Aku rindu kamu, sungguh merindukanmu. Maafkan aku."

Lagi, kami pun saling menyatukan rasa rindu kami dengan ciuman-ciuman hangat yang menggairahkan. Rasanya, ingin sekali aku langsung mengajaknya untuk bercinta sekarang. Hasratku benar-benar ndhak bisa kutahan meski barang sebentar.

Duh Gusti, rasanya semua yang ada di dalam dadaku menguap bagaikan air yang terkena panasnya sinar matahari. Rasa bahagiaku karena bertemu dengan Larasati benar-benar ndhak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Setelah ini, aku ingin menjelaskan semua kesalahpahaman yang dulu menjadi pemisah kami. Agar, ndhak ada lagi jarak yang mampu memisahkan hubungan kami berdua.

Larasati, kamu tahu, ndhak ada perempuan di dunia ini yang begitu kucinta, kecuali dirimu. Aku cinta kamu, dulu, hari ini dan sampai ajal menjemputku. Apakah kamu mau membalas rasaku sebesar itu juga?

35

PAGI ini, Budhe Suriyah mengisi beberapa air di dalam gentong yang ada di pelataran depan. Aku benar-benar ndhak tahu untuk apa gentong itu. Yang jelas, Budhe Suriyah sudah begitu sibuk setelah dia selesai memasak.

Oh, ya, Pak Lek Marji kemarin sudah *bali* sekalian mengantar Somad untuk pulang, katanya. Mungkin, untuk mengurus Mira lebih lanjut atau apa aku ndhak peduli. Asalkan Mira jauh dariku dan Kang Mas Nathan, itu sudah lebih dari cukup.

Saat ini, aku sedang duduk di dipan depan rumah sambil bertopang dagu dan membayangkan wajah Kang Mas Nathan yang telah kutinggal selama dua bulan. Duh Gusti, aku benar-benar rindu. Namun, aku juga malu jika harus kembali ke Kemuning terlebih dulu.

"Ndhuk, sini, toh... Budhe mau memberitahumu ini, lho," kata Budhe Suriyah.

Aku langsung berjalan menuju ke arahnya yang masih sibuk dengan air-air itu. Ditambah dengan sekar tujuh rupa yang ditabur di dalam gentong berisikan air. Mau ada acara apa, toh, Budhe ini?

"Ini semua untuk apa, toh, Budhe? Kok, ya, ada air dan sekar tujuh rupa segala?" tanyaku.

Budhe Suriyah tersenyum sambil menepuk bahuku. Seolah-olah, dia hendak mengatakan sesuatu.

"Ini, lho... tradisi tolak sial, Ndhuk. Mumpung masih dalam *sasi* Sura, lho. Menurut kepercayaan leluhur, jika seorang istri jauh dari suami dan dia mandi kembang di

pelataran depan sampai tengah hari, suaminya akan menjemputnya, lho."

"Ah, masak seperti itu, toh, Budhe? Kok Laras baru dengar hal semacam itu?"

Ini benar-benar aneh, toh. Masak ada tradisi seperti itu segala. Apa di tempat kalian juga ada?

"Lho, kamu ndhak percaya sama budhemu ini, Ndhuk? Atau, jangan-jangan, kamu ingin ketiban sial terus dan Juragan Muda ndhak menjemputmu? Iya?" katanya menakut-nakutiku.

Jujur, aku ingin sekali Kang Mas Nathan menjemputku karena merindukanku. Namun, bukan karena mandi sekar seperti ini. Malu dilihat banyak orang, toh.

"Ya sudah, Budhe, Laras mau," kataku pada akhirnya.

Aku langsung dituntun Budhe Suriyah untuk duduk di kursi yang telah dia siapkan. Kemudian, aku mulai dimandikan dengan air sekar tujuh rupa itu tanpa melepas selembar pun pakaianku. Bahkan, kepangan duaku pun ndhak diurai sama Budhe Suriyah.

Aku diam sejenak saat Budhe Suriyah berkata bahwa akan masuk sebentar mengambilkan aku sabun kodok. Entah kenapa, seolah-olah ada yang memperhatikan, rasanya ndhak enak sekali.

Kalian juga pernah, toh, merasa seperti diperhatikan seseorang? Pasti, meski kalian ndhak tahu siapa yang memperhatikan kalian akan merasa aneh? Kalau iya, sama! Saat ini aku juga merasakan hal seperti itu.

Saat kutoleh arah belakang, kulihat sosok yang berdiri agaknya jauh dari pelataran rumahku. Sosok itu adalah seorang laki-laki, yang memakai kemeja polos berwarna telur bebek. Wajahnya....

Kang Mas Nathan?

Duh Gusti, Larasti... *eling*, *eling*, toh. Di mana Kang Mas Nathan dan di mana kamu. Kok, ya, bisa, kamu menganggap sosok itu adalah Kang Mas Nathan, lho. Atau, jangan-jangan, air ini ndhak akan membuatku hilang dari

sial, malah akan membuatku ndhak waras karena terbayang dengan sosok Kang Mas Nathan di mana-mana?

Kukucek mataku, mungkin saja mataku yang bermasalah. Saat kubuka lagi mataku dengan lebar-lebar, rupanya sosok itu telah menghilang.

Kuembuskan napasku berat. Rupanya benar, aku sedang ndhak waras sekarang. Bahkan, aku berharap, Kang Mas Nathan yang saat ini tengah di Kemuning, benar-benar menjemputku ke sini.

Aku masih duduk berendam di dalam bak yang disiapkan Budhe Suriyah. Ndhak tahu, katanya aku disuruh menghadap ke barat dan ndhak boleh berbalik ke mana pun. Sebab, kalau aku berbalik, katanya, suamiku ndhak akan pernah menjemput. Entahlah, apakah itu iya? Namun, aku mencoba percaya saja. Bukan karena aku percaya dengan kepercayaan ndhak jelas ini. Hanya, rasa harapku bahwa Kang Mas Nathan menjemputlah yang membuatku melakukan semua ini.

"Juragaaan!"

Aku ingin menoleh tatkala mendengar suara itu lamat-lamat. Kok seperti suara Sobirin, toh? Apa iya? Ah, ndhak... ndhak. Mungkin ini yang dinamakan berkhayal berlebihan. Masak bisa, toh, Sobirin ada di sini.

Tunggu… Juragan? Apa jangan-jangan yang disebut "Juragan" itu adalah suamiku? Duh Gusti, Larasati... mikir apa, toh, kamu ini. Mana mungkin itu Sobirin dan Kang Mas. Mana mungkin mereka ada di sini, jangan ngawur! Ini pasti hanya khayalan. Ujian agar aku ndhak menoleh ke mana-mana.

Suara itu akhirnya menghilang, itu makin membuatku penasaran. Setelah kupastikan Budhe Suriyah ndhak ada di sini, aku pun diam-diam mengintip ke arah belakang. Sosok itu hanya sendiri dan kini melangkah pergi dari sini. Sosok yang sedang memakai kemeja. Tunggu, sosok itu tampak begitu tinggi, kulitnya seputih kulit suamiku,

rambut hitamnya sehitam rambut suamiku. Apakah sosok itu benar suamiku? Kang Mas Juragan Nathan?

"Ndhuk, cepat pakai sabunnya. Setelah ini, ayo ganti pakaian. Kabarnya, Ngadirun akan membagikan beberapa beras dan kebutuhan dapur lainnya di depan rumah ini. Untuk pamer mungkin dan agar kamu terpesona olehnya," kata Budhe Suriyah.

Duh Gusti, juragan ndhak jelas itu, rupanya belum menyerah juga, toh. Setelah kulempar dia pakai buyung sampai dahinya berdarah-darah, kok, ya masih saja usaha. Dia pikir, aku ini barang apa, toh, yang begitu ingin didapatkan? Dasar, benar-benar membuat orang kesal.

"Ndhuk, ayo keluar. Kita masuk," kata Budhe Suriyah mengagetkanku. Sambil membawa jarik kering, dia pun menutup tubuhku yang basah. Kemudian, kami masuk.

Ndhak lama setelah itu, suara riuh itu pun terdengar di pelataran rumah. Aku tebak, suara riuh itu adalah suara dari Juragan Ngadirun yang tengah membuat para tetangga mengantre untuk sekadar mendapatkan beras serta kebutuhan memasak. Dasar Juragan Ngadirun ini. Benar-benar ndhak punya kerjaan rupanya.

Setelah berganti pakaian, aku keluar. Kulihat Juragan Ngadirun serta beberapa abdi dalemnya sudah berdiri dengan angkuh beserta beberapa tumpukan beras dan bahan dapur lainnya. Ndhak luput beberapa tetangga berkumpul dengan bersemangat. Lihatlah Juragan Ngadirun itu, sok kuat sekali dia berjalan ke sana sini sambil membusungkan dadanya seolah-olah ingin membuktikan dirinya yang berkuasa di sini. Dasar, juragan kencur ndhak tahu diri!

"Jadi, Bulek-Bulek, tujuanku memberikan kalian beras dan beberapa bahan dapur untuk dimasak adalah aku meminta restu kepada kalian. Aku telah jatuh hati kepada janda Kemuning yang kebetulan sudah dua bulan ada di sini. Jadi, ayo... barang siapa yang memberikan restunya kepadaku untuk mendapatkan Larasati, silakan maju. Abdi

dalemku akan memberikan beras dan yang lainnya kepada kalian. Namun, ingat juga, toh. Bagi yang ndhak setuju, aku ndhak akan memberi beras barang segenggam pun. Paham?"

"Paham, Juragan!"

"Juragan, Juragan Ngadirun! Kenapa kamu membagikan beras-berasmu di depan rumahku? Lebih-lebih, tanpa seizinku terlebih dahulu. Bukankah itu perkara yang ndhak pantas dilakukan oleh juragan yang katanya tersohor sepertimu itu?" tanyaku.

Juragan Ngadirun mengulum senyum, matanya memandangku yang baru saja mandi seolah-olah aku ini buah segar yang baru saja diguyur hujan.

"Duhai, Larasati... perempuan yang paling kugandrungi. Tujuanku membagikan beras di depan rumahmu ini untuk membuktikan dan minta restu kepada semua orang bahwa aku pantas menjadi pendamping hidupmu."

"Ndhak usah *kemlinthi*, Juragan! Siapa yang mau denganmu? Aku ndhak pernah berkata setuju tentang itu. Aku itu perempuan yang sudah terikat, ndhak mungkin aku terpikat oleh orang sepertimu!" ketusku.

"Halah, ndhak usah terlalu tinggi hati seperti itu, Larasati. Nanti, setelah merasakan nikmatnya manukku, pasti kamu ndhak akan menolak lagi."

Duh Gusti, andai saja suamiku ada di sini, pastilah ndhak ada laki-laki yang berani melecehkanku sampai seperti ini. Sampai bilang perihal menjijikkan seperti itu seolah-olah aku adalah perempuan yang haus akan belaian seorang lelaki. Kang Mas Nathan, di mana gerangan kamu sekarang? Apa kamu rindu aku? Serindu aku padamu seperti ini, Kang Mas?

Kuedarkan pandanganku di ujung jalan sebelah timur. Dapat kulihat sosok lelaki berjalan dengan gusar menuju ke arah kerumunan. Lelaki itu tengah memakai kemeja, dengan rambut hitam yang disisir rapi. Sosok itu sama

persis dengan sosok yang kulihat tadi saat aku tengah berendam air sekar.

Lagi, kupicingkan mataku untuk melihat wajah sosok itu. Tampak teduh dan penuh rindu. Wajah yang sangat... *bagus.* Duh Gusti, Kang Mas Nathan?

Kukucek mataku untuk sekadar memastikan sosok itu benar, bukanlah khalayan ataupun mimpi. Namun, setelah kukucek beberapa kali, sosok itu ndhak pergi dari sini. Dia mengedarkan pandangannya, sesekali dia bertanya kepada seseorang yang ndhak jauh dari tempatnya berdiri. Duh Gusti, Kang Mas Juragan Nathan? Dia benar-benar ada di sini?

"Kang Mas!" teriakku. Namun, Kang Mas Nathan ndhak mendengarku. Mungkin, suara bising dari Juragan Ngadirun telah membuat suaraku ndhak terdengar oleh Juragan Nathan.

Aku langsung berlari, mencoba mengejar Kang Mas Nathan yang rupanya telah membalik badannya ingin pergi. Ndhak, ndhak... ini adalah kesempatanku untuk bertemu dengannya, ini adalah kesempatanku untuk memperbaiki semuanya. Aku ndhak mau kehilangan suamiku lagi, Gusti!

"Kang Mas Nathan!"

Kang Mas Nathan menghentikan langkahnya. Pelan dia membalikkan badan. Senyumku ndhak bisa kusembunyikan tatkala benar bahwa yang kulihat adalah Kang Mas Nathan. Sambil berderai air mata, aku pun berlari menghampirinya. Memeluknya seerat mungkin karena takut dia akan pergi lagi.

Selanjutnya, kalian pasti sudah tahu adegan apa yang terjadi di antara kami. Kang Mas telah menceritakan secara rinci hal itu, bukan? Jujur, aku kaget tatkala cerita bodoh ini selalu bertambah halaman tanpa aku tahu. Rupanya, suamiku tercinta telah memberikan penjelasannya sebab mungkin khawatir kalian memiliki prasangka buruk terhadapnya. Percayalah, saat ini aku mulai khawatir dia

mungkin akan marah karena aku terlalu jujur menceritakan masa laluku kepadanya. Namun, aku juga bahagia. Sebab dia telah sudi untuk ikut serta menceritakan kisah memalukan ini kepada kalian.

Kami berciuman cukup lama, sampai-sampai ndhak sadar kami masih ada di jalan dan mungkin dilihat orang-orang. Belum sempat aku sadar akan suasana yang masih ndhak tepat ini, sebuah tangan menarikku dengan begitu kasar. Kemudian, tangan lainnya meninju rahang Kang Mas Nathan sampai dia hampir tersungkur.

Rupanya, sosok yang meninju suamiku adalah Juragan Ngadirun. Dia tampak begitu marah memandang Kang Mas Nathan.

"Dasar laki-laki ndhak tahu diri! Dari mana asalmu? Bagaimana bisa kamu melecehkan seorang janda seperti ini? Di mana tata kramamu!" marah Juragan Ngadirun.

"Perempuan dan laki-laki ini patutnya diarak menuju rumah RT! Ndhak punya tata krama benar melakukan hal menjijikkan itu di tempat umum!" tambah Bulek yang sedari tadi memegangi tubuhku.

Kang Mas Nathan tampak memelotot kemudian memandang ke arahku bingung. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya sekarang.

"Siapa yang mengatakan istriku adalah seorang janda?" tanyanya.

"Pak Lek Marji, Kang Mas," jawabku ragu-ragu.

Kang Mas Nathan memelotot. Mungkin dia terkejut mendengar jawaban dariku. Namun, dia diam saja ndhak menunjukkan bahwa dia ndhak terima. Lalu, dia memandang ke arah Juragan Ngadirun. Matanya memincing melihat laki-laki yang telah memukulnya itu.

"Lalu, siapa gerangan cebol ndhak tahu diri ini?" tanyanya lagi.

"Dia," Budhe Suriyah mendekat sambil terengah. "Dia adalah juragan yang menaruh hati kepada Ndhuk Larasati, Juragan."

“Apa?!” pekik Kang Mas Nathan. Dia menebas kemejanya kemudian mendekat ke arah Juragan Ngadirun dengan pandangan dinginnya itu.

“Laki-laki jelek seperti ini mau memikat hati istriku?” tanyanya lagi.

Budhe Suriyah mengangguk.

“Kamu ini bicara apa? Istri, istri, lancang benar kam—“

Buk!

Kang Mas Nathan langsung menunju pelipis Juragan Ngadirun, sampai laki-laki itu tersungkur ke tanah. Sementara itu, Bulek yang sedari tadi memegangiku berteriak, memanggil bala bantuannya yang lain.

“Laki-laki ndhak tahu diri, langkahi dulu mayatku sebelum kamu berniat untuk jatuh hati kepada istriku!” marahnya.

“Istri, istri... *panjenengan* ini, lho, siapa?! Laki-laki ndhak punya tata krama dari kalangan rendahan mana? Ndhak sopan benar melakukan hal kotor di tempat umum!” Seorang Bulek langsung menarik tangan Kang Mas Nathan yang hendak memukul Juragan Ngadirun lagi. Itu membuat Kang Mas Nathan menatap ke arah Bulek bertubuh bongsor itu.

“Ayo, lebih baik arak saja dua orang ndhak tahu malu ini pada RT. Kita permalukan saja keduanya! Jika perlu, kita hukum mereka!” tambah Bulek lainnya.

“Duh Gusti, Cah Bagus... bukan karena wajahmu *bagus* lantas kamu bisa seenaknya saja berbuat rendah seperti itu, toh.”

“Namun, dia istriku!” bela Kang Mas Nathan.

Ndhak ada yang percaya dengan ucapannya. Aku juga sadar pastilah ndhak ada yang percaya. Pasti orang-orang berpikir ndhak mungkin aku memiliki suami. Selain sudah lebih dari dua bulan di sini sendiri, tiba-tiba ada laki-laki asing datang dan mengaku sebagai suamiku.

Dua orang abdi dalem Juragan Ngadirun hendak memegangi tangan Kang Mas Nathan. Namun, , kedua tangan abdi dalem itu ditepis dengan kasar olehnya.

"Ndhak usah pegang-pegang! Tubuh berhargaku ini terlalu mahal dipegang oleh tangan kotor seperti kalian."

Kang Mas Nathan berjalan menuju rumah RT kemudian disusul oleh Juragan Ngadirun, aku, dan beberapa orang lainnya.

"Pak RT, Pak RT! Kami ingin mengadu! Ada laki-laki dan perempuan telah menodai tempat kita. Mereka berbuat mesum di tempat umum!" teriak Juragan Ngadirun.

Seorang paruh baya pun muncul, sedangkan di belakang ada Sobirin beserta Pak Lek Marji.

Kang Mas Nathan melirik ke arah Juragan Ngadirun kemudian menarikku untuk ikut dengannya masuk ke kediaman RT itu.

"Ini ada apa, toh? Kok, ya, ramai-ramai bertandang ke sini?" tanya Pak RT yang tampaknya masih belum paham. Ada beberapa orang yang masuk, sedangkan beberapa lainnya berdiri di depan rumah mungkin untuk menunggu jika nanti aku dan kang masku akan dihukum oleh Pak RT.

"Begini, lho, Pak RT. Ada laki-laki sok kebagusan bertandang ke lingkungan kita. Ndhak tahu dari mana asalnya, laki-laki ndhak tahu diri ini melecehkan janda di tempat kita," kata Juragan Ngadirun sambil menunjuk ke arah Kang Mas Nathan.

"Kalau menurutku, Pak RT, ndhak hanya laki-laki *bagus* ini, toh, yang salah. Sebab, janda sundal ini juga ndhak tahu malu rupanya. Masak dilecehkan diam saja. Pantaslah dia ini bertandang ke sini. Jangan-jangan dulu, dia diusir dari Kemuning karena gemar merayu suami orang," ketus Bulek yang sedari tadi memegangiku. Wajahnya sangat ndhak enak dipandang, matanya tersirat penuh dengan kebencian. Aku ndhak tahu, dendam apa dia kepadaku sampai mengata-ngataiku seperti itu.

“Ck!” Akhirnya, Kang Mas Nathan bersuara. Dia memicingkan mata kecilnya ke arah Bulek yang baru saja berujar pedas kepadaku. “Benar Larasati pandai memikat hati suami-suami yang telah beristri. Namun, Bulek juga harus tahu, merekalah yang terpikat, tanpa istriku harus memikat.”

“Kamu ini—“

“*Ngapunten*, biar aku saja yang menjelaskan. Ini, kok, ya, jadi ndhak jelas semua,” Pak Lek Marji bersuara. “Begini lho, Mbakyu... Larasati ini sebenarnya bukanlah seorang janda. Bahkan, Larasati ini bukanlah perempuan biasa. Beliau adalah seorang ndoro, istri dari juragan terhormat di Kemuning. Juragan Nathan Hendarmoko. Juragan Nathan Hendarmoko, suami dari Ndoro Larasati ini ndhak lain adalah beliau,” jelas Pak Lek Marji sambil menunjuk Kang Mas Nathan.

“Benar, beliau adalah Juragan Muda Nathan Hendarmoko. Beliau ini yang tanahnya kalian manfaatkan untuk berkebun dan sebagainya. Secara ndhak langsung, beliau ini juga adalah juragan besar di tempat kita.”

Setelah mendengar penuturan dari Pak RT, orang-orang tampak terkejut, pun dengan Juragan Ngadirun yang seolah-olah bingung dengan apa yang baru saja dia dengar.

“Nah, Juragan Muda. Juragan itu,” tunjuk Pak Lek Marji kepada Juragan Ngadirun. “Selain ada hati dengan istri *panjenengan*, juga orang yang berkata bahwa ndhak mengenal *panjenengan*, lho. Saya sebagai abdi dalem, kok, ya, sakit hati mendengar juragan saya diremehkan seperti itu, toh.”

“Laki-laki cebol ini?” tanya Kang Mas.

Juragan Ngadirun ndhak menjawab apa-apa saat Kang Mas Nathan mengatakan itu. Ndhak seperti tadi, yang gayanya sok berkuasa.

“Bahkan, juragan ndhak tahu diri ini bilang, ndhak kenal dengan *panjenengan*, Juragan. Juragan yang ndhak dia kenal, berarti ndhak tersohor. Juragan pedalaman,”

imbuh Pak Lek Marji. Pandai benar orang tua ini menyulut api di hati suamiku.

"Dia ndhak mengenalku bukannya karena aku ndhak tersohor, Marji. Itu karena dia terlalu rendah menjadi juragan sehingga aku ndhak tertarik untuk mengajaknya menjadi kawan kerjaku," sindir Kang Mas Nathan.

Duh Gusti, aku jadi ndhak enak hati sekali.

"Lebih-lebih, kamu ingin merebut hati istriku?" tanyanya kini.

Juragan Ngadirun menunduk.

"Bahkan, kamu ndhak bisa mengalahkan kentutku."

"Jadi, apakah semuanya sekarang sudah jelas, toh? Ndoro Larasati ini bukanlah seorang janda. Melainkan, istri dari Juragan Besar Nathan. Alasan beliau berbohong karena ada satu dua perkara yang harus menjadi rahasia. Jadi, tolong dimaklumi."

"*Ngapunten*, toh, Juragan. Kami sama sekali ndhak tahu *panjenengan* ini rupanya juragan yang menjadi penolong kami. Terlebih, Ndoro Larasati... kami sama sekali ndhak tahu beliau adalah istri *panjenengan*." Semuanya menganggguk tatkala Bulek jahat itu mulai berkata manis kepada Kang Mas Nathan.

"Jika kalian tahu, kalian ndhak akan berlaku kasar kepada istriku, iya toh? Aku ndhak akan pernah tahu perangai buruk kalian yang sesungguhnya."

Semua orang diam. Kemudian, Kang Mas Nathan pun berdiri sambil menghela napasnya. Dia mengulurkan tangannya agar aku ikut berdiri bersamanya.

"Aku mau ke rumah, aku rindu istriku. Ada banyak hal yang ingin kuceritakan kepadanya. Jadi, maaf... aku ndhak bisa meladeni rasa penasaran kalian satu per satu."

Kami pun pergi. Kembali ke rumahku. Ya, rumah yang kutempati dua bulan ini. Aku yakin setelah ini pasti Kang Mas Nathan akan menceritakan semuanya. Terlebih, menceritakan betapa rindunya dia tanpa aku.

***

“Kamu harus tahu, Ndhuk. Apa yang kamu lihat dua bulan lalu di kamar Mira hanyalah kesalahpahaman,” kata Kang Mas Nathan.

Saat ini, kami berada di kamar. Saling peluk sambil tiduran. Entahlah, menguap ke mana semua rasa kesal yang ada di dalam hati kami ini. Semuanya seolah-olah menjadi rasa rindu untuk saling memiliki.

“Aku hanya pulang sebentar siang itu. Aku hendak memberikan warta itu kepada abdi dalem, tetapi di rumah sepi. Jadilah aku titipkan kabar itu kepada Mira agar disampaikan kepadamu. Agar kamu ndhak cemas, dan menunggguku barangkali jika aku belum pulang sampai petang.”

“Lalu?” tanyaku meski sebenarnya aku sudah tahu cerita tentang Kang Mas Nathan yang pulang petang karena mengurus hal di Berjo.

“Lalu, aku pulang petang. Sesampainya aku di rumah, Mira memanggilku. Katanya, dia hendak memberimu hadiah. Oleh sebab itu dia menyuruhku masuk ke kamarnya. Sekadar membantunya mengambil hadiah yang dibungkus ke dalam karung. Entah apa hadiah itu, yang jelas sangat besar dan berat. Sampai sekarang, benda itu ndhak kubuka sama sekali. Awalnya, aku enggan. Namun, dia bilang, itu adalah permintaan terakhir sebelum dia *bali* ke Jambi. Hadiah itu pula untukmu. Jadi, mau ndhak mau aku masuk juga untuk membantunya.”

“Setelah itu?” tanyaku yang makin penasaran. Sebab, bagian ini aku ndhak tahu sama sekali. Orang yang tahu hanyalah kang masku, juga Mira ndhak jelas itu!

“Setelah itu, aku ndhak tahu. Aku sibuk dengan benda berat yang ditaruh Mira di bawah dipannya. Tiba-tiba, dia berteriak ndhak jelas, aku kaget dan melihat ada apa gerangan. Nyatanya, hal itu malah berakibat fatal.” Kang Mas Nathan diam kemudian menghirup napas dalam-dalam. “Dia berlagak tengah terjatuh, spontan aku mengadang tubuhnya agar ndhak jatuh ke pelukanku. Saat

kusadar, ternyata dia ndhak memakai apa pun. Aku hendak menjauh, tetapi kedua tangannya sudah merengkuh pinggangku erat-erat. Belum sempat kulepaskan tubuhnya dari tanganku, semuanya telah terlambat. Amah menjerit dan kudapati kamu sudah ndhak sadarkan diri dan salah paham dengan kejadian yang kualami."

Kupandang mata kecil Kang Mas Nathan, mencoba mencari kebenaran yang ada di sana. Semua yang dikatakan tampak jelas sungguh-sungguh. Aku pun mengangguk kemudian mencium dada bidangnya, mendekap tubuhnya makin erat.

"Kang Mas, sejatinya Kang Mas juga harus tahu satu hal."

Dia menarik sebelah alisnya, tanpa mengeluarkan suara.

"Sejatinya, aku ndhak pernah ingin membandingkanmu dengan almarhum Kang Mas Adrian. Jangan pernah berpikir aku ndhak bisa menerimamu karena adanya Kang Mas Adrian. Sejatinya, entah sejak kapan, namamu sudah terpatri rapi di bagian lain di dalam hatiku. Jadi, mana mungkin nama yang telah bertakhta di sanubari, akan kudustai keberadaannya, Kang Mas. Meski aku ndhak mengaku, ketahuilah... perasaan yang kutunjukkan kepadamu itu nyata sedari dulu."

Kang Mas Nathan menutup mulutku dengan jari telunjuknya. Setelah mencium keningku beberapa kali, dia pun tersenyum simpul. Duh Gusti, rindu benar aku dengan senyum suamiku ini. Senyum yang makin membuat wajah *bagus*-nya makin terlihat *bagus*.

"Sudah, ndhak usah dibahas lagi. Yang terpenting, kita saling percaya dan tahu cinta kita nyata untuk bersatu. Ya, toh?" tanyanya.

Aku mengangguk. Tumben benar dia ndhak berkata judes kepadaku, apakah dia juga sudah berubah menjadi benar-benar lembut sekarang?

"Aku ndhak pandai bermulut manis, Sayang. Jadi, apa boleh aku mengatakan sesuatu sekarang?" tanyanya lagi.

“Apa, Kang Mas?”

Kang Mas Nathan tampak tersipu, malu-malu dia berbisik kepadaku, “Aku ingin kelon.”

Aku ndhak perlu menjelaskannya kepada kalian apa-apa yang terjadi setelah itu, toh? Yang jelas, aku sangat bahagia bisa bersatu dengan suamiku, bisa meluapkan apa pun yang ada di dalam hatiku tanpa malu-malu lagi. Sampai kapan pun, aku ndhak akan pernah melupakan hal manis ini.

Paginya, setelah aku bersiap dengan Kang Mas Nathan dan hendak pergi membeli pecel pincuk berdua, rupanya Pak Lek Marji dan Sobirin sudah ada di balai tamu. Letaknya, tepat di depan pintu kamar kami. Mereka sedang meminum kopi sambil menikmati singkong rebus yang baru saja dibuat oleh Budhe Suriyah.

Setelah melihat kami keluar, Pak Lek Marji mengulum senyum. Itu membuatku sungkan juga. Duh Gusti, malunya aku.

“Rin, enak, toh, dapat jatah. Mantab,” kata Pak Lek Marji menyindirku dan Kang Mas Nathan.

Kulihat, Sobirin menggaruk tengkuknya malu-malu. Kemudian, dia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. “Pak Lek tahu dari mana, toh, aku dapat jatah dari Juragan Nathan? Ya, Pak Lek... enak. Dapat kerbau terus dari beliau,” jawabnya.

Aku hampir tertawa karena mendengar jawaban Sobirin itu. Dia benar-benar ndhak paham dengan apa yang Pak Lek Marji katakan.

“Duh Gusti, bicara denganmu sama seperti bicara dengan kerbau-kerbaumu itu, Sobirin. Ndhak nyambung,” keluh Pak Lek Marji.

“Lha, Pak Lek, bicara masalah apa, toh? Mbok, ya, dijelaskan,” katanya yang tampak masih penasaran. “Oh, ya, Juragan Nathan, apakah dipan kamar *panjenengan* rusak? Kenapa semalam sampai tadi pagi bersuara terus?

Apa perlu *tak* perbaiki biar tidur *panjenengan* dan Ndoro Larasati nyaman?"

Kulihat, rona merah mulai merambat di pipi Kang Mas Nathan. Aku yakin, pertanyaan lugu Sobirin telah membuatnya malu. Setelah menggaruk tengkuknya kaku, dia pun menyuruh Budhe Suriyah menyiapkan pakaianku. Sebab, nanti siang kami akan *bali* ke Kemuning.

***

"Lho, Ndhuk Larasati mau beli pecel pincuk, toh?" tanya Mbah Warti tatkala aku masuk ke warungnya.

Aku mengangguk sambil menampakkan senyum kepadanya. "Beli lima, Mbah. Dibungkus, ndhak pakai lama," jawabku.

Mbah Warti mengerutkan kening kemudian memandangku sembari menyiapkan pesananku.

Hari ini, rupanya pembeli ndhak begitu ramai. Mungkin karena aku kesiangan. Sebab, tadi sibuk dengan beberapa hal yang ada di rumah. Sementara itu, aku ndhak sempat ke sini bersama Kang Mas Nathan. Dia akan menyusul katanya setelah membantu Pak Lek Marji memindahkan beberapa barang ke dalam mobil.

"Lho, banyak benar, toh? Tumben? Apakah ada tamu yang bertandang di rumahmu? Saudara jauhmu?" selidik Mbah Warti.

Aku mengangguk seadanya saja tanpa membuka suara.

"Beberapa hari kamu ndhak ke sini, tampaknya Suyono hilang akal, lho, Ndhuk. Katanya, dia akan memberikan apa saja untukmu, asal kamu mau dengannya."

Aku ndhak membalas ucapan Mbah Warti, benar-benar ndhak minat dengan percakapan seperti ini.

"Coba dulu, toh... siapa tahu cocok. Menurut istri-istrinya, Suyono itu pandai memuaskan berahi perempuan, lho."

"Mbah—" Kata-kataku terputus tatkala kulihat sosok Juragan Ngadirun masuk ke warung hendak mengambil

pesanannya. Bola matanya melebar memandang ke arahku kemudian dia menjauh dan mendekat ke arah Mbah Warti.

"Mana pesananku, Mbah? Mana?" tanyanya gugup.

"Kamu ini ada apa, toh, Juragan? Ini, lho, ada Ndhuk Larasati. Biasanya, kamu akan betah lama-lama di sini sekadar mamandang paras ayunya. Sekarang, kok, ya, ketakutan seperti itu, toh? Kamu mau dibunuh orang?" tanya Mbah Warti keheranan. Pantaslah Mbah Warti bertanya sebab aneh melihat tingkah Juragan Ngadirun yang seperti itu.

"Ya, Mbah. Kalau aku lama-lama melihat Larasati, aku pasti akan mati. Permisi!" Juragan Ngadirun langsung pergi setelah memberikan uangnya kepada Mbah Warti.

Mbah Warti hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Memangnya kamu ini genderuwo apa, toh?"

"Ndhak tahu, Mbah," jawabku sambil mengulum senyum melihat tingkah lucu Juragan Ngadirun. Pasti, dia takut dengan suamiku. Rasakan! Biar dia ndhak sombong lagi!

Ndhak berapa lama, Pak Lek Suyono datang. Namun, tepat di belakangnya ada Kang Mas Nathan. Aku tersenyum ke arah suamiku, tetapi rupanya Pak Lek Suyonolah yang besar kepala karena itu. Aku cemberut, seolah-olah suamiku tahu. Dia pun memandang ke arah depannya kemudian sengaja duduk ndhak dekat-dekat denganku. Apa yang hendak dia lakukan?

"Duh Gusti, jodoh benar. Aku ke sini, kok, sudah ada Larasati," kata Pak Lek Suyono. Dia mengusap mulutnya dengan kasar sambil memandangku dengan mata jelalatannya itu.

"Ini, lho, aku baru saja membicarakanmu dengan Larasati," kata Mbah Warti. "Bahwa dia seharusnya menerimamu."

Kang Mas Nathan langsung menoleh ke arahku, mata kecilnya memelotot. Mungkin, dia sedang kaget. Sementara itu, aku memilih untuk menundukkan wajahku.

“Oh, ya, Cah Bagus,” kata Mbah Warti kepada Kang Mas Nathan. “Kamu mau pecel pincuk? Kamu dari mana ini? Duh Gusti, *bagus* benar wajahmu itu, lho. Seperti Arjuna saja.”

“Ya, Mbah, satu,” jawab Kang Mas Nathan tanpa menoleh.

“Cah Bagus— “

“Yang cepat, ndhak pakai panggil-panggil,” ketus kang masku.

Aku tersenyum saja mendengar ucapan pedas suamiku itu. Pasti dia sedang marah, tetapi ditahan.

“Jadi, Ndhuk... bagaimana? Aku siap memuaskanmu lahir batin. Senjataku ini sudah sering diasah. Jadi, kamu ndhak perlu khawatir,” kata Pak Lek Suyono.

Mbah Warti tampak diam, sesekali dia melirik ke arah suamiku dengan pandangan yang ndhak bisa kuartikan. Setelah pesananku sudah jadi, aku langsung bangkit. Mengambil serta membayarnya kepada Mbah Warti.

“Mbah, ini uangnya, aku mau pamit. Aku mau *bali* ke Kemuning, Mbah. Terima kasih untuk pecel pincuknya dan menjadikanku salah satu pelanggan istimewa di sini, toh.”

“Lho, kok buru-buru sekali, toh, Ndhuk? Lha Suyono ini bagaimana?” tanya Mbah Warti.

“Maaf, Mbah. Namun, aku sudah punya suami. Suamiku sudah menunggu.”

“Di mana?” tanya Mbah Warti tampaknya makin penasaran. “Palingan, ndhak sebanding dengan Suyono dan laki-laki yang ada di sini, toh?” tebaknya melecehkan.

Kang Mas Nathan berdiri kemudian merangkul bahuku. Langsung saja, Mbah Warti dan Pak Lek Suyono terkejut. “Aku suaminya, Mbah,” jawab mantap Kang Mas Nathan.

“Perkenalkan, beliau adalah Juragan Nathan Hendarmoko. Setelah aku menghilang darinya, rupanya beliau sudi menjemputku ke sini. Sekarang, beliau mengajakku kembali ke kampung halaman kami.”

Keduanya masih diam, bergeming di tempatnya seolah-olah apa yang kuucapkan adalah hal yang begitu mengejutkan.

"Oh, ya, Mbah, kamu ini perempuan tua, sudah bau tanah. Mbok, ya, berhenti berpikir masalah kelon dan berahi. Ndhak pantas, pikirkanlah masalah mati. Lagi pula, kenapa kamu begitu sibuk untuk mencarikan istriku ini laki-laki? Apa kamu pikir, dia begitu gila berahi sampai-sampai harus dikangkangi semua laki-laki? Ck! Orang tua macam apa itu. Lagi, laki-laki peyot ini," kata Kang Mas Nathan sambil menunjuk ke arah Pak Lek Suyono. "Ndhak usah bangga senjatamu sudah diasah pada banyak lubang. Faktanya, senjata campuran sepertiku jauh lebih besar dan perkasa daripada senjata karatan seperti punyamu."

Kekehanku ndhak bisa kutahan tatkala melihat wajah merah padam mereka berdua. Cepat-cepat, Kang Mas Nathan mengajakku keluar. Membukakan pintu mobil kemudian masuk bersamaku.

Mobil pun mulai berjalan menjauhi tempat yang telah kutinggali lebih dari dua bulan ini. Dapat kulihat, Mbah Warti dan Pak Lek Suyono keluar sambil melihat kepergian mobil yang aku naiki. Lihatlah betapa frustrasinya mereka, beberapa kali Mbah Warti tampak memukul-mukul mulutnya, seolah-olah dia telah melakukan kesalahan fatal. Pak Lek Suyono melempar topi yang selalu dia pakai untuk menutupi rambut botaknya.

"Sepertinya, aku butuh penjelasan dari tua bangka yang memegang kemudi mobil tentang kehidupan istriku di Karanganyar. Banyak benar laki-laki hidung belang yang mencoba menggodanya. Kalau aku ndhak pandai menahan emosi, pastilah sudah kurobek dan kucungkil mulut beserta mata orang-orang kurang ajar itu!" Kang Mas Nathan benar-benar marah sekarang.

"Sudah, Kang Mas, ndhak usah marah. Yang penting, aku bisa menjaga diriku, toh?"

Kang Mas Nathan akhirnya mengangguk kemudian memelukku lagi dan lagi. “Akhirnya, kita bersama. Kembali ke Kemuning, memulai rumah tangga kita yang baru dengan penuh cinta. Berdua,” katanya.

“Hanya berdua?” tanyaku.

Kang Mas Nathan menaikkan sebelah alisnya, bingung. “Memangnya mau berapa? Mau mengajak Marji atau laki-laki ndhak jelas itu? Iya?”

“Ndhak mau bertiga dengan Arjuna, berempat, atau berlima dengan anak-anak kita?” tanyaku.

Juragan Nathan langsung tersenyum kemudian membingkai wajahku dengan kedua tangan besarnya. “Bagaimana kalau berseribu?”

Aku memekik, dia malah tertawa.

“Kita buat terus sampai anak kita seribu.”

“Mati aku, Kang Mas.”

“Ha-ha-ha.”

36

JANTUNGKU berdenyut ndhak keruan tatkala mobil Kang Mas Nathan mulai memasuki Kemuning. Kampung lahirku, yang sudah kutinggal dua bulan lamanya. Padahal, kemarin, aku sempat putus asa aku ndhak akan bisa kembali lagi karena rasa tinggi hati yang saat itu masih menguasai.

Nyatanya, Gusti Pangeran berkehendak lain. Pada saat aku memantapkan hati bahwa Kang Mas Nathan ndhak menjemput, aku akan kembali sendiri dan akhirnya takdir membawaku kembali ke pangkuan ibu pertiwi, toh. Gusti, indah benar takdirmu ini. Ndhak kusangka, kisah hidupku akan seperti ini.

Sama halnya aku sekarang begitu bahagia bisa bersama kembali dengan Kang Mas Nathan, begitu pula rasa bahagiaku kembali ke Kemuning. Tempat yang penuh dengan kenangan, antara almarhum suamiku dan suamiku sekarang. Egoistiskah aku jika aku ingin menempatkan keduanya di tempat yang sama? Ndhak berat sebelah dan keduanya sama-sama istimewa. Bagiku, mereka adalah anugerah Gusti Pengeran yang terindah. Termasuk dengan... Arjuna.

Setelah mobil Kang Mas Nathan berhenti, aku segera keluar. Amah yang sedang sibuk menyapu pelataran depan pun memandang ke arahku. Dia terdiam untuk beberapa saat, tanpa sadar dia pun melepas sapunya begitu saja. Matanya berkaca-kaca, cepat-cepat dia berlari ke arahku.

"Sari! Sari! Ndoro kita telah *bali*!" teriaknya histeris. Dia tampak mengusap kedua tangannya dengan kebaya

yang dikenakan. Kemudian, tangannya menggenggam kedua pundakku dengan erat. Lihatlah, air matanya telah berlinang, bahkan kini menetes di pipinya yang kuning langsat itu.

"Ndoroku kembali, Ndoro Larasati kembali, toh?" katanya. Seolah-olah, dia masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

Kubalas genggamannya pada pundakku, kusunggingkan seulas senyum manis untuk kawan baikku itu. Aku pun mengangguk, mataku rasanya begitu panas sampai-sampai air matanya keluar begitu saja.

"Ya, kawanmu telah kembali, Amah. Kawanmu yang bodoh ini ndhak akan pergi-pergi lagi, janji."

Amah kemudian menciumi kedua tanganku, tangisannya terpecah dengan begitu haru. Kutarik tubuhnya untuk kupeluk dengan erat, itu malah membuat kebahagiaannya makin bertambah.

"Duh Gusti, ndoroku!" teriaknya.

Sari yang baru saja keluar dari rumah pun terdiam untuk beberapa saat. Kemudian, dia berlari sambil mencincing jariknya. Setengah tersandung dia terus berlari, untunglah dia ndhak jatuh. Wajahnya memerah, keringatnya keluar ndhak keruan. Mata bulatnya tampak makin bulat tatkala melihat ke arahku.

"Ndoro... Ndoro Larasati!" teriaknya. Dia hendak ikut dalam pelukanku dan Amah. Namun, sepertinya dia sungkan. Kulambaikan tangannya agar dia mau mendekat kemudian kurengkuh juga dia. Lalu, keduanya menangis di dalam pelukanku.

"Jangan pergi lagi, Ndoro! Jangan pergi lagi tanpa kami! Kami ndhak bisa hidup tanpa Ndoro!" teriaknya.

Kegaduhan yang dibuat Amah dan Sari membuat abdi dalem yang awalnya ndhak tahu pun ikut keluar. Mereka berdatangan mendekat dan menangis haru atas kembalinya aku.

Duh Gusti, seperti aku ini apa saja, toh. Aku pergi juga karena keinginanku sendiri. Kenapa mereka begitu merasa kehilangan seperti ini? Rasanya, benar-benar ndhak enak sama sekali.

"Jika Ndoro berniat minggat lagi, pikirlah dulu mereka yang akan menangis sepanjang hari karena kepergianmu. Agar seendhaknya, Ndoro bisa tetap tinggal agar mereka ndhak kesetanan."

Wisnu sudah berdiri di sampingku sambil mengikat kedua tangannya di belakang punggung. Kemudian, dia menoleh, tersenyum manis ke arahku. Jujur, aku benar-benar malu dengan Wisnu.

"Aku ingin bilang rindu. Namun, nanti akan ada yang cemburu. Jadi, rinduku kusimpan di hati saja. Meski ndhak ada yang tahu, rasa itu nyata. Selamat datang kembali, Ndoro Larasati. Ingatkan aku jika nanti kamu minggat, aku akan bisa mencarimu."

"Ck!" Kang Mas Nathan berjalan ke arahku, membuat Sari dan Amah menjauh. Kemudian, dia merangkulku sambil memicing matanya pada Wisnu. Kalian pasti tahu toh, apa yang akan dikatakan suamiku tercinta itu setelah berdecak seperti itu? Kalau ndhak tahu, terserah. Aku ndhak peduli!

"Cemburu itu ndhak ada dalam hatiku. Apalagi, cemburu sama kamu. Cih! Lihat perempuan ndhak pakai baju saja kencing di celana, kok, mau rindu istri orang." Kang Mas Nathan langsung menarikku pergi, berjalan masuk menuju rumah.

Aku benar-benar ndhak tahu apa maksud dari ucapannya itu. Lihat perempuan ndhak pakai baju? Kapan? Kok Kang Mas tahu?

"Kang Mas tahu dari mana Wisnu kencing di celana tatkala melihat perempuan ndhak pakai baju?" tanyaku.

Mata Kang Mas Nathan tampak melebar kemudian dia mengulum senyum kaku. Aku jadi curiga, ada sesuatu hal yang kulewatkan saat aku di Karanganyar.

"Ada peristiwa yang ndhak aku tahu?" tanyaku lagi.

Kang Mas Nathan langsung menuntunku duduk saat kami sudah berada di kamar kami. Kemudian, dia memandangku seolah-olah ingin meminta maaf karena sesuatu.

"Maaf."

Kok perasaanku jadi ndhak enak, toh.

"Waktu kamu di Karanganyar, Wisnu sempat sekali mengajakku ke tempat orang-orang ndhak jelas seperti itu."

"Orang-orang ndhak jelas?" selidikku makin curiga.

Kang Mas Nathan mengangguk. "Di tempat para juragan yang sedang bersenang-senang dengan perempuan ndhak benar. Yah... seperti itu. Karimun ndhak jelas itu menyuruh beberapa perempuan untuk menggodaku."

"Terus?"

"Terus, mereka mulai menggoda, dengan melepas pakaian mereka."

"Terus?" tanyaku yang makin penasaran. "Terus, Wisnu kencing di celana."

"Lalu, Kang Mas?" tanyaku yang makin ndhak sabaran. "Kang Mas melihat? Atau, memegang? Kang Mas menikmati tubuh mereka?" selidikku.

Kang Mas Nathan menggeleng kuat-kuat. Seolah-olah, apa yang kutuduhkan itu salah. "Ndhak! Bukan seperti itu! Aku sama sekali ndhak sudi menikmati tubuh mereka."

"Namun, Kang Mas melihat, toh?"

"Lha wong punya mata."

"Sama saja. Melihat sama saja dengan menikmati, Kang Mas!"

"Aku hanya melihat, ndhak menikmati, Sayang."

"Namun, Kang Mas melihat!" seruku keras kepala.

"Di mataku, mereka itu seperti batang pisang yang kecil lurus itu. Ndhak ada yang bisa dinikmati. Ndhak seperti saat melihat kemolekan tubuh istriku ini. Percayalah sama kang masmu, Sayang."

Aku diam. Entahlah, aku benar-benar sebal dengannya. Dia itu, lho, kok, ya, kelayapan ke mana-mana, toh. Ndhak tahu apa, dua bulan saat aku jauh darinya, jangankan kelayapan, makan dan tidur saja rasanya ndhak enak semua karena merindukannya. Kenapa dia jahat sekali?

Kang Mas Nathan merengkuh tubuhku dari belakang, mungkin maksudnya ingin merayu agar aku ndhak marah lagi. Biarkan! Aku ndhak peduli. Aku benar-benar marah sekarang.

"Bagaimana bisa, toh, seseorang yang terbiasa makan daging kerbau kemudian disuguhi dengan ikan asin. Ya ndhak doyan."

"Namun, sesekali, kan, itu ndhak salah. Malah enak, toh, bisa menikmati ikan asin."

"Bagaimana dinikmati, lha wong kering ndhak ada dagingnya. Isinya duri semua," bisiknya di telingaku. "Menikmati itu kalau yang seperti ini," katanya lagi sambil menyelipkan tangannya di balik kebayaku kemudian meremas dadaku dengan penuh nafsu. "Lalu, seperti ini," tambahnya sambil mencium bibirku.

"Terus?" tanyaku di sela-sela ciumannya.

Dia tersenyum, itu membuat kemarahanku pergi entah ke mana.

"Terus, kita lanjutkan pekerjaan kita yang semalam. Bagaimana?"

Kututup wajahku dengan kedua tangan tatkala Kang Mas Nathan melepas pagutannya pada bibirku. Dia mencoba untuk menjauhkan kedua tanganku dari wajah agar bisa melihat wajahku yang tersipu malu. Aku pun menjawabnya dengan anggukan sebab ndhak punya keberanian untuk berkata, "Iya, Kang Mas." Itu membuat suamiku tertawa begitu kencang.

"Istriku, lihatlah... kamu malu malah terlihat lucu. Aku sudah pernah bilang, toh. Malu itu bukanlah sifatmu. Kamu itu penggoda, penggoda terindah Nathan. Jadi, kalau

dengan suamimu, ndhak perlu kamu malu-malu seperti itu."

"Kang Mas!"

"Aku cinta kamu, Sayang."

"Aku juga."

"Apa?"

"Cinta?"

"Siapa?"

"Aku juga cinta kamu, Kang Mas Sayang."

***

Pagi ini, Kang Mas Nathan ndhak ke kebun teh. Pula ke Berjo ataupun ke tempat-tempat lainnya untuk sekadar meninjau beberapa hal yang mungkin perlu. Dia malah mengajakku pergi ke Nglegok, salah satu kampung yang ada di Ngargoyoso, tetapi hampir ndhak pernah kukunjungi bersamanya.

Aku sama sekali ndhak tahu untuk apa dia mengajakku ke tempat ini. Yang dia katakan hanyalah ingin memberiku sebuah kejutan. Yang mungkin kejutan itu adalah hal yang teramat kurindu selama ini.

Kejutan apa?

Ndhak ada hal yang teramat kurindu, kecuali putraku. Namun, aku tahu, kami masih lama lagi untuk bertemu. Lama itu, entah kapan, aku pun ndhak tahu.

Aku dan Kang Mas Nathan keluar dari mobil setelah mobil berhenti di ujung jalan. Kata Pak Lek Marji, ndhak mungkin mobilnya bisa berhenti langsung di tempat tujuan. Jalannya masih belum bagus benar.

"Memangnya, kita ke sini dalam acara apa, toh, Kang Mas?" tanyaku saat Kang Mas Nathan menuntunku dengan hati-hati karena takut aku mungkin akan jatuh.

"Ada tamu penting yang ingin bertemu denganmu. Tamu itu dibawa Wisnu ke sini."

"Kenapa ndhak dibawa ke rumah saja, Kang Mas?"

“Karena itu ndhak mungkin. Nanti kamu juga akan tahu alasan kenapa ndhak mungkin tamu itu bertandang ke rumah.”

Kami berjalan menuju ke sebuah rumah. Rumah yang ndhak terlalu besar yang letaknya berada di belakang rumah-rumah warga kampung. Entah rumah siapa gerangan itu, aku benar-benar ndhak tahu. Apakah itu rumah dari keluarga Wisnu?

Kulihat Wisnu sudah berdiri sambil mengikat kedua tangannya di belakang punggung. Senyumnya mengembang tatkala dia menangkap sosokku pun dengan Kang Mas Nathan. Sepertinya benar, aku dan Kang Mas Nathan adalah orang yang sedari tadi dia tunggu. Meski aku ndhak begitu tahu, dia menunggu kami karena apa.

Mataku terpaku saat melihat sosok yang berjalan dari arah dalam, berdiri di samping Wisnu dengan senyum hangatnya itu. Duh Gusti, Simbah... itu Simbahku, toh? Duh Gusti, sejak kapan Simbah sudah berada di Jawa? Bagaimana dengan putraku, Arjuna?

Kang Mas Nathan menepuk pundakku dan berhasil membuatku menoleh ke arahnya. Dengan senyum simpul, dia menujuk ke arah Wisnu juga Simbah. Kemudian dia berkata, “Masih ada, satu kejutan lagi untukmu, Larasati.”

Aku pun menoleh, penasaran dengan kejutan apa itu. Rupanya, seorang anak laki-laki berusia enam tahunan berlarian kecil. Kemudian, dia memeluk kaki simbahku.

Hatiku rasanya benar-benar ndhak keruan. Antara bahagia dan haru. Aku benar-benar ndhak tahu harus berbuat apa.

“Apakah... apakah itu putra kita, Kang Mas? Itu... itu Arjuna putra kita?” tanyaku terbata.

Anak laki-laki itu dengan mata kecilnya menatapku dengan begitu polos. Anak laki-laki yang lahir dari rahimku.

Kang Mas Nathan menganggguk, kembali tersenyum saat melihatku seperti orang bingung. Pelan dia

menuntunku untuk mendekat ke arah Simbah serta Arjuna. Berhasil membuat Arjuna terdiam untuk beberapa saat.

Aku ndhak akan pernah menyalahkan putraku kini lupa akan siapa aku, pula dengan romonya. Aku ndhak akan menyalahkan putraku kini ndhak tahu siapa dua sosok yang kini berada di depannya. Sebab, jauh dari kami sedari kecil adalah kesalahan yang harus kami ambil.

"Arjuna... putraku," lirihku.

Arjuna tampak masih diam, bibir ranumnya yang penuh membentuk garis lurus. Kini, dia menatap Simbah sambil memeluk kaki Simbah erat-erat. Pastilah dalam hati putraku ingin bertanya kepada Simbah tentang siapa orang yang ada di depannya ini. Lebih-lebih, menyebutnya dengan putranya.

"Beliau beliau ini adalah romo dan biyungmu, *Le*. Romomu Juragan Besar Nathan Hendarmoko, dan biyungmu Ndoro Putri Larasati," jelas Simbah.

Sesaat Arjuna kembali memandangku pula dengan Kang Mas Nathan. Aku yakin, ndhak percaya adalah pikirannya sekarang. Atau, jika ndhak begitu, yang ada di dalam pikirannya adalah kenapa tega orang tua yang sehat-sehat seperti ini sampai hati meninggalkannya sendiri di Jambi.

Sungguh, andai kata Arjuna sekarang marah dan ndhak mau mengakuiku sebagai biyung, aku benar-benar ndhak akan menyalahkannya, aku benar-benar paham akan perasaannya yang terluka.

Akan tetapi, apa yang kupikir rupanya salah. Dia maju beberapa langkah hampir dekat denganku dan Kang Mas Nathan. Mata kecilnya seolah-olah menelitiku juga meneliti romonya. Tangan mungilnya menggenggam wajahku pula dengan romonya. Lalu, kedua tangan kecilnya merengkuh leher kami. Memeluk kami dengan sekuat tenaga yang dia miliki.

"Romo... Biyung, aku rindu...."

Tangisku langsung terpecah tatkala Arjuna mengatakan itu. Segera kubalas pelukannya dengan ndhak kalah erat. Rindu, Biyung lebih rindu denganmu lebih dari siapa pun. Bahkan, setiap detik dalam hidup Biyung, ndhak pernah kurasa rindu yang teramat berat karena jauh darimu. Apa kamu paham dengan itu, Sayang?

"Biyung lebih, lebih... lebih rindu denganmu, Nak," kataku. Kuelus lembut punggung kecilnya. Tampak bergetar dan begitu hangat.

Gusti, inikah punggung kecil putraku? Inikah hangat tubuh putraku? Bahkan, aku ndhak bisa membayangkan betapa hangat tubuh kecil ini. Tubuh kecil yang selalu kurindu di dalam hati.

"Lebih baik, kita berbincang di dalam. Takut-takut, ada orang yang mengintip, apalagi itu adalah antek-antek dari Ndoro Arimbi," sela Wisnu.

Kami akhirnya masuk ke rumah yang kata Wisnu adalah rumah salah satu kerabatnya. Kemudian, kami duduk berkumpul di balai tamu untuk acara melepas rindu.

Setelah berceloteh ke sana sini, akhirnya Arjuna pun terlelap. Dia tidur dengan begitu tenang di dalam pangkuan romonya.

Aku jadi ingat, saat dia kecil dulu, paling gemar dia dengan romonya. Apa-apa yang dicari romonya, romonya. Rupanya, kebiasaan itu ndhak hilang meski mereka telah terpisah lama.

"Jadi, sebenarnya jika kamu ndhak pulang-pulang juga, aku akan menjemput Arjuna untuk membujukmu agar pulang ke Kemuning. Namun, nyatanya, ide yang awalnya dari Marji diubah dengan cara tiba-tiba tanpa sepengetahuanku," kata Kang Mas Nathan membuka suara.

Jadi, dia hendak menjadikan putranya sebagai alat agar aku mau pulang ke Kemuning? Duh Gusti, Kang Mas ini.

"Jadi, Simbah dan Arjuna akan di sini selamanya, toh? Ndhak akan pergi-pergi lagi, toh?" tanyaku. Ndhak tahu

kenapa, aku mungkin ndhak akan sanggup jika disuruh berpisah oleh Arjuna. Cukup empat tahun. Empat tahun itu adalah waktu yang begitu lama untukku.

"Maaf, Ndhuk. Namun, sepertinya keinginanmu itu masih belum bisa terpenuhi. Sabarlah sebentar lagi." Pak Lek Marji bersuara.

Aku menunduk, air mataku kembali keluar lagi. Simbah menggenggam tanganku erat-erat kemudian mengelus punggungku.

Aku yakin, sejatinya Simbah ndhak tega melihatku seperti ini. Apalagi, Simbah juga seorang perempuan. Seorang biyung. Jadi, biyung mana yang sanggup berpisah dari putranya?

"Sabar, Ndhuk. Sabar... bagaimanapun, ini juga demi kebaikan putramu. Demi melindungi nyawa putramu. Kamu tahu, di sana... banyak benar kejadian aneh. Bahkan, Simbah harus membawa beberapa orang pintar untuk melindungi rumah kami yang ada di Jambi. Sepertinya, keluarga dari Juragan Besar itu masih belum yakin Arjuna benar-benar ndhak ada. Sebab, sering sekali ada kiriman ilmu hitam yang ndhak jelas, Ndhuk."

"Namun, putraku ndhak apa-apa, toh, Mbah? Di sana ada orang yang bisa melindunginya, toh, Mbah?"

"Tenang, di sana pasti ada, Ndhuk. Hanya tahun-tahun awal kiriman seperti itu ada. Sekarang, sudah aman semua. Makanya Simbah bilang, kamu yang sabar. Buat mereka yakin Arjuna benar sudah ndhak ada. Jika seperti itu, hidup putramu akan aman."

Aku mengangguk juga tatkala Simbah mengatakan hal itu. Mau bagaimana lagi, memang? Aku ndhak punya kuasa apa pun untuk melindungi putraku. Aku sudah cukup tahu bagaimana keganasan orang-orang jahat itu lewat kematian Kang Mas Adrian kemudian lewat percobaan pembunuhan yang mereka rencanakan kepadaku dulu.

"Namun, kalian ndhak akan pergi ke Jambi nanti atau besok, toh? Di sini masih lama, toh?" tanyaku lagi.

"Lima hari Simbah dan Arjuna ada di sini," jawab Kang Mas Nathan.

Kupandangi wajah Kang Mas Nathan, setengah memohon. Aku berharap dia mengerti apa yang kumau.

"Kita di sini, ya, Kang Mas, sampai Simbah dan Arjuna kembali ke Jambi?"

Seharusnya, aku ndhak meminta hal mustahil seperti itu. Aku tahu sejatinya lima hari adalah hari terpenting untuk kang masku. Sebab, pasti dia sibuk mengurusi ini dan itu di kebunnya. Pula dengan beberapa catatan-catatan yang masih berada di Kemuning.

"Ya, kita di sini sampai Simbah dan Arjuna kembali."

Kupeluk Kang Mas Nathan, bahkan aku sampai lupa di sini ada banyak orang dan Arjuna sedang terlelap dalam pangkuannya. Aku merasa benar-benar beruntung mendapatkan suami sepertinya.

"Terima kasih, Kang Mas."

"Terima kasihnya jangan di sini. Namun, di kamar," bisik Kang Mas Nathan.

"Ehem! Mbok, ya, diingat di sini ini banyak orang." Pak Lek Marji berseru. Itu benar-benar membuatku malu.

"Bilang saja kamu iri. Kalau iri, sana... pacaran sama kerbau-kerbaumu," sindir Kang Mas Nathan.

Aku ingin tertawa, tetapi kutahan. Kuabaikan percakapan mereka setelahnya. Setelah menyuruh Kang Mas Nathan membawa Arjuna ke dalam kamar, aku memeluknya dalam tidur.

Rasanya, aku ndhak ingin memejamkan mata barang sebentar. Rasanya, aku ndhak ingin berkedip sekali pun. Aku takut, jika aku melakukannya, sosok yang tengah kurengkuh ini akan hilang begitu saja. Aku takut keberadaan Arjuna hanyalah khayalanku.

***

"Jadi, kita bisa tinggal bersama-sama masih lama, Biyung, Romo?" tanya Arjuna saat terbangun.

Dia tidur di antara aku dan Kang Mas Nathan. Memegangi kedua tangan kami sambil memeluk dengan begitu erat, seolah-olah enggan untuk kehilangan kami lagi.

Jujur, hatiku terasa teriris tatkala Arjuna bertanya seperti itu. Aku merasa menjadi biyung yang ndhak berguna sama sekali. Ndhak bisa mendekapnya setiap saat seperti ini, ndhak bisa menimangnya dengan tembang-tembang penuh cinta. Terlebih, ndhak bisa melihat dan menemaninya tumbuh sampai sebesar ini.

"Tergantung," jawab Kang Mas Nathan yang berhasil membuyarkan lamunanku. Dia tampak mengelus rambut hitam Arjuna. Kemudian, mengecupnya penuh sayang.

Arjuna bukanlah anak kandungnya. Namun, kasih sayang yang diberikan oleh Kang Mas Nathan ndhak kurang sedikit pun. Gusti, bersyukurlah aku memiliki suami seperti dia. Yang ndhak hanya mencintaiku, tetapi putraku juga.

"Tergantung bagaimana berbaktinya putra Romo ini kepada orang tuanya."

"Kata Yuyut, kalau aku pulang, aku akan mati dibunuh orang, Romo. Apa itu benar? Dibunuh orang itu seperti apa? Apakah menakutkan seperti melihat hantu?" tanya Arjuna lagi dengan wajah polosnya.

Kang Mas Nathan memandangku, aku hanya membalas pandangannya dengan gelengan. Kuusap air mataku yang terus berlinang sebab ndhak mau air mataku itu sampai jatuh. Seharusnya, anak sekecil ini ndhak memikirkan hal semacam itu. Namun, putraku dipaksa untuk menjadi dewasa karenanya. Kejam benar orang-orang yang menginginkan nyawa putraku ini.

"Lebih menakutkan daripada hantu, toh. Dibunuh itu seperti Arjuna diburu Buto Ijo. Kalau sampai Arjuna ditangkap, Arjuna akan dimakan Buto Ijo. Itu sebabnya, Romo dan Biyung menyembunyikan Arjuna di tempat

jauh. Sebab, Romo dan Biyung ndhak punya benda-benda ajaib untuk kamu gunakan melawan Buto Ijo itu, Nak."

"Seperti itu, Romo? Jadi, aku akan berada di dalam perut Buto Ijo kemudian mati? Ndhak bertemu kalian lagi?" tanyanya makin penasaran.

Kang Mas Nathan mengangguk. "Makanya, putra Romo ndhak boleh protes dan mengeluh, toh, jika jauh dari Romo dan Biyung. Sebab, ini semua demi masa depanmu juga."

Arjuna mengangguk, seolah-olah paham dengan apa yang diucapkan romonya. Kemudian, dia kembali memandangku juga Kang Mas Nathan. "Kata Yuyut, nanti kalau aku besar, aku memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Karena romoku adalah Romo Besar Nathan Hendarmoko, pula dengan biyungku seorang ndoro putri. Aku harus giat belajar dan ndhak boleh menangis saat rindu Romo dan Biyung. Sebab, nanti kalau besar, aku yang akan meneruskan pekerjaan Romo. Apa itu benar, Romo?" tanya Arjuna lagi.

"Sayang, kamu masih terlalu kecil untuk berpikir seperti itu, toh? Lagi pula, kamu masih enam tahun. Biyung yakin, kamu masih belum paham tentang itu semua."

Arjuna mengangguk. "Aku memang ndhak paham, Biyung. Namun, kata Yuyut, aku harus mengingatnya sebab itu adalah perkara yang penting. Apa romoku adalah seorang raja atau pangeran? Jadi, nanti kalau aku dewasa, akan menjadi raja, seperti itu?"

Kang Mas Nathan terbahak mendengar ucapan Arjuna. Kemudian, dia mengangkat Arjuna untuk duduk di atas perutnya. Mencubit kedua pipi bulat Arjuna dengan gemas.

"Kamu ini masih ingusan, masih kecil. Kenapa bicaramu seperti yuyutmu saja. Kok, ya, lucu benar kamu ini, Juna. Jangan sering-sering berkawan dengan yuyutmu. Nanti, kamu cepat tua."

"Namun, Romo... itu benar?"

"Tugasmu di sana itu hanya untuk bersembunyi dan bermain. Menjadi laki-laki yang pantas untuk sekitar.

Hidup bahagia. Sudah, itu saja. Menjaga semuanya sampai kamu besar adalah urusan Romo dan Biyung. Paham?"

Arjuna mengangguk lagi, membuat Kang Mas Nathan kembali menaruh Arjuna di antara kami. Kemudian, memeluknya dengan erat.

"Tidur, Arjuna. Ndhak usah memikirkan hal yang endhak-endhak, toh. Pikirkan saja bagaimana besok bermain dengan kawan-kawanmu."

Setelah kulantunkan tembang untuknya, akhirnya putraku itu tidur. Aku dan Kang Mas Nathan pun menyusulnya untuk terlelap. Biarkan malam ini seperti ini, untuk beberapa malam saja sebelum aku kehilangan putraku lagi. Menjadi sebuah keluarga yang utuh, antara aku dan Kang Mas Nathan.

***

Paginya, saat aku berada di pelataran depan, Simbah mendekatiku. Lusa adalah waktunya Arjuna untuk kembali ke Jambi dan sebenarnya hatiku berat untuk melepaskannya. Mungkin lusa, aku akan diam di dalam kamar saja. Ndhak usah ikut mengantarkan kepergian Arjuna. Aku takut, jika aku ikut, tangisan dan keberatan hatiku malah menggoyahkan putra kecilku.

"Sedang melamun perkara apa, toh? Kok, ya, sendiri di luar? Ndhak bersama suami serta putramu, Ndhuk?" tanya Simbah. Beliau duduk di sampingku kemudian memijat leher serta punggungku. Rasanya enak sekali dipijat oleh Simbah. Meski beliau bukan dukun pijat, tangan-tangannya sangatlah enak untuk memijat.

"Laras sedang banyak pikiran, Mbah."

Simbah masih diam, sepertinya beliau sedang menungguku untuk berbicara.

"Bagaimana Arjuna di Jambi, Mbah? Apakah putraku itu rewel? Gemar menangis karena merindukan biyung dan romonya? Atau, bagaimana?"

Simbah menampilkan seulas senyum kemudian menghela napas panjang. Pandangannya lurus kedepan.

"Meski bukan putra dari Juragan Nathan, sejatinya sifat mereka sama. Simbah jadi berpikir, mungkin karena katamu dulu Juragan Nathan pernah mengalami hal yang samalah membuat mereka sama."

"Maksud Simbah?"

"Arjuna di Jambi itu cenderung pendiam, Ndhuk. Dia ndhak pernah mau bermain dengan kawan-kawannya. Dia lebih sering berada di rumah sendiri atau berada di dalam kamar. Sepertinya, Simbah merasa dia kesepian, rindu kamu dan romonya. Namun, dia ndhak mau mengatakan itu kepadaku pula dengan yang lain."

Aku terdiam tatkala Simbah mengatakan hal itu. Aku yakin, beban mental yang dialami putraku selama ini sangatlah berat. Anak sekecil itu memendam masalah seperti ini sendiri? Duh Gusti, betapa malang benar nasib putraku ini.

"Saat ada kabar romo dan biyungnya rindu, betapa senang Arjuna saat itu. Dia langsung mengemasi pakaiannya kemudian cepat-cepat mengajakku kembali ke Jawa. Meski kalian berpisah sedari Arjuna kecil, percayalah, ikatan batin kalian sangat dekat. Meski Arjuna ndhak tahu rupa kalian, dia selalu menunggu dan menyayangi kalian. Setelah pertemuan ini, Ndhuk... Simbah yakin, Arjuna akan merasa senang dan memiliki semangat untuk menempuh hidupnya lagi di Jambi. Jadi, kamu ndhak perlu mencemaskan hal yang lain."

"Namun, Mbah... tetap saja Laras rindu. Bagaimana bisa Laras kembali berpisah dengan Arjuna? Namun, Laras juga ndhak mau egoistis, Mbah."

"Tenanglah, Juragan Nathan telah mengatakan suatu hal kepadaku," kata Simbah yang membuatku penasaran. Perihal apa itu? "Kata beliau, setiap satu tahun sekali, Arjuna akan ke Jawa, tetapi di tempat-tempat berbeda agar kalian bisa bertemu. Jadi, kamu ndhak akan memendam rindu bertahun-tahun lagi, Ndhuk."

"Benarkah itu, Mbah? Simbah ndhak bohong, toh?" tanyaku ndhak percaya. Duh Gusti, apa benar Kang Mas Nathan akan memberiku kesempatan bertemu dengan putraku tiap satu tahun sekali? Jika ya, aku senang sekali. Meski dia ndhak mengatakan apa pun, apa yang telah dia lakukan benar-benar membuatku terenyuh.

"Benar. Kalau kamu ndhak percaya, nanti kamu bisa tanya sama Marji."

Aku mengangguk.

Simbah memegang erat tanganku. "Simbah bahagia, melihatmu bahagia, Ndhuk."

"Maksud, Simbah?"

"Dulu, Simbah pikir... kamu akan menderita seperti biyungmu. Apa yang dialami biyungmu dulu akan kamu alami sampai akhir. Namun, nyatanya, aku terharu melihat cinta Juragan Adrian dan Juragan Nathan kepadamu, Ndhuk. Cinta mereka itu nyata, cinta mereka mampu membuatmu bahagia. Karena merekalah Simbah percaya. Simbah sudah ndhak khawatir tentang kamu lagi. Jika nanti Simbah ndhak ada, pasti Simbah sudah ikhlas, Ndhuk. Sebab, satu-satunya cucu yang menjadi hatinya Simbah sudah berada di tangan yang tepat. Tangan dari laki-laki yang mampu melindungi dan mencintainya sampai mati."

"Simbah...."

"Sekarang, kehidupanmu sudah harus maju. Bukan lagi saatnya kamu diam di tempat, apalagi terjebak dalam masa lalu, toh. Suamimu adalah Juragan Nathan sekarang dan pernikahanmu sudah lebih dari lama, toh? Sebuah rumah tangga akan lebih kuat jika ada buah hati di tengahnya, Ndhuk. Simbah paham, sejatinya Juragan Nathan sudah menganggap Arjuna sebagai putranya sendiri. Namun, alangkah lebih baiknya jika kamu bisa memberikan Juragan Nathan seorang keturunan. Memberikan adik untuk Arjuna. Itu pasti akan lebih baik."

***

Tahun 1986

Sudah dua belas tahunan aku dan Kang Mas Nathan menikah. Namun, selama itu pula kami belum juga dikarunia buah hati. Bahkan, sudah lima kali kami bertemu dengan Arjuna. Saat dia bertandang ke Jawa, yang ditanya selalu adik bayi untuknya.

Awalnya, aku dan Kang Mas Nathan akan menjawab dengan sesuatu yang lucu. Namun, lama-lama, aku mulai merasa kosong. Aku mulai merasa hilang harapan untuk mendapatkan buah hatiku dengan Kang Mas Nathan.

Segela upaya sudah kulakukan. Mulai dari meminum air pertama cucian beras, melakukan hubungan suami istri sambil menaruh bantal di bawah panggul, dan apa pun. Bahkan, aku juga sudah menuruti kata-kata Ella untuk memberikan makan kepada Kang Mas Nathan, bekicot yang dikukus. Untuk membantu menyuburkan, katanya. Namun, semua itu seperti sia-sia.

Bahkan, setiap bulan tatkala aku datang bulan, aku ndhak bisa menampik semua rasa kecewa dan ndhak berdaya yang ada di dalam hatiku. Namun, Kang Mas Nathan selalu berada di sampingku sembari berkata, "Kenapa kamu menangis? Aku menikahimu bukan untuk menjadikanmu hewan ternak yang kusuruh melahirkan banyak anak. Aku menikahimu karena aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu."

Duh Gusti, aku makin merasa bersalah dengan Kang Mas Nathan. Sungguh, teramat sungguh. Aku ndhak tahu harus berkata apa telah memiliki suami seperti dia.

"Ndoro! Kok, ya, melamun terus, toh? Katanya mengajak kita pergi ke Berjo?" kata Amah.

Kami masih mendiami rumah kami yang lama. Namun, rencananya aku dan Kang Mas Nathan akan pindah ke Jawa Timur. Sebab, ada beberapa perkebunan baru yang akan diurus Kang Mas Nathan di sana.

"Nanti, Ella saja belum datang, toh?"

Amah tersenyum lebar, lihatlah senyumnya yang makin lebar itu. Tatkala dia melihat Sobirin.

Oh, ya, aku ndhak menceritakan kepada kalian. Kira-kira lima tahun yang lalu, Sobirin telah menikah dengan Amah. Dengan status Sobirin adalah seorang duda. Ya, waktu itu Sobirin telah ditinggal minggat oleh perempuan yang baru saja dikawininya. Lalu, saat Sobirin terpuruk itulah Amah datang sebagai kawan baik untuk Sobirin. Akhirnya, Sobirin memantapkan hati untuk mengawini Amah.

Tentu, kami yang mendengar kabar itu langsung setuju. Telah lama Amah hidup sendiri dan ndhak ingin menikah dengan siapa pun. Namun, tatkala Sobirin memintanya untuk diajak kawin, aku bisa melihat, ada rasa cinta yang tersirat di mata bening Amah.

Lihatlah kini perutnya yang membuncit. Bukti cinta antara dia dengan Sobirin yang terpampang nyata. Aku ikut bahagia, sungguh. Namun, aku juga merasa sedih sebab ndhak bisa memberi kang masku seorang buah hati.

"Katanya, Ella mau menunggu saja di rumahnya, Ndoro. Jadi, ayo kita berangkat."

Kuturuti saja ajakan Amah. Namun, saat aku hendak masuk ke mobil, Wisnu dan Kang Mas Nathan baru datang dari kebun. Hari ini, pucuk-pucuk teh yang hijau siap untuk dipanen. Itu sebabnya warga kampung telah sibuk sedari fajar. Untuk mendapatkan pucuk-pucuk teh terbaik. Untuk mendapatkan upah banyak.

"Kalian mau ke mana?" tanya Kang Mas Nathan. Lihatlah wajahnya yang makin matang itu. Wajah *bagus* khas suamiku. Wajah yang selalu kupuja pada saat tidur-tidur malamku.

"Kami mau ke Berjo, Kang Mas."

"Sama?"

"Pak Lek Marji," jawabku.

"Jangan, jangan... *tak* antar saja."

Kukerutkan keningku, ndhak paham dengan apa yang diucapkan. Kenapa jangan? Toh, biasanya aku selalu diantar oleh Pak Lek Marji.

"Kenapa?"

"Matanya itu, lho, sudah ndhak jelas. Nanti kamu diajak nabrak kerbau."

Duh Gusti, kang masku ini. Dia ndhak sadar apa, toh, yang sedang diolok-olok itu usianya benar-benar sudah sangat tua. Namun, ucapan Kang Mas Nathan benar adanya.

Pernah beberapa kali tatkala aku dan Kang Mas Nathan minta diantar ke kota untuk sekadar jalan-jalan, padahal di depan ada kambing-kambing yang lewat, tetapi Pak Lek malah menabrak salah satu kambing itu. Jadilah Kang Mas Nathan membayar rugi atas kematian kambing yang ditabrak Pak Lek Marji. Berakhir, Kang Mas Nathan yang menyetir. Aku duduk di sebelah Kang Mas kemudian Pak Lek Marji duduk di belakang seperti juragan besar.

"Ya sudah, kalau begitu, aku minta diantar Wisnu saja, toh," ideku. Sebab, aku ndhak tega melihat Kang Mas Nathan lelah. Dia baru saja pulang dari kebun dan belum sempat beristirahat. Bagaimana bisa dia harus mengantarku sampai sore ke Berjo?

"Sama perjaka tua ini?" katanya.

Wisnu langsung memelotot, seolah-olah ndhak suka.

"Ck! Aku khawatir, nanti istriku yang paling cantik diculik karena perjaka tua frustrasi ndhak laku-laku. Sepertinya, para perempuan tahu, pusakanya itu terlalu kecil untuk diasah di lubang mana pun."

"Lebih baik pusaka kecil daripada pusaka besar, tetapi ndhak mampu beranak pinak."

Duh Gusti, mereka ini. Gemar sekali ribut, rupanya. Aku benar-benar ndhak tahu, sejak kapan mereka menjadi akrab dan saling mengolok-olok. Padahal, biasanya, Wisnu memilih untuk ndhak menanggapi ucapan pedas Kang Mas Nathan.

“Ya sudah, aku, Amah dan Sari diantar siapa saja bukan masalah,” putusku.

“Amah dan Sari biar Wisnu yang mengantar. Ndoro Putri Larasati, biar Juragan Besar Nathan yang mengantar,” kata Kang Mas Nathan pada akhirnya. Kemudian, dia berjalan melewati Wisnu. Sambil menebas surjannya, dia pun melotot, berdecak-decak percaya diri.

“Dasar juragan ndhak waras. Pantas saja anaknya ndhak jadi-jadi, lha wong kebanyakan ngajak kelon,” gumam Wisnu yang berhasil tertangkap telingaku.

Kucubit saja Wisnu tatkala aku lewat. Dia malah tersenyum, seolah-olah senyumnya itu manis saja. Padahal, ndhak manis sama sekali!

Akan tetapi, apakah benar aku sampai sekarang ndhak hamil-hamil karena Kang Mas sering mengajak kelon? Apa benar seperti itu?

37

“**JADI,** semuanya sudah bisa kupasrahkan kepada beberapa kawan-kawan yang mengurusi rumah pintar ini, toh?” tanyaku tatkala aku berada di Berjo.

Hari ini, niatku untuk menyerahkan semua tanggung jawab kepada Ella, serta beberapa kawan lainnya yang mengurus. Kawan-kawan itu adalah alumni murid yang dulunya belajar di rumah pintar ini. Yang kebetulan lebih unggul daripada kawan yang lainnya, kemudian lulus pendidikan yang lebih tinggi. Bukan lulusan universitas memang. Namun, aku yakin, untuk sekadar mengajar di rumah pintar tentulah mereka lebih dari mampu.

Terlebih, sekarang ini sekolah-sekolah sudah mulai menyebar ke seluruh pelosok daerah. Sehingga, ketika kita ingin sekolah, kita ndhak perlu jauh-jauh ke kabupaten. Ndhak seperti zamanku dulu.

“Iya, Ndoro... kami siap mengurus sepenuhnya di sini. Sekarang, *panjenengan* sudah ndhak perlu setiap hari bertandang ke sini. Doakan kami bertanggung jawab dalam mengemban tugas mulia ini, toh,” kata salah satu kawan yang ada di sana. Marni, namanya. Dia cukup cakap dalam hal mengurusi semuanya. Bahkan, dia sering berdebat dengan Ella jika ada suatu hal yang menurut mereka harus diselesaikan dengan cara yang berbeda.

“Ya sudah kalau begitu, jadi aku sudah tenang, toh. Semuanya sudah kupasrahkan. Baik rumah pintar di kampung-kampung lain. Bahkan, rumah pintar di Kemuning juga. Mungkin ini saatnya bagiku untuk seutuhnya berada di rumah, membuat kegiatan sendiri di rumah, serta mengurus suami,” kataku.

Setelah bercakap cukup lama dengan kawan-kawan serta merundingkan apa-apa yang harus dibenahi untuk rumah pintar ini, aku pun undur diri. Mengajak Amah dan Sari sekadar jalan-jalan sambil menunggu Kang Mas Nathan dan Wisnu yang masih sibuk bercakap dengan salah satu juragan yang ada balai desa.

Sejatinya, fungsi rumah pintarku sekarang hanyalah sebagai sarana pembantu. Sebab, ndhak jarang, warga kampung yang pikirannya maju berbondong-bondong menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah milik pemerintah. Namun, aku senang akan hal itu. Seendhaknya, mereka memiliki pemikiran yang positif. Barulah setelah pulang sekolah mereka akan di sini. Bisa dibilang, rumah pintarku sekarang telah menjadi tempat kursus membaca dan menulis bagi anak-anak yang telah ataupun belum bersekolah.

“Matang-matang buah apel. Makin matang tampak makin merah dan merekah. Siapa yang ndhak ingin memetik buah apel yang seperti itu?”

Karimun berjalan ke arahku. Dia tersenyum sambil memandangku dengan tatapan aneh. Sebenarnya, aku juga ndhak paham dengan laki-laki satu ini. Padahal, sudah sering dia dipermalukan oleh Kang Mas Nathan di depan umum. Namun, nyalinya itu, lho, kuat benar, toh.

“Amit-amit jabang bayi, semoga anakku kelak ndhak seperti laki-laki ndhak tahu diri ini,” kata Amah sambil mengelus perutnya. Sepertinya, Amah juga sudah ndhak suka dengan perangai Karimun.

“Tumben benar kamu sendiri, Larasati. Di mana suami tercintamu itu? Kok ndhak bersamamu?” tanyanya yang mengabaikan ucapan Amah.

Dasar laki-laki ndhak tahu diri. Malas benar aku menjawab pertanyaannya. Aku hendak pergi, tetapi dia berjalan di depanku. Membuatku menghentikan langkahku tiba-tiba.

Sari menarik tanganku, seolah-olah ingin melindungiku dari laki-laki mata keranjang itu. Memang dasar laki-laki ndhak tahu diri. Padahal, toh... dua tahun ini, dia telah menikahi tiga perawan kampung dan ditinggalkan begitu saja tatkala mereka tengah mengandung.

Karimun hendak menyentuh pundakku. Namun, sebuah tangan langsung menepisnya dengan kasar. Saat aku menoleh, rupanya tangan itu adalah milik Pak Lek Marji. Dia tampak galak memandang ke arah Karimun.

"Ndhak usah sentuh ndoroku!" bentaknya marah.

Aku ndhak tahu Pak Lek Marji akan semarah itu. Biasanya, dia akan bersikap begitu tenang meski sedang jengkel dengan seseorang.

"Kamu ada hak apa?" tanya Karimun yang masih ndhak mau terima.

"Kalau kamu sentuh Ndoro Larasati, aku ndhak akan segan-segan mengatakan kepada Juragan Muda kamu adalah salah satu dari pesuruh Ndoro Arimbi!"

Mata Karimun terbelalak lebar, pun denganku. Apa maksud dari Pak Lek Marji? Karimun adalah salah satu pesuruh dari Biyung Arimbi? Duh Gusti, bagaimana bisa?

"Ndhak—"

"Ndhak usah banyak alasan kamu. Aku sudah tahu semuanya dari salah satu istrimu yang kamu aniaya itu! Ingat, Karimun. Apa yang kamu tanam, akan kamu tuai berkali-kali lipat!"

"Ada apa, ini?" tanya Kang Mas Nathan seraya mendekat dengan Wisnu.

Pak Lek Marji sedikit menunduk kemudian menunjuk Karimun dengan jempol tangannya.

"Dia ini, Juragan... salah satu pesuruh dari Ndoro Arimbi."

"Pesuruh untuk?" tanya Kang Mas Nathan.

Sebenarnya, aku juga penasaran untuk apa Biyung Arimbi menjadikan Karimun pesuruh. Toh selama ini, aku

ndhak merasa ada hal aneh selain Karimun yang selalu berusaha untuk mendekatiku. Itu saja.

"Pesuruh agar Ndoro Larasati dan *panjenengan* ndhak pernah memiliki keturunan sampai kapan pun!"

Aku diam, pula dengan Kang Mas Nathan dan yang lainnya. Mungkin, pikiran mereka sama denganku, yaitu bingung. Dengan apa yang diucapkan oleh Pak Lek Marji.

"Kamu ini jangan ngawur, toh, Pak Lek. Apa karena Pak Lek sudah sepuh jadi Pak Lek berkata ngelantur? Lha wong yang menikah Juragan Nathan dan Ndoro Larasati, kok, bisa mereka ndhak punya anak karena salah Karimun. Memangnya, Karimun menyumbang apa? Kan yang kelon bukan Karimun dan Ndoro Larasati, Pak Lek," ucap Wisnu.

Omong-omong, apa yang dikatakan Wisnu adalah benar adanya. Bagaimana bisa, yang berhubungan aku dan Kang Mas Nathan, tetapi yang disalahkan atas ndhak hamilnya aku, kok, Karimun? Karimun, kan... ndhak tahu apa-apa, toh?

"Makanya, toh, Wisnu, punya otak itu jangan ditaruh di dengkul. Namun, di kepala. Jadinya, bisa buat mikir!" kata Pak Lek Marji. "Karimun disuruh Ndoro Arimbi untuk memasang syarat dari dukun untuk Ndoro Larasati dan Juragan Muda agar ndhak bisa hamil. Sebab, Ndoro Arimbi tahu, Juragan Muda ndhak mempan dengan ilmu hitam. Berakhir Ndoro Larasati yang terkena ilmu hitam itu."

"Namun, kenapa aku ndhak merasa apa pun, Pak Lek?" tanyaku. Ya memang aku ndhak merasa apa-apa sama sekali. Aku pun ndhak merasa ada yang aneh pada diriku.

Lagi pula, apa ada, toh, guna-guna semacam itu? Maksudku, ilmu hitam untuk membuat seseorang ndhak bisa hamil? Jika memang ada, hebat benar dukun yang disewa Biyung Arimbi itu.

"Jelas ndhak merasa apa-apa, Ndoro... lha wong ini berbeda dengan santet, teluh, dan semacamnya, toh."

“Apa benar seperti itu, Setan Alas?!” sentak Kang Mas Nathan yang sudah meraih surjan milik Karimun dan hendak dipukul.

“Enak saja, kalian ndhak bisa asal menuduh tanpa adanya bukti!” elak Karimun yang masih ndhak terima.

Kang Mas Nathan melirik ke arah Pak Lek Marji, seolah-olah ingin tahu bukti apa yang telah didapat karena begitu percaya diri menuduh Karimun. Setelah Pak Lek Marji membawa istri Karimun serta dengan bukti-bukti lainnya, Kang Mas Nathan langsung memberikan pukulan bertubi-tubi kepada Karimun. Sampai laki-laki itu tersungkur, surjan dan wajahnya ndhak bersih lagi seperti dulu.

“Kamu itu percuma,” kata Karimun pada akhirnya. “Mau membunuhku pun percuma. Toh, semuanya ndhak bisa ditarik lagi seperti semula.”

Kang Mas Nathan menginjak dada Karimun sampai laki-laki ndhak tahu diri itu terbatuk-batuk.

“Kalau sampai aku ndhak bisa membunuhmu serta sesembahanmu, jangan panggil aku Nathan.”

Jujur, aku ndhak bisa menyalahkan Kang Mas Nathan dalam perkara ini. Sebab, aku merasa kesal sama sepertinya. Gusti, sebenarnya salah apa, toh, kami ini? Kenapa banyak orang yang benci melihat kami bahagia? Apa mereka ndhak pernah merasa bagaimana nelangsanya seorang perempuan yang ndhak bisa mengandung dalam pernikahan yang cukup lama? Apa mereka ndhak pernah merasa bagaimana hampanya rumah tangga tanpa seorang buah hati di dalamnya?

Aku tahu kenapa Biyung Arimbi melakukan hal itu. Pikiran orang-orang yang mengira Arjuna sudah ndhak ada pastilah merasa jika ndhak ada lagi keturunan dari Kang Mas Adrian. Itu menguntungkan mereka dengan merebut kembali apa-apa yang telah Kang Mas Adrian miliki selama ini. Itu sebabnya, mereka memiliki cara keji lain dalam pernikahanku dengan Kang Mas Nathan. Membuat

aku ndhak bisa memiliki keturunan agar kami ndhak memiliki ahli waris selanjutnya. Kemudian, mereka dengan bangga akan merebut apa-apa yang ada tatkala aku dan Kang Mas Nathan tua nanti. Sungguh, jahat benar pemikiran mereka itu. Lebih-lebih, pemikiran Biyung Arimbi. "Marji, ingatkan aku setelah ini akan mengajakmu ke Jawa Timur untuk menyelesaikan semuanya."

"Denganku saja, Juragan... Pak Lek sudah terlalu tua untuk perkara ini. Biarkan dia di sini dengan Sobirin menemani Ndoro Larasati beserta dengan yang lainnya."

Kang Mas Nathan pun mengangguk. Setelah meludahi wajah Karimun, dia mengajakku untuk *bali* ke Kemuning.

Setelah itu, selama dua hari Kang Mas Nathan berangkat ke Jawa Timur beserta Wisnu. Aku di sini benar-benar risau dengan banyak hal.

Apa yang dilakukan Kang Mas Nathan di sana? Apa benar dia akan menghabisi Biyung Arimbi beserta antek-anteknya? Apa dia dan Wisnu akan baik-baik saja?

Sebenarnya, aku sangat ndhak ingin tangan Kang Mas Nathan ternoda oleh darah dari orang-orang jahat seperti mereka. Namun, aku tahu, ndhak ada hal yang bisa membuat mereka jera, kecuali kematian itu sendiri. Namun, aku sangat berharap dan berdoa, apa pun... selain membunuh, apa pun. Sebab aku ndhak menginginkan suamiku menjadi seorang pembunuh.

Lebih-lebih, ini adalah tahun semuanya sudah mulai maju. Semua hal yang dulunya bukanlah perkara jika membunuh sekarang menjadi perkara yang menjadi tanggung jawab negara.

Di sini, Pak Lek Marji juga Sobirin telah menanam bambu kuning di sisi kanan dan kiri rumah. Meski dulu saat ada kejadian Kang Mas Adrian rumah ini sudah ditanami dengan tanaman yang katanya bisa menolak balak, tetap saja,kata Kang Mas Nathan harus ditanami lagi. Sebab, beda jenis ilmu hitam bisa jadi beda penangkalnya. Lebih-lebih sekarang aku disuruh puasa

mutih, pula tidurku disuruh di tanah. Ndhak boleh di dipan. Menurut Kang Mas Nathan, ilmu hitam atau barang-barang seperti itu ndhak akan bisa masuk saat kita tidur di tanah. Sebab, di mata mereka, kita itu adalah binatang. Apa di tempat kalian juga seperti itu? Entahlah, aku juga dulunya ndhak percaya perkara macam ini. Hanya, setelah kejadian Kang Mas Adrian membuatku mau ndhak mau percaya juga.

Terlebih sekarang aku telah hidup dengan suami baru. Trauma kehilangan selalu saja muncul di benakku. Aku takut, nasib suamiku akan sama dengan nasib suamiku yang dulu. Atau, bahkan, nasib orang-orang yang dekat denganku. Jadi, apa pun itu... apa pun meski ndhak masuk dalam logikaku, aku harus percaya dan mengikutinya. Agar, semuanya baik-baik saja.

***

"Ndhuk! Ndhuk! Ada kabar!" teriak Pak Lek Marji setengah berlari.

Hari ini adalah hari keempat Kang Mas Nathan dan Wisnu ndhak pulang. Tentu, teriakan Pak Lek Marji benar-benar meremas hatiku. Kenapa Pak Lek berteriak sekencang itu, terlebih suamiku ndhak ada di rumah? Takut... itulah yang kurasakan saat ini sebab aku risau mungkin terjadi apa-apa dengan suami dan kawanku.

Segera kutinggalkan daun kelor yang hendak kumasak. Buru-buru aku menuju ke arah Pak Lek Marji. Lihatlah wajahnya yang sudah tua itu, tampak begitu makin tua. Membuatku ndhak tega melihatnya berlari ke sana sini hanya karenaku.

"Ada apa, Pak Lek? Katakan... pelan-pelan, ndhak usah buru-buru," kataku mencoba untuk tenang meski degup jantungku rasanya ndhak keruan dan tubuhku terasa panas dingin sekarang.

"Apa warga kampung ndhak memberimu warta, di Berjo tengah ada suatu bencana?"

“Ndhak,” jawabku. Sedari aku bangun tidur aku ada di rumah, urusan memetik sayur dan membeli beberapa keperluan dilakukan oleh Sari tadi. Pun, Sari ndhak mengatakan apa-apa kepadaku. “Memangnya, bencana apa, toh, Pak Lek? Mbok, ya, kalau bicara itu, lho, ndhak usah muter-muter,” lanjutku. Pak Lek ini memang begitu, kebiasaannya sedari dulu ndhak berubah sama sekali rupanya.

“Karimun, Ndhuk... Karimun kabarnya telah tewas pagi tadi.”

“Lho, bagaimana, toh, Pak Lek? Bagaimana bisa Karimun ndhak ada? Kang Mas... Kang Mas di Jawa Timur, toh? Bukan Kang Mas yang membuat Karimun tewas, toh?” tanyaku yang makin penasaran.

Jujur, aku ndhak sedih sama sekali Karimun harus tewas. Bahkan, rasanya aku sangat bahagia. Jahat? Aku ndhak peduli!

Akan tetapi, aku juga berpikir, jika kematian Karimun karena Kang Mas, pasti itu ndhak akan baik. Aku ndhak mau itu!

“Bukan... bukan karena Juragan Muda.”

“Lantas?” tanyaku. Apa dia tewas karena sakit mendadak? Sebab yang kutahu, setelah peristiwa pemukulan itu, kata Sobirin, Karimun masih bisa bergaya dengan beberapa perawan kampung.

“Menurut istrinya, dia tewas dengan ndhak wajar. Bisa jadi dia tewas karena teluh yang dikirimkan oleh Ndoro Arimbi karena dia ndhak becus mengemban tugas yang diberikan oleh Ndoro Arimbi.”

Duh Gusti, kok, ya, ada, toh, manusia, lebih-lebih perempuan, yang ndhak memiliki hati seperti Biyung Arimbi? Bagaimana bisa dia tega membunuh dan mematikan nyawa manusia seolah-olah mematikan nyawa binatang? Apakah dia ndhak takut Gusti Pangeran akan murka kepadanya?

“Aku takut, Pak Lek... takut Kang Mas dan Wisnu kenapa-kenapa. Tabiat Biyung Arimbi begitu buruk. Aku takut—“

“Takut laki-laki *bagus* ini ndhak ada di sampingmu lagi?”

Aku kaget mendengar suara itu. Kang Mas Nathan sudah berdiri di belakang Pak Lek Marji dengan senyum simpulnya itu.

Buru-buru aku berlari ke arahnya, menggenggam lengan dan dadanya, meneliti seluruh bagian tubuhnya apakah masih utuh apa endhak, apakah semua sehat atau endhak. Setelah kupastikan semua baik-baik saja, aku langsung melihat ke arah Wisnu yang sudah tersenyum lebar seolah-olah tanpa beban.

“Sudah, ndhak usah melihat dia,” kata Kang Mas Nathan sambil memutar arah pandangku dengan cara membingkai wajahku dengan kedua tangan besarnya. “Perjaka tua itu ndhak pantas kamu khawatirkan seperti kamu mengkhawatirkanku. Jelas, aku suamimu. Bukan laki-laki ndhak jelas itu.”

“Menerima atau endhak, faktanya... namaku telah terselip manis di hati Ndoro Larasati. Buktinya, dia begitu mengkhawatirkanku. Lihatlah matanya yang indah itu tatkala memandangku dengan begitu cemas. Duh Gusti, beruntungnya aku.”

Kang Mas Nathan memicingkan matanya, memandang ke arah Wisnu dengan pandangan dingin dan menghina. Kemudian dia pun berkata, “Seharusnya kamu ndhak terlalu besar kepala. Seharusnya, kamu bisa membedakan... mana pandangan karena sayang dan mana pandangan kasihan. Ck! Memalukan sekali, mengemis perhatian pada istri orang.”

“Juragan—“

“Apa? Fakta laki-laki yang dicintai Larasati adalah aku, itu takdir! Aku *bagus*, kok. Ndhak kayak kamu!”

“Kang Mas!”

Duh Gusti, laki-laki ini. Kok, ya, malah bertengkar, toh, dengan Wisnu itu bagaimana. Aku ini, kan, penasaran dengan apa yang telah terjadi selama beberapa hari ini di Jawa Timur.

"Aku ini benar-benar khawatir, lho!" jengkelku.

Kang Mas Nathan tersenyum kemudian mencium keningku. Rasanya, malu sekali dicium keningku seperti ini. "Minum ini, minum sampai habis dan tanpa bernapas. Bisa?" tanyanya.

Kulihat air putih yang dibungkus dengan plastik putih yang ditawarkan kepadaku. Tentu, aku bisa melakukannya. Namun, kenapa harus seperti itu?

Aku hendak bertanya, tetapi Kang Mas Nathan seolah-olah menyuruhku ndhak mengatakan apa-apa. Akhirnya, kuturuti saja meminum air yang dibawanya sampai habis tanpa bernapas.

"Setelah itu, ambilah ini, campurkan pada air yang kamu pakai untuk mandi. Kemudian, mandilah... setelah kamu siap, aku akan menceritakan semuanya kepadamu."

Kang Mas Nathan mengambil lagi air yang ukurannya cukup besar yang sedari tadi dibawa oleh Wisnu. Kemudian, menyuruh Sari untuk membantuku menyiapkan apa-apa untuk mandi.

Jujur, awalnya aku benar-benar penasaran tentang apa fungsi dari ini semua. Namun, otakku menebak satu hal, bisa jadi air-air ini seperti peluruh ilmu hitam yang menempel di tubuhku. Itu bisa saja, toh?

"Jadi, waktu kami tiba di Jawa Timur, Ndoro Arimbi telah mengetahui kedatangan kami terlebih dahulu," kata Wisnu saat kami berada di balai tengah. Tentu, setelah aku mandi dan bersiap kemudian turut serta pada percakapan mereka.

Amah datang sambil membawakan kopi hitam. Sementara itu, Sari membawakan jajanan. Gethuk serta putu ayu, ndhak lupa juga ubi rebus yang baru saja diambil dari kebun belakang.

“Lalu, akhirnya bagaimana? Bagaimana Ndoro Arimbi sekarang?” tanya Pak Lek Marji penasaran.

Jujur, aku juga! Namun, aku memilih untuk diam. Ini adalah percakapan antara laki-laki, diam adalah hal yang harus dilakukan oleh perempuan.

“Ndoro Arimbi yang kabarnya telah mengirim teluh kepada Karimun, memilih untuk mengakhiri hidupnya agar aku dan Juragan Nathan ndhak bisa menemukan cara untuk menyembuhkan Ndoro Larasati.”

Ya, hukum ilmu hitam memang seperti itu adanya. Saat orang yang mengirimi ilmu hitam kepada seseorang telah ndhak ada, katanya ndhak akan ada penyembuh untuk itu. Beban dari ilmu hitam itu akan dibawa sampai mati. Percaya? Terserah kalian!

“Lalu air itu, air apa, toh? Jika benar Biyung Arimbi telah ndhak ada, lalu apa gunanya aku meminum air itu?” tanyaku yang masih penasaran.

“Beruntung Wisnu punya mata-mata di sana. Salah satu mata-matanya kenal dengan dukun yang dimintai tolong oleh perempuan jalang itu. Jadilah, kami diantar ke sana untuk mengurus apa-apanya. “

“Benar kata Juragan Nathan. Awalnya, dukun itu ndhak mau menarik kembali ilmu hitam yang dikirim kepadamu, Ndoro. Namun… namun, setelah Juragan Nathan menghajarnya sampai hampir tewas, barulah dia mau mengatakan. Sejatinya, ilmu hitam yang telah dikirim ndhak bisa ditarik lagi. Cara satu-satunya adalah dengan melunturkan ilmu hitam tersebut. Dengan minum dan mandi air pemberiannya kemudian besok tengah hari, Ndoro Larasati harus mandi laut. Percaya apa endhak, dicoba saja.”

Kutundukkan kepalaku tatkala Wisnu mengatakan itu. Rasanya, kok, ya, sedih sekali, toh. Hanya karena Biyung Arimbi ndhak mau melihat aku memiliki keturunan, dia bahkan sampai mengakhiri hidupnya sendiri. Lebih-lebih,

dukun itu... apakah apa yang dikatakan benar adanya? Jika endhak, bagaimana?

"Ndhak usah takut, ndhak akan ada apa-apa. Nanti, kita pasti punya keturunan," kata Kang Mas Nathan sambil menggenggam tanganku. Aku tahu, dia sejatinya tahu kerisauan hatiku. Namun, dia ndhak begitu pandai dalam menunjukkannya.

Kusunggingkan seulas senyum kepada Kang Mas. Kemudian, aku pun mengangguk. Ya, semoga... aku lebih percaya dengan Gusti Pangeran yang memberiku takdir kehidupan daripada ilmu sialan yang dimiliki oleh manusia ndhak jelas seperti dukun itu.

***

Malam ini, setelah melipat baju dan menaruh di lemari, aku pun langsung berbaring. Kang Mas Nathan tampaknya sedang sibuk dengan Biasanya, aku akan bermanja-manja, ndhak peduli dia sedang sibuk bekerja atau endhak. Namun, sekarang, aku kasihan kepadanya. Sepulang dari Jawa Timur beberapa hari yang lalu, suamiku belum beristirahat sama sekali. Dia benar-benar sibuk, mengurus ini dan itu yang telah ditinggalkan.

Setelah mendengar kabar Biyung Arimbi telah tewas, aku buru-buru meminta Kang Mas Nathan untuk membawa pulang Arjuna. Bukankah semuanya sekarang sudah aman, toh? Jadi, aku bisa bersama Arjuna selamanya.

Akan tetapi, setelah Arjuna pulang, apa yang kuharapkan benar-benar ndhak jadi kenyataan. Dia memang telah tumbuh menjadi seorang remaja. Lebih-lebih, mungkin karena darah juragan yang mengalir pada dirinya. Darah seorang pengatur juga pemimpin, darah seorang berwibawa yang bijaksana.

Arjuna ndhak mau pulang, dia ingin meneruskan romonya mengurus perkebunan di Jambi. Katanya, selain biar romonya ndhak lelah lagi harus pulang-pergi Jawa—Jambi, dia juga ingin belajar untuk menjadi seorang

juragan yang sejati. Juragan yang ndhak hanya karena romonya adalah juragan, tetapi juga juragan yang benar-benar memang adalah bakatnya.

Lalu, setelah anakku berkata seperti itu, aku harus berkata apa? Meski dia di mataku belumlah cukup dewasa untuk berpikir seperti itu, kubiarkan saja. Asal ini keputusan yang dia ambil dengan sukarela, asal dia ndhak terbebani, dan asal dia di sana baik-baik saja, aku akan bahagia. Namun, aku telah mewanti-wantinya, jika dia memang benar ndhak sanggup dan rindu romo biyungnya, kapan pun, dia akan selalu ditunggu di Jawa. Sebab benar, aku dan Kang Mas Nathan benar-benar kesepian dan merindukan sosoknya kembali di tengah-tengah kami.

Ndhak sadar karena terlalu sibuk dengan pikiranku, rupanya Kang Mas Nathan sudah berbaring di sampingku. Aku masih berpikir tentang banyak hal sebelum tangan Kang Mas Nathan mengelus bokongku.

Duh Gusti, ada apa, toh, laki-laki ini? Apa dia ndhak sengaja mengelusnya? Kulihat wajah Kang Mas Nathan, dia malah menutupnya dengan bantal. Sepertinya, aku tahu apa yang dimaksud sekarang. Dia sedang ingin bercanda, bermain-main seperti pengantin baru saja rupanya.

Kubalas kelakuannya dengan mengelus burungnya yang besar itu. Kemudian, aku buru-buru memunggunginya sambil pura-pura tidur.

Kini, Kang Mas Nathan merengkuh tubuhku dari belakang. Kemudian, dia memeluk tubuhku dengan erat. Menenggelamkan wajahnya pada leherku dan menciuminya dengan sayang.

"Ayo," bisiknya.

Jujur, aku ingin tertawa tatkala dia bertingkah lucu seperti ini. Apa ndhak bisa, toh, dia itu kalau minta yang normal sedikit? Seperti laki-laki pada umumnya.

"Ayo apa?" tanyaku menggodanya. Aku paling suka menggoda suamiku tatkala dia ingin seperti ini. Wajah *bagus*-nya itu, lho, benar-benar tampak makin *bagus* saja.

"Ayo buat adik, yang banyak."

Kukulum senyumku yang nyaris lolos, aku ndhak mau dia malu aku menertawainya. Sebab, jika dia malu, dia pasti ndhak akan mau menggodaku lagi.

"Sebanyak apa, Kang Mas?"

"Semampu kita, bila perlu sampai pagi. Sampai kotek ayam terdengar bersahut-sahutan."

"Namun, kata mantri, ndhak boleh banyak-banyak, Kang Mas. Nanti adeknya ndhak jadi," jawabku.

Dia makin mengeratkan rengkuhannya kemudian mencium pipiku.

"Ya sudah, kalau begitu ada istirahatnya, bagaimana?"

"Ehm... bagaimana, ya?"

"Duh Gusti, lama benar kamu ini. Tinggal bilang iya saja, toh, susah benar!" dengusnya marah. Dia langsung menjauh sambil tengkurap, menutup kepalanya dengan bantal. Aku tebak, dia sedang sebal sekarang.

Sekarang giliranku yang merengkuhnya dari belakang sambil mencium punggung besarnya beberapa kali. Kalian tahu, mencium punggungnya seperti ini adalah salah satu hal yang paling kugemari. Entahlah, aku suka dengan punggung besarnya tatkala memunggungiku.

"Kok *nesu*?" tanyaku.

Kang Mas Nathan masih diam. "Kalau ingin buat adik, mbok, ya, ngajaknya yang romantis, toh."

"Bagaimana?" Sekarang dia sudah menghadap ke arahku dengan mata kecil yang berbinar itu.

"Ya harus Kang Mas sendiri yang berpikir, masak iya, romantis, kok, minta diajari."

Lama, Kang Mas Nathan tampak berpikir. Kemudian, dia seolah-olah mendapatkan ide. Dengan mengulum senyum, dia pun menatapku begitu yakin.

"Sayang, ayo buat adik yang banyak. Arjuna sudah besar, setiap dia pulang dia selalu bertanya tentang adik. Pula dengan kita yang sudah ndhak muda lagi ini,

kesepian... sepertinya, rumah besar kita perlu banyak penghuni baru.”

“Seberapa banyak?” tanyaku. Jangan bilang satu juta!

“Sepuluh?” katanya yang lebih seperti pertanyaan.

Duh Gusti, kang masku ini. “Ya sudah, sepuluh, ya?”

“Jadi?”

“Apa?”

“Sekarang buat adik, toh?”

Duh Gusti, Kang Mas Nathan! Kok, ya, masih bertanya saja, toh. Ndhak paham betul rupanya istrinya ini juga mau.

Kukecup bibir penuh Kang Mas Nathan kemudian kubingkai wajahnya dengan kedua tanganku. Duh Gusti, entah sejak kapan... aku begitu mengagumi laki-laki ini. Wajahnya, matanya, hidungnya, alisnya, bulu matanya, bibirnya. Rasanya, ndhak ada satu pun darinya yang kurang. Semuanya begitu sempurna. Semoga rasa cinta ini akan tetap seperti ini, ndhak kurang sedikit pun dari kami. Ya... semoga.

“Iya, Kang Mas Sayang... Laras mau,” jawabku pada akhirnya.

Dia pun kegirangan mendengar jawabanku. Apa yang telah menjadi keinginanya dilakukan saat ini juga. Membuat adik, katanya. Duh Gusti, pandai benar dia berdusta. Namun, aku harap, semoga apa yang diucapkan segera menjadi kenyataan.

Rembulan yang bertakhta megah di langit sana seolah-olah menjadi saksi, saat ini kami sedang dimabuk asmara. Meski kami sudah ndhak muda lagi, meski kami sudah ndhak pantas jika berbicara mengenai asmara, bagi kami... semua hal yang kami lakukan berdua, semua hal yang kami lewati berdua, adalah simbol-simbol dari cinta yang akan selalu kami genggam selamanya.

***

Pagi ini tampak begitu sepi, Sobirin sedang ke kota mengantar Ella untuk membeli beberapa kain. Kata Ella,

dia ingin membeli kain bermotif, untuk dibuat beberapa rok dan akan dijual sendiri. Kini, dia telah memiliki sebuah toko yang cukup besar di kota. Toko itu yang menjual kain-kain batik hasil dari kawan-kawan yang kursus membantik, pula dengan segala daster serta roknya. Lumayan laris, kata Ella. Itulah sebabnya dia akan mengembangkan usahanya.

Lebih-lebih, zaman sekarang kian maju. Di mana kebaya dan jarik yang biasa dipakai orang-orang kampung sekarang sudah mulai tergusur. Lihatlah sekarang penduduk kampung Kemuning. Siapa saja yang masih setia mengenakan dengan bangga kebaya dan jarik mereka. Hanya beberapa, itu bisa dihitung dengan jari. Mereka adalah orang-orang berumur yang sudah terlalu terbiasa dengan kebaya. Ndhak terkecuali denganku.

Ya, aku masih setia memakai kebaya. Meski tatkala aku ke kota, kebaya itu kutanggalkan. Ndhak apa-apa, ini adalah salah satu dari kebanggaan seorang ndoro putri. Karena katanya, seorang ndoro putri seyogianya menjunjung tinggi budaya yang diberikan oleh leluhur. Termasuk memakai kebaya ini, lengkap dengan sanggul dan selopnya.

"Zaman sudah makin maju, kok, ya, kamu masih melamun saja, toh, Ndhuk? Apa yang kamu lamunin sebenarnya ini?" tanya Pak Lek Marji tatkala aku duduk sendirian di dipan pelataran depan.

Amah dan Sari masih sibuk, sedangkan aku ndhak ada kawan yang kuajak bercakap. Kang Mas pun sedang sibuk dengan beberapa hal dengan Wisnu sedari pagi.

"Aku sedang berpikir, Pak Lek. Apa yang harus kulakukan sekarang? Semua mimpiku pada masa dulu, sekarang sudah terwujud. Warga kampung sudah bahagia dan sejahtera dengan kehidupan mereka, pula dengan ilmu-ilmu yang diberikan di rumah pintar. Sepertinya, masaku telah habis, Pak Lek. Aku menjadi bingung, takut ndhak mampu berguna lagi bagi warga kampung."

Pak Lek Marji tersenyum sembari melihatku, dia pun menghela napas panjangnya. Kemudian, pandangannya teralih kepada jalanan yang ada di depan.

"Jika kamu berkata seperti itu, bukankah Pak Lek ini malah lebih ndhak berguna daripada dirimu, Ndhuk? Sekarang, tanggunganmu mungkin ndhak tertuju kepada warga kampung lagi. Namun, dengan ini kamu bisa sepenuhnya mengabdi untuk suamimu, toh? Menemaninya menjadi seorang juragan yang luar biasa. Lha Pak Lek ini," katanya terputus. Kemudian, Pak Lek Marji mengambil cerutu, menyalakannnya, kemudian menikmatinya.

"Tugas Pak Lek ini rasanya sudah ndhak ada lagi, toh? Ndhak ada yang bisa Pak Lek lakukan sekarang. Pak Lek sudah terlalu tua untuk menemani Juragan Muda bekerja. Itu sebabnya, tugas itu kuserahkan kepada Wisnu. Kini, di usia senja Pak Lek, yang Pak Lek inginkan hanyalah melihatmu dan Juragan Muda bahagia. Ndhak ada yang lain. Agar, Pak Lek bisa menghabiskan sisa umur Pak Lek dengan tenang dan damai."

"Pak Lek ini apa, toh? Kok, ya, bicaranya ngawur seperti itu!" marahku. Aku ndhak mau Pak Lek Marji berkata seperti itu. Bagiku, dia adalah orang tuaku. Aku ndhak mau dia sampai kenapa-kenapa.

"Siapa bilang tugas Pak Lek telah selesai? Pak Lek belum melihat aku dan Kang Mas Nathan memiliki buah hati. Pak Lek pula harus mengurus buah hati kami nanti. Itu adalah tugas Pak Lek. Jadi, ndhak ada yang bilang Pak Lek ndhak ada tugas lagi. Lagi pula, hampir semua orang memiliki umur panjang, Pak Lek, jika Gusti Pangeran berkehendak. Buktinya, Mbah Sanggi yang usianya sudah seratus lebih masih hidup, toh, sampai sekarang? Jadi, Pak Lek ndhak usah berkata seperti itu lagi."

Pak Lek Marji tersenyum lagi. Seperti kata-kataku lucu saja, toh. Gemar benar dia tersenyum akhir-akhir ini.

"Rukun benar kalian, pagi-pagi bercakap seperti ini."

Aku menoleh, rupanya Kang Mas Nathan dan Wisnu baru saja tiba entah dari mana. Wisnu yang biasanya gemar tersenyum sekarang diam. Lihatlah bagaimana seram wajahnya, seperti Kang Mas Nathan saja yang ndhak pernah tersenyum.

Kata orang-orang, Kang Mas Nathan itu meski *bagus*, dia ditakuti. Wajahnya yang terkesan galak membuat orang-orang segan. Padahal, aku sama sekali ndhak merasa suamiku itu galak. Jika ya, mana mungkin setiap malam kumainkan hidung bangirnya, bibir serta pipinya dia diam saja? Ya, toh?

Kulihat Kang Mas Nathan menatap ke arah jalan. Dua orang perempuan yang ndhak kukenal lewat. Mereka memakai kebaya cantik-cantik, entah dari mana mereka berasal. Dengan senyum tersipu keduanya berjalan kemudian memandang ke arah kami—atau malah ke arah Kang Mas Nathan dengan malu-malu.

"*Bali* dulu, Kang Mas," kata salah satu perempuan itu sambil melambaikan tangannya.

"Ya, ketemu besok lagi, ya," jawab Kang Mas.

Cih! Muak benar aku mendengar kata yang dimanis-maniskan itu. Padahal ,toh, suara Kang Mas yang cempreng itu ndhak manis sama sekali!

"Ehem!" dehamku, yang berhasil membuat dua perempuan itu menghentikan langkahnya sembari menoleh.

Kubusungkan dadaku sambil bersedekap kemudian kulirik suamiku dengan tatapan tajam. "Kang Mas, kalau mau menggoda perempuan itu mbok, ya, ingat umur, toh! Sudah tua dan ada istri di sini, kok, ya, senyam-senyum melihat pohon pepaya lewat."

"Pohon pepaya?" tanya Pak Lek Marji dengan wajah bingungnya.

"Itu, lurus saja bentuk tubuhnya ndhak ada belokannya. Ndhak montok!" Aku langsung berdiri, mengabaikan dua

perempuan itu yang menggaruk tengkuknya dengan kikuk. Kemudian, berjalan cepat menghilang dari pandanganku.

"Pak Lek, Laras masuk dulu. Gerah di sini ada laki-laki tua genit ndhak tahu diri!" sindirku kepada Kang Mas Nathan.

Aku berjalan masuk, sengaja kusenggol bahunya sambil kuketusi dia. Dia malah tertawa saja. Dasar! Katanya, jika aku cemburu, harus bilang. Aku bilang, kok, ya, malah ditertawakan, toh? Memangnya, cemburu itu lucu?

Aku duduk di balai tengah untuk sekadar menyiapkan jajanan untuk Kang Mas dan yang lainnya. Meski aku marah, ndhak mungkin, toh, aku ndhak melayaninya. Namun, jenis pelayanan yang berbeda.

"Sari," kataku saat Sari baru saja menaruh tiga cangkir kopi hitam di atas meja. "Bawakan aku sesendok garam," lanjutku.

Sari agaknya mengerutkan kening sambil menatapku kemudian memandang ke arah gethuk yang ada di meja.

"Kok garam, Ndoro? Buat apa?" tanyanya yang penasaran.

"Ada ular di kamarku, aku mau mengusirnya," dustaku.

Ndhak berapa lama, Sari pun membawakan sesendok garam. Kemudian, gethuk yang ada di atas meja kuambil satu beserta kopinya. Sebelum pergi, aku pun memesan satu hal kepada Sari agar nanti Kang Mas Nathan langsung masuk saja ke kamar. Sebab, jajanannya sudah disiapkan di sana.

Bukannya apa-apa, hanya aku ndhak ingin orang lain melihat wajah lucunya nanti tatkala dia merasa keasinan dengan gethuk yang kutaburi sesendok garam ini. Biar dia rasa, bagaimana rasanya makan garam!

"Ehem!" dehaman Kang Mas Nathan yang berhasil membuatku terjingkat.

Aku tebak, laki-laki sok *bagus* ini langsung masuk ke kamar. Lihatlah, betapa cepat dia sampai.

Aku pura-pura mendiamkannya sambil menaruh gethuk dan kopinya di atas dipan sampingku. Dia duduk di sana tanpa ada rasa curiga.

"Tadi itu perawan-perawan dari kecamatan sebelah. Mereka bertandang ke sini karena penasaran dengan cengkih yang ada di Berjo. Katanya, mereka ingin membuka usaha dan membutuhkan banyak cengkih jika jadi. Berhubung aku dan Wisnu yang mengurus, jadilah kami yang mengurus mereka. Memberi tahu bagaimana cengkih yang baik serta apa-apanya."

"Mengurus?" kataku mengulang ucapannya. Lihatlah Kang Mas Nathan. Wajahnya merah padam. "Apa tersenyum sok *kebagusan* itu adalah bagian dari mengurus itu, Kang Mas? Apa melambaikan tangan juga bagian dari mengurus itu?" ketusku.

Kang Mas Nathan diam, ndhak mengatakan apa-apa sekarang. Kini, dia meraih gethuk yang ada di sampingnya. Kemudian, memakan gethuk itu. Kuperhatikan perubahan wajahnya yang aneh itu. Wajah putih pucatnya tampak memerah dengan kerutan di dahi yang begitu banyak.

"Asin benar makanan ini?!" marahnya.

Aku hampir tertawa, tetapi kutahan. Rasakan! Enak, toh? Makan makanan asin!

"Untung baru makan gethuk asin. Lha aku, makan hati!" ketusku lagi.

"Itu risiko kalau banyak yang terpikat dengan suamimu. Lha wong suamimu *bagus*. Jadi, ndhak usah kamu sesali takdir itu."

"Kang Mas!" marahku. Kok, ya, masih sempat-sempatnya itu, lho, merasa bangga dirinyalah laki-laki yang paling *bagus* sedunia.

"Sebenarnya, tadi itu hanyalah sandiwara, Sayang. Kamu ini, kok, ya, ndhak paham juga."

Sandiwara apa? Lha wong dia ndhak bilang, kok, ya, aku disuruh paham itu, lho!

“Salah satu dari perawan itu jatuh hati kepada Wisnu. Namun, Wisnu ndhak mau. Itu sebabnya aku menggoda Wisnu dengan cara seperti itu.”

“Kenapa Wisnu ndhak mau? Bukankah mereka ayu?”

“Cintanya telah pupus lama makanya dia ndhak mau mengulanginya.” Kang Mas Nathan menjawab.

“Kang Mas—“

“Aku juga ndhak tahu, itu bukan urusanku. Aku bukan orang tuanya,” kata Kang Mas Nathan menghentikan ucapanku.

Aku langsung diam, ndhak membahas lagi perihal perempuan itu. Meskipun dalam hati aku penasaran dengan satu perawan lainnya, biarkan!

“Ya sudah,” kataku pada akhirnya.

Kang Mas Nathan malah mengerutkan keningnya. “Kamu ini, Ndhuk... sudah jelek, cemburuan lagi. Malang benar nasibku memiliki istri sepertimu.”

“Lha yang mengejar-ngejar Laras siapa?”

“Mungkin kerbau.”

“Kang Mas!”

“Ha-ha-ha.”

***

Sore ini, aku diajak Kang Mas Nathan ke rumah mantri. Sedari kemarin, aku merasa ndhak enak badan, ndhak ada nafsu makan dan semuanya. Entah kenapa denganku ini, apa aku sedang meriang? Namun, kenapa rasanya berbeda dari meriang biasanya, toh?

“Jadi, apa yang terjadi?” tanya Kang Mas tatkala aku selesai diperiksa.

“Ndoro Larasati pusing?” tanya mantri itu.

Aku mengangguk.

“Ndoro Larasati kalau pagi sering mual?”

Aku mengangguk lagi.

“Ndoro Larasati bulan ini sudah datang bulan?” tanyanya kemudian.

Aku sejenak diam. Setelah kuhitung-hitung, aku sudah telat sedari bulan kemarin. Kok aku baru sadar. "Aku ndhak datang bulan sedari bulan kemarin, Mantri," ujarku.

Mantri itu tampak mengulum senyum kemudian meraih tangan Kang Mas Nathan untuk menyalaminya. Kang Mas Nathan menatap mantri itu dengan bingung, hendak melepas salaman tangan sang mantri.

"Selamat, Juragan... selamat," kata mantri itu yang berhasil membuatku pula dengan Kang Mas Nathan diam. "*Panjenengan* akan menjadi seorang romo."

Sejenak, suasana menjadi hening. Aku diam dengan pikiranku dan kutebak Kang Mas Nathan pun sama. Sampai pada akhirnya, suara dehaman Kang Mas Nathan menginterupsiku dari lamunan. Kemudian, dia menepis jabatan tangan mantri itu.

"Kamu ndhak usah mempermainkanku, Mantri. Apa yang sedang kamu hendak lakukan ini? Apa karena aku dan istriku belum juga memiliki keturunan sampai sekarang lantas kamu mencoba membodohi kami?" kata Kang Mas Nathan.

Mantri itu ndhak marah, malah tampak maklum dengan ucapan Kang Mas Nathan. Setelah kembali duduk, dia pun kembali memandang Kang Mas Nathan dengan begitu sabar.

"Mana mungkin, toh, saya berani berbohong di depan juragan besar seperti *panjenengan*. Jika Juragan ndhak percaya, Juragan silakan periksakan Ndoro Larasati ke bidan dan dukun bayi. Saya yakin, Juragan akan mendapatkan jawaban dari keraguan Juragan."

Duh Gusti, benarkah itu? Apa benar aku sedang isi, toh? Apa benar yang dikatakan mantri? Aku ingin berteriak karena bahagia, tetapi aku juga takut ini ndhak nyata. Ndhak... ndhak, aku harus sabar, aku harus memastikan semuanya memang benar adanya.

Setelah bercakap ini dan itu dengan mantri, Kang Mas Nathan pun undur diri. Ndhak menunggu waktu lama, kami pulang sambil membawa bidan serta dukun bayi.

Sambil harap-harap cemas, aku pun beristirahat sembari diperiksa mereka. Kang Mas berdiri di samping dipanku dengan wajah tegang. Beberapa abdi dalem, termasuk Sari, Amah, Pak Lek Marji dan Sobirin begitu penasaran dengan apa yang terjadi. Dengarlah, bagaimana ribut suara mereka yang terdengar di balik pintu yang terkunci.

"Duh Gusti, Juragan... ini benar-benar kabar gembira, toh!" kata bidan dan dukun bayi hampir bersamaan setelah memeriksaku secara bergantian.

"Apa yang diucapkan mantri itu benar adanya, Juragan. Ndoro Larasati sedang isi. *Panjenengan* akan menjadi seorang romo."

"Benar itu, Bidan, Mbah Sripah? Kalian ndhak bohong, toh? Ini benar-benar nyata, toh?" tanyaku yang sudah ndhak bisa lagi menutupi semua rasa gembira yang ada di dalam hatiku.

Keduanya mengangguk, itu membuatku makin bebas meluapkan rasa haruku tanpa permisi. Kulihat Kang Mas Nathan yang masih berdiri mematung di sampingku. Dia ndhak mengatakan apa pun, kecuali bergeming di sana.

Kenapa? Apa dia ndhak bahagia? Apa dia merasa terbebani dengan ini? Atau, apa dia merasa terkejut? Duh Gusti, aku benar-benar ndhak tahu.

"Kang Mas," lirihku. Itu membuat Kang Mas Nathan tersadar dari lamunannya. Dia menatapku dengan nanar kemudian seulas senyum mulai dia sunggingkan.

"Istriku hamil?" tanyanya pada akhirnya.

"*Inggih*, Juragan. Ndoro Larasati sedang isi. *Panjenengan* akan menjadi seorang romo."

Kang Mas Nathan berjalan pelan ke arahku kemudian memeluk tubuhku erat-erat. Mengecup keningku berkali-kali kemudian membingkai wajahku dengan kedua tangan

besarnya. Lihatlah, air matanya yang jatuh itu. Air mata bahagia sama halnya dengan apa yang telah kurasa.

"Duh Gusti, Larasati... kita akan memiliki seroang buah hati." Dia kembali memelukku makin erat kemudian melepaskannya lagi. "Akhirnya, akhirnya, apa yang kita nanti datang juga. Kita... kita memberikan adik kecil untuk Arjuna."

Sungguh, aku tidak bisa mengatakan betapa bahagiaku saat itu. Saat Kang Mas Nathan begitu terharu dengan kabar hamilnya aku. Pada saat itulah, semuanya seolah-olah terbayar. Apa pun yang kami rasakan dulu meski pahit terasa hilang. Aku mencintainya, lebih mencintainya sejak saat itu, dan sangat mencintainya sampai kapan pun itu.

Satu minggu setelah kabar bahwa aku tengah hamil, warga yang ada di Kemuning serta kampung-kampung sebelah diundang Kang Mas Nathan untuk ke rumah. Dia mengadakan acara syukuran karena mimpinya selama ini akan menjadi nyata. Aku ndhak bisa sedikit pun menolak apa-apa yang menjadi keinginannya. Biarkan, asal dia bahagia dengan apa yang dia lakukan, aku juga akan bahagia.

Bahkan, sudah banyak benar pakaian bayi dan peralatan-peralatan untukku nanti saat melahirkan telah dibeli oleh Kang Mas Nathan. Setiap kali dia pergi ke kota, pulang-pulang dia selalu membawa buah tangan.

Ndhak hanya Kang Mas, kebahagiaan ini rupanya dirasakan oleh Pak Lek Marji dan Wisnu juga. Lihatlah betapa girang mereka, bahkan mereka sudah sibuk mempersiapkan banyak nama untuk bayiku nanti. Entah itu laki-laki, ataupun perempuan.

"Nanti jika perempuan, namanya Srikandi!" usul Wisnu setelah acara syukuran selesai.

Kami sedang bercakap di balai tengah dengan perasaan ndhak sabar menanti kelahiran jabang bayiku dan Kang Mas Nathan.

"Adik Juragan Kecil itu laki-laki, namanya Abimanyu!" sanggah Pak Lek Marji ndhak mau terima.

Mereka sudah berdebat seperti ini sedari beberapa waktu yang lalu, tetapi ndhak ada satu pun yang menang. Aku juga ndhak paham, kenapa mereka sampai berdebat seperti itu, toh.

"Kalau Kang Mas?" tanyaku setengah berbisik.

Kang Mas Nathan tengah memijit kakiku, padahal aku ndhak merasa lelah pun sakit. Lihatlah sekarang dia tampak berubah, menjadi Kang Mas yang sangat manis. Meski dia ndhak pernah mengatakan hal-hal semanis madu, percayalah... tindakannya begitu manis dan menjeratku.

"Aku ndhak punya bayangan bayi kita adalah laki-laki."

Kuerutkan keningku ndhak paham dengan apa yang diucapkan.

"Bayanganku, anak kita itu perempuan."

"Kenapa begitu, Kang Mas?" tanyaku.

"Ndhak tahu, firasat saja," jawabnya.

Aku mengangguk tatkala Kang Mas Nathan mengatakan hal itu. Aku pun ndhak tahu, kenapa dia yang malah memiliki firasat. Bukan aku, biyungnya... yang mengandung jabang bayi kami.

"Lalu, jika anak kita perempuan, Kang Mas mau memberi nama siapa?" tanyaku lagi.

Kang Mas Nathan tersenyum simpul kemudian berhenti memijitku. Dia menghela napas kemudian kembali tersenyum manis. "Rianti...."

Senyumku yang awalnya mengembang perlahan memudar, aku benar-benar ndhak tahu, kenapa Kang Mas Nathan bisa mendapat ide memberi nama anak kami dengan Rianti. Apa maksudnya ini?

"Kang Mas Adrian telah memberiku dua hadiah yang sangat berarti dalam hidupku. Pertama kamu, kedua Arjuna... kini saatnya aku yang memberinya hadiah. Yaitu, anak kita. Rianti, bukankah itu singkatan nama Kang Mas

dan namamu? Bukankah itu nama bayi perempuan yang Kang Mas impi-impikan? Maka, Rianti akan menjadi nama anak kita kalau dia perempuan."

Kutundukkan wajahku dalam-dalam, air mataku ndhak bisa kutahan. Entah kenapa, ucapan Kang Mas Nathan benar-benar membuatku terenyuh. Aku ndhak tahu kenapa, ucapan Kang Mas Nathan ndhak bisa membuatku berhenti menangis barang sebentar. Duh Gusti, kebaikan apa yang telah kulakukan dulu sehingga mendapatkan dua laki-laki tangguh dan penuh cinta seperti Kang Mas Adrian dan Kang Mas Nathan?

Pelan, tangan Kang Mas Nathan mengangkat daguku. Pak Lek Marji dan Wisnu sudah berhenti berdebat dan kini mereka memperhatikan kami berdua.

"Ada pepatah kuno yang mengatakan, seseorang yang hebat itu adalah orang yang bisa menerima masa lalu pasangan. Sepertinya, semua orang kini tahu siapa orang hebat itu," kata Pak Lek Marji.

Aku tersenyum mendengar ucapan Pak Lek Marji, benar-benar tepat rasanya jika harus dijabarkan kepada Kang Mas Nathan. Dia adalah laki-laki hebat. Oleh sebab itu, dia ndhak akan pernah tergantikan oleh siapa pun.

"Itu sebabnya aku kalah, rasa-rasanya, cintaku ndhak sebanding seujung kuku pun dari cinta Juragan Nathan," imbuh Wisnu.

"Ck!" Kang Mas Nathan akhirnya berdecak, aku tahu apa yang akan dikatakan setelah decakan yang merupakan kebiasaannya itu.

"Kalian ini, apa ndhak punya kerjaan lain selain mengganggu orang pacaran? Marji, sana... apa kamu ndhak rindu atau sekadar ingin kelon dengan istri-istrimu? Wisnu, apa kamu ndhak rindu kepada kerbau-kerbaumu di kandang?!" marah Kang Mas Nathan.

"Kenapa aku harus kerbau?" jengkel Wisnu.

"Sebab, aku tahu, kalau dengan perempuan, kamu ndhak akan laku." Setelah mengatakan hal itu, Kang Mas

Nathan langsung mengajakku pergi, meninggalkan Pak Lek Marji yang tertawa dan Wisnu yang marah-marah ndhak jelas.

Kata Kang Mas, aku harus banyak-banyak istirahat. Ndhak boleh capek-capek agar jabang bayi kami sehat. Kuturuti saja apa pun yang dia inginkan. Toh, itu demi kebaikanku.

Ndhak lupa setiap aku tidur, ada kebiasaan baru yang dilakukan oleh Kang Mas Nathan secara diam-diam. Mungkin dia pikir, aku ndhak akan tahu. Padahal, aku tahu. Dia merengkuhku dari belakang sambil mengelus perutku yang masih datar. Sungguh, suatu kebiasaan yang sangat menyenangkan untukku. Aku merasa menjadi perempuan yang paling dicinta oleh suamiku, selamanya.

***

Ndhak terasa, sembilan bulan sudah aku mengandung jabang bayiku ini. Tinggal menunggu waktu kapan dia ingin melihat dunia bersama orang tuanya. Beberapa bulan yang lalu, Amah telah melahirkan. Sepertinya akan terus seperti itu. Seperti dulu, tatkala aku melahirkan Arjuna, ndhak lama Sari menyusul. Sekarang, aku sedang mengandung jabang bayi yang kedua, dan Amah yang menyusul. Mungkin ini yang namanya ikatan berkawan. Bahkan, dalam urusan jabang bayi pun kami bisa hamil bersamaan.

Omong-omong soal kawan, sejatinya aku sangat sedih ketika memikirkan semua itu. Sebab, setelah selapan jabang bayiku lahir, Kang Mas Nathan mengajakku pulang ke Jawa Timur, untuk mengurus Ndoro Putri yang kini kesehatannya kian membaik. Selama ini, sekali pun aku ndhak pernah bertemu beliau.

Apakah beliau akan baik terhadapku? Apakah beliau akan menerimaku dengan apa adanya? Jujur, aku sedang dalam masa ndhak percaya diri sekarang karena terlalu sering merasakan penolakan.

Ketika aku berpindah ke Jawa Timur nanti, Amah dan Sari ndhak ikut menemani. Mereka memiliki kehidupan rumah tangga sendiri di sini. Bagaimana bisa mereka terus turut serta menemaniku dan Kang Mas? Meski pasti akan ada rasa kehilangan yang teramat, biarkan, toh, kata Kang Mas Nathan kami ndhak akan di Jawa Timur selamanya. Hanya untuk beberapa tahun, guna mengurusi beberapa hal yang ndhak beres sepeninggal Juragan Besar dan Biyung Arimbi. Yang ikut menemani kami ke Jawa Timur hanyalah Pak Lek Marji. Sebab, yang lain masih teramat sangat dibutuhkan di sini.

Kuhelakan lagi napas panjangku tatkala memikirkan itu, bisa ndhak aku hidup tanpa mereka? Tanpa Ella yang cerewet, tanpa Amah dan Sari yang selalu merasa cemas karenaku, tanpa Wisnu yang selalu bersikap lucu sebagai seorang kang mas, dan tanpa Sobirin yang lugu dengan kerbau-kerbaunya itu.

Aku sudah terbiasa hidup dengan mereka semua, hidup beramai-ramai bersama mereka. Jika dipisah, pastilah sedikit susah. Meski kata Pak Lek, Budhe Suriyah yang ada di Karanganyar akan ikut serta bersama kami untuk membantuku mengurus kebutuhan rumah.

"Ndoro Larasati ndhak apa-apa?" tanya Sari.

Saat ini aku sedang duduk di dipan belakang sambil memilah-milah beberapa cabai yang baru saja dia petik di kebun fajar tadi. Ada beberapa cabai yang sudah busuk dan yang masih segar. Kalau ndhak dipilah kemudian dicuci seperti ini, pastilah para abdi dalem yang mengurus bagian masak ndhak akan teliti. Maklum, mereka sudah tua. Sekadar membedakan mana yang busuk dan endhak pastilah ndhak begitu cermat. Asal masuk agar pekerjaan mereka lekas selesai itu adalah hal utama bagi mereka.

"Ndhak apa-apa, Sari. Memangnya, aku kenapa, toh?" tanyaku kepada Sari.

Sari duduk di sampingku kemudian memandang ke bawah kakiku. Aku ndhak tahu apa yang hendak dia katakan itu.

"Ndoro, cairan merembes itu apa? Apa ketuban jabang bayinya sudah pecah?" tanyanya.

Aku langsung melihat apa yang dikatakan Sari. Rupanya benar, ada banyak cairan yang merembes melewati kakiku. Duh Gusti, apa, toh, ini? Apa aku akan segera melahirkan? Kok aku ndhak merasakan apa-apa? Biasanya, aku akan mulas ndhak keruan seperti apa yang kualami saat melahirkan Arjuna dulu.

"Sari... Sari, tolong bawa aku ke kamar!" kataku panik.

Pelan-pelan, Sari memapahku menuju kamar setelah dia berteriak untuk meminta bantuan dan menyuruh abdi dalem lain untuk memanggilkan bidan serta dukun bayi.

Saat hampir sampai di kamar, aku melihat pemandangan aneh. Kang Mas Nathan berjalan terseok dipapah oleh Wisnu. Duh Gusti, apa yang terjadi dengan suamiku?

"Lho, Kang Mas kenapa, toh?" tanyaku panik.

Wajahnya pucat pasi, keringatnya terus saja keluar. Sementara tangan satunya memegang bahu Wisnu kuat-kuat, tangan lainnya memegang perutnya dengan erat.

"Ndhak tahu," katanya terhenti, seolah-olah tengah menahan sakit yang teramat sangat. "Perutku, tiba-tiba sakit sekali. Sudah dari pagi rasanya aneh, *tak* tahan, kok, ya, ndhak kuat. Ada apa ini... apa aku sedang diguna-guna seseorang?" katanya.

"Katanya, Juragan kebal dengan ilmu hitam. Lagi pula, orang ndhak punya kerjaan mana yang mau guna-guna *panjenengan*." Wisnu berucap.

Sari langsung memutus pembicaraan mereka dengan menyuruh salah satu abdi dalem yang membantunya memapahku untuk masuk.

"Lho, kenapa denganmu?" tanya Kang Mas Nathan sambil menahan sakitnya.

Sari langsung membuatku berbaring kemudian menyiapkan apa-apa yang perlu untuk kelahiran jabang bayi.

"Ndoro Larasati mau lahiran, Juragan. Lihatlah, air ketubannya sudah pecah."

"Lho!" teriaknya. Seperti sudah lupa dengan sakitnya, dia langsung berdiri tegak, berjalan pelan-pelan kemudian duduk di samping ranjangku.

"Kamu mau lahiran? Kok, ya, ndhak bilang, toh. Sari, kamu sudah memberi tahu dukun bayi?"

"Sudah, Juragan."

"Wisnu, tolong panggilkan bidan."

"*Inggih*, Juragan."

"Oh, ya, beri tahu juga kepada Marji cucunya mau lahir!"

"*Inggih*, Juragan."

Wisnu langsung pergi menuruti perintah Kang Mas. Sementara itu, Kang Mas Nathan memegangi perutnya dengan kuat-kuat.

"Kang Mas ndhak apa-apa, toh? Apa lambung Kang Mas kumat?" tanyaku. Entahlah, daripada khawatir aku akan melahirkan, aku lebih khawatir dengan keadaan suamiku.

"Ndhak... kalau lambung sakitnya ndhak seperti ini. Ini sakitnya, dari punggung tembus ke perut. Sakitnya hilang datang seperti orang mau buang air besar. Mulas ndhak keruan," katanya panjang lebar.

"Itu yang namanya *tresno*, Juragan." Mbah Sripah datang sambil membawa peralatan membantu persalinan. "Ndoro Larasati yang mau melahirkan, tetapi *panjenengan* yang mulas. Itu, sering terjadi, toh. Hal yang wajar. Nanti kalau jabang bayinya keluar, sakit itu akan hilang dengan sendirinya," jelasnya.

Lho, masak iya, toh? Aku baru tahu perkara ini. Bagaimana bisa, aku yang hendak melahirkan, tetapi Kang Mas Nathan yang merasakan sakitnya? Kok, ya, aneh

sekali, toh. Apa di tempat kalian ada yang mengalami seperti ini?

"Duh Gusti, jika iya, sakit benar rasanya orang mau melahirkan itu," keluh Kang Mas.

Mbah Sripah mendekat lalu menuntun Kang Mas Nathan untuk berbaring di dipan yang lain. Setelah itu, dia kembali mengurusku.

"Juragan istirahat saja, Ndoro Larasati dan jabang bayinya biar aku dan bidan yang mengurusi," katanya.

Hampir empat jam aku dan jabang bayi berjuang, selama itu pula Kang Mas Nathan selalu cerewet dengan apa-apanya. Sedikit-sedikit bertanya, tetapi dia ndhak bisa melakukan apa-apa. Aku yakin, dia sedang frustrasi. Sesungguhnya, dia ingin menemani di sampingku, tetapi apa daya ndhak bisa.

Setelah mendengar tangisan bayi, Kang Mas Nathan langsung berlari menghampiriku. Kemudian, melihat jabang bayi kami yang baru lahir dengan haru.

"Anak kita," katanya.

Aku masih belum melihat jabang bayiku sebab masih lemas karena harus mengejan tadi.

"Anak kita perempuan," jelasnya.

"Benarkah, Kang Mas? Anak kita perempuan?" tanyaku yang masih ndhak percaya.

Setelah jabang bayiku dibersihkan oleh bidan dan Mbah Sripah dan aku sudah diurus semuanya, akhirnya aku bisa melihat jabang bayiku juga, yang saat ini tengah digendong Kang Mas Nathan.

"Benar, sakitnya hilang. Mbah Sripah ini hebat benar dalam memprediksi. Jangan-jangan, Mbah Sripah ini keturunan dukun."

"Lha memang saya ini dukun beranak, toh, Juragan."

Kami pun tertawa mendengar jawaban Mbah Sripah. Jawaban lugu yang diberikan oleh Mbah Sripah untuk Kang Mas.

"Ayu, seperti kamu," kata Kang Mas.

Kulihat jabang bayiku yang kini kudekap dengan Kang Mas Nathan. Tubuhnya merah, hidungnya bangir dan begitu mungil, matanya bulat, dan bibir mungilnya tampak ranum. Duh Gusti, inikah bayi perempuan yang Engkau hadiahkan kepada kami? Sungguh, aku bersyukur sekali.

"Rianti... namanya Rianti, Rianti anak Romo dan Biyung, Rianti anak Romo Adrian juga, toh," kata Kang Mas Nathan.

Kupeluk tubuh suamiku, tangisku terpecah lagi. Aku ndhak bisa berkata apa-apa, kecuali syukur. "Duh Gusti, mana cucuku?" teriak Pak Lek Marji.

Wisnu pun sama, setengah berlari masuk ke kamar tatkala pintu kamar telah dibuka oleh bidan.

Keduanya mendekat, memandang ke arah Rianti yang baru lahir. Entah mereka tertular dengan air mataku. Tampaknya, mereka pun tengah menangis dibuatnya.

"Laki-laki, kok, ya, nangisan," kata Ella yang baru saja datang. "Duh, keponakanku, cantik benar kamu ini, Ndhuk. Seperti biyungnya," tambahnya.

"Lalu, siapa kira-kira gerangan nama cucu perempuanku ini, Juragan Muda?" tanya Pak Lek Marji penasaran.

"Pasti Srikandi, iya, toh?" tebak Wisnu ndhak mau kalah.

Kang Mas Nathan menggeleng. Sambil mengelus pipi merah putri kami, dia menjawab, "Rianti... nama putriku adalah Rianti."

"Rianti?" tanya Pak Lek Marji dan Wisnu hampir bersamaan.

"Sepertinya, aku pernah mendengar nama itu." Sari berucap.

"Ya, Rianti... gabungan dari nama Kang Mas Adrian dan Larasati."

Hening, semuanya diam untuk sesaat. Isak itu kembali terdengar dari Pak Lek Marji, Sari, dan beberapa abdi

dalem lainnya. Begitu kontras dengan senyum yang coba mereka tampilkan sekarang.

Pelan, Pak Lek Marji memeluk tubuh Kang Mas Nathan yang masih duduk di sampingku. Sambil mengelus punggung besarnya secara lembut. Seperti seorang romo, yang tengah memeluk punggung putranya.

"Juragan Muda, betapa mulia hatimu. Betapa besar kelapangan dadamu. Kupikir, waktu Ndoro Larsati mengandung dulu, Rianti hanyalah nama guyonan yang kamu sebutkan. Namun, rupanya, itu adalah hal yang akan kamu sandangkan kepada anakmu selamanya. Kamu adalah laki-laki hebat, putraku."

Setelah Pak Lek Marji merengkuh tubuh Kang Mas Nathan, gantian Wisnu yang memeluk tubuh Kang Mas Nathan. Dia tersenyum dengan begitu bangga kemudian melepas rengkuhannya sambil menepuk-nepuk bahu suamiku.

"Kamu adalah kesatria. Aku bangga kepadamu. Semoga kamu bisa menjadi romo yang baik, suami yang baik, dan menjadi juragan yang akan selalu disayangi oleh para rakyat dan abdi dalemnya. Aku... aku...." Wisnu terhenti. Dia mengusap kasar air mata yang hampir jatuh ke pipinya. "Aku akan menjadi salah satu abdi dalem setia untukmu serta untuk Ndoro Larasati."

"Kamu bukan seorang abdi dalem." Akhirnya, Kang Mas Nathan bersuara. "Kamu sudah kuanggap sebagai adhimasku sedari aku ndhak tahu kapan itu. Sementara Marji, sedari dulu sudah kuanggap sebagai romoku sendiri."

Lagi, mereka tersenyum dengan raut wajah harunya. Aku pula merasakan hal yang sama. Hubungan yang ndhak kasatmata, terasa begitu intim terjalin di antara mereka. Sungguh, aku benar-benar ndhak pernah menyangka kami memiliki hubungan yang lebih daripada keluarga kepada seseorang yang ndhak memiliki hubungan darah. Semoga, apa pun yang terjadi ke depannya, kami bisa hadapi

bersama, ndhak akan goyah satu orang pun. Ndhak akan hilang satu orang pun. Apa pun caranya, aku ingin melindungi mereka. Baik itu keselamatan mereka, maupun dengan senyum mereka.

Gusti, terima kasih... telah Engkau berikan orang-orang hebat di sekitarku. Orang-orang yang tanpa pamrih mencintaiku, menyayangiku, sampai rela mengorbankan nyawa mereka untukku. Sungguh, aku ndhak akan pernah melupakan itu, selamanya.

Kurasa, sudah terlalu panjang aku bercerita kepada kalian. Tentang kisahku, kisah suamiku, pula dengan kisah anak-anakku. Semoga, secuil kisah ini bisa menjadi penghibur kalian. Bisa menjadi pelajaran yang jika kalian sudi dipetik pelajarannya. Bahwasanya, menjadi seorang simpanan apa pun alasannya bukanlah tindakan yang benar. Menghancurkan hubungan sebuah keluarga, karmanya akan tampak nyata. Lebih-lebih, tentang hubungan antar suami, hubungan antar keluarga. Semoga, ceritaku ini menjadi wacana yang menyenangkan untuk kalian. Semoga, kalian akan selalu berbahagia dengan suami, dan anak-anak kalian. Terima kasih.

Untuk sentuhan manis terakhir yang ingin kusajikan kepada kalian, biarkan suamiku kembali masuk ke cerita ini. Menceritakan apa-apa yang dia inginkan, sebab sedari awal, dialah yang memulai adanya kisah LARASATI 2 ini. Bagiku, di cerita kisah hidupku yang kedua ini, bukanlah sekadar catatan harianku. Melainkan, catatan harian kami berdua. Semuanya tentang kami dan aku ingin yang menorehkan bait-bait bodoh ini adalah kami. Biarkan dunia berkata bahwa suamiku adalah laki-laki yang aneh karena terlalu menuruti permintaan istrinya. Aku ndhak peduli! Asalkan aku bisa tahu bagaimana dia yang sebenarnya lewat tulisan ini, itu sudah sangat cukup. Pengetahuanku ini kubagi dengan kalian. Semoga kalian senang dan menemukan laki-laki seperti suamiku. Bukan hanya Kang Mas Adrian, melainkan juga Kang Mas

Nathan. Karena dua sosok itu adalah makna cinta yang kuyakini nyata dalam bentuk yang berbeda.

penutup

LAGI, aku terjebak untuk duduk di sini. Di depan meja kerja istriku tercinta, yang sebenarnya kerjanya aku sendiri tidak tahu untuk apa. Dia paling gemar menjebakku untuk menuliskan kata-kata bodoh dan dengan bodoh dibaca oleh banyak orang seperti ini. Tentu, dengan apa lagi dia menjebakku kalau bukan dengan rayuannya di atas ranjang yang begitu menggiurkan? Meski kami memang sudah tidak muda lagi, percayalah... gelora Larasati bisa membius dan memikatku lebih dan lebih jauh lagi. Dia benar-benar penggoda, penggoda yang paling kucinta di seluruh dunia.

Lalu, harus kumulai dari mana kisah bodoh ini? Setelah penjelasanku di sela-sela cerita Larasati, aku sebenarnya sudah berniat untuk tidak mau membaca catatan harian ini. Kalian tahu kenapa? Karena aku cukup punya urat malu untuk sekadar malu melihat sosokku dijabarkan dengan begitu indah oleh istriku. Lebih-lebih, dibaca oleh kalian semua!

Ini malam Minggu. Biasanya, malam Minggu digunakan para pemuda untuk saling mengagumi perempuan yang mereka suka di kamar masing-masing. Aku tidak akan menyuruh para pemuda zaman ini untuk meniruku pula dengan cara bergaul orang-orang zaman dulu. Sebab, adab yang mulai tertata yang ditambah dengan keyakinan mereka kepada Tuhannya, jelas membuat orang-orang lebih mengerti apa itu yang namanya dosa. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Bahkan, pada zaman ini, memukul seseorang pun mendapatkan hukuman yang tidak ringan.

Ah, aku malah rindu zaman-zamanku muda dulu. Di mana, uang dan takhta adalah kekuasaan utama. Meski kadang kekuasaan disalah artikan, apa bedanya dengan zaman sekarang? Toh, hukum tidak berpihak kepada kebenaran. Hukum hanya berpihak kepada yang memiliki banyak uang. Apa kalian setuju? Jika tidak, terserah!

Kita abaikan tentang hukum dan segala tetek bengeknya itu. Itu bukanlah urusanku. Sekarang ini, yang terpenting adalah... istriku sedang memasak, membuatkan nasi goreng kesukaanku juga kesukaan putri kami.

Sudah tiga tahun, kira-kira setelah Marji meninggal dunia, aku memboyong istri serta putriku kembali ke Karanganyar. Aku tahu, rasa kehilangan sosok yang Larasati pun aku anggap sebagai romo telah membuat kami kesepian. Bersama Suriyah kami ke Karanganyar, kembali hidup bersama orang-orang yang kami rindu.

Kukenang lagi peristiwa yang terjadi seminggu yang lalu tatkala tangis haru kembali pecah di kediaman ini. Pagi itu, aku tengah bersiap untuk pergi ke kebun.

Seperti biasa, Rianti menyirami bunga-bunga yang baru beberapa bulan dia tanam di pelataran rumah. Sebenarnya, aku pun takjub dengan keberanian Rianti. Sebab, semenjak kepergian Kang Mas Adrian, Larasati paling membenci rumahnya tumbuh bunga. Apa pun itu jenisnya.

Kediaman kami bukanlah kediaman kami yang dulu meski para abdi dalem kembali berkumpul seperti sediakala. Saat ini, aku memilih tinggal dan menetap di rumah pemberian Kang Mas Adrian yang ada di Karanganyar. Agar, kami bisa memulai hidup yang baru dan dari awal.

“Sampai kapan kamu akan menyirami bunga-bunga itu? Kamu tahu, sekarang sudah waktunya untukmu untuk ke sekolah,” kataku.

Rianti menatapku dengan mata bulatnya. Lihatlah, betapa dia begitu mirip dengan biyungnya waktu kecil dulu. Tidak ada satu pun darinya yang mirip denganku.

Kecuali, kata-kata sok pintarnya itu. Ah, tidak... tidak, dia memang pintar. Dia adalah keturunan Nathan Hendarmoko, si pintar yang berwibawa.

"Romo ini bagaimana, toh. Hari ini, kan, Minggu, kok, ya, aku disuruh sekolah. Memangnya, siapa yang mau mengajar Rianti nanti di sekolah, Romo?" katanya.

Aku mendelik mendengar ucapannya. Duh Gusti, rupanya aku lupa, hari ini Minggu. Malaikat kecilku ini malah yang mengingatkanku. Sungguh, ketika mengetahui ini, aku mulai merasa memang apa yang dikatakan Larasati sangatlah benar. Aku sudah tidak muda lagi.

Aku berjalan ke arah Rianti, dia memandangku dengan mata bulatnya itu. Setelah membersihkan tangannya yang dirasa kotor, dia pun melingkarkan kedua lengan mungilnya di leherku. Mencium kedua pipi serta hidungku.

"Kalau sarapan, sudah?" tanyaku lagi. Tadi, setelah bangun tidur, dia langsung ada di pelataran depan rumah. Tidak beranjak dari sini sampai sekarang.

"Nanti Biyung akan membawakan untukku." Dia menjawab lagi. Pandai benar rupanya anak satu ini. Selalu menjawab ucapan orang tua. Namun, aku suka. Selama dia menjawab dalam garis positif, aku akan selalu membiarkannya. Bukankah itu pertanda bahwa dia adalah anak yang cerdas?

Aku jadi ingat tatkala hari penerimaan rapor. Pernah sekali dia berada di peringkat kedua. Dia menangis tersedu-sedu, katanya gurunya itu tidak adil. Gurunya pilih kasih, itu sebabnya dia di peringkat dua. Sementara peringkat yang sering dia sandang selama sekolah ini, telah diambil oleh kawannya. Tidak pernah mau menerima kekalahan adalah salah satu sifat buruk putriku. Aku tidak tahu, dari mana sifat itu didapatnya. Atau malah, karena dia terlalu optimistis dalam segala hal? Entahlah....

"Pagi, Romo."

Kukerutkan kening tatkala mendengar sebuah suara dari arah belakang.

Rianti yang menghadap sosok yang bersuara itu pun terbelalak. Sambil menunjuk sosok itu, dia bilang, “Romo, itu siapa? Wajahnya mirip Romo.”

Kutoleh juga asal suara tatkala Rianti mengatakan itu. Saat kutahu siapa sosok yang kini tengah tersenyum kemudian meraih punggung tanganku untuk dicium, aku mulai tahu. Ya, dia... dia adalah putraku. Anak pertamaku.

“Kenapa kamu pulang? Bukankah kamu sudah betah berada di Jambi sampai belasan tahun kamu tidak pulang? Bahkan, saat biyungmu mengandung. Adikmu sampai sebesar ini kamu baru pulang!” marahku.

Lihatlah, dia hanya tersenyum saat aku marah. Memang, tabiat anak tidak akan jauh dari romonya. Siapa dulu romo Arjuna, Kang Mas Adrian, itulah sebabnya sifat tidak gampang emosi dimiliki olehnya sekarang.

“Beberapa tahun ini, Arjuna sibuk mengurus hal-hal yang ada di Jambi, Romo. Namun, Arjuna janji, kepulangan Arjuna ke sini bukan untuk kembali lagi ke Jambi.”

Kulihat wajah putraku, tampak ada kesungguhan di sana. Sudah berapa tahun aku tidak melihatnya? Sekarang dia sudah menjadi seorang laki-laki dewasa. Ya, kurasa dia sungguh-sungguh. Sebab, pun aku ingin dia hidup di Jawa. Menikah dan tua di Jawa bersamaku serta biyungnya.

“Ya sudah, kamu pasti lelah. Sana masuk, sarapan kemudian istirahatlah. Biyungmu pasti sangat merindukanmu. Jangan minta bantuanku jika nanti kamu dipukul rotan oleh biyungmu karena tidak mau pulang.”

Arjuna mengangguk. Dia mendekat ke arah Rianti kemudian mengulurkan kedua tangannya. Sementara itu, Rianti masih bingung memandang Arjuna. Aku yakin, dia bingung siapa gerangan laki-laki yang memanggil romonya dengan sebutan “Romo”.

“Dia adalah kang masmu, Ndhuk. Romo dan Biyung sering cerita tentang kang masmu ini, toh?” kataku.

“Kang Mas Arjuna?”

Arjuna pun mengangguk. Setelah meletakkan barang-barang yang dia bawa dari Jambi, dia langsung mendekap Rianti dalam gendongannya. "Iya, Sayang, ini Kang Mas. Kang mas Rianti."

Arjuna kemudian membawa Rianti masuk ke rumah. Kutatap pemandangan itu dengan haru. Duh Gusti, sepertinya masa tuaku ini benar-benar sangat lengkap tatkala aku melihat kedua anakku telah berkumpul bersamaku serta biyungnya. Tidak ada harta yang paling berharga bagiku, kecuali mereka.

Aku berjalan di belakang Arjuna sambil membawakan barang-barangnya. Di ruang makan, tampak jelas istriku beserta Sari dan Amah sedang sibuk membersihkan meja makan. Waktu sarapan telah selesai, tugas para perempuan adalah bersih-bersih sebelum mereka sibuk dengan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Seperti halnya bercakap tidak jelas kemudian mencari kutu di rambut satu sama lain. Mereka memang seperti itu, tidak jarang ada satu dua helai uban, mereka akan ribut untuk mencari yang lainnya.

"Biyung," kata Rianti saat ini.

Larasati tampak tak menoleh, masih sibuk dengan piring-piring yang ada di meja.

"Sayang, kamu belum sarapan, toh? Ayo, Biyung suapi kamu... mau sarapan dengan Anik, tidak?" tawarnya.

Anik adalah anak dari Amah dan Sobirin, yang kebetulan memang usianya dan putriku tidak terpaut begitu jauh.

"Kang Mas datang, aku mau sarapan dengan Kang Mas juga," kata Rianti.

Larasati tampaknya masih enggan menoleh meski Sari dan Amah sudah berdiri mematung sambil memandang ke arah Arjuna yang mendekap Rianti.

"Kang Mas yang mana, toh? Kang Mas Arjuna? Dia itu sudah lupa dengan kita, mana mungkin dia ada di sini, toh, Ndhuk? Yang ada hanya, dia akan sibuk dengan

kesibukannya sendiri. Atau, sudah kawin dengan perawan Jambi. Duh Gusti, anak satu itu, jahat benar kepada biyung dan romonya, juga denganmu. Nanti, Biyung akan memukulnya biar kapok!"

"Arjuna tidak akan pernah kapok kalau dipukul Biyung, malah minta dipukul lagi." Arjuna bersuara.

Larasati tampak menghentikan kegiatannya membereskan piring. Dia berkacak pinggang, seolah-olah dia adalah perempuan yang paling galak sedunia.

Oh, ya, ketahuilah. Istri tercintaku ini makin berumur makin cerewet. Tidak tahu kenapa, tetapi kubiarkan saja. Mungkin dengan cerewet akan membuat hatinya bahagia.

Perlahan, dia memutar tubuhnya, matanya terpaku kepada sosok dewasa yang sedari tadi berdiri di belakangnya. Mata Larasati kemudian memandang ke arahku lalu kembali memandang ke arah Arjuna lagi.

"Katanya mau dipukul, orangnya sudah ada, kenapa malah berdiri seperti patung?" kataku.

Larasati masih diam.

Aku yakin dia terkejut. Sebab, kedatangan Arjuna tanpa memberi warta serta dengan tiba-tiba adalah hal yang luar biasa. Setelah belasan tahun, bahkan jika aku berada di posisi Larasati, aku pun akan melakukan hal yang sama.

"Ini...." Kata-katanya terputus. Dia memandang Arjuna dengan tidak percaya.

"Ya, ini Arjuna, putra kita yang tidak mau pulang. Entah ada angin apa, dia bilang akan kembali ke Jawa untuk selama-lamanya."

Arjuna menurunkan Rianti dari gendongannya kemudian berjalan mendekati Larasati. Mencium punggung tangan biyungnya lalu memeluk erat tubuh biyungnya. Lihatlah, betapa indah pemandangan yang kulihat saat ini. Ketika seorang anak dan biyung bertemu setelah belasan tahun kemudian mereka saling peluk seolah-olah meluapkan rasa rindu yang bergemuruh di dalam hati mereka.

“Kamu ini!” marah Larasati sambil memukul bokong putra kami berkali-kali. Namun, lihatlah, meski dia marah, ekspresinya sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia marah. Dia tersenyum dengan deraian air mata yang terus keluar dari pipi mulusnya. Maksudnya, sedikit keriput. Namun, anggap saja pipi itu mulus.

“Ke mana saja, toh, kamu ini? Apa kamu tidak rindu romo dan biyungmu?! Apa kamu tidak rindu adik perempuanmu? Bukankah terakhir kali kamu datang ke Jawa dulu, kamu meminta Romo dan Biyung untuk memberimu adik? Jahat benar kamu ini! Menghilang begitu saja tanpa kabar sampai membuat Romo dan Biyung kelimpungan! Kamu tahu, toh! Romo dan Biyung itu sudah tua! Mbok, ya, dikunjungi meski sesekali, apa kamu ini tidak rindu dengan kami? Apa kamu ini baru datang setelah kami mati!”

Arjuna kembali memeluk biyungnya. Sambil mengecup puncak kepala biyungnya, dia pun berkata, “Tentu Arjuna rindu Biyung dan Romo, apalagi dengan Rianti. Namun, Arjuna di sana juga sedang berjuang agar cepat-cepat pulang. Nah, sekarang, Arjuna sudah pulang, toh? Jadi, Biyung tidak akan kehilangan Arjuna lagi.”

Omong-omong, simbah Larasati telah lama meninggal. Kira-kira saat Rianti berumur satu tahun. Waktu itu, Simbah pulang ke Jawa karena sudah merasa rindu dengan kampung halamannya. Tak lama setelah itu, beliau sakit kemudian meninggal.

Sebenarnya, bisa saja selama belasan tahun ini aku dan Larasati mendatangi Arjuna kapan pun kami mau. Toh, masalah uang dan waktu kami bisa mengaturnya dengan mudah. Hanya, kami cukup keras kepala untuk tidak membuat anak laki-laki kami manja terlebih kepada orang tua. Jadi, serindu apa pun kami, bahkan rindu itu setengah mati, biarkan! Biar yang muda yang datang, biar dia dengan hati nuraninya sendiri yang mencari di mana

gerangan orang tuanya tinggal. Biar nalurinya yang menuntunnya bahwa bumi pertiwinya adalah di Jawa.

"Juragan Arjuna benar-benar sudah dewasa, toh, sekarang. Persis benar dengan romo-romomu. Tidak ada satu hal pun yang tertinggal dari romo-romomu, semuanya melekat pada dirimu, Juragan." Sari bersuara.

Arjuna melepaskan pelukan biyungnya kemudian mencium punggung Sari juga Amah. Ya, bagaimanapun juga, kedua kawan Larasati itu adalah Buleknya juga.

"Sudah besar, sudah waktunya nyari calon, lho, Juragan," goda Amah. Sepertinya, naluri seorang biyung untuk cepat-cepat menikahkan anak seperti itu.

"Nanti saja, Bulek. Belum waktunya," jawab Arjuna sopan.

"Lho, ramai benar. Ada apa, toh, ini?" Wisnu datang. Dia baru saja mengurus beberapa tanaman yang ada di kebun belakang bersama Sobirin. Kata Sari dan Amah, ada beberapa pohon pisang yang tumbang karena buahnya terlalu banyak.

"Pak Lek…." Arjuna mencoba mengingat.

"Pak Lek Wisnu. Dia yang akan menjadi abdi dalem setiamu mulai dari sekarang," kataku.

Arjuna memandangku sejenak kemudian bersalaman kepada Wisnu, juga Sobirin yang baru saja keluar.

"Lho, Juragan Arjuna, toh, ini? Sudah dewasa benar? Tahu dari mana romo dan biyungmu ada di sini? Kok tidak nyasar?" tanya Wisnu.

Oh, ya, aku juga belum bertanya perihal itu.

"Sebenarnya, Arjuna ke Kemuning. Namun, warga kampung dan abdi dalem yang ada di sana bilang, Romo dan Biyung telah pindah. Itulah sebabnya aku meminta alamat baru kemudian datang ke sini."

Wisnu mengangguk-anggukkan kepalanya setelah mendengar jawaban dari Arjuna kemudian mengajak Arjuna duduk.

“Sudah, kamu sarapan dulu, setelah itu istirahatlah. Mantan perjaka tua itu mau kuajak ke salah satu kebun kita.”

Ya, Wisnu adalah mantan perjaka tua. Sebab, baru sebulan yang lalu dia menikah dengan seorang perawan yang ada di sini. Perawan yang usianya masih tujuh belasan. Sepertinya, kisah asmaranya seperti Kang Mas Adrian, keteguhan cintanya diluluhkan oleh bocah ingusan.

“Oh, ya, Arjuna, nanti sore ikut Romo ke Kemuning,” kataku lagi. Aku tahu, sejatinya aku berharap sebagai romo yang dirindu Arjuna. Namun, ada romo lain yang wajib dirindu putraku lebih daripada aku.

“Untuk apa, Romo?”

“Apa kamu tidak mau melepas rindu kepada Romo, Yuyut, serta Mbah Kakung Marji?”

Sejenak suasana hening, aku tidak tahu kenapa mereka diam serempak seperti itu.

Dengan senyum mengembang, Arjuna pun menganggguk kuat-kuat. “Baik, Romo!” jawabnya bersemangat.

***

Sore ini, seluruh penghuni rumah berbondong-bondong ikut ke Kemuning. Padahal, niatku mengajak Arjuna berkunjung ke makam romonya. Namun, hasilnya malah seperti mereka mau piknik saja. Lihatlah betapa ramai makam sekarang.

Kutunggu Arjuna dan Larasati dari kejauhan sebab aku tidak mau mengganggu keluarga itu untuk menumpahkan rasa rindu mereka kepada orang yang paling mereka sayang. Jujur, dalam lubuk hatiku, aku sama sekali tidak pernah merasa cemburu ataupun tersaingi. Aku tahu, sejatinya di hati mereka aku ada di dalam bagian tersendiri yang tidak bisa diusik oleh siapa pun.

Setelah mereka saling haru menumpahkan rasa rindu dan bercakap-cakap tidak jelas, kami memutuskan untuk menginap barang dua hari di kediaman lama kami. Sambil mengenang banyak hal yang telah kami lalui di sini. Cukup

banyak yang berubah memang. Selain kediamanku pula dengan penduduk kampung yang kini tampak makin maju.

Aku ikut bahagia sebab semua kemajuan ini telah dilalui dengan berbagai kesulitan serta upaya yang luar biasa.

"Rasanya kembali ke masa-masa yang tidak terlupakan. Saat kita bersama duduk di balai tengah seperti ini sambil bercakap-cakap ke sana sini. Benar-benar sudah lama, padahal aku merasa, masa itu baru saja terjadi kemarin." Wisnu mulai bernostalgia dengan masa lalu.

Aku yang sedari tadi duduk sambil memangku Rianti pun ikut mengenang masa-masa itu. Dulu, waktu tua bangka bertandang ke sini, itulah waktu pertama kali aku mengakui Larasati adalah calon istriku. Aku sungguh tidak menyangka kepura-puraanku itu sejatinya telah menjadi nyata.

Kampung inilah saksi bisu atas semua rasa yang bercampur aduk dulu. Rasa cinta untuk pertama kali kualami saat sakitnya melihat perempuan yang kucintai tubuhnya dinikmati oleh kang masku sendiri. Rasa kasihan karena melihat perempuan yang kucintai dihukum dengan begitu menyakitkan dan rasa tinggi hatiku karena mencoba sekuat tenaga menutupi kebenaran bahwa aku telah jatuh hati kepada simpanan.

Duh Gusti, benar-benar panjang apa yang telah kulalui di Kemuning ini. Kuharap, anak-anakku tidak merasakan cinta seperti yang kurasakan. Semoga mereka akan selalu bahagia dan menemukan cinta mereka dengan sukacita.

"Ini sudah malam, apa Rianti tidak ingin tidur?" tanya Arjuna.

Rianti tampak mengucek matanya kemudian menganggguk, merengkuh leherku kuat-kuat seolah-olah ingin mengajakku untuk segera pergi ke kamar.

"Rianti," kataku tatkala melihat istriku tercinta telah masuk kamar untuk sekadar menyiapkan tempat tidur yang nyaman untukku serta putrinya. Ah, aku jadi rindu saat

memadu kasih berdua dengannya di sini. Mumpung Rianti ada kang masnya, ada yang jaga. “Malam ini kamu tidur dengan Kang Mas Arjuna mau?” tawarku.

Rianti mengerutkan keningnya. “Kenapa, Romo? Apa dipan Romo di sini kecil? Tidak muat untuk tidur bertiga?” tanyanya polos.

Wisnu mengulum senyum, sedangkan Arjuna sudah meraih Rianti dari dekapanku. “Sudah, ayo tidur dengan Kang Mas. Biyung dan Romo mau memberi kita adik.”

“Sudah lama Biyung dan Romo bilang seperti itu kalau aku dititipkan tidur sama Bulek Sari, Kang Mas. Namun, kok, adiknya tidak keluar-keluar? Keluarnya kapan?” tanyanya lagi.

Arjuna langsung pergi ke kamarnya sambil menempelkan telunjuknya pada bibir mungil adiknya. Kemudian, dia pun berkata, “Adiknya harus dibuat dulu.”

“Dengan apa buatnya, Kang Mas? Tanah liat seperti saat Pak Lek Wisnu membuatkanku boneka seperti itu?”

“Bukan.”

“Lalu? Dengan kapas kemudian dijahit pakai kain sarung?”

“Pokoknya membuatnya dengan cara khusus.”

“Apa itu?”

“Ada.”

Seperti itulah mereka pada akhirnya. Bahkan, sampai tengah malam Arjuna masih harus menjawab pertanyaan adiknya tentang adik baru yang kujanjikan itu. Biarkan, biar mereka makin dekat. Biar rindu mereka terobati jika dibiarkan berdua seperti ini.

Sementara Arjuna harus kerepotan, aku pun akan membuat biyungnya kerepotan juga. Salah sendiri dia sekarang menjadi perempuan cerewet. Lebih-lebih menyuruhku untuk menuliskan cerita seperti ini. Anggap saja ini adalah upah yang kuminta secara kontan.

Sepertinya, cukup sampai di sini kisah yang kami tulis berdua. Seperti apa yang kalian bayangkan, kami kini

hidup bersama. Keluargaku telah kembali lengkap, Arjuna telah kembali. Semuanya menjadi bagian terindah yang Gusti Pangeran berikan.

Aku berharap kehidupan kalian juga seperti kehidupan kami. Meski aku tahu, setiap rumah tangga dan kisah asmara memiliki ceritanya sendiri. Saranku, janganlah memaksa sesuatu yang bukan menjadi milik kita. Sebab, terluka adalah harga mati yang akan kalian rasakan selamanya. Percaya dengan Gusti Pangeran untuk urusan dunia, yakinlah semua yang kalian korbankan akan berbuah manis pada akhirnya. Sebab, tidak akan pernah ada yang namanya pengorbanan yang sia-sia.

Salam... Juragan Besar Nathan Hendarmoko dan keluarga.

Selesai

Telah Terbit!

Telah Terbit!